

FLAWSOME
Season 1 & 2



Ariana



Flawsome Season 1

@annananana__

BLURB

Katanya, setiap manusia di dunia memiliki tujuh kembaran yang berbeda darah atau setidaknya orang yang benar-benar mirip, dan Beni percaya itu. Ia percaya kalau di luar sana akan ada orang yang wajahnya serupa dengan dirinya.

Tapi ... yang membuat Beni tidak percaya adalah kalau ternyata salah satu kembarannya itu merupakan seorang bocah laki-laki berumur lima tahun yang kini menjadi teman satu sekolah Aila—putri sulung Andri yang merupakan sahabatnya.

Beni rasanya tidak terima, masalahnya bukan hanya wajah bocah laki-laki itu saja yang sangat mirip dengannya, tapi sifat dan kelakuannya pun begitu menyerupai.

Apalagi dengan okehannya yang pedas itu.

"Om penculik kan? Ngaku deh, Om mau nyulik kita kan?"

"Eh bocil! Lo lihat muka gue, mana ada tampang gue mirip penculik."

"Muka Om jelek."

Eh?

Beni membelalak. "Enak aja lo," sungutnya lalu berdecak kesal. "Siapa sih nih bokapnya? Pasti tengilnya turunan dari bapaknya nih."

BENI HADINATA

Sebenarnya Beni malas sekali setiap kali disuruh datang untuk menginjakan kakinya ke dalam rumah mewah ini, apalagi setelah semalam suntuk ia sibuk menikmati surga dunia dengan seorang wanita yang ia bayar mahal. Tapi, mau bagaimana lagi, jika tidak dituruti Papanya itu akan berulah sangat menyebalkan.

Terlahir menjadi anak bungsu dengan tiga kakak perempuan yang hebat dan pintar bukanlah suatu kebanggaan untuk Beni. Kalau saja ia bisa memilih, ingin sekali ia dilahirkan sebagai seorang perempuan agar tidak ada lagi kaum wanita di rumah ini yang memusuhinya.

Harusnya, sejak lima tahun yang lalu kursi kepemimpinan di perusahaan Papa sudah jatuh ke tangan Kak Melani, karena beliau adalah anak sulung keluarga Hadinata. Tapi Januar Hadinata yang merupakan ayahnya malah memilih Beni untuk duduk di kursi tertinggi perusahaan hanya karena ia seorang anak laki-laki.

Padahal Beni tidak butuh itu semua, diberi satu aset kekayaan Papa untuk memulai bisnisnya sendiri saja itu sudah cukup. Jujur, dibanding harus dimusuhi ketiga kakaknya, Beni lebih memilih bekerja menjadi pegawai biasa, atau paling tidak jabatan yang tidak

terlalu tinggi. Bukan Beni tidak bersyukur tapi ia benar-benar tidak paham mengapa hidupnya harus begitu menyedihkan hanya karena ia terlahir berbeda.

Kalau Beni boleh jujur, Melani sebenarnya jauh lebih kompeten untuk memimpin perusahaan dibanding dirinya. Wanita itu mandiri, tegas, dan berwibawa, tapi Januar Hadinata merupakan orang yang kolot dan percaya kalau hanya anak laki-laki yang pantas memimpin sebuah perusahaan.

Beni kira menjadi satu-satunya itu menyenangkan ternyata menyebalkan. Beni kira menjadi berbeda itu menguntungkan, ternyata menyakitkan. Beni tidak berharap apa pun selain bisa hidup normal dengan ketiga saudaranya.

"Mau sampai kapan kamu mengelola restoran reyot itu?" Januar Hadinata, pemilik sekaligus

pemegang saham tertinggi di PT. Boga Saji memecah hening yang terjadi di ruang makan itu.

Beni yang baru saja hendak melahap sarapannya ke dalam mulut mendadak meringis kecil seraya melirik sosok dingin yang sedang duduk di ujung meja makan dengan kedipan mata kaget. "Papa ngomong sama aku?" ujarnya.

Sontak saja seluruh penghuni yang sedang duduk di sana pun langsung mematung seraya mengangkat wajah menatap satu-satunya sosok yang begitu berani menantang sang ayah. Tidak ada satu orang pun yang bisa membantah ucapan Januar Hadinata, apalagi menolak pintanya.

"Bener ya, ngomong sama aku?"

Januar sampai meletakan sendoknya ke atas meja dengan sentakan keras. Ia menatap

putra bungsunya itu seraya melotot tajam. "Memang siapa lagi di keluarga ini yang punya restoran reyot?"

Beni berdehem, ikut meletakan sendoknya ke atas piring seraya meringis. "Siapa sih yang punya restoran reyot, malu-maluin aja," ujarnya pura-pura tak paham. Ia lalu menatap ke arah Afika—kakak keduanya yang sedang duduk di depannya itu. "Elo ya, Mbak?"

Afika berdecak, menghentikan makannya untuk menatap Beni dengan tajam. "Elo emang cocok sama restoran reyot lo itu! Sama-sama gak menghasilkan," ejeknya yang kontan membuat Beni memicingan mata dengan bibir mencibir.

"Enak aja ..., " protesnya sewot. "Gitu-gitu gue bangunnya pake keringet. Kerja keras gue itu."

Lalu tiba-tiba saja Kalina—kakak ketiganya ikut menyeletuk, "bangunnya pake uang Papa

kali, pake keringet lo mah gak akan jadi tuh restoran."

"Ya maksud gue juga pake uang Papa."

"Terus dimana kerja keras lo?"

"Minta uang sama Papa juga butuh kerja keras, Mbak," jawab Beni penuh jenaka.

"Emang lo kira gampang minta uang sama Bokap lo?"

Kalina merengut. "Papa juga Bokap lo!"

"Ck, ya enggak usah lo ingetin gitu lah." Beni mengibaskan tangan tanpa takut sama sekali dengan tatapan tajam Januar yang sejak tadi menatapnya dengan tampang horor.

Shh, aura lelaki itu benar-benar menyeramkan.

Januar berdehem keras, membuat ketiga anaknya sontak merapatkan bibir lagi. Hanya Melani yang sejak tadi sibuk memakan

sarapannya seolah tidak terganggu dengan perdebatan di atas meja makan itu.

"Perjanjiannya kalau restoran itu tidak berhasil kamu akan mengambil alih perusahaan, bukan?"

Beni seketika merasa tidak nafsu makan lagi.

"Ya, tapi kan belum bangkrut, Pa."

"Sebentar lagi bakalan bangkrut kok."

"Eh? Kok didoain?" Beni mencebik. "*Ihh*, Papa jahat."

Januar menggeram, menatap si bungsu dengan wajah memerah. "Kamu jangan terlalu banyak main-main, Ben! Ingat umur kamu. Mau sampai kapan kamu hidup seperti ini?"

"Ya elah, Pa." Memang tidak ada takutnya anak satu ini. "Kalo udah tua kenapa sih emangnya? Yang penting bahagia kan?"

"Papa butuh penerus. Anak laki-laki di keluarga ini cuma kamu."

Beni sontak berdecak, tampangnya benar-benar sangat menyebalkan. "Tenang, Pa, nanti Beni bawain Papa cucu laki-laki. Papa duduk aja yang santai, biar perusahaan nanti Mbak Mel yang urus." Beni lantas beralih pada kakak sulungnya yang sejak tadi hanya bungkam. "Ya gak, Mbak Mel?"

Wanita itu tidak memberi respon apa pun selain tetap mengunyah sarapannya dalam diam, membuat Beni mendengkus dengan wajah masam. "Yaahh, dicuekin lagi gue ...," keluhnya.

Sejujurnya, Melani benar-benar terlihat mirip dengan sang ayah, dingin, galak, dan jutek. Wanita itu cocok sekali jika harus menggantikan sang ayah di perusahaan. Terlihat berwibawa dan tegas, sedangkan

Beni? Diajak berbicara serius saja ia malah melantur.

"Aku udah selesai." Melani membalik sendok dan garpu di atas piring, lalu menenggak air putih di depannya dengan perlahan. Setelah itu, ia berdiri, mendorong sedikit kursinya ke belakang dan menatap ke arah sang ayah. "Aku berangkat, Pa," pamitnya pada Januar yang hanya dibalas dengan anggukan kepala.

"Mau gue anter gak, Mbak?" Beni ikut beranjak, berdiri setelah menenggak air putihnya. "Ayoo," ajaknya kemudian.

"Gak perlu. Gue punya supir." Melani lagi-lagi menanggapi Beni dengan dingin, kakak sulungnya itu malah melengos mengambil tas kerjanya lalu melangkah meninggalkan ruang makan itu yang mendadak sunyi.

Sejak lima tahun lalu, Melani Narnia Hadinata memilih untuk memusuhi adik bungsunya itu,

semua karena keputusan Papa yang tidak masuk akal. Lelaki tua itu memilih penerus perusahaan hanya karena *gender* mereka. Padahal selama ini yang membantu Papa di perusahaan adalah Melani, Januar seakan tidak melihat kerja kerasnya yang rela mendedikasikan seluruh hidupnya untuk perusahaan.

Beni terlahir menjadi anak terakhir di keluarga itu, satu-satunya anak lelaki yang Januar miliki. Jarak umur semua anaknya hanya terpaut sedikit, satu setengah tahun. Melani yang lebih dulu terjun ke perusahaan, membantu sang ayah dengan kerja kerasnya. Bahkan saking sibuknya bekerja, Melani tidak punya waktu untuk berkenan.

Bukan karena tidak ada yang mau, siapa yang tidak ingin menikahi anak dari pemilik perusahaan pangan terbesar di Jakarta. Sudah banyak yang melamar, tapi Melani terlalu

fokus pada pekerjaannya sehingga ia lupa berinteraksi dengan orang sekitar.

"Aku juga udah selesai." Afika ikut beranjak, meraih tas kerjanya lalu pamit pada sang ayah.

Berbeda dari Melani, Afika Lania Hadinata memilih untuk bekerja di luar perusahaan sang ayah. Selain tidak ingin bersaing dengan saudaranya, Afika juga sadar kalau ia tidak mungkin bisa menjadi penerus sang ayah. Maka itu kini Afika memilih bekerja di salah satu perusahaan yang bergerak di bidang manajemen artis.

Awalnya Afika ingin membuka usaha di bidang *fashion*, seperti hobinya pada *desain mode*, tapi Papa menolak untuk memberinya modal dan malah memberikan itu pada Beni untuk membuka usaha restoran reyotnya. Padahal Papa tahu kalau anak laki-lakinya itu

hanya iseng dan ingin bermain-main. Sejak saat itu rasa benci Afika pada Beni semakin besar.

"Aku juga, Pa. Aku berangkat sekarang."

Kakak ketiganya bernama Kalina Ramita Hadinata, perempuan ini merupakan satu-satunya kakak terbaik yang Beni miliki karena jarak usia mereka yang terpaut cukup dekat. Kalina sering membantu Beni saat masih kecil, selalu memberikan apa yang ia miliki. Seperti mainan, makanan.

Tapi semua berubah saat Papa melarang Kalina berpacaran dengan seorang pemuda miskin yang hanya ingin memoroti uangnya saja.

Semua karena Beni yang mengadukan itu pada sang ayah. Beni tidak menyukai pacar Kalina, hingga akhirnya, pertengkaran pun

terjadi. Semua wanita di rumah sepakat untuk memusuhi Beni.

Kecuali Mama,

"Selamat pagi semuanya" Mama berseru heboh setelah turun dari tangga.

Di meja makan hanya tersisa Beni dan Papa saja, Mama baru turun karena wanita itu baru saja bangun.

Kalau Melani menuruni sifat sang ayah, mungkin orang-orang di rumah sepakat kalau Beni mirip sekali dengan ibunya. Ceria, banyak bicara, tengil, dan sedikit resek.

"Kok cuma berdua? Yang lain mana?" tanya Mama seraya duduk di kursi ujung yang berhadapan langsung dengan Papa. Beliau membalik piring dan menuang nasi di atasnya dengan santai. "Ini sarapan masih banyak gini."

Januar mendengkus, menenggak air putih di depannya lalu mengelap ujung bibirnya dengan kain. "Yang lain sudah menjemput rezeki, cuma kamu yang rezekinya dipatok ayam," ujar Papa seraya beranjak.

Liliana Willian Hadinata, wanita berumur lebih dari 50 tahun itu masih sangat cantik dan juga seksi. Beliau pintar merawat diri karena takut suami berselingkuh. Tapi anehnya, hanya Liliana dan Beni yang tidak takut pada amarah Januar Hadinata yang begitu menjeramkan.

"Kamu udah selesai makannya, Pa?" Mama baru ingin menyuap, tapi Papa sudah berdiri dari kursi dan bersiap pergi.

"Kalo aku nunggu kamu, perusahaan aku gak akan bisa berdiri seperti sekarang."

Mama Liliana berdecak, melipat bibirnya karena sindiran sang suami. Beliau lantas

meletakan kembali sendoknya ke atas piring sebelum akhirnya berdiri. "JUNET!!!" teriaknya nyaring memanggil sang asisten suami yang seketika membuat seisi rumah gaduh.

"Ma" Beni menegur dengan ringisan kecil seraya menutup telinganya. "Berisik banget."

"Biar aja," jawabnya tak peduli meski kini Januar sedang menggelengkan kepala menahan emosi. Padahal suaminya dikenal sangat galak, tapi tetap saja tidak akan berkutik jika Liliana yang bergerak. "JUNET!!!" teriaknya lagi yang membuat kedua lelaki paling berharga di dalam hidupnya itu menghela lelah.

"Iya, Bu" Junet, lelaki berperawakan tinggi dan besar itu datang tergopoh-gopoh setelah Liliana memanggilnya dengan teriakan melengking. "Saya, Bu."

"Ini Bapak sudah mau berangkat."

"Baik, Bu." Lantas Junet membawakan tas kerja Januar, menyiapkan semua keperluan Bosnya itu seraya bergerak ke arah mobil yang sudah siap di depan rumah.

"Aku berangkat," pamit Papa pada Mama dengan mencium kening istrinya itu. Meski sudah tiga puluh tahun lebih hidup bersama, tapi kedua orang tua Beni itu tetap mesra dan harmonis. Mereka jarang bertengkar di depan anak-anak.

"Inget ya, Ben." Januar kini beralih pada anak bungsunya. "Papa gak mau denger alasan apa pun dari kamu, bulan depan kamu sudah harus kembali ke perusahaan," ujar Papa seraya berlalu dari sana yang diikuti oleh Mama.

Beni hanya mengangguk tanpa minat, niatnya ke rumah ini untuk sarapan tapi malah

berakhir dengan permintaan buruk sang ayah. "Ck! Kenapa sih gue gak lahir jadi anak perempuan aja," gumamnya kesal setelah hanya dirinya yang tersisa di ruang makan itu.

@roycorasapi



BERLIAN PRABASWARA

"Balik ke Jakarta aja, Li." Sudah kesekian kalinya Bude Yum berkata demikian setiap mereka melakukan panggilan telepon. Bude terus memaksa Berlian kembali ke Jakarta setelah lima tahun lebih ia memilih pergi dari Ibu Kota untuk melanjutkan hidup di Surabaya. "Abi bilang bisa bantu kamu cari kerjaan di tempatnya."

Mungkin Bude tidak akan memaksa seperti ini kalau saja tiga minggu yang lalu Berlian tidak dipecat karena pengurangan karyawan di tempatnya bekerja. Sudah tiga minggu Berlian menjadi pengangguran. Uang simpanan juga sudah mulai menipis sementara ia kesulitan mendapatkan pekerjaan.

"Aku masih mikir-mikir, Bude."

"Udahlah gak usah kelamaan mikir, kasihan Bevan."

"Bevan baik-baik aja, Bude," desah Berlian dengan tangan memijat kening. Ia lantas menolehkan wajahnya menatap ke arah ruang tengah dimana bocah laki-laki berumur lima tahun itu sedang berguling-gulingan seraya memainkan mobil-mobilan yang ia belikan beberapa hari yang lalu.

Bevan adalah buah hatinya yang telah ia lahirkan dengan susah payah. Lima tahun yang lalu ia berjuang antara hidup dan mati di ruang bersalin, mengerang penuh kesakitan, mengerahkan seluruh tenaga untuk membawa bayi mungil itu ke dunia tanpa seorang suami dan keluarga.

Bevan adalah segalanya untuk Berlian. Hidup dan matinya, bahkan Berlian rela melakukan apa pun untuk anaknya itu. Ia berjanji tidak

akan membuat Bevan menderita meski mereka hanya hidup berdua.

"Kamu gak usah takut ketemu ayahnya Bevan kalo itu yang ngebuat kamu gak mau ke sini. Jakarta luas, Li."

"Bude—"

"Sudah-sudah, pokoknya kamu ke sini aja. Kamu gak kasihan ninggalin Bevan sama tetangga kalo kamu kerja? Di sini Bude bisa jagain Bevan, ada Abi juga. Udahlah, gak usah kamu mikir-mikir lagi."

Berlian kembali terdiam, mencoba menimbang saran Bude. Sejujurnya ia tidak tega meninggalkan Bevan dengan tetangga setiap ia bekerja. Terkadang kalau memikirkan itu, Berlian merasa jahat, tapi hidup tetap harus berjalan, ia terpaksa meninggalkan Bevan untuk mencari uang. Bukaninginnya, tapi memang begitu jalannya.

"Besok aku kabarin ya, Bude. Aku masih mau coba cari kerja dulu di sini."

"Haduhh" Bude Yum meringis gemas. *"Keras kepala kamu tuh. Terserah deh."*

"Maaf, Bude—"

"Ya udahlah, percuma Bude bilangin juga. Kamu gak pernah dengerin." Bude marah, Berlian tahu itu. *"Kalo gitu Bude tutup aja teleponnya."*

Lalu panggilan itu terputus, Berlian menghela dengan napas berat. Jakarta adalah satu-satunya kota yang tidak ingin ia pijak, kota yang membuatnya merasa sakit setiap mengingatnya. Lima tahun lebih meninggalkan Jakarta, tak sekali pun Berlian ingin kembali.

Tapi, apa sekarang harus?

Demi Bevan. Ia tidak mungkin terus menganggur. Berlian butuh banyak biaya untuk menghidupi Bevan, anaknya itu sedang aktif-aktifnya. Bevan harus sekolah, harus membeli susu, belum lagi mainan yang ingin dibeli. Berlian benar-benar harus mencari uang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Jakarta memang yang terbaik, selain banyak pekerjaan yang bisa ia dapatkan, di sana juga ada Bude Yum dan Mas Abi. Mereka yang Berlian miliki sejak kedua orang tuanya meninggal.

"Bunda" sang anak memanggil, membuat Berlian terkesiap dengan tolehan kepala cepat.

"Iya, sayang?"

"Jakarta itu dimana sih, Bunda?" tanya si kecil yang mulai cerewet itu.

Banyak hal yang Bevan tanyakan sejak usianya menginjak lima tahun. Bevan pintar

berbicara, banyak sekali yang ingin ia tahu, pengucapannya pun sangat rapi dan tidak berbelit. Berlian tahu darimana anaknya mendapatkan kemampuan seperti itu.

"Jakarta ada di suatu tempat."

"Suatu tempat itu dimana? Apa jauh, Bunda?"

Berlian berpikir sejenak. "Jakarta jauh, Bevan harus naik pesawat atau kereta kalo ingin ke sana."

"Aku mau ke sana, Bunda. Mau ke Jakarta," regek Bevan tiba-tiba seraya menggoyangkan tangan Berlian. "Aku mau naik pesawat. Kata Mbah Yum, di Jakarta enak, Bunda, banyak mainan."

Jadi setiap hari Bude Yum akan meneleponnya, menanyakan kabar mereka berdua. Tak jarang Bude Yum berbicara dengan Bevan, mendengarkan bocah laki-laki itu berceloteh, menceritakan banyak hal

tentang kesehariannya, lalu Bude Yum mengambil kesempatan itu untuk membujuk Bevan ke Jakarta. Mengatakan hal-hal seru yang ada di sana.

Bevan yang mulai banyak ingin tahu akhirnya meminta pergi ke Jakarta. Bude sengaja membujuk Bevan agar Berlian mau kembali dan tinggal dengan mereka lagi. Kalau Bevan yang meminta, Bude yakin Berlian pasti akan menuruti.

"Bunda, *please* ... aku janji gak akan nakal di Jakarta."

"Bunda kan kerja di sini, Nak."

"Tapi aku mau naik pesawat, Bunda, aku mau ketemu Papa Abi sama Mbah Yum," regek Bevan lagi. "Aku di sini gak punya teman, Bunda. Aku merasa sedih."

Ya ampun, anaknya yang pintar berbicara itu ternyata sudah bisa mengekspresikan

perasaannya. Berlian tidak boleh egois, Jakarta memang lebih baik untuk Bevan karena di sana setidaknya ia memiliki keluarga, Bude Yum dan juga Mas Abi. Ada yang menjaga Bevan jika ia bekerja.

"Em ... Bunda pikir-pikir dulu ya. Sekarang Bevan harus tidur. Sudah malam."

Bevan lantas mendesah malas. "Kenapa kalau malam kita harus tidur sih, Bunda? Aku masih mau main, aku belum mengantuk."

Berlian tidak bisa menahan bibirnya untuk tidak tertarik ke atas. Selalu ada hal-hal baru yang Bevan tanyakan, dan itu juga membuat Berlian harus belajar lebih banyak lagi tentang hidup.

"Setiap manusia itu membuntuhkan tidur, mereka harus beristirahat setelah seharian beraktifitas. Tidur membuat tubuh kita kembali kuat dan tidak lemas. Bevan kan

sudah sibuk bermain sejak pagi, badan Bevan juga lelah. Jadi harus tidur supaya besok pagi bisa bermain lagi."

"Seperti itu, Bunda?"

"Hem" Berlian mengangguk, menggiring sang anak untuk masuk ke dalam kamar, lalu menuju kamar mandi yang ada di sana, mencuci kaki dan juga menggosok gigi Bevan.

"Bunda, memang Papa Abi bukan ayah aku ya?"

Berlian tercekat, lalu melarikan bola matanya ke samping. "Kata siapa? Bevan aja panggilnya Papa Abi kok."

"Tapi kata ibunya Joni, Papa Abi itu kakaknya Bunda. Kalo kakaknya Bunda berarti bukan ayah aku. Ayah adalah ayah yang menikah sama Bunda, kalo Papa Abi bukan yang menikah sama Bunda."

"Memang Bevan tau menikah itu apa?" tanya Berlian geli. Anaknya memang pintar sekali berbicara, bahkan untuk kata-kata yang tidak anak seumurannya tahu bisa terlontar dari bibirnya.

"Gak tahu, Bunda." Kepala kecil itu menggeleng dua kali, lalu mengerjap polos. "Tapi Papa Abi ayah aku kan, Bunda?"

"Ayah itu artinya orang tua." Berlian berjongkok, menatap wajah putra semata wayangnya itu. "Papa Abi itu orang tua juga, jadi Papa Abi ayah Bevan."

"Kenapa Papa Abi gak tinggal sama kita? Ayahnya Joni tinggal sama Joni dan ibunya."

"Karena Papa Abi kerja di Jakarta."

"Berarti kita ke Jakarta ya, Bunda?" tanya Bevan girang. "Iya kan, Bunda, kita ke Jakarta? Aku mau ke Jakarta, mau ketemu Papa Abi." Bocah laki-laki itu melompat-

lompat tak bisa diam. "Aku belum pernah ke Jakarta, Bunda."

"Iya-iya, nanti kita minta Papa Abi jemput ya."

"Asiiikkkk" melompat kegirangan, Bevan tidak berhenti berceloteh, membuat Berlian merasa bersalah setiap melihat anaknya itu.

Ia terpaksa mengatakan kalau Abi adalah ayah Bevan karena suatu hari, anak laki-laknya itu menangis karena tidak memiliki Ayah. Bevan bertanya tentang sang ayah yang tidak pernah ditemuinya.

Berlian belum memiliki jawaban yang tepat atas pertanyaan itu, hingga ia memutuskan untuk mengatakan kalau Mas Abi adalah ayah Bevan. Maka, sampai detik ini Bevan memanggil kakak sepupu Berlian itu dengan sebutan Papa.

"Nak, ganti baju dulu." Berlian meminta anaknya yang sedang berlompat-lompat di

atas kasur untuk turun. Bevan terlihat senang sekali karena ucapan Berlian tadi. "Bevan ... ayo turun."

Lantas Bevan turun, membuat Berlian dengan mudah menggati pakaian anaknya itu dengan piyama tidur. "Selesai. Sekarang Bevan naik ke kasur, Bunda buatin susu dulu ya, Bevan tunggu sini."

"Oke sip," jawab Bevan mengacungkan ibu jarinya ke arah Berlian.

Wanita cantik itu terkekeh, beranjak keluar kamar menuju dapur. Setiap melihat Bevan, Berlian pasti akan mengingat sosok itu. Seseorang dari masa lalunya yang juga ikut andil dalam menghadirkan Bevan di hidupnya.

Bukan hanya sifat yang diturunkan, tapi wajah dan juga kelakuannya sama persis seperti orang itu. Berlian sudah berusaha melupakan

sosoknya. Tapi bukannya lupa, Berlian malah selalu mengingatnya hanya dari melihat wajah sang anak.

Takdir memang selucu itu.

Ting!

Satu buah notifikasi masuk ke dalam ponselnya, membuat Berlian yang sedang membuatkan susu untuk sang anak teralihkan pada benda pipih di saku bajunya. Ia membuka itu, mendapati nomor Mas Abi sebagai pengirim pesan.

Mas Abi : Li, Ibu bilang katanya kamu dipecat? Udah dapat kerjaan baru belum? Mas ada lowongan di tempat kerja, gajinya lumayan. Kalo kamu mau, Mas bisa bantu.

Mendapati pesan seperti itu, Berlian sontak saja mendesah. Mungkin bagi sebagian orang pesan itu merupakan kabar baik, tapi bagi

Berlian yang trauma dengan Jakarta, itu hanya membuatnya merinding.

Jakarta ya?

Haruskah ia kembali ke kota itu?

Berlian gamang. Hatinya bimbang? Sejujurnya, ia menginginkan pekerjaan yang Abi tawarkan? Tapi Berlian tahu Jakarta tidak sebesar yang Bude katakan, bisa saja ia bertemu dengan sosok itu di sana, dan Berlian tidak akan sanggup jika harus mengungkapkan Bevan pada lelaki itu.

FLAWSOME 1

Menginjakan kakinya kembali di Ibu Kota bukanlah sesuatu yang mudah untuk Berlian, tapi demi sang anak dan juga masa depan mereka, Berlian mencoba menguatkan diri untuk kembali ke sini. Berlian yakin sepintar apa pun ia bersembunyi, kalau takdir berkata lain, mereka pasti akan bertemu, hanya tinggal menunggu bagaimana semesta membuat skenarionya saja. Kalau bisa sih, Berlian tidak ingi dipertemukan, tapi balik lagi, hidup tidak selalu berjalan sepertiinginnya.

Lima hari tinggal di Ibu Kota, Berlian baru tahu kalau Mas Abi ternyata bekerja di salah satu perusahaan yang seharusnya ia hindari. Berlian tidak benar-benar ingat nama perusahaan itu, tapi saat datang untuk

menghadiri interview kerja, Berlian tahu, dunia memang kecil untuknya.

"Selamat, kamu diterima bekerja di PT. Boga Saji."

Begitulah kira-kira apa yang kepala HRD katakan padanya.

Harusnya Berlian senang kan? Ia sudah memiliki pekerjaan meski hanya sebagai petugas kebersihan atau nama kerennya *Office Girl*. Ia hanya lulusan SMA, kuliah yang seharusnya membuat ia memiliki ijazah lebih tinggi tidak bisa Berlian lanjutkan karena saat itu ia memilih pergi ke Surabaya begitu tahu kalau dirinya hamil.

Tapi mengapa rasanya Berlian menyesal kembali lagi ke Jakarta. Kenapa hanya Perusahaan ini dari banyaknya Perusahaan di Jakarta yang bisa memberinya pekerjaan. Ya

ampun, Berlian harus menyebutnya apa? Kesialan atau keberuntungan?

"Gimana, Li? Diterima kan?" Mas Abi segera menghampirinya begitu Berlian tiba di *lobby*.

Wanita itu baru saja turun dari lantai lima setelah kepala HRD di perusahaan ini mengatakan ia telah diterima bekerja di sana. "Ya, Mas."

"Syukur deh," desah Abi lega. "Mulai kapan bisa kerjanya?" Ia kembali melemparkan pertanyaan seraya beranjak keluar dari gedung perusahaan.

Berlian ingat, ia pernah dibawa ke sini. Ia pernah menginjakan kakinya di tempat ini. Berlian tahu, gedung perusahaan ini tidak berubah meski sudah lima tahun lebih dari pertama kali ia datang, waktu berlalu cukup cepat dan sekarang tanpa ia sadari Berlian

kembali menginjakkan kakinya di tempat ini lagi.

"Katanya senin, Mas."

"Wah, bagus. Semoga betah ya, Li. Maaf Mas cuma bisa kasih kamu kerjaan ini."

Berlian mengangguk mengerti. Sejujurnya, ada banyak hal yang ia sesali dari hidupnya, salah satunya tentang kuliah yang tidak selesai. Jika dirunut dari awal, semua langkah yang ia ambil memang menjadi penyesalan. Kecuali satu, mempertahankan Bevan di hidupnya.

"Gak apa-apa, Mas." Sudah terlanjur, ia juga sudah tidak bisa membatalkan perjanjian kontrak kerja dengan perusahaan ini, *pinalty* yang diberikan sangat besar dan Berlian yakin ia tidak bisa membayar itu. "Bisa dapet kerja aja aku udah bersyukur."

"Kamu gak usah takut masalah gaji. Perusahaan ini banyak banget yang ngelamar karena gajinya yang besar." Mereka sudah tiba di luar gedung, menunggu angkutan umum yang akan lewat. "Pimpinan perusahaan ini namanya Pak Januar, wakilnya Bu Melani, anak sulung Pak Januar. Nanti juga ada Pimpinan Divisi Pemasaran, namanya Bu Kalina, anak ketiga dari Pak Januar. Sebenarnya Pak Januar punya empat anak. Yang paling bungsu itu laki-laki, tapi dia gak kerja di sini. Mas lupa namanya siapa, katanya dia lebih milih buka usaha dibanding nerusin bisnis bapaknya."

Berlian sontak tercekat, dadanya tahu-tahu berdebar tak santai. Ia mendadak resah, merasa tidak nyaman. Tiba-tiba kilasan kejadian yang tidak ingin ia ingat bertebaran di kepala. Beruntung angkutan umum yang ia tumpangi untuk sampai ke rumah kontrakan

tiba, berlian tidak perlu menunjukkan wajah pasinya pada Abi.

"Mas, angkotnya udah dateng. Aku pulang ya."

"Ya udah, kamu hati-hati, Li."

"Iya, Mas." Lantas Berlian naik ke dalam angkutan umum itu, duduk di kursi paling pojok, menyandarkan kepalanya pada kaca lalu menarik napas berulang-ulang seraya menghembuskannya perlahan.

Belum bekerja saja rasanya Berlian sudah tidak betah, harusnya ia berpikir ulang untuk menandatangani surat kontrak kerja itu, *ahhh* ... tidak, harusnya ia berpikir ulang untuk kembali ke Jakarta.

Karena jujur, Berlian masih tidak siap jika harus bertemu dengan kenangan terburuknya itu.

♡♡♡

"Bangke emang nih si Andri, dia kira gue supir jemputan apa?" Beni menggerutu kesal seraya tangan sibuk memegang kemudi mobil.

Ia sedang dalam perjalanan menuju sekolah Aila. Beberapa menit yang lalu, Andri—sahabatnya, lagi-lagi meminta dirinya untuk menjemput sang anak yang masih bersekolah di taman kanak-kanak.

Kalau bukan karena persahabatan mereka yang sudah berjalan lama, rasanya Beni malas sekali keluar dari singah sananya yang berada di dalam Resto. Lebih baik ia bekerja kan?

"Mentang-mentang gue doang yang gak sibuk! *Ck*, lagian kenapa gue gak sibuk sih?" gerutunya lagi.

Andri memang sering meminta tolong pada Beni perihal menjemput sang anak. Ia dan sang istri terlalu sibuk bekerja hingga Aila, anak sulung Andri selalu dijemput oleh lelaki

itu. Bahkan ada beberapa orang tua murid yang menganggap Beni sebagai orang tua kandung Aila.

Bebe Resto, begitu ia menamai restoran yang sang ayah bilang sudah reyot itu. Sejujurnya restoran itu hampir bangkrut karena sepiunya pelanggan yang datang. Berulang kali ia mengganti chef restonya, bahkan sampai meminta sumbangan dari ketiga temannya untuk menanamkan modal di sana, tapi memang mungkin sudah waktunya ia menutup restoran itu.

"Kalo gak karena pernah bantuin Bebe Resto, gue juga ogah nih disuruh-suruh Andri kek gini," gerutunya lagi.

Tiba di pelataran TK, Beni memarkirkan mobilnya, turun dari sana lalu melangkah ke depan gerbang. Wajah cemberut Aila yang pertama kali Beni lihat saat ia tiba.

"Eh eh, anak cantik nan imut mirip tahu bulat ini kok cemberut?" goda Beni yang menyulut kekesalan Aila semakin besar. Di sebelahnya ada Miss Gina, guru TK Aila yang paling muda dan cantik. *"Hello, Miss Gina, makin cantik aja setiap saya lihat."*

Miss Gina tersenyum malu-malu. *"Makasih Om Beni."*

"Duh, dipanggil Om lagi, saya jadi deg-degan loh, Miss." Selain karena Andri sering membantunya, alasan lain Beni ingin menjemput Aila karena guru cantik ini. Beni senang sekali menggodanya. *"Panggil Beni aja, Miss, biar dekat gitu."*

"Nanti kapan-kapan saya panggil nama deh, sekarang masih di lingkungan sekolah. Saya gak enak." Miss Gina senyum-senyum dengan rona merah di pipi, mulut manis Beni memang akan selalu ampuh untuk menggoda wanita

mana pun. "Kalo gitu, saya masuk ke dalam lagi ya, Om Beni."

"Iya, Miss, silakan."

"Dadah Aila"

Aila hanya manyun tidak membalas salam dari Miss Gina. Sikap Aila tersebut membuat Beni mengalihkan matanya ke bawah, dimana anak dari sahabatnya itu sedang berdiri dengan wajah murung. "Kenapa lihat Om Beni kayak gitu? Om Beni bukan pisang loh, Ai."

"Ila! Bukan Ai!" Aila bersidekap, bibirnya mencibir ke depan dengan tampang kesal.

"Iya, Ila-Ila tahu bulat," ledek Beni. Dari semua orang yang Aila kenal, memang hanya Beni yang memanggil Aila dengan panggilan Ai dan anak kecil itu tidak suka jika dipanggil seperti itu.

"Kenapa sih Om Beni lagi yang jemput Aila? Aila kan maunya Papa yang jemput."

"Papa lagi sibuk main kuda-kudaan sama Mama, mereka mau buat dedek baru," seloroh Beni asal yang membuat Aila semakin memajukan bibirnya. "Emang kenapa sih kalo Om Beni yang jemput? Om Beni wangi kok."

"Aila maunya Papa yang jemput."

"Ya udah, besok deh Papa yang jemput. Sekarang Om Beni dulu." Beni hendak menggandeng tangan Aila, tapi anak gadis itu malah menghindar dengan mata memerah.

"Eh? Kok nangis?"

"Aila gak mau sama Om!"

Beni berdecak sebal. "Ngambeknya besok aja deh, Om Beni buru-buru nih. Aila kan tau restoran Om Beni mau bangkrut."

"Aila tetep gak mau!" renek gadis kecil itu seraya meronta-ronta. Beni tidak punya pilihan lain, selain memaksa Aila. Ia pun menarik tangan si kecil dengan lembut, memaksanya untuk masuk ke dalam mobil, tapi belum sempat masuk, seorang anak laki-laki bak pahlawan mencegatnya.

"Om penculik ya!"

Beni menoleh kaget, dilihatnya bocah laki-laki dengan seragam sekolah yang sama seperti Aila sedang berdiri menatapnya tajam. Beni seketika terpaku melihat anak itu.

Pasalnya, bukan hanya ucapannya yang mengatai Beni sebagai penculik, tapi juga dengan wajah bocah laki-laki itu yang mirip sekali dengan dirinya.

"Om penjahat! Om mau culik Aila?!"

"Bevan ... tolongin aku."

Eh?

Beni semakin panik saja saat Aila malah meminta tolong pada bocah laki-laki itu. Ia hendak memberi penjelasan, belum sempat terjadi, bocah laki-laki yang Aila panggil dengan nama Bevan itu berlari, menerjang Beni lalu melepas tangan Aila yang Beni gandeng tadi. Bocah itu berdiri di depan Aila, berusaha melindungi temannya.

"Om penculik kan? Ngaku deh, Om mau nyulik kita kan?"

"Eh bocil! Lo lihat muka gue, mana ada tampang gue mirip penculik."

"Muka Om jelek."

Beni membelalak. Ia menarik napasnya seraya menengadah ke atas, mencoba mencari kesabaran dalam menghadapi bocah tengil yang berdiri di depannya ini.

Dia bilang gue jelek? Sialan!

"Enak aja lo," sungut Beni lalu berdecak kesal. "Siapa sih nih bokapnya? Pasti tengilnya turunan dari bapaknya nih."

"Aku bilangin Bunda aku ya!"

"Bilangin sana, gue gak takut!" Beni menggulung lengan kemejanya. "Mana nyokap lo, biar gue kasih tau nih kalo anaknya udah kurang ajar," decihnya kesal. "Masa ganteng-ganteng gini gue dibilang penculik!"

Bevan bertolak pinggang. "Kata Bunda aku gak boleh ngomong gue elo. Nanti mulut Om digigit tikus loh."

Beni langsung menutup bibirnya dengan tangan. "Masa digigit tikus? Gak bisa cipokan dong gue?" gumamnya pelan tapi masih bisa Bevan dengar.

Anak kecil itu pun mengedipkan bulu matanya. "Cipokan apa sih, Om?" tanyanya ingin tahu.

Beni langsung menjatuhkan pandangannya ke bawah, dimana bocah lelaki itu sedang menatap ke arahnya dengan sorot polos. Sorot mata itu, Beni seperti pernah melihatnya, tapi dimana?

"Om, aku gak tahu cipokan itu apa? Kata Bunda orang yang lebih tua harus memberi penjelasan agar anak kecil bisa mengerti."

"*Ck!* Siapa sih yang ngajarin nih anak pinter ngomong kayak gini?" Ia pun mendengus. "Jadi lo mau tau?"

"Hem, aku mau tahu, Om."

"Cipokan itu artinya—" Beni tiba-tiba mengerjap. Ia mengutuki dirinya yang hampir saja keceplosan menjelaskan hal mesum itu pada anak kecil. Lagi juga, untuk apa sih ia

meladeni anak tengil ini? *Ck!* Menyebalkan. "Mau tau aja lo, nanti kalo udah gede juga lo doyan."

"Kamu tau cipokan itu apa, Aila?" Bevan bertanya seraya menoleh pada anak gadis yang kini sedang berada di balik punggungnya.

Aila menggeleng tak paham. "Mungkin kue bolu, Bevan."

"Aku suka kue bolu."

"Aku juga suka."

Astaga ... apa ia sedikit punya kerjaan ini hingga sempat-semptomnya meladeni anak kecil. Beni lantas menggeram, menjulurkan tangan ke arah Aila. "Ai, ayo buruan pulang. Om Beni masih ada kerjaan."

Aila yang sedang bersembunyi di belakang tubuh Bevan menggelengkan kepalanya tanda

menolak. Hal itu ternyata menyulut jiwa super hero Bevan keluar.

"Aila gak mau, Om gak boleh maksa. Kalo Om mau culik Aila, nanti aku keluarin jurus tembakan laser berwarna merah."

Beni membelalak. Apa lagi ini??

Ya Tuhan!!

"Bevan" Beruntung detik itu Miss Jessi datang, memanggil Bevan hingga Beni bisa terbebas dari anak tengil itu. "Katanya, Bunda akan sedikit terlambat jemput kamu, jadi tunggu di kelas aja yuk."

"Tapi Aila gimana, Miss?"

Miss Jessi memandang Beni, hampir semua guru mengenalnya karena memang Beni lebih sering menjemput Aila dibanding kedua orang tuanya.

"Aila akan pulang sama Omnya."

"Om ini penculik, Miss."

Beni kembali membelalak. Benar-benar si tengil ini, membuatnya malu saja.

"Bukan" Miss Jessi terkekeh. "Ini Omnya Aila, namanya Om Beni."

Beni yang sudah tidak banyak waktu untuk menanggapi apa pun, lantas mengibaskan tangannya. "Maaf, Miss, saya duluan, udah ditungguin nih anaknya sama mamanya."

"Iya, Pak. Hati-hati di jalan."

Lantas Beni membawa Aila masuk ke dalam mobil, meski harus dengan sedikit paksaan.

Saat Aila masuk ke dalam mobil, bahkan sampai kendaraan itu melaju menjauhi pekarangan Taman Kanak-Kanak, mata Beni tidak lepas memandangi bocah laki-laki itu dari kaca spion mobilnya.

Sungguh, Beni seperti melihat gambaran dirinya di sana, hanya saja mata bocah itu memancarkan aura yang berbeda, seperti seseorang, tapi ia lupa siapa.

@roycorasapi



FLAWSOME 2

"Jadi" Beni menatap satu persatu pegawai restonya yang duduk di depan sana dengan raut bersalah.

Pagi ini secara dadakan Beni mengumpulkan mereka semua dalam satu meja, pun pegawai yang tidak memiliki jadwal kerja.

Beni akan mengumumkan sesuatu, ada hal yang harus ia jelaskan pada mereka semua.

Meski hanya memiliki sepuluh karyawan, tapi Beni rasanya perlu bertanggung jawab atas masa depan mereka. "Mungkin apa yang gue omongin ini bakalan bikin kalian kaget." Semua wajah seketika menegang. "Gue mau minta maaf dulu nih sama kalian."

"Ada apa ya, Mas? Kok jadi deg-degan gini." Bunga—sang kasir andalannya bersuara, membuat Beni menghela.

"Kayaknya gue udah gak bisa ngelanjutin bisnis ini lagi."

"Ya?" Kesepuluh orang itu sontak menganga dengan seruan kaget. Bahkan ada yang tidak berkedip saking terkejutnya.

"Jadi ... gimana, Mas?"

"Gue udah gak bisa gaji kalian." Bukan ini yang Beni inginkan, tapi mau bagaimana lagi.

Sales Bebe Resto semakin hari semakin menurun, pelanggan yang datang silih berganti berpergian. Beni sama sekali tidak memiliki pemasukan, bahkan ia sudah menggunakan dan pribadinya untuk membayar seluruh gaji pegawai. Uangnya sudah habis, tidak ada yang tersisa. Meminta Papa pun akan percuma, apalagi meminjam

uang pada ketiga temannya. Jadi ... ya terpaksa mereka semua Beni bubarkan.

"Mulai besok Bebe Resto resmi gue tutup," pungkasnya yang membuat seluruh orang menatap kaget.

"Serius, Mas?" tanya Budi, Chef Bebe Resto yang sudah tiga tahun bekerja bersamanya.

"Ya ... gue serius."

"Terus kita gimana?" Kali ini Cika yang bertanya, ia merupakan anak rantau yang harus membiayai adik-adiknya di kampung, kalau Bebe Resto ditutup, bagaimana ia menghidupi keluarganya?

"Oke-oke ... lo semua tenang dulu." Mungkin hanya Beni satu-satunya orang yang masih bisa bersikap santai meski bisnisnya sedang dalam kehancuran.

Sebenarnya, Bebe Resto dibangun bukan karena keinginannya memulai bisnis sendiri. Beni hanya bermain-main sekaligus ingin terbebas dari perintah Papa yang membuatnya dimusuhi oleh sang kakak.

Januar Hadinata terus memintanya bergabung dengan perusahaan lalu menggantikan posisi beliau di kursi kepemimpinan tertinggi. Tentu ia tidak secara langsung menyetujui, Beni ingin menjaga perasaan Melani. Lalu, tercetuslah satu ide untuk membangun restoran sendiri.

Papa memberinya modal, yang pastinya tidak cuma-cuma. Ada beberapa persyaratan yang harus Beni tanggung, salah satunya bersedia memimpin perusahaan kalau Bebe Resto tidak berjalan dengan baik atau bahasa lainnya bangkrut.

Entah mengapa kesialan seolah tidak bosan menghampirinya. Terlahir sebagai anak laki satu-satunya saja bagi Beni sudah menyebalkan, lantas haruskah satu-satunya hal yang membuatnya senang terampas begitu saja?

Padahal niat Beni baik, jika ia bisa memulai bisnis sendiri, ia tidak perlu menggantikan posisi Papa di perusahaan, bisa saja kedudukan itu diberikan pada Melani, tapi Januar Hadinata memang luar biasa, beliau tidak bisa dibantah.

Kalau boleh jujur, kebangkrutan restonya ini pasti ada campur tangan sang ayah. Padahal dulu Bebe Resto sangat ramai apalagi menjelang *weekend*. Tapi lihat sekarang, ia bahkan harus gulung tikar sebelum empat tahun membuka usaha.

"Gue gak akan ngebiarin kalian luntang lantung tanpa pekerjaan." Beni mendesah pendek namun tak lepas memberikan wajah santai. "Gue udah minta Bokap gue buat kasih kalian pekerjaan di perusahaan dia."

"*Wahhh*, serius, Mas?"

Beni mengangguk dengan tangan bersidekap.

"Kalo gitu gak masalah, Mas." Sahutan penuh suka cita datang menghampiri indera pendengarannya. Satu persatu mulai berseru kegirangan. "Ini serius kan, Mas?"

"Iya, gue serius." Karena selain tidak ingin melepaskan restorannya, Beni tidak bisa membiarkan semua pegawainya menjadi pengangguran.

Mereka yang membantunya membangun rumah makan itu, Beni tidak ingin keputusannya ini membuat mereka kesulitan.

"Mas, makasih banyak ya." Budi menyalami tangan Beni, disusul oleh pegawai lainnya.

"Iya, Mas. Makasih ya."

"Ck, lo semua gak perlu kayak gini," ujarnya sungkan. "Nyantai aja lah."

Beni memang tipikal pimpinan yang santai dan nyeleneh, bahkan ia tidak membiasakan para pegawainya memanggilnya dengan sebutan 'Pak' tapi di balik itu semua, mereka tahu kalau Beni adalah Bos yang peduli pada bawahan.

♡♡♡

"Bunda, masih lama?" Itu adalah celotehan si kecil yang sudah kelaparan. "Aku udah laper, Bun."

Berlian terkekeh gemas. "Bentar lagi, sayang," jawabnya dari balik kompor. Saat ini ia sedang sibuk memasak makan malam di dapur,

sementara di meja makan sudah ada Bude Yum dan juga Bevan yang sedang menunggunya menyelesaikan masakan tersebut.

Beberapa jam yang lalu Berlian baru saja pulang dari bekerja, ia tiba di rumah kontrakan yang berada tidak jauh dari rumah Bude Yum setelah menempuh perjalanan selama dua puluh menit. Selesai membersihkan tubuh ia menawarkan diri pada Bude Yum untuk memasak.

Setiap Berlian bekerja, Bevan memang akan dijaga oleh Bude Yum, dari pagi hingga malam, pun saat pulang sekolah Bude Yum yang akan menjemput anak laki-laki itu. Kadang kalau ada waktu, Berlian berusaha menyempatkan diri untuk bergantian menjemput Bevan di sekolah.

Sebenarnya, Berlian merasa sangat bersyukur dengan pekerjaan barunya. Meski hanya seorang *office girl*, tapi jam kerja Berlian mengikuti jam kerja kantoran, tidak seperti pekerjaannya yang dulu saat masih berada di Surabaya.

Di sana ia hanya seorang pegawai restoran yang setiap hari sabtu dan minggu masih tetap diharuskan bekerja. Jam kerjanya pun sangat panjang, Berlian terbiasa pulang malam. Waktu bersama Bevan sangat sedikit, berbeda dengan saat di Jakarta.

Berlian masuk kerja jam tujuh pagi, lalu pulang jam setengah tujuh malam. Istirahat setiap jam sebelas siang sampai jam dua belas. Kadang kesempatan itu ia gunakan untuk menjemput Bevan di sekolah, pun setiap *weekend* ia bisa bermain sepuasnya bersama sang buah hati.

"*Nahh*, udah selesai nih masakan Bunda." Berlian melangkah ke meja makan dengan kedua tangan membawa semangkuk sup makaroni. Sebelumnya sudah ada tahu, tempe dan telur ceplok di sana, makanan kesukaan Bevan.

"*Yeaayyy*" seruan girang Bevan lemparkan seraya berlonja-lonja di kursinya saat Berlian meletakkan mangkuk sup di atas meja. "Bunda, aku mau makan sendiri," katanya begitu sang Bunda menuangkan nasi untuknya.

"Bevan hebat ya, udah bisa makan sendiri." Itu pujian dari Bude Yum untuk Bevan.

Anak itu memang sudah bisa melakukan banyak hal seorang diri, Bevan terlatih semenjak Berlian menitipkan sang anak pada tetangga saat di Surabaya. Seperti halnya makan, Bevan tidak bisa bermanja-manja karena Berlian sibuk bekerja.

"Iya dong, Mbah. Aku kan mau seperti Buzz Lightyear. Nanti kalo ada yang jahatin Bunda, aku bisa keluarin jurus tembakan laser berwarna merah." Lalu ia bergaya menirukan salah satu karakter mainan di dalam film Toys Story.

Sontak Berlian dan Bude Yum tergelak geli, setiap melihat kelakuan Bevan yang sangat ajaib itu, Berlian selalu merasa takjub. Anaknya tumbuh dengan sangat menggemaskan dan pintar.

Bevan sangat menyayanginya, sangat penurut, bahkan pada anak seusianya, Bevan tidak pernah berbuat kasar. Ia menyayangi orang-orang yang tumbuh di sekitarnya. Berlian bersyukur untuk itu.

"*Em*" Bude Yum seketika bergumam nikmat saat makanan yang Berlian masak

berada di dalam mulutnya. "Masakan kamu enak loh, Li, dari dulu gak berubah."

"Makasih, Bude," jawab Berlian tersenyum.

"Gak mau coba buka warung makan? Lumayan, kamu ada kemampuan seperti ini."

"Sebenarnya mau, Bude." Ia meninggalkan sesaat makanannya hanya untuk menatap Bude Yum. "Tapi kan harus ada modalnya, aku belum punya itu."

"Iya sih, sekarang buka usaha kalo gak punya kesiapan apa-apa emang susah, Li. Yang ada bukannya bertahan, malah hancur. Itu loh, kayak restoran di deket salon Bu Een, baru buka beberapa tahun udah tutup aja. Padahal tempatnya strategis, tahun pertama buka juga rame kok. Tapi sayang banget sekarang malah tutup."

Berlian menyimak cerita Bude seraya membantu Bevan yang sibuk melahap makanannya.

"Apa ya nama restorannya, Be Be gitu deh, Li. Katanya yang punya anak muda. Biasalah, mungkin dia belum terlalu matang dalam berbisnis."

"Terus sekarang bangunannya dijual apa gimana, Bude?"

"Gak dijual kok, cuma kayaknya disewakan gitu." Bude Yum menenggak air putih di atas meja lalu kembali menatap Berlian. "Kalo kamu punya modal nanti, nyewa di sana aja, Li, tempatnya memang strategis, pasti banyak yang mampir."

Berlian hanya mengangguk seraya tersenyum menanggapi ucapan Bude. Entah kapan ia bisa menyewa tempat itu. Sampai saat ini saja

Berlian masih sibuk mencari uang untuk menghidupi Bevan dan dirinya.

"Oh iya, Li ... tadi gurunya Bevan bilang, katanya hari ini Bevan ngegigit orang."

Informasi barusan sontak membuat Berlian membelalakan matanya, bahkan ia nyaris tersedak begitu mendengar. "Ngegigit?" Ia kemudian menoleh pada sang anak. "Bevan?" bentaknya dengan mata melotot. "Kamu tuh!"

Yang diomeli hanya bisa memanyunkan bibirnya seraya menyembunyikan wajah. Bevan takut kalau Bunda sudah marah.

"Kok bisa, Bude?" Berlian menarik napas seraya kembali bertanya pada Bude. "Anaknya gak kenapa-napa? Orang tuanya minta tanggung jawab?"

Bude menggeleng dengan bibir tertarik segaris. "Bukan anak kecil, Li."

Loh? Berlian semakin terkejut saja.

"Katanya sih Om dari salah satu murid."

"Astaga ... Bevan!" Berlian bersungut dengan wajah memerah. "Kenapa Bevan bisa begitu? Bunda gak pernah ajarin Bevan untuk berbuat enggak sopan loh sama orang yang lebih tua."

"Maaf, Bunda" bocah itu melirih takut-takut. "Aku cuma mau tolongin Aila kok." Bibirnya bergetar, Berlian tahu anaknya merasa bersalah. "Aila bilang gak mau ikut Om penculik itu, Om penculik maksa, kan orang tua harusnya gak boleh memaksa anak kecil, Bunda."

Oh, anaknya yang pintar berbicara. Berlian yang tadinya ingin mengamuk perlahan mampu menahan emosinya. "Tapi tetap gak boleh gigit orang seperti itu. Itu namanya kekerasan, bisa ditangkap polisi loh."

"Aku salah, Bunda" Bevan lantas menangis, turun dari kursinya dan menghambur memeluk sang ibu. "Aku gak mau ditangkap polisi, Bunda. Aku bukan penjahat, aku itu Buzz Lightyear."

Rasa marahnya perlahan hilang saat mendengar celotehan si kecil. Berlian hanya kaget, Bevan tidak pernah sekali pun berbuat kasar pada orang lain, tapi entah mengapa ia bisa melakukan itu. Meski tujuannya baik karena ingin melindungi temannya, tapi Berlian tidak bisa membiarkannya begitu saja.

"Sudah-sudah, orangnya gak mempermasalahin kok, Li. Dia bilang gak apa-apa." Bude berujar mencoba menenangkan Berlian yang tampak marah sekali.

"Aku harus ketemu dia, Bude. Aku harus minta maaf."

"Bude udah sempet ketemu, sekalian minta maaf. Muka Omnya Aila tuh kelihatan gak asing gitu, Li. Mirip siapa ya" Bude mengatakan itu sambil menerawang ke depan. "Apa mirip Bevan ya?" gumamnya pelan, nyaris seperti bisikan hingga Berlian tidak bisa mendengar itu.

Sementara, Bevan masih menangis di dalam pelukan Berlian, anak laki-lakinya itu takut ditangkap oleh Polisi karena menggigit orang dewasa.

"Bunda, maafin aku ya. Aku jangan ditangkap ya, Bunda."

"Hem, Bunda maafin kok, dan Bevan gak akan ditangkap sama Pak Polisi kalo jadi anak yang baik."

"Iya, Bunda, aku mau jadi anak yang baik."

Berlian mengelus punggung belakang Bevan dengan lembut. "Tapi besok Bevan mau minta maaf kan sama Omnya Aila."

"Hem. Aku nanti minta maaf sama Om penculik, Bunda."

Eh?

Masih saja ia memanggilnya Om Penculik.



FLAWSOME 3

Beni seketika meringis sakit saat bekas gigitan yang tercetak jelas di pergelangan tangannya itu tidak sengaja tersenggol oleh dirinya sendiri. Ia lantas mencebik, lalu mengumpat kasar. "Dasar kutu kupret." Ia perhatikan bekas gigitan itu dengan bibir mencibir. "Udah kayak drakula nih bocah."

Tadi siang Beni baru saja mendapatkan sebuah hadiah berupa gigitan dari bocah tengil yang pernah mengatainya penculik. Beni diserang hanya karena ia memaksa Aila untuk masuk ke dalam mobil.

Seperti biasa, Andri lagi-lagi memintanya untuk menjemput Aila, anak kecil yang menyukai coklat itu tentu saja menolak, Aila tidak ingin Beni yang menjemput, tapi saat ia

keluar sekolah, wajah Om Beni lagi yang anak itu dapati.

Aila lalu berontak saat Beni memaksanya untuk masuk ke dalam mobil, dan saat itu lah bocah tengil yang sialnya sangat mirip dengan dirinya itu menghadang Beni dengan sebuah gigitan, alhasil gigitan itu berbekas di tangannya sampai saat ini.

"Keknya dia titisan vampire," gerutu Beni seraya keluar dari mobilnya yang terparkir di lantai *basement* sebuah kelab malam.

Beni tidak akan pernah lupa nama anak laki-laki itu.

Bevan.

Di pertemuan pertama ia dituduh sebagai penculik, lalu di pertemuan kedua mereka, ia digigit hingga berbekas.

Sungguh, apa Beni memang sesial itu? Padahal tampangnya sudah setampan boyband Korea

"Woyyy, Om Penculik." Dimas melambaikan tangannya dengan girang saat Beni terlihat menghampiri meja mereka.

Andri sudah menceritakan tentang kejadian yang Beni alami di sekolah Aila hari ini. Lelaki itu digigit oleh salah seorang murid laki-laki yang merupakan teman sekelas Aila. Bukan hanya digigit, Beni bahkan dituduh sebagai penculik oleh anak laki-laki tersebut. Tentu saja hal itu membuat Sean dan Dimas tak tahan untuk tidak meledek Beni.

"Teriak Om penculik lagi gue buat Dara jadi janda ya, Dim," ancam Beni begitu ia tiba di meja itu, dimana sudah banyak minuman dan camilan yang tersaji di atasnya.

Dimas lantas mencibir. "Pantes lo dikatakan penculik, lo ngancem gue aja kek gangster."

"Gangster apaan?! Muka udah kayak anggota boyband gini lo bilang gangster!" sungutnya kesal. "Gue tuh cocoknya dipanggil Oppa."

"Opa temennya Oma?" ledek Dimas.

Andri lantas meleraikan dengan gelak tawa. "Udah-udah, ribut aja lo berdua setiap ketemu. Jarang-jarang nih kita kayak gini."

"Abisnya gue sebel," dengus Beni.

Sebenarnya, ada hal yang lebih menyebalkan dari pada mendengar ledekan Dimas, yaitu saat mengetahui kalau restorannya benar-benar bangkrut, apalagi dengan satu fakta kalau ia harus bersedia memulai hidup di perusahaan Papa.

Ck! Beni ingin menghilangkan saja rasanya.

"Gimana Bebe Resto?" Sean membuka suara setelah sejak tadi hanya membiarkan Dimas yang meledek Beni. "Jadi bangkrut?" tanyanya dengan satu batang rokok yang terselip di jari tangan.

Beni yang hendak menuang vodka ke dalam gelas seketika berdecak, setiap mendengar nama restorannya disebut membuat hati Beni sakit—*duh!*

"Ya jadilah," sewotnya. "Gak ada yang bisa menghalangi Bokap gue buat mewujudkan kemauannya."

"*Wahh*, selamat kalo gitu." Andri ikut menyahut seraya bertepuk tangan.

Lihatkan, lelaki paling lurus di antara mereka saja bisa meledeknya seperti itu. Memang benar, tidak ada satu pun di antara mereka yang waras, semuanya memang gila, bahkan Beni rasanya ingin berlindung di dalam rumah

sakit jiwa agar Januar Hadinata tidak memaksanya untuk memimpin perusahaan.

"Resminya ditutup kapan, Ben? Perlu kita adain syukuran?" Dimas kembali bersuara sambil mengunyah kacang kulit seharga setengah kilo daging itu.

Beni mendesis jengkel. "Jangan lupa sewa barongsai sama topeng monyet, elo yang jadi monyetnya," kesal lelaki itu. Ketiganya kompak tergelak.

"Gitu aja ngambek," ledek Dimas lagi.

"Bangke lo!"

"Jadi kapan mau lo tutup?" tanya Andri mengulang pertanyaan Dimas.

"Besok udah mulai gue tutup."

"Lo jual?"

"Sewa lah, gak mau gue jual, kalo tiba-tiba gue diusir dari apartemen sama si Januar gimana? Gembel dong gue?" Karena Beni hafal sekali watak sang ayah. Kesal sedikit, pasti menyusahkan anaknya.

"Bokap lo sama Bokapnya Dimas, tuan siapa, sih Ben?" Tiba-tiba Sean melemparkan pertanyaan yang membuat semua orang menatapnya dengan kernyitan di dahi.

"Ngapain lo nanya gitu?" Dimas bertanya bingung.

"Mau tau aja, kalo seumuran, berarti bentar lagi nyusul Bokapnya Dimas."

"Bangke!" Bukan Beni yang marah, melainkan Dimas. "Kenapa Bokap gue dibawa-bawa."

"Masalah kalian kan serupa," kelakar Sean.

Beni mengangguk, menenggak vodka di dalam gelasnya. "Yang jelas lebih tuan Bokap gue,

tapi anehnya dia masih sehat sampe sekarang. *Ck*, malah rasanya mudaan dia daripada gue."

"Ini lagi si goblok." Dimas menoyor kepala Beni gemas. "Jangan ngomong sembarangan, entar lo nyesel deh."

"Tenang, Bokap gue panjang umur kok," selorohnya.

Dimas hanya mampu menggelengkan kepala dengan hela napas pelan. Ia bisa berkata seperti itu karena dulu Dimas juga berpikiran yang sama seperti Beni, tapi setelah Ayah meninggal, Dimas malah merasa kehilangan.

"Eh, berarti sekarang lo udah mulai sibuk dong, Ben? Yah, berarti gak bisa gue titipin Aila lagi?"

Mendengar nama Aila sontak membuat Beni teringat bocah tengil itu. Ia lantas mendengus keras. "Emang nih si kampret," sungutnya

berapi-api. "Lo lihat tangan gue?" Ia menunjukkan bekas gigitan di pergelangan tangannya pada Andri. "Gara-gara elo nih, Ndri, tangan gue digigit vampire."

Kontan celotehannya itu membuat semua yang ada di meja tergelak kencang, saking kerasnya sampai musik DJ tak lagi terdengar di antara mereka. Apalagi Dimas yang begitu puas melihat temannya tertimpa musibah. Ya, hitung-hitung membalas apa yang Beni tertawakan dulu saat mereka tahu kalau Dimas mengahamili seorang gadis.

"Sukurin lo! Muke lo emang cocok jadi penculik, Ben. Jangan salahin tuh anak emang muke lo aja yang kayak penjahat."

Beni melempar kota rokok ke arah Dimas dengan kencang, membuat Bapak satu anak itu mengaduh kesakitan. "Mentang-mentang

sekarang udah kaya lo ya, Dim, demen banget ngeledekin gue."

"Ya, *sorry-sorry* aja nih, Ben. Waktu gue buat meratapi nasib udah kelar, sekarang giliran lo," balas Dimas jemawa.

"Lagian sih, waktu Dimas kena masalah, elo yang paling kenceng ngetawainnya, dibales kan tuh," timpal Sean tergelak. "Minta maaf lo sama Dimas biar gak ketulah."

"Najis!" Ia lalu menegak vodkanya, membiarkan cairan hangat itu membasahi tenggorokan hingga membuat kepalanya panas. "Gue mending berdoa, biar kesialan Dimas gak mampir ke gue."

"Bentar lagi kayaknya," doa Dimas yang Beni balas dengan pukulan di kepala.

Dimas meringis sakit.

"Ngomong-ngomong, lo kenal nyokapnya gak, Ben?" Bibir Sean tersumir geli, ia siap untuk meledek Beni kembali. "Siapa tau nyokapnya salah satu temen bobo lo."

"Mampus." Dimas menyambar. "Kalo dibuat sinetron, judulnya sperma yang terlupakan."

Beni tergelak, merasa geli dengan ledekan Dimas. Harusnya ia berdoa semoga itu tidak terjadi, tapi alih-alih melakukan itu, Beni malah ikut-ikutan menertawakan celotehan Dimas.

"Kampret lo, Dim." Lalu ia menenggak vodkanya sekali lagi. "Ya mana gue tau nyokapnya bekas temen bobo gue apa bukan, artinya gue harus nyobain dulu kan, biar tahu rasanya," kelakar lelaki itu bercanda.

Andri lantas menyambar dengan gelengan kepala. "Inget-inget lo pernah buang benih dimana aja," ujanya. "Kan serem kalo tiba-

tiba lo punya anak yang umurnya udah lima tahun."

Bukannya menyebut amit-amit, Beni malah tersenyum seraya melihat bekas gigitan di pergelangan tangannya. Bisa-bisanya ia merasa geli mengingat kejadian itu. Baru kali ini Beni mendapati anak kecil seberani Bevan, setelah sebelumnya ia merasa kalau hanya dirinyalah anak kecil terberani di muka bumi ini.

Bevan mirip sekali dengan dirinya, pemberani dan pintar berbicara. Anak itu tidak takut membela temannya meski yang ia hadapi adalah orang dewasa, sama seperti Beni saat membela ketiga kakak perempuannya ketika mereka diganggu oleh anak-anak lain.

"Bevan? *Ck*, kok gue jadi kangen ya sama tuh anak?"



"Mbak, aku ambil istirahat yang jam sebelas ya, mau pulang dulu ada urusan." Berlian berujar pada Susi—seniornya yang telah bekerja selama lima tahun sebagai *Office Girl* di sana.

Sebenarnya berlian ingin menjemput Bevan di sekolah, pun sekaligus ingin meminta maaf pada Omnya Aila atas perbuatan Bevan kemarin. Sejak pertama bekerja, Berlian memang tidak mengatakan kalau ia sudah memiliki anak, ia merahasiakan itu dari beberapa orang demi kebaikan Bevan.

"Jam dua belas kamu balik kan?"

"Iya, Mbak. Sebelum jam dua belas aku usahain udah di sini."

Wanita itu mengangguk, menyetujui permintaan Berlian. "Ya udah."

Berlian tersenyum senang. Saat ini mereka sedang berada di ruang janitor, beberapa

menit yang lalu mereka baru saja selesai membersihkan ruang rapat yang berada di lantai lima yang nanti akan digunakan untuk rapat petinggi perusahaan.

"Tapi nanti kamu yang nyiapin minum pas rapat dimulai ya, Li?"

"Iya, Mbak. Nanti biar aku aja," sanggup Berlian seraya merapikan peralatan kebersihan. Ia menyusun semua itu menjadi satu, lalu menyimpannya dengan rapi.

Beberapa saat kemudian, Berlian keluar dari ruangan itu, menuju lantai satu dengan menggunakan tangga darurat. Ia bergegas ke ruang loker untuk mengambil jaket dan juga dompet. Sese kali Berlian merasa tidak tenang, ia takut bertemu seseorang meski ia tahu lelaki itu tidak bekerja di sini.

Terkadang ia hanya bisa menundukan kepala setiap berjalan, tidak ingin memakai lift

karyawan, Berlian bahkan tidak pernah keluar dari ruang loker pada jam istirahat—kecuali saat menjemput Bevan. Sebisa mungkin ia membuat dirinya tidak terlihat.

Seperti halnya hari ini, ia sudah siap dengan jaket dan masker yang menutupi wajah. Jam istirahat yang diberikan oleh perusahaan sebanyak satu jam, hanya selama itu Berlian bisa keluar dari gedung ini.

Bergegas ke depan untuk menaiki angkutan umum. Berlian melangkah keluar gedung, berjalan menuju *lobby* dan bersamaan dengan itu, sebuah mobil baru saja masuk dan berhenti di sana.

Berlian melangkah cepat, tepat setelah ia menghentikan sebuah angkutan umum, anak bungsu Januar Hadinata turun dari mobil itu. Parasnya yang tampan membuat semua pasang mata langsung tertuju ke arahnya.

Namun tidak dengan Berlian karena ia segera masuk ke dalam sebuah angkutan umum untuk tiba di sekolah Bevan. Berlian tidak memiliki banyak waktu karena rapat akan segera digelar setelah jam makan siang selesai.

Tiba di pelataran TK, Berlian mendapati Miss Jessi dan Bevan yang sudah menunggunya di depan gerbang. Ia melambaikan tangan, membuat Bevan berlari ke arahnya dengan raut senang.

"Bundaaaa"

Berlian menangkap tubuh sang anak yang langsung memeluknya.

"Aku senang Bunda jemput aku," ujar anak kecil itu seraya melepas pelukannya. "Bunda hari ini aku menggambar pemandangan."

"*Wahh*, keren."

"Gambarku bagus, Bunda."

"Mana coba Bunda lihat."

Lantas Bevan menunjukkan hasil karyanya itu pada sang ibu. Berlian tersenyum dengan binar bangga. Meski gambar itu tidak terlalu sempurna, tapi buat Berlian itu adalah karya terindah.

"*Aduhh*, anak Bunda hebat banget." Pujian itu membuat Bevan berjingkrak kesenangan. "Ini bagus banget."

Miss Jessi lalu menghampiri. "Ibu Lian, apa kabar?"

"Baik, Miss," balas Berlian sungkan. "Saya mau minta maaf soal kejadian kemarin. Neneknya Bevan udah cerita."

"Gak apa-apa, Bu. Omnya Aila juga tidak mempermasalahkan itu."

"Apa Omnya Aila sudah datang, Miss?" tanyanya karena selain ingin menjemput sang

anak, Berlian juga harus meminta maaf. "Saya mau minta maaf sama beliau."

"Oh, hari ini yang jemput Aila itu Mamanya." Miss Jessi berujar menjelaskan. "Tapi Bu Mia sudah pulang. Baru saja setelah Ibu Lian tiba."

Refleks Berlian menghela kecewa, kedua bahunya merosot ke bawah. Padahal ia ingin meminta maaf, Berlian benar-benar merasa tidak enak dengan kejadian kemarin, pun dengan guru-guru di TK ini.

"Yah, saya terlambat dong, Miss," ujarnya menyesal yang Miss Jessi balas dengan senyuman tipis. "Saya tuh gak enak sama guru-guru di sini."

"Gak apa-apa kok, Bu. Kami semua paham."

Berlian sedikit menghela lega. "Ya udah, Miss, kalo gitu besok aja saya datang lagi."

"Iya, Bu."

"Bevan" Berlian menoleh ke bawah, pada sang anak yang sedang menatapnya. "Pamit pulang dulu sama Miss Jessi."

"Hem." Bevan mengangguk, beralih menatap Miss Jessi yang menjulang di depannya. "Aku pulang dulu ya, Miss. *Byeee*"

"*Bye*, Bevan. Hati-hati di jalan."

"Saya pamit, Miss. Terima kasih buat hari ini, dan sekali lagi maaf atas kejadian kemarin."

"Iya, Bu, tidak apa-apa."

Lantas mereka berdua pulang ke kontrakan dengan menggunakan angkutan umum. Berlian tidak memiliki banyak waktu, jam istirahatnya hampir saja habis, ia harus kembali ke perusahaan sebelum rapat dimulai. Berlian hanya sempat mengisi perutnya dengan makan siang yang Bude masakan, lalu ia kembali bergegas kembali menuju gedung perusahaan.

Tiba di gedung besar itu, Berlian buru-buru masuk ke dalam ruang petugas kebersihan, ia kembali bersiap, melepas jaket dan maskernya, lalu memakai kembali name tag yang ia letakan di dada sebelah kanan atas.

"Li" Mbak Susi memanggilnya, membuat Berlian menoleh ke belakang.

"Iya, Mbak?"

"Nanti kamu sama Indah ya yang ngurus di ruang rapat, saya bersih-bersih di lantai sepuluh dulu."

"Loh, dibersihkan lagi, Mbak?" Berlian bertanya dengan raut terkejut setelah selesai memakai kembali atribut kerjanya. "Memang mau ada apa, Mbak? Kok dibersihkan lagi?"

"Kan Direktur Utama mau diganti."

"Diganti?"

"Hem." Susi membalas dengan dehem.

"Direktur yang lama aja aku belum pernah ketemu, Mbak, udah mau diganti aja," balas Belian terkekeh.

"Iya, katanya sih diganti sama—"

Tiba-tiba Indah datang, membuat kalimat Susi terpotong. "Li, ayo ... udah mau mulai, kita siapin dulu semuanya."

Berlian yang terkesiap lantas mengangguk, sempat bertukar tatapan dengan Susi sebelum kemudian mengikuti langkah Indah yang menghilang dari balik pintu ruang loker.

FLAWSOME 4

Hari ini Dewan Komisaris akan mengadakan rapat perihal pemilihan Direktur Utama PT. Boga Saji yang baru, Januar Hadinata yang menjabat sebagai Komisaris Utama menyerahkan posisi tersebut pada sang anak bungsu. Sementara wakilnya beliau berikan pada sang anak sulung.

Rapat sudah berlangsung beberapa menit yang lalu dengan sangat membosankan. Beni beberapa kali menguap karena kantuk. Matanya berkedip-kedip ingin terpejam. Sungguh, ia jadi rindu ruang kerjanya di Bebe Resto.

"Ben ...," bisik sang ayah saat Beni menguap, Moderator di depan sana sedang berbicara tapi Beni sama sekali tidak mendengarkan. "Jaga sikap kamu."

"Ini udah dijaga loh, Pa."

"Kamu nguap! Itu gak sopan."

"Lebih gak sopan lagi ngelarang orang nguap. Papa tau gak, nguap itu gak boleh ditahan, gak baik karena mengurangi aliran darah ke otak. Papa mau aku mati muda?"

Papa sontak menggeram tertahan. Anak ini, astaga, kenapa pintar sekali membalas ucapan orang tua? Papa sampai kehilangan kalimat untuk berbicara.

"Duduk kamu yang benar!" bisik beliau lagi saking tidak tahu harus berbuat apa dalam menghadapi putra satu-satunya itu. "Bikin malu."

Mau tidak mau Beni menegakkan tubuhnya, menatap ke depan, menghadap pada beberapa Dewan Komisaris yang duduk berjajar di depannya. Mereka semua itu yang nantinya akan menyetujui atau tidak menyetujui Beni

untuk menjadi Direktur Utama di perusahaan ini.

Harusnya ia bersikap baik bukan?

"Saya memiliki beberapa poin keberatan atas pemilihan jabatan ini." Pak Handoko, sebagai salah satu Komisaris menyatakan keberatan atas jabatan yang diberikan pada Beni. "Saya merasa Pak Beni belum cukup kompeten untuk menanggung jabatan itu."

"Saya setuju," sahut Komisaris lainnya. "Pak Beni masih terlalu muda."

"Dia juga tidak memiliki pengalaman."

"Tapi Pak Beni sudah pernah menjalankan bisnisnya sendiri."

"Itu hanya bisnis kecil, tidak sebanding dengan perusahaan sebesar ini."

"Apalagi karyawan yang dimiliki hanya sepuluh orang."

"Setidaknya Pak Beni paham untuk *manage* sebuah perusahaan."

"Itu tidak bisa disebut kemampuan."

"Orang luar pun bisa melakukan itu "

"Seharusnya Pak Januar memiliki kandidat lain untuk jabatan ini."

"Nah, bener tuh, Pak," celetuk Beni asal yang sontak membuat Januar menatapnya tajam.

"Ya ... maksud aku, ada benernya ucapan dia."

Dia?

Ya Tuhan ... benar-benar anaknya yang satu ini.

"Kalian belum terlalu mengenal saya. Ya, saya memang anak bungsu Pak Januar, tapi yang selama ini bekerja itu kakak saya, Melani." Semua mata sontak beralih menatap Melani yang duduk tidak jauh dari Beni. "Pasti kalian mikir gimana saya bisa memajukan

perusahaan ini kalo pengalam saya aja gak ada."

Seketika ruangan itu ramai karena bisik-bisik para Dewan Komisaris.

"Tapi bagaimana kalian bisa tahu kalau saya berkompeten atau tidak hanya karena pengalaman saya sedangkan kalian tidak memberi kesempatan pada saya untuk membuktikan itu," ucapnya menyeringai.

Jujur, Beni hanya tidak suka diremehkan. Ia tidak masalah kalau para Dewan Komisaris menolak jabatan itu diberikan padanya, tapi tidak dengan embel-embel kalau dirinya tidak kompeten.

"Sejujurnya, kalau saya mau, perusahaan ini mungkin sudah berkembang hingga keluar planet bumi," ujar Beni berkelakar, ia bahkan menyelipkan kekehan dalam kalimatnya. "Tapi saya memilih membuka restoran untuk

pengalaman. Untung-untung restoran saya bisa buka di Mars," selorohnya lagi.

Ada yang tertawa, ada juga yang mendesah pendek mendengar celotehan Beni itu. Pun Januar Hadinata hanya bisa menggeleng tak habis pikir. Baru saja beliau dibuat terpukau oleh ucapan sang anak yang berusaha meyakinkan para Komisaris, tapi kini Beni berulah lagi dengan melemparkan celotehan absurd.

"Waktu pemungutan suara akan berlangsung setelah istirahat sejenak." Suara Moderator kembali terdengar. "Para Dewan Komisaris dipersilahkan untuk menyantap hidangan yang tersedia."

Sesaat kemudian masuklah beberapa orang pegawai yang membawa makanan di atas sebuah troli. Mendorong hingga berhenti di dekat mimbar. Dania yang merupakan

sekertaris Januar membantu memberikan itu pada beberapa Komisaris yang saat ini sedang sibuk saling bertukar pendapat mengenai poin penting dalam rapat tersebut.

Sementara itu, Beni sibuk sendiri dengan ponselnya sembari membalas beberapa *chat* yang masuk dari teman-temannya, pun beberapa wanita yang pernah ia kencani. Jujur saja, ia ingin sekali segera terbebas dari tempat ini, semuanya tampak membosankan. Saling menjatuhkan dan bermuka dua.

Ck, sial! Kenapa sih ia harus terjebak di sini?

"Berlian ..."

"Iya, Bu?"

"Ini sudah semua?"

"Udah, Bu Dania."

"Kalo gitu kamu boleh keluar. "

"Baik, Bu."

Detik suara itu terdengar, Beni mengangkat kepalanya, menoleh ke samping, menatap satu sosok yang baru saja hendak berbalik. Ia mematung, seketika dadanya berdebar keras dan napasnya tecekat.

"Be?" lirihnya pelan nyaris berupa bisikan.

Wanita itu lantas keluar mendorong troli makanan. Meski hanya sekilas, tapi Beni yakin ia tidak salah mengenali wajah itu. Pemilik mata terindah yang memancarkan kemurnian.

Dia ... Berlian?

Sontak kilasan memori tentang kejadian beberapa tahun lalu berputar kembali di dalam kepalanya. Kilasan-kilasan yang ingin sekali ia hapuskan tapi sialnya tidak bisa.

Beni hendak pergi, mengejar wanita itu, tapi dengan cepat Papa menahan lengannya. Menariknya untuk kembali duduk di kursinya saat ini.

"Mau kemana kamu?"

"Pa, ada yang harus—"

"Tetap di sini! Jangan kemana pun sampai rapat ini selesai!" perintah Papa dengan penekanan, dan Beni tahu itu tidak bisa dibantah oleh siapa pun.

Shit!

Ia ingin memaki rasanya.

Sialan!!!!

♡♡♡

"Perkenalkan, nama saya Zeki, Pak." Lelaki itu berujar pada Beni yang sedang duduk di balik meja kerjanya dengan mata memandang lurus

keluar jendela. "Dan yang berdiri di sebelah saya ini Silvi," lanjutnya seraya memperkenalkan wanita cantik itu.

"Selamat siang, Pak, saya Slvi. Mulai hari ini kami yang akan membantu operasional Bapak ke depannya, sekaligus menyusun jadwal kerja yang akan Bapak lakukan nanti."

Hening.

Beni sama sekali tidak memberi respon. Peduli setan dengan kedua orang itu, sejak tadi Beni malah sibuk melamun memikirkan seseorang.

"Apa ... ada yang bisa kami bantu, Pak?"

Masih sama, yang ditanya hanya melamun seraya mengeluarkan helaan napas kasar dari bibirnya. Pandangannya menatap kosong keluar jendela.

"Atau Bapak membutuhkan sesuatu?" Silvi dan Zeki saling lirik karena bingung. "Kami siap bekerja mulai hari ini, Pak." Lalu mereka saling menyenggol lengan satu sama lain.

"Pak?"

Ngomong-ngomong, rapat Komisaris yang dibuat untuknya itu telah berakhir, dan ada tujuh dari dua belas Komisaris yang setuju kalau posisi Direktur Utama diisi oleh Beni. Meski belum resmi karena ia harus melewati tahap enam bulan percobaan untuk melihat progres selama menjabat sebagai Direktur Utama.

"Pak Beni."

Tersentak, Beni menoleh dengan kedipan mata kaget setelah Zeki memanggilnya untuk yang ketiga kali. "Ck, bikin kaget gue aja lo," decaknya kesal. "Kenapa manggil-manggil?"

Zeki seketika mengganggu takut. "Aduhhh ... maaf, Pak. Abisnya dari tadi Bapak bengong aja, kan saya takut Bapak kesambet setan."

"Setan pala lo gundul."

Zeki langsung memegang kepalanya. Untung ia masih memiliki rambut. "Itu, Pak, saya tadi cuma nanya, Bapak ada perlu sesuatu gak?"

"Gak ada." Beni mengibaskan tangannya. "Keluar aja lo berdua, gue mau sendiri."

Sejak tadi ia sedang sibuk memikirkan wanita itu. Namanya Berlian, Beni ingat. Tentu saja ia ingat, mana mungkin Beni melupakan wanita yang telah membawa kabur uangnya.

Ck, mengingat itu membuat Beni kesal saja.

"Bapak serius?" tanya Zeki sekali lagi.

Sebenarnya Beni kesal kalau ada orang yang tidak mendengarkan perintahnya, tapi tiba-tiba saja ia terpikirkan sesuatu. Kalau tadi

memang benar Berlian, artinya wanita itu bekerja di perusahaan ini kan? Bukankah sekarang Beni pemilik jabatan tertinggi di perusahaan ini? Artinya ia bisa melakukan apa pun pada bawahannya, sekalipun pada wanita yang telah membawa kabur uangnya.

"Tunggu sebentar." Beni menahan Zeki dan Silvi yang hendak keluar dari ruangan itu. Ia tatap lekat-lekat kedua orang di depannya dengan bibir tersungging tinggi. "Gue cuma butuh lo." Ia menunjuk Zeki. "Dan lo bisa keluar," perintahnya pada Silvi.

Setelah Silvi keluar, Beni menatap Zeki dengan sorot tajam dan kedua tangan yang bertopang dagu di atas meja. "Tadi lo nanya kan apa gue butuh sesuatu?"

"Iya, Pak."

"Kalo gitu, lo bisa bantu gue?"

"Pasti, Pak."

Beni tersenyum licik, di dalam hati ia bersorak riang. Setelah menolak mati-matian jabatan ini, akhirnya ada hal berguna yang ia dapatkan.

"Cari tau, apa ada Karyawan di sini yang namanya Berlian."

"Ha?" Zeki sontak mengaga lebar dengan kerjapan mata bingung. "Gimana, Pak, maksudnya?"

Beni refleks berdecak. "Gitu aja harus gue jelasin!"

"Maaf, Pak."

"Lo cuma harus cari tahu, apa ada yang namanya Berlian di sini. Kalo memang ada, segera lapor ke gue."

"Sekarang, Pak?"

Beni mendengkus dengan mata melotot tajam. "Nanti, tahun gajah!" sungutnya kesal. "Ya sekarang lah, gitu aja pake nanya."

"Siyaap, Pak—eh, maksud saya, ba—baik, Pak."

"Ya udah, sana."

Beni lantas mengusir Zeki dari ruangnya. Ia tersenyum, gabungan licik dan dendam yang terpendam lama. Berapa tahun sudah berlalu? Beni kira waktu telah membawanya pergi jauh, tapi ternyata dunia tidak sesempit itu.

"Waktunya pembalasan," ujarnya dengan seringai tinggi di wajah.

FLAWSOME 5

Berlian sungguh tidak tahu kalau akan ada pengangkatan jabatan bagi seorang Office Girl. Mungkin ada, tapi seharusnya menjadi ketua kebersihan, atau pengawas kebersihan bukan? Atau mentok-mentok Office Girl senior. Tapi mengapa jabatan itu bisa naik menjadi Personal Assistant. Maksudnya, Asisten Pribadi Bos?

Sejak kapan Office Girl bisa menjadi Asisten Pribadi?

"Ini serius, Bu?"

Mungkin sudah sepuluh kali Berlian bertanya demikian, pasalnya Ibu Nani—Kepala HRD di sana baru saja mengatakan kalau mulai besok Berlian akan diangkat menjadi Personal Assistant untuk Direktur Utama yang baru.

Tentu Berlian merasa bingung, kemampuan apa yang ia miliki hingga bisa membuatnya terpilih menjadi Asisten Pribadi Pimpinan tertinggi di perusahaan itu. Bahkan sebelumnya ia hanya bekerja membersihkan ruangan, tidak melayani Pimpinan secara langsung. Berlian tentu merasa bingung.

"Ini untuk seterusnya kan, Bu?" tanyanya lagi masih dengan tampang bingung. "Saya bener-bener naik jabatan gitu, selamanya?"

"Iya, memang kamu gak mau?"

"Mau lah, Bu," jawab Berlian cepat. Tidak mungkin ia menolak tawaran itu, ini adalah kabar terbaik yang pernah ia dengar sejak kembali ke Jakarta.

Menjadi Asisten Pribadi Bos tentu memiliki gaji yang lebih tinggi dibanding menjadi petugas kebersihan, Berlian yakin uang gajinya itu bisa menutupi biaya kehidupan

sehari-harinya, apalagi untuk biaya sekolah Bevan.

"Jadi, saya mulai kerja besok, Bu?"

"Iya, dan sekarang kamu bisa pulang lebih awal untuk mempersiapkan semua keperluan kamu."

"Secepat itu, Bu?"

"Hem. Pak Argan yang minta seperti itu."

Pak Argan? Berlian bergumam bingung, maksudnya Bos baru mereka bukan? Jadi namanya Argan.

"Tapi kenapa saya ya, Bu? Maksudnya, kenapa saya padahal kan saya belum ada sebulan kerja di sini, ada Mbak Susi atau Mbak Indah yang sudah jauh lebih lama bekerja, tapi kenapa bisa saya?"

"Kamu bisa bertanya sendiri nanti," jawab Bu Nani dengan bibir terkulum tipis.

Ya ampun, Berlian tidak pernah menyangka kalau ia akan mendapat promosi secepat ini, lebih-lebih itu sebagai seorang Personal Assitant. Berlian senang sekali, meski masih terasa membingungkan, tapi Berlian menganggap kalau ini adalah rezekinya. Ia benar-benar tidak sabar menantikan pekerjaan barunya itu.

"Makasih ya, Bu. Makasih banyak."

Lantas Berlian pamit pulang, mempersiapkan segalanya. Tidak lupa Berlian membeli seragam kerja baru. Kemeja, rok, dan blazer. Ia bercerita pada Bude, dengan perasaan yang sangat senang, sayang Mas Abi sedang lembur, jadi kakak sepupunya itu tidak bisa mendengar ceritanya secara langsung.

♡♡♡

Bukan lagi seragam petugas kebersihan, Berlian kini melangkah memasuki gedung

besar itu dengan stelan kantor, kemeja putih, rok span, dan juga blazer, tidak lupa *high heels* yang mempercantik penampilannya. Sekarang tidak ada sapu dan lap pel yang ia genggam, yang ada hanya tas kerja dan juga buku catatan.

Berlian sudah siap sekali dengan pekerjaan barunya itu. Sebelum naik ke lantai sepuluh dimana ruangan semua pimpinan berada, Ibu Nani meminta Berlian untuk menemui beliau terlebih dahulu di ruang HRD. Berlian diberi pelatihan singkat mengenai *jobdesknya*.

Apa yang harus ia lakukan, apa saja kebiasaan sang atasan, lalu mengenai jam kerjanya dan juga semua kebutuhan yang harus Berlian penuhi untuk sang petinggi perusahaan itu.

Setelah cukup paham, Berlian lantas diminta naik ke atas, menemui Zeki, yang kemudian ia tahu kalau lelaki itu adalah Sekretaris Bos

mereka. Tiba di dalam ruangan besar, bahkan untuk ukuran ruangan Asisten dan Sekretaris tempat itu sangat mewah, Berlian lalu disambut oleh Zeki.

"Selamat pagi."

Berlian mengangguk sopan. "Selamat pagi, Pak."

"Eh?" Sontak Zeki mengibaskan tangannya ke depan. "Jangan panggil, Pak. Panggil Zeki aja," ujarnya sungkan. "Saya cuma sekretaris kok. Lagian kita bakalan jadi partner kerja, bukan atasan sama bawahan."

Berlian tersenyum dengan anggukan kepala. "Dipanggil Mas aja gak apa-apa ya? Saya gak enak," ringisnya sungkan.

Zeki lantas tersenyum malu-malu. "Ya udah, gak apa-apa sih, asal jangan dipanggil sayang aja. Saya takut lupa diri," kelakarnya geli.

Lantas tak lama Silvi keluar dari ruangan di depan sana, wanita itu langsung menyapa Berlian saat mata mereka bertemu. "Hai, asisten Bos yang baru ya?"

"Iya, Mbak," jawab Berlian.

"Saya Silvi, Sekertaris kedua Bos."

"Berlian, Mbak," jawabnya seraya menjabat uluran tangan Silvi. Ia lalu beralih pada Zeki karena sejak tadi Berlian belum memperkenalkan diri. "Nama saya Berlian, Mas."

"Saya udah tau nama kamu," balas Zeki menjabat uluran tangan Berlian, yang sontak membuat wanita itu mengernyit.

Eh?

Sontak Zeki buru-buru merapatkan bibirnya dengan wajah panik.

Astaga, ia hampir saja keceplosan. Jangan sampai wanita di depannya ini tahu kalau Bos mereka yang menyuruhnya untuk menyelidiki wanita itu.

"Em ... maksud saya." Zeki menggaruk alisnya yang tidak gatal. "Bos udah nunggu di dalam, kamu bisa masuk sekarang."

"Iya, Mas. Terima kasih."

Berlian lantas melangkahhkan kakinya ke arah ruangan sang pemilik kekuasaan tertinggi di perusahaan itu. Berdiri di depan pintu jati berwarna coklat dengan ukiran mewah di depannya. Berlian menarik napasnya dalam-dalam sebelum kemudian mengetuk pintu itu pelan.

Setelah mendapat jawaban, Berlian lantas mendorongnya ke dalam. Yang pertama kali ia lihat adalah sosok berjas hitam yang sedang duduk di kursi berputar dengan posisi

memunggungnya. Sontak itu menimbulkan kegugupan di diri Berlian, dadanya berdebar cepat sekali, dan tangannya berkeringat.

"Selamat pagi, Pak," sapanya sesopan mungkin. "Saya Berlian, Asisten Pribadi Bapak. Ini hari pertama saya bekerja. Mohon bimbingannya, Pak."

Sosok itu tidak bersuara, membuat Berlian semakin gugup. Namun begitu kursi yang beliau duduki berbalik, detik itu juga Berlian merasa dunia di sekelilingnya berhenti berputar. Bukan karena respon yang ia dapati, melainkan sosok yang tak asing di hidupnya dan ingin sekali ia hindari sejak tiba di Jakarta.

Berlian mematung dengan bola mata yang nyaris keluar, ia tercekak, apalagi saat mata mereka bertemu. Seolah oksigen di sekitarnya

menipis, Berlian tidak bisa bernapas. Ia merasa sesak.

Berjengit satu langkah ke belakang, Berlian harap ini hanya mimpi, tapi lagi-lagi saat suara itu berdenging di telinganya, Berlian tahu, mungkin memang sudah saatnya mereka bertemu.

"Hai, Be"

"Beni?"

♡♡♡

Dulu mereka pernah dekat, sepakat untuk menjadi teman, lalu kedekatan itu berubah semakin intim hingga mereka sepakat untuk berbagi peluh dan nikmat di atas ranjang. Setidaknya itu yang ingin Berlian lupakan dari lelaki yang kini sedang menatapnya tajam, seolah ingin menelannya hidup-hidup.

Berlian percaya takdir, ia juga percaya kalau manusia dipertemukan kembali untuk dua hal, jika bukan untuk mengakhiri sesuatu yang belum berakhir, bisa jadi untuk menciptakan kenangan baru. Tapi, kenapa dengan cara seperti ini? Kenapa harus lelaki itu yang menjadi bosnya?

Bukannya Argan? Setahunnya, nama Direktur baru mereka itu Argan?

Lalu, kenapa Beni ada di sini?

Ya Tuhan ... ia harus apa?

"Hai, Be"

Hanya satu orang yang memanggilnya dengan sebutan itu, dan sungguh orang itu kini ada di depannya saat ini.

"Apa kabar?" Beni beranjak dari kursinya, berjalan menghampiri Berlian yang sudah berdiri dengan wajah pasi. "Masih inget gue?"

"Beni?"

"Oh, jadi lo gak lupa."

Ada seringai di wajah lelaki itu yang bisa Berlian lihat. Seketika tubuhnya merinding, hawa di sekitarnya tiba-tiba memanas, jangan lupakan jantungnya yang mendadak berdetak cepat.

"Lo ... kenapa ada di sini?"

"Gue kira Kepala HRD udah ngejelasin semuanya sama lo."

Berlian membelalak, bola matanya bergerak gusar. "Gak mungkin?" Astaga, haruskah Berlian mematung seperti itu saat ini, karena sungguh, harusnya ia berlari bukan malah terdiam dengan tubuh kaku. "Bu Nani bilang ... Pak Argan?"

Beni berdecak, ia tertawa geli dengan tubuh yang terus melangkah maju, dan hal itu

membuat Berlian terus mengambil langkah mundur hingga tubuhnya tertahan oleh partisi di belakangnya.

"Beni Argan Hadinata. Masa lo gak tahu nama lengkap gue?" desisnya dengan smirk.

Berlian menunduk. Seolah tak diizinkan lupa, kilasan kejadian beberapa tahun lalu berkelebat di dalam kepala. Saat pertama kali mereka berkenalan, saat Berlian masih berumur 20 tahun. Saat-saat dimana semuanya bermula. Kebodohan yang membuatnya memiliki Bevan.

"Udah lama ya, Be? Udah berapa tahun?" Jarak yang menipis membuat hembusan panas yang keluar dari mulut Beni menerpa wajah Berlian dan itu membuatnya semakin bergerak salah tingkah.

"Be—Ben"

"Lo kaget, Be?" Beni mendesis. "Lo pasti gak nyangka kan kalo kita bakalan ketemu lagi setelah sekian lama lo bawa kabur uang gue dan menghilang gitu aja tanpa kabar?" ujanya dengan nada mengejek. "Ya, kan?"

Berlian tercekak, matanya membola dengan isi kepala yang berantakan. Saat ini ia benar-benar ketakutan. Bukan hanya uang, Berlian bahkan juga membawa kabur sesuatu dari lelaki itu yang tidak Beni sadari.

"Ma—maaf," cicit Berlian gemetar. "Beni ... soal—uang itu gue minta maaf."

"Cuma maaf?"

"Gu—gue akan ganti."

"Ck, lo serius mau ganti?"

"Gue serius." Berlian mengangkat wajahnya, membuat pandangan mereka bertemu. "Gue memang mau ganti uang lo?"

Beni terdiam, menatap mata itu. Bola mata indah yang memancarkan kemurnian, Beni suka sekali setiap memandang bola mata itu, begitu indah—oh, tapi itu mungkin dulu. Sekarang Beni begitu kesal saat melihat mata itu lagi.

"Setelah sekian lama, Be?"

"Gue—minta maaf, Ben ...," lirik Berlian takut, telapak tangannya sudah berkeringat.

"Lo yakin sama omongan lo?" Beni mendengus geli. "Gimana gue bisa percaya? Bahkan kalo kita gak ketemu hari ini gue yakin lo bakalan terus kabur dari gue!"

Berlian sontak mengatupkan rahangnya dengan rapat. Sesungguhnya ia sedang membenarkan ucapan Beni. Kalau saja ia tahu akan bertemu lelaki itu di sini, mungkin sejak awal Berlian tidak akan kembali ke Jakarta.

Rasanya di Surabaya jauh lebih aman untuknya dan Bevan.

"Jadi, sebenarnya mau sampe kapan lo kabur dari gue? Hum?"

Kembali menundukan wajahnya, Berlian tidak sanggup menatap mata Beni lama-lama.

"Kok nunduk? Lihat gue dong, Be."

Berlian tahu, berada di dalam satu ruangan yang sama dengan Beni hanya akan membuat isi kepalanya berantakan. Maka itu, ia harus cepat-cepat pergi dari sana. Pun, Berlian tidak ingin Beni tahu apa yang sedang ia sembunyikan dari lelaki itu.

"Ben—" refleks Berlian menggeleng. "Pak ... sepertinya saya harus kembali bekerja."

"Ya ampun, Be." Beni tergelak kencang. Berlian tahu, itu bukan jenis tawa karena lucu, tapi karena lelaki itu sedang kesal. "Di sini

cuma ada kita berdua." Ia mendekatkan wajahnya, menatap sisi wajah Berlian lekat-lekat. "Lo gak perlu panggil gue dengan sebutan itu," bisiknya tepat di telinga Berlian. "Panggil nama gue kayak biasa, dengan nada suara lo yang seksi."

Sontak bulu kuduk Berlian merinding, apalagi saat punggung jari Beni menyentuh sisi wajahnya. Di mulai dari kening, turun ke pipi, merambat hingga berhenti di garis rahang. Tubuh Berlian bergetar hebat.

"Ngomong-ngomong, gue kangen desahan lo," bisik Beni lagi dengan seduktif, yang menyulut dada Berlian berdetak semakin cepat. "Kangen tarikan napas lo yang putus-putus, kangen sorot mata lo yang sayu, dan gue juga kangen" Beni menahan kalimatnya, lalu tersenyum meledek dan itu berhasil membuat Berlian mengangkat kepalanya untuk menatap lelaki di depannya itu.

Seketika wajah mereka saling berhadapan dengan jarak yang begitu tipis, bahkan bibir keduanya hampir menempel dan mungkin akan bergesekan ketika salah satu di antara mereka berbicara.

Berlian bisa merasakan hela napas Beni menerpa wajahnya setiap lelaki itu bernapas. Ia merinding, Berlian benar-benar harus pergi dari sana.

"Gue ... juga kangen sama—"

Mengumpulkan lagi kekuatannya yang hilang entah kemana saat melihat wajah Beni di dalam ruangan ini, Berlian dengan cepat mendorong dada lelaki itu lalu menjauh saat Beni memiringkan wajah dan hendak mencium bibirnya.

Napas Berlian tersengal, wajahnya memanas dan sekujur tubuhnya bergetar. Berlian membungkuk sedikit untuk memberi hormat

pada Beni sebelum kemudian menatap lelaki itu lagi. "Saya harus kembali bekerja, Pak, kalo Bapak butuh sesuatu, Bapak bisa panggil saya lagi."

Tanpa memperdulikan apa itu sopan santun, Berlian lantas beranjak menuju pintu, buru-buru membuka benda itu dan keluar dari sana menjauhi tempat dimana Beni berada.

Berlian berlari hingga ke dalam kamar mandi. Bahkan suara Zeki yang memanggilnya tidak Berlian hiraukan. Tiba di ruangan itu, Berlian menatap pantulan wajahnya dari balik cermin.

Sekarang Berlian sadar, menyembunyikan Bevan dari Beni adalah jalan yang terbaik.

FLAWSOME 6

Setelah membasuh wajahnya dengan air, Berlian lantas kembali merapikan penampilannya, terutama di bagian wajah. Ia beri *make up* sedikit, lipstik dan juga bedak. Berlian menatap pantulan dirinya dengan napas yang tertarik berat. Rasanya lebih baik bekerja sebagai Office Girl dibanding Personal Assistant dari seorang Beni Hadinata.

Kenapa Berlian tidak terpikir ke sana? Maksudnya, kenapa ia tidak terpikir kalau bisa saja Direktur Utama yang baru itu adalah anak laki-laki Januar Hadinata? Berlian tentu ingat kalau dulu Januar pernah memaksa Beni untuk menjadi penerusnya meski anak laki-laki itu menolak dan lebih ingin memiliki usaha sendiri.

Berlian ingat itu, mereka pernah membicarakan tentang membangun sebuah rumah makan, Beni yang memberi modal, dan Berlian yang memasak. Pikirnya Beni memang tidak akan pernah mau menduduki jabatan di perusahaan ini, pikirnya Beni sudah memiliki sebuah usaha yang lelaki itu kelola dengan jerih payah sendiri. Tapi nyatanya, Beni malah bertugas langsung sebagai atasan Berlian.

Ya ampun, Berlian merasa benar-benar sial.

"Apa gue *resign* aja ya?" gerutunya dari balik kaca. "Tapi dendanya besar banget." Dua ratus juta, dari mana ia mendapatkan uang sebanyak itu? "Ya Tuhan, apa harus sekarang penebusan dosa itu?" lirihnya terpejam.

Setelah beberapa menit menenangkan diri, Berlian lantas keluar dari kamar mandi, melangkah kembali menuju ruangan petinggi

perusahaan itu berada. Saat membuka pintu kaca yang terhubung ke meja Sekertaris, Berlian mendapati Zeki dan Silvi memandangnya bingung.

"Lo abis dari mana? Bos tadi nyariin." Silvi membuka suara seraya mendekati Berlian yang meski sudah memakai make up tetap saja terlihat pucat.

"I—tu ... " ia tergagap, mencari alasan yang tepat. "Tadi saya kebelet, jadi buru-buru ke toilet."

"Oalah, gue kira lo kabur karena abis lihat setan," sahut Zeki yang juga ikut menghampirinya.

Berlian ingin membenarkan ucapan lelaki itu, tapi ia belum memiliki nyali banyak untuk mengutarakannya. Nyatanya Berlian memang baru saja melihat setan di ruangan Bos mereka.

Setan mesum!

"Ya udah, kalo gitu ini meja lo—eh, enakunya dipanggil apa nih? Berlian, Lian, apa Ber?" Zeki kembali membuka suaranya, membuat Berlian dengan cepat menjawab,

"Panggil aja Li—"

"Be" Pintu jati dengan ukiran mewah di depan sana terbuka, membuat semuanya serentak menoleh, tidak terkecuali Berlian. Mereka lalu membelalak kaget. Bukan pada pemilik suara itu, tapi pada nama panggilan yang Bos mereka sebut.

"Bos—panggil saya?" Zeki terlihat bingung dan kaget.

"Emang nama lo Be?" ujar Beni sewot.

Zeki langsung menggeleng dengan bibir terkantup rapat. "Engga sih, Bos."

"Ya udah, artinya bukan elo!" Lantas Beni menoleh pada Berlian yang sudah matimatian menahan diri untuk tidak menggeram. "Be ... masuk."

Wanita itu menipiskan bibirnya, membalas tatapan Beni dengan sorot sebal. "Iya, Pak," jawabnya terpaksa.

Baik Silvi dan Zeki sama-sama melemparkan tatapan tidak menyangka. Mendengar panggilan gemas dari Bos mereka pada sang asisten membuat keduanya bertanya-tanya.

"Bi? Artinya apa ya, Mas?" tanya Silvi mengerjap bingung.

Zeki yang sama bingungnya menggelengkan kepala. "Yang jelas kita gak boleh panggil Berlian dengan sebutan itu kalo masih mau kerja di sini." Karena Zeki tahu Bos mereka tidak suka berbagi.

♡♡♡

"Ada apa?" Berlian langsung melemparkan pertanyaan bernada ketus begitu tubuh mereka tiba di dalam ruangan itu.

Beni menunjuk kursi di depannya, meminta Berlian untuk duduk di sana. "Duduk dulu, Be."

"Ini tentang apa, Pak?"

"Gak mau duduk?" Beni berujar seraya menarik kursinya dan duduk di sana. Ia bisa melihat Berlian yang masih berdiri tanpa mau mengikuti perintahnya. "Jadi lo lebih senang berdiri?" tanya lelaki itu nyeleneh. "Iya sih, berdiri emang lebih enak. Keluarnya lebih gampang."

Berlian sontak membelalak, ia tahu ada arti lain yang terlontar dari ucapan Beni. Buruburu Berlian menarik kursi di depannya itu

lalu mendudukan tubuhnya dengan dengusan kesal. Sepertinya, memang hanya Berlian yang tidak peduli apa itu sopan santun pada atasan.

"Nah, gitu dong. Kalo nurut kan enak," ledek Beni lagi.

Berlian memejamkan matanya, membuang napasnya pelan-pelan. *Tahan, Li, tahan!*

"Lo banyak berubah ya, Be?"

Tentu saja, ia bukan lagi gadis remaja yang bisa Beni goda dan rayu. Ia sudah dua puluh tujuh tahun, sudah menjadi ibu dari seorang anak lucu. Tentu waktu sudah membawanya sejauh itu. Menjadi sosok yang lebih kuat dari lima tahun yang lalu.

"Kelihatan lebih berisi." Beni mengucapkan itu dengan mata yang memindai penampilan Berlian, membuat wanita itu merasa risih karena ditatap Beni seperti itu.

"Sebenarnya apa yang mau Bapak bahas?"

"Gak ada sih, cuma mau ngobrol aja sama lo."

Astaga! Mengobrol? Memang Beni pikir ini acara reunion?

"Kita lagi di kantor, Pak. Bisa kita bahas tentang pekerjaan?"

Beni terkekeh, selalu merasa lucu setiap Berlian memanggilnya dengan sebutan itu.

"Ini juga tentang pekerjaan kok."

Berlian mendesah.

"Gue gak akan nanya lo udah punya suami atau belum, karena dari CV yang gue baca lo masih *single*."

"Apa mengorek status saya juga termasuk pekerjaan?" tanya Berlian sinis. Mata mereka bertemu, seolah ada petir yang menyambar, mereka saling bertatap dengan sorot kesal.

"Nggak juga sih, tapi sebagai seorang atasan gue harus tahu kan status pernikahan karyawan gue?" Beni lagi-lagi menaikkan sebelah bibirnya ke atas, membentuk seringai yang menyebalkan. Lalu ia mencondongkan tubuhnya ke depan, mencoba melihat wajah Berlian lebih dekat lagi. "Tapi, Be," ia tersenyum sinis. "Emangnya lo gak penasaran sama gue? Apa gue udah punya istri atau belum?"

"Buat saya itu gak penting."

Ada yang berdentam kuat di dalam dadanya, dan Beni benci sekali mendengar jawaban Berlian itu.

"Oh ... apa sama gak pentingnya dengan lima tahun yang lalu?"

"Pak—" Menarik napasnya dalam-dalam, Berlian mencoba setenang mungkin menghadapi makhluk serupa iblis di

depannya ini. "Sebenarnya apa yang ingin Bapak katakan?"

Beni sontak menahan tawanya yang siap mencuat seraya melipat bibirny geli. "Aneh banget denger lo manggil gue kayak gitu, berasa jadi suggar daddy gue."

"Pak, tolong yang sopan!" tekan Berlian yang mulai kesal. "Sekarang saya bawahan Bapak dan Bapak atasan saya."

"Kalo gitu gak ada yang berubah dong, dulu gue juga di atas, dan lo di bawah?" ujar Beni dengan seringai jahil dan Berlian tahu apa yang lelaki itu maksud. "Sama aja, kan?"

"Bapak sudah kelewatan!"

Bukannya menunjukan wibawanya, Beni malah tergelak kencang. "Kenapa? Lo gak suka?" desisnya geli. "Kalo gak suka kasih gue surat pengunduran diri."

Dasar Beni sialan! Berlian menggeram dalam hati. Lelaki itu jelas tahu kelemahannya. Beni pasti tahu kalau Berlian tidak akan bisa mengundurkan diri dari perusahaan ini karena biaya *pinalty* yang besar. Sungguh, Berlian kira promosi jabatan ini menguntungkan untuknya, tapi malah membuatnya harus terperangkap bersama orang sinting di depannya ini.

"Gue gak akan ngelepasin lo lagi, Be!" Beni berdecih pelan. "Gue akan nahan lo di sini." *Bersama gue*, tambahnya dalam hati.

Berlian semakin gelisah, ia tentu mengenal Beni, semakin ditantang lelaki itu akan semakin menjadi-jadi, lantas Berlian memilih untuk berdiri dan hendak pergi dari sana. "Kalo gak ada yang mau Bapak omongin lagi, saya pamit ke luar, Pak."

"Gue belum selesai ngomong."

"Ben!" Sudah habis kesabaran Berlian, ia menatap Beni dengan napas yang menderu. "Lo begini karena lima tahun lalu kan? Lo benci sama gue? Lo mau bales dendam?"

Beni juga ikut berdiri, memandang Berlian dengan deru napas yang sama. "Gue benci sama lo?" Lalu ia berdecak geli. "Gue gak akan benci, Be, karena ada yang bilang sama gue kalo benci itu cuma bikin capek."

Berlian terhenyak, tubuhnya terhuyung satu langkah ke belakang. Tiba-tiba saja Berlian merasakan dadanya bergemuruh hebat lalu kilasan-kilasan kejadian yang dulu berputar lagi di dalam kepalanya.

Ia pernah mengucapkan kalimat itu saat Beni sedang ada masalah dengan kakak-kakaknya, dan Berlian yakin kalimat itu Beni ucapkan sebagai sindiran untuknya.

"Jadi ... buat apa gue benci sama lo, Berlian?"

"Karena uang itu kan?"

"Uang yang lo bawa kabur?" Beni memberinya desisan sinis. "Jadi lo berpikir gue kayak gini karena uang itu?"

"Gue akan bayar, Ben! Gue akan bayar semua uang yang udah—"

"Bukan cuma uang, Be!" bentak Beni keras.

Berlian yakin suara lelaki itu kini sudah terdengar sampai keluar ruangan. "Terus apa? Kalo bukan karena gue bawa kabur uang lo, terus karena apa, Ben!?"

"Karena bukan cuma uang tapi lo udah—" *oh, shit!*

Kalimat Beni tertahan seketika. Napasnya menderu dan kedua tangannya mengepal erat.

Ia tidak mungkin mengatakan itu pada Berlian, ia tidak mungkin menunjukan kelemahannya. Oh, Beni tidak akan selemah

dulu, memang siapa Berlian? Wanita itu hanya teman tidurnya dulu.

"Itu karena"

"Apa?" tekan Berlian lagi yang sudah meluap-luap.

Beni berpaling, menatap keluar jendela bersama emosi yang menggelegak.

Bangsat!

Ia tidak mungkin berkata yang sejujurnya. Mau ditaruh dimana mukanya saat Berlian tahu.

"Kalo gitu lo tenang aja, Ben, gue bakalan balikin uang lo, semua yang mungkin udah lo kasih sama gue, gue akan balikin itu!" Berlian mencoba bersikap tenang, ia harus profesional kan, meski rasanya ia ingin sekali menjitak kepala Beni. "Udah kan, Pak? Saya permisi."

Lantas melangkah keluar dari ruangan itu, Berlian meninggalkan Beni dengan segala amarahnya yang bergejolak.

Ini semua bukan hanya karena Berlian telah membawa kabur uang yang ia tabung untuk membuat restoran.

Bukan.

Tapi karena wanita itu juga telah membawa kabur hatinya.

"*Shit!* Berengsek!" Beni meninju udara dengan kesal, lalu mengguyar rambutnya ke belakang. "Sialan lo, Be!"

Ia tidak mungkin mengatakan itu pada Berlian, Beni tidak akan merendahkan dirinya.

Jadi, membuat wanita itu kesulitan adalah balasan yang setimpal.

Lihat saja.

Beni lantas bergerak ke arah pintu ruangnya, membuka benda itu lalu keluar dari sana dan berdiri di depan ketiga anak buahnya dengan mata menyalak tajam.

"Zek"

"Iya, Pak." Zeki buru-buru menghampiri Beni, sebelum Bosnya itu marah-marah. "Ada yang Bapak perlu?"

"Hem."

"Apa, Pak?"

Sebelum mengutarakan inginnnya, Beni lebih dulu menatap ke arah Berlian. Memandangi wanita itu dengan penuh intimidasi, tidak lupa juga dengan seringai tinggi di wajahnya.

"Gue mau"

Seolah tahu akan ada berita buruk yang akan ia dengar, Berlian hanya bisa menelan salivanya dengan susah payah.

".... lo pindahkan meja itu ke dalam."

Zeki langsung menoleh ke belakang, tepat dimana telunjuk Beni terarah. "Meja kerja Berlian, Pak? Pindahkan ke ruangan Bapak?"

"Iya, ruangan gue terlalu besar kalo cuma diisi sama gue doang, jadi ... mulai hari ini Berlian bakalan kerja di ruangan yang sama dengan gue."

Mendengar itu, sontak membuat Berlian melipat telapak tangannya dengan erat, ia menggeram, wajahnya berubah merah, pun napasnya yang tahu-tahu memburu.

Tuhan ... Berlian ingin sekali memaki, tapi tolong jangan biarkan Bevan meniru perbuatannya ini.

Dasar Beni sialan!!!!

FLAWSOME 7

Berlian tidak berhenti menggerutu sejak tadi. Bukan karena pekerjaannya—oh jelas bukan itu, ia bahkan belum melaksanakan tugasnya hari ini dengan baik. Berlian menggerutu pada sosok di depan sana yang sejak tadi tidak berhenti menatap ke arahnya dengan bibir tersungging tinggi.

Apa-apaan ini!

Ya ampun!!! Mana ada sih Asisten Pribadi yang menempati satu ruangan yang sama dengan Bos mereka, bahkan untuk posisi meja pun saling berhadap-hadapan, Berlian risih sekali. Sumpah, Berlian malas sekali melihat wajah itu.

Meski ketampanan Beni tidak luntur sejak mereka muda sampai saat ini, tapi Berlian

tidak suka ditatap dengan mata itu. Ingat, Bevan ada karena mata itu terus menatapnya seperti ini!

Meletakan note pad ke atas meja dengan sedikit hentakan, Berlian mengalihkan pandangannya ke depan, tepat pada sosok menyebalkan itu. "Ada yang salah, Pak?" tanyanya setengah kesal, ia datang ke perusahaan ini untuk bekerja, bukan untuk ditatap tidak henti seperti tahanan yang akan kabur. "Atau ada yang Bapak butuhkan?"

"Gak ada," jawab Beni singkat, masih dengan mata yang menatap Berlian dengan sorot tajam.

Ia masih merasa kesal pada wanita itu, Beni kesal karena lima tahun yang lalu Berlian pergi begitu saja tanpa berkata apa pun padanya—oh, tentu saja, wanita itu kabur bersama uangnya. Bahkan, setelah pertemuan

mereka hari ini, wanita itu masih saja bersikap seolah tidak ada apa pun di antara mereka.

Kan sialan!

Oke, jangan diingatkan.

"Bapak mau kopi?"

Ck! Lihat kan, bisa-bisanya Berlian memanggilnya dengan sebutan Bapak meski dulu mereka saling mendesah menyebutkan nama masing-masing. Apa wanita itu ingin melupakan kenangan mereka dulu?

"Pak?"

Menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi, Beni melipat tangannya di depan dada seraya menganggukan kepala. "Hem," balasnya jutek—sejutek wanita itu saat muda dulu.

"Kopi susu, Pak?" tanya Berlian lagi yang Beni balas dengan bibir mencibir.

"Iya, pake susu—" *susu lo kalo ada*, tambahanya dalam hati.

Mungkin dulu Beni akan dengan santai mengatakan itu pada Berlian, tapi kini ia harus menjaga harga dirinya sebagai seorang pimpinan, pun ia masih belum mau bercanda dengan wanita itu. Beni masih kesal, masih marah karena wanita itu—*ahh* kenapa diingatkan lagi sih? Ia kan jadi semakin kesal.

"Baik, Pak." Berlian mengangguk, buru-buru beranjak dari kursi menuju pintu.

Ia menarik benda itu hingga terbuka setengah, lalu melangkah keluar dan menutup pintunya dengan cepat. Tiba di luar, Berlian seketika mendesah, ia memegang dadanya yang berdetak cepat. Berada satu ruangan bersama Beni nyaris membuatnya kehilangan napas. "Astaga ...," helanya lega.

Silvi yang menyadari wanita itu baru saja keluar dari ruangan Bos menatapnya dengan kernyitan di dahi, diamatinya Berlian yang terlihat seperti habis dikejar setan. "Kamu kenapa, Li? Kok pucet gitu?"

Berlian sontak menoleh, lalu mengedipkan matanya dan membuat raut setenang mungkin. "O—oh, itu ... Bapak minta dibuatin kopi, Mbak," ujarnya terbata.

"Ahh" Silvi mengangguk, memberi gestur mengusir yang ia indikasikan untuk Berlian cepat-cepat membuatkan Bos mereka kopi, karena meski belum ada sebulan menjadi bawahannya, Silvi tahu bos mereka gemar sekali mengomel "Buruan, sebelum marah-marah," bisik wanita itu.

Berlian mengangguk dua kali, lalu pergi dari sana menuju pantry yang berada di satu lantai yang sama dengan ruangan mereka. Tiba di

pantry, Berlian segera membuatkan kopi seperti yang Beni minta. Semua bahan yang ia butuhkan tersedia di sana, pun dengan kualitas yang terbaik.

Menghela napasnya berulang-ulang, Berlian berharap sekali semua ini hanya mimpi. "Ya Tuhan ...," desahnya.

Haruskah ia kembali kabur dari lelaki itu? Haruskan ia dan Bevan kembali ke Surabaya?

"Itu gak mungkin!" helanya sambil menjedukan kening pada mesin kopi. Berlian ingin amnesia saja rasanya, melihat Beni saat ini hanya mengingatkannya akan kenangan yang lelaki itu buat lima tahun yang lalu. "Harusnya kita gak ketemu, Ben!" gumamnya.

Tak berapa lama kopi yang ia buat dari mesin kopi pun jadi, Berlian menuanginya ke dalam cangkir kopi, lalu menyajikannya di atas nampan. Setelah itu ia membawanya menuju

ruangan Beni. Tiba di depan pintu, Berlian mengetuk pintunya sebanyak dua kali, lalu mendorong benda itu ke dalam hingga terbuka.

Saat Berlian masuk, Beni sedang sibuk menatap layar laptopnya dengan wajah bingung. Pelan-pelan ia mendekati lelaki itu, meletakan cangkir kopi di atas meja kerjanya. "Ini kopinya, Pak."

Perhatian Beni teralih dari layar laptop, menatap secangkir kopi yang mengeluarkan asap mengepul di depannya. "Kok panas?" tanya lelaki itu yang sontak membuat Berlian terhenyak.

"Kopi memang panas kan, Pak?"

"Gue mau yang dingin." Mendongak untuk mempertemukan pandangan mereka, Beni menggeser cangkir kopi itu ke arah Berlian. "Ganti."

"Tapi tadi Bapak gak bilang minta yang dingin?"

"Siapa suruh lo gak nanya."

Apa?

Berlian membelalak, seketika tubuhnya mematung dan napasnya tercekat. Ia membuka lebar rahangnya dengan wajah kaget. Matanya berkedip beberapa kali berusaha menyadarkan diri. Apa-apaan lelaki ini? Seenaknya saja memintanya mengganti kopi.

"Tapi di pantry gak ada es batu, Pak."

"Gue gak peduli, pokoknya gue gak mau minum yang panas." Beni berujar seraya kembali fokus pada layar laptopnya. "Di depan gedung ini ada *coffee shop*, lo bisa beli kopi dinginnya di sana."

Kutu kupret, ulet bulu, kompor meleduk, gunung berapi, saus tartar!

Apa lelaki ini sedang mengerjainya?

Astaga ... Berlian ingin sekali memaki!

"Ngapain diem di situ, buruan beli."

Menarik napasnya dalam-dalam—oke, ia tidak boleh terpancing—Berlian lantas mengangkat cangkir kopi yang ada di atas meja untuk ia bawa lagi ke dalam pantry. Setenang mungkin ia mengangguk pada sang atasan. "Baik, Pak. Saya beli dulu kopinya," ujarnya mencoba sabar.

"Pake ini." Beni mendorong satu *black card* ke atas meja. "Lo simpen, ini punya perusahaan."

Mengambil kartu itu, Berlian mengangguk sekali lagi sebelum akhirnya melangkah keluar dari sana. Berlian menutup pintunya dengan sentakan yang cukup keras, hingga

Silvi dan Zeki yang ada di luar sontak berjengit kaget.

"Astagaaa!!" Zeki memekik seraya memegang dadanya. "Kenapa, Li? Kok pintunya dibanting?"

Berlian yang masih kesal memaksakan bibirnya untuk tersenyum. "Gak sengaja, Mas," kilahnya, padahal ia berharap lelaki di dalam sana terkejut lalu jantungan dan mati—*eh*, untuk yang terakhir jangan, Bevan belum mengenal ayahnya.

Duh ... memang ia berniat mengenalkan mereka?

"Saya kira kamu lagi marah-marah," kekeh Zeki sambil bercanda.

Memang benar, ia sedang marah-mara pada bos mereka. Semua karena lelaki menyebalkan itu meminta ganti kopi yang sudah ia buat.

Kan ngeselin!

"Loh, kopinya salah, Li?" tanya Silvi bingung.
"Bapak gak jadi minum?"

Kontan pandangan Berlian jatuh ke bawah, pada cangkir kopi yang ia bawa dan sama sekali belum tersentuh.

"Diminta ganti, Mbak."

"Ganti sama apa?"

"Kopi dingin," jawab Berlian malas, lalu tersenyum. "Saya beli kopi di depan sana dulu ya, Mbak."

"Iya, Li ... yang sabar ya," ujar Silvi menyemangati.

Berlian benar-benar membeli kopi dingin di *coffee shop* seberang sana seperti yang Beni perintahkan. Ia juga memakai kartu perusahaan untuk membayar itu. Berlian yakin, pesanannya sudah benar, lantas setelah

selesai membayar, Berlian kembali ke gedung perusahaan.

Sebelum menuju ruangan Beni, Berlian lebih dulu masuk ke pantry, menyiapkan minuman itu untuk Bos mereka. Berlian mengganti gelas cup dengan gelas kaca sesuai SOP *jobdesk*-nya. Lantas membawa ke ruangan Beni, saat tiba, lelaki itu masih belum merubah posisinya, masih sibuk dari balik laptop.

"Silahkan, Pak. Kopi susu dingin seperti yang Bapak minta," ujar Berlian meletakan gelas kopi itu ke atas meja.

Beni menghentikan kegiatannya, mengalihkan perhatiannya dan mengangkat gelas itu lalu mengamatinya. "Kok ada es batunya?" ujar lelaki itu.

"Kan Bapak minta dingin," jawab Berlian waswas, perasaannya mendadak tidak enak.

"Gue minta dingin, bukan pake es batu. Ini sih kopinya udah kecampur air pas es batunya mencair." Beni mengembalikan gelas itu ke atas meja lalu menggesernya ke arah Berlian. "Ganti!"

"Apa?" Berlian memekik dengan mata terbuka lebar. "Ganti lagi?" tanyanya cukup nyaring, hingga Beni yang ada di depannya berjengit dan mengusap telinganya seraya meringis.

"Iya! Lo budeg sampe harus gue ulang?"

"Ta—tapi ... gimana caranya dingin gak pake es batu?"

"Ya lo dinginin lah, lo masukin kulkas kek," balas Beni nyeleneh. "Gue gak peduli, pokoknya harus dingin."

Astaga! Berlian menggeram, melipat telapak tangannya erat-erat. Rasanya ia ingin mencekik Beni saat ini juga, biarlah Bevan tidak tahu ayahnya, Berlian tidak peduli.

"Buruan!" titah Beni menyebalkan.

Menarik napasnya dan menghembuskan itu dengan perlahan—*Tenang, Li ... lo harus tenang*, Berlian pun memilih mengalah dan menuruti pinta bosnya itu. "Baik, Pak, akan saya ganti," ujarnya mencoba sabar.

Mengganti kopi dingin seperti yang diminta lelaki sialan itu, Berlian kembali ke *coffee shop* yang ada di depan gedung, kembali menyebrangi jalanan, kembali mengantri, kembali membayar, dan kembali ke gedung perusahaan.

Berlian memasukan kopi susu yang Beni minta ke dalam lemari pendingin yang ada di pantry, lalu menunggu hingga lima belas menit. Sungguh, ia sampai terkantuk-kantuk saat menunggu kopi susu itu dingin.

Lalu setelah ia rasa dingin, Berlian menyajikannya ke dalam gelas, membawanya

ke ruangan Beni dan meletakkannya di depan lelaki itu. "Silahkan, Pak. Kopi susu dingin tanpa es batu."

Beni mengangguk, menyesap kopi dinginnya yang seketika mendesis. "Kok manis?" tanyanya seraya menatap Berlian.

Sontak dalam hitungan detik Berlian menganga dengan wajah memerah. *Apa lagi sekarang, Ya Tuhan?*

"Kan kopi susu, Pak?"

"Gue minta kopi susu, bukan kopi susu sama gula!"

Ha? Gimana-gimana? Berlian mendadak bingung. Ini otaknya yang lemot atau memang lelaki itu salah berbicara? "Ma—maksudnya, Pak?" tanyanya dengan kedipan mata polos. "Kopi susu gak pake gula?"

"Hem," jawab Beni melengos. "Buruan ganti!"

Astaga! Ganti lagi? Mau sampai kapan ia mengganti minuman lelaki ini? Hanya kopi sampai menyulitkan dirinya. Lagi pula, bukannya Beni tidak masalah meminum kopi apa saja, bahkan ia pernah meminum kopi sacet yang Berlian buatkan.

"Ngapain masih di sini? Lo mau gue minum kopinya bulan depan?"

Kampret!

Tanpa berkata-kata lagi, Berlian mengambil gelas itu, mengembalikannya ke pantry. Silvi dan Zeki yang sejak tadi hanya melihat Berlian bolak-balik membawa gelas kopi tidak berani bertanya karena melihat wajah wanita itu yang menjeramkan.

"Kasian Berlian ya, Mas."

"Iya, kasian."

Wanita itu akhirnya kembali ke *coffee shop*, kembali membeli kopi seperti yang Beni minta. Bahkan pelayan *coffee shop* tersebut sampai menatapnya bingung karena sejak tadi Berlian bolak balik membeli kopi yang sama, tapi kali ini tanpa gula.

Setelah selesai, Berlian kembali berpanas-panasan menyebrangi jalanan, kembali ke gedung perusahaan, kembali ke ruangan lelaki itu, dan kembali membawakan kopi susu tanpa mengganti gelas cupnya lagi.

Masa bodo, Berlian tidak peduli kalau ia tidak menjalankan SOP dengan baik. Malah, kalau bisa Berlian ingin menjejali mulut lelaki itu dengan plastik.

"Lama banget sih lo?" Beni langsung menodong Berlian dengan pertanyaan seperti itu saat ia tiba. "Gue udah—"

Mendesah, Berlian letakan es kopi permintaan Beni ke atas meja dengan hentakan keras. Ia lantas menatap lelaki itu penuh amarah. "Terserah!" sungutnya berapi-api. "Mau lo minum kek, mau lo buang kek! Terserah! Gue gak peduli! Gue capek nurutin mau lo! Gue capek bolak-balik ke *coffee shop*! Gue capek panas-panasan! Sekarang terserah lo, mau tuh kopi lo minum apa lo buang gue udah gak peduli! Bukan urusan gue!"

Berlian melontarkan makian itu dalam satu kali tarikan napas dan dengan suara lantang, hingga Beni yang berada di depannya sontak termangu kaget.

Lelaki itu mengedipkan bulu matanya berkali-kali, menatap Berlian dengan takjub. "Wow!" Ia merespon dengan satu kata seraya memberi tepuk tangan. "Emang cuma lo, Be, yang bisa maki-maki Bos di depan orangnya langsung." Ia juga mengacungkan ibu jarinya ke arah

wanita itu sebagai isyarat kekaguman. "Keren, Be! Mantap!"

Napas Berlian memburu, dadanya bergerak naik turun. Sungguh, meladeni kelakuan Beni membuat kesabarannya habis. Apa lelaki itu pikir ia robot pengantar kopi?

"Kalo lo nyuruh-nyuruh gue kayak tadi lagi, gue gak mau!"

Beni benar-benar *speechless*, ia sampai bingung ingin mengucapkan apa pada wanita itu. "Tapi, Be ... gue kan bos lo?"

"Bodo!" sungutnya lagi. "Kalo lo gak suka, pecat aja gue! Gue gak peduli!"

Benar kan? Kalau ia tidak bisa mengundurkan diri, jalan satu-satunya untuk keluar dari perusahaan ini adalah dengan dipecat, dan Berlian tidak keberatan jika setelah ini Beni akan memecatnya.

"Dasar sinting!" umpatnya lalu keluar dari ruangan itu setelah membanting pintunya dengan keras.

Bukannya marah, Beni malah tertawa puas. Ia tertawa terbahak-bahak sampai air matanya menetes. Beni puas sekali bisa menjahili Berlian hari ini. Bahkan rasanya, ia tidak masalah kalau pekerjaannya terasa begitu memusingkan dan berat, yang penting ada Berlian di dalam ruangan ini yang bisa membuat *mood*-nya membaik.

"Gue gak akan pecat lo, Be. Gak akan," gumamnya dengan kikikan geli.

FLAWSOME 8

Berlian akhirnya bisa bernapas lega saat Januar Hadinata meminta Beni untuk ikut menghadiri sebuah pertemuan para relasi bisnis. Beni sengaja diminta ikut agar lelaki itu bisa dengan cepat beradaptasi dengan dunia bisnis yang lebih besar. Hanya Zeki yang diminta mendampingi, sementara Berlian dan Silvi masih tetap di kantor.

Ruangan itu tanpa Beni layaknya taman bunga untuk Berlian. Sumpah demi apa pun, pekerjaan barunya ini nyaris membuat Berlian kehilangan napas. Bayangkan saja, orang yang lima tahun ini coba ia hindari ternyata adalah bos barunya. Ia masih tidak bisa berpikir dengan baik. Apalagi, dengan satu fakta kalau ada sesuatu di antara mereka yang tidak bisa dihilangkan.

"Li" pintu terbuka, menampilkan Silvi yang melangkah masuk ke dalam. "Ini jadwal Bapak buat besok."

Wanita itu memberikan selembar kertas yang berisi jadwal kegiatan bos mereka besok selama satu hari full pada Berlian. Wanita itu menerimanya setelah beranjak dari kursi dan berdiri.

"Nanti kamu salin di *notepad*, kamu rapihin, beri keterangan waktu yang tepat, dan untuk makan siang sama camilan Bapak besok kamu bisa tanya langsung sama orangnya."

Berlian mengangguk paham. "Iya, Mbak."

"Oh iya" sebelum benar-benar pergi, Silvi memberikan satu informasi lagi pada Berlian. "Tadi Mas Zeki ngabarin, katanya Bapak gak balik lagi ke kantor. Jadi nanti pas jam lima kamu bisa langsung pulang, gak usah nungguin Bapak lagi."

Mendengar kabar baik itu sontak Berlian langsung mengucap syukur dalam hati. Akhirnya ia bisa terbebas dari Beni—meski besok dan hari-hari lainnya mereka akan bertemu lagi, tapi setidaknya hari ini sudah berlalu.

"Iya, Mbak. Makasih."

"Ya udah, saya ke depan lagi ya, Li."

Berlian mengangguk sopan. Ia lantas berseru senang, buru-buru menyalin jadwal itu ke dalam iPad. Berlian tidak sabar ingin pulang dan beristirahat. Sehari ini benar-benar terasa neraka saat bersama Beni. Entah banyak hal yang coba lelaki itu lakukan padanya untuk membuat Berlian kesal, untung saja ia bisa sabar—meski akhirnya jebol juga dinding kesabarannya itu.

Tepat pukul lima sore Berlian meninggalkan ruangan Beni. Ia pulang berasama Silvi,

berjalan sampai ke depan gedung. Karena arah pulang mereka yang berlawanan, Berlian kembali ke rumah kontrakan seorang diri dengan angkutan umum. Sore itu perjalanan cukup macet karena bertepatan dengan jam pulang kantor.

Berlian tiba saat langit sudah mulai menggelap. Begitu ia membuka pintu, wajah sang anak yang pertama kali Berlian lihat. Entah mengapa mendadak ia mematung, lalu tak lama menghela. Bukan Berlian tidak senang mendapati wajah anaknya, tapi ... di kantor ia harus melihat wajah itu dan tiba di rumah ia juga harus melihat wajah itu.

"Hai, Bundaaaaa."

Bahkan teriakannya begitu menyerupai.

"Ihh, Bunda kok seperti zombie sih, muka Bunda menyeramkan."

Lihatkan, tengilnya pun sama.

Berlian mendekati putranya itu. "Gak ada zombie secantik Bunda ya?" ujarnya membalas Bevan, lalu merendahkan tubuhnya. "Udah mandi belum? Coba sini Bunda cium, wangi gak?"

"Aku wangi dong, Bunda. Memang Bunda yang bau asyem."

Berlian yang sudah berjongkok di depan anaknya itu lantas meringis, menjawab hidung Bevan dengan gemas. "Udah pintar ngeledrek ya? Diajarin siapa coba?" Mungkin lebih tepatnya bukan diajari, tapi menurun. *Ck*, bahkan saat di rumah saja ia masih mengingat Beni.

"Aku gak ngeledrek loh, Bunda, kata Bunda anak baik tidak boleh meledek."

Aduhhh, anaknya yang pintar berceloteh itu, membuat rasa lelah dan jengkel yang telah

ditorehkan oleh ayah dari anaknya itu hilang begitu saja. Berlian gemas sekali.

"Jadi Bevan gak ngeledak Bunda?"

"Tidak." Kepala mungilnya menggeleng. "Tapi aku Buzz Lightyear, aku gak boleh bohong."

Berlian mengernyit. "Maksudnya?"

"Bunda memang bau asyem, *huek* ...," ledek bocah itu lagi seraya berlari menghindari Berlian dengan tangan menutupi hidungnya.

Berlian melongo takjub. Ia bahkan sampai kehilangan kata-katanya.

Coba jelaskan, bagian mana dari Beni yang tidak lelaki itu turunkan pada anaknya. Semua seolah copyan dari sang ayah. Mungkin hanya matanya saja yang menyerupai Berlian, sisanya ... semua tampak seperti Beni.

"Ya Tuhan" helanya dengan tubuh lemas.



Malam hari seperti biasa, Berlian membuatkan susu untuk Bevan setelah anak laki-lakinya itu selesai mencuci kaki dan tangan serta berganti pakaian. Bevan masih meminum susu dengan botol, saat Berlian datang, anaknya itu sedang berbaring di atas ranjang.

"Siapa yang mau susu??" tanyanya menggoda Bevan dengan botol susu yang dikocok pelan.

Sontak bocah laki-laki itu terlonjak kegirangan mengacungkan jari tangannya ke atas. "Aku ... aku ... aku, Bunda."

Berlian terkekeh, menghampiri anaknya lalu memberi botol susu itu pada sang putra. Ia lantas menggiring Bevan untuk berbaring lagi di atas tempat tidur.

"Kalo udah lima tahun minum susunya di gelas dong, masa masih pake dot," ledek Berlian yang membuat Bevan melepas ujung botol susunya lalu menatap sang ibu.

"Lima tahun itu kan masih kecil, Bunda, aku gak bisa minum susu pake gelas sambil tiduran."

Orang dewasa juga tidak bisa meminum susu dengan gaya seperti itu. *Haduhhhh*, Bevan ...

"Maksud Bunda, Bevan minum susu dulu, terus baru tidur."

"Aku gak suka susu di gelas, Bunda. Rasanya pahit."

"Eh? Mana ada? Kan susunya sama."

"Kalo di gelas itu namanya kopi, Bunda. Seperti yang Bunda minum."

Berlian tergelak. Hampir setiap malam ia dan Bevan akan menyempatkan diri berbincang

sebelum mereka terlelap. Selalu saja ada kata-kata Bevan yang membuat Berlian tertawa.

"Bunda" Bevan membuka suaranya lagi setelah susu yang ada di dalam botolnya habis. Bocah itu melemparnya sembarang.

"Apa?"

"Aku mau mainan seperti punya Tomi, apa boleh, Bunda?"

Berlian tersentak, menundukan sedikit kepalanya untuk menatap sang anak yang sedang berbaring di dalam pelukannya.

Tomi adalah anak tetangga yang seumuran dengan Bevan, ayahnya seorang TKI yang bekerja di luar Negri. Setiap sebulan sekali ayah Tomi mengirimkan uang untuk biaya kebutuhan sang anak pada istrinya, dan setiap sebulan sekali juga Tomi pasti akan memiliki mainan baru yang harganya cukup mahal.

Hari ini, Tomi baru menunjukan itu pada Bevan.

"Mainan seperti apa?" Berlian bertanya dengan tangan yang mengusap kening anaknya.

"Mainan robot, Bunda. Tomi bilang robotnya mahal dan aku gak bisa beli karena gak punya uang." Bibir Bevan mencebik. "Memang Bunda gak punya uang ya?" tanyanya lucu.

Berlian terkekeh, menurunkan tubuhnya lalu mengecup kening sang putra. "Bunda punya uang kok, memang Bevan mau mainan itu?"

"Iya, aku mau, Bunda."

"Nanti ya, kalo Bunda libur kita beli."

Sontak beranjak, wajah Bevan yang tadi mencebik kini berubah berbinar saat mendengar ucapan Berlian barusan. "Asik" ia melompat-lompat kesenangan di atas kasur.

"Bunda punya uang, aku mau beli robot baru. *Yeaayyyy!*"

Senang sekali rasanya bisa melihat Bevan sebahagia itu. Berlian tidak tega jika harus merusaknya. Menjadi Asisten Pribadi Bos pasti bisa membuat Berlian jauh lebih mudah lagi memberikan yang terbaik untuk Bevan.

Jadi, sudah benar kan pilihannya ini?

Rasa-rasanya Berlian baru saja terlelap, tapi mengapa suara alarm di ponselnya sudah terdengar? Ini belum pagi kan? Di luar belum terdengar suara apa pun.

Eh, tapi ... ini sepertinya bukan suara alarm, melainkan nada dering teleponnya.

Ya ampun, siapa sih yang menghubunginya di pagi buta seperti ini? Berlian kan mengantuk

sekali. Ia baru tertidur beberapa jam yang lalu setelah tidak bisa berhenti memikirkan Beni.

Karena pertemuan mereka hari ini Berlian jadi terus terbayang-bayang lelaki itu.

Kan ngeselin!

"Sshh, ya ampun!"

Dengan dengusan malas dan sedikit gerutuan, Berlian lantas meraba meja nakas yang ada di sebelahnya. Ia meraih benda itu lalu melihat siapa yang meneleponnya pagi-pagi buta seperti ini.

Sebuah nomor tanpa nama.

"Kalo sampe nawarin kartu kredit! Bakalan gue kasih sumpah serapah! Lihat aja!" kesalnya.

Lantas menggeser tombol hijau, Berlian dekatkan ponsel miliknya itu ke telinga. "Hallo?"

"Ck! Lo masih tidur?"

"Apa sih? Ini siapa?" sungut Berlian setengah mengantuk.

"Menurut lo siapa, Be?"

"Tukang kartu—"

Eh?

Sontak Berlian langsung membuka matanya lebar-lebar. Be? Hanya ada satu orang yang memanggilnya seperti itu.

"Udah jam berapa sekarang? Ck!"

Oh tentu saja, bahkan suaranya tidak terdengar asing di telinga Berlian. Seperti pernah ia dengar dan tidak ingin ia dengar lagi.

"Heh Asisten! Bos lagi ngomong bukannya didengerin."

Terlonjak kaget, Berlian seketika terduduk dengan kantuk yang seketika hilang.

Bos?

Bosnya?

Artinya Beni kan?

"Lo tidur lagi? Buruan bangun!"

"Be—Beni?"

"Iya, ini gue."

Ya Tuhan ... kenapa orang ini bisa tahu nomor ponselnya?

Oh, tentu saja, dia kan Bos. Informasi apa pun bisa Beni dapati hanya dengan melihat profil karyawannya.

"Lo masih tidur jam segini?"

Berlian buru-buru menggelengkan kepalanya.

"Ini masih subuh ya, Pak."

"Udah," koreksi Beni setengah jengkel di seberang sana. *"Ini udah subuh bukan masih subuh!"*

Buat Berlian ini masih subuh. *Ck!* Lagian, untuk apa sih bosnya itu meneleponnya pagi-pagi buta?

"Buruan lo mandi, Be ... terus jemput gue."

"Jemput?" Berlian membelalak. "Jemput gimana, Pak? Jem—jemput kemana?"

"Jemput ke apartemen gue. Berangkat ke kantor dari sini. Lo nanti yang bakalan nyupirin mobil gue."

Semakin terkejut saja Berlian. "Ka—kan ada Pak Mahmud." *Aduh ...* perasaannya mendadak tidak enak. "Di jadwal yang saya terima, Bapak nanti dijemput sama supir kantor."

"Udah gue pecat supirnya."

"Apa?" Berlian memekik keras, lalu buru-buru menutup bibirnya saat Bevan yang tertidur di sampingnya menggeliat akibat teriakan itu. "Kenapa dipecat, Pak?" bisiknya kemudian.

"Ya kenapa gue harus kasih alasannya sama lo? Kan yang jadi bosnya gue."

Benar juga sih.

Berlian sontak manyun.

Tentu ia tahu itu hanya salah satu cara Beni untuk membuatnya tidak betah bekerja.

Itu hanya salah satu caranya untuk membalas Berlian karena lima tahun yang lalu ia telah membawa kabur uang milik lelaki itu yang akan digunakan untuk membangun restoran.

"Gak bisa, Pak!" sungutnya mencoba galak. "Jam kerja saya itu kan—" Ucapan Berlian terpotong seketika.

"Gue gak peduli sama jam kerja lo. Lo itu asisten gue! Jadi lo yang harus urusin semua kebutuhan gue!"

"Ya tapi sebelumnya gak ada perjanjian kalo saya harus jemput Bapak," sewotnya.

"Jadi lo nolak perintah Bos?"

Berlian meringis. *"Bukan gitu"*

"Kalo lo gak mau, lo bisa langsung bawa surat pengunduran diri ... sekaligus uang gue yang lo bawa kabur!"

Lalu panggilan itu terputus begitu saja, membuat Berlian menganga terkejut.

Ia tidak mampu berkata-kata lagi.

Beni memang sialan, dengar kan apa yang lelaki itu katakan? Beni mengungkit uang yang ia bawa kabur!!!

"*Isshhhhh!!!* Dasar—" ia melirik ke arah Bevan.

Tidak. Ia tidak boleh berkata kasar.

Sialan!

@roycorasapi



FLAWSOME 9

Ya ampun ... rasanya Berlian ingin berkata kasar. Sumpah demi apa pun, karena permintaan Beni yang menyebalkan itu, ia terpaksa meminta Bude Yum untuk mengurus keperluan sekolah Bevan pagi ini.

Padahal biasanya Berlian yang menyiapkan itu semua sebelum ia berangkat kerja, tapi karena lelaki sialan yang sialnya adalah bosnya itu minta dijemput, Berlian jadi harus terburu-buru dan berangkat lebih pagi.

"Aku minta maaf ya, Bude, aku usahain besok gak gini lagi." Berlian meringis dengan wajah tak enak seraya melirik Bude dan tangan sibuk memasukkan perlengkapan kerjanya ke dalam tas. "Aku beneran gak tahu kalo hari ini bos aku minta dijemput."

"Ya gak apa lah, Li. Bude gak ngapa-ngapain juga kok kalo pagi."

"Aku gak enak nyusahin Bude kayak gini." Ia baru saja menutup riselting tasnya lalu menyampirkan benda itu di bahu dan bersiap memakai sepatu. "Apalagi Bude harus anter jemput Bevan nanti."

"*Hush!*" Bude menghela tak masalah. "Bevan kan cucu Bude juga, biarin lah Bude yang urus. Udah sana kamu kerja. Naik jabatan gak boleh malas."

Tapi karena naik jabatan Berlian jadi malas berangkat kerja.

Bisa tidak sih ia memutar waktu?

"Yang penting kerjaan kamu lancar, Li. Kata Abi gak semua bisa naik jabatan secepat kamu."

Jelas saja, Berlian bisa naik jabatan karena ada campur tangan Beni di dalamnya. Ia tidak semata-mata dipromosikan karena pekerjaannya bagus. Mana ada Office Girl yang jadi Personal Assistant?

Berlian jadi ingat masa lalu. Dulu ia pernah mengatakan ingin bekerja di perusahaan milik ayah Beni itu, tapi karena persaingan yang ketat, Berlian malah meminta Beni untuk menjadi bos agar ia bisa dengan mudah diterima kerja di sana.

Dan yaa, ucapan Berlian terkabul.

"Kamu memang harus turutin perintah bos kamu, Li, kerja yang bener biar bisa dapat bonus besar." Bude terkekeh setelah mengucapkan itu. "Kalo bisa kamu kedipin sedikit, Li, siapa tahu kecantol terus kamu dinikahin."

Eh?

Sontak Berlian terbatuk-batuk karena tersedak udara yang sedang ia hirup. Matanya terbuka lebar, dan wajahnya memucat. Sungguh, yang lebih parah tenggorokannya pun terasa panas.

Apa-apaan budenya ini? Mengapa bisa berkata seperti itu?

"Kata Abi bos kalian itu masih muda, belum nikah, ganteng lagi." Bude memberi kedipan menggoda. "Emang bener, Li?"

"Bude!!!" sungutnya mencebik.

"Ya gak apa-apa dong, Li, selama bukan suami orang."

Haduhhhh ... Berlian lagi-lagi meringis, kali ini dengan wajah kaku. Itu tidak mungkin. Berlian tidak mungkin menikah dengan Beni sekalipun ada Bevan di antara mereka.

"Jangan ngelantur, Bude," jawab Berlian seraya melengos. "Itu gak mungkin."

"Kenapa gak mungkin?" Nampaknya Bude masih senang menggoda keponakannya itu. "Gak ada satu orang pun yang tahu rencana Tuhan, Li. Pengasuh anak aja bisa dinikahin sama bosnya, masa kamu yang cantik semok gini bos kamu gak mau."

Berlian mendesah dengan gelengan kepala. Apa jadinya kalau Bude tahu ternyata orang yang sedang Bude bicarakan itu adalah ayahnya Bevan? Pasti Bude tidak akan berbicara seperti itu lagi.

"Udah ah" Berlian memakai sepatunya. "Kalo gitu aku berangkat. Omongan Bude makin lama makin ngelantur."

Bude menyengir lebar. "Ih, siapa tahu jodoh." Lalu beliau mengikuti Berlian dari belakang

yang kini sudah melangkah ke depan. "Amin, gitu dong, Li."

Masih belum puas ternyata.

"Aduh, Bude ... udah deh."

Tawa Bude semakin kencang, padahal Bude hanya asal bicara. Menurut yang Abi katakan, kekayaan bosnya itu tidak akan habis selama tujuh turunan, Bude kan hanya berharap anak-anaknya bisa mendapatkan pasangan yang lebih baik dari mereka.

"Jangan lupa sama yang Bude bilang. Kedipin sedikit bos kamu itu."

Ya ampun! Berlian menggeleng. Masa iya, Berlian diajari genit sama nenek-nenek untuk merayu atasan? Apalagi yang dirayu adalah Beni. Oh, itu tidak akan Berlian lakukan sampai kapan pun.

"Titip Bevan ya, Bude. Aku berangkat."

"Iya ... hati-hati, Li."

Lantas menaiki ojek online yang ia pesan pagi itu, Berlian tidak perlu bertanya lagi dimana letak alamat apartemen Beni berada, nyatanya dulu ia selalu pulang ke tempat itu selepas bekerja dan kuliah.

♡♡♡

Tiba di lobi gedung itu, Berlian masuk ke dalam, menaiki lift untuk tiba di lantai unit apartemen Beni. Bahkan letak pintunya saja ia masih ingat. Tidak banyak yang berubah dari tempat itu, hanya beberapa interior dan cat yang sepertinya sudah diperbarui.

Saat berdiri di depan pintu, Berlian yang hendak menekan bel seketika tersentak dan memejamkan mata. Tangannya terhenti di udara dan tiba-tiba merasa pening. Seolah ditarik mundur kebelakang kilasan-kilasan kejadian lima tahun lalu berkelebat di dalam

kepala. Semua itu berputar layaknya proyektor film. Mendadak Berlian mual.

"Saya tau Beni hanya bermain-main sama kamu. Dia tidak pernah serius dengan satu wanita. Kamu pikir, kamu satu-satunya wanita yang dia sentuh?"

Berlian meremat dadanya kuat-kuat. Terangkai jelas dalam ingatan, meski sekuat tenaga Berlian mencoba melupakan. Kilasan kejadian itu terus membuatnya sesak napas.

"Beni hanya menganggap kamu sebagai pelarian, teman tidur, dan pelacur. Saya akan kasih uang berapa pun yang kamu mau, tapi tolong pergi dari hidup—"

Klek!

Pintu di depannya terbuka, Berlian yang terhenyak lantas refleks memundurkan tubuhnya kebelakang, ia lalu mengangkat wajahnya yang pias. Seluruh rangkaian

peristiwa yang berputar di dalam kepala buyar begitu saja. Berlian merasakan napasnya memburu lalu tercekat.

"Ngapain lo di depan situ?" Beni bertanya setelah tubuh mereka saling berhadapan, Berlian yang masih belum bisa menguasai dirinya mengerjap dengan tampang aneh. "Kenapa? Lo sakit?"

Saat Beni hendak menyentuh keningnya, dengan cepat Berlian menghindar. Jelas ada yang tidak beres dengan wanita itu, Beni sempat mengamatinya dari balik layar intercom sebelum membuka pintu tadi.

"Eng baru mau tekan bel."

"Pencet bel?" tanya Beni meledek. "Ngapain pencet bel?"

Berlian mendesis. Ia tahu Beni ingin memulai konfrontasi di antara mereka pagi ini, tapi

Berlian yang baru saja diserang oleh masa lalu mendadak tidak ingin meladeni.

"Lo tau kan kode akses apartemen gue." Ada senyum meledek yang Beni lemparkan, sontak membuat Berlian mengernyit dan mencibir. "Semuanya masih sama kok, Be, gak ada yang berubah."

Oh, mode juteknya sudah kembali sekarang.

"Saya gak bisa sembarangan masuk ke tempat orang, Pak. Saya tau tata krama."

Tapi masuk ke dalam hati gue gak pake permisi, ck!

Beni mendesis. "Bahkan untuk apartemen yang udah sering lo masukin berkali-kali?"

Menganga, Berlian kehilangan kalimatnya untuk membalas Beni. Memang sialan lelaki itu kalau sudah membahas masa lalu mereka, membuat Berlian tak nyaman.

Tahan, Li, jangan terpancing.

Berlian menarik napasnya, lalu kembali menatap Beni dengan mata menyalang. "Bapak udah siap? Bisa kita langsung berangkat?"

Beni malah melipat kedua tangannya di depan dada, seolah tidak ada waktu yang harus mereka kejar. Padahal pagi ini lelaki itu harus ke pabrik roti untuk mengecek kualitas bahan. "Buru-buru amat. Yang grasak grusuk tuh gak enak, gak nikmat."

Lagi, Berlian mencoba sabar menghadapi bosnya itu. Ia tahu selalu ada ledekan di setiap ucapan yang Beni lontarkan untuknya. Entah itu tentang masa lalu, atau menyinggung uang yang ia bawa kabur.

"Ayo, masuk dulu." Lelaki itu melebarkan daun pintunya, membuat Berlian mendengkus sebal.

"Saya tunggu di luar aja."

"Serius? Lo gak mau sarapan dulu, Be?"

"Nama sama Berlian, Pak, bukan Be!"
Akhirnya ia tersulut. Nyatanya tidak ada satu orang pun yang tidak jengkel setiap berbicara dengan Beni.

"Berlian huruf depannya apa? B sam E kan?"
Beni berujar nyeleneh. "Gue gak salah dong manggil lo Be?"

"Ya tapi" Sudahlah, Berlian pasti akan selalu kalah kalau berdebat dengan lelaki ini. Ia lantas menghela kasar lalu menatap Beni tanpa bicara. Sontak saja lelaki itu mengangkat kedua tangannya ke atas sebagai bentuk penghentian konfrontasi.

"Oke kalo lo gak mau masuk," putus Beni.
"Tunggu di sini, gue ambil barang-barang gue dulu."

Akhirnya lelaki itu masuk, pintu tidak ia tutup sehingga Berlian bisa sedikit melihat keadaan di dalam sana. Rasanya tidak ada yang berubah, Berlian seolah menjadi dirinya lima tahun yang lalu, yang sempat menempati apartemen itu.

Kenangan mereka memang tidak banyak, tapi setiap detik kebersamaan mereka dulu selalu berkesan di dalam hati Berlian.

"Nih ..."

Berlian sontak terkejut saat Beni tiba-tiba saja datang dengan membawa jas dan tas kerjanya yang ia lemparkan pada Berlian.

Wanita itu menangkapnya tanpa kesiapan.
"Saya yang bawa, Pak?"

"Emang asistennya siapa?"

"Saya."

"Terus buat apa lo tanya." Beni masuk lagi ke dalam dan keluar dengan membawa barang lain. "Sama ini juga." Tas laptop ia letakan di tangan kiri Berlian. "Sekalian kopi gue." Lalu tumbler kopi ia selipkan di tangan kanan.

Sungguh, kini Berlian terlihat seperti tukang angkut barang.

"Udah kan? Kalo gitu ayo kita berangkat."

Berlian menganga. Barang sebanyak ini harus ia bawa seorang diri, sementara lelaki itu melenggang nyaman tanpa membawa apa pun?

Beni sialaannnnn!

Sejak pertemuannya dengan Beni, Berlian jadi sering sekali berkata kasar. Semoga saja Bevan tidak menirunya.

"Buruan, lama amat lo jalannya."

Berlian mencebik, melipat bibirnya kesal. "Bawa sendiri nih kalo mau cepet-cepet, jangan nyuruh-nyuruh," gerutunya pelan, tapi Beni masih bisa mendengar itu.

"Apa?" Ia menoleh dan mendapati Berlian sedang kesulitan membawakan barang-barangnya. "Lo bilang apa?"

"Saya bilang ... siap, Pak."

"Perasaan tadi lo gak ngomong gitu."

"Bapak budeg berarti," gerutunya lagi, kali ini amat sangat pelan, tapi lagi-lagi Beni bisa mendengar itu.

"Eh? Gue bisa denger ya, Be."

Berlian berdecak, merotasikan bola matanya malas. "Kalo gitu maaf!"

Mereka tiba di depan pintu lift, Berlian beberapa kali mencoba memperbaiki barang bawaannya. Ia terlihat pegal dan kesulitan.

Beni yang melihat itu merasa senang, diam-diam mengulum tawa. Anggap saja hukuman untuk Berlian karena dulu wanita itu meninggalkannya tanpa kata.

Pintu lift terbuka, mereka masuk ke dalamnya. Keadaan lift tampak sepi, tidak ada satu orang pun di dalam sana saat mereka masuk. Berlian melipir ke pojok, sementara Beni berdiri di tengah. Saat Berlian sedang memperbaiki bawaannya, Beni perlahan bergeser mendekat, membuat Berlian mengambil langkah menjauh.

"Jangan deket-deket," ujanya was-was.

"Kenapa gue gak boleh deket-deket?"

"Jangan aja!" Berlian menunjuk sekitaran dengan dagu. "Ini kan masih lega."

"Gue bukan kuman sampe lo harus jauh-jauh gitu."

Bukan kuman sih, tapi berdekatan dengan Beni bisa membuat Berlian lupa diri. Bisa-bisa kenangan mereka dulu teringat lagi di dalam kepala.

Duh ... jangan berulah ya hati.

Lift berhenti saat ada penghuni lain yang masuk, Beni bergeser untuk memberi tempat. Semakin turun lift itu, semakin banyak yang masuk dan semakin sempit saja jarak di antara mereka. Lalu semakin tak ada ruang untuk Berlian menghindari Beni.

Lelaki yang berdiri di depan Berlian hampir saja menekan wanita itu kalau saja Beni tidak buru-buru menahannya dengan tangan. Kini posisi lelaki itu seperti mengukung Berlian, wajah mereka saling berhadapan.

Berlian sontak saja menelan salivanya kelat, wajahnya memanas. Berbeda dengan wanita itu, Beni malah sibuk mengamati wajah

Berlian, mencari perubahan dari sosok di depannya itu.

Sepertinya Berlian tidak berubah, wajahnya masih terlihat muda meski waktu sudah membawa mereka sejauh itu. Berlian masih cantik, masih bersinar, apalagi matanya, Beni suka sekali sorot bening itu.

"Ba—pak ... bisa merem?" lirihnya terbata seraya menunduk, takut dengan tatapan Beni.

"Mata punya siapa?"

"Ma—mata Bapak."

"Terus kenapa gue harus tutup mata?"

"Sa—saya gak nyaman."

Beni mengamati Berlian semakin dekat. "Lo tuh pake formalin ya, Be?"

Eh?

Tiba-tiba sekali? Apa memang serandom itu Beni.

"Kok lo gak kelihatan tua sih?"

Berlian ingin mengomel—sumpah, apa harus Beni berkata seperti itu di saat seperti ini?

"Tolong, Pak—" kalimat Berlian terhenti seketika saat tiba-tiba lift bergoyang dan tubuh Beni tanpa sengaja terdorong dari depan, lalu bibir lelaki itu menempel di pipinya.

Berlian menganga, sementara Beni tersenyum senang.

"*Sorry ...*," ujar lelaki itu terkekeh. "Gak sengaja."

Ya Tuhan, kalau tangan Berlian terbebas, sudah ia tampol wajah Beni yang menyeringai di depannya saat ini.

Hingga lift berhenti di lantai dasar, satu persatu penghuni mulai keluar dari sana, hanya tersisa Beni dan Berlian yang menuju lantai *basement*.

Berulang kali Berlian mendesah, menarik napas dengan kasar. Saat lift berhenti, ia melirik ke arah Beni, ada senyum licik di wajahnya. Seiring pintu lift yang terbuka lebar, mereka hendak keluar, tapi dengan cepat Berlian menabrak tubuh Beni, menginjak kakinya dengan hentakan kuat, yang sontak membuat lelaki itu mengaduh kesakitan.

"Awww!!"

"Ups!" Ia lalu membungkuk tanpa salah. "Maaf, Pak, saya gak sengaja," balasnya mengulang ucapan Beni.

Berlian lantas keluar, meninggalkan lelaki itu yang sedang menggerutu dengan kata-kata kasar.

Masa bodo!

Berlian sudah tidak takut dipecat!

@roycorasapi



FLAWSOME 10

Selama di perjalanan menuju kantor, Beni tidak berhenti menggerutu karena kakinya Berlian injak. Meskipun ia memakai sepatu pantofel, tetap saja Berlian memakai hak tinggi. Ujung runcingnya itu tepat sekali mengenai sasaran.

Ya ampun, ucapannya yang mengatakan Berlian tidak berubah memang benar, wanita itu masih sama galaknya seperti saat pertama kali mereka bertemu. Beni harus membalasnya, lihat saja, ia akan membalas wanita itu.

Saat ini mereka sedang dalam perjalanan pulang setelah pagi tadi mengunjungi pabrik roti. Semua berjalan lancar, meski baru beberapa minggu menjadi Direktur Utama, tapi Beni sudah paham dan mengerti cara

kerja di pabrik. Ia melakukan tugasnya dengan baik.

Di dalam mobil itu diisi oleh Berlian, Zeki, dan tentu saja Beni yang sedang duduk di kursi belakang. Suasana terasa hening karena semua sibuk pada kegiatan masing-masing, hingga Zeki yang sedang menyetir menyeletukan sesuatu pada Berlian,

"Pak Mahmud kemana, Li? Kok Pak Bos lo yang jemput tadi?"

"Dipecat," jawab Berlian sambil sibuk menscroll layar ipad untuk melihat jadwal Beni setelah ini.

"Dipecat siapa?"

"Bapak."

Yang sedang mereka bicarakan masih sibuk dengan ponselnya tanpa peduli kalau kedua

karyawannya sedang mengobrol di depan sana.

"Kenapa dipecat?"

Ya kenapa Zeki harus bertanya pada Berlian? Yang memecat saja bos mereka.

"Tanya sendiri, Mas."

"*Ehem!*" Beni berdehem cukup keras, membuat Zeki seketika bergidik ngeri. *Duh ...* bulu kuduknya berdiri.

"Pak Mahmud gak gue pecat, tapi gue pindah tugasin."

"Pindah tugas jadi apa, Pak?" tanya Zeki yang penasaran, ia juga melirik Beni dari kaca spion.

"Jagain ikan mas koki gue."

Lah?

Sontak Berlian dan Zeki saling berbalas tatapan terkejut, terutama Berlian. Ia sampai-sampai melotot tidak berkedip sama sekali. Jadi ia harus merangkap jadi supir sementara supir asli lelaki itu ia pekerjakan sebagai penjaga ikan?

Dasar sinting!

Lalu ia menoleh ke belakang, menatap Beni dengan tajam yang lelaki itu balas dengan menjulurkan lidah.

Yakan, Beni itu benar-benar sudah sinting!

Lantas tak lama mobil yang Zeki kendarai tiba di *lobby* perusahaan, Berlian dan Beni turun di sana, sementara Zeki memarkirkan mobil itu di lantai *basement*.

"Ngeselin!" gerutu Berlian saat mereka sudah berjalan bersisian di dalam *lobby*.

Beni yang mendengar itu sontak menolehkan wajahnya ke samping. "Lo lagi ngedumelin gue?"

"Iya!" sungut wanita itu yang menyulut tawa Beni tercetus kencang.

Sepertinya memang hanya Berlian yang berani mendumel di sampingnya, yang berani membantahnya, dan berani memasang wajah galak padanya. Oh, tidak, ada satu lagi ... yang berani membawa kabur hatinya.

Duh, kenapa diingatkan?

"Ngomongnya jangan sambil gerutu dong, nih ngomong di depan gue langsung."

Berlian melirikinya sinis, lalu kedua bola mata itu berputar malas. Langkah mereka kini hampir tiba di depan lift khusus untuk petinggi perusahaan, sebelum tiba di sana, mereka harus melewati beberapa orang yang berjejer menunggu di depan lift karyawan.

Setelah heboh penunjukan Direktur Utama yang baru di perusahaan itu, Beni mendadak jadi bahan perbincangan bagi seluruh karyawan. Rumor yang menyebutkan kalau ia merupakan seorang playboy juga sudah menyebar kemana-mana.

Selain karena sosoknya yang merupakan anak lelaki satu-satunya pemilik perusahaan, Beni juga menjadi bahan perbincangan karena wajahnya yang tampan, ia masih muda dan *single*. Siapa pun setuju kalau Beni merupakan calon masa depan yang cerah.

"Siang, Pak ..."

"Siang, Pak ..."

Semua memberi salam dengan hormat yang Beni balas dengan senyuman. Lalu karyawan wanita semuanya mendadak heboh. Ya, karena bukan gosip lagi kalau ternyata bos baru mereka memang setampan itu.

Mereka tiba di depan lift khusus, lalu masuk ke dalam setelah pintunya terbuka. Berlian mengambil posisi di depan, dan Beni di belakang. Semenjak bekerja di sana, Berlian belum pernah menggunakan lift ini, bahkan membersihkannya saja Berlian belum pernah. Tapi karena statusnya yang menjadi asisten Beni, sekarang Berlian bisa merasakan menggunakan lift khusus orang-orang penting itu. Ternyata rasanya sama saja.

"Be"

Terhenyak, Berlian melirik ke arah Beni. "Iya, Pak?"

"Sebenarnya ada banyak pertanyaan yang mau gue tanyain sama lo." Lalu hening, keduanya terdiam dan saling menatap ke depan. Meski begitu mata mereka saling bertemu dari pantulan pintu lift. "Tentang kepergian lo lima tahun—"

"Sebaiknya gak usah," sela Berlian buru-buru, berpaling ke samping, karena ia yakin tidak bisa menjawab pertanyaan itu jika Beni benar-benar menanyakannya. "Gak ada yang bisa saya jelasin sama Bapak."

Beni berdecak. "Bahkan setelah lo bawa kabur uang gue?"

"Itu akan saya bayar, Pak." Berlian menunduk. "Tapi gak sekarang."

"Emang buat apa sih uang itu? Kenapa lo gak bilang kalo lo butuh uang?"

Kali ini Berlian menutup matanya, lalu menghela dengan hebusan kasar. "Saya udah bilang kalo saya gak bisa ngejelasin apa pun sama Bapak."

"Bapak Bapak!" Beni bersungut. "Lo lama-lama kayak si Dara tau gak," rancaunya tak jelas yang menyulut kening Berlian terlipat dalam.

Wanita itu lalu menoleh bingung.

Siapa Dara?

"Gini deh, mulai sekarang kalo cuma ada lo sama gue, lo gak perlu panggil gue Bapak. Kita kan cuma berdua, lo bisa panggil gue kayak biasa."

"Saya gak bisa, Pak ... Bapak itu atasan saya dan sudah kewajiban saya untuk memanggil Bapak—"

"Kalo lo bisa, gue gak akan lagi ngungkit masalah uang yang lo bawa kabur itu, lo juga gak harus ngebalikin uang itu ke gue asal 24 jam lo siap kalau gue butuh," sela Beni yang sontak membuat Berlian membalikan tubuhnya ke belakang, menghadap lelaki itu sepenuhnya dengan mata yang mengerjap.

Ia tidak salah dengar kan? Apa Beni serius dengan ucapannya?

"Masih mikir? Lo kenal gue dengan baik kan, Be? Bahkan isi dalemnya juga," seloroh lelaki itu jenaka dengan tawa mencuat keras. Oh, untung saja hanya ada mereka berdua di sana, kalau Zeki juga ikut turun tadi, habis sudah Berlian.

"Saya pikirin dulu, Pak."

"Ya elah, Be" Beni bersidekap menatap Berlian, angka di lift hampir mencapai lantai tujuan mereka. "Kalo gak gini deh. Lo boleh manggil gue Bapak hanya dari jam 9 sampe jam 5. Lewat dari jam itu, gue gak mau denger lo manggil gue dengan sebutan Bapak lagi. *Ck*, berasa jadi Gula Bapak gue!" dengusnya kesal seraya menatap lurus ke depan.

Lalu pintu lift terbuka perlahan. Berlian masih memikirkan permintaan Beni itu hingga Pak Anggara yang merupakan Direktur Keuangan terlihat menunggu di depan lift.

"Pak," sapa lelaki itu pada Beni.

Yang disapa hanya cuek tidak peduli seraya menunggu jawaban Berlian.

"Gimana, Be? Buruan."

Berlian was-was, pasalnya Pak Anggara dan juga beberapa bawahannya melihat interaksi mereka saat ini. "Keluar dulu, Pak," bujuk Berlian.

"Gak mau! Gue nunggu jawaban lo di sini."

Semakin panik saja Berlian, ia gelagapan dengan raut pucat.

"Jadi apa jawaban lo?"

Oke, Berlian tidak punya pilihan lain. Ia lantas mendesah dengan anggukan kepala dua kali.

"Baik, Pak," putusnya. "Saya setuju."

Lantas senyum puas tercetak di wajah Beni. Lelaki itu melepas kedua tangannya yang

terlipat di depan dada, lalu melangkah keluar bersama satu sudut bibirnya yang tertarik tinggi.

Ternyata, Berlian memang tidak berubah, masih sepolos dulu.

"Gila lo ya, Ndri, gue udah jadi Bos masih aja lo suruh-suruh jemput Aila." Beni menggerutu dari balik telepon saat Andri yang berada di ujung sana lagi-lagi meminta Beni untuk menjemput Aila.

"Sorry, Ben ...," pelas lelaki itu. *"Mia lagi mual-mual dan kerjaan gue gak bisa ditinggal."*

"Kan ada susternya."

"Aila gak mau dijemput sama susternya. Orang yang paling bisa mengatasi dia ya cuma elo."

Beni mendengus, mencibirkan bibirnya dengan gerutuan tidak jelas. "Lagian, kenapa sih lo berdua demen banget bikin anak?! Tiap hari kerjaannya naik kuda-kudaan mulu!"

"Lah kan gue udah halal."

"Halal sih halal, Ndri, tapi jangan demen bikin anak juga!"

"Banyak anak banyak rezeki."

"Tau amat!" kesal Beni. "Lihat aja, besok Aila gue masukin ke KK gue!"

"Iya, terserah lo deh, Ben, yang penting hari ini jemputin Aila dulu ya."

"Ck! Kampret!"

"Thank you, Ma Love." Tidak lupa Andri menambahkan sebuah kecupan di seberang sana yang sontak saja membuat Beni menjauhkan ponselnya dari telinga dengan jijik.

"Dasar kambing!" umpatnya seraya mematikan sambungan itu.

Beni menatap jarum jam di pergelangan tangan, waktu sudah memasuki jam makan siang, jadi Beni bisa menjemput Aila karena ia tidak ada jadwal setelah ini. Bergegas dari kursinya, Beni tidak mendapati Berlian di mejanya, tadi wanita itu izin ke pantry.

Lantas membuka pintu ruangnya, Beni hanya mendapati Zeki di meja lelaki itu, mungkin Silvi istirahat lebih dulu. Saat melihat Beni sudah rapi dan bersiap pergi, Zeki langsung berdiri.

"Mau kemana, Bos?"

"Mau jemput ponakan gue dulu."

"Perlu ditemenin gak, Bos?"

"Gak usah," tolak Beni. "Nanti kalo ada yang penting telepon aja, Zek."

"Siap, Bos."

Beni melangkah untuk melewati pintu kaca, tapi di tengah jalan ia berpapasan dengan Berlian.

"Bapak mau kemana?" tanya wanita itu bingung, pasalnya Beni tidak ada jadwal di jam makan siang dan ia juga sudah memesan lelaki itu makanan.

"Ada deh," jawab Beni nyeleneh dengan kedua alis naik turun, berbeda sekali saat tadi ia menjawab pertanyaan Zeki.

Dahi Berlian terlipat dalam, memandang Beni kesal. "Saya serius."

"Mau keluar sebentar, sayang."

Mendapati jawaban nyeleneh dari Beni, sontak Berlian gelagapan, ia menatap sekeliling dengan was-was. Akan sangat bahaya kalau ada yang mendengar ucapan

Beni barusan. Bisa jadi gosip hangat antar karyawan nanti.

"Ben!" geramnya dengan mata melotot. "Kita masih ada di kantor."

"Berarti kalo di luar kantor boleh dong sayang-sayangan."

Astaga!! Rasanya tidak ada satu hari pun Beni bisa membuatnya tenang.

"Terserah!" geram Berlian seraya menggelengkan kepala. "Terus makan siangnya gimana?"

"Lo makan aja, yang kenyang ya. Nanti kalo kurang bilang."

Heuhh!! Berlian menghela kasar.

"Terus, nanti balik lagi jam berapa?"

"Cuma sebentar, Be, belom pergi aja udah dicariin," sahut Beni senyum-senyum seperti anak gadis yang baru ketemu gebetan.

Berlian rasanya ingin memukul kepala lelaki itu. Tentu saja Berlian akan mencarinya, sudah jelas Beni adalah bosnya!!! Haduh!

"Suka-suka Bapak deh, gak balik juga bukan urusan saya." Ia lalu melangkah melewati Beni, hendak kembali ke ruangan mereka, tapi langkah Berlian terhenti saat Beni kembali memanggilnya.

"Be"

"Iya?" Berlian berbalik, pun dengan Beni. Mereka saling berpandang hingga detik selanjutnya Beni menyeletukan sesuatu,

"Jangan kangen ya."

Untung saja jalanan hari itu lancar, hanya butuh lima belas menit Beni sudah tiba di sekolah Aila. Seperti biasa, ia akan menunggu anak itu di depan gerbang. Seraya memainkan ponsel Beni berdiri bersama ibu-ibu lainnya yang ingin menjemput anak mereka.

Lihat, sepertinya ia sangat cocok kalau berkumpul bersama ibu-ibu dan bergosip.

Ck, semua gara-gara Andri yang gemar menghamili Mia.

"Mbah" tiba-tiba ia tersentak saat mendengar suara seorang anak laki-laki yang ia kenal—maksudnya, suara itu tidak asing di telinganya.

Beni menoleh, lalu mendapati Bevan—si anak tengil yang menggigitnya tempo hari sedang berlari dengan wajah menangis. Bocah itu ditemani oleh Miss Jessi dan memeluk neneknya.

"Kenapa nangis?" Nenek-nenek yang Beni tahu sebagai nenek anak itu bertanya panik, pasalnya Bevan menangis dengan tersedu-sedu.

"Mbah ... kenapa aku gak punya ayah?" Lalu Bevan menjadi sorotan semua mata yang ada di sana. "Katanya Papa Abi bukan Ayah aku. Kenapa aku gak punya Ayah?" tangisnya semakin kencang.

Mbah Yum menoleh pada Miss Jessi yang terlihat tidak enak. "Maaf, Neneknya Bevan, tadi ada kegiatan menggambar, kami meminta semuanya menggambar keluarga, ayah, ibu, dan diri sendiri. Tapi ada anak yang meledek Bevan katanya Bevan tidak punya ayah."

Aduh ... Beni meringis mendengarnya. Jadi Bevan tidak punya Ayah?

Lalu Mbah Yum terlihat menenangkan Bevan, mengusap wajah anak itu yang tidak berhenti

menangis. Hingga tak lama Aila keluar lalu menghampiri Beni.

"Om!" panggil anak perempuan Andri itu.

"Oyy, Ai" ia menghampiri, berdiri di depan Aila. "Om Beni yang jemput."

Aila cemberut.

"Papa Andri yang minta, marah aja sana sama Papa Andri jangan sama Om Beni," sambar Beni sebelum anak itu menangis.

"Bukan!" Aila bersidekap, yang membuat Beni merengut. "Aila tuh lagi kesel."

"Eh? Kenapa?" Tiba-tiba sekali anaknya Andri curhat dengannya seperti itu.

"Tadi Bevan diejek sama Tomi sama Andre, katanya Bevan gak punya ayah. Aila kesel!"

Mendengar itu pandangan Beni kembali jatuh pada anak laki-laki yang masih mengeluarkan tangisnya di depan sana.

"Bevan kasihan, Om."

Entah bagaimana bisa, tiba-tiba saja Beni tergerak untuk mendekati bocah itu.

"Hey, Boy," panggilnya, Bevan menoleh dengan bibir mencebik. "Anak cowok gak boleh nangis, nanti gantengnya ilang."

Tahu-tahu tangisnya terhenti. "Kata Bunda, aku ganteng kok!"

"Iya, tapi kalo nangis jadi jelek."

"Kenapa jelek?"

"Karena hidungnya ingusan, mana ada cowok yang ganteng pas lagi ingusan?"

Semua yang ada di sana tergelak.

Bevan menyusut tangisnya, menatap Beni dengan sorot sedih. "Kalo aku gak ingusan aku ganteng?"

"Iya lah." Lalu ia mencibir dengan dagu menunjuk air mata Bevan. "Tuh, masih ada air mata, nanti gak ada cewek yang naksir."

Buru-buru Bevan menghapus air matanya. "Aku sedih, kenapa aku gak boleh nangis?"

Eiyyy, Beni langsung meringis. Pinter bicara sekali anak laki-laki ini, sungguh lawan yang seimbang untuknya. "Kalo sedih, cukup tarik napas, inget makanan yang enak. Kalo nangis sama aja dengan kalah kan?"

"Aku gak mau kalah."

"Nah, bagus. Makanya jangan nangis."

Bevan lalu mengangguk, menghapus lagi sisa-sisa air matanya. "Buzz Lightyear tidak boleh kalah."

Beni langsung mengacungkan kedua ibu jarinya ke arah Bevan, membuat anak itu senang.

Bude Yum yang merasa terbantu lantas mendekat i Beni. "Terima kasih ya, Omnya Aila." Mereka pernah bertemu sekali saat Bevan menggigit Beni waktu itu. Jadi Bude masih ingat dengan jelas wajah Beni karena memang mirip seperti Bevan. "Untung ada Omnya Aila, jadi Bevan bisa diam."

"Oh—iya" Beni mengangguk kaku, sejujurnya tidak menyangka ia malah sibuk menenangkan anak itu dibanding pergi dari sana dan kembali ke kantor.

"Kasihani Bevan, biasalah, Bundanya *single parent*, gak ada ayahnya, jadi sering diledak."

Beni tidak tahu ingin menanggapi seperti apa, ia tidak suka basa-basi dengan nenek-nenek. Kalau secantik Putri Indonesia sih bisa saja

Beni ajak ke restoran sekalian ngobrol-ngobrol.

"Ohhhhhh" jadi hanya seruah oh yang bisa ia ucapkan.

"Sekali lagi terima kasih ya, Om, kami pulang dulu," pamit Bude Yum. "Ayo Bevan Pamit sama Miss Jessi."

"Aku pulang dulu, Miss Jessi." Lalu ia beralih pada Aila yang ada di sebelah Beni. "Dadah Aila, besok kita bertemu lagi."

"Dadah Bevan, jangan nangis lagi ya."

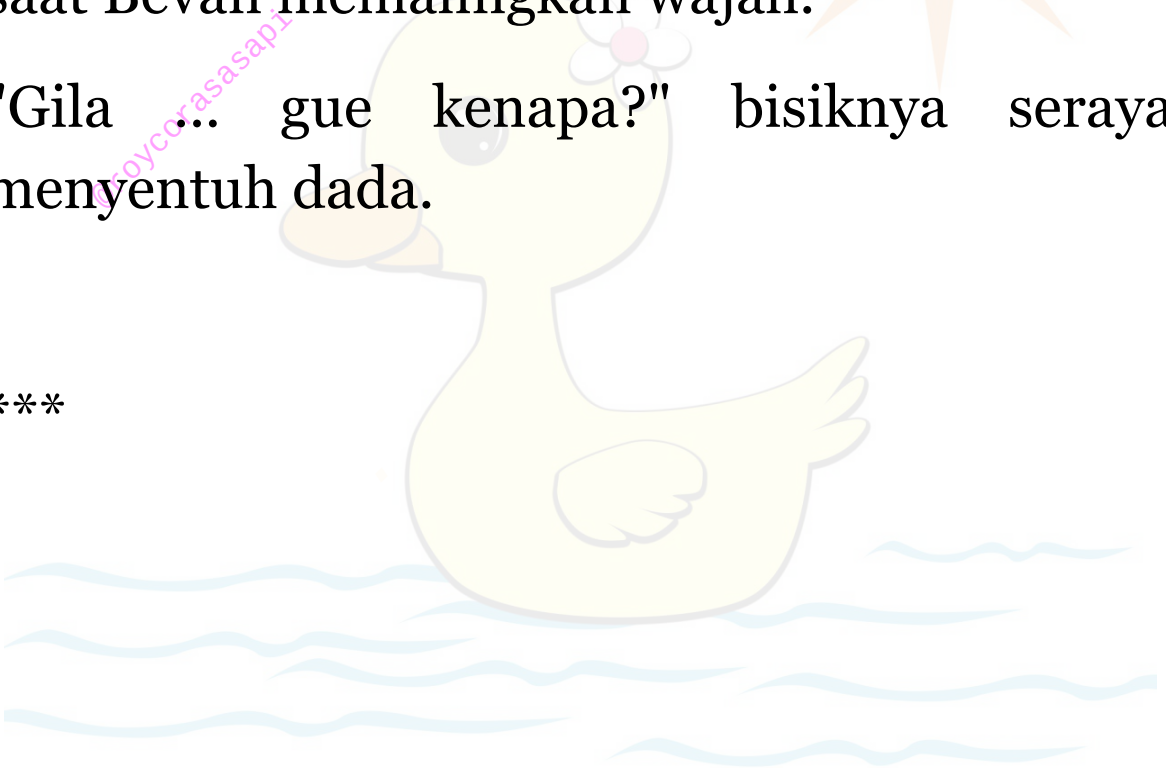
"Hem."

Setelah Bevan berpamitan, Bude Yum lantas menggandeng tangan anak laki-laki itu, membawa Bevan untuk pulang, berjalan menelusuri trotoar.

Saat mereka melangkah, Bevan lalu menoleh ke belakang, menatap ke arah Beni, dan tanpa

ia duga, bocah laki-laki itu melambaikan tangan ke arahnya, tersenyum lebar. Detik itu juga dada Beni bergemuruh hebat, tiba-tiba ada perasaan asing yang menelusup masuk ke dalam lalu membuatnya merasa kehilangan saat Bevan memalingkan wajah.

"Gila ... gue kenapa?" bisiknya seraya menyentuh dada.



FLAWSOME 11

Hari ini Mas Abi mengajak Berlian makan siang bersama, meski sudah hampir sebulan lebih mereka satu kantor, anehnya mereka belum pernah sekali pun istirahat bersama. Mumpung Beni sedang keluar, lantas Berlian menerima ajakan kakak sepupunya itu.

Mereka makan di sebuah warung makan yang ada di samping gedung, warung itu selalu ramai setiap jam makan siang karena hampir seluruh karyawan memilih makan siang di sana. Mereka mengambil duduk di dekat jendela, makanan sudah tersaji di depan keduanya.

"Gimana kerjaan kamu, Li?" Abi bertanya setelah Berlian berhasil menyuapkan satu sendok nasi ke dalam mulut. "Pak Argan baik kan orangnya?"

Argan? *Ck!* Karena nama itu ia jadi terkecoh dan menerima kenaikan jabatan yang terasa aneh. Kenapa dulu Berlian tidak terpikir untuk melihat KTP Beni sih? Setidaknya, agar ia tahu nama lengkap lelaki itu.

"Ya gitu, Mas," jawab Berlian ogah-ogahan seraya melahap lagi makanannya.

Mendengar jawaban aneh dari sang adik sepupu, Abi mengernyit. "Gitu gimana?" Ia juga melahap nasi miliknya, mengunyah itu sambil fokus pada Berlian.

"Kadang rese, nyuruh terus. Hari ini aja aku disuruh jemput dia."

"Aku tau itu, tadi pagi Ibu bilang sama aku." Abi menyedap es tehnya. "Memang Pak Argan gak punya sopir pribadi, Li?"

"Punya" tapi malah disuruh untuk menjaga ikan mas koki, *ck!* Kan ngeselin. "Tapi sekarang udah gak punya."

"Gimana maksudnya?"

"Udah dipecat, dia minta aku yang anter jemput mulai sekarang." Berlian cemberut untuk kalimat terakhir.

"Sekertaris pertamanya?"

"Mas Zeki?" tanya Berlian memastikan yang Abi balas dengan anggukan kepala. "Mas Zeki supir cuma kalo kita bertiga pergi keluar kantor. Untuk antar jemput ya harus aku."

"Kayaknya berat banget ya jadi asisten pribadi bos?"

"Sebenarnya gak terlalu, Mas, kalo bosnya gak ngeselin." Berlian selalu bersumpah serapah setiap Beni sedang dalam mode menyebalkan.

"Emang tuh laki aja yang seneng nyusahin."

"*Hush!*" Abi memperingati, takut-takut ada yang mendengar lalu Berlian dilaporkan.

"Hati-hati, Li, bahaya kalo bos bisa denger."

Berlian malah berharap Beni mendengarnya. Masa bodo, ia tidak takut dengan lelaki itu.

"Tapi, dari omongan yang aku denger, Pak Argan sendiri yang minta kamu buat jadi asisten pribadinya. Padahal dia sendiri udah punya dua sekertaris loh." Abi menggeleng lucu. "Aneh-aneh aja."

"Memang aneh," geram Berlian tanpa sadar menggebrak meja.

Sontak hal itu membuat Abi berjengit dan seluruh pasang mata yang ada di warung makan itu menatap sepenuhnya ke arah Berlian. Abi yang sadar akan hal itu lantas meringis tidak enak lalu menunduk untuk meminta maaf.

"*Sorry ... sorry.*" Lelaki itu menangkap kedua tangannya. "Gak ada apa-apa kok, kalian bisa lanjut makan." Lalu ia kembali menatap sang adik sepupu yang masih memsang wajah

cemberut. "Aduh, Li ... kalo emosi jangan dibawa-bawa ke meja makan, entar gak kenyang."

Abisnya Beni menyebalkan, padahal kan ia cuma asisten pribadi tapi mengapa pekerjaannya begitu banyak.

"Kayaknya dua bulan kerja di sini, badan aku cuma tinggal tulang, Mas."

Abi terkekeh, menggelengkan kepala. Ia sendiri tidak terlalu paham dengan pekerjaan Berlian, apa memang seberat itu menjadi asisten bos?

Selesai menjemput Aila dan mengembalikan bocah itu pada ayahnya yang lagi-lagi selalu meminta tolong Beni menjemput, lelaki itu langsung kembali ke kantor. Beni merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan dirinya.

Pertemuannya dengan Bevan hari ini sungguh mengganggu perasaan Beni.

Entah mengapa, tapi dadanya bergemuruh hebat, seperti ingin melindungi saat anak laki-laki penyuka Buzz Lightyear itu menangis.

Aneh kan? Padahal ia sama sekali tidak memiliki jiwa kebapakan, apalagi sejak kecil ia tidak akrab dengan anak-anak. Atau jangan-jangan itu terjadi karena Andri sering menitipkan Aila padanya, lalu tanpa sadar jiwa kebapakannya muncul?

"Masa iya?" Beni bergumam sendirian dengan wajah berpikir. "Masa iya gue udah punya jiwa kebapak-bapakaan?"

Tapi anehnya, itu hanya berlaku pada Bevan. Ia tidak begitu pada anak lain.

"Ck! Pasti ini gara-gara gue kebanyakan kumpul sama bapak-bapak nih," gerutunya masam.

Akhirnya, setelah lama berkendara, Mobil yang Beni kendarai tiba di pelataran gedung, saat mobil itu bergerak memasuki *lobby*, Beni tidak sengaja melihat Berlian sedang berjalan masuk bersama seorang lelaki.

Ia menajamkan penglihatannya sambil terus menyetir. Jelas ia tidak mengenal lelaki itu, tapi Beni tahu kalau dia adalah karyawan di perusahaan ini, karena tidak mungkin Berlian membawa masuk orang asing.

Berhenti di depan *lobby*, Beni keluar dari mobil dan menyerahkan kuncinya pada satpam untuk diparkirkan. Ia mengikuti Berlian dari belakang, mengamati kedua orang itu yang tampak seru berbincang.

"Sabtu ada acara, Li? Mau ikut Mas gak?"

"Gak juga sih, Mas, tapi aku sama Bev—"

"Bos" tau-tau Zeki datang mengagetkan, yang sontak membuat Beni melotot dan

menyuruhnya diam. "Kok udah balik Bos, kirain lama? Ini jam makan siang juga belom selesai."

"Sssttt! Lo tuh!" kesalnya karena Zeki berisik. Beni kan sedang mengikuti Berlian.

"Ngapain sih, Bos?"

Beberapa karyawan mulai menyapanya, membuat suara-suara gaduh yang juga mampir ke telinga Berlian. Wanita itu menoleh ke belakang yang sontak membuat Beni berbalik, lalu membawa Zeki bersembunyi di balik pilar besar yang ada di sana.

"Beni?" Berlian bergumam pelan, meski hanya melihat sekilas sebelum lelaki itu bersembunyi, tapi Berlian yakin itu adalah Beni.

"Kenapa, Li?" Abi bertanya bingung seraya mengikuti arah pandang Berlian. "Ada yang kamu kenal?"

Wanita itu mengeleng, lalu berbalik. "Gak, Mas. Lanjut aja yuk."

Di balik pilar Beni meringis dengan wajah kesal. Ada banyak pasang mata yang menatapnya aneh. Tentu saja, untuk apa bos mereka bersembunyi seperti itu? Niat hati ingin mengikuti Berlian dan mencuri dengar obrolan wanita itu dengan sosok lelaki di sampingnya, tapi Beni malah berakhir di balik pilar seperti ini.

Ia lantas menyembulkan kepalanya sedikit untuk melihat Berlian yang kini sedang berdiri di depan pintu lift. "Zek, lo lihat kan cowok yang sama Berlian?" bisiknya pada Zeki. "Cari tau dia siapa! Kabarin gue besok."

Beni masih sibuk mengamati Berlian dari balik pilar, masih belum ingin keluar dari tempat persembunyiannya itu, tapi tidak ada sahutan dari Zeki atas perintah yang ia minta.

"Zek?" Beni terdiam, lalu merengut. "Zeki!" Saat ia menoleh ke belakang, sekertaris pribadinya itu malah sedang sibuk menggoda seorang karyawan wanita.

Beni menggeram. "Eh, sompret!" Ditariknya kerah kemeja lelaki itu hingga Zeki gelagapan. "Gue lagi ngomong lo malah godain cewek."

"Eh? Bos ngomong apaan?"

"Makanya jangan sibuk godain cewek!"

"Ya gimana, ceweknya cakep, Bos."

Beni lantas memicik dengan tampang kesal, wajahnya serupa gorilla yang sedang kelaparan. "Cari tahu cowok yang jalan sama Berlian tadi! Awas kalo tolol!"

Zeki langsung bergerak memberi hormat seakan dirinya adalah anggota militer. "Siap, Bos ... laksanakan!"

Lalu Beni pergi dari sana dengan langkah angkuh, membenarkan kerah kemejanya seraya menjaga wibawa di depan banyak karyawan meski tadi saat hampir bertemu dengan Berlian, Beni malah bersembunyi di balik pilar.

Jalanan hari itu tampak sangat macet, kepadatan kendaraan berada di mana-mana. Jika saat berangkat ke kantor Beni duduk di belakang, kali ini lelaki itu duduk di depan, tepat di samping Berlian yang berada di balik kemudi.

"Mau makan dulu gak, Be?" tawar Beni bosan karena jalanan begitu padat. "Deket sini ada warung makan."

"Gak usah, Pak, saya harus buru-buru pulang."

Beni berdecak masam. "Ini udah jam berapa? Masih aja manggil Bapak."

"Udah kebiasaan," balas Berlian santai.

Mobil itu bergerak pelan-pelan, mengikuti mobil di depan sana yang juga melakukan hal yang sama. Sahutan bunyi klakson ada dimana-mana, Berlian lelah sekali, ingin langsung pulang dan bertemu Bevan, tapi sosok di sebelahnya ini tak berhenti berceloteh. Rasanya seperti sedang menanggapi Bevan.

"Serius deh, Be, lo tuh kok gak berubah ya selain badan lo yang lebih berisi."

"Bapak mau *body shaming*?"

"Gue cuma bilang lo lebih berisi, bukan gendut!" Beni mendengkus, lalu diamati lagi

Berlian dari samping. "Pipi lo lebih tirus, gak kayak dulu. Lo gak busung lapar kan, Be?"

"Sialan!" Berlian refleks mengumat atas ledekan yang Beni lemparkan barusan, yang sontak saja membuat lelaki itu tergelak kencang. "Perut gue gak buncit ya!" Meski ada banyak lemak yang menumpuk semenjak melahirkan Bevan.

Beni mengangguk. "Apa karena umur lo udah nambah ya, eh tapi, Be" ia menyerongkan tubuhnya ke samping, menghadap Berlian dan kembali mengamati wanita itu. "Ukuran bra lo sekarang berapa?"

Eh?

Apa katanya?

Langsung saja Berlian pukul bibir lelaki itu. Meski ia dulu sering membelikan Berlian pakaian dalam, tapi bisa-bisanya Beni bertanya hal sensitif seperti itu padanya.

"Lo kalo laper berisik ya, Ben!" sungut Berlian.
"Minta disumpel."

"Sumpel sama bibir lo gak masalah, Be." Ia malah membalasnya dengan ledekan.

Berlian menggeleng, menarik napasnya panjang dan menghembuskannya dengan kasar. Ia sudah tidak kaget dengan rancauan aneh Beni, Berlian cukup mengenal lelaki itu dulu.

"Malam minggu ini lo ada acara, Be?"

"Gak ada." Berlian menjawab seraya menunggu mobil di depan sana bergerak.
"Kenapa tanya?"

"Mau nanya aja."

Disupiri Berlian itu enak, Beni jadi bisa dengan leluasa memandangnya, meski sesekali Berlian akan melirikinya sinis dan

meminta Beni untuk tidak menatapnya lama-lama.

"Lima tahun ini lo tinggal dimana, Be?"

Lalu seketika suasana di antara mereka menjadi tampak serius, apalagi saat Beni melemparkan pertanyaan yang membuat Berlian menegang.

"Buat apa lo tau?"

"Sebagai teman lama, masa gue gak boleh tau?"

Teman ya?

Tentu saja, mereka tidak pernah menamai hubungan mereka waktu itu.

Jadi, memang hanya teman kan?

"Gue nyariin lo, Be ... gue tanya semua temen kampus lo. Tapi mereka gak tau elo dimana."

"Ben—"

"Gue juga ke kos-kosan lama lo, gue tanya Pak Mono, dia juga gak tau elo dimana."

Jari-jari tangan Berlian yang berada di kemudi seketika mengerat, tengkuknya memanas. Bahkan untuk menelan ludah saja Berlian kepayahan.

"Gue ada salah gak sih, Be, waktu itu? Gue terus mikir ini, apa kesalahan gue sampe lo pergi gitu aja tanpa ngomong apa pun? Tanpa ngejelasin lo mau kemana, tanpa ngasih alasan." Beni terdiam, menatap lurus ke depan. Lampu merah masih menahan mereka.

"Gue pikir gue punya salah."

"Lo gak salah."

"Terus kenapa lo ambil uang gue?"

Berlian sontak berdecak, melirikinya sinis.

"Tadi lo bilang gak akan ungkit masalah uang lagi? Jadi lo mulai gak menepati janji?"

"Oke-oke! Gue gak akan ungkit uang," sahut Beni gemas. "Tapi gue mau tau apa alasan lo pergi?"

"Gak ada alasan."

"Seminggu setelah lo pergi, Gerry nemuin gue."

Seketika saja Berlian menoleh ke arah Beni, matanya membola lebar. Gerry adalah mantan kekasihnya saat itu, Beni juga mengenalnya, bahkan Beni pernah membantunya terbebas dari lelaki itu.

"Dia bilang sesuatu sama gue."

Dan Berlian tercekat.

Apa yang Gerry bicarakan pada Beni? Bukan tentang keluarganya, kan?

"Apa bener, Be" genggam tangan Berlian semakin erat pada kemudi. "... gue cuma salah

satu cowok dari sekian banyak cowok yang lo deketin cuma untuk lo porotin?"

Ya Tuhan ... Berlian menghela lega. Ternyata hanya itu? Ia kira Gerry akan menceritakan tentang keluarganya.

"Lo boleh percaya ucapan dia, buktinya gue bawa kabur uang lo kan?"

"Lo gak mau membela diri?" Setidaknya bilang kalau itu tidak benar dan Beni bukan salah satu dari kumpulan cowok yang Berlian manfaatkan.

Cukup seperti itu dan Beni tidak akan peduli pada ucapan Gerry.

"Ya."

Tapi Berlian tidak menyangkal, membuat Beni kesal.

Pandangan wanita itu kembali ke depan. "Apa pun yang Gerry bilang tentang gue, terserah lo

mau percaya atau nggak, itu hak lo, Ben, gue gak akan membela diri."

"Tau ah!" ambeknya, merengut sebal dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

Masa cowok playboy seperti dirinya bisa ditipu oleh gadis seperti Berlian? Ini pasti karena ia bermain hati—*ahh! Sialan!*

Saat lampu hijau menyala Beni mendengkus keras. "Udah ijo tuh, buruan," sungutnya kesal dan kasar. "Dari tadi kayaknya lo nyetir nggak sampe-sampe."

Lantas Berlian menjalankan mobil itu dengan kecepatan di atas rata-rata, yang justru malah menimbulkan rasa kesal Beni semakin besar.

"Lo bisa nyetir gak sih?! Kenapa bawa mobilnya oleng gitu?!"

Berlian menganga kaget, perasaan sejak tadi ia menjalankan mobil dengan benar, tapi kenapa Beni malah marah-marah?

"Ini udah bener kok. Lagian kalo gak suka sama cara gue bawa mobil, kenapa Pak Mahmud lo pecat?" sahut Berlian membela diri.

Beni si sumbu pendek pasti akan marah, dan itu benar terjadi. Ia membuang napasnya dengan kasar. "Jadi lo mau ngebantah? Inget, gue tuh bos lo!"

Ada apa sih dengan Beni? Kenapa jadi penuh emosi seperti itu? Berlian merasa ia tidak melakukan kesalahan apa pun sepanjang perjalanan tadi. Apa ada kesalahan yang tidak ia sadari?

Memilih mengalah, Berlian akhirnya merapatkan bibirnya, menjalankan mobil itu

sebisa yang ia lakukan. Hingga kemudian mereka tiba di parkiran basement apartemen.

"Lo bawa mobil gue aja." Beni berujar setelah mobil itu berhenti. "Besok lo jemput gue lagi."

"Gak usah, Ben, besok gue ke sini lagi naik ojek online aja."

"Bawa," paksa Beni penuh penekanan seraya membuka seatbelt di tubuh.

Berlian mendesah, mencoba sabar. "Gak usah, Beni, kalo gue bawa mobil ini, nanti bakalan banyak omongan gak enak."

"Kasih kucing kalo gak enak." Setelah seatbelt terlepas, Beni menoleh ke arah Berlian. "Kalo gue bilang bawa ya bawa, gue tuh atasan lo!" Bukan lagi Beni yang nyeleneh, terdengar ucapannya berubah setelah mereka membahas masa lalu.

Berlian kontan mematung, takut juga melihat amarah lelaki itu.

"Apa bedanya sih kalo gue naik ojek? Yang penting besok gue gak telat kan?"

"Lo mau ngebantah atasan?" Nada bicara Beni sudah meninggi, apalagi dengan sorot matanya yang menatap Berlian tajam. "Lo tuh cuma bawahan gue, Be! Apa yang gue minta harus lo turutin!"

Bisa apa Berlian selain mengalah? Lagi pula, memang benar apa yang Beni katakan, ia hanya seorang bawahan yang harus menuruti atasan. Sudah seharusnya ia mematuhi perintah lelaki itu.

Berlian menghela, lalu mengangguk. "Baik, Pak. Saya akan turutin perintah Bapak. Ada lagi yang Bapak butuhkan?" tanyanya dingin.

Padahal Beni sendiri yang memintanya untuk bersikap biasa, tapi lelaki itu juga yang

membuat Berlian merasakan jarak di antara mereka.

"Kalo gak ada lagi yang Bapak butuhkan, Bapak bisa turun, saya harus pulang." Matimatian Berlian menahan suaranya agar tidak bergetar. "Waktu saya gak banyak untuk istirahat, saya kan cuma bawahan," sindirnya terang-terangan, Beni tahu itu.

Napasnya terdengar memburu. Jelas sekali lelaki itu sedang menahan emosi, tapi Berlian tidak tahu apa yang mendasari? Apa karena ucapannya saat mereka membahas Gerry? Kalau iya, apa Beni lebih mempercayai lelaki itu?

"Kalo besok lo sampe telat, gue bakalan kasih lo hukuman!" Setelah mengucapkan itu, Beni lantas membuka pintu mobilnya dan keluar dari sana, ia lalu menutupnya dengan

bantingan keras hingga Berlian yang ada di dalamnya berjengit kaget.

"Ya Tuhan" menjatuhkan keningnya ke atas kemudi, Berlian berusaha menormalkan debar jantungnya. "Dia kenapa sih?"

@roycorasapi



FLAWSOME 12

Pagi tadi, tepatnya saat Berlian menjemput Beni, tidak ada insiden apa pun yang terjadi. Semua berjalan lancar karena sepertinya lelaki itu masih marah dengan Berlian. Beni hanya diam dan tidak mengucapkan apa pun saat menyerahkan jas dan tas kerjanya untuk Berlian bawa. Tidak ada ocehan *absurd* dan juga ledekan jenaka, Beni benar-benar seperti ABG saat sedang marah.

Pun saat mereka tiba di ruangan lelaki itu, tidak ada yang Beni pinta seperti biasanya, entah kopi atau camilan. Beni hanya terus mengamati layar laptop seraya mendengarkan Berlian berbicara di depan sana.

"Hari ini Bapak ada jadwal kunjungan ke pabrik susu, lalu setelah dari pabrik susu Bapak akan ada kunjungan singkat ke kantor

cabang. Jam dua setelah itu Bapak ada pertemuan dengan seluruh staff divisi pemasaran. Selesai pertemuan, Bapak tidak ada jadwal luar lagi." Berlian menutup ipad di tangan dan menatap ke depan. "Untuk makan siang Bapak mau apa?"

"Soto Surabaya"

"Ok—"

".... buatan lo."

Eh? Berlian yang hendak mencatat perintah itu mendadak menghentikan gerakan tangannya. Ia kembali menatap ke arah bosnya di depan sana.

"So—soto, Pak?" tanya Berlian tergagap. Maksud lelaki itu soto surabaya yang ia masak?

"Perlu gue ulang?" desis Beni sinis.

Oh, lelaki itu masih dalam mode marah.

"Saya yang masak gitu, Pak?"

"Hem" Beni mengangguk singkat, menutup laptopnya dan mengangkat kepala menatap Berlian. "Kenapa? Lo kedengeran gak suka?"

"Tapi ... kalo saya yang masak, saya harus masak dimana, Pak?"

"Apartemen gue bisa, di rumah lo bisa."

"Artinya saya harus bolak-balik—"

"Lo mau ngebantah?!" sela Beni dengan penekanan, membuat Berlian seketika menggeram. "Di sini yang jadi atasannya siapa?"

"Bapak."

Ya ampun, Berlian kesal sekali kalau Beni sudah bertingkah seperti ini.

"Pokoknya makan siang gue hari ini harus soto surabaya buatan lo, kalo bukan buatan lo, gue

gak akan sentuh!" Beni menutup ucapannya dengan beranjak dari kursi. Ia lalu memakai jasnya yang tadi pagi Berlian sampirkan di punggung kursi dan melangkah ke arah pintu. "Ayo, jadwal gue hari ini padat."

Dan Berlian benar-benar akan bersumpah serapah detik ini juga.

Dasar kutu loncat, nenek gayung, cabe ijo, setan gunung, buaya darat, kambing congek!!

Kalau ini memang hanya akal-akalan Beni untuk membuatnya kesal, maaf saja Berlian tidak akan terpancing. Oke, ikuti saja apa maunya, Berlian tidak akan mengalah.

♡♡♡

"Mas Zeki gak ikut?!" Berlian memekik terkejut dengan mata membelalak saat beberapa detik yang lalu Beni baru saja

mengatakan kalau dirinya akan mengunjungi pabrik susu hanya berdua bersama Berlian, yang artinya wanita itu harus menyetir mobil selama mereka berangkat ke Bogor?

"Maaf, Li" Zeki berbisik pelan seraya menatap Berlian penuh sesal.

"K—kok ... bisa? Maksud saya—"

"Ini udah jadi keputusan gue. Zeki sama Silvi urus semua pekerjaan yang ada di kantor. Biar lo yang dampingin gue."

"Ta—tapi, Pak ... masa saya sendirian?" Berlian menatap lesu Zeki dan Silvi yang mengangguk pasrah. Mereka terlihat prihatin dengan kondisi Berlian saat ini.

Keduanya jelas tahu kalau Bos mereka sedang dalam mode yang menyebalkan, karena sejak tadi Beni tidak melunturkan raut dingin di wajahnya.

"Kenapa memang kalo sendiri? Lo gak mampu?" ejek Beni, tidak lupa ia tambahkan seringai di bibir.

Berlian hanya bisa mendesah dengan bahu yang merosot lesu, wajahnya terlihat begitu nelangsa. Ia tahu setelah ini pasti akan terasa berat untuk ia lewati karena Beni pasti akan mencari cara untuk membuatnya susah.

"Bisa, Pak," jawab Berlian pasrah.

"Kalo gitu ayo berangkat." Beni lalu menatap Silvi. "Vi, bilang Satpam untuk siapin mobil sekarang."

"Baik, Pak," sanggupnya dengan sigap—takut kena omel.

Saat Beni pergi, Berlian langsung mencebik sedih. Zeki segera menghampiri dan menepuk bahunya sebagai indikasi menyemangati.

"Kamu pasti bisa, Li."

"Iya, Mas. Makasih."

"Beeee, buruan!" Teriakan itu melengking cukup keras, membuat Berlian langsung menegakan punggungnya dan mengangguk pada kedua rekan kerjanya.

"Doain ya."

"Semangat ya, Li."

"Pasti, Mbak."

Oh ya ampun, ia bukan ingin pergi berperang, tapi mengapa rasanya lebih takut dari itu?

♡♡♡

Pabrik susu jelas berbeda dari pabrik roti. Jika pabrik roti terlihat higienis dan bersih, pabrik susu adalah kebalikannya. Oh, mungkin higienis saat di dalam pabrik, tapi kini Berlian sedang berjalan di dalam kandang sapi.

Tolong garis bawahi.

Kandang sapi???

Beni tidak mengatakan apa pun untuk persiapan mereka hari ini, maksudnya tolong kasih tahu asistennya yang masih pemula itu untuk tidak memakai *high heels*. Coba bayangkan, Berlian harus memasuki kandang sapi dengan sepatu tinggi itu?

Astaga!

"Be, berkas perencanaan yang Zeki kasih mana?" Beni sedang berbicara dengan Pak Aldi—kepala pabrik saat tiba-tiba saja lelaki itu meminta berkas yang Berlian tinggalkan di dalam mobil tadi.

"Di ... mobil, Pak ...," jawabnya panik dengan mata berkedip dua kali.

"Ambil." Tanpa tendeng aling-aling Beni segera memerintah Berlian yang kini menganga terkejut.

"Ambil ke mobil, Pak?"

"Ya iyalah. Emang tuh berkas bisa jalan sendiri?"

Bahu Berlian langsung merosot lemas. Bukan ia tidak mau, jarak parkir mobil dan kandang sapi ini sangat jauh, belum lagi harus naik ke bukit dan menapaki anak tangga satu persatu. Berlian kini memakai *heels*.

Mengetahui Asisten Direktur Utama tampak kesulitan, Pak Aldi berniat membantu. "Biar dibantu ambilin sama pekerja sini aja, Pak."

"Gak usah." Tapi Beni menolaknya. "Biar asisten saya aja."

Berlian yang tadinya sudah berbinar mendadak lesu, bibirnya mencebik ke depan.

"Buruan ambil, Be."

"Iya, Pak," jawabnya pelan dan malas.

Lantas Berlian bergegas keluar dari kandang sapi itu, turun ke bawah, berjalan kurang lebih satu kilo meter untuk tiba di parkir, lalu membuka pintu mobil dan mengambil berkas yang Beni minta. Percayalah, area pabrik itu sangat luas, Berlian bahkan yakin kalau ia bisa bermain bola di sana.

Setelah berkas itu ada di tangan, Berlian menarik napasnya perlahan, ia tampak ngos-ngosan akibat berjalan cukup jauh. Lalu tiba-tiba meringis saat merasakan perih pada ujung kakinya yang lecet dan memar. Berlian merasa kesakitan, tapi meski begitu ia tetap memaksakan diri untuk berjalan.

Kembali ke pabrik dengan napas yang tersengal, Beni malah memarahinya begitu tiba. "Lama banget sih?" bentak lelaki itu di hadapan semua orang. "Lelet!"

Berlian ingin membalas, tapi ada banyak pasang mata yang sedang bersama mereka saat ini. Ada tiga staff pabrik, kepala pabrik, penjaga kandang, dokter hewan, dan juga pengawas nutrisi. Berlian mana berani membantah bos besar.

Jadi ia hanya bisa bersabar dan menahan rasa sakit di kakinya seraya terus mengikuti kemana Beni melangkah. Ia terus melangkah dengan tertatih. Hingga saat dimana Beni dan Pak Aldi masuk ke dalam ruangan kepala, Berlian bisa melipir dan duduk di bangku yang ada di bawah pohon.

Ia melepas sepatunya, lalu mendapati lecet di bagian belakang kaki. Rasanya begitu perih dan sakit. Bukan hanya itu, jari-jari kaki Berlian juga tampak merah dan biru. Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk mengobati luka itu, Berlian hanya membiarkannya seraya terus memijat betisnya yang kaku.

"Ya ampun" ia meringis sedih. "Bevan kalo udah gede gak boleh ngelawan Bunda ya, Nak, lihat nih, Bunda cari uang sampe kayak gini," keluhnya menyemangati dirinya sendiri, karena sejak tadi Berlian ingin menangis. "Sekolah yang rajin, yang pintar biar punya uang banyak terus gak diinjek-injek sama orang." Bibirnya bergetar, Berlian ingin menangis. Sumpah, rasanya lelah sekali mengikuti Beni meski baru tiga jam terlewati.

Beberapa saat ia termenung di sana seraya sibuk memijat betisnya, Berlian tersentak begitu satu *ice bag* terjatuh di hadapannya. Ia mengangkat kepala, menatap lurus ke depan dan mendapati Beni berdiri tidak jauh darinya. Lelaki itu sedang menatap ke arahnya dengan kedua tangan yang dimasukan ke dalam saku celana.

"Pake itu," ujarnya dingin.

Berlian yang masih kesal sekaligus sedih tidak memberi respon apa pun selain mengambil *ice bag* itu dan meletakkannya di kaki.

Saat kantung es itu menyentuh kulit kakinya yang lecet, Berlian seketika meringis. Bulir-bulir air matanya sudah mendesak minta dikeluarkan, tapi Berlian menahan karena tidak ingin Beni melihat itu.

"Lagian begitu aja bisa lecet."

Berlian menghapus air matanya yang tiba-tiba menetes, dan hal itu diamati oleh Beni.

Eh?

"Lo nangis, Be?" Lelaki itu tampak panik seraya mengeluarkan tangannya dari saku celana. Ia hendak mendekat, berusaha untuk melihat dengan jelas, tapi kalimat yang Berlian lontarkan selanjutnya membuat sekujur tubuh Beni membeku.

"Kalo emang ngebuat gue susah adalah salah satu cara lo buat ngebales gue, selamat, Ben!" Bahu Berlian bergetar dan perlahan air pedih itu jatuh di pipi. "Lo udah berhasil."

Beni terhenyak, mematung dengan kerjapan mata kaku. Tentu ucapan Berlian tepat memukul telak dadanya. Beni tahu ia sudah kelewatan, tidak seharusnya ia menyusahkan pekerjaan Berlian hanya karena kesal dengan pembahasan mereka kemarin.

"Capek ...," lirik wanita itu bersama air matanya yang kembali menetes. "Gue cuma mau kerja, kenapa harus lo buat susah?"

Beni lantas berjongkok di depannya, mengambil alih *ice bag* dari tangan Berlian dan mengompres luka di kaki wanita itu. "Besok-besok kalo ke sini jangan pake *high heels*, lo bisa pake sepatu kets."

Berlian sontak menyusut tangisnya dengan tampang kesal. Ia ingin memaki, tapi tidak memiliki tenaga lagi.

Kenapa baru bilang??

Ia sudah terluka seperti ini, sudah kesakitan, lalu untuk apa Beni mengatakan itu?

"Gue aja." Berlian hendak mengambil kembali *ice bag* itu tapi Beni menahannya.

"Jangan nangis." Meski diucapkan dengan nada dingin, sebenarnya Beni khawatir saat melihat Berlian berjalan dengan tertatih.

"Jangan nangis, Be"

Berlian malah semakin ingin menangis kalau Beni berkata dengan nada seperti itu.

"Lo tau kan, lo jelek kalo lagi nangis. Jadi hapus air mata lo, banyak yang lihat."

Berlian baru sadar, mereka masih berada di area pabrik, masih banyak staff yang

mengikuti Beni. Ada beberapa orang yang memang tidak di dekat mereka tetapi memperhatikan dari jauh.

Buru-buru Berlian menghapus air matanya, lalu mengambil ice bag itu dari tangan Beni. "Ben, jangan jongkok kayak gini, gak enak banyak yang lihatin."

Jika dilihat-lihat, posisi Beni seperti sedang bersimpuh di depannya.

"Gue bisa sendiri, Ben."

Lantas saat seorang staff datang menghampiri mereka, Beni segera melepas ice bag itu, berdiri menjauhi Berlian. "Maaf, Pak. Apa Bapak mau kembali ke kantor sekarang?"

"Iya," jawab Beni tanpa menoleh ke arah lawan bicaranya. "Di sini ada sendal jepit? Saya minta satu untuk asisten saya," perintahnya lalu pergi menjauh dari sana.

Pak Aldi dan beberapa staff yang menunggu Beni segera mengikuti langkah lelaki itu yang bergerak menuju parkiran.

Berlian masih termenung di atas bangku, hingga seorang staff yang tadi Beni perintahkan datang membawa sendal untuk Berlian, yang wanita itu terima dengan sungkan.

"Makasih ya, Mas."

"Iya, Mbak."

Lalu memakai sendal itu, Berlian beranjak dari kursi dan mengikuti langkah Beni yang menuju parkiran. Tiba di sana, semua staff yang tadi menyambut kedatangan Beni sudah bersiap mengantarkan kepulangan bos mereka itu.

"Terima kasih, Pak, atas kunjungannya." Pak Aldi menjulurkan tangan ke arah Beni yang lelaki itu balas dengan jabatan tangan.

"Semoga masukan dari Bapak hari ini bisa kami terapkan dengan baik."

Beni hanya membalas dengan anggukan kepala, ia lantas berbalik, menuju mobil. Berlian sudah bersiap membukakan pintu untuk Beni, tapi lelaki itu malah berjalan ke sisi yang bersebrangan. "Kunci mana?" tanyanya tiba-tiba.

Jelas Berlian tidak paham, ia malah membelalak dengan raut bingung. "Ha? A— apa, Pak?"

"Kunci mobil," tekan Beni memperjelas.

"Ini" Berlian menunjukan benda di tangannya itu. "Buat apa, Pak?"

"Bawa sini, gue yang nyetir."

Berlian langsung menatap gugup satu persatu orang-orang yang masih berdiri di sana. Wajahnya berubah kaku dan serba salah. Ia

merasa tidak enak, takut ada omongan tidak baik. Belum lagi masalah kakinya yang lecet tadi dan membuat Beni bersimpuh di bawahnya, pasti itu akan menimbulkan gosip.

"Ta—tapi, Pak"

"Buruan!"

Tersentak dengan napas yang tercekat, Berlian buru-buru memberikan kunci itu pada Beni.

"Pak—"

"Buruan masuk, kita masih harus ke kantor cabang."

Iya, sih ... tapi apa kata staff pabrik kalau tahu bos mereka menyetir sendiri mobilnya?

"Buruan, Be."

"I—iya, Pak."

Hari itu cuaca lumayan mendung, selama di perjalanan setelah keluar dari pelataran pabrik, Berlian tidak berhenti memainkan jari-jari tangannya yang tertaut di atas paha. Sejak tadi ia memaksa Beni untuk menepikan mobil itu agar mereka bisa bergantian menyetir, tapi lelaki itu tidak menggubris permintaannya. Berlian kan jadi tidak enak.

"Pak ...," cicitnya pelan. "Itu kan tugas saya."

"Gak masalah," balas Beni santai seraya terus fokus menyetir.

"Nanti Bapak capek."

"Biasa aja." Beni lagi-lagi membalas dengan santai, matanya terus memindai tepi jalanan.

"Lagian, kaki lo lagi sakit, gue gak mau kita kenapa-napa di jalan."

"Tapi—"

Ucapan Berlian seketika terhenti saat tiba-tiba saja Beni membelokan mobilnya memasuki sebuah pelataran apotik. Ia memarkirkan mobilnya di sana. Lantas keluar dan masuk ke dalam apotik tersebut tanpa mengucapkan apa pun pada Berlian.

Selama di dalam mobil, Berlian memikirkan banyak hal, kejadian hari ini saat ia menangis di depan Beni—ya ampun, kenapa ia secemen itu? Padahal Berlian sudah mati-matian menahan diri untuk tidak menangis, tapi rasa sakit di kaki dan juga perasaan sedih membuat Berlian tidak bisa menahan itu.

Hampir lima menit berlalu, Beni keluar dengan membawa satu kantong plastik putih. Tidak langsung masuk ke dalam mobil, lelaki itu malah berhenti di samping pintu penumpang yang Berlian tempati, lalu membukanya.

"Kenapa?" Refleks Berlian bertanya demikian.

Beni tidak menjawab, lelaki itu malah berjongkok dan bersimpu di bawah dengan lutut sebagai penyanggah, yang sontak saja membuat Berlian lagi-lagi terkejut.

"Eh? Bapak mau ngapain?"

Karena kini Beni malah membawa kaki Berlian keluar dengan perlahan hingga wanita itu menggeser posisi duduknya menghadap Beni. Lalu Beni melepas sendal jepit yang Berlian gunakan dan mengoleskan salep di permukaan kulit kakinya yang membiru dan lecet.

Rasa dingin langsung menyapa kulitnya, dan anehnya itu menjalar hingga ke dada Berlian.

"Ben" tanpa sadar ia menyebut nama Beni. Sentuhan lelaki itu membuatnya merinding.

"*Sorry ...*," Beni melirih tanpa mengalihkan pandangannya dari kaki Berlian, sesekali ia meniupi luka wanita itu. "*Sorry* udah buat lo kayak gini. Harusnya gue gak bawa masalah pribadi ke dalam kerjaan."

Berlian sontak mencebik. "Lo tau kan, lo ngeselin," sungutnya. "Lo udah buat kaki gue lecet."

Beni mengangguk, lalu mempertemukan mata mereka. "Gue emang ngeselin."

"Lo ngebentak gue di depan orang-orang padahal gue gak salah."

"Untuk yang itu gue juga minta maaf," ujarnya menyesal lalu berbalas tatapan dengan Berlian. Ada sengatan listrik yang menjalar di dadanya, Beni merasa berdebar hanya dari melihat mata itu.

"Ben?"

Buru-buru ia menyadarkan diri, mengalihkan perhatiannya kemana pun, tak sengaja Beni melihat sepatu wanita itu di bawah jok mobil. "Buang aja lah ini sepatu," sungutnya tiba-tiba yang membuat Berlian tersentak.

Ia jadi kesal jika mengingat sepatu itu yang sudah membuat Berlian terluka.

"Kenapa dibuang?" Berlian memprotes tak terima. "Ini belinya pake uang ya, masih bagus, baru gue beli!"

"Buat apa kalo bikin kaki lo lecet? Nanti beli yang bagus."

Berlian membelalak. "Ini juga masih bagus."

"Yang mahal maksud gue!"

"Gak usah berlebihan deh, Ben," kesalnya. "Ini masih bisa gue pake."

"Nanti lo nangis lagi kalo pake sepatu ini."

"Kan elo yang bikin gue nangis."

"Elonya aja yang cengeng," ledek Beni yang membuat Berlian memukul bahunya.

"Gue kan sedih, emang kalo sedih gak boleh nangis?"

Kalimat itu sontak membuat Beni tergelak. Ia jadi ingat Bevan—bocah laki-laki teman sekolah Aila yang kemarin menangis. Anak itu juga mengucapkan kalimat yang sama seperti Berlian.

"Kok ketawa?"

"Lo mirip si tengil."

Berlian mengernyit untuk itu. "Si tengil siapa?"

"Kemarin gue ketemu anak kecil yang ngomong persis kayak lo gini." Beni menggeleng-gelengkan kepalanya. "Berarti emang lo aja yang kayak anak kecil," ledeknya.

Berlian sontak mendengkus nyaring bersama satu pukulan di lengan Beni. Bukannya kesakitan lelaki itu malah tergelak kencang seolah puas meledek Berlian. "Ngeselin!"

Lalu ia kembali memasang sandal jepit di kaki Berlian, beranjak memutar mobil dan duduk di kursi kemudi lalu menyalakan mesin. Perjalanan pulang itu diisi oleh ledekan-ledekan Beni dan juga omelan Berlian. Lalu untuk makan siang yang Beni minta, lelaki itu membatalkannya hari ini karena ia baru saja membuat Berlian menangis.

FLAWSOME 13

"Namanya Jasmine." Mama menyodorkan satu lembar foto ke arah Beni yang sedang melahap makan siangnya dengan penuh semangat. "Anaknya temen arisan Mama, *beautiful* kan, Ben?"

Beni mengangguk dengan raut datar. "Semua cewek di dunia ini emang cantik, Ma, yang gak cantik itu cuma Mama, soalnya Mama tuh gak diajak. Mama bukan *circle* mereka," ledeknya jenaka yang sontak membuat Mama memukul keras bahunya.

"Heh!" sungut wanita itu sebal. "Emangnya kamu pikir kegantengan kamu itu turunnya dari mana? Hah?"

Beni mengangkat kedua tangannya ke atas, lalu terpejam seolah sedang berdoa. "Dari yang maha kuasa ..., "

"Itu datangnya dari *gen* Mama!"

"Masa sih?" tanyanya nyeleneh lalu mengedipkan mata. "Perasaan aku mirip Papa."

Mama lantas bertolak pinggang. "Kalo Mama gak cantik, Papa mana mungkin jadi bucin."

Tahu-tahuan Bucin ibunya ini? Beni mencibir seraya melanjutkan makannya. "Paling Mama guna-guna, kan."

"Enak aja!" Sembarangan sekali memang anaknya ini kalau berbicara, masa secantik Pevita Pearce dituduh melakukan guna-guna. "Mama itu cantik alami, Song Hye Kyo kalo udah tua juga nanti mirip Mama."

Mengangguk-anggukan kepala, Beni tak peduli pada rasa narsistik sang ibu, yang penting ia kenyang.

"Jadi gimana Jasmine?"

"Cantik," jawabnya jujur.

Sesungguhnya Beni senang-senang saja jika dikenalkan dengan gadis cantik, siapa yang akan menolak. Masalahnya, karena Mama yang mengenalkan gadis itu, Beni kan jadi tidak bisa macem-macem dengannya.

"Emang buat apa sih, Ma?"

"Ya buat kenalan sama kamu."

"Terus abis kenalan? Boleh gak aku ajak bobo bareng?"

Mama sontak menjewer telinga Beni hingga anak lelakinya itu meringis kesakitan. "Jangan keseringan buang sperma, nanti keburu abis sebelum kamu nikah!"

Eh?

Memang bisa begitu?

"Lagian, kamu juga gak bisa macem-macemin Jasmine. Dia ini anaknya *good*, lemah lembut, kalo ngomong suaranya halus persis burung."

"Burung beo?" ejek Beni berdecih.

"Burung hantu," desis Mama jengkel.

Memang anak dan ibu ini kalau sudah bertemu dan berdebat tidak ada yang bisa memisahkan. Serupa namun tak sama.

"Jasmine ini beda dari cewek-cewek yang suka kamu umpetin di apartemen."

Beni mendelik, menelan nasi di dalam mulutnya dengan gerakan kaget. "*Ihh*, kapan aku pernah umpetin cewek?"

"Kamu pikir Mama gak tahu kamu sering bawa cewek ke apartemen." Diam-diam Mama

sering mengawasi gerak gerik sang anak. Beni adalah anak laki satu-satunya, penerus keluarga, jadi Mama hanya ingin yang terbaik untuk anaknya itu. "Cewek kamu gonta-ganti mulu!"

"Tapi sering Mama usirin dan Mama ancem kan?" cebik Beni selesai menyantap makan siangnya. "Udah berapa cewek yang terima uang Mama?"

Mama berdecak. Di meja makan itu hanya ada mereka berdua, tadi Mama meminta Beni untuk makan di rumah karena ada sesuatu yang ingin beliau tunjukan, dan ternyata itu adalah foto seorang gadis. "Pasti ada yang ngadu!"

Mama mengeluh kesal seraya melahap anggur hitam di depannya dengan gerakan anggun. "Siapa yang ngadu?" tanyanya setelah anggur

yang ada di dalam mulutnya dikunyah hingga halus lalu ditelan.

"Hampir semuanya ngadu sama aku."

"Artinya mereka memang gak baik buat kamu."

Beni hanya memberi cibiran. Meski tahu Mama sering mengusir semua wanita yang ia bawa ke apartemen, Beni tidak pernah peduli dan mempermasalahkannya itu, toh ia juga hanya bermain-main dengan semua wanita itu. Jadi tidak masalah kalau Mama mengusir mereka.

"Cari yang serius, Ben. Umur kamu udah berapa sekarang? Dimas aja udah punya anak loh."

"Dimas juga gak sengaja, Ma, bikinnya."

"Tapi seenggaknya sekarang Dimas udah ada yang panggil ayah."

"Gak juga, Ma. Dashiell manggilnya Pipi kok."

Mama sontak langsung menoyor kepala putranya itu dengan gemas, membuat Beni membelalak.

"Ma! Astaga ... ini kepala, Ma!"

"Loh, kirain Mama pajangan. Abis gak ada otaknya."

Eee buseetttt. Beni langsung merapatkan bibirnya dengan wajah masam. Ibunya memang luar biasa kalau menghina orang. Bahkan anak sendiri tak lepas dari hujatannya.

"Jahaaatttt!"

"Mau kamu Mama masukin lagi ke dalam perut?!"

"Nih, nih, masukin aja, nih." Beni menyodorkan kepalanya ke arah Mama yang wanita itu balas dengan toyoran pelan. Ia malah berharap seperti itu, agar saat keluar

nanti Beni bisa meminta Tuhan untuk menjadikannya anak perempuan. "Lagian kalo aku nikah, gimana sama tiga perempuan di rumah ini? Masa aku ngelangkah Mbak Mel?"

"Mama gak minta kamu langsung nikah, tapi punya pacar gitu loh! Cari yang serius! Yang sayang sama kamu, yang kamu juga sayang. Bukan yang suka morotin dan minta ini itu."

"Iya, nanti aku cari."

Mama lalu manyun, melipat kedua tangannya di depan dada dengan wajah murung. "Sebenarnya Mama kasihan sama Mbak Mel, dia terlalu serius kerja sampe lupa pacaran."

Beni ikut menyendu untuk itu. Alasan kenapa ia tidak ingin menerima jabatan yang Papa kasih, karena Melani sudah bekerja keras untuk perusahaan itu, bahkan berkencan saja Melani tidak pernah. Beni hanya ingin kakak

pertamanya itu mendapatkan apa yang sudah wanita itu perjuangkan.

Apalagi kedua kakaknya yang lain sudah memiliki kekasih, Kalina berkencan dengan salah satu lelaki yang berhasil Mama comblangi, sedangkan Afika berkencan dengan salah satu seniornya saat di kampus. Bahkan mereka sudah merencanakan pernikahan, tapi tidak tega jika harus melangkahi Melani.

Sudah ada lima lelaki yang coba Mama kenalkan pada Melani, tapi wanita itu seolah tidak tertarik dan lebih memilih sibuk dengan pekerjaannya. Pun ada beberapa lelaki yang langsung mundur saat tahu sekeras apa Melani bekerja. Wanita itu tidak memiliki waktu untuk berkencan, Melani seperti robot yang tidak kenal lelah.

"Kamu gak punya temen gitu yang bisa dikenalin sama Mbak Mel?"

Jangan!

Tentu saja jangan, teman Beni rata-rata tidak ada yang benar, semuanya penjahat kelamin, tentu ia tidak ingin kakaknya mendapatkan lelaki berengsek—meski adiknya juga berengsek, tapi Beni tidak akan memberikan kakaknya pada lelaki seperti itu.

"Coba cariin gitu, Ben," renek Mama.

Beni melengos masam. "Sama Mama aja Mbak Mel gak mau, apalagi sama aku?" Sudah jelas Melani benci Beni sampai ke akar-akarnya, yang ada wanita itu akan semakin membencinya. "Ya udah sih, Ma, nanti juga ketemu kalo jodoh."

"Ketemu dimana?" Mama cemberut lagi.

"Ya ketemu, tuh Dimas ketemu Dara di hotel, gak disangka-sangka banget malah bisa langsung hamil."

"Kamu nyuruh Mbak Mel hamil duluan?"
Mama mengamuk. "Ngaco!"

Bukan merasa bersalah atas ucapannya, Beni malah tergelak, lalu menenggak air bening di depannya. "Kan Mama minta cucu?"

Mama Liliana langsung mencubit perut anaknya itu, meski yang beliau dapati hanya otot-otot perut sang anak. "Maksud Mama ya nikah dulu, baru dibikin, jangan kayak Dimas juga." Wanita yang telah melahirkan Beni ke dunia itu lantas mencebik. "Masa semua temen arisan Mama udah punya cucu, Mama doang yang belum! Si Monic aja udah mau tiga cucunya, Mama denger Mia hamil lagi?"

"Hem."

"Tuh kan!!" Mama semakin senewen saja.

"Ma, karena Mia hamil lagi, gimana kalo Aila aku angkat anak. Tiap hari kayaknya aku terus yang jemput dia."

Jangan tanya bagaimana raut wajah Mama saat ini, wanita yang meski sudah tua tapi masih tampak cantik itu memicing dengan bola mata yang nyaris keluar. Ia menatap Beni kesal. "Makanya jemput anak kamu sendiri! Suka banget jemput anak orang," teriak Mama nyaring.

Beni sontak meringis sambil mengusap telinganya yang sakit. Teriakan Mama bagaikan sambaran petir di siang hari. "Nanti aku bawain satu. Awas kalo gak disayang," ocehnya asal.

"Nikah dulu tapi!" Mama kembali menyodorkan foto Jasmine. "Mau sama Jasmine? Nanti Mama kenalin."

Disodori gadis cantik tentu saja Beni mau, siapa coba yang bisa menolak?

Ini hari Sabtu, dan Berlian sudah berjanji pada Bevan akan membelikan putra semata wayangnya itu mainan robot seperti yang Tomi punya. Mereka sudah bersiap-siap untuk pergi, mumpung belum terlalu sore, karena kalau sudah sore jalanan akan sangat macet dan takut mereka pulang terlalu malam—mengingat ini adalah malam minggu.

Bevan sudah siap dengan kaos bergambar Buzz Lightyear di depannya, bocah laki-laki itu terlihat bersemangat dan senang. Ia tidak berhenti melompat-lompat seraya terus meminta Berlian untuk berangkat. Pun dengan sang ibu yang sudah rapi dan tinggal memakai sepatunya.

Mas Abi bilang akan mengantarkan mereka ke Mall itu, sekaligus ia ingin bertemu dengan sang kekasih. Berlian tidak keberatan karena artinya ia bisa mengirit ongkos mereka.

"Ayo, Nak, kita ke rumah Mbah Yum. Nanti Papa Abi anter."

"Asik asik ... kita naik motor, Bunda?"

"Iya. Bevan suka?"

"Suka," jawab bocah itu girang.

Jarak rumah kontrakan mereka dan rumah Bude Yum tidak jauh, hanya berjalan kaki sedikit lalu mereka tiba di sana. Mas Abi juga sudah siap, lelaki itu melambai saat melihat Bevan berlari ke arahnya.

"Udah siap, Li?" tanyanya seraya memberikan helm kepada Berlian ia juga membawa Bevan untuk naik ke atas motornya. "Gak ada yang ketinggalan?"

"Udah, Mas."

"Gak apa-apa ya nanti pulanginya sendiri?"

Berlian mengangguk dengan senyuman. "Gak apa-apa kok. Udah dianterin aja aku udah seneng." Lalu ia naik ke atas boncengan di belakang Abi.

Bude Yum yang mengantarkan kepergian mereka dari teras rumah melambaikan tangan pada Bevan. "Dadah Bevan, jangan lupa oleh-oleh buat Mbah ya."

"Siap, Mbah." Bocah laki-laki itu memberikan *thumbs* ke arah Bude Yum.

Lantas motor matic itu melaju, Bevan duduk di tengah-tengah antara Abi dan Berlian. Motor itu keluar melewati gang, tidak jauh dari posisi mereka saat ini, ada sebuah mobil yang terlihat sedang mengawasi mereka. Di sana Beni duduk di balik kemudi seraya ikut menjalankan mobilnya perlahan.

Tadi pagi ia mendapatkan info dari Zeki tentang lelaki yang sedang memboncengi Berlian itu—ia yang memintanya untuk mencari tahu setelah melihat Berlian dan lelaki itu berjalan di *lobby* gedung perusahaannya tempo hari. Dari info yang Zeki katakan, Berlian dan lelaki itu tinggal di satu rumah yang sama karena alamat rumah mereka yang sama persis.

"Lo bener, Zek? Udah mastiin?" Beni bertanya demikian saat pertama kali Zeki mengabarinya. "Elo gak salah alamat kan?"

"Ayu ting ting kali, Bos."

"Gue serius, sialan!"

"Bener, Bos. Alamat yang Berlian tulis di profil sama persis kayak alamat lelaki itu."

Namanya Abi, lelaki itu namanya Abi. Beni ingat.

Tidak sulit mencari informasi keduanya karena mereka bekerja di satu perusahaan yang sama.

"Jadi kemungkinan Berlian sama Abi tinggal di satu rumah yang sama."

Ck, Beni tidak berhenti berdecak karena itu. Jadi mereka berdua kumpul kebo?

Sialan!

Dan lihat! Apa Berlian memacari seorang duda? Ada anak kecil di antara mereka. Sudah pasti lelaki yang Berlian kencani itu seorang duda. Tolong jangan berpikir kalau anak itu adalah hasil kumpul kebo mereka.

Oh tidak!

"Bangsat!!" Beni memukul setirnya dengan keras, rasa sakit di tangan tertutupi oleh rasa kesal di hatinya. Ia tidak ingin berpikiran seperti itu, tapi ucapan Zeki terus terngiang-

ngiang di kepala dan pikiran buruk itu semakin menghantuinya. "Ternyata lo gak berubah, Be? Lo tidur sama lelaki itu?!"

Sial, kenapa Beni tidak mencari tahu tentang Berlian sejak awal, sejak mereka dipertemukan lagi di perusahaan itu. Beni pikir Berlian masih sendiri, Beni pikir Berlian kembali untuknya. Astaga! Rasanya ia ingin mengamuk, lihat saja, Berlian tidak akan lolos darinya kali ini.

"Bangsat!!" Lagi-lagi Beni hanya mampu mengumpat.

Ia terus mengikuti kemana motor matic itu melaju seraya tangan tidak berhenti meremat setir mobil dengan kencang. Bermenit-menit ia nyaris kehilangan motor itu, hingga kemudian mereka memasuki sebuah pusat perbelanjaan, Beni seketika kehilangan posisi

Berlian saat mereka turun ke parkiran *basement* khusus motor.

"Ah, kampret!" Ia menggerutu kesal.

Buru-buru Beni juga memarkirkan mobilnya di parkiran khusus mobil, keluar dari sana dengan membanting pintunya kencang. Ia memasuki gedung pusat perbelanjaan itu, mengitari setiap lantai untuk mencari Berlian. Ia akan menangkap basah wanita itu.

Tapi, untuk apa Beni melakukan itu semua? Ia kan tidak memiliki hubungan apa pun dengan Berlian, pun sejak awal tidak pernah ada status apa pun di antara mereka. Jadi, mengapa Beni harus marah? Kenapa ia harus memergoki Berlian dengan lelaki itu?

"Masa bodo, gue kan bos mereka," gerutu Beni seraya terus mengamati sekeliling. Ia akan selalu mencari alasan yang benar jika itu menyangkut Berlian. Ya anggap saja ia

melakukan semua ini karena statusnya yang merupakan atasan kedua orang itu.

Lalu, pada satu kesempatan, Beni mendapati wanita itu sedang berjalan masuk ke dalam salah satu toko mainan yang berada di seberangnya. Berlian tampak sedang menggandeng tangan bocah lelaki yang tidak bisa Beni lihat wajahnya karena tertutup tubuh wanita itu. Sedangkan lelaki yang Beni anggap sebagai teman kumpul kebo Berlian sudah tidak ada.

Kemana perginya lelaki itu? Padahal Beni hendak memergoki mereka. Tapi tak masalah, Berlian sedang bersama anak hasil hubungan gelap mereka. Bibirnya sontak tersungging tinggi. Beni menyeringai layaknya psikopat yang baru saja melihat mangsanya.

"Got you!"

Ia berlari memutari pembatas lantai itu, lalu menuju toko mainan yang baru saja Berlian masuki. Beni lagi-lagi mengedarkan pandangannya, mencoba mencari keberadaan Berlian. Ia menelusuri setiap rak, satu persatu. Menajamkan lagi penglihatannya.

Terkutuklah toko mainan itu yang banyak diisi oleh anak-anak, nyatanya hari sabtu adalah hari berburu mainan untuk bocah-bocah itu.

"Mama aku mau yang itu."

"Mama aku mau dua."

"Ini punyaku."

"Bukan ini punyaku."

"Mama, Bobi ambil mainan yang aku mau!"

Beni menggeram dalam hati. Melotot pada kumpulan anak-anak yang berebut mainan. Percayalah, beberapa tahun lagi mereka akan memperebutkan perempuan.

Saat langkahnya hampir mencapai rak etalase dimana robot-robot mainan itu berada, samar-samar Beni bisa melihat siluet Berlian yang berdiri di antara beberapa ibu-ibu lainnya. Ia melangkah, mendekat ke arah wanita itu. Beni berusaha melewati beberapa kumpulan ibu-ibu dan anak-anak.

Lalu, saat kumpulan ibu-ibu itu perlahan pergi dan membuat ruangan di mana rak mainan itu berada menjadi kosong, di situlah Beni melihat dengan jelas sosok itu. Berlian sedang memilih robot-robot yang berjajar.

"Be!" panggilnya.

Dalam hitungan detik, Berlian menoleh, ia masih memasang wajah datar sebelum kemudian membelalak saat matanya dan mata Beni bertemu. Wanita itu terhenyak dengan wajah yang perlahan memucat.

"Beni??" gumamnya terkejut. Berlian berjengit ke belakang, bersamaan dengan itu Bevan berlari ke arah pintu masuk.

"Papa Abi!!"

Sumpah demi apa pun, Berlian berharap ini mimpi. Beni di sini, di dalam satu ruangan yang sama dengannya, dan jangan lupa ada Bevan di antara mereka.

"Ben?"

Ya Tuhan, Berlian tahu ia seorang pendosa, tapi tolong jangan sekarang penebusan itu.

"Akhirnya ketemu juga." Beni mendekat, masih setia memasang seringai di wajah. "Lo gak bisa lari lagi dari gue, Be!"

Berlian merasa dunia di sekelilingnya berhenti berputar, lalu lantai yang ia pijak seolah tak lagi ada. Napasnya tecekak dan dadanya bergemuruh.

Apa ini waktunya?

Apa di sini tempatnya?

Tuhan ... Berlian tahu dosanya, tapi tolong jangan sekarang. Jangan biarkan Bevan bertemu dengan lelaki itu saat ini.

@roycorasapi

Kata Anna :

Uhuyyy, Bevan ketemu bapake gak nih???

 *dan apakah Beni percaya Bevan anak hasil kumpul kebo??*

Iya, kumpul kebo elo sama Berlian, Ben wkwk

Betewe, udah tau kan siapa yang usir Berlian? Hahaha

FLAWSOME 14

Berlian mencoba bernapas dengan benar, karena semakin Beni melangkah mendekatnya, debar di balik dadanya semakin cepat berdetak. Isi kepala Berlian pun rasanya semakin berisik. Di antara ratusan manusia yang ada di mall ini, mengapa harus ada Beni di dalamnya? Mengapa ia harus bertemu dengan lelaki itu saat bersama Bevan?

Ya ampun ... Bevan? Dimana anak laki-lakinya itu? Tadi sepertinya Bevan masih ada di sampingnya. Kemana perginya buah hatinya itu?

Berlian mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan, banyak pengunjung membuat Berlian kesulitan mencari Bevan. Dalam hati merapalkan doa, semoga Beni

tidak bertemu dengan Bevan. Mereka tidak boleh bertemu. Tidak untuk saat ini, karena sungguh Berlian belum siap. Mungkin tidak akan siap sampai kapan pun.

"Ketahuan kan lo!" Beni tiba di depannya dengan tampang kesal. "Mana pacar lo yang duda itu?!"

Pacar?

Berlian yang tadinya tercekat seketika merengut bingung.

"Gue udah tau sekarang alasan lo ngelamar kerja di tempat Bokap gue!"

"Lo ngomong apa sih, Ben?" tanya Berlian bingung. "Lagian, ngapain lo ada di sini?"

"Ck, jangan ngalihin pembicaraan deh!" Beni mendesis.

"Siapa yang ngalihin pembicaraan?" Diam-diam mata Berlian memindai keadaan sekitar.

Ia menemukan keberadaan Bevan saat ini. Anaknya itu sedang bersama Abi dan kekasihnya. "Lo kalo mau cari mainan, silahkan, gue mau pulang."

"Tadi gue lihat lo masuk ke sini sama anak kecil."

Berlian yang hendak melangkah mendadak tidak jadi menggerakkan kakinya. Ia mematung dengan napas tercekat.

Ya Tuhan ... apa Beni sudah melihat Bevan?

"Anak siapa?"

Anak lo, Ben! Anak lo!

"Lo pacaran sama duda? Kalian tinggal bareng?"

"Lo ngomong apa sih?" Berlian bersungut karena tidak paham dengan ucapan Beni. "Lo mabok?" kesalnya. "Sebenarnya lo lagi ngomongin siapa?"

"Abi! Staff pemasaran di kantor!"

Berlian mendesah, jadi Beni berpikir ia dan Mas Abi berpacaran? Dan tinggal serumah? Astaga, memang konyol isi kepala lelaki itu. Berlian hendak membuka suara untuk menjelaskan saat tiba-tiba saja Abi dan Bevan melangkah ke arahnya.

Mampus gue!

Berlian melotot seketika.

Bevan tidak boleh ke sini. Bevan tidak boleh bertemu Beni.

"Dia pacar lo, kan? Iya kan, Be?"

Berlian sudah tidak lagi mendengarkan apa yang Beni ucapkan saat ini. Ia hanya menggelengkan kepala dengan samar berharap Abi mengerti apa maksudnya. Beruntung saat itu Abi menangkap sinyal yang Berlian berikan.

Kakak sepupunya itu berhenti, menahan Bevan untuk mendekat, ia juga menggumamkan sesuatu seraya menunjuk ke arah Beni. Dengan cepat Berlian mengangguk, lalu memberi isyarat untuk Abi membawa Bevan pergi dari tempat itu.

"Be! Gue lagi ngomong sama lo!" sungut Beni kesal. "Liatin apa sih?"

Beni hendak menoleh ke belakang, tapi dengan cepat Berlian menangkap wajahnya dan membawa pandangan mereka untuk bertemu.

"Ben"

"Apaan sih? Ngapain coba pegang-pegang gue!?" Lelaki itu bersungut lagi seraya merontah, tapi Berlian menahannya dan membuat jarak wajah mereka semakin dekat.

Di belakang sana Abi sudah membawa Bevan pergi. Berlian lantas menghela napas lega.

"Lo bilang gue harus ganti sepatu kan?"

Eh? Tiba-tiba sekali?

"Gue mau cari sepatu, lo mau nemenin gue?"

Ditatap dengan jarak sedekat itu oleh Berlian tentu membuat dada Beni berdebar cepat. Ia bahkan seketika lupa pada tujuan awalnya mengikuti wanita itu.

"L—lo ... minta gue temenin?" tanyanya gugup.

Berlian dengan kepala mengangguk lantas melepas tangkupan tangannya di wajah Beni.
"Iya."

"Lo emang tau aja kelemahan gue," rajuknya manyun. "Tapi tujuan gue ngikutin lo sampe ke sini bukan untuk itu!"

"Lo ngikutin gue?" Berlian bertanya kaget.
"Lo—ngikutin dari rumah?"

"Iya! Dari gang rumah lo, gue lihat elo boncengan sama cowok! Gue juga tau siapa cowoknya. Dia Abi kan? Staff pemasaran di perusahaan gue!" Beni mencibir. "Jadi itu alasan lo ngelamar kerja di perusahaan milik orang yang uangnya udah lo bawa kabur!"

"Lo udah janji gak bakalan ngungkit itu!"

"*Alaaaahh*, masa bodo! Gue udah terlanjur kesel sama lo, Be!"

"Kesel lo gak mendasar, Ben!" Berlian membalas sewot. "Sekali pun gue punya pacar, apa hak lo?"

Skak!

Beni seketika kehilangan kalimatnya.

Benar juga. Apa haknya untuk melarang Berlian berpacaran? Ia bukan siapa-siapanya wanita itu. Ia hanya seorang bos, ia hanya—

Tunggu.

Bos.

Ia adalah bos.

Benar, ia adalah bos wanita itu.

Beni lantas menaikan dagunya ke atas. "Jelas gue punya hak!" balasnya tak kalah sewot. Mereka masih berdiri di antara anak-anak yang berlalu lalang memilih mainan. "Gue bos lo! Gue menolak punya asisten yang suka kumpul kebo."

Berlian membelalak kaget, cukup tersentak saat Beni menuduhnya melakukan hal itu. Atas dasar apa Beni menghinanya? Dan kumpul kebo? Itu sudah sangat keterlaluan.

Berlian lantas mendesis sinis. "Lo gila? Lo nuduh gue kumpul kebo tanpa bukti, Beniii!"

"Gue punya bukti. Lo sama Abi tinggal di rumah yang sama. Alamat rumah lo berdua itu sama!"

"Jelas aja sama, dia kakak sepupu gue! Ibunya Mas Abi itu Bude gue!"

"Apa?" Beni memekik kaget dengan mata yang membola sempurna. Wajahnya seketika berubah pasi. "Gi—gimana maksudnya?"

"Mas Abi itu kakak sepupu gue! Gue numpang di sana dan kita gak tinggal berdua aja! Apa yang lo maksud kumpul kebo?! Lo nuduh gue!"

"Terus ... anak kecil yang sama lo tadi?"

Dia anak lo, Beni!

Meskipun ingin mengatakan itu, tapi Berlian tidak berani mengucapkannya. Ada banyak ketakutan yang singgah di dalam benak, apalagi ketakutan akan ditolak. Berlian takut semua orang akan menolak Bevan ada di dunia ini, jadi ... lebih baik ia menyembunyikannya.

"Dia keponakan gue."

Shit! Zeki sialan!

Gara-gara Zeki ia jadi menuduh Berlian yang tidak-tidak. Sudah jelas wanita itu pasti akan marah.

"Udah kan nguntitnya?" sindir Berlian jutek. "Gue mau pulang!" Lalu menggeser tubuh Beni dan melangkah menuju pintu keluar.

Beni mengejar wanita itu, menarik tangannya dan membalik tubuh Berlian hingga mereka saling berhadapan. "Gak jadi beli sepatu?"

"Gak! Udah capek!"

"Be, *sorry*"

"Bukan berarti karena dulu gue sama lo kayak gitu, lo bisa nyamain semua lelaki yang dekat sama gue itu kayak lo!" Berlian menarik napas kasar. "Gue tau yang dulu cuma kesalahan."

Beni sontak melemas, ia memandang Berlian sayu. "Kok lo jadi ngomong gitu, Be?"

"Karena gue emang cuma kesalahan kan?" sentak wanita itu berapi-api seraya menatap Beni dengan dada naik turun. "Gue cuma pelarian lo, Ben." Lalu ia pergi meninggalkan Beni yang saat itu hanya bisa mematung sebelum kemudian mengeluarkan seluruh umpatannya.

"Bangsat!!!!"

♡♡♡

Bevan sudah Abi bawa pulang, Berlian jadi tidak enak dengan kakak sepupunya itu karena telah merusak malam minggunya bersama sang kekasih. Berlian tidak punya pilihan lain, ia tidak ingin Beni melihat Bevan. Keputusan itu memang berat, tapi Berlian sudah memikirkan segala konsekuensinya. Biarlah seperti ini dulu, biarlah Beni tidak

tahu kalau ada hasil dari perbuatan mereka dulu.

Tiba di depan teras rumah Bude Yum, Berlian tidak langsung masuk ke dalam, ia duduk di bangku teras seraya memandangi langit malam. Saat tiba tadi, langit sudah menggelap, jalanan yang macet membuat Berlian pulang jauh lebih lama dari Abi dan Bevan. Ia yakin Bevan akan marah padanya karena tadi mereka belum sempat membeli mainan.

"Li" pintu rumah terbuka, Abi keluar dari sana dan menghampirinya.

Saat lelaki itu duduk di kursi sebelahnya, Berlian langsung meringis tidak enak. "Maaf ya, Mas, aku jadi nyusahin Mas tadi."

"Gak masalah kok," jawab Abi santai. "Kapan lagi Mas punya waktu main sama Bevan."

"Aku gak enak sama Mbak Runi."

"Dia gak apa-apa, malah katanya seneng dititipin Bevan."

Berlian mencebik, beruntung di balik semua kesulitan yang ia hadapi, banyak orang baik di sekelilingnya.

"Yang tadi" Abi menjeda sejenak ucapannya. "Dia ... ayahnya Bevan ya, Li?"

Wajah Berlian menunduk dalam, tarikan napasnya terdengar menderu. Pada akhirnya, satu persatu yang mengenal dirinya akan tahu semua rahasia itu. "Memang kelihatan banget ya, Mas?"

"Gak sih, cuma tadi Mas lihat kamu gak nyaman, apalagi sampe minta Mas bawa Bevan pulang. Ya ... tiba-tiba aja Mas nebak kalo cowok yang tadi itu ayahnya Bevan."

Lalu Berlian mengangguk. "Hem, dia ayahnya Bevan."

Beruntung Abi tidak melihat wajah Beni dengan jelas, kalau sampai terjadi, mungkin masalahnya bisa merembet kemana-mana.

"Terus ... dia udah tahu tentang Bevan?"

"Belum." Berlian menggeleng. "Aku gak bisa kasih tau tentang Bevan, Mas. Aku takut ... aku takut dia nolak anaknya."

"Itu kan cuma ketakutan kamu, belum terbukti."

"Gak bisa, Mas. Aku gak bisa."

"Emang gak kasihan sama Bevan? Dia nanyain ayahnya terus, Li. Kemarin ibu cerita, katanya Bevan diledak temen sekolahnya karena gak punya ayah. Dia nangis dan ngadu sama Ibu."

Sudut hati Berlian terluka saat tahu itu. Bude Yum sudah bercerita, dan beruntung ada salah satu Om dari seorang murid yang bisa menenangkan Bevan.

"Aku mau semuanya ngalir gitu aja, Mas. Kalo memang takdir memberi kesempatan untuk mereka bertemu, aku akan menerimanya. Bevan mungkin akan mengenal ayahnya suatu hari nanti. Tapi gak bisa sekarang."

Abi mengangguk. Ia tidak ingin banyak memberi protes, bagaimanapun yang menjalani semua ini adalah Berlian, wanita itu yang berhak atas jalan hidup yang dipilih, Abi sebagai orang luar hanya memberi semangat.

"Ya udah, apa pun pilihan kamu Mas dukung."

"Makasih ya, Mas."

"Hem." Abi tersenyum, menepuk bahu adik sepupunya itu. "Bevan tidur di kamar aku. Kayaknya dia marah karena robotnya belum kebeli. Tadi sempet nangis, terus ketiduran."

Berlian sudah bisa menebak itu. Sifat Bevan serupa dengan Beni, marah kalau sudah diberi

harapan namun tidak jadi. "Iya, Mas. Nanti aku pindahkan Bevan."

"Ya udah, Mas masuk ya."

"Hem" lalu saat Abi hendak masuk, Berlian kembali memanggilnya. "Mas."

"Iya?"

"Jangan bilang sama Bude soal yang tadi ya."

Abi mengangguk untuk menyanggupi.

Beberapa saat Berlian masih termenung di tempatnya saat ini. Memikirkan banyak hal yang berkecamuk. Sesuatu yang mungkin jauh lebih besar akan menanti, hari dimana bisa saja Bevan bertemu dengan Beni tanpa ia tahu. Saat dimana semua rahasia itu harus terbongkar. Berlian tidak tahu harus apa jika hari itu tiba.

"Huh!!" Melamun di depan teras hingga lima menit berlalu, ponsel Berlian yang berada di dalam tas tiba-tiba berdering, satu panggilan masuk ke dalam nomornya. Nama Beni yang tertera di layar.

Berlian mendesah. "Ngapain sih dia?" gerutunya menatap layar ponsel dengan malas. Ia enggan mengangkat panggilan itu, tapi kalau tidak diangkat Beni pasti akan nekat. Bisa saja lelaki itu mendatangi rumah ini.

Lantas, dengan berberat hati, Berlian mengangkat panggilan itu. "Hallo, Pak?"

Tiba-tiba lelaki itu berdecak. *"Ini hari Sabtu, dan nama gue Beni bukan Bopak."*

Detik itu, Berlian tidak tahan untuk tidak merotasikan kedua bola matanya.

"Kenapa, Ben?"

"Bisa keluar sebentar? Gue ada di depan gang rumah lo."

"Apa??" Sontak Berlian memekik dengan tubuh yang refleks berdiri. "Lo—dimana?"

"Di depan gang. Buruan ke sini, gue tunggu."

Tuttt ... tuttt

Panggilan itu terputus begitu saja tanpa memberi Berlian kesempatan untuk mencerna.

Jadi ... Beni ada di depan gang ini? Untuk apa? Astaga! Berlian dalam bahaya.

Buru-buru ia beranjak dari teras rumah Bude, berjalan kaki hingga ke depan gang. Tiba di sana, Berlian mendapati mobil yang sangat ia hafal terparkir tidak jauh darinya. Melangkah mendekati mobil tersebut, kaca pada pintu penumpang terbuka.

"Masuk," titah Beni begitu saja.

Berlian menuruti karena memang ia takut ada orang yang melihat mereka dan akan menjadi buah bibir para tetangga.

Duduk di samping Beni, Berlian menatap lurus dengan mulut yang terkunci rapat.

"Gue mau kasih lo ini." Beni memberikan dua buah paper bag ke arah Berlian, yang sontak saja menyulut kebingungan di diri wanita itu.

"Ini apa?"

"Sepatu."

"Buat?"

Beni mendelik, lidahnya berdecak dengan kesal. "Buat kucing! Ya buat lo lah! Gitu aja pake nanya!" sewotnya.

"Ya gak usah marah-marah dong," sahut Berlian seraya menatap ke dalam kantong *paper bag* itu. "Kok dua?"

"Satu lagi tas, gue beliin buat lo."

Mendesah lalu mengalihkan perhatiannya dari kantong *paper bag* itu, Berlian menatap Beni datar. "Ngapain sih beliin ginian? Gue kan gak butuh."

"Lo butuh."

"Gue punya, dan semua baru gue beli."

"Yang ini buat ganti-ganti aja."

"Untuk apa sih, Ben?!" kesal Berlian. "Buat apa semua ini?" tekannya sekali lagi.

Beni membuang napasnya kasar, menengadah lalu mengguyar rambutnya ke belakang sebelum kemudian kembali menatap Berlian. "Gue minta maaf," bisiknya. "Gue minta maaf udah lancang nguntit lo dan nuduh lo yang engga-engga."

"Semurahan itu gue di mata lo ya, Ben?" Ada nada terluka yang terdengar dari kalimat

Berlian barusan dan demi apa pun, Beni menyesal telah berpikiran buruk pada wanita itu. "Sekotor itu sampe lo mikir gue bisa kumpul kebo sama cowok lain?"

"Enggak, Be ... gue tau gue salah, *please*" Beni tentu mengenal Berlian, ia jelas tahu seperti apa wanita itu meski Berlian telah membawa kabur uangnya.

Sekali pun dulu mereka telah melakukan hal yang tidak baik—anggap saja sebagai kenakalan masa remaja, tapi Berlian bukanlah wanita yang berperilaku buruk. Dulu, kalau bukan karena Beni mungkin Berlian tidak akan melakukan kenakalan itu. Meski akhirnya mereka sama-sama mau.

"Maafin gue ya."

Berlian berpaling, menatap keluar jendela. "Lo gak salah, siapa pun berhak menilai gue."

"Tapi gue bego banget udah nuduh lo berbuat hal kayak gitu hanya karena—"

"Karena dulu kita juga kayak gitu kan?" Berlian menarik napasnya pelan-pelan. "Lo gak salah, siapa pun pasti akan mikir yang sama kayak lo."

"Sumpah gue nyesel, Berlian."

Ia tahu, Beni bersungguh-sungguh dengan ucapannya, karena lelaki itu menyebutkan namanya secara lengkap.

"*Please*, maafin gue." Beni menarik tangan Berlian yang saling meremat di atas paha wanita itu. "Liat gue, Be"

Menolehkan wajahnya, Berlian mempertemukan pandangan mereka.

"Dimaafin kan?"

"Jadi ini sogokan?" Berlian menatap turun ke arah *paper bag* di tangannya. "Biar gue maafin lo?"

Beni menyengir. Sebenarnya setengah untuk sogokan agar ia dimaafkan, dan setengah lagi karena ia memang ingin membelikan Berlian barang-barang itu.

"Eh, tapi bukan itu doang loh, Be" Beni lantas mengambil satu *paper bag* lagi yang ia letakan di jok belakang. "Ini ada satu lagi, buat ponakan lo."

Dalam hitungan detik, Berlian merasakan jantungnya berhenti berdetak sebelum kemudian bergemuruh hebat. Ia mematung dengan wajah pucat.

"Tadi gue lihat lo lagi di etalase robot, gue pikir keponakan lo mau beli robot." Beni menyerahkan *paper bag* itu pada Berlian, lalu menyengir. "Bilang sama dia, ini hadiah

permintaan maaf dari gue karena udah gangguin tantenya."

Berlian merasakan dadanya benar-benar sesak, mengapa seolah semesta sengaja membiarkan Beni mengambil tugasnya sebagai seorang ayah untuk membelikan Bevan mainan?

"Gue beli yang paling mahal, Be, biar dia seneng."

Ya Tuhan ... apa Berlian benar-benar jahat kalau memisahkan mereka berdua?

Apa Berlian egois kalau menyembunyikan Bevan dari Beni?

"Be? Kok bengong?" Beni mengamati wajah Berlian yang melamun. "Gue salah ya? Dia gak lagi kepengen robot?"

Lalu menggeleng pelan, Berlian kembali menyadarkan diri. "Bener kok, dia emang lagi minta mainan robot."

"Duh ... bener aja, gue kayaknya udah punya jiwa kebapak-bapakan nih."

Berlian hanya membalasnya dengan senyum segaris. "Ya udah, kalo gitu lo pulang sana."

"Tapi dimaafin kan?"

"Hem," balasnya.

Lantas saat Berlian hendak membuka pintu untuk keluar dari mobil itu, tiba-tiba saja Beni menahan tangannya lalu menarik tengkuk Berlian dan melabuhkan sebuah kecupan ringan di pipinya.

Berlian yang terkejut hanya mampu mengedipkan mata seraya menahan napas.

"Selamat malam, Be ...," bisik Beni dan berhasil membuat Berlian berdebar.

Kata Anna :

Maen nyosor aja lo, Ben! Getok nih wkwkwk

Akhirnya Bevan punya mainan robot yang harganya jauh lebih mahal dari punya Tomi, yang beliin ayahnya dong ahahaha

Gimana nih setelah Beni tidak jadi bertemu dengan Bevan?

Tidak akan semudah itu mereka bertemu



FLAWSOME 15

Berlian menggerutu sebal. Kenapa sih harus ada adegan Beni mencium pipinya segala? Berlian kan malu! Memang mereka masih *abege*? Lebih dari itu, mendadak Berlian malah tersipu dan berdebar.

Setelah Beni menciumnya di dalam mobil, Berlian langsung keluar dari sana, berlari ke rumah Bude dan membawa Bevan pulang. Ia menggendong putra semata wayangnya itu hingga ke rumah kontrakan. Berlian menghindari dari Abi agar tidak ditanya yang macam-macam.

Saat tiba di rumah kontrakan, Berlian langsung membaringkan si kecil ke atas kasur. Bevan masih terlelap saat ia angkat dari ranjang Abi tadi. Ia sudah mengganti baju Bevan, sudah membersihkan tubuh anaknya

itu dan menyeka dengan handuk basah, pun dirinya sendiri yang sudah bersih setelah mandi.

Saat keluar dari kamar mandi, Berlian mendapati Bevan terbangun. Anaknya itu mencebik di atas kasur dengan wajah cemberut. "Loh, Bevan kok bangun?" Ia mendekat, duduk di samping sang putra dan mengelus rambutnya. "Bobo lagi yuk, udah malam nih."

"Aku mimpiin robot," adunya sedih, matanya seketika berkaca-kaca.

Berlian tahu pasti Bevan teringat robot mainan yang tidak jadi ia beli hari ini karena pertemuan mereka dengan Beni.

"Kenapa aku gak jadi beli robot, Bunda? Aku suka robot." Lalu anaknya menangis, Berlian tidak tega melihat itu. "Aku mau robot. Kenapa Bunda gak jadi beliin aku robot?"

Untung saja tadi Beni membelikan Bevan robot, sungguh ia bersyukur sekali Beni membelikan itu, entah memang batin mereka yang saling terhubung, atau seperti yang lelaki itu katakan kalau jiwa kebapaknya sudah mulai muncul.

"Jadi kok," jawab Berlian menenangkan. "Tadi Bunda beliin Bevan robot."

Seketika saja mata bocah itu yang mengeluarkan air mata mengerjap cepat. Tangisnya terhenti. "Bunda beliin aku robot?"

"Iya." Berlian mengangguk, beranjak dari ranjang. "Ada di depan robotnya, Bevan mau ambil?"

"Mau, Bunda." Anak laki-lakinya itu pun segera menanggapi dengan turun dari ranjang, berlari membuka pintu dan menuju ruang teve. "Mana, Bunda? Mana robotnya?" tanyanya tak sabaran.

Berlian tersenyum. "Itu, di tas berwarna *white*."

Bevan yang melihat *paper bag* berwarna putih lantas mengambilnya, lalu membuka itu. Dan benar saja ada satu buah robot berukuran besar yang berbentuk salah satu tokoh dalam film anak-anak.

Sontak melihat itu membuat Bevan berjingkrak kesenangan. Ia melompat-lompat seraya memegangi robotnya. "Yeaayy, aku punya robot besar baru ... punya Tomi tidak sebesar ini, Bunda."

Refleks kedua sudut bibir Berlian tertarik tinggi, melihat Bevan senang tentu membuatnya ikut senang. Mungkin kalau Berlian yang membelikan, robot itu tidak akan sebesar ini, Berlian hanya mampu membelikan yang kecil.

"Bunda, aku senang sekali ... aku mau kasih tau Tomi besok kalo aku punya yang besar."

Berlian mengangguk-nganggukan kepala dengan gemas. Ngomong-ngomong, haruskah Berlian mengucapkan terima kasih pada Beni? Bagaimana juga, lelaki itu tahunya Bevan adalah keponakan Berlian.

"Bunda, aku mau buka robotnya."

"Sini."

Lantas Bevan membawa robot itu ke arah Berlian, meminta sang ibu untuk membukakannya dari kardus segel. Saat terbuka, wajah Bevan semakin terlihat senang saja. Ia terus melompat-lompat kegirangan.

"Robotnya mengeluarkan tembakan laser, Bunda."

"Masa sih? Mana coba Bunda lihat."

Lalu Bevan menunjukan itu. Bocah laki-laki berumur lima tahun yang menyukai Buzz Lightyear itu berbinar dengan bibir tersenyum lebar. "Lihat kan, Bunda."

"*Wahh*, iyaa ... robotnya keren sekali," tanggap Berlian, semakin membuat Bevan berjengit kegirangan.

"Benar, Bunda, ini sangat keren."

Sungguh, Berlian lagi-lagi bersyukur karena Beni membelikan Bevan robot, kalau saja lelaki itu tidak punya inisiatif seperti ini, mungkin Bevan sudah menangis uring-uringan malam ini.

Entah berapa kocek yang Beni keluarkan untuk membeli robot itu, tapi Berlian taksir harganya pasti benar-benar mahal.

Masa bodo lah, itu kan untuk anaknya juga.

♡♡♡

Pagi itu Beni sedang memimpin brifieng bersama ketiga anak buahnya, membahas tentang kegiatan mereka beberapa jam ke depan selama satu hari itu. Berlian sudah mencatat segala sesuatu yang penting, Zeki menerangkan apa saja kegiatan Beni, lalu Silvi menyiapkan dokumen pendukung.

"Ada proposal masukan dari tim perencana, Pak." Zeki bersuara untuk sebuah laporan.

Beni yang sibuk mengecek-ngecek dokumen di tangan mengangguk singkat. "Oke, nanti lo taro aja proposalnya di meja gue"

Lantas Silvi menambahkan. "Sebelumnya proposal itu sudah ditangani sama Bu Melani, Pak, tapi sepertinya ditolak."

Mendengar nama sang kakak disebut, seketika Beni terdiam. Hari ini ia sedang ingin membuat keributan, siapa tahu setelahnya ia dipecat.

"Kalo gitu langsung terima aja."

Eh?

Sontak ketiga anak buahnya yang sedang duduk di depan sana melongo takjub. Sudah jelas ditolak oleh Bu Melani, tapi malah langsung diterima oleh Beni.

"Kenapa? Kok pada diem?" tanya Beni nyeleneh seraya menatap satu persatu bawahannya.

Jelas ada yang tidak beres dari bosnya itu. Kenapa sih gemar sekali mencari masalah?

"Kalo udah selesai, kalian boleh keluar," usirnya.

Lantas Zeki dan Silvi keluar dari ruangan bos mereka setelah merapikan kursi yang mereka gunakan tadi, sementara Berlian kembali ke kursinya.

"Be"

"Iya, Pak?"

"Nanti jam makan siang, gue gak ada pertemuan sama siapa-siapa, kan?"

"Gak ada, Pak," jawabnya yakin, tapi meski begitu Berlian mengecek lagi jadwal bos besar mereka itu. "Iya, Pak ... jam makan siang nanti Bapak *free*, mau saya pesenin makan apa, Pak?"

"Gak usah. Nanti gue mau makan di luar sama Andri." Ia meninggalkan dokumen di depannya demi menatap Berlian sepenuhnya. "Nanti lo makan siang sama siapa?"

Berlian yang ditanya tiba-tiba lantas menggerakkan bola matanya kaku. "Kenapa tanya?"

"Kenapa gak boleh tanya?"

"Rahasia dong, Pak, saya mau makan sama siapa."

Beni meletakan pulpenya di atas meja. "Makan siang sama Silvi aja, kalo gak sama Abi, jangan sama yang lain."

"Kenapa Bapak ngatur?" Memangnya Beni suaminya?

"Kenapa gue gak boleh ngatur?"

"Memang ngurusin makan siang saya juga termasuk pekerjaan Bapak?"

"Iya."

Berlian sontak merengut tak suka. "Memang Bapak siapa?"

"Gue adalah orang yang—"

Ucapan lelaki itu seketika terpotong karena bunyi telepon intercom di meja Berlian. "Iya, Mas?" sapanya pada Zeki dari balik sambungan itu. Tak perlu basa-basi karena telepon intercom Berlian hanya tersambung dengan milik Zeki. "Oh iya, aku tanyain dulu."

Berlian kemudian menyimpan gagang telepon itu tanpa memutusnya, lalu menatap Beni di depan sana. "Bapak ada tamu."

"Siapa?"

"Namanya Jasmine."

Mendengar nama yang tidak asing di telingnya, membuat Beni merengut. "Jasmine?" Lalu ia mengingat-ingat. "Ah ... Jasmine. Iya, suruh masuk aja," perintahnya saat mengingat nama gadis yang Mama sebut kemarin.

Jasmine adalah gadis yang akan Mama kenalkan padanya. Beni setuju, tapi tidak menyangka kalau gadis itu yang malah menghampirinya ke kantor.

"Suruh masuk aja, Mas." Berlian memberitahu Zeki dan menutup telepon intercom itu.

Tak lama gadis cantik dengan tinggi semampai masuk ke dalam ruangan itu. Kesan pertama Beni saat melihat Jasmine adalah luar biasa, gadis itu begitu cantik dan mulus, meski pakaiannya masih terhitung sopan tapi aura yang dipancarkan oleh Jasmine begitu memikat dan seksi.

Ya, Beni dan segala imajinasinya tentang perempuan.

"Hai" Beni sampai berdiri dari kursinya dengan mata memindai gadis itu.

"Hai juga, maaf ganggu jam kerja kamu."

"Oh, enggak kok," elak Beni.

Berlian di depan sana mengerutkan keningnya.

"Aku Jasmine." Gadis itu menjulurkan tangan ke arah Beni, bermaksud untuk bersalaman.

"Tante Lili yang minta aku ke sini."

"Ya ... Mama udah bilang." Beni lantas menjabat uluran tangan itu. "Aku Beni." Lalu matanya dan mata Berlian tidak sengaja bertemu. Mereka sempat berbalas tatap sengit sebelum kemudian Berlian memutus itu. "Silahkan duduk, Jasmine." Beni menggiring gadis itu ke sofa yang ada di dalam ruangnya. "Enaknya dipanggil apa nih?"

"Kamu boleh panggil aku Mine," jawab gadis itu seraya duduk di sofa yang bersebrangan dengan Beni.

"*Wah ... lucu banget.*"

Sontak Berlian mendesis geli. Apa maksud Beni lucu? Diam-diam ia menertawakan respon lelaki itu yang sangat kaku. Dulu saat berkenalan dengan Berlian, Beni terlihat sangat pro, lantas mengapa ia sekaku itu pada Jasmine.

"Tapi terserah kamu sih mau panggil aku apa."

Jasmine terlihat masih malu-malu saat berbicara dengannya. Benar yang Mama Liliana bilang, Jasmine merupakan gadis yang *good* dan manis.

Sadar kalau diam-diam Berlian menguping pembicaraannya dengan Jasmine, Beni lantas berdehem, membuat wanita itu kembali mengangkat wajahnya dan mempertemukan pandangan mereka.

"Gimana kalo aku panggil ... *you're mine*?" goda Beni sengaja untuk membuat Berlian cemburu, tapi respon wanita itu di luar dugaan. Berlian malah memberikan gestur ingin muntah yang dibuat-buat setelah mendengar rayuan Beni. "Gimana? Lucu gak?" tambahnya terkekeh kaku.

Jasmine di depan sana sudah memerah, tersipu dengan wajah menunduk dan bibir

terkulum tipis. Ia juga menutup bibirnya dengan telapak tangan. "Iya, lucu"

Lantas tidak ingin terus berada di sana menjadi pendengar gombalan Beni, Berlian memutuskan untuk pergi dari ruangan itu. "Permisi, Pak, mau buatin minum dulu," izinnya pada Beni. "Ibu mau kopi atau teh?"

"Teh aja, Mbak. Makasih ya."

Berlian mengangguk, lalu keluar dari ruangan itu. Di depan pintu ia disambut oleh tatapan ingin tahu dari Zeki dan Silvi. Keduanya menghampiri Berlian buru-buru.

"Siapa, Li?" tanya Zeki kepo.

Pasalnya, selama mengabdikan pada Beni, ia belum pernah mandapati bosnya itu membawa gadis cantik ke kantor, baru kali ini setelah gosip kalau Beni seorang *playboy* tersebar, Zeki mendapati

gadis cantik menghampiri kantor mereka untuk bertemu dengan bos.

"Pacarnya ya?" tambah Silvi.

Berlian hanya mengedik, berjalan pelan meski kedua orang itu tampak begitu antusias. "Gak tahu, Mbak."

"Kok gak tau?"

"Aku gak nanya bos, dan si bos juga gak ngasih tau." Berlian lalu berhenti. "Udah ah, aku mau buatin minum dulu."

Karena membicarakan Beni dan gadis yang sekarang sedang berada di dalam ruangan lelaki itu hanya akan membuat Berlian kesal.

Loh? Tapi kenapa ia kesal?

♡♡♡

Setelah mengantarkan minuman untuk sang tamu atasan dan juga untuk atasannya sendiri,

Berlian lantas keluar dari ruangan itu, ia tidak ingin mengganggu keseruan Beni dan Jasmine yang sibuk tertawa-tawa, entah apa yang ditertawakan, tapi Berlian rasanya panas sekali kalau berada di dalam.

Tidak ingatkah Beni kalau kemarin malam lelaki itu baru sajamencium pipi Berlian, lalu pagi ini ia malah menggombali gadis lain. *Ck!* Dasar kadal buntung!

Kurang lebih setengah jam Beni menjamu tamunya di dalam, lalu pintu jati di depan sana terbuka lebar. Zeki, Silvi, dan tentunya Berlian segera mengalihkan perhatian mereka, berdiri saat Beni keluar dari sana.

"Zek, gue anter Jasmine dulu ke *lobby*," pamitnya, hanya pada Zeki, Berlian manyun. Meski Beni sempat melirikinya dengan tampang dingin.

Lantas, setelah Beni pergi dari lantai itu, Silvi tiba-tiba berseru heboh seraya menatap layar ponselnya. "Gilaaaa!!"

"Ada apaan, Vi?" Zeki mendekat, pun dengan Berlian. "Jangan kek orang kesurupan deh."

Silvi menganga seraya menunjukan grub chat miliknya di sebuah aplikasi. "Gila, ternyata yang tadi sama bos itu calon yang dikenalin sama nyokapnya si bos."

"Masa sih?" tanya Zeki tak percaya. "Jangan bohong lo."

"Gak mungkin, Mas. Gosip di grup *chat* ini terpercaya."

"Eh, masa? Tau darimana coba mereka?"

"Di dalam grup *chat* ini, ada asisten rumah tangganya si bos, dia yang kasih tau."

Jadi, Silvi memiliki grup *chat* gosip di kantor, mereka selalu *up to date* mengenai keseharian

setiap atasan, tak terkecuali Beni yang dikenal *playboy*.

Di sana ada banyak anggota, mulai dari Sekertaris bos, Asisten pribadi bos, dan juga pembantu rumah tangga. Sudah dipastikan kalau informasi yang mereka dapat itu *valid* dan dapat dipercayai.

"Artinya dia bakalan jadi calon nyonya kita."

Diam-diam Berlian merasakan sesuatu yang tidak enak menyusup masuk ke dalam dadanya, begitu menyesak dan berdentam. Ia melipir tiba-tiba dari sana, meremat kain berlapis di depan dada.

Oh, jadi Jasmine adalah gadis yang Tante Liliana jodohkan untuk Beni. Wanita tua itu memang tidak salah memilih menantu, mereka serasi, sama-sama dari kalangan atas, atau Jasmine setidaknya memiliki saham 10% dari perusahaan keluarga. Ya, mereka cocok.



Keadaan ruangan itu mendadak sunyi, setelah mengantarkan Jasmine ke *lobby*, dan Berlian kembali ke ruangan itu, Beni tidak lagi bersuara—atau tepatnya kedua orang itu tidak ada yang membuka suara.

Berlian sudah tidak ada pekerjaan, setiap hari ia akan segabut itu. Tugasnya hanya melayani Bos mereka, tapi kalau Beni tidak keluar *meeting* atau kunjungan, Berlian hanya duduk-duduk di kursi seraya memainkan ponselnya.

Sebenarnya Beni tidak perlu-perlu sekali seorang PA, karena sudah ada Zeki dan Silvi, tapi karena memang ia ingin mempekerjakan Berlian di dekatnya, maka ia merekrut seorang Personal Assistant.

Berlian nyaris terkantuk-kantuk saat tiba-tiba saja pintu ruangan itu terjerembak lebar, dan

Melani masuk ke dalamnya dengan wajah mengeras. Wanita itu berdiri di depan meja Beni, melempar berkas ke wajah sang adik.

"Maksud lo apa?"

Berlian membelalak, menutup bibirnya dengan telapak tangan dan buru-buru menutup pintu ruangan itu lagi.

"Lo bego!"

Beni sudah menebak ini, alih-alih marah ia malah tersenyum. "Lo kenapa sih, Mbak, masuk-masuk langsung ngomel? Salam dulu gitu kek."

"Apa maksud lo menyetujui proposal ini?"

"Kenapa? Ada yang salah?"

"Jelas salah!" Melani sudah bersungut-sungut, tapi respon Beni malah sebaliknya.

"Menurut gue ide ini menarik."

"Lo bisa lihat anggarannya gak? Ini terlalu besar, dan letaknya juga gak strategis."

"Darimana lo tau gak strategis?" Mendebat sang kakak adalah keahliannya. "Tempat ini tuh deket sama kampus dan apartemen. Kebanyakan orang yang tinggal di apartemen itu gak mau ribet. Jadi dengan mendirikan booth roti cepat saji di daerah situ udah paling strategis."

"Lo gila? Lo gak bisa nyamain perusahaan ini sama restoran reyot lo itu."

Oh, siapa pun yang menghina restorannya selalu berhasil membuat Beni terluka.

"Kok lo jadi bawa-bawa restoran gue?" sentaknya tak suka, Beni bahkan sampai berdiri.

"Pak—"

Beni menahan Berlian yang hendak menenangkannya.

"Restoran gue udah bangkrut ya, gak usah lo hina lagi!"

Berlian yang ada di antara perseteruan kakak dan adik itu tampak bingung dan tak tahu harus melakukan apa.

"Maka itu! Lo mau perusahaan ini ancur sama kayak restoran lo!" Melani menatap sang adik penuh emosi. "Gue heran, kok bisa Papa mempercayai perusahaan sebesar ini sama lo."

"Kenapa emangnya?"

"Lo tuh gak tau apa-apa! Yang lo tau itu cuma seneng-seneng doang!"

"Ya udah, kalo gitu lo minta anggota komisaris buat pecat gue." Ia memang berharap dipecat, karena kalau tidak bisa menolak permintaan

Papa, alangkah lebih baik para komisaris yang menolaknya kan?

Melani berdecih. "Lihat kan? Lo tuh gak ada tanggung jawabnya, Ben! Lo minta dipecat? Harusnya elo memperbaiki diri!"

"Gimana gue mau memperbaiki diri kalo dari awal lo selalu *ngejudge* gue kayak gitu!"

"Karena lo gak seharusnya lahir di keluarga ini!" Selesai mengucapkan itu, Melani lantas berbalik, sempat menatap sinis ke arah Berlian dan juga meja wanita itu. "Bahkan perusahaan lo buat wahana permainan?" decihnya kasar lalu keluar dari sana.

"Anjing!" Beni mengumpat penuh emosi seraya mengguyar rambutnya ke belakang. Ia melempar apa pun yang ada di atas meja. Membuat semua barang-barang itu berserakan di lantai. "Bangsat!"

Berlian perlahan mendekat, mencoba menenangkan lelaki itu. Karena bukan sekali ia pernah melihat Beni seperti ini, dulu ... ya dulu saat mereka masih bersama, Berlian juga pernah mendapati lelaki itu mengamuk karena bertengkar dengan sang kakak.

"Ben" ia lalu menarik tangan Beni yang menjambak rambutnya sendiri. "Tenang." Digenggamnya tangan itu.

Dengan gerakan lambat Beni mengangkat wajahnya, menoleh ke arah Berlian. Mata mereka bertemu, Beni selalu mendapatkan ketenangan dari sorot mata Berlian yang bening itu. Perlahan ia mulai tenang, melangkah mendekatinya.

"Mau makan es krim?" tawar wanita itu—seperti dulu.

♡♡♡

Di dalam mobil yang terparkir di depan taman kota itu, mereka duduk bersebelahan, Beni di balik kemudi dan Berlian di sampingnya. Mereka memakan es krim masing-masing yang dibeli melalui *drive thru* restoran cepat saji dalam keadaan hening. Hampir lima menit berlalu, es krim Berlian nyaris masih utuh, sementara sudah dua cup es krim yang Beni habiskan, dan ini yang ketiga.

"Hah!!" Lelaki itu mendesah, membuang cup es krim terakhir seraya mengusap bibir dengan tisu.

"Mau lagi?" Berlian bertanya seraya menawarkan es krimnya.

Beni menggeleng, lalu tersenyum. "Lo emang paling tau harus bawa gue kemana," ujarnya jenaka dengan cengiran lebar. "Es krim emang paling pas dimakan pas lagi kayak gini."

Lalu Berlian membuka tutup botol air mineral dan menyerahkan itu pada Beni. "Minum dulu."

"*Thank you, Be*" Beni menenggak air bening dalam botol itu hingga sisa setengah, lalu ia menyerahkannya lagi pada Berlian. "Selalu lo yang ngerti gue."

Berlian terdiam, mencoba mencerna segalanya. "Jadi lo menyetujui proposal itu biar dipecat?"

Beni terhenyak, lalu berkedip. Matanya bergerak kesana kemari, menatap gugup sekitaran. Bagaimana Berlian bisa tahu rencananya itu? Memang terlihat jelas ya?

"Lo berharap dipecat setelah melakukan kesalahan?"

"Yaaa, gimana lagi. Gue gak mau kerja di sana, nolak Bokap gak bisa, jadi jalan satu-satunya dipecat kan?"

"Harusnya gak gitu, Ben."

"Lo lihat sendiri tadi kan, Be ... Mbak Melani sebenci apa sama gue."

"Kenapa gak coba buat benci itu perlahan hilang? Kenapa lo gak coba buat dia ngerti posisi lo?"

Beni menggeleng. "Sampai kapan pun Mbak Mel gak akan bisa ngerti."

"Lo gak pernah nyoba, Ben."

Mendesah, Beni menyandarkan punggungnya pada sandaran jok mobil. "Dia cuma mau gue lepasin jabatan itu."

"Gimana kalo sebenarnya Ibu Melani cuma mau lo memimpin perusahaan itu dengan baik?"

Beni tergelak. "Gak mungkin banget." Lalu ia menewarang ke depan. "Sejak kecil kakak-kakak gue gak ada yang peduli sama gue, Be."

Gak ada satu pun dari mereka yang berharap gue lahir. Jadi, gimana bisa Mbak Mel berharap gue bisa mimpin perusahaan?"

Berlian terdiam, membuang napasnya dengan pelan.

"Sengaja gue buka restoran biar Bokap percaya kalo gue mampu punya usaha sendiri. Tapi" Beni menyendu. "Malah Bokap yang bikin usaha gue ancur."

Berlian tahu seingin apa Beni memiliki restoran, bahkan uang yang ia bawa kabur adalah uang tabungan lelaki itu untuk membangun usaha itu.

"Beberapa tahun yang lalu gue ngebangun ruko, terus gue buka rumah makan di situ. Modal dari Bokap sih, kan modal gue yang gue tabung udah lo—"

"Ben!!" Berlian menyela, selalu kesal kalau Beni sudah mengungkit uang itu.

"*Sorry-sorry*," ledeknya, lalu kembali bercerita. "Bokap kasih modal, tapi dengan syarat kalo restoran itu bangkrut, gue harus mau kerja di perusahaan, dan sialnya beberapa bulan lalu restoran harus ditutup karena pemasukan gak menutupi pengeluaran. Gue bangkrut, Be, haha." Beni tegelak keras.

Mendengar cerita itu membuat Berlian merasa bersalah. Kalau saja ia tidak membawa kabur uang Beni, mungkin tidak akan seperti itu jadinya. Mungkin Beni sudah memiliki anak cabang di segala tempat.

"Maafin gue ya, Ben." Berlian melirih seraya menundukan wajah.

Eh? Beni menoleh cepat ke arah wanita itu.

"Gara-gara gue bawa kabur uang yang lo tabung buat bangun restoran, lo jadi—"

"Apa sih, Be?" sela Beni. "Kan gue udah gak boleh ngungkit itu lagi."

"Tapi emang bener kan semuanya gara-gara gue?"

"Ya udalah." Ia menyerongkan tubuhnya ke arah Berlian, membawa dagu wania itu ke atas hingga pandangan mereka bertemu. "Gue males bahas itu lagi. Lagian ya, mau gue buka usaha pake uang sendiri atau pake uang Bokap, tetep aja restoran gue bakalan bangkrut karena Bokap emang mau seperti itu. Jadi bukan salah lo kok."

"Bener?" tanya Berlian dengan kedipan mata polos.

Oh, ya ampun, rasanya gemas sekali melihat Berlian bertingkah seperti itu.

Menganggukan kepalanya dua kali untuk memberi respon atas pertanyaan Berlian, Beni lantas mengunci pandangan wanita itu,

membuat Berlian tidak bisa mengalihkan matanya kemana pun.

Debar dada mereka mengantarkan detak yang sama, seirama seolah ada gelenyar aneh yang menyusup. Lalu seperti yang Berlian duga, ia tidak bisa melakukan apa pun saat Beni mengikis jarak di antara mereka, membuat hembusan napas lelaki itu menerpa wajahnya, pun sebaliknya.

Hingga Beni berbisik pelan di telinganya, "Be, tutup mata lo."

Kata Anna :

Ngapain sih lo nyuruh emak-emak tutup mata, Ben?? 😂😂



FLAWSOME 16

Berlian tahu akan kemana akhir dari adegan ini, Beni si *playboy* cap kutu kupret itu pasti akan menciumnya. Oh, maaf saja kalau lelaki itu menganggap Berlian masih sepolos dulu, nyatanya sekarang ia adalah seorang ibu dengan satu anak laki-laki lucu. Bahkan wajahnya tampan serupa lelaki itu. Berlian tidak bisa lagi Beni rayu seperti dulu, ia tidak akan terbuai meski kemarin malam Beni telah mencuri ciuman di pipinya itu.

Maka, saat bibir mereka baru saja bergesekan dan hembusan napas mereka saling menerpa, Berlian dengan cepat mendorong bahu Beni, menyentakanya cukup kuat hingga membuat lelaki itu terjerembak ke belakang. Kepalanya terbentur kaca jendela dan tubuhnya terpelanting ke pintu. Berlian yang juga

terkejut segera menyadarkan diri, menjauhkan tubuh hingga merapat ke pintu mobil.

"Aww!" Beni memekik kesakitan, mengusap kepalanya yang tadi terbentur kaca jendela. "Sakit, Be."

Masa bodo, Berlian tidak peduli. Apa Beni pikir semudah itu mencium dirinya? Bahkan lelaki itu baru saja menggoda Jasmine pagi ini. Lantas untuk apa ia mencium Berlian? Tidak ingatkah ia dengan jodoh yang sudah dipersiapkan sang ibu?

"Perut gue mules." Berlian beralasan seraya melarikan pandangannya ke depan.

Entah apa yang ia pandangi, tapi Berlian tidak bisa menatap mata Beni. Ia tahu, lelaki itu kini sedang menatapnya dengan tampang kesal.

"Mules sih mules, tapi gak usah sekuat tenaga gitu dong!" keluh Beni. "Benjol nih pala gue."

"Lagian—elo deket-deket."

"Lo pikir gue najis sampe gak mau gue deketin?"

Berlian mencibir sinis. Siapa suruh menggodanya, seolah Berlian mau saja dicium oleh lelaki itu. "Ya gak gitu ...," cicitnya tanpa peduli kalau kini Beni sedang meringis kesakitan. "Ya maksud gue, gak usah deket-deket."

"Ishh! Untung lo Berlian, kalo orang lain udah gue ketekin lo," keluhnya galak.

Berlian mencebik, memanyunkan bibirnya sambil sesekali melirik Beni yang sedang mengusap kepala. Memang separah itu ya? Perasaan Berlian hanya mendorong dengan pelan. Dasar berlebihan.

Tak lama ponsel Berlian yang berada di saku blazer berdering, nama Bude Yum tertera di layar. Ia tersentak, lalu mematung bingung.

"Siapa?" tanya Beni karena Berlian hanya diam. "Orang kantor? Penting gak?"

"Bukan," jawabnya. "Gue angkat dulu, Ben," izinnya dan keluar dari mobil itu. Ia lantas mengangkat panggilan Bude setelah merasa aman. "Hallo, Bude?"

"Li"

Dari nada suaranya, seperti ada yang tidak baik. Berlian mendadak resah. "Iya, Bude. Kenapa?"

"Bude minta maaf ya, hari ini Bude gak bisa jemput Bevan."

"Loh, kenapa, Bude?"

"Sodara Pakde yang di Bogor meninggal, Bude mau ngelayat ke sana."

Benar saja *feelingnya*. Kedua bahu Berlian sontak merosot lemas. "Aku turut berduka cita ya, Bude."

"Iya, Li, makasih. Tapi Bevan gimana, Li?"

Berlian mendadak terdiam. Benar juga, bagaimana dengan anaknya?

"Siapa yang jemput Bevan? Terus, nanti dia sama siapa di rumah? Bude gak enak loh sama kamu, Li."

"Gak apa-apa, Bude. Itu gampang."

"Gampang gimana, kamu kan kerja."

Entahlah, Berlian juga bingung. Ia tidak mungkin menitipkan Bevan pada tetangga. Apalagi membawanya ikut bekerja. Jadi, jalan satu-satunya yang ia miliki adalah meminta izin pada Beni untuk pulang lebih awal.

"Mau Bude mintain tolong tetangga, Li? Tukang ojek langganan?"

"Gak usah, Bude. Biar nanti Bevan aku aja yang jemput, mungkin nanti juga aku mau minta izin sama atasan buat pulang cepet."

"Kamu yakin, Li? Atau mau Bude teleponin Abi?"

"Gak usah, Bude." Berlian menggeleng seolah Bude bisa melihatnya. "Aku istirahat sebentar lagi."

"Bude minta maaf sekali lagi loh, Li, Bude jadi nyusahin kamu."

"Gak, Bude. Aku malah yang sering nyusahin Bude." Berlian menarik sudut bibirnya segaris. "Yaudah, Bude, hati-hati ke Bogornya ya. Titip salam buat keluarga di sana."

"Iya, Li, nanti Bude sampein."

Lantas panggilan itu terputus. Berlian mendesah, kalau hanya menjemput Bevan, ia masih bisa, masalahnya siapa yang akan menjaga anak itu di rumah kalau Berlian harus balik bekerja? Meminta pulang cepat, pasti Beni akan menanyakan alasannya, lalu Berlian harus memberi jawaban apa?

Ya ampun!!

Kembali ke dalam mobil, Berlian duduk di tempat semula seraya memasang wajah memelas—berharap Beni memberinya izin untuk pulang.

"Kenapa lo kayak gitu?" tanya lelaki itu dengan dahi mengkerut. "Ada apaan?" tanyanya lagi.

"Ben" Berlian terdiam ragu-ragu. "*Eung* ... boleh gak, hari ini gue izin buat pulang cepet?"

"Izin?" Beni bertanya bingung. "Buat apa?"

Ya kan, pasti lelaki itu akan bertanya demikian.

"Saudara Bude ada yang meninggal di Bogor, emm keponakan gue gak ada yang jaga di rumah."

"Ibunya?"

Ibunya gue, Ben! Perlu lo tanya juga Bapaknya?

"Eung ... ibunya ... ibunya TKW."

Beni menelisik wajah wanita itu, takut-takut kalau ia dibohongi. "Bapaknya?"

Benar saja kan.

Ugh!

Berlian mendesah, lama-lama gemas juga ditanya ini dan itu. "Dia gak punya siapa-siapa selain gue."

"Loh, si Abi?"

"Dia bukan anaknya Mas Abi, dia keponakan gue yang lain!" Aduh, Berlian bisa darah tinggi kalau berbicara dengan Beni. "Masa gue harus ceritain silsilah keluarga gue sih, Ben?"

Beni bersidekap. "Emangnya cuma elo—"

"Please, Ben ...," pelas Berlian, memasang wajah memohon berusaha menarik simpati lelaki itu. "Boleh ya? Hari ini aja kok, besok gak?" Matanya berkedip-kedip sendu. "Ya? Pleaseeeee."

Beni mana kuat? Ia kan lemah kalau sudah menyangkut Berlian, uang dibawa kabur saja sudah dilupakan, apalagi hanya meminta izin.

Lantas Beni berdehem, melonggarkan dasinya karena merasa panas melihat Berlian bersikap segemas itu. "Ya udah," ujanya. "Tapi kalo gue telepon, nanti diangkat ya."

"Siap, Bos."

♡♡♡

Sebelum izin pulang, Berlian harus serah terima pekerjaan dulu pada Zeki, lelaki itu yang akan mengurus sisa pekerjaan Berlian selama setengah hari. Zeki tahu kalau Berlian

meminta izin karena ada saudara yang meninggal, dan bos mereka mengizinkan itu.

Pekerjaan Berlian yang tersisa juga tidak banyak, karena Beni tidak memiliki jadwal kunjungan, pun lelaki itu sudah menyelesaikan *meeting* tadi pagi, dan di jam makan siang nanti, Beni akan pergi keluar bersama temannya. Beruntung hanya sedikit pekerjaan yang Berlian tinggalkan pada Zeki.

Selesai merapikan barang-barangnya, Berlian lantas kembali izin pada Beni untuk pulang. Sebelum ia keluar, Beni sempat memaksanya untuk pergi bersama karena Beni juga ingin ke rumah Andri. Tapi Berlian menolak, hingga terjadilah perdebatan di antara mereka yang kemudian dimenangkan oleh Berlian.

Berlian kini sudah tiba di depan pagar sekolah Bevan, anak laki-lakinya itu pasti akan terkejut kalau tahu sang ibu lah yang

menjemputnya. Karena bagaimana pun, Berlian jarang sekali bahkan hampir tidak pernah menjemput Bevan dari sekolah. Tapi meski begitu anak laki-lakinya itu tidak pernah protes sedikit pun.

Berlian berdiri di pagar pembatas, ada banyak orang tua murid yang juga sedang menunggu anak mereka keluar dari kelas. Tak jarang ada beberapa dari orang tua murid yang berbisik untuk membicarakan Berlian. Semua sudah tahu kalau Berlian adalah *single parent*, tidak menikah dan tidak memiliki suami. Gosip tersebar sangat cepat, Berlian tahu ia tidak bisa mencegah itu selain menutup kedua telinganya. Ia tidak masalah, asalkan Bevan tidak ikut digunjingkan.

Tak lama bel pulang pun terdengar, satu persatu murid mulai berhamburan keluar. Berlian memindai kumpulan anak-anak itu untuk mencari sang anak, lalu saat matanya

mendapati Bevan yang baru saja melintas keluar pintu kelas, Berlian melambaikan tangannya. "Nak"

Menyadari kehadiran sang ibu, Bevan terlihat girang. Ia berlari ke arah Berlian seraya ingin menerjang wanita itu. "Bunda" dipeluknya tubuh sang ibu dengan erat. "Bunda, aku seneng banget Bunda yang jemput aku."

"Bunda juga seneng."

"Bunda?"

Lalu Berlian mematung saat sebuah suara dari balik punggungnya terdengar tak asing. Mendadak jantungnya berdetak lebih cepat dan perasaannya menjadi tidak enak.

Berlian mengenal suara ini, ia hafal sekali. Dengan gerakan perlahan lantas Berlian berbalik, lalu ia membelalak saat mendapati sosok itu juga ada di sana. Berdiri dengan

sorot mengeras, tentu ada yang minta dijelaskan setelah ini.

"Beni?"

♡♡♡

Memang ya, Andri tidak bisa sedikit pun melihat Beni memiliki waktu luang, ada saja permintaan lelaki itu yang memintanya untuk menjemput Aila, padahal sekarang Beni sudah menjadi bos. Harusnya Andri tahu kalau waktu Beni itu sangat berharga.

"Ya elah, Ben, kan sekalian lo ke rumah gue."

"Rumah lo sama TKnya Aila gak searah ya."

"Muter dikit doang."

"Muter dikit pala lu!"

"Ben ... lu kan temen yang paling bisa diandalkan."

Masalahnya sekarang ia sudah di jalan menuju rumah lelaki itu. Ajakan makan siang ternyata hanya kamuflase untuk Andri memintanya menjemput Aila. Ujung-ujungnya minta tolong.

Beni langsung berdecak penuh kesal. "Gak bisa banget emang lo lihat orang senggang."

"Kan Aila mau lo angkat jadi anak, Ben. Harus totalitas dong jadi Bapak."

"Auahh! Lama-lama sekolah Aila juga gue nih yang bayar."

"Nah, ide bagus tuh."

"Dasar Bapak kampret!" Lalu telepon itu Beni putus secara sepihak. Ia mendengus kesal lalu memutar laju mobilnya. Tujuan Beni adalah sekolah Aila, menjemput anak gadis temannya itu dan meminta makan setelahnya.

Lihat saja, Beni akan menghabiskan semua makanan di rumah Andri saat tiba nanti.

Seperti biasa, di depan pagar sekolahan akan ada banyak ibu-ibu yang sedang menunggu anak mereka, mungkin hanya Beni satu-satunya lelaki yang ada di sana. Belum apa-apa ia sudah terlihat seperti suami yang ditinggal istri.

"Andri emang sialan."

Sejujurnya bukan karena sibuk hingga membuat Andri tidak bisa menjemput Aila. Lelaki itu memang sengaja menghindari posisi seperti Beni ini agar tidak menjadi laki-laki satu-satunya yang menjemput anak.

"Gue harusnya minta bayaran," gerutu Beni lagi.

Lantas memarkirkan mobilnya di tepi jalan, Beni mematikan mesin mobil dan hendak keluar, tapi sesaat ingin membuka pintu,

matanya tak sengaja menangkap satu penampakan yang tak biasa di antara kumpulan para ibu-ibu. Ada satu sosok yang tidak asing di mata Beni. Jelas ia ingat pakaian wanita itu. Berlian ada di sana, di antara kumpulan para ibu-ibu yang sedang menunggu anak mereka.

Apa keponakan wanita itu juga bersekolah di sini?

Beni kemudian keluar dari mobil, melangkah untuk menghampiri Berlian, namun saat jarak mereka sudah dekat, tiba-tiba Beni mematung begitu seorang anak berlari ke arah Berlian, lalu memeluk wanita itu dengan erat.

"Bunda"

Jantung Beni mencelos seketika, bukan pada kedekatan mereka, tapi pada panggilan si kecil.

"Bunda, aku senang banget Bunda yang jemput aku."

Beni tidak bodoh untuk mengerti situasi ini, ia jelas tahu siapa yang memanggil Berlian dengan sebutan bunda dan siapa Berlian untuk anak itu.

Dadanya tiba-tiba berdentam kuat, sekujur tubuhnya memanas.

"Bunda juga senang."

Beni semakin mendekat, berdiri di belakang Berlian. "Bunda?" tukasnya mengulang kata Bunda yang Berlian ucapkan.

Bisa ia lihat punggung wanita itu yang menegang setelahnya. Perlahan Berlian menoleh, menatap terkejut pada Beni yang kini memasang wajah mengeras.

"Beni?"

"Bunda, Be?"

Mereka saling berhadapan, saling berbalas tatapan dalam, hingga pandangan Beni jatuh pada anak laki-laki yang berdiri di samping Berlian.

"Dia—" Beni tercekak begitu Berlian membawa Bevan untuk melangkah ke belakang tubuhnya, seolah Beni tidak diizinkan untuk melihat anak itu. "Be?"

Tak perlu menebak, terlihat jelas seperti apa Berlian mencoba menyembunyikan Bevan darinya.

"Hai, Om Penculik." Bevan menyembulkan kepalanya dari balik tubuh Berlian, lalu melambaikan tangannya ke arah Beni. Bocah laki-laki itu menyengir lebar.

Beni merasakan tubuhnya lumpuh sesaat. Seingatnya ia pandai berbicara, tapi mengapa lisannya seketika tak bisa berucap apa pun.

Bagaimana bisa?

Bagaimana bisa anak itu memanggil Berlian dengan sebutan Bunda?

Lalu, siapa ayahnya?

Oh, shit! Haruskah ia mempertanyakan itu di saat sudah jelas wajah itu menuruninya?

"Beni, gue—"

"Be ... dia punya gue kan?"

Berlian bergerak ketakutan, tubuhnya terus berusaha menutupi Bevan.

"Be!"

"Gue bisa jelasin semuanya, Ben."

Dan ucapan Berlian barusan semakin membuat kepercayaan Beni menguat, kalau Bevan, anak tengil yang mengigitnya waktu itu, merupakan benih yang ia tinggalkan di dalam tubuh wanita itu lima tahun lalu.



Baru beberapa jam yang lalu rasanya Berlian ada di dalam mobil ini, dan sekarang ia sudah kembali berada di dalam mobil yang sama, tapi kali ini dengan keadaan yang berbeda dan personil yang berbeda pula.

Ada Aila dan Bevan di kursi belakang, kedua bocah itu sibuk bertukar tawa, sementara Beni di kursi kemudi sedang fokus pada jalanan di depan sana. Wajahnya tampak marah, rahangnya mengeras dan jari-jari tangannya meremat kemudi dengan kuat.

Berlian tahu Beni sedang marah—oh ya ampun, siapa yang tidak marah saat tahu anaknya dibawa kabur? Ayam saja bisa mematok, apa lagi Beni?

"Ben—"

"Jangan ngomong, Be, lo gak mau kan gue ngamuk di sini?" tekan lelaki itu penuh emosi.

Berlian langsung merapatkan rahangnya dengan cepat. Amarah Beni tidak main-main. Tadi setelah lelaki itu melihat Bevan, ia memboyong semuanya untuk masuk ke dalam mobil, entah mau dibawa kemana mereka semua, tapi Berlian tidak berani bersuara.

Sejak tadi Berlian hanya bisa meremat jari-jari tangannya yang saling tertaut di atas paha untuk melampiaskan rasa takut. Sungguh, mengapa harus sekarang Beni mengetahui putranya? Mengapa dengan cara seperti ini?

"Bunda" Bevan bersuara, membuat sudut hati Beni ngilu. Mereka sudah beberapa kali bertemu, dan Beni tidak tahu kalau anak tengil itu adalah anaknya.

"Iya, Nak?" Berlian menoleh ke belakang, menjawab panggilan sang anak.

"Kita mau kemana, Bunda? Kenapa kita naik mobil?"

Diam-diam Beni melirik bocah itu dari kaca spion. Bodoh saja jika ia tidak mengakui anak itu sebagai putranya, sudah jelas wajah mereka serupa.

Astaga! Beni ingin sekali mengamuk.

"Kita mau pulang, sayang. Kenapa Bevan tanya?"

"Biasanya kita naik angkot, Bunda, kenapa naik Mobil?"

Ouch, dada Beni semakin sakit saja. Seperti ada yang meremas kuat.

"Kan sama aja, angkot juga mobil."

"Aila juga ke rumah kita, Bunda?"

"Tidak kok." Aila lalu menyahut. "Aku mau pulang ke rumah aku, Om Beni juga mau ke rumah aku."

"Lalu kita ke rumah Aila, Bunda?"

"Eng—"

"Iya," sela Beni memotong ucapan Berlian.
"Nanti lo gue titipin di rumah Aila."

"Ben!" Berlian menegurnya, mata wanita itu melotot dengan sorot marah. Bevan pasti akan meniru dengan cepat setiap ucapan orang dewasa, dan Berlian tidak mau anaknya jadi gemar berkata kasar. "Tolong jangan bilang itu sama Bevan."

"Ck!" Beni hanya membalas dengan decakan keras. Ia masih marah pada Berlian.

Tentu saja, lelaki mana yang bersikap biasa saja saat tahu memiliki anak umur lima tahun yang tidak pernah ia temui?

"Nanti Bevan main sama Aila dulu ya."

"Main? Kenapa aku main sama Aila?"

"Karena Bunda" Berlian menahan kalimatnya seraya melirik Beni yang masih

memasang wajah kesal. "Bunda sama Om Beni mau berbicara."

"Om?" Beni berdecak. "Gak sekalian lo kenalin gue sebagai mamang-mamang tukang mainan!"

"Ben, *please*" Berlian mendesah lalu menarik napasnya pelan. "Gue akan jelasin tapi tolong, jangan buat Bevan bingung."

"Yang buat dia bingung sebenarnya gue apa elo?!" Beni membentak nyaring, hingga Aila dan Bevan yang ada di kursi belakang berjengit ketakutan. "Lo yang bawa dia kabur dari gue!"

Lagi-lagi itu membuat Berlian menghela napasnya dengan berat. "Ben, lo buat mereka takut."

Refleks Beni menatap kedua anak itu dari kaca spion, dan benar saja mereka langsung beringsut takut seraya memasang wajah

cemberut. Lantas Beni memilih diam. Setiap Berlian mengajaknya berbicara, Beni hanya akan menjadi kesal, maka itu sepanjang perjalanan tadi Beni hanya diam.

"Bunda, aku mau pulang." Bevan merengek takut, diam-diam melirik Beni yang masih memasang wajah menyeramkan. "Aku gak suka sama Om penculik."

"Eh, Bevan gak boleh bilang itu."

"Abisnya Om itu—"

"Om Om Om!" Beni bersungut kesal. "Panggil gue—"

"Beni!" Berlian menegurnya lagi. "*Please*, ngalah dulu."

Ya ampun, kalau seperti ini Berlian bisa gila rasanya.

"Sebentar ya, sayang. Nanti kita pulang tapi Bevan main dulu sama Aila. Hum? Bevan mengerti kan?"

Kepala mungil itu mengangguk, lalu menoleh pada Aila. "Nanti main dulu sama aku ya, Aila."

"Iya, Bevan."

Tak lama mobil itu bergerak melewati gerbang besar, lalu tiba di sebuah pelataran rumah mewah. Beni menghentikan mobilnya yang langsung disambut oleh Andri.

"Papa" Aila keluar dari pintu belakang, disusul oleh Bevan.

Andri yang menyambut kedatangan anaknya mendadak bingung. "Eh? Ini siapa?"

"Ini Bevan, Papa." Aila yang mengenalkan. "Bevan ini teman aku."

"Oh" Andri mengangguk-angguk.

Lalu Beni menghampiri setelah keluar dari mobil. "Titip anak gue," ujarnya tiba-tiba tanpa penjelasan. Tentu itu menyulut kebingungan di diri Andri.

"Ha?" Lelaki itu membelalak. "Siapa lo bilang?"

"Anak gue." Beni menunjuk Bevan dengan dagunya. "Titip, bentaran doang."

Tunggu. Andri masih tidak paham, Beni memang senang merancau, tapi untuk apa ia merancau tentang memiliki anak padanya? Memang Andri akan percaya.

"Anak siapa lo culik?" Andri tegelak kencang. "Jangan gila, Ben, balikin sana ke bapaknya."

Beni berdecak. "Ini anak gue, sialan!"

Andri masih tidak percaya, hingga tiba-tiba saja seorang wanita keluar dari pintu

penumpang di bagian depan, lantas ia terhenyak.

"Hai, Andri. Apa kabar?"

"Loh?" Andri mengerjap kaget, antara bingung dan tak menyangka. "Berlian? Lo—Berlian kan?"

"Iya, ini gue."

Lantas pandangan Andri jatuh pada Beni. "Kalian?"

"Ceritanya panjang, Ndri." Beni menghela dengan raut wajah yang sulit ditebak. "Gue titip Bevan bentar, mau ada yang gue omongin sama Lian."

Lalu tak lama Andri membekap bibirnya, matanya bergerak ke arah Bevan, kembali pada Beni, lalu jatuh pada Berlian. Lelaki itu seketika membelalak. "Ahh, kampret lo, Ben!!"

Jadi, tanpa perlu dijelaskan lagi Andri pasti sudah mengerti apa yang sedang terjadi pada temannya itu.

Kata Anna :

Tolong jangan diledak ya, Ndri, biar itu bagian Sean sama Dimas aja wkwkwk



FLAWSOME 17

Setelah menitipkan Bevan pada Andri—yang sampai detik ini masih mendesaknya untuk menjelaskan, akhirnya Beni membawa Berlian ke apartemennya, tempat yang menurutnya sangat pas untuk mereka berbicara, apalagi membicarakan tentang anak mereka yang Berlian bawa kabur tanpa memberi tahu Beni hingga lima tahun lamanya.

Ya ampun, kepala Beni pening sekali rasanya. Bayangkan saja, ia yang masih lajang di antara ketiga temannya tau-tau memiliki anak yang usianya sudah lima tahun, bahkan Dimas yang baru menikah selama enam bulan tapi sudah memiliki anak saja masih kalah dengannya yang jomlo tapi anaknya sudah berumur lima tahun.

Haruskah ia membanggakan ini pada ketiga temannya?

Sepertinya itu ide yang baik.

"Ben"

"Masuk!" Beni memberi titah pada Berlian saat pintu apartemen itu terbuka.

Berlian masih bergeming, menatap takut-takut lelaki itu. Sebenarnya, Berlian takut kalau hanya berdua dengan Beni di dalam apartemen. Ada dua ketakutan yang memenuhi benaknya.

Yang pertama, ia takut diamuk oleh lelaki itu karena telah menyembunyikan anaknya.

Yang kedua, Berlian takut mereka khilaf dan menghasilkan Bevan yang kedua.

Duh!! Mikir apa sih lo, Li?

"Buruan masuk!" Beni membentak kencang hingga membuat Berlian berjengit kaget.

"Ma—u apa?"

"Menurut lo mau apa?" sungut lelaki itu lagi.

"Lo bilang bakalan jelasin semuanya sama gue kan?! Kalo gitu jelasin di dalam!"

Kepala Beni sudah pening, emosinya menggelegak dan lebih dari itu, ia merasa amat sangat bodoh karena baru mengetahui ini. Berlian menipunya, membawa kabur uang dan juga anaknya.

Shit!

Dimana lagi ada lelaki yang lebih bodoh dari dirinya?

"Tapi lo gak mau ngapa-ngapain gue kan?"

"Lo masih nanya kayak gitu setelah udah bawa kabur anak gue?" Beni menyalak tajam.

Berlian hanya manyun. Artinya ia memang tidak akan selamat. Berlian tahu segalak apa Beni kalau sudah marah, meski lelaki itu sangat tengil, senang bercanda dan sulit serius, tapi dalam urusan sentimentil seperti ini, rasanya Berlian tidak akan selamat.

"Buruan masuk!"

"Iya."

Tanpa bisa mendebat Beni lagi, akhirnya Berlian masuk ke dalam. Jika biasanya setiap menjemput lelaki itu Berlian hanya berdiri di depan pintu, kini ia benar-benar masuk ke dalam, ke tempat dimana semua kenangan mereka terkumpul.

Tidak ada yang berubah dari isi apartemen Beni, masih sama seperti lima tahun lalu, hanya saja, kini semakin banyak perabotan di dalamnya, dan juga ada beberapa pajangan yang baru ia lihat.

Sofa itu sudah diganti, lebih besar dari yang dulu dan sepertinya jauh lebih bagus dan mahal. Letak televisi masih sama, masih di depan sofa yang berdekatan dengan jendela, pun isi pantry yang tidak berubah, sepertinya Beni tidak banyak merubah apartemennya. Semua masih di tempat yang sama, masih dengan suasana yang sama.

"Gue tau keadaan kayak gini emang bagus buat bernostalgia, tapi bukan untuk itu gue bawa lo ke sini." Beni lagi-lagi mengomel, membuat Berlian tersentak dan mencebik. "Gue mau denger semua penjelasan lo. Tanpa ada yang kurang!"

Berlian bisa apa selain mengangguk.

Lantas Beni menggiringnya ke sofa. Sebelum memulai semua penjelasan yang ia punya, Berlian bisa melihat Beni yang berjalan ke pantry untuk mengambil sesuatu, lalu kembali

lagi ke ruang teve dengan sebotol brendi dan gelas di tangan. Beni menuang itu dan menenggaknya, membuat rasa panas menjalar di tenggorokan.

Berlian dibuat merinding detik itu juga. Ia takut Beni mabuk. "Jangan banyak minum, Ben," tegurnya, tapi saat ini Beni tidak lagi dalam keadaan yang bisa ditegur, lelaki itu mendelik, menatap Berlian tajam.

"Siapa lo ngelarang-ngelarang gue!?" sungutnya.

Jika biasanya Berlian akan membalas Beni sama galaknya, kali ini tidak, Berlian tahu ia memiliki kesalahan. "Terserah, tapi gue gak mau lo mabok."

Beni berdecih, lalu merogoh kantong celananya dan mengambil ponsel dari sana. Ia lantas menghubungi Zeki, meminta lelaki itu untuk meng*hadle* semua pekerjaannya. "Zek,

batalin semua jadwal gue hari ini. Gue gak balik kantor lagi."

"...."

"Gue ada urusan penting, menyangkut masa depan gue!"

"...."

"Pokoknya lo urus kantor yang bener!" perintah Beni lalu memutus panggilan itu secara sepihak.

Setelahnya, Beni lantas meletakan botol brendi di tangan ke atas meja, lalu melemparkan ponselnya ke atas sofa kosong yang ada di sebelah Berlian. Dengan gerakan kasar ia melonggarkan ikat dasinya, menggulung lengan kemeja hingga sebatas siku lalu duduk di samping wanita itu dan kembali memberi tatapan tajam.

"Buruan jelasin semuanya sama gue!"

Dan hari itu Berlian menjelaskan semuanya, kecuali pertemuannya dengan Tante Liliana di depan pintu apartemen lelaki itu.

♡♡♡

"Kenapa lo gak pernah cerita sih tentang keluarga lo? Siapa tahu gue bisa bantu, Be? Dan buktinya, gue bisa bantu lo kan? Kalo aja gue tau saat itu!!" Beni mengguyar rambutnya ke belakang dengan napas terhela kasar.

Setelah Berlian selesai menjelaskan semuanya, Beni merasa amarahnya naik hingga ke kepala. Rasanya ia ingin mengamuk dan memukul apa pun.

Jadi, dulu keluarga Berlian memiliki hutang yang sangat banyak di kampung dengan juragan tanah. Karena tidak sanggup untuk membayar, Berlian diminta untuk menikahi sang juragan tanah itu.

Tentu Berlian menolak, gadis itu kabur ke Jakarta setelah mendapatkan beasiswa dari salah satu Universitas. Ia bertemu Beni, dan di sanalah awal mula benih lelaki itu hadir di rahimnya sehingga menghasilkan Bevan.

"Kenapa lo gak balik lagi? Gue gak akan marah, Be, kalo lo jelasin untuk apa uang itu."

Niat awalnya memang seperti itu, Berlian hanya meminjam uang Beni yang lelaki itu simpan di dalam brangkas, pergi ke kampung, membayar hutang, dan kembali untuk menjelaskan pada Beni sambil menggantinya secara menyicil.

Tapi saat ia kembali Tante Liliana mencegatnya, lalu meminta Berlian pergi dari hidup sang anak, menawarkan sejumlah uang yang Berlian tolak, dan di saat yang bersamaan juga ia tahu kalau dirinya hamil.

"Seenggaknya lo balik saat tau kalo lo hamil. Lo butuh pertanggung jawaban kan, Be?" Beni mendengus dengan wajah memerah, alkohol membakar isi kepalanya. "Lo butuh biaya, dan yang lebih penting, anak itu butuh ayahnya!"

Beni benar-benar tidak habis pikir dengan Berlian, mana ada perempuan yang kabur saat tahu hamil dan bukan malah mencari pertanggung jawaban?

"Maaf" hanya itu yang bisa Berlian katakan, karena ia tidak mungkin menjelaskan pada Beni mengapa ia pergi dari lelaki itu.

Ibu meninggal sebulan setelah tahu kalau ia hamil, Bapak menyusul satu minggu setelahnya. Bude Yum yang bersikeras memaksanya untuk mencari ayah dari anak yang ia kandung, tapi Berlian tidak mungkin mengatakan pada Beni, Berlian tidak mungkin minta dinikahi, karena ia tahu diri, ia hanya

anak seorang petani yang tidak memiliki 10% saham di perusahaan keluarga. Oh, jangan kan perusahaan keluarga, rumah pun ia tidak punya.

"Maaf?" Beni berdecih, meremat gelas kaca yang ia gunakan untuk menenggak cairan pekat memabukan itu. "Cuma maaf? Lima tahun gue hidup tanpa tahu kalo gue punya anak, Be? Gue hidup dengan menghambur-hamburkan uang, gue gak ngerasa punya beban, gonta ganti cewek tanpa tau kalo gue juga punya tanggung jawab yang sangat besar di luar sana, sedang bertahan hidup dan mencari ayahnya!"

"Ben—"

"Be, lo tau?" Beni membentak nyaring. "Bevan kemarin diledek temen-temennya karena gak punya Bokap! Gue ada di sana, nyaksiin dia nangis tanpa tau kalo sosok yang lagi dia

tangisin itu gue! Lo tau gak rasanya jadi gue sekarang?!"

Prang!

Beni memecahkan gelas di tangannya hanya dengan sekali genggaman. Beling itu berhamburan di atas meja, membuat Berlian membelalak terkejut. Tapi bukan itu yang membuat Berlian takut, ada darah yang juga ikut mengalir di atas serpihan kaca dan itu berasal dari tangan Beni.

"Ya Tuhan!" buru-buru Berlian bergegas ke pantry, membuka lemari kabinet untuk mencari kotak obat. Dulu ia menyimpannya di sana dan ternyata belum berubah.

Mengambil kotak obat itu, Berlian lantas kembali ke ruang teve, bejongkok di depan Beni membuka kotak obatnya dan membersihkan luka di tangan lelaki itu. Berlian memperlakukannya dengan hati-hati,

takut ada serpihan kaca yang tersisa di dalam luka itu.

Sesekali Berlian meniupi luka Beni, membungkus dengan perban. Lukanya cukup besar, tapi Beni sama sekali tidak meringis, karena luka yang lebih besar ada di dalam hatinya.

Beni tahu dirinya memang belum pantas disebut sebagai seorang ayah, ia masih gemar bermain-main, ia tidak bisa serius bahkan untuk urusan pekerjaan sekali pun. Tapi lelaki mana pun pasti ingin diakui oleh anaknya sendiri. Begitu juga Beni.

"Gue melengkapi keberengsekan gue dengan gak bertanggung jawab sama anak gue sendiri, Be."

Berlian tercekat. Sungguh ia tidak bermaksud membuat Beni tampak berengsek untuk Bevan. Tapi saat itu ia tidak memiliki pilihan

lain selain pergi sejauh mungkin dari Beni, dan pikirnya, mereka tidak akan pernah bertemu lagi, tapi takdir membawa mereka sejauh ini.

"Bukan salah lo." Berlian melirih, satu tetes cairan pedih itu mengalir dari matanya. "Bukan salah lo, Ben. Gue bener-bener minta maaf, gue minta maaf udah buat lo berpikir seperti itu."

Sejak dulu Berlian memang terlihat sangat misterius untuk Beni, banyak hal yang ditutupi gadis itu, tapi Beni tidak menyangka kalau anaknya juga ikut dirahasiakan oleh wanita itu.

"Gue masih terlalu muda, gue gak tahu harus apa, gue terlalu bingung, dan saat itu—"

"Gue mau Bevan tahu siapa Bokapnya." Beni memotong ucapan Berlian mutlak.



Tidak ada kedamaian yang bertahan lama, setelah Beni mengamuk karena Berlian menyembunyikan Bevan darinya, mereka kembali bertengkar di dalam mobil yang bergerak menuju rumah kontrakan yang Berlian tempati setelah mereka menjemput Bevan dari rumah Andri.

Lagi-lagi lelaki itu mendesak Beni untuk bercerita perihal bagaimana bisa dirinya dan Berlian memiliki anak seusia Aila. Mau tidak mau Beni menjanjikan akan menceritakan itu semua saat mereka bertemu di kelab malam seperti biasa, bersama Sean dan Dimas.

Bevan sudah tertidur pulas di kursi belakang karena kelelahan, bocah laki-laki itu tadi tidak berhenti bergerak di dalam rumah Andri yang luas. Usut punya usut ternyata Andri memberi Bevan es krim dan juga coklat.

Berlian sontak terkejut dan mengeluh karena lupa mengatakan pada teman Beni itu kalau Bevan memiliki sugar rush, dimana anak itu akan terus bergerak aktif tanpa lelah setelah mengkonsumsi gula.

Alhasil, setelah Berlian dan Beni datang untuk menjemput anak mereka, dimana waktu saat itu sudah memasuki pukul lima sore, Bevan sudah tertidur di dalam kamar Aila karena kelelahan. Andri dan Mia menjaga Bevan dengan baik.

Setelah membawa Bevan ke mobil, mereka kemudian berpamitan untuk pulang, seperti biasa, Mia akan bersikap heboh saat bertemu orang baru, apalagi Berlian adalah ibu dari anaknya Beni. Sementara itu, Berlian akan bersikap dingin setiap melihat kehebohan.

"Gue mau setelah Bevan bangun, dia tahu siapa Bokapnya."

"Gak bisa gitu dong, Ben. Gue butuh waktu buat jelasin."

"Lo udah gue kasih waktu lima tahun ya, Be."

Berlian berdecak keras. "Lo apa-apaan sih?"

"Lo tuh yang apa-apaan," balas Beni tak kalah keras.

Mereka berdua masih mendebatkan sesuatu yang cukup pelik dengan pemandangan jalanan macet di depan sana. Untung saja Bevan tertidur pulas sehingga anak laki-laki itu tidak harus mendengar perdebatan kedua orang tuanya.

"Kasih gue waktu, Ben. Gue harus pelan-pelan ngejelasin sama Bevan. Lo tau sendiri kan, dia tahunya elo itu Omnya Aila."

"Ya ... kedengerannya lebih bagus dibanding Om Penculik?" Beni mendengus, selalu ingat seperti apa Bevan memanggilnya.

Ya ampun, ia dipanggil penculik oleh anaknya sendiri?

Anak?

Beni sama sekali tidak terpikirkan ini.

Ia sudah memiliki anak?

Oh, shit!!

"Ben, *please*" Berlian selalu tahu caranya untuk membuat Beni mengalah. "Ini bukan cuma tentang Bevan, ada Bude Yum dan Mas Abi yang juga harus gue kasih penjelasan."

"Sampe kapan?"

"Kasih gue waktu seminggu."

"Seminggu?" Beni memekik tak terima. Seminggu hanya untuk membuat anaknya memanggil dirinya dengan sebutan ayah. "Lo gila? Gak sekalian lo minta waktu lima tahun lagi buat ngenalin gue sama mereka?"

Berlian sontak melirik ke belakang, takut Bevan terbangun karena mendengar suara Beni yang nyaring itu.

"Ini gak mudah, Beni ... lima tahun Bevan cuma mengenal ibunya, dia butuh waktu buat nerima orang baru."

"Itu karena lo gak ngajak gue!" sungut Beni berapi-api. Lelaki itu seperti bom yang bisa meledak kapan pun dan dimana pun.

"Gue paham." Berlian mendesah. "Tapi lo juga harus bisa memahami posisi Bevan. Dia cuma kenal gue, Mas Abi, sama Bude Yum. Terus apa reaksinya kalo tiba-tiba gue ngenalin lo sebagai ayahnya?"

"Ya emang kenapa? Gue emang ayahnya kan?"

"Ben, lo bisa ngalah sebentar aja gak sih? Gue pasti jelasin kok."

"Terus lo maunya gue gimana?"

"Jangan dulu ketemu Bevan sebelum gue berhasil ngejelasin tentang lo ke dia."

Beni sontak berdecak nyaring. Ia bahkan memukul setir mobil yang menghasilkan suara gaduh di dalam sana. Berlian lagi-lagi khawatir Bevan akan terbangun.

"Lo emang gila, Be! Gak waras lo ya?" sentak Beni penuh emosi. Ia masih berusaha membagi fokusnya pada jalanan di depan dan juga wajah Berlian di sampingnya. "Gak ngerti gue sama isi kepala lo."

"Ben"

"Lo mau ngejauhin gue dari anak gue lagi?"

"Ini demi kebaikan Bevan."

"Terus abis ini apa? Gue harus pura-pura gak kenal setiap ketemu dia?"

"Bukan gitu, Ben."

"Terserah ... terserah apa mau lo! Lima tahun lalu aja lo bisa ngambil keputusan untuk gak bilang sama gue tentang kehamilan lo. Sekarang semua terserah lo, Be!"

Lantas tidak ada obrolan apa-apa lagi yang terjadi di antara mereka selain Berlian menjelaskan dimana rumah kontrakan yang ia tinggali berada dan mobil yang Beni kendarai itu tiba di depan pelatarannya.

Setelah mesin mobil mati, Berlian yang sudah keluar lebih dulu ingin mengangkat Bevan dan membawa anaknya masuk, tapi Beni lebih dulu menahannya dengan suara dingin yang nyaris membuat Berlian membeku.

"Gue aja." Singkat dan jelas.

Berlian memberi izin lelaki itu untuk mengangkat putra mereka ke dalam. Ia membuka pintu rumah, memberi akses untuk Beni masuk. Berlian lantas meminta Beni

membawa Bevan ke dalam kamar, lalu meletakkannya di atas ranjang.

"Mau kopi?" tanya Berlian saat lelaki itu hanya duduk di tepi ranjang seraya mengamati wajah sang anak.

"Gak." Lagi-lagi jawaban singkat yang Beni berikan. Lelaki itu sedang merekam wajah putranya di dalam kepala, putra yang tidak pernah ia ketahui sebelumnya.

Berlian yang mengerti memilih keluar dari kamar, membiarkan Beni menikmati wajah anak mereka yang tertidur pulas.

Beni memandangi wajah Bevan dengan dada yang teremas kuat. Bulu mata, hidung, bibir, semua copyan dirinya sekali. Bahkan, bukan hanya wajah, sifat dan kelakuannya pun begitu menyerupai Beni.

"Ck, ternyata si bocah tengil ini anak gue? Pantas ngeselin," ejeknya yang ia tunjukkan pada dirinya sendiri.

Beni lalu mengelus rambut Bevan, membuat anak laki-lakinya itu menggeliat. Lucu. Bevan sangat lucu dan menggemaskan saat tertidur. "Ya ampun, dada gue belum pernah berdebar kayak gini." Ia memegangi dadanya yang berdetak cepat. "Apa gini rasanya jadi bapak?"

Setelah puas memandangi wajah sang anak, Beni lantas keluar kamar, ia melangkah hendak ke pintu depan, namun langkahnya terhenti saat tidak sengaja mendapati robot yang kemarin ia beli di toko mainan tergeletak di atas sofa. Robot itu sengaja ia beli untuk keponakan Berlian yang ternyata adalah anaknya sendiri.

Astaga, rasanya itu cocok kalau dijadikan judul ftv.

"Bevan seneng banget sama robot itu." Berlian berujar saat melihat Beni memandangi robot mainan Bevan. "Makasih, Ben, udah beliin dia mainan."

Beni lantas berdecak, melirik Berlian sekilas dengan tampang permusuhan. Ia bergerak ke pintu depan saat tiba-tiba Berlian menarik tangannya. Wanita itu mengamati perban di tangan Beni.

"Nanti sampe apartemen ganti perbannya ya."

"Kalo inget."

"Jangan kena air."

"Gak usah sok peduli!" Lalu menarik tangannya kembali hingga terlepas dari genggaman tangan Berlian, Beni mendengus. "Gue pulang."

Berlian tahu lelaki itu sedang marah dengannya. Tapi Berlian melakukan itu hanya

untuk Bevan, ia harus memikirkan kondisi Bevan saat tahu kalau Beni adalah ayahnya.

"Besok lo gak usah jemput gue."

"Kenapa?" tanya Berlian bingung. Ia tidak dipecat karena menyembunyikan Bevan kan?

"Pak Mahmud udah kerja lagi."

"Kok bisa?"

"Ikan mas kokinya mati," jawab Beni asal dan berlalu dari sana.

Sebenarnya sejak awal ia tidak pernah memecat Pak Mahmud, Beni hanya senang saja mengerjai Berlian. Ia ingin wanita itu terus berada di dalam jangkauan matanya, karena Beni takut Berlian kabur lagi darinya.

FLAWSOME 18

Beni sudah bisa menebak bagaimana ketiga temannya itu menanggapi musibah yang sedang menyimpannya ini—eh? Beni harus menamai apa masalah yang sedang ia rundung ini? Entah anugerah atau musibah? Nyatanya Beni sama sekali tidak siap dengan semua ini.

"Tes ... tes ..." Dimas si manusia kampret yang kini sedang berlaga layaknya MC sebuah acara tersenyum meledek ke arah Beni seraya menggenggam satu botol brendi yang ia dekatkan ke depan mulut. Dimas membuat benda itu layaknya sebuah *microphone* untuk seorang MC. "Hallo, hallo ... sudah siap semua?"

"Siaaaappppp." Sean menyahut penuh semangat, hanya Andri satu-satunya lelaki

yang selalu bersikap tenang dan tidak ada niatan untuk meledek—meski ujung-ujungnya lelaki itu akan ikut-ikutan Dimas dan Sean.

"Gimana, Pak, rasanya jadi jomlo yang tiba-tiba punya anak umur lima tahun?" Dimas bertanya penuh ejek dengan tangan yang menyodorkan botol itu ke arah Beni. "Apakah rasanya seperti menjadi Ironman?"

Sean dan Dimas sontak tergelak kencang, mereka berdua terlihat puas. Setidaknya, mereka bisa meledek lelaki yang paling sering melemparkan ledekan pada mereka itu.

Beni adalah lelaki yang banyak berbicara, pintar tawar menawar dan juga pandai membuat lawan bicaranya kesal, tapi lihat sekarang. Jangankan membalas, untuk bernapas saja ia tidak sanggup. Beni terlihat

kusut dan berantakan, apalagi sudah hampir satu bungkus rokok yang ia hisap.

"Ck!" Berdecak, Beni menuang vodka ke dalam gelasnya. Musik DJ tidak sepenuhnya masuk ke dalam ruangan VIP yang sengaja Sean sewa untuk meledek Beni itu. "Ledekan lo berdua gak akan mempan." Karena jangankan diledek oleh teman-temannya, Beni pun kini sedang meledek dirinya sendiri. "Rasanya bukan lagi mau jadi Ironman gue."

"Terus?" Dimas mengulum senyum geli.

"Jadi topeng monyet!! Gue rasanya mau joget keliling kampung sambil disawer."

Kali ini bukan hanya Sean dan Dimas saja, Andri pun ikut tergelak mendengarnya, Beni memang paling pintar perihal meledek orang, bahkan jika itu dirinya sendiri.

"Jadi" semua orang menghentikan tawanya. "Lo udah fix masuk grup Baceda, Ben?"

Lalu hening.

Beni yang sedang menenggak vodka pada gelas mendadak terhenyak, ia lalu melirik Dimas yang sedang menaik turunkan alisnya.

"Grup apa maksud lo?"

"Bapack-bapack kece dan menggoda."

"Bangke!" Itu sahutan Sean, sementara Andri hanya menggelengkan kepala tak habis pikir.

Bahkan keduanya yang lebih dulu menyandang status sebagai seorang bapak-bapak tidak tahu ada grup bernama seperti itu. Darimana Dimas mendapatkannya?

"Gue gak mau dipanggil bapak-bapak, maunya dipanggil *hot daddy*," sahut Beni berdecih.

"Hot? Maksud lo pedes, Ben?" Sean meledek.
"Cabe-cabeang dong."

"Dia sih lebih ke seblak, Yan," timpal Dimas.
"Seblak torpedo ada gak sih?"

Lalu gelak tawa memenuhi ruangan itu. Tidak ada yang prihatin atas masalah Beni, karena yang memiliki masalah itu sendiri tampak biasa saja dan menikmati.

"Seharusnya lo semua pada sungkem sama gue. Gini-gini gue suhu, anak gue umurnya lebih tua dari anak lo semua."

"Bevan seumuran sama Aila."

"Tapi tetep aja, Ndri, bikinnya duluan gue," ujarnya mengangkat dagu dengan gerakan jemawa.

Lihat, bahkan ia masih bisa membanggakan dirinya di saat seperti ini?

"Emang lo sama Mia bikin Aila tanggal berapa, Ndri?" tanya Dimas dengan tampang serius meski kini semua orang tahu pertanyaan itu pasti tidak berbobot. "Siapa tau Andri udah DP duluan, Ben."

Sontak Andri menoyor pala Dimas. "Gue bukan lo, sialan!"

"Gak lah." Beni menyela tak setuju. "Gue bikin Bevan sebulan sebelum Andri sama Mia nikah. Udah jelas duluan gue."

Benar kan? Otak semua temannya memang tidak ada yang beres.

"Doanya Dimas terkabul dong, Ben. Tuh anak akhirnya beneran jadi anak lo." Sean berujar seraya menunjuk Dimas dengan dagu, yang membuat lelaki itu berubah menjadi sosok alim.

"Makanya rajin beribadah kayak gue. Amin"

Beni langsung menoyor kepala Dimas dengan keras. Memang sialan temannya ini, kalau berbicara sangat tanggung. Kenapa tidak sekalian Dimas mendokan ibu dari anaknya itu juga menjadi istrinya?

"Tapi lo yakin dia anak lo, Ben?" Dimas bertanya sambil menghisap batang bernikotin di bibirnya. "Semirip apa sih?"

"Asli, mirip banget." Bukan Beni yang menjawab, tapi Andri. "Gue udah lihat sendiri, apalagi kalo lo denger dia ngomong, sumpah, lo kayak ngelihat Beni kecil."

"Pasti pas ngebuat tuh bocah, elo lagi jatuh cinta banget sama Berlian."

"Apa ngaruhnya?" Beni mendelik pada Dimas.

"Katanya nih, kalo anak lebih mirip ke bapak, itu artinya rasa cinta si bapak lebih besar dari ibu. Begitu juga sebaliknya," jelas Dimas.

Beni seketika membanting bungkus rokoknya ke atas meja. "Anjirrrr, berarti kelihatan banget dong gue naksir Berlian?"

"Dari dulu emang udah kelihatan kok, Ben," sambar Sean. "Lo gak inget dulu lo tuh bucin banget sama Berlian."

Bahkan Beni bersedia mengantar jemput gadis itu, rela begadang untuk menemani Berlian bekerja di kelab malam. Rela membolos dari kampus hanya karena Berlian sedang sedih.

Beni berubah serupa makhluk ansos yang lebih senang menghabiskan waktunya di layar ponsel untuk berbalas pesan dengan Berlian dibanding berkumpul dengan mereka.

Hal seperti itu apa masih harus dipertanyakan?

"Terus gimana kelanjutan hubungan lo sama Berlian?" Andri meleraikan pembicaraan itu. "Lo berdua bakalan urus Bevan tanpa nikah?"

Beni mendesah, menenggak lagi vodkanya lalu meringis saat merasakan panas menjalar di tenggorokan. "Gue belum bahas sampe ke sana, Ndri, Lian bahkan gak izinin gue ketemu Bevan dulu sampe dia bisa ngejelasin siapa gue sama anak itu."

"Serius?" Dimas bertanya terkejut. "Terus lo gak bisa ketemu anak lo dong?"

Beni mengangguk.

"Si Lian udah nikah belum sih, Ben?" Sean menimpali.

"Belom setau gue."

"Kalo pacar udah punya pasti."

Beni lalu terdiam setelah mendengar celetukan Dimas. Sejauh ini ia tidak tahu apa

Berlian sudah memiliki kekasih. Tapi, kenapa tidak terlintas di benaknya kalau diam-diam Berlian sudah memiliki calon suami dan ayah untuk Bevan.

"Bisa jadikan Berlian larang lo ketemu Bevan karena dia udah ngenalin laki-laki lain sama Bevan sebagai calon *Daddy*-nya?"

Duh ... ucapan Dimas mengapa mengganggu sekali isi hatinya? Mendadak ia jadi kepikiran. Mungkinkah Berlian sudah memiliki calon suami dan ayah baru untuk Bevan?

"Dim." Andri menegur.

Dimas langsung merengut. "Kan cuma menerka-nerka, Ndri."

"Udah deh jangan mikir kemana-mana dulu, yang penting lo omongin sama Berlian dulu baiknya gimana ngurus Bevan. Karena bagaimana pun, Bevan harus tau kalo elo itu bapak kandungnya." Selalu Andri dan

memang hanya lelaki itu yang mampu memberi ketenangan, pantas Dimas nurut sekali dengannya.

"Tapi masalahnya, Berlian gak izinin gue ketemu Bevan."

"Ck!" Dimas langsung menyahut. "Culik aja lah, Ben."

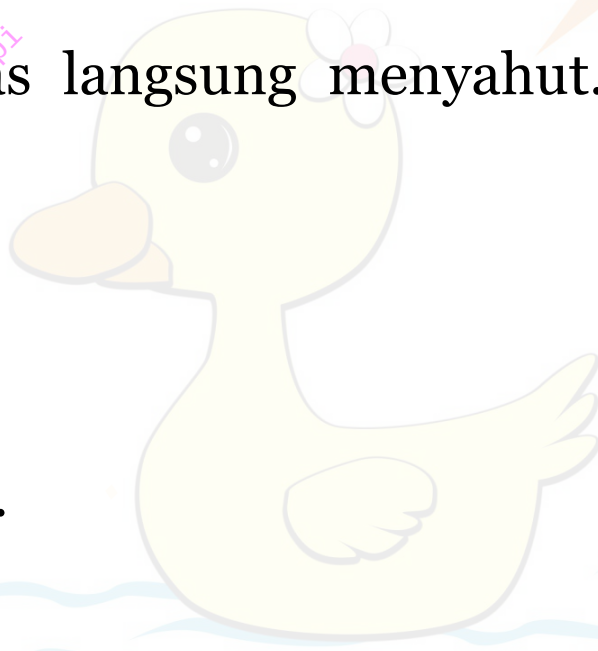
Eh?

Culik?

Benar juga.

♡♡♡

Pagi itu terasa berbeda, sedikit mencekam untuk Berlian. Beni yang baru saja selesai *meeting* dengan tim divisi pemasaran dan perencanaan masuk ke dalam ruangan dengan tampang dingin. Bahkan saat lelaki itu memimpin *briefing* pagi untuk ketiga anak



buahnya, tidak ada celotehan *absurd* yang ia lontarkan.

"Untuk rencana pembuatan *booth* di area kampus dan apartemen akan dilaksanakan tiga hari lagi. Tim perencana sudah menentukan titik lokasi yang tepat sesuai dengan saran Bapak." Seperti biasa, Zeki akan menerangkan laporan yang masuk ke dalam buletin pemberitahuan kinerja perusahaan yang ditunjukan untuk Direktur Utama. "Lalu peresmian bukanya, apa Bapak mau datang atau diwakili kepala divisi?"

"Wakilin aja," jawab Beni seraya sibuk membaca dokumen di tangan.

Zeki mengangguk, dan Berlian mencatat itu.

"Jam sepuluh nanti Bapak juga ada pertemuan dengan Pak Tio untuk penandatanganan ulang kontrak distribusi di marketplace."

"Hem."

"Jam dua ada makan siang dengan Pak Waldry seraya membahas produk baru hasil kolaborasi dengan perusahaan keju Kraf."

Beni mengangguk tanpa suara.

"Untuk hari ini hanya itu kegiatan Bapak."

Meletakan dokumen di tangan, Beni menatap ke depan. "Ya udah, kalian bisa kembali bekerja."

Wow, semua sontak menganga, Beni benar-benar tampak berbeda, terlihat seperti bos sungguhan. Jika biasanya Beni akan berdecih, berdecak, lalu mendengus, kini bos mereka itu tampak berwibawa dan tenang, meski memancarkan aura dingin layaknya ceo tampan di novel-novel.

Duh, tapi Berlian yang tidak kuat.

"Baik, Pak."

Zeki dan Silvi undur pamit dari ruangan itu, sementara Berlian kembali ke mejanya. Menyimpan ipad dan merapikan berkas-berkas, lalu ia kembali lagi ke meja Beni, hendak menanyakan camilan pagi.

"Bapak mau kopi panas atau dingin?"

"Dingin," jawab lelaki itu singkat tanpa mau menatap ke arah Berlian.

Tentu ia butuh yang dingin-dingin karena sejak kemarin hatinya terus dibuat panas oleh wanita itu.

"Baik, Pak." Berlian lantas bergegas ke pantry.

Di sana ia temenung saat merasakan perbedaan pada Beni. Lelaki itu jauh lebih dingin. Sosok seperti Beni tidak biasanya bersikap seperti itu, pasti karena masalah mereka. Beni masih marah padanya, Berlian tahu itu.

Beni orang yang ekspresif, marah, kesal, sedih, senang, bahagia, semua terlihat jelas. Berlian mengerti perasaan lelaki itu, tapi ia juga butuh waktu untuk menjelaskan pada Bevan.

Pagi tadi saja, saat Bude Yum baru kembali dari Bogor, Bevan sudah berceloteh yang aneh-aneh. Anak lelakinya itu bercerita mengenai kejadian kemarin saat ia bermain bersama Aila. Berlian harus mencari alasan yang tepat untuk memberi alasan pada Bude agar tidak salah paham.

Om penculik. Anaknya masih memanggil Beni dengan sebutan itu. Kesan pertama pasti akan membekas, makanya hingga detik ini, Bevan masih memanggil Beni dengan sebutan penculik.

Berlian mengusap wajahnya dengan hela napas pelan. Kenapa sih bisa-bisanya Bevan memanggil Beni dengan sebutan Om

Penculik? Padahal ayahnya itu gampang ngambek.

"Gue harus apa dong?" Bekerja dengan keadaan dan suasana seperti ini benar-benar tidak enak untuk Berlian, ia jadi tidak bisa berkonsentrasi. Apalagi sepertinya Beni bersiap mengibarkan bendera peperangan padanya.

Berlian hanya takut Bevan diambil oleh lelaki itu. Uang Beni sangat banyak, sekali saja ia menuntut di meja persidangan. Berlian yakin ia akan kalah karena bagaimana pun, Berlian lah sosok yang telah membawa kabur Bevan dari ayahnya.

"Ya Tuhan!!"

Menggerutu dengan tampang kusut di depan mesin kopi, tak lama cairan pekat itu mengalir, Berlian buru-buru meracik kopinya dan membawa itu kembali ke ruangan Beni.

"Silahkan, Pak."

Beni hanya menyahut dengan dehemman saat Berlian meletakan kopi dingin itu di atas mejanya. Tidak ada reaksi apa pun yang Beni berikan, jika biasanya lelaki itu akan langsung meminum kopi buatan Berlian, kini ia hanya melirik sekilas lalu kembali pada berkas di meja.

"Nanti makan siang sama Pak Waldry mau di restoran apa, Pak?"

"Suruh Zeki aja yang cariin."

Berlian berkedip gugup. "O—ke." Lantas ia kembali ke mejanya.

Pukul sembilan lewat tiga puluh menit Zeki masuk ke dalam ruangan itu, mengabarkan Beni kalau sudah waktunya mereka untuk berangkat menuju ke pertemuan dengan pemilik marketplace.

"Pak, sudah waktunya."

Beni lantas berdiri dari kursinya, pun dengan Berlian. Mereka sudah bersiap-siap untuk pergi tapi seketika tertahan saat Beni memerintahkan sesuatu.

"Biar gue sama Zeki aja yang pergi."

Berlian membelalak. Tunggu, apa maksud Beni?

"Ayo, Zek."

"Ta—pi, Pak. Kenapa?" Biasanya Beni malah ingin berdua saja dengan Berlian, tapi mengapa sekarang seolah Beni tidak ingin ia ikut? "Nanti yang urus Bapak siapa?"

"Ada Zeki."

Hanya kalimat singkat itu yang Beni ucapkan sebelum kemudian ia keluar dari ruangnya seraya meninggalkan Berlian yang mematung dengan tampang bingung.

"Li ... si Bos lagi kenapa sih?" tanya Zeki yang sama bingungnya dengan Berlian. "Dari pagi rasanya aneh banget."

Berlian hanya menjawab dengan gelengan kepala. Ia tidak mungkin menceritakan pada Zeki apa yang terjadi pada bosnya itu. "Gak tau, Mas," lirihnya lalu melepaskan hela napas pelan dengan bahu yang melemas.

♡♡♡

Pulang dari pertemuannya dengan Pak Tio, Beni meminta Zeki untuk berhenti sebentar di sebuah Taman Kanak-kanak. Mereka memarkirkan mobil itu tepat di tepi jalan yang berhadapan langsung dengan TK tersebut.

Saat bosnya memberi perintah seperti itu, Zeki benar-benar tidak tahu tujuannya untuk apa, karena mereka hanya duduk di dalam mobil sambil menatap satu persatu anak-anak yang baru keluar dari sekolahan itu.

"Zek"

"Iya, Bos?"

"Kalo gue nyulik satu anak di sana, ketahuan gak ya?"

Eh??

Zeki sontak membelalak. Ia bahkan sampai memasang wajah horor saking terkejutnya dengan ucapan Beni.

"Nyu—nyulik, Bos?"

"Iya."

Apa bosnya ini sedang butuh uang banyak hingga ingin menculik anak?

Pantas sejak tadi pagi sikapnya aneh.

"Bos ... Bos kan uangnya udah banyak, ngapain sih pake nyulik anak? Bos lagi kelilit hutang apa gimana?"

Beni yang sedang sibuk memindai anak-anak di depan sana untuk mencari Bevan mendadak merotasikan kedua bola matanya lalu berdecak keras. "Males gue ngomong sama lo, Zek!"

"Saya cuma gak mau Bos masuk penjara."

Taulah! Berbicara dengan Zeki membuat kepala Beni semakin pusing. Ia lantas memilih untuk keluar dari mobil, melangkah menuju pagar pembatas sekolahan. Beni melihat Aila yang baru saja dijemput oleh susternya, ia mendekati anak itu.

"Om Beni!!" Aila memanggil. "Aku dijemput suster Olip, kenapa Om ke sini?" jelas anak itu.

Beni lalu mencibir. "Siapa juga yang mau jemput Aila," ujarinya. "Om mau naik ayunan tuh."

"Ihh, masa udah gede naik ayunan?"

"Emang kenapa?"

"Nanti ayunannya rusak loh."

"Rusak kalo naiknya lima orang." Beni menyahut sebal. Sepertinya ia sudah se-stress itu sampai bisa-bisanya meladeni anak kecil.

"Udah sana Aila pulang, nanti dicari Mama."

"Iya, Aila mau pulang ...," jawab gadis kecil itu.

"Ayo, Sus."

Suster Olip lantas menunduk ke arah Beni.

"Mari, Pak." Yang lelaki itu balas dengan anggukan kepala.

Beni lantas kembali mencari Bevan, memindai sekitaran, lalu ia menemukan anak lelaki itu sedang berdiri di dekat pagar untuk menunggu orang dewasa yang menjemputnya pulang. Beni mendekat. "Hai, Boy ...," sapanya yang membuat Bevan menaikan kepala.

Saat mengenali wajah seseorang yang baru saja menyapanya, Bevan lalu cemberut, melipat tangannya di depan dada. "Ihhh, Om Penculik!" sungutnya galak.

Beni sontak meringis dengan wajah masam. Masih saja Bevan memanggilnya dengan sebutan Om Penculik meski mereka sudah beberapa kali bertemu. Memangnya wajah Beni cocok sekali ya jadi penculik?

"Kenapa panggil-panggil aku?!"

Kalau sudah kesal, ya kesal saja bawaannya. Begitu yang Bevan rasakan saat melihat Beni.

"Gitu aja marah," cibir lelaki itu meledek.

"Cepet tua loh baru tau rasa."

"Om yang tua seperti kakek Gepeto?"

Eh? Malah diledak balik. Tidak perlu meragukan lagi, bocah ini memang benar anaknya.

Beni lantas berjongkok di depannya, memandangi wajah sang anak yang sangat polos. Beni tidak menyangka kalau perpaduan dirinya dan Berlian bisa setampan ini. Tentu saja, dirinya pun sangat tampan.

"Kenapa lihat-lihat aku?"

"Mata-mata siapa?"

Bevan mencebik. "Mata Om."

"Ya udah, berarti gak masalah dong."

"*Ihhh!*" Anaknya itu menggeram, mirip seperti Berlian saat pertama kali ia ajak berkenalan.

Rasanya sedih sekali jika mengingat itu. Anak sekecil Bevan tumbuh tanpa seorang ayah, sementara ayahnya malah sibuk mencari nikmat dunia.

Duh!!

"Kenapa belum dijemput?" Beni bertanya seraya mengamati sang anak.

"Miss Jessi bilang, Mbahku terlambat, jadi aku disuruh tunggu."

"Tunggu?"

Kepalanya mengangguk. "He'em."

Beni menatap ke depan, tepatnya ke arah para guru yang masih sibuk mengurus murid lain. Kalau belum dijemput kenapa Bevan dibiarkan sendirian di sini? Gimana kalau ada yang ingin menculiknya?

Eh? Tapi pontesi terbesar untuk melakukan itu hanya dirinya, bukan?

"Mobil Om yang keren itu dimana?" Bevan celingak-celinguk mencari mobil Beni yang kemarin membawanya ke rumah Aila. "Yang kursinya empuk."

"Ada di sana." Beni menunjuk mobilnya yang terparkir di tepi jalan.

"Kata Bunda mobil itu mahal, nanti kalo Bunda aku punya uang, aku mau minta beliin."

"Lo mau mobil?"

Bevan mengedipkan matanya lalu mengangguk. Tak lama bocah laki-laki itu mendekatkan bibirnya ke telinga Beni lalu berbisik, "kata Bunda aku, gak boleh ngomong 'elo' nanti Bunda marah."

Eisss!!

Seketika Beni meringis malu. Ia lalu menggaruk belakang kepalanya yang tak gatal. Berlian berhasil mendidik anak mereka dengan baik. Buktinya Bevan tumbuh dengan pintar.

"Nanti bibir Om digigit tikus."

"O—oke," jawab Beni kaku.

Tapi bagaimana caranya berkomunikasi yang baik dengan anak? Meski ia sering menjemput Aila, tapi bukan berarti Beni bisa bersikap seperti seorang ayah. Ia bahkan tidak menyukai anak kecil.

"Tunggu di dalam aja sana." Beni beranjak, berdiri dan melihat sekeliling. "Di sini bahaya."

"Hem." Bevan mengangguk, lalu berbalik hendak menjauhi pagar sekolah, tapi sebelum itu, ia menoleh ke arah Beni, melambaikan tangannya pada sosok itu. "Dadah, Om Penculik"

Meski galak, tapi tetap saja Bevan melambaikan tangannya pada Beni. Dasar menggemaskan.

Beni terkekeh, membalas lambaian tangan Bevan tanpa sadar. Dadanya berdebar cepat,

bibirnya tertarik lebar. Ia harus segera memberitahukan Bevan tentang siapa dirinya kalau tidak ingin anaknya itu terus memanggilnya dengan sebutan Om Penculik.

"Ayah, Boy ... panggilnya Ayah," gumam Beni sendirian.

Setelah memastikan Bevan aman, ia lantas kembali menuju mobilnya. Tiba di dalam, ia disambut oleh tatapan horor dari Zeki.

"Bos beneran mau nyulik anak ya?"

Mendengar itu membuat bunga-bunga yang ada di dalam dada Beni seketika menghilang, Beni lantas berdecak. "Diem lo ah. Ganggu perasaan seneng gue aja."

"Ya lagian bos macem-macem aja," cebik Zeki.

Beni lantas membuka ponselnya, menghubungi seorang kenalan di seberang sana. "Woi, Jon ... apa kabar lo?" Ia terkekeh

basa-basi, mendengar sapaan lawan bicaranya. "Gue baik ... ada perlu nih, mau minta tolong."

Beni sudah memutuskan ini, masa bodo kalau Berlian marah, ia tidak peduli. Ini kan juga menyangkut anaknya. Sudah seharusnya Beni membelikan apa pun yang anaknya mau.

Benar kan?

"Gue butuh mobil yang nyaman buat anak-anak, cariin, Jon ... uangnya gue transfer langsung."

Begitulah kira-kira saat keesokan paginya, mobil itu sudah nangkring di depan rumah kontrakan Berlian.

Kata Anna :

Om, aku juga mau mobil, Om, beliin dong



Hihi, gimana gess sejauh ini??

@roycorasapi



FLAWSOME 19

"Beniiiiiiiiiiiiiii!" Pekikan penuh emosi itu terdengar nyaring menggema di dalam salah satu rumah kontrakan murah yang ada di sebuah gang kecil.

Berlian mengamuk.

Bagaimana tidak, baru juga membuka mata untuk beraktifitas pagi ini, Berlian sudah disuguhkan oleh pemandangan yang mengejutkan di depan rumah kontrakannya. Sebuah mobil dengan tipe MPV keluaran terbaru nangkring di depan sana.

Oh, ya ampun! Bahkan mobil itu tidak cocok berada di depan rumah kontrakan ini.

Kata orang yang mengirimkan benda itu pagi tadi, di suratnya tertera atas nama Berlian, namun pembayaran atas nama Beni. Ya, tidak

perlu menebak, Berlian jelas tahu siapa orang yang sudah membuat kegaduhan di depan rumahnya pagi-pagi seperti ini hingga membuat semua tetangga datang hanya untuk mengerubung melihat mobil itu.

"Awes aja kalo ketemu!" Berlian mondar-mandir di dalam rumah seraya tangan sibuk menekan layar ponsel untuk menghubungi Beni. Sepertinya lelaki itu tahu kalau Berlian akan mengamuk sehingga teleponnya tidak diangkat. "Beniii, lo gak bisa banget buat gue tenang ya?!"

Sekarang teleponnya malah direject. Berlian mendesah. Memijat kepalanya yang pening. Lantas apa yang harus ia lakukan pada mobil itu? Berlian jelas tidak bisa menerimanya, Bude pasti akan bertanya-tanya, begitu juga dengan Abi. Berlian belum siap kalau mereka harus tahu siapa Beni.

"Ya Tuhan!!"

Waktu sudah semakin siang, Bevan terbangun dan berseru kegirangan saat melihat ada mobil mewah terparkir di depan rumah. Anak lelakinya itu memaksa ingin bersekolah menaiki itu, tentu Berlian melarang. Bude Yum bahkan sampai ke rumah saat mendengar Berlian membeli sebuah mobil.

"Bukan aku yang beli, Bude." Tentu saja, uang darimana ia hingga bisa membeli mobil baru.

"Terus, itu mobil siapa?"

"Itu mobil kantor, buat fasilitas karena aku kan kerjanya ngelayanin bos," ujar Berlian seraya sibuk menyiapkan keperluan Bevan dan juga perlengkapan kerjanya.

Bude sempat curiga tapi Berlian kembali memberi penjelasan hingga akhirnya Bude percaya. Ia juga mengatakan akan mengembalikan benda itu dan meminta

bosnya mengganti fasilitas untuknya dalam bentuk uang.

Tentu itu hanya kamufase, Berlian tidak bisa menerima barang mewah itu karena para tetangga mulai bergosip yang tidak-tidak tentang dirinya. Apalagi ada yang bercerita pernah melihat Berlian diantar pulang oleh seorang laki-laki.

Duh! Begini tidak enakunya tinggal bertetangga, terlalu sibuk mengurus hidup orang lain.

Lantas, Berlian berangkat ke kantor bersama Abi. Jika tadi Bude Yum percaya dengan ucapannya, reaksi berbeda Abi tunjukan, kakak sepupunya itu tentu tahu darimana Berlian mendapatkan benda mewah itu.

"Dari ayahnya Bevan ya, Li?" tanya lelaki itu begitu mereka tiba di *lobby* perusahaan.

Berlian tersentak, mengedipkan bulu matanya salah tingkah. *Kok Mas Abi bisa tahu?*

"Kelihatan sih, ayahnya Bevan orang berduit."

Tidak tahu saja Abi kalau ayahnya Bevan merupakan bos mereka.

"Kenapa Mas Abi bisa nebak gitu?" Berlian balik bertanya saat mereka sudah tiba di depan pintu lift.

"Karena Mas tahu mobil perusahaan seperti apa," jawab Abi dengan senyum dikulum.

Berlian meringis. Kenapa bisa-bisanya ia memberi alasan seperti itu saat dirinya pun tahu Abi bekerja di tempat yang sama dengannya. Jelas saja lelaki itu tahu.

"*Engg*, jangan bilang Bude ya, Mas."

"Mau sampe kapan?" tanya Abi yang gemas. Bagaimana pun, Bevan harus tahu ayahnya.

"Jangan kelamaan diumpetin. Dia kasih itu karena udah tahu Bevan kan?"

Berlian mengangguk. Ya, Beni memberinya mobil pasti untuk Bevan, apa lagi alasan lelaki itu membelikan barang mahal pada Berlian selain untuk anaknya.

"Ya udahlah" pintu lift terbuka, dan mereka masuk ke dalamnya. "Ambil waktu yang cukup, abis itu kenalin sama Bevan. Kasihan anak itu, Bevan pasti juga mau kenal sama ayahnya."

"Hem."

Mereka lantas berpisah saat lift itu membawa keduanya di lantai yang berbeda.

Berlian terus memikirkan ucapan Abi, sedikit mengganggu. Sejujurnya, alasan Berlian menyembunyikan Bevan karena takut Beni membawa anaknya. Takut dipisahkan. Apalagi kalau sampai keluarga lelaki itu tahu

kehadiran Bevan yang terlahir dari rahimnya, wanita yang tidak sederajat dengan mereka.

Syukur-syukur ia dan anaknya diminta pergi, kalau hanya Bevan yang diambil bagaimana?

Duh, amit-amit.

"Li" Silvi menyapanya saat Berlian baru tiba di dalam ruangan itu. "Tumben udah dateng, Bos aja belom sampe."

Berlian mengernyit. "Bos belom dateng, Mbak?"

"Belom," jawab Silvi. "Emang dia gak ngasih kabar sama kamu?"

"Enggak." Berlian terdiam, sepertinya lelaki itu sengaja datang terlambat untuk menghindari Berlian.

Ini hari kedua setelah lelaki itu memusuhinya. Kemarin Beni tidak mengajak Berlian dalam pertemuan apa pun, entah itu kunjungan

atau *meeting* di luar perusahaan. Beni selalu meminta Zeki yang menemaninya, bahkan untuk urusan menu makan siang, Beni lebih memilih meminta Zeki yang menyiapkan itu.

Jujur saja Berlian tidak peduli, ia malah enak tidak disusahkan oleh lelaki itu. Tapi, untuk masalah pagi ini, Berlian tidak akan diam saja. Beni membelikan Bevan mobil tanpa bertanya padanya lebih dulu, membuat gempar paginya dengan huru hara. Lihat saja, Berlian akan membuat perhitungan.

"Pagi" Beni tiba sesaat Berlian ingin masuk ke dalam ruangan mereka.

Wanita itu berhenti, berbalik dan menatap Beni dengan sorot mata tajam. Pandangan mereka bertemu, keduanya sama-sama memancarkan aura peperangan.

"Pagi, Bos." Zeki yang baru datang dari pantry membalas sapaan bos mereka, pun dengan Silvi. "Pagi, Bos."

Berlian masih berdiri di tempatnya, menarik sudut bibirnya ke atas. "Selamat pagi, Pak Bos," spanya dengan suara yang amat sangat manis, tapi tidak untuk Beni yang mendengarnya.

Lelaki itu menelan salivanya dengan susah payah, lalu menatap Silvi dan Zeki. "Ayoo, kita langsung *briefing*."

Benar kan, Beni memang menghindarinya.

Lantas mereka bertiga melakukan *briefing* seperti biasa, Zeki menjelaskan jadwal Beni seharian itu dan Berlian yang mencatat, sementara Silvi membuat laporan untuk atasannya. Semua bekerja dengan baik hingga kemudian *briefing* selesai dan kedua

karyawannya kembali ke meja masing-masing.

Tinggalah mereka berdua di dalam ruangan itu, Beni sibuk membaca laporan, sementara Berlian sudah menyelesaikan pekerjaannya yang hanya mencatat jadwal Beni selama satu hari ke depan. Suasana di dalam ruangan itu sungguh sangat mencekam, keduanya masih dalam posisi yang saling memusuhi.

Berlian mendekat, berdiri di depan meja Beni. "Gue mau ngomong," ujarnya tanpa basa-basi, dan tanpa embel-embel Bapak.

Beni melirik sekilas jarum jam di tangannya, lalu kembali fokus pada berkas di tangan. "Ini masih jam kerja." Artinya Berlian belum boleh berbicara santai padanya.

"Oke." Berlian mengalah. "Saya mau ngomong sama Bapak."

"Gue sibuk."

"Bapak cuma cukup dengerin apa yang mau saya bilang." Berlian tetap *kekeuh* ingin mengutarakan isi hatinya yang Beni buat berantakan pagi ini. "Saya mau balikin mobil yang Bapak kirim ke rumah saya."

"Itu bukan buat lo! Kenapa harus lo yang balikin."

"Memang anak saya bisa menyetir?"

Mengalihkan perhatiannya dari berkas di tangan, Beni menatap Berlian. "Itu sengaja gue beli buat anak gue!"

"Bevan gak butuh mobil."

Beni berdecih siniz. "Oh ... jadi Bevan anak gue?" sindirnya kesal. "Ngakuin kalo gue bapak dari anak lo!"

"Ben!"

"Anak gue mau punya mobil, sebagai bapak yang baik gue cuma mengabulkan apa yang dia mau."

"Tau darimana lo kalo Bevan mau itu? Dia masih kecil, Bevan gak ngerti hal-hal kayak gitu."

"Dia sendiri kok yang bilang."

Berlian terhenyak. Bevan yang bilang, artinya Beni pergi menemui anak laki-laknya itu? "Lo ketemu sama Bevan?" Ia bertanya dengan raut tak suka, ada amarah di dalamnya. "Lo ke sekolahannya?"

"Ck, udahlah. Balik sana ke meja lo, kerjaan gue banyak." Beni menghindari pembahasan ini. Tentu saja, yang ada mereka akan semakin saling melemparkan bara api.

Tapi Berlian tidak terima, ia menggeram kesal. "Ben, Jawab! Lo ketemu Bevan di sekolahnya?"

Beni yang tak tahan pun segera beranjak dari kursinya. "Kalo iya, kenapa?" tantangnya yang sudah sama-sama emosi. "Bener, gue ketemu Bevan. Terus kenapa? Lo gak suka?!"

Berlian mengepalkan kedua tangannya, menatap Beni dengan sorot tajam. "Gue kan udah bilang jangan temuin Bevan dulu."

"Kenapa gue gak boleh ketemu sama anak gue sendiri?"

"Gue butuh waktu, Beni!"

"*Alaaahhh*, itu alesan lo aja kan?" sungut lelaki itu berdecih. "Bilang aja kalo lo udah ngenalin Bevan sama calon suami lo!"

Calon suami? Berlian menyernyit bingung.

Maksud Beni apa? Calon suami yang mana? Siapa yang sedang lelaki itu bicarakan?

"Gue tau, Be, lo udah punya calon suami. Karena itu lo gak mau ngenalin Bevan sama gue, kan?!"

"Lo ngaco? Calon suami yang mana?"

Pura-pura terlihat tenang, padahal isi hati Beni sedang menerka-nerka. Mendengar jawaban wanita itu, artinya Berlian belum memiliki calon suami, bukan?

"Kalo gitu" ia kembali membuka suaranya.

"Lo udah punya pacar?" pancingnya, dan jawaban Berlian benar-benar sesuai dengan harapan Beni.

"Lo sinting? Gue gak punya pacar apalagi calon suami. Lo gila nuduh gue sembarangan?!"

Lalu diam-diam sudut hati Beni bersorak, bibirnya terkulum senang. *Berlian masih jomlo, men!*

"Ya udah ...," cegat Beni saat wanita itu hendak berbalik. "Ayo kita nikah."

Eh?

Membelalak lebar, Berlian sontak mematung di tempatnya. Untuk sesaat ia merasakan sengatan listrik menjalar di seluruh tubuhnya, membuat napasnya tercekat dan dadanya bergemuruh keras.

"Ayo nikah sama gue."

Berlian menggeleng, menyadarkan dirinya. "Lo mabok?"

"Gue sadar." Beni mendekat, berdiri di depan wanita itu "Ayo kita nikah. Bevan butuh bokap sama nyokapnya, Be."

"Lo pikir nikah segampang itu?" sungut Berlian menolak. Tidak. Ia tidak bisa menikah dengan Beni. "Jangan gila, Ben!" Berlian tahu ucapan Beni barusan semata-mata hanya

bentuk pertanggung jawaban lelaki itu pada Bevan. Bukan karena cinta. Berlian tidak bisa. "Gue gak mau! Gue gak mau nikah sama lo!" tekannya.

Beni terhenyak. Rasa percaya dirinya yang tadi sudah setinggi gunung mendadak runtuh.

"Kenapa?!" Beni maju selangkah mendekati sosok itu dengan napas memburu. "Kenapa gak mau?"

Dulu saat mereka muda, Beni pernah meminta Berlian menjadi kekasihnya, tapi ia ditolak, dan sekarang, meski mereka sudah memiliki anak, Berlian masih menolaknya juga?

"Semua cewek yang ada di posisi lo itu butuh tanggung jawab, Be!"

"Gue enggak!" balas Berlian tak kalah sewot. "Gue gak butuh tanggung jawab dari lo, Ben, gue bisa besarin Bevan sendirian."

Ough! Hati Beni terluka, ucapan Berlian tepat sekali menusuk dadanya.

Berlian tahu ucapannya terdengar sombong, tapi itu semua ia lakukan demi kebaikan bersama. Beni tidak harus menikahi wanita seperti dirinya. Mereka tidak cocok, wanita yang pantas untuk Beni hanya yang seperti Jasmine. Mereka terlahir dari keluarga yang berstatus sosial yang sama. Sedangkan Berlian, ia hanyalah tempat pelarian lelaki itu saja.

"Gue minta maaf atas ucapan gue," bisiknya lalu berbalik. Berlian hendak keluar dari ruangan itu saat tiba-tiba saja Beni menariknya dan membalik tubuh Berlian hingga wajah mereka berhadapan.

Beni mempersempit jarak mereka, menyudutkan Berlian pada balik pintu, menekan tangannya di sisi kepala wanita itu.

Klek!

Bunyi kunci yang diputar membuat Berlian terhenyak. Wanita itu melebarkan matanya.

"Ben?"

"Lo tau kan ucapan lo jahat banget, Be?!"

"Gue tau dan gue minta maaf."

"Jadi, kalo gue gak mergokin lo saat itu, lo mau terus nyembunyiin Bevan dari gue?"
decih Beni menyeringai. "Gitu kan, Be?"

Berlian menelan salivanya kelat. Beni menundukan kepalanya, semakin membuat wajah mereka tak berjarak. Berlian berusaha untuk tetap sadar agar ia bisa tetap waspada. Jarak dan posisi mereka sangat intim, Berlian tidak tahu isi kepala Beni saat ini, apa yang lelaki itu ingin lakukan padanya.

"Enak aja lo cuma minta maaf." Beni mengunci tatapan mereka. "Lo bawa lari anak gue, Be."

"Gue gak punya pilihan lain."

"Lo punya, lo bisa dateng ke gue karena anak itu emang punya gue!"

"Apa kalo saat itu gue bilang sama lo, lo bakal percaya? Apa lo bakalan akuin anak yang gue kandung sebagai anak lo?"

Mereka saling bertatapan dengan sorot dalam dan tak mau mengalah. Beni benci saat ia menjadi lemah setiap menatap mata bening Berlian, satu dari banyaknya hak yang ia sukai dari wanita itu.

"Bahkan setelah gue bawa kabur uang lo, Ben?! Apa lo bakal percaya?"

Beni bungkam. Berlian ada benarnya, saat itu ia benci sekali dengan wanita itu, ia benci

Berlian yang kabur meninggalkannya tanpa memberi penjelasan apa pun. Bisa saja saat itu ia tidak percaya Berlian, apalagi ditambah dengan ucapan Gerry kepadanya.

"Lo gak bisa jawab kan?" Berlian mendorong dada Beni menjauh. "Ucapan gue bener kan?"

"Tetep aja tindakan lo yang bawa kabur Bevan dari gue itu gak bener."

"Saat itu gue juga yakin, lo pasti akan minta gue buat gugurin kandungan itu meskipun lo percaya kalo gue hamil anak lo."

"Kenapa lo bisa berpikir sejahat itu sih, Be?" Beni memandangnya tajam. "Gue emang berengsek, tapi gue gak sejahat itu!" tekannya penuh emosi. "Kenapa? Apa yang ngebuat lo berpikiran kayak gitu?"

Karena lo gak mungkin nikahin gue, Beni! jeritnya dalam hati.

Berlian menghapus air matanya yang tiba-tiba turun, lalu menarik napasnya dalam-dalam. Suara-suara dari masa lalu seketika berdenging di telinganya. Berlian menunduk, membiarkan air matanya kembali jatuh.

"Tolong jauhi Beni, kalian tidak sederajat. Saya tau apa yang ada di dalam kepala kamu. Uang Beni kan? Saya akan kasih itu, tapi setelahnya tolong pergi dari hidup anak saya."

Berlian mendapatkan ucapan itu dari Tante Liliana sesaat ia hendak menemui Beni dan menjelaskan perihal uang yang ia bawa kabur.

"Yang pantas bersama Beni hanyalah wanita yang berpendidikan tinggi, dan berasal dari keluarga terpandang, minimal wanita itu memiliki 10 persen saham di perusahaan keluarga."

Dan tidak ada satu pun dari daftar itu yang menunjukkan dirinya sekali.

"Saya yakin, Beni hanya menganggap kamu tidak lebih dari seorang pelacur!"

"Be?"

Berlian tersentak, tersadar dengan kepala yang mendadak pusing. Sontak kilasan masa lalu itu buyar dan Berlian mencoba bernapas dengan tenang.

Beni menelisik wajah wanita itu, ia yakin ada sesuatu yang Berlian tutupi. Tapi apa?

"Gue ada salah sama lo?" tebaknya. Mata Beni tidak berhenti memandangi Berlian. "Apa gue pernah nyakitin lo?"

Berlian menggeleng, lalu mengangkat wajahnya untuk mempertemukan pandangan mereka lagi. Sorot bening itu selalu berhasil

membuat Beni ingin tenggelam ke dalamnya, begitu damai dan menenangkan.

"Gak." Berlian lalu mengusap wajahnya. "Gue gak mau bahas apa-apa dulu, Ben, dan tolong, jangan ketemu sama—"

Sebelum kalimatnya terlontar dengan sempurna, Beni sudah lebih dulu menyatukan bibir mereka. Menarik pinggang Berlian untuk semakin merapat dengan tubuhnya, memangut bibir wanita itu dan melumatnya dalam.

Beni tahu, tidak seharusnya ia begini, tapi melihat Berlian menangis malah membuat Beni ingin mencium wanita itu. Berlian seperti sedang menggodanya, padahal sama sekali tidak ada unsur itu.

"Ben—" Berlian merontah, mencoba mendorong dada Beni tapi lelaki yang kekuatannya bahkan lebih besar darinya itu

menahan kedua tangan Berlian ke atas dengan satu cengkraman. "Lep—"

Beni tidak membiarkan Berlian melawan, ia gigit bibir bawah wanita itu, hingga saat terbuka sedikit, Beni menelusupkan lidahnya masuk. Ia menginvasi rongga mulut Berlian, menjelajahi isinya lalu menggoda lidahnya untuk ikut menari.

Berlian yang sejak tadi terus menolak dengan berusaha mendorong dada Beni, lambat laun berhenti berontak. Parahnya, ia mulai membalas lumatan di bibir Beni. Mereka saling berbalas decapan, hingga bunyi kecipak di ruangan itu menjadikan atmosfer di antara mereka memanas.

Beni melepaskan tangan Berlian yang ia tahan ke atas, membuat wanita itu langsung melingkarkan kedua tangannya pada bahu Beni. Mereka saling merapatkan tubuh, seolah

tidak ingin ada jarak yang memisahkan mereka.

Kedua kaki itu bergerak entah kemana, menabrak ujung meja hingga bunyi barang jatuh terdengar, tapi itu tidak membuat keduanya ingin berhenti berbalas saliva. Mereka sama-sama terbawa nafsu gairah yang besar. Kepala keduanya bergerak ke kanan dan ke kiri untuk memperdalam ciuman.

Tak tahan, Beni lantas melonggarkan ikat dasinya, mengangkat tubuh Berlian dan membawanya ke atas sofa. Ia membaringkan wanita itu di sana. Merangkak naik setelah melepas sebentar ciuman itu, benang saliva terbentuk kala bibir mereka berjauhan. Berlian bernapas sesaat sebelum kemudian Beni kembali menyatukan bibir mereka.

Lidah mereka membelit, saling bersentuhan. Gairah panas semakin menggelora. Seolah

lupa kalau mereka masih berada di dalam ruangan yang seharusnya dijadikan tempat bekerja, Beni melebarkan kaki Berlian hingga ia berada di tengah-tengah wanita itu yang terbuka.

Roknya naik ke atas, sepatunya terlepas, Berlian merasakan Beni telah merusak ikat rambutnya yang ia buat serapi mungkin pagi ini. Dadanya bergerak naik turun dengan kedua tangan yang merambat dan mencengkram rambut Beni. Ia terpengaruh pada gairah yang lelaki itu cipta.

"Eughh!"

Berlian melenguh, menengadah saat cumbuan panas itu turun menuju lehernya, menyedap lama-lama di sana. Satu kancing teratas terbuka, kancing kedua pun ikut terlepas, Beni menurunkan ciumannya menuju tulang

selangka, menghirup aroma yang menenangkan.

Tangan Beni mulai bergerilya, meraba turun paha Berlian, menyikap rok itu dan mencari celah untuk masuk. Tiba di depan kain tipis berpenghalang, Beni menyusupkan jarinya, memberi tekanan pada satu daging kecil yang menggantung di sana.

Berlian terkesiap, matanya terbuka lebar saat merasakan gelenyar itu datang. Lalu, kewarasananya pun menyerang, Berlian dengan cepat mendorong tubuh Beni dari atas. Bergerak duduk dan menurunkan roknya yang tersingkap.

"Be?" tanya Beni kaget.

Wanita itu hanya diam seraya merapikan kembali pakaiannya dan juga rambutnya yang sudah Beni buat acak-acakan.

Beni yang baru saja dibawa terbang tinggi untuk melewati pintu nirwana mendadak merasa dihempaskan ke tanah bersama harga dirinya yang tercecer.

Jangan bilang Berlian ingin berhenti?

Sumpah demi kolornya Dimas, Beni ingin mengacak-acak sampah rasanya.

Kata Anna :

Kentang-kentang apa yang ngeselin?? 🥴 🥴

Kentang banget ya, Ben? Apakabar itu yang dibawah 🦊 🦊

Gimana gess? Masih mau lanjut wkwk

Beni ngelamar gaya apa itu??? Coba Dimas kasih tahu temennya kalo ngelamar bawa cincin 🤔 🤔



FLAWSOME 20

Berlian sialan!

Beni menggeram dari balik kamar mandi seraya sibuk membasuh wajahnya dengan air dingin dari keran wastafel. Ia menyiramkan air dingin hingga ke kepala, membasahi rambut. Sungguh, sesuatu yang tanggung itu benar-benar membuat kepalanya pusing.

Setelah pasrah saja saat Beni membaringkannya ke atas sofa, setelah mereka nyaris merengguk nikmat dunia, Berlian malah menghentikannya begitu saja, diam seribu bahasa lalu pergi dari sana tanpa mengucapkan apa pun padanya.

Jujur, Beni merasa seperti dicampakan. Padahal ia pikir mereka sama-sama mau, kilat gairah itu jelas terpancar dari mata Berlian,

tapi mengapa di tengah jalan wanita itu malah menghentikannya?

"*Shit!* Bangsat!"

Ia harus membuat perhitungan. Lihat saja, ia akan membuat wanita itu kesal, sekesal dirinya saat ini. Apalagi jika mengingat penolakan yang Berlian lakukan. Astaga, apa sih yang ada di dalam kepala wanita itu? Mengapa ia tidak ingin Beni nikahi? Belum lagi Berlian selalu melarang Beni bertemu dengan Bevan. Memangnya ia kuman sampai anak mereka tidak boleh dekat-dekat dengannya?

"Awas aja lo, Be!!"

Keluar dari kamar mandi yang ada di dalam ruangnya, Beni menatap meja Berlian yang masih kosong, tempat pensil jatuh dan isinya berserakan di atas lantai, bukti perbuatan

mereka tadi. Ia menghela, menatap jarum jam di dinding.

Hari ini Beni ada *meeting* bersama seluruh kepala Divisi dan juga Dewan Direksi, mereka akan membahas perihal pengembangan promosi yang proposalnya ia setuju tapi Melani tolak. Apakah ia akan dipecat?

"Bos" Zeki masuk ke dalam setelah sempat mengetuk pintunya. "Sudah ditunggu."

"Hem." Beni merapikan penampilannya, memakai jas yang tadi ia lepas. "Berlian mana?"

"Di depan, Bos. Tadi katanya mau nunggu di depan aja."

Sudah pasti wanita itu menghindarinya, Berlian memang semenyebalkan itu.

Beni lantas mengangguk, keluar dari ruangan itu dan siap menjalankan tugasnya sebagai seorang pimpinan.

♡♡♡

Berlian menatap penampilannya dari balik cermin yang ada di dalam kamar mandi. Matanya tertuju pada bagian leher dan tulang selangka yang terdapat bercak-bercak merah keunguan.

Ia menarik napas, mengusap tanda cinta itu hingga kulitnya memerah, tapi sialnya warna merah itu tidak juga menghilang. *Hickey* yang Beni buat terlalu mencolok di kulitnya.

Bibir Berlian membengkak akibat ciuman panas yang lelaki itu lakukan, sumpah demi apa pun, Berlian tidak percaya dengan sikapnya barusan, mengapa ia harus terlena dengan sentuhan Beni.

Harusnya ia menolak kan? Harusnya ia marah saat Beni menciumnya bukan malah ikut membalas dan menarik lidahnya bersama lelaki itu.

"Astaga! Gue udah gila!" gerutu Berlian seraya menjedukan kepalanya pada tembok.

Bahkan ia masih bisa merasakan jari Beni yang menyentuh pusat tubuhnya. Ia merasa terbakar dengan sentuhan lelaki itu yang memabukan.

Tidak!

Sepertinya itu karena ia sedang lelah saja hingga Berlian kehilangan kewarasannya. Setelah ini ia harus berhati-hati dengan Beni.

Selesai merapikan penampilannya, Berlian lantas keluar, kembali menuju ruang kerjanya. Hari ini Beni ada *meeting* dengan Dewan Direksi, ia tidak akan menemani karena hanya Zeki dan Silvi yang boleh masuk ke dalam.

Tiba di ruangan besar itu, Berlian mendapati kedua Sekertaris Beni sudah bersiap. Ia lalu mendekat. "Udah mau *meeting* ya, Mas?" tanyanya basa-basi.

Zeki mengangguk. "Iya nih, Li. Udah pada kumpul."

"Ya udah aku tunggu di luar aja." Karena Berlian belum siap jika harus satu ruangan dengan Beni lagi.

Lalu Zeki masuk ke dalam ruangan bos mereka, yang tak lama kemudian lelaki itu keluar bersama Beni. Detik itu juga, matanya dan mata Beni bertemu, Berlian segera menghindar, berpaling menatap turun kedua sepatunya.

"Lo berdua duluan aja, gue ada yang ketinggalan." Beni tiba-tiba berujar demikian, membuat Berlian menaikkan lagi wajahnya dan mempertemukan mata mereka.

"Siap, Bos," sahut Zeki dan Silvi bersamaan.

Mereka lantas meninggalkan ruangan itu tanpa tahu kalau sebenarnya bos mereka ingin berduaan dengan sang asisten yang sengaja menggerai rambutnya hanya untuk menutupi *hickey* di leher.

"Be ...!" saat Beni melangkah ke arahnya, Berlian segera mengambil satu langkah mundur. "Eh buset." Ia membelalak. "Gue berasa kayak kuman pas lo ngehindar kayak gitu, Be."

Beni mungkin bukan kuman, tapi iblis pembawa kesesatan. Berlian saja sampai lupa diri dibuatnya

"Bapak perlu apa? Biar saya yang cari."

"Gue mau ngomong."

"Dari tadi Bapak ngomong."

Beni sontak berdecak. "Bukan itu maksud gue," kesalnya. "Soal yang tadi di dalam—"

"Saya gak mau bahas itu, Pak."

"Tapi gue mau bahas." Beni mendekat lagi, membuat Berlian tersudutkan ke meja di belakangnya. "Gue pikir tadi kita sama-sama mau? Kenapa lo tiba-tiba berhenti?"

"Bapak ngomong apa? Saya gak paham."

"Soal ciuman kita! Perlu gue praktekin ulang?" sindir Beni gemas.

Berlian memejamkan mata, menarik napasnya perlahan. Jantungnya kini sudah berdebar cepat, mungkin wajahnya juga sudah memerah karena malu. "Tadi cuma kesalahan, gue gak bener-bener mau."

"Gue ngelihatnya gak kayak gitu," sergah Beni. "Kelihatan kok lo juga bergairah—"

"Ben!" Berlian menegurnya, terlalu malu membahas hal vulgar yang mereka lakukan beberapa menit yang lalu. "Ada cctv di sini."

"Bodo, gue gak peduli."

"Beni!!" Kali ini teguran Berlian lebih kencang. "Lo ada *meeting*, semua orang udah nungguin lo."

"*Sshhh*, bangke!" Beni menghela kasar. Ia kesal setiap kali Berlian mencoba menghindari pembicaraan dengannya. Padahal ada banyak hal yang harus mereka bahas. "Terus lo maunya gimana? Hubungan kita gimana?"

"Hubungan apa sih, Ben?"

"Kita gak mungkin kayak gini terus kan, Be? Bevan gimana?"

"Gak ada hubungan apa-apa di antara kita selain bawahan dan atasan!" putus Berlian

pada akhirnya. Ia mendorong tubuh Beni menjauh, lalu bergerak menuju ruangan mereka dan masuk ke dalamnya setelah menutu pintu dengan keras.

Beni menggeram, mengusap wajahnya naik turun. Deru napasnya terdengar memburu. Ia lalu menatap pintu yang Berlian tutup dengan sorot frustrasi. "Gue hamilin lagi baru tau rasa lo, Be," gumamnya gemas.

Sepertinya itu ide bagus, setidaknya mungkin wanita itu bersedia menikah dengannya.

♡♡♡

Selesai menghadiri meeting yang membahas tentang pengembangan promosi dengan memasang *booth* di area strategis, Beni lantas kembali ke ruangnya. Ada yang membuat Beni kaget.

Padahal, awal ia menyetujui proposal itu adalah agar dirinya dipecat oleh Dewan Komisaris, tapi siapa sangka proposal itu malah berkembang dengan baik. Pemasangan *booth* membuat promosi berjalan lancar.

Kini, alih-alih dipecat, para Komisaris malah memuji Beni dan tidak meragukan kinerja lelaki itu untuk duduk di kursi tertinggi perusahaan. Mereka menganggap Beni berkompeten dan mampu menjalankan bisnis itu dengan baik.

Jika dipikir-pikir, ia memang harus tetap bekerja di sini, karena kini ada Bevan yang menjadi tanggung jawabnya. Beni sadar, ia ingin yang terbaik untuk sang anak dan bekerja di perusahaan salah satu cara untuknya bertanggung jawab pada Bevan.

Gajinya sebagai Direktu Utama besar sekali, uang itu bisa ia gunakan untuk membahagiakan Bevan, pun untuk masa depan anaknya nanti. Beni sudah harus merancang semuanya, tapi lebih dari itu, ia merasa putus asa karena Berlian tolak saat ia mengajaknya menikah.

Tiba di dalam ruangnya, Beni melewati meja sang asisten yang sudah rapi—padahal tadi tempat pensil wanita itu terjatuh saat mereka berciuman, tapi sekarang sudah kembali seperti semula—Beni lantas mendapati ponsel Berlian tertinggal di atas meja, layarnya menyala, ada satu panggilan masuk dari Bude Yum.

Saat Beni hendak mengangkatnya, panggilan itu terputus. Lalu tak lama sebuah pop up pesan terlihat.

Bude Yum : *Li, Bude kayaknya gak bisa jemput Bevan, Bude gak enak badan. Bisa kamu yang jemput?*

Senyum licik lantas terbit di bibir Beni, sepertinya semesta sedang berpihak pada dirinya, karena kini isi kepala Beni memikirkan sebuah rencana. Hitung-hitung membalas wanita itu yang sudah membuatnya tanggung tadi.

Berlian : *iya, bude, nanti aku yang jemput Bevan*

Begitulah kira-kira isi pesan yang Beni balaskan.

♡♡♡

Mengendarai mobilnya menuju salah satu TK yang ada di Ibu Kota, Beni tak berhenti bersiul senang. Bukan karena hari ini Andri memintanya untuk menjemput Aila, tapi

karena Beni ingin menegaskan sesuatu. Ia tidak bisa berdiam diri begini saja dan menunggu Berlian menjelaskan pada Bevan siapa dirinya.

Enak saja, sudah lima tahun ia dibohongi, masa Beni harus menunggu lagi. Sampai kapan? Beni tentu tidak bisa menunggu, ia akan menjelaskan pada Bevan siapa dirinya. Siapa sebenarnya dia.

Maka, di sinilah ia sekarang, menunggu di depan gerbang sekolahan Bevan. Beni celingak celinguk mencari sosok yang mirip sekali dengan dirinya itu, tapi saat sibuk mengamati, Beni malah bertemu makhluk yang tidak ingin ia temui.

"Ciye, jemput anak ya?"

Itu Mia, istri Andri. Pasti wanita itu ke sini karena ingin menjemput Aila.

"Lo emang udah cocok, Ben, jadi bapak. Untung Andri sering nitipin Aila sama lo, jadi jiwa kebapak-bapakan lo udah terbentuk secara alami." Rentetan kalimat itu meluncur bebas dari mulut Mia, siapa pun yang mengenal wanita itu pasti tidak akan heran dengan tingkahnya. "Tau gitu sekalian aja jemput Aila, kan gue gak usah ribet-ribet ke sini."

"Ogah!" Beni langsung bersungut tak santai. "Gue udah gak butuh anak lo, gue udah punya buatan sendiri."

Mia sontak mencibir. "Sombong! Abis manis sepah dibuang! Awas ya lo ngejodohin Bevan sama Aila, dia mau gue jodohin sama anaknya Sandra Dewi."

"Dih!" Beni meledek. "Bevan juga gak mau cewek cerewet kayak anak lo."

"Enak aja lo ngatain Aila cerewet."

"Emang cerewet, kayak emaknya!" ledek Beni seraya memeleatkan lidah.

Mia langsung melotot horor, tapi ia menahan diri untuk mendebat lelaki itu karena tiba-tiba saja bel sekolah berbunyi. Semua anak langsung berhamburan keluar, tak terkecuali Aila dan Bevan.

"Mama ..." Aila berlari memeluk sang ibu. "Kok ada Om Beni di sini?" tanyanya bingung. "Om mau jemput Aila?"

Beni mencibir pada anak perempuan Andri itu. "Ogah Om jemput Aila. Tukang ngambek."

"Padahal sendirinya tukang ngambek," sahut Mia.

Beni mendesis, lalu tak lama matanya menangkap tubuh Bevan yang sedang berjalan bersama Miss Jessi. Beni mendekat. "Hallo, Miss."

Bevan berlari ke arah Aila, dan hal itu Beni gunakan untuk berbicara dengan Miss Jessi.

"Hai, Omnya Aila. Hari ini jemput berdua sama Mamanya Aila?"

"Engga, Miss." Beni buru-buru meluruskan. "Hari ini saya mau jemput Bevan."

"Loh, kok Omnya Aila yang jemput?" tanya Miss Jessi bingung. Pasalnya setiap datang ke sini Beni akan menjemput Aila, lalu mengapa tiba-tiba menjemput Bevan? "Tadi Mbahnya bilang yang jemput Bevan itu Bundanya."

"Saya suruhan Bundanya, Miss." Bohong sajalah, demi kebaikan bersama.

Miss Jessi merengut ragu. Ia ingin percaya, tapi dari pihak Bunda dan Mbahnya Bevan tidak ada yang mengabari kalau anak itu akan dijemput oleh Omnya Aila.

"Tenang, Miss. Aman kok. Nih jaminanya Mamanya Aila."

Mia yang mendengar itu sontak melotot, seolah mengatakan—kenapa gue dibawa-bawa?—Tapi meski begitu ia tetap mengangguk. "Iya—Miss, aman."

Miss Jessi yang masih sedikit ragu hanya bisa mengangguk dan mengizinkan Bevan dibawa Beni.

Setelahnya, Beni menghampiri sang putra, mengajaknya untuk pulang. "Boy, ayo kita pulang."

Bevan terdiam, mengamati Beni dengan bingung. "Kenapa aku pulang sama Om?"

"Karena hari ini Om yang jemput."

"Nanti Bunda marah," tolak Bevan tiba-tiba lalu bergerak menjauhi Beni. "Kata Bunda, aku gak boleh pulang sama orang asing."

Beni terkejut, melebarkan matanya. Harusnya ia sudah menduga akan seperti ini, anaknya itu terlalu pintar untuk mengerti siapa saja orang asing di sekelilingnya. Berlian mengajari Bevan dengan baik.

"Nanti aku diculik. Om mau culik aku kan?"

"Eh?" Semakin lebar saja matanya saat ini, Beni benar-benar *speechless* mendengar anaknya berbicara. "Mana adanya! Gue tuh malah mau jemput lo."

"Aku gak mau." Bibir mungil itu mencebik, membuat Beni menghela pelan.

Ternyata susah ini mengajak anaknya pulang.

Lantas menatap sekeliling, Beni mengamati sekitar takut kalau ada yang mengira ia ingin menculik Bevan—meski itu memang benar. "Ya udah, kita ke mobil dulu aja deh," ajaknya. "Ini udah mulai sepi."

Mendengar itu Bevan melebarkan mata.
"Mobil Om yang keren?"

"Hem. Tuh, mobilnya ada di sana, keren kan?"

"Iya keren."

Beni menggiring Bevan hingga tubuh mereka tiba di sebelah mobil itu. Saat ia membuka pintu penumpang bagian depan dan meminta Bevan masuk, anak kecil itu menggeleng. "Aku gak mau," tolaknya.

Beni menarik napasnya dalam-dalam, berusaha terlihat tenang agar anaknya tidak takut. Lantas menutup pintu mobil itu lagi, Beni tatap anaknya. "Kenapa gak mau?"

"Kata Bunda, yang boleh jemput aku itu cuma Bunda, Mbah Yum, sama Papa Abi."

Kalimat terakhir yang Bevan ucapkan membuat Beni terdiam. Papa Abi? Siapa yang

bocah ini sebut Papa. Apa Abi kakak sepupu Berlian? Atau ada Abi lainnya seperti yang Dimas katakan?

"Papa Abi ... kakak sepupunya si Berlian?"

"Kata Bunda Papa Abi itu Ayah aku karena Papa Abi orang tua."

"Ayah lo itu gue."

Bevan mengernyit. "Ayah yang menikah dengan Bunda?"

Duh!! Kali ini Beni kehilangan kalimatnya. Harus menjawab apa ia pertanyaan anaknya ini?

"Kata ibunya Joni, Ayah adalah Ayah yang menikah dengan Bunda."

Beni menggaruk alisnya dengan bingung. "Belom sih, abisnya Berlian gak mau, tapi nanti dinikahin deh."

Bevan langsung cemberut. "Berarti bukan Ayah aku."

"Gue tetep ayah lo," timpal Beni Sewot. "Yang ngebuat lo itu gue!"

Mata Bevan berkedip polos.

"Maksudnya, yang ngadonin lo itu gue. Gue sama nyokap lo main kuda-kudaan, terus terbentuklah elo di perutnya." Kali ini bukan hanya berkedip, kening Bevan malah terlipat dalam, tanda ia tidak mengerti apa yang Beni katakan. "Jadii, gue sama nyokap lo itu—"

"Nyokap apa sih, Om?"

Heuh!!

Beni butuh kesabaran ekstra dalam menghadapi anaknya ini. "Nyokap itu Bunda. Bahasa kerennya anak-anak muda," jelas Beni yang Bevan balas dengan anggukan kepala. "Jadi intinya, gue itu Bokap kandung lo."

"Kalo Bokap apa, Om?" tanya Bevan sekali lagi.

Beni sekarang sadar, darimana anak laki-lakinya ini mendapatkan kemampuan berbicara sepintar itu. Jelas adalah turunannya.

"Bokap artinya Ayah."

"Jadi Om penculik, Ayah aku?"

"Nah ... iya, tapi gak usah pake penculik bisa gak? Sama aja lo kayak nyokap lo."

Bevan menggeleng. "Masa Ayah aku Om penculik?" cebiknya. "Aku gak mau ah!"

Beni menganga. Bagaimana tidak mau? Sudah jelas Beni yang bergoyang di atas Berlian hingga bocah cerewet ini terbentuk, masa tiba-tiba ia ditolak?

"Kata Bunda, Ayah aku itu Papa Abi. Papa Abi baik, gak jahat kayak Om!"

"Papa Abi itu bukan Ayah, dia itu Om! Lagian, gue baik kok."

"Om gak baik karena Om berbicaranya gue-elo, kata Bunda itu gak baik."

Beni seketika meringis malu. Bukan ia bermaksud kasar, hanya saja Beni masih merasa canggung dan bingung berbicara sebagai seorang ayah.

Meski begitu, ia kembali melemparkan kalimatnya. "Lo tau gak, itu namanya bahasa gaul, anak muda zaman sekarang kalo ngomong kayak gitu."

Masa bodo kalau setelah ini Berlian akan memukul kepalanya, lagi juga, Bevan selalu mengatakan apa yang Berlian katakan.

Dikit-dikit kata Bunda.

Beni tidak mau anaknya jadi cemen dan tidak gaul. *Ck*, Bapaknya aja keren kayak gini, masa anaknya cupu.

"Gaul itu apa, Om?" Seperti biasa, Bevan selalu ingin tahu setiap mendengar kosa kata baru.

"Gaul itu" Beni terdiam, berpikir dan berusaha menemukan jawaban, tapi setelah lama berpikir, Beni sepertinya tidak tahu harus menjawab apa. "Gini deh, nanti Om jelasin kalo Bevan mau panggil Om dengan sebutan Ayah."

"Gak mau!" tolak Bevan lagi dengan gelengan kepala. "Aku gak mau Om yang jadi Ayah aku!"

"Kenapa gak mau? Gue ganteng kok, lagian yang bikin elo itu gue, masa yang diakuin ayah malah orang lain."

"Aku gak mau Ayah aku orang jahat. Om kemarin marahin Bunda!"

Beni menghela, masih saja anak ini ingat saat ia membentak Berlian di mobil. "Yang kemarin gue minta maaf, gue gak sengaja bentak nyokap lo."

"Om marah-marah, aku sampai kaget. Aila juga kaget dan ingin menangis."

"Ya Tuhan!!" Beni menggeram. Kenapa anaknya bisa sepintar ini? Tolong, ia tidak sanggup menghadapi. "Sorry, kan gue udah minta maaf."

Bevan mencebik ingin menangis, matanya sudah berkaca-kaca. Ia tidak bisa dibentak, tidak bisa dinasehati dengan nada tinggi. Apalagi sejak tadi Beni berbicara dengan suara keras.

"Diihh, jangan nangis." Beni menangkup wajah anaknya dengan panik. "Nanti dibeliin robot."

Tangis Bevan tertahan, dan digantikan dengan raut antusias. "Robot? Buzz Lightyear?"

"Iya, tapi kita pulang dulu." Entah apakah namanya itu, Beni mengangguk saja lah.

"Tapi Bunda?"

"Nanti Bunda menyusul." Entah Beni harus merasa bersyukur atau menyesal saat tahu anaknya sepintar ini. "Nanti sekalian beli es krim deh."

Bevan yang tiba-tiba ditawari es krim mendadak berbinar. "Aku mau es krim."

"Nah, kalo gitu ayo masuk. Kita beli es krim di Indo juni." Dibukanya pintu penumpang depan untuk sang anak. Tapi, bukannya masuk Bevan malah memandangi Beni dengan sorot ragu.

"Om gak bohong kan?" Ia menjulurkan jari kelingkingnya pada Beni, membuat lelaki itu seketika terpegun. "Ayo janji, Om."

Bevan benar-benar mirip dengannya. Kebiasaan yang Beni lakukan saat meminta janji pada orang lain.

"Janji," jawab Beni seraya menautkan jari kelingking mereka.

Bevan lantas berseru kesenangan seraya masuk ke dalam mobil. Ia lalu duduk dengan senang setelah Beni memasangkan seatbelt di tubuh. Setelah itu, Beni mengajak putranya untuk pulang ke apartemen seraya mampir ke minimarket untuk membeli es krim dan coklat.

Sepanjang jalan Beni bercerita mengapa Bevan bisa menjadi anaknya, meski Bevan mengangguk, tapi sebenarnya anak laki-laki itu tak paham apa yang Beni ucapkan, Bevan

hanya merasa senang karena sudah dibelikan es krim, karena sang ibu selalu melarangnya memakan makanan manis itu.

Kata Anna :

*Om, titip satu es krim ya, Om, aku juga mau
Om dibeliin es krim di Indojuni 🍷 🍷*

*Bevan, lemah amat sih, nak, disogok es krim
langsung mau 🤔 🤔*

FLAWSOME 21

Berlian baru saja selesai memesan makan siang untuk Beni, lalu tak sengaja mampir sejenak ke *coffee shop* yang ada di seberang gedung untuk menyedap kopi. Berlian butuh menjernihkan isi kepalanya yang sudah Beni buat berantakan. Tentang ajakan menikah dan juga ciuman yang mereka lakukan.

Ah, sudahlah, Berlian malah semakin pusing setiap mengingat itu. Kenapa ia bodoh sekali sehingga bisa membalas ciuman Beni. Apalagi saat membiarkan lelaki itu menyentuh bagian sensitif di tubuhnya.

Ugh, Berlian memanas jika mengingat itu.

Lantas kembali ke kantor setelah hampir lima belas menit menghabiskan kopinya, Berlian ternyata lupa membawa ponselnya karena

sejak tadi ia tidak mendengar benda itu berdering.

Saat tiba di ruangan kaca, hanya ada Silvi di sana, wanita itu terlihat sedang bersantai di atas kursi seraya memainkan ponsel.

"Mbak," sapa Berlian, Silvi tersentak seraya menolehkan wajah pada wanita itu.

"Oy, Li."

Berlian mendekat. "Mas Zeki istirahat duluan, Mbak?"

"Iya," jawab Silvi. "Kamu abis darimana? Tadi si Bos nyariin kamu, tapi gak lama keluar lagi."

"Aku abis pesen makan siang buat dia." Berlian lalu menunjukan bungkus makanan yang ada di tangannya. Beni memang selalu makan di ruangnya, sesekali keluar kalau ada perlu dan ingin makan siang bersama teman. "Terus, si Bos pergi kemana, Mbak?"

"Gak tau, dia gak bilang."

Berlian terdiam. Apa lelaki itu ada janji dengan teman-temannya? Karena seingat Berlian, Beni tidak ada jadwal luar hari ini. Tapi kenapa lelaki itu tidak bilang kalau ingin keluar?

"Tadi sih perginya buru-buru banget, gak dianter Pak Mahmud juga."

Ck, awas saja kalau Beni makan di luar, ia sudah membelikan makanan untuk lelaki itu. Tahu gitu kan ia tidak perlu keluar untuk membeli.

"Ya udah, Mbak, aku siapin makannya dulu ya."

"Hem." Silvi mengangguk.

Berlian melangkah masuk ke dalam ruangan Beni, menyimpan makan siang lelaki itu ke atas meja sofa. Sesaat ia mengingat ponselnya

yang tertinggal di atas meja. Berlian melangkah untuk mengambil benda itu. Tidak ada telepon dari Beni, yang artinya lelaki itu mungkin tidak akan lama.

Lalu matanya tak sengaja menangkap notifikasi missed call dari Bude. Apa ada sesuatu? Kenapa Bude menghubunginya?

Segera menscroll layar hapenya untuk masuk ke aplikasi *chatting*, Berlian hendak bertanya pada Bude, tapi hal yang lebih mengejutkan Berlian dapati saat *chat* Bude yang belum ia baca telah terbalaskan.

Tentu bukan Berlian yang membalasnya, sejak tadi *handphone*-nya tertinggal di kantor dan ia baru saja kembali. Tidak perlu menebak, Berlian jelas tahu siapa satu-satunya orang yang bisa membalas pesan itu.

"Beniiiiiii!"

Dengan gerakan cepat Berlian mendial nomor laki-laki itu, tapi tidak ada jawaban. Merasa cemas, panik, dan kesal, gabungan emosi itu meluap menjadi satu, Berlian kemudian menghubungi Miss Jessi, guru sekolah Bevan.

Tak lama panggilan itu berdering, suara Miss Jessi terdengar. *"Selamat siang, Bundanya Bevan."*

"Siang, Miss," balas Berlian mencoba terdengar tenang. "Miss, boleh saya tanya."

"Iya, Bunda. silahkan. Tentang apa?"

"Tadi ..." Berlian menarik napasnya sejenak.
"... yang jemput Bevan siapa ya?"

"Oh, Omnya Aila, Bunda. Beliau bilang Bunda yang suruh," jelas Miss Jessi di seberang sana.

Benarkan? Pasti Beni. Lelaki itu telah menculik Bevan, anaknya diculik oleh ayah kandungnya sendiri.

Ya ampun, judul ftv apa lagi ini?

"Maaf, Bunda, apa ada kesalahan ya? Apa Bevan belum pulang?"

Segera tersadar, Berlian menggeleng. "Oh—nggak kok, Bevan sudah pulang. Saya cuma mau mastiin aja, Miss."

"Oh gitu ... saya kira kenapa. Saya juga takut ada salah soalnya Bevan gak pernah dijemput selain sama Bunda dan Mbahnya. Apalagi yang jemput Omnya Aila."

"Hm, maaf saya juga lupa ngabarin Miss Jessi."

"Gak apa-apa kok, Bunda. Yang penting Bevan udah sampe rumah."

"Iya, Miss terima kasih ya. Maaf saya jadi mengganggu."

"Tidak sama sekali, Bunda."

"Kalo gitu saya tutup ya, Miss. Selamat siang."

"Siang, Bunda."

Mematikan sambungan itu, Berlian mengesah dengan tangan sibuk memijat dahi. Seharusnya sejak awal ia tahu kalau Beni tidak akan pernah bisa menuruti ucapannya. Lelaki sulit dilarang, alih-alih mengikuti pintanya, Beni malah menculik Bevan.

"Ergghhh!!" Berlian mengepal kesal. Ia tentu tahu harus mencari anaknya dimana. Lantas merapikan barang-barangnya, Berlian keluar dari ruangan itu dengan membawa tas dan *handphone*. Silvi mengernyit mendapati Berlian terlihat seperti hendak pergi.

"Mau kemana, Li?"

"Mau nyusul Bos, Mbak."

"Loh? Emang si Bos kemana? Kayaknya gak ada jadwal luar deh?"

"Lagi ketemu sama temen, saya disuruh anter barang." Tentu Berlian berbohong, itu hanya alasan agar ia bisa izin keluar menemui Bevan.

Tanpa curiga Silvi pun mengangguk. "Ooohhh"

"Ya udah, saya jalan ya, Mbak."

♡♡♡

Bergegas mencari taksi, Berlian terus berusaha menghubungi nomor Beni, tapi lelaki itu sepertinya sengaja, ia memang gemar membuat Berlian murka, panggilannya tidak juga diangkat. Berlian cemas bukan main. Ia takut Bevan dikenalkan oleh kedua orang tua Beni. Berlian hanya takut ia dipisahkan oleh anaknya.

Lima belas menit taksi yang ia tumpangi tiba di depan gedung apartemen itu, Berlian langsung keluar dan berjalan cepat menuju unitnya. Ia sudah hafal di luar kepala tempat itu, jadi tanpa berlama-lama Berlian tiba di depan pintu besi dengan ukiran mewah di depannya. Ia menekan *passcode* pada panel pintu dan menariknya keluar.

Saat masuk, yang pertama ia lihat adalah sepatu Bevan yang tergeletak berantakan, pun dengan sepatu kerja Beni. Kaos kaki keduanya tercecer sepanjang pintu masuk menuju ruang tengah. Berlian menggeleng, belum apa-apa isi apartemen itu sudah seperti kapal pecah.

Samar-samar ia mendengar suara Bevan dan Beni yang sedang berdebat di ruang teve.

"Eh, jangan dilempar nanti kena teve."

"Enggak kok, Om," jawab Bevan sambil tertawa kencang. "Aku lemparnya hebat."

Berlian mendesah. Ya ampun, anaknya itu. Ada saja jawabannya.

"Nanti kalo kena teve bisa pecah, kalo pecah gak bisa nonton lagi!"

Dan yang lebih dewasa pun sama saja.

"Om, aku mau nonton pororo."

"Gak ada pororo."

"Ada kok, di teve Bunda ada."

Tiba di sana Berlian dibuat menganga. Sungguh apartemen Beni terlihat seperti habis di terjang angin ribut. Camilan berserakan di mana-mana, bantal sofa berhamburan, dan vas bunga yang pernah Berlian lihat ada di atas meja buffet sudah pecah dan bunganya entah dimana.

Ia mengamati sekeliling, Beni sedang duduk di atas *single sofa*, pandangannya tertuju mengamati anak mereka yang sedang

melompat-lompat di atas sofa panjang yang Berlian taksir harganya serupa harga mobil *hatchback* keluaran terbaru.

"Bevan!" panggilnya secara refleks.

Baik Bevan dan Beni sama-sama menoleh ke arah sumber suara. Mereka sempat terhenyak sebelum kemudian melebarkan senyum, Bevan melambai pada sang bunda dengan senang. "Haii, Nyokap!" sapanya

Berlian yang disapa dengan sebutan itu sontak menganga kaget, mulutnya terbuka lebar.

Apa yang anaknya katakan barusan?

Nyokap?

Darimana Bevan bisa berbicara seperti itu? Tentu Berlian tidak pernah mengajarnya.

Oh apa harus dipertanyakan kalau hampir dua jam anak laki-laknya itu menghabiskan waktu

berdua dengan Beni. Sudah jelas Bevan meniru ucapan lelaki itu.

"Haii, Be." Beni pun melambaikan tangannya.

"Bevan gak boleh bilang itu!" Berlian mendekat. "Bunda gak pernah ajarin Bevan menyebut itu."

"Tapi Om Ayah bilang kalo Nyokap artinya Bunda," jawab Bevan dengan kedipan polos. "Aku gaul, Bunda. Om Ayah bilang itu gaul."

Eiiyy, Beni langsung meringis. Kenapa bevan harus mengadukan hal seperti itu juga pada Berlian? Bisa habis ia dimarahi oleh wanita itu.

"Om Ayah?" Berlian menoleh pada Beni. "Ben, baru dua jam ya, tapi lo udah kasih pengaruh buruk sama Bevan!"

"Pengaruh buruk apa sih, Be?"

"Lihat Bevan, dia udah ngomong—" Berlian lalu tercekat saat melihat tingkah pola anaknya yang tidak bisa diam, apalagi sejak tadi Bevan terus tertawa. Sudah dipastikan kalau anak laki-lakinya itu memakan makanan manis. "Lo kasih Bevan coklat?!" tanya Berlian menuduh. "Bevan makan coklat, Ben?" tekannya sekali lagi.

Beni membalas dengan kedikan tanpa salah. "Bukan coklat, tapi es krim."

"Ya ampun, Beni!!" Berlian menggeram penuh emosi. Sudah berapa kali ia dibuat kesal oleh ayahnya Bevan itu? "Bevan punya sugar rush, kemarin kan udah gue kasih tahu."

"Eh?" Beni yang sedang bersandar sontak membelalak, lalu menegaskan punggung belakangnya. "Iya ya? Kok gue lupa?"

Berlian lagi-lagi menggeram penuh kekesalan. Ia lantas melangkah menuju pantry, mengikat

rambutnya yang tadi ia gerai hanya untuk menutupi bercak merah keunguan di leher. Ia mengambil satu gelas air putih dari dispenser, kemudian kembali ke ruangan itu dan segera memberikannya pada Bevan.

"Minum dulu, Nak," ujar Berlian membantu Bevan minum. "Habisin."

"Aku gak mau, Bunda." Bevan menggeleng hendak melompat-lompat lagi tapi Berlian menahan lengannya. "Bunda, aku gak mau!" tolak anak laki-lakinya itu setengah merengek.

"Bunda bilang habisin," tekan Berlian.

Beni seketika tersulut karena Berlian memaksa Bevan. "Jangan dipaksa, Be! Kalo Bevan gak mau ya gak mau."

"Gak usah ikut campur!" bentak Berlian. Ia menoleh pada Beni dan menatap lelaki itu tajam. "Ini semua gara-gara lo! Harusnya elo

tau kalo Bevan gak boleh dikasih yang manis-manis."

"Ya kan gue lupa," balas Beni membela diri. "Siapa yang ngejauhin gue dari Bevan sampe hal kayak gini aja gue lupa?" sindirnya yang membuat Berlian memicing tajam. "Kalo dari kecil gue tahu, gue gak akan kasih Bevan es krim hari ini."

"Lo masih mau bahas itu di saat kayak gini?" Berlian melotot marah, bertolak pinggang menghadap Beni sepenuhnya. "Lo tuh salah!"

Melihat kedua orang tuanya bertengkar, hal itu Bevan gunakan untuk kabur. Anak lelakinya itu berlarian di ruangan teve yang memang sangat luas dan lebar.

"Elo tuh ngeselin!" Beni membalas dengan nada tinggi.

"Elo yang ngeselin." Satu bantal sofa Berlian lempar ke arah Beni, yang membuat lelaki itu membelalak kesal.

"Oh, lo nantangin." Beni membalasnya, melempar balik bantal sofa itu ke wajah Berlian. "Gue gak takut. Lo jual gue beli!" Lagi, ia melempar bantal itu sekaligus dua.

Berlian yang tidak terima dengan perlakuan Beni, melemparkan semua yang ada di sekitarnya pada lelaki itu, bahkan satu ciki besar yang Beni beli di Indo juni juga ia lemparkan. "Makan tuh ciki yang banyak micin!" katanya tersenyum puas.

"Gue makan nanti," balas Beni nyeleh dan tak mau kalah. Ia melempar coklat ke arah Berlian. Wanita itu menghindar. "Sini lo jangan kabur."

"Ogah!"

Lalu mereka saling kejar-kejaran. Bevan tergelak seru melihat kedua orang tuanya bercanda—ya, ia pikir mereka sedang bercanda tanpa tahu kalau biang onar dari semua ini adalah dirinya sendiri.

"Bunda aku mau ikutan. Aku juga mau lempar." Bevan melompat-lompat meminta bantal di tangan Berlian. Lantas anak lelakinya itu ikut mengejar Beni yang sedang mengejar sang ibu.

Akhirnya, siang itu mereka habiskan dengan saling kejar-kejaran dan saling lempar bantal. Mereka terlihat senang, seperti keluarga sungguhan.

Memang seharusnya seperti itu kan?

♡♡♡

Beni tidak bisa melepaskan pekerjaannya begitu saja meskipun ia ingin. Setelah

kelelahan karena berlari-larian dan saling melempar bantal, ia lantas menghubungi Zeki untuk mengirimkan pekerjaannya melalui email, Beni akan melanjutkan tugasnya di apartemen karena Bevan tadi merengek setelah lelah bermain, anak laki-lakinya itu mengantuk dan juga lapar.

Belum sempat diberi makan, Bevan sudah tertidur dan Berlian membawanya ke kamar Beni, membaringkan tubuh sang anak di atas ranjang—tempat yang menjadi saksi saat pertama kali Beni menyentuhnya. Aduh ... masuk ke kamar itu hanya membuat kepala Berlian memanas, kilasan lima tahun lalu terus berputar. Bayangan terintim dirinya bersama Beni memenuhi isi kepala dan itu sangat mengganggu.

Berlian mendesah, beranjak dari ranjang dan keluar kamar. Tadinya ia ingin ikut rebahan di samping sang anak mengingat kalau berdua

bersama Beni hanya ada pertengkaran dan perdebatan di antara mereka. Tapi Berlian sadar, mereka tidak bisa seperti itu terus. Bahkan tadi Bevan sudah mendengar bagaimana ia dan Beni terus melemparkan kata kasar. Oh, ia tidak ingin sang anak meniru itu.

Keluar kamar, lalu melangkah sedikit melewati lorong untuk tiba di ruang teve yang masih berantakan, Berlian dapati Beni sedang sibuk di depan laptop dengan ponsel di telinga. Lelaki itu sedang berbincang dengan Zeki untuk membicarakan pekerjaan.

"Oke, oke, lo kirim aja, Zek." Lalu Beni menutup panggilan itu, menoleh ke samping saat Berlian sudah mendekat. "Bevan tidur?" tanyanya lalu menatap ke layar laptop.

"Hem."

"Lo gak mau tidur sekalian? Temenin Bevan gih."

Berlian menggeleng, yang mungkin bisa Beni lihat melalui ekor matanya. Wanita itu duduk di sebelahnya. "Lo mau makan apa? Belom makan, kan? Padahal gue udah beliin makan siang di kantor."

"Kalo lo, maunya makan apa? Lo juga belom makan, kan? Bevan juga belom makan."

"Gue makan apa aja," jawab Berlian masih terus memperhatikan Beni yang sibuk dengan berkas dan layar laptop.

Lelaki itu lantas membalas dengan anggukan kepala. "Kalo soto Surabaya gimana? Kemarin belum kesampean?"

"Gue yang masak?" tanya Berlian terkejut. "Emang ada bahannya?"

Menengok ke samping, Beni memberikan Berlian ponselnya. "Di sini ada aplikasi belanja sayuran *online*, jadi lo tinggal pilih aja bahan-bahannya nanti dianterin sama kurir."

Berlian menerima itu, saat ia menggeser layarnya, Berlian terenyuh begitu ia dapati wallpaper *hape* Beni adalah foto Bevan yang lelaki itu ambil tadi siang saat menjemput sang anak. Wajah Bevan yang belepotan es krim sedang menyengir ke arah kamera bersama ibu jarinya yang teracung ke depan. Jari-jari Berlian mendadak beku.

"Gue minta maaf udah lupa kalo Bevan punya sugar rush." Beni berujar tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar laptop. "Janji besok gak lagi."

"Ya, besok gak lagi karena gue gak akan izinin lo bawa Bevan tanpa persetujuan gue."

"Ck, mulai deh, Be"

"Ayo kita buat kesepakatan."

Beni mendadak terdiam, kepalanya kembali menoleh ke arah Berlian. "Kesepakatan?" tanyanya dengan satu alis naik ke atas. "Maksud lo?"

"Lo boleh ketemu Bevan kapan pun lo mau, lo boleh jemput dia, lo bisa ajak dia main, tapi semua tetap harus pake izin gue. Jangan bawa Bevan gitu aja."

"Kenapa harus izin sama lo? Gue kan Bokapnya!"

"Karena gue yang urus Bevan dari kecil, gue yang tahu gimana sifatnya dan apa aja yang dia butuh." Berlian menghela cukup kencang. "Gue juga gak mau ya lo ngomong kasar sama Bevan. Gue-elo, Nyokap-Bokap! Bevan itu cepet meniru, Ben! Lo harus bisa nahan diri, lo bukan lagi bicara sama temen lo, tapi ini anak lo, usianya baru lima tahun."

"Oke," putus Beni pasrah. "Tapi gue harus nyebut diri gue apa? Ayah atau Om? Dia aja terus manggil gue Om meski udah gue sogok pake es krim, *ish!*" Mengingat itu Beni kesal sekali, tapi dibanding harus dipanggil Om Penculik, Om Ayah rasanya lebih baik.

"Ya sabar." Berlian melemaskan bahunya ke bawah. "Kan gue udah bilang sama lo, butuh waktu untuk kasih tahu Bevan siapa ayahnya. Harus pelan-pelan, Ben."

"Ck, iya-iya." Beni menyetujui. "Gue turutin, tapi mobil di rumah gak usah lo balikin."

"Gak bisa," tolak Berlian. "Gue gak bisa terima itu. Gue tinggal di kampung, Ben, akan ada banyak omongan gak enak. Terus gue harus bilang apa sama Bude? Tadi pagi dia tanya, gue juga bingung mau jelasin kayak gimana."

"Bilang aja dari ayahnya Bevan."

"Gue belum bisa ngenalin lo sama Bude, apalagi Mas Abi." Berlian lalu menunduk. "Gue juga mau lo rahasiain Bevan dari keluarga lo?"

Beni kontan mengernyit. Untuk kalimat terakhir, tentu ia tidak terima. Bagaimana bisa ia merahasiakan Bevan dari keluarganya? Bocah laki-laki itu adalah darah dagingnya, ada darah kedua orang tuanya juga yang mengalir di sana, mana mungkin ia merahasiakan Bevan begitu saja? Mama dan Papa tentu harus tahu.

"Lo mulai deh, Be!" sungut Beni kesal. "Mulai semauanya elo! Mulai mentingin diri lo sendiri."

"Ini yang terbaik buat Bevan!"

"Terbaik apanya? Bevan harus tahu keluarga gue, harus tau kakek neneknya!"

"Terus kalo Bevan tau, apa Bokap Nyokap lo bakalan nerima dia?!"

Beni mendadak bungkam. Kalimat Berlian barusan mungkin ada benarnya. Beni bahkan tidak bisa membaca isi kepala kedua orang tuanya. Apa respon mereka nanti.

"Lo bisa jamin mereka bakalan terima kalo tahu lo punya anak dari wanita kayak gue."

"Wanita kayak gimana maksud lo?!" Beni mengernyit tidak suka.

"Gue cuma anak petani, Ben!"

"Terus apa masalahnya? Lo tetep Berlian."

"Karena keluarga gue gak punya apa-apa! Gue juga gak punya saham 10 persen di perusahaan keluarga. Jangankan saham, rumah aja gue gak punya, Ben!"

Beni lagi-lagi terhenyak. Kenapa Berlian jadi melantur kemana-mana? Apalagi membawa saham perusahaan.

"Maksud lo karena lo miskin jadi Nyokap Bokap gue gak bisa nerima Bevan?" Beni berdecak. "Bagaimana pun, Be, Bevan tetap cucu mereka, gak mungkin Bokap gue gak nerima dia."

Karena itu, karena bisa saja mereka menerima Bevan tapi tidak dengan ibunya. Berlian hanya takut dipisahkan. Ia takut Bevan diambil darinya.

Memalingkan wajah, Berlian menarik napasnya yang tersendat seraya berusaha tetap tenang. "*Please*, Ben, kita buat semuanya jadi mudah aja ya."

"Mau sampe kapan?" tanya Beni sedikit gemas. Sejak kemarin ia tidak tahu apa yang sebenarnya Berlian pikirkan. Kenapa seolah ia

tidak ingin Bevan diketahui oleh siapa pun.
"Mau sampe kapan lo sembunyiin Bevan?"

"Gak tau."

"Gue bakalan turutin kemauan lo untuk gak bilang sama Nyokap Bokap tentang Bevan, tapi gak bisa selamanya. Mereka tetap harus tahu, entah kapan itu, mereka harus tahu cucunya."

"Tapi gak sekarang, Ben. Gue butuh waktu untuk siap ngebuka semuanya. Pelan-pelan, perlahan. Tolong, ini terlalu mendadak buat gue."

Beni mengangguk, menyentuh telapak tangan Berlian dan menggenggamnya hingga wanita itu kembali menoleh ke arahnya. "Ya, gue kasih lo waktu."

Kata Anna :

*Beni naik satu tingkat, ges. Dari Om
Penculik jadi Om Ayah 😂 meski tetep masih
dipanggil Om 🤪*

@roycorasapi



FLAWSOME 22

Bevan terbangun dan menangis saat Berlian sedang memasak, anak lelakinya itu bermimpi buruk, tidurnya terganggu. Mungkin karena ia tertidur di tempat baru. Lantas, karena masakan Berlian belum selesai, akhirnya Beni lah yang menenangkan anaknya itu.

Ia menggendong Bevan, membawa keluar dari kamar lalu menimang seraya menepuk-nepuk punggung belakang sang anak yang menangis di dalam pelukannya. Tangisan Bevan terdengar sedih, Beni jadi tidak tega, ingin memberi es krim tapi takut dimarahi Berlian.

Jadi, yang bisa ia lakukan hanyalah menggendong sang putra sambil berceloteh hal-hal *absurd* hingga perlahan tangis Bevan berhenti, anaknya itu menanggapi dengan serius bersama linangan air mata di pipi.

Sungguh, Beni rasanya bangga sekali bisa meredakan tangis Bevan meski nyatanya ia tidak terlalu suka anak kecil, apalagi kalau sudah menangis.

"Duh" tiba-tiba ia meringis. "Ini badan berat amat sih. Makannya batu ya?"

Bevan dengan tangan melingkar di punggung belakang Beni dan kepala bersadar pada bahunya menggeleng pelan. "Aku makannya nasi sama telur ceplok. Aku gak suka makan batu," ujarinya sambil sesenggukan.

"Makan batu nih pasti, kok bisa berat kayak gini?" ledek Beni jenaka dengan wajah yang pura-pura meringis.

"Nggak boleh makan batu. Batu itu keras, gak bisa dimakan."

"Masa sih?"

Bevan yang tangisnya sudah mereda lantas menarik kepalanya dari bahu Beni, ia lalu mempertemukan pandangan mereka dengan sorot berkaca-kaca. "Nanti gigi Om copot loh kalau makan batu. Nanti ompong."

"Yahh, gak ganteng lagi dong?" Beni lantas membenarkan letak tubuh Bevan di dalam gendongannya hingga mata mereka saling bertemu. "Boy, tadi kan perjanjiannya panggil Ayah, kok jadi panggil Om lagi?"

"Aku panggilnya Om dan Ayah. Kalo ayah adalah Ayah yang menikah dengan Bunda. Kata ibunya Joni seperti itu."

Beni mengernyit, tak paham dengan apa yang anaknya pikirkan. Tapi meski begitu, ia tetap menyahut. "Gak bisa lah, kalo Om ya Om, kalo Ayah ya Ayah, gak bisa digabung. Ck, ibunya si Joni minta disambelin nih mulutnya."

"Gak boleh tau, nanti ibunya Joni kepedesan."

"Biarin, abisnya dia ngeselin."

Bevan lalu mencebik. "Kenapa ngeselin? Ibunya Joni baik, suka masakin aku telur ceplok."

"Tukang nasi goreng juga baik sering masakin nasi goreng!" Beni merotasikan kedua bola matanya, lalu menatap sang anak dengan mata memicing. "Ini nangisnya udahan belom sih? Pegel nih."

Bevan lantas menggeleng, mencebik lagi seraya melingkarkan kedua tangannya di punggung belakang Beni. Ia kembali menyandarkan kepalanya di bahu lelaki itu. "Aku masih sedih, tadi aku mimpi monster."

"Takut?" Kepala mungil itu mengangguk di atas bahunya. "Katanya Buzz Lightyear, masa takut sama monster?" cibir Beni meledek.

"Aku kan Buzz Lightyear kecil, Om. Kalo udah kecil gak apa-apa takut monster."

"Masih, Boy, masih kecil, bukan udah kecil." Beni mendengkus membenarkan ucapan sang anak. "Heran gue, bisa aja ngelesnya nih bocah," gerutu lelaki itu masam.

Beni menepuk-nepuk punggung belakang Bevan, mengusapnya naik turun dan hal itu tak lepas dari pengamatan Berlian yang sedang menghidangkan masakannya di atas meja makan.

Diam-diam hati Berlian menghangat dan bibirnya tak sadar mencetak senyuman. Kalau saja Bevan lebih cepat bertemu Beni, mungkin sejak kecil Bevan bisa merasakan kasih sayang yang lengkap. Ada Ayah dan Bundanya. Ia tidak perlu diledak tidak memiliki ayah. Berlian jadi merasa bersalah.

Tiba-tiba saja Bevan mengeratkan pelukannya di bahu Beni. Anak itu sepertinya merasa nyaman. Bevan belum pernah merasakan

perasaan seperti ini, ia belum pernah dipeluk oleh ayahnya. Bersama Beni, Bevan sekarang bisa merasakan kenyamanan itu.

"Ben" Berlian memanggilnya, membuat Beni menoleh. "Udah mateng tuh, sini Bevan sama gue."

"Ihh, Bunda ngomongnya gue," celetuk sang anak yang masih setia di dalam gendongan sang ayah.

Berlian sontak meringis, lalu merengut merasa bersalah. Bisa-bisanya ia berbicara seperti itu di depan Bevan. Padahal ia sendiri yang meminta Beni untuk berbicara baik saat bersama anak mereka, tapi malah ia sendiri yang mengucapkan kata-kata tidak sopan itu.

"Oh, iya. Bibir Bunda nakal nih. Bunda minta maaf ya." Ia mencebik, manatap sang putra dengan rasa bersalah. "Tapi Bevan gak boleh meniru omongan Bunda. Mengerti kan?"

Anaknya itu mengangguk. "Kata Om Ayah, gue itu bahasa gaul. Bunda, gaul itu apa?"

"Bunda gak tau gaul, Boy, taunya metal," timpal Beni bercanda dengan menirukan gestur jari metal ke arah anak mereka. Tapi Bevan yang selalu ingin tahu lantas melemparkan pertanyaan padanya.

"Metal tuh apa, Om?"

"Metal itu aliran musik. Orang-orang yang suka musik metal itu biasanya suka warna hitam, tatoan, terus telinganya—"

"Ben!" Berlian menyela, menatap Beni dengan horor. Haduh, mau diajari apalagi anaknya ini? "Jangan ngaco deh!"

"Anak nanya itu harus dijawab, Be."

"Tapi Bevan belum waktunya untuk tau itu." Ia lantas menjulurkan tangannya meminta sang anak. "Sini, Bevan sama Bunda aja."

Dalam hitungan detik Bevan sudah berpindah tangan.

"Makanannya udah siap tuh, ada di meja."

Beni merengut, hendak melangkah tapi tidak jadi. "Makannya ditemenin kan?"

"Iya!!" jawab Berlian gemas. Ya ampun ... manja sekali seperti Bevan.

Mereka kemudian melangkah menuju meja makan, Beni duduk di kursi tengah dan Bevan di kursi samping yang berada di dekat Beni lalu Berlian di sebelah sang anak.

"Wahh, telur ceplok." Sahutan itu serempak keluar dari mulut Beni dan Bevan. Saat mata mereka bertemu, Bevan memicing kesal. "Ini telur buatan Bunda aku!"

Beni mengernyit. "Bagi lah, Berlian kan masak buat kita berdua."

"Ihh!" Bevan bersidekap dengan wajah galak.
"Aku mau telornya dua."

"Ya udah, berarti masih sisa satu." Beni menyahut senang hendak mengambil telur ceplok itu dan ia pindahkan ke piringnya, tapi suara Bevan lagi-lagi membuat Beni menganga.

"Ihh, itu buat aku! Nanti kalo aku mau nambah gimana?"

Astaga!! Pelit sekali anaknya ini, Beni sampai membelalak tak percaya.

"Ngalah, Ben." Berlian meleraikan, mengambil satu telur dan meletakkannya ke atas piring Bevan. Ia baru ingat kalau sepasang ayah dan anak ini memang sama-sama menyukai telur ceplok. "Tadi kan elo mintanya soto Surabaya. Ya udah telornya buat Bevan."

"Kenapa cuma masak tiga sih?" rajuk Beni masam. "Gue kan juga mau."

"Emang cuma ada segitu telornya."

"*Ck!* Besok gue beliin sama ayam-ayamnya, biar bisa lo masak setiap hari," keluh lelaki itu lantas mulai menuang nasi di atas piringnya.

Berlian hanya bisa menggeleng. Sungguh, apa saat ini ia memiliki dua orang anak? Keduanya tidak ada yang mau mengalah, apalagi yang paling tua.

"Bunda."

"Iya, Nak?" Berlian menurunkan pandangannya ke arah Bevan.

"Orang dewasa itu harus mengalah sama anak kecil kan?"

Eh?

Mendapat pertanyaan tiba-tiba seperti itu dari Bevan membuat Berlian terkejut. Ia sempat melirik Beni yang sedang menatap ke arah

anak mereka dengan kernyitan di dahi. "*Eng—ya ...*," jawab Berlian ragu-ragu.

"Tuh kan, Om denger kan? Om harus mengalah," oceh Bevan seraya memelektkan lidah pada Beni.

Sontak ia mendengkus, mencebikan bibirnya dan mencibir ke arah Bevan.

Untung anak, kalau bukan udah gue tendang keluar nih bocah rese.

♡♡♡

"Aku gak mau pulang!" Bevan merengek lagi, ini pasti akibat tadi siang diberi es krim oleh Beni. Bevan memang sering bertingkah di luar kontrol setelah sugar rushnya kambuh. Kadang anak itu tidak bisa tertidur, kadang tertawa sendiri. "Aku suka di sini, Bunda. Rumah ini bagus, aku suka."

"Tapi besok Bevan sekolah, semua perlengkapan ada di rumah. Besok Bunda juga harus kerja."

"Besok lo libur aja, Be," celetuk Beni santai yang sontak membuat Berlian memicing tajam ke arahnya. Enteng sekali mulut lelaki itu kalau berbicara? Mentang-mentang perusahaan itu miliknya.

"Gak usah ikut campur," sentak Berlian berusaha tidak terpancing. Ia lantas hendak menarik Bevan tapi anak laki-laki itu malah kabur dan sembunyi pada balik teve.

"Lagian ngapain sih lo kerja, kan bosnya gue? Kasihan tuh Bevan mau nginep di sini. Ya kan, Boy?" Beni memiringkan kepala untuk menatap sang putra.

Bevan mengangguk, lalu menyengir. "Iya, aku mau nginep."

Beni sepertinya memang gemar sekali merusak didikan Berlian pada Bevan. Bukan membantu membujuk anak mereka, Beni malah membuat Bevan semakin manja.

"Gak ya! Lo apa-apaan sih, Ben!" omel Berlian galak.

Bevan tertawa dan semakin menyembunyikan tubuhnya.

"Emang kenapa sih, Be? Nginap di sini juga gak bayar."

"Lo jangan aneh-aneh! Bevan butuh susu buat tidur, baju ganti, segala macemnya gak ada di sini!"

"Gue beliin."

"Gak bisa! Ribet, Ben!" Berlian menarik napasnya, berusaha untuk tenang. Ia lantas beralih ke arah sang anak. "Bevan! Bunda pulang kamu sendirian di sini ya."

"Aku gak mau, Bunda."

"Kenapa jadi manja sih? Bunda gak ngajarin kayak gini loh?" Berlian kembali mengejar sang anak, tapi Bevan dengan lincah berlari menghindarinya. "Bevan!" bentak Berlian melotot.

Melihat sang ibu marah, bukannya takut Bevan malah tertawa girang. Ia berlari ke arah Beni, melompat ke atas pangkuan sang ayah yang sedang terduduk di atas sofa. "Om Ayah, Om Ayah, aku boleh kan menginap di sini? Aku mau tidur di kamar yang tadi, kasurnya empuk, aku bisa loncat-loncatan di sana."

"Ya boleh lah," sahut Beni jemawa. "Mau apa pun di sini boleh."

"Asiikkkk" Bevan turun dari pangkuan Beni lalu melompat-lompat di atas sofa.

Beni yang setelah makan siang menjelang sore tadi kembali berkutat dengan berkas-berkas

kantor, lantas mengambil hapenya yang ada di atas meja. "Apa merk susunya Bevan?" tanyanya seraya mengotak atik benda di tangan. "Ukuran pakaian dalam lo berapa?"

"Buat apaan?" Berlian bertanya sewot, pasalnya itu pembahasan yang sangat sensitif. Menengadah, Beni menaikkan alisnya ke atas. "Lo gak mungkin kan tidur pake baju itu lagi?"

"Gue mau pulang!"

"Ck, keras kepala!" Beni menyahut sedikit gemas. "Ya udah sana lo pulang, biar Bevan tetep di sini sama gue."

Berlian sontak mencibir. "Kayak bisa aja lo ngurus Bevan."

"Bisalah, gue bapaknya," jawab Beni sombong, lalu kembali sibuk dengan ponselnya.

Mendengar itu Berlian lagi-lagi memberi cibiran, kali ini dengan senyum meremehkan.

"Oh ya? Lo yakin? Perkara telur aja lo rebutan sama anak lo!"

Wajah Beni yang tadinya sombong kini berubah gelagapan. *Ck*, kenapa Berlian masih membahas telur? Bikin kesal saja.

"Tapi gini-gini gue Bokap yang baik," elaknya membela diri. "Gue bisa, beliin Bevan apa aja yang dia mau."

"Yang Bevan butuh itu kasih sayang, uang lo gak bisa beli itu."

"Gue bisa ngasih Bevan kasih sayang, lo aja yang meragukan gue."

Siapa yang sejak awal tidak ingin memberitahukan kehadiran anak mereka? Itu kan ulahnya Berlian. Harusnya Bevan bisa mendapatkan kasih sayang seorang ayah sejak kecil kalau saja Berlian tidak egois.

"Kalo aja dari hamil lo bilang sama gue, pasti kita gak akan kayak gini, Be. Bevan pasti kenal siapa gue, dia kenal bapaknya."

Berlian menggeram, tangannya mengepal dan napasnya terdengar memburu. "Kok lo jadi ngungkit-ngungkit itu lagi sih, Ben? Kita udah sepakat kan gak akan bahas masalah itu!"

"Ya abisnya elo bikin kesel mulu!"

"Om Ayah." Suara Bevan sontak menginterupsi pertengkaran mereka. "Aku boleh bermain di kamar?" ujar bocah itu meminta izin. Beni tentu langsung memberi izin, ia mengangguk dan membuat Bevan berseru kesenangan. "Horee!"

Setelah Bevan menghilang dari ruangan itu, Beni sontak berdecak. Ia memandang Berlian dengan kesal. "Lihatkan, sampe anak sendiri aja manggil gue Om. Coba kalo Bevan manggil lo tante, lo kesel gak?" ujarnya sewot.

Tidak sih, karena itu tidak mungkin, kan yang mengurus Bevan sejak kecil itu dirinya.

Beni kalau sudah merajuk memang menyebalkan, jika yang sudah-sudah Berlian akan menanggapi lelaki itu dengan perdebatan, kali ini ia memilih mengalah, karena Berlian tahu semua kesalahan ada padanya, pun Berlian tidak ingin berdebat saat mereka sedang bersama Bevan.

"Ya udah" ia mendekat, berdiri di depan Beni lalu merebut ponsel lelaki itu dari tangannya. "Nggak usah marah-marah, malu sama Bevan masa ayahnya ngambek."

Berlian lantas mencatat ukuran pakaian dalamnya dan juga merk susu Bevan beserta merk botol susunya. Ia lalu mengembalikan benda pipih itu pada Beni. "Gue sama Bevan tidur di kamar utama dan lo di kamar sebelah," putusnya.

Beni yang masih bingung hanya mengangguk saat Berlian menjelaskan itu. Hingga tak lama senyumnya mengembang. "Jadi lo mau nginep di sini?"

"Iya," balas Berlian jutek, lalu merapikan bantal sofa yang Bevan acak-acak tadi. "Hari ini aja ya, jangan minta yang aneh-aneh lagi."

Anggap saja ini bentuk penebusan karena selama lima tahun Bevan tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah. Berlian melakukan ini demi anaknya.

"Gitu dong." Beni menyolek lengan Berlian gemas seraya mengulum senyum senang. "Kalo baik gini kan makin cantik," ledeknya.

Berlian berdecih lalu memicingkan matanya.

Ya ampun, siapa yang akan mengira jika lelaki yang masih gemar merajuk ini sudah memiliki anak?

Bahkan Berlian sendiri tidak mempercayai itu.

Lalu, saat hari semakin malam, ketika Bevan dan Beni sedang asik bermain di ruang teve, Berlian melipir menjauhi dua orang itu untuk menghubungi Bude Yum. Ia harus memberi kabar pada Bude Yum tentang dirinya yang tidak pulang malam ini agar wanita tua itu tidak cemas.

"Em ... aku nginep di rumah temen, Bude ... *eng*—temen kantor ... besok pagi aku sama Bevan pulang ... *emm* ... Bevan tetep sekolah, nanti aku yang anter ... hem ... iya, Bude, makasih ya." Lalu panggilan itu Berlian tutup. Ia menghela seraya mengelus dadanya.

Memang terdengar tidak masuk akal alasan yang ia berikan pada Bude, bahkan sepertinya Bude tidak mempercayai itu. Tapi mau bagaimana lagi, Berlian juga bingung harus memberi alasan apa.

Mengusap wajahnya naik turun, Berlian mendesah. "Kalo bukan demi Bevan, Bunda gak mau bohong kayak gini," gerutunya sendiran.

Karena demi sang anak untuk bisa dekat dengan ayah kandungnya, Berlian rela kembali memasuki apartemen ini, tempat dimana semua kenangan yang ingin ia lupakan berada. Tempat yang paling mengerikan untuk Berlian karena bisa jadi Bevan terbentuk di apartemen ini lima tahun yang lalu. Pada akhirnya sekeras apa pun Berlian mencoba untuk menghindar, semesta tetap membawanya kembali.

Berlian berbalik, ingin menyusul Bevan dan Beni, saat tiba-tiba saja ia terpegun begitu melihat sang putra terlihat sangat senang bercanda dengan Beni. Berlian akui, meski sepasang anak dan ayah itu sejak tadi terus

bertengkar, tapi Berlian bisa melihat kebahagiaan dari sorot mata keduanya.

Bevan terlihat lebih ceria, dan Beni gemar sekali menggoda anaknya. Lagi-lagi Berlian merasa bersalah, ia telah memisahkan keduanya selama hampir lima tahun. Tapi meski harus mengulang waktu, meski harus kembali ke masa lalu, rasanya Berlian tetap akan memilih pergi dari hidup Beni, ia akan tetap memilih membesarkan Bevan seorang diri. Karena sepertinya, itu yang terbaik untuk mereka berdua.

FLAWSOME 23

Bevan sudah tertidur beberapa menit yang lalu, tapi Berlian masih setia menepuk-nepuk paha sang anak yang sebelum tidur tadi berceloteh panjang lebar tentang apartemen ini. Jika Bevan menyukai tempat ini, lain halnya dengan Berlian yang merasa sesak.

Setiap sudut ruangan yang ada di sana berhasil mengingatkannya pada kilasan-kilasan kejadian masa lalu yang terjadi di antara dirinya dan Beni. Berlian merasa tidak bisa tertidur karena kini isi kepalanya benar-benar sangat berisik.

Sialnya, Beni sama sekali tidak merubah isi kamar itu. Semua tampak sama, masih tersusun seperti saat pertama kali Berlian masuk ke dalamnya, mungkin hanya barang-barang di dalam kamar itu saja yang telah

diganti. Sisanya, Beni meletakan dengan posisi yang sama persis seperti lima tahun lalu.

"Ya ampun" Berlian menengadah, menatap langit-langit kamar dengan hela napas pelan.

Berlian tidak pernah menyangka kalau ia akan kembali berbaring di tempat ini, akan kembali tertidur di ruangan yang sama tempat dimana kenakalannya dimulai.

Mati-matian ia melupakan Beni tapi nyatanya ia kembali lagi. Kalau sudah takdir, Berlian bisa apa?

"Be ..."

Tersentak saat suara Beni yang berasal dari luar kamar memanggilnya seiring dengan ketukan di pintu, Berlian menoleh. Belum sempat ia menyahut, pintu itu sudah terdorong ke dalam. Wajah Beni yang ia dapati menyembul dari sela pintu.

"Be"

"Kenapa?" tanyanya sedikit beranjak untuk melihat lelaki itu.

"Gue tidur sini ya?" Beni menyengir dengan wajah dibuat-buat memelas.

Berlian yang sejak awal sudah meminta lelaki itu untuk tidur di kamar sebelah lantas mengenyit, tentu ia tidak ingin berada di satu ranjang yang sama dengan lelaki itu. Dulu, yang sudah-sudah mereka akan berakhir dengan saling melucuti pakaian.

"Emang kenapa sih? Di sini sempit, Ben."

"Masih muat tuh." Beni melongok ke arah sisi Bevan, masih dengan tubuh yang berada di ambang pintu. "Gak enak tidur di sebelah."

Karena memang tempat itu jarang ditempati, dan sekalinya ditempati itu pun saat Beni membawa wanita ke apartemen ini.

Beni tidak pernah mengajak wanita mana pun untuk masuk ke dalam kamar ini selain Berlian.

"Kenapa gak enak?" Wanita itu masih berusaha untuk menolak, tapi sepertinya Beni memang tidak ingin ditolak.

Ia masuk dengan perlahan. "Gue ngerasa merinding, jangan-jangan ada hantunya?"

Alasan!

Tentu Berlian tahu bukan karena itu. Meski dulu Beni sering meledeknya dengan alasan yang sama, kalau di dalam apartemen ini ada hantu. Tapi ia tahu Beni hanya membohonginya untuk bisa tidur bersama dengannya.

Tubuh lelaki itu kini sudah sepenuhnya masuk ke dalam kamar, Beni menutup pintu itu dengan pelan lalu melangkah ringan ke sisi ranjang sebelah Bevan. Ia merebahkan

tubuhnya di sana dan hal itu diamati oleh Berlian.

"Bevan kalo tidur gak bisa diem," bisik wanita itu seraya memiringkan tubuhnya menghadap Beni. Hal yang sama juga lelaki itu lakukan.

"Gue juga kok."

"Maka itu, kalo lo sama Bevan satu ranjang, nanti lo bisa bangunin dia."

"Ya udah, kalo gitu gue tidur di sebelah lo, elo di tengah."

Berlian menghela napas kasar. "Benii!!" geramnya tertahan.

Beni menyengir. "Iya-iya, jangan ngomel ah. Sehari ini lo udah banyak ngomel."

Siapa suruh dia bertingkah menyebalkan?

"Bevan kalo tidur mirip lo ya, Be?" gumam lelaki itu sambil mengamati sang anak. "Gue

gak nyangka kalo gabungan antara gue sama lo bisa seganteng ini. Kira-kira gen siapa ya yang paling banyak menyumbang?"

Berlian yang tadinya ingin marah mendadak bungkam.

"Nanti dia gede bakalan kayak apa ya? Semoga aja pinternya nurun dari lo. Jangan kayak gue, bloon."

Pernah di suatu malam, Berlian menanyakan hal yang sama. Seperti apa Bevan di masa depan nanti? Akan menjadi apa anaknya itu? Apa Berlian bisa memenuhi semua kebutuhannya?

Sungguh, ketakutan terbesarnya adalah tidak bisa memberikan yang terbaik untuk Bevan.

"Pasti berat jadi lo ya, Be?" Pandangan Beni kini sudah beralih menatap ke arah Berlian, mereka saling berpandang dengan sorot yang sulit dijelaskan. "Lo hamil gak ada suami, lo

ngelahirin Bevan sendirian. Lo besarin dia sampai sepinter ini. Gue yakin itu gak mudah."

Berlian menarik napasnya, lalu beralih menatap wajah sang putra. "Kalo dibayangin, rasanya gue gak akan sanggup untuk mengulang itu semua, tapi setelah gue menjalaninya, ternyata itu gak sesulit yang gue pikir. Bevan anak yang baik, dia bisa bekerja sama dan menerima kekurangan gue sebagai ibu."

"Maaf gak ada di saat-saat itu."

Berlian tersenyum. "Kan lo gak tahu, jadi gak usah minta maaf." Lalu tangannya terjulur untuk merapikan rambut sang anak, menatap wajahnya lekat-lekat. Anak laki-lakinya itu terlihat sangat menggemaskan saat tertidur, mirip seperti Beni. "Ben"

"Hem?"

"Kenapa saat itu lo yakin kalo Bevan itu anak lo?" tanya Berlian tiba-tiba yang membuat fokus Beni sepenuhnya ke arah wanita itu. "Bisa aja kan gue hamil dari laki-laki lain. Buktinya lo bisa mikir gue kumpul kebo sama Mas Abi."

Beni sontak meringis saat mendengar kalimat terakhir yang terlontar dari bibir Berlian. Ia berdecak. Kenapa sih wanita gemar sekali merusak suasana? Ia kan malu kalau diingatkan tentang kejadian itu.

"Siapa pun yang ngelihat gue sama Bevan, gue yakin mereka pasti akan berpikiran yang sama. Lagi juga ... gue tau, Be, cuma gue satu-satunya cowok yang udah nyentuh lo sejauh itu. Jadi, gak ada alasan untuk gue gak percaya kalo Bevan itu anak gue."

"Sesederhana itu?"

"Ya"

"Lo gak mau tes DNA?"

Sontak tergelak kencang, Beni mendadak merasa lucu dengan isi kepala Berlian. Untuk apa tes DNA kalau yang lahir sudah menyerupai dirinya? Apa itu perlu dipertanyakan lagi?

"Ssst" Berlian berbisik meminta Beni mengecilkan suaranya saat Bevan mulai menggeliat dalam tidurnya. "Jangan kenceng-kenceng!" ujanya seraya tangan menepuk-nepuk paha sang anak.

Beni merapatkan kembali bibirnya. "Lagian pertanyaan lo ada-ada aja."

"Ya, mungkin aja kan? Banyak cowok yang kayak gitu

"Tapi gue bukan salah satunya." Beni mengamati pergerakan wanita itu yang sedang menenangkan putra mereka. Jika dilihat-lihat, Beni sama sekali tidak menyangka

Berlian bisa bersikap seperti itu. Layaknya seorang ibu-ibu—karena nyatanya Berlian yang ada di dalam ingatan Beni adalah gadis remaja berusia dua puluh tahun.

"Be"

Berlian mengangkat wajahnya, membuat mata mereka lagi-lagi bertemu.

"Makasih ya, udah bertahan sampai saat ini."

Eh? Mendadak sekali?

Beni tiba-tiba membuat atmosfer di antara mereka berubah menjadi canggung.

"Gue tahu, meski lo bilang semuanya gak sesulit yang lo kira, tapi lo pasti udah ngelewatin itu dengan penuh kesakitan. Ga mudah menjalani peran orang tua seorang diri. Meski gue tau lo pasti bisa."

Berlian tercekat, Beni mengunci matanya hingga wanita itu tidak bisa melarikan pandangannya kemana pun.

"Makasih udah ngelahirin Bevan, makasih udah mau pertahanin dia meski tanpa gue di samping lo. Elo bener-bener bukti kalo seorang ibu adalah makhluk terkuat di muka bumi."

Berlian ternyuh, matanya sontak merespon itu. Ia berkaca-kaca, merasakan panas di mata. Selama ini, tidak ada satu orang pun yang mengucapkan terima kasih padanya karena telah berjuang membesarkan Bevan, tidak ada satu orang pun yang memujinya hebat dan kuat. Beni menjelma menjadi sosok itu, Beni berperan dengan baik dalam membuatnya berharga.

Tanpa bisa dicegah tiba-tiba cairan pedih dari matanya itu jatuh, membasahi hidung dan

pecah di atas bantal. Berlian buru-buru menghapusnya, berpaling dari Beni seraya berusaha melegakan dada yang mendadak sesak.

"Mulai sekarang lo harus membagi kesulitan lo sama gue, Be ... lo boleh menjadi lemah saat bersama gue." Tangan Beni terjulur untuk menghapus air mata Berlian yang ternyata tidak bisa berhenti menetes. "Lo juga boleh nangis di depan gue."

Ia membawa dagu wanita itu untuk menatap ke arahnya, lalu mempertemukan pandangan mereka lagi. Sengat-sengat listrik menjalar di tubuh masing-masing, sorot gairah itu menjadi sinyal untuk keduanya saling mengerti.

Berlian memejamkan mata saat Beni beranjak dari baringnya. Lalu saat dirasa moment tersebut sudah pas untuk mereka menyatukan

bibir, Beni tersentak saat tiba-tiba saja Bevan merengek dan mendorong tubuhnya yang sudah hampir menempelkan bibir di bibir Berlian.

"Ihh, sempit ... Bundaaaa ... aku sempit."

Lalu Berlian yang juga sudah terbawa suasana sontak terkejut, kembali tersadar dan langsung menepuk-nepuk paha sang anak. *"Sshh ... cup ... cup"*

Astaga!!

Beni berdecak, memandang Bevan dengan sorot permusuhan.

"Masih kecil aja udah posesif! Gimana mau gue kasih adek!" gerutunya dengan kesal.

♡♡♡

Pagi itu Berlian bekerja dengan memakai pakaian yang sama dengan pakaiannya yang kemarin. Semalam Beni membawa pakaian itu

ke laundry langganannya dan selesai pagi ini, pun dengan seragam Bevan.

Setelah menyantap sarapan yang Berlian buatkan lantas keluarga kecil itu berangkat untuk memulai aktifitas mereka masing-masing. Di mulai dengan mengantarkan Bevan ke sekolah, lalu dilanjut dengan berangkat ke kantor bersama.

Bukan Berlian yang menyetir, melainkan Beni, meski sepanjang jalan wanita itu memaksanya untuk bertukar posisi. Berlian hanya takut karyawan lain akan melihat mereka dengan posisi yang tertukar. Masa Bos yang menyupiri asisten?

"Kayaknya kita harus buat kesepakatan baru." Berlian menyeletuk saat mereka hampir tiba di gedung perusahaan.

"Apaan lagi sih, Be?" keluh Beni kesal. "Yang kemarin belum cukup?"

Kesepakatan yang kemarin saja sudah sangat menyebalkan, masa Berlian mau menambahnya lagi.

"Kali ini demi kebaikan Bevan," balas Berlian lalu memiringkan tubuhnya menghadap Beni. "Gue gak mau dia niru omongan orang dewasa, apalagi omongan lo."

"Emang gue ngomong apa?" Beni yang tampak jengkel seraya terus fokus menyetir, berdecak. "Jangan nyari-nyari kesalahan kalo lo cuma mau ngebuat Bevan jauh dari gue."

"Bukan itu, Ben!"

"Terus apa?"

"Gue gak mau kita ngomong kasar saat di depan Bevan." Beni mengernyit. "Gue-elo ... dia niru itu, belum lagi pas dia manggil gue Nyokap karena ngikutin omongan lo."

Beni sontak tergelak saat mengingat kejadian itu. Bevan benar-benar sangat menggemaskan, padahal Beni hanya menjelaskan kalau Nyokap artinya Bunda, tapi bocah itu malah mempraktekannya secara langsung pada Berlian. Sudah tahu Bundanya segalak kucing orange.

"Gak lucu ya, Ben!" sungut Berlian.

"Lucu lah, Be" tawa Beni terdengar puas.

"Anak gue emang pinter banget."

"Ya karena itu ..." Berlian mengerucut. "Gue gak mau Bevan jadi ikut-ikutan ngomong kata-kata kasar!"

Kepala Beni mengangguk, setuju dengan maksud Berlian. Mobil sudah masuk ke dalam pelataran gedung, tapi Beni tidak langsung berhenti di lobi, melainkan masuk ke dalam parkir basement.

"Gue minta lo untuk berhenti ngomong 'gue' di depan Bevan, pun saat lo lagi ngomong sama gue."

"Terus lo maunya gimana? Ayah harus panggil Bunda gitu?" Beni meledek tengil dengan sudut bibir menyeringai. "Apa mau dipanggil sayang? Cinta? Bebeb?"

"Ben!" Berlian bersungut galak. "Yang bener ah!"

"Ya terus maunya apa?" Mobil itu sudah berhenti dan terparkir di parkiran khusus VIP. "Jadi mau dipanggil Bunda?"

Berlian terdiam, memainkan bibir bawahnya yang mengerucut seraya menggerakkan kedua bola matanya dengan gugup. Jari-jari tangannya sudah saling memilin di atas rok span yang ia gunakan.

Berlian jadi salah tingkah. Apa tidak terdengar intim kalau mereka saling membahasakan diri dengan panggilan Bunda dan Ayah?

"Loh? Kok malah diem?"

Entahlah, Berlian bingung harus memanggil Beni dengan sebutan apa, yang jelas ia tidak ingin Bevan meniru ucapannya, apalagi memanggilnya Nyokap.

"Nanti kita bahas lagi deh. Ini udah siang." Berlian menatap jarum jam di pergelangan tangannya. "Lo ada *meeting* sebentar lagi. Yuk ...," kilahnya gugup seraya keluar dari mobil itu lebih dulu.

Berlian seketika merasa panas berada di satu mobil yang sama dengan Beni. Bukan karena tidak ada udara, tapi karena Berlian tiba-tiba merasa gugup. Masa karena panggilan Ayah Bunda saja ia jadi merona seperti ini?

Astaga!

Inget, Li, lo bukan lagi anak abege yang lagi jatuh cinta, lo udah punya anak!

Beni yang masih berada di dalam mobil menatap kepergian Berlian dengan alis yang tertaut. Mendadak ia bingung. Bukannya wanita itu yang mengajaknya untuk membuat kesepakatan, tapi mengapa malah Beni yang digantung seperti ini?

"Dasar aneh," gerutunya seraya melepas seatbelt di tubuh. "Anak sama nyokap sama-sama aneh, demen banget ngegantung gue kayak gini. Dikira gue jemuran kali. Semalem anaknya, sekarang ibunya. *Ck!* Awas aja lo pada."

♡♡♡

Saat tiba di ruangan kaca, Beni disambut oleh Zeki dan Silvi. Keduanya menyapa Beni dengan hormat seperti biasa. Berlian juga baru tiba di sana, ia berjalan di belakang Beni.

Tak lama setelah selesai memberi sapaan selamat pagi, Zeki mendekat ke arah Beni. Lelaki itu berdiri di samping bosnya yang seketika menghentikan langkahnya.

"Bos, di dalem ada Ibu."

Kening Beni kontan mengernyit. "Ibu siapa?"

"Itu ... ibunya Bos."

"Nyokap gue?" tanya Beni kaget yang Zeki balas dengan anggukan kepala.

Untuk apa Mama ke kantor? Lagi juga, tumben sekali wanita yang sudah melahirkannya ke dunia itu tidak menghubunginya terlebih dahulu jika ingin berkunjung?

"Ngapain nyokap gue ke sini?"

"Ya mana saya tahu, masa saya nanya-nanya."

Benar juga. Untuk apa Beni menyanyakan hal itu pada Zeki?

Berlian yang tahu Tante Liliana datang ke kantor mendadak menciut. Tiba-tiba saja telinganya berdenging dan kilasan kejadian beberapa tahun lalu saat mereka bertemu di depan pintu apartemen Beni berkelebat di kepala.

Bahkan sampai saat ini, ia masih bisa merasakan kesakitan itu, dadanya seperti diremas kuat saat ucapan Tante Liliana terekam jelas di memori kepalanya. Sontak tubuh Berlian terhuyung satu langkah ke belakang. Matanya berkunang-kunang.

Silvi yang melihat itu segera mendekat. "Lo kenapa, Li?"

Pun dengan Beni yang langsung membalikan tubuhnya.

"Lo sakit?" tanya Silvi lagi seraya memegang bahu Berlian.

"Kenapa?" Beni mendekat, mengamati wanita itu yang terlihat pucat. Tadi Berlian baik-baik saja, ia terlihat sehat. "Lo sakit, Be?"

Berlian menggeleng, menyadarkan dirinya dan memaksakan senyuman. "Gak apa-apa kok."

"Yakin? Mau pulang?"

Ingin. Berlian ingin pergi dari tempat itu. Ia ingin keluar, tapi sayangnya Berlian memiliki rasa tidak enak yang besar, ia tidak enak dengan Zeki dan Silvi.

Maka, ia menggeleng. "Gak usah, Pak. Saya sehat."

"Ya udah, kalo gitu ayo masuk."

"Pak" tapi Berlian menahan langkah Beni.

"Saya tunggu di sini aja ya? Gak usah masuk."

"Kenapa?"

"Gak apa-apa, saya cuma mau kasih ruang buat Bapak sama ibunya Bapak untuk berbicara."

"Cuma Nyokap gue kok, gak masalah."

"Tapi—"

"Ya elah, lo kok kayak takut gitu sih, Be? Nyokap gue gak makan orang," kelakar Beni tergelak, disusul tawa Zeki dan Silvi yang terdengar kaku. "Ayo masuk."

Beni lantas bergerak menuju ruangnya, tapi Berlian masih mematung, menarik napasnya putus-putus.

Sungguh, ia takut Tante Liliana mengenalinya.

"Be?" Beni yang sudah ingin membuka pintu lantas memanggilnya, meminta Berlian untuk bergerak mendekat. "Ayo"

Lalu dengan bahu merosot lemas dan tarikan napas berat, Berlian melangkah mendekati lelaki itu. Tiba di sebelahnya, Beni berbisik di telinga Berlian, "gue gak akan bahas tentang Bevan sama Nyokap, jadi lo gak usah takut."

Tapi bukan hanya itu yang Berlian takutkan, ada ketakutan lainnya yang mungkin tidak akan Beni ketahui.

Setelah mereka berdua masuk, Silvi segera mendekat ke arah Zeki. "Mas"

"Ha, kenapa?"

"Kayaknya Bos sama Lian ada hubungan deh. Kelihatan banget mereka lagi nyembunyiin sesuatu."

Zeki lantas berdecak, mengalihkan matanya dari berkas di tangan ke arah Silvi. "Udahlah, Vi, mau ada hubungan atau engga, itu bukan urusan kita. Lo mending kerja yang bener, jangan gosip. Lagian, meski Bos itu galak, tapi

dia baik sama kita. Jadi elo gak boleh nyebar-nyebar gosip kayak gitu."

Karena Beni sering memberikan *black card*-nya pada ketiga karyawannya untuk membeli makan.

"Ah, Mas mah gak seru." Silvi dengan tampang cemberut melangkah kembali ke mejanya.

Jelas Zeki tahu ada sesuatu di antara mereka. Tidak mungkin di hari pertama bekerja, Beni meminta dirinya mencari seorang karyawan bernama Berlian. Lalu, tanpa diduga seminggu kemudian wanita itu sudah menjadi asisten Bos mereka. Apalagi dengan banyak hal yang Beni minta dan itu berhubungan dengan Berlian.

♡♡♡

Liliana sebenarnya tidak begitu menyukai datang ke kantor suaminya, karena bagi

Liliana di tempat itu hanya ada kesibukan dan keseriusan, tidak ada yang seru yang bisa ia lihat. Tapi demi sang putra dan juga calon menantunya, Liliana rela menginjakkan kakinya di gedung perusahaan itu.

Tentu kedatangannya bertujuan untuk menemui sang putra, hari ini Liliana ingin meminta Beni untuk makan siang bersama Jasmine—menantu idamannya. Kemarin saat mendengar kalau keduanya telah bertemu di kantor Beni, Liliana merasa senang sekali, artinya proses perjodohan yang telah ia rencanakan berjalan dengan lancar.

Saat ini Liliana sudah berada di ruangan anaknya, ia menunggu di sana seraya melihat-lihat isi ruangan itu. Tak lama menunggu, akhirnya Beni tiba bersama seorang wanita yang melangkah di belakang tubuhnya. Liliana segera beranjak dari sofa, menyambut Beni dengan senyuman.

"Mama ngapain ke sini?" tanya anak laki-laki itu begitu tiba di depan sang ibu.

Liliana cemberut, lalu mencebik. "Masa Mama mau lihat anaknya sendiri gak boleh."

"Biasanya nelfon."

"Mama gak punya pulsa," celetuknya asal bersama pandangannya yang jatuh ke belakang punggung Beni. "Itu siapa?"

Beni menoleh, lalu memperkenalkan Berlian. "Ini Lian, asisten pribadi aku."

"Selamat pagi, Bu." Berlian menyapa penuh hormat seraya menundukan wajah.

"Pagi." Liliana hanya tersenyum lalu mengangguk, pandangannya kini kembali beralih pada sang putra. "Gaya-gayaan punya asisten pribadi." Ia bersidekap. "Kok Papa gak bilang sih kalo kamu punya asisten pribadi?"

"Ya buat apa Mama tahu?" Beni melengos malas dan bergerak ke mejanya. "Lagian Mama ngapain sih ke sini? Aku mau *meeting* nih bentar lagi."

Liliana mengikuti anaknya itu hingga berhenti di samping meja kerjanya. "Mama cuma mau bilang, siang nanti kamu sama Jasmine bakalan makan siang bareng. Udah Mama pesenin tempatnya."

Beni yang hendak membuka laptop mendadak, menoleh ke atas, dimana sang ibu sedang tersenyum penuh arti ke arahnya. "Kok Mama gak bilang-bilang sih?"

"Loh, ini Mama bilang," sahut Liliana tak bersalah.

"Maksud aku—" pandangan Beni dan Berlian bertemu, tapi wanita itu segera berpaling.

Astaga! Kenapa juga Mama harus mengatakan itu di depan Berlian? Ia kan sedang berusaha

membuat cucu Mama mendapatkan orang tua yang lengkap.

"Maksud aku, kenapa gak bilang dari kemarin," desah Beni kesal. "Aku udah ada janji."

"Alaaahh, bohong. Tadi Mama tanya Sekertaris kamu, katanya gak ada jadwal di luar kantor."

"Ada, Ma! Sekarang ada!" Ia harus menjemput Bevan di sekolah.

"Mama gak peduli, pokoknya kamu tetep harus dateng buat makan siang sama Jasmine. Titik. Mama pulang." Lantas ibunya itu bergerak ke arah meja sofa, mengambil tasnya dan melangkah ke arah pintu.

Tapi sebelum tubuhnya mencapai pintu, Liliana menoleh ke arah Berlian, mengamati wajah wanita itu. "Kok saya kayaknya gak asing sama kamu ya? Kita pernah ketemu?"

Ditanya tiba-tiba seperti itu sontak membuat Berlian kembali tercekak. Sekuat tenaga ia mengontrol dirinya untuk tidak lemah. Lantas, tersenyum, Berlian lalu menggeleng pelan. "Mungkin Ibu salah orang, wajah saya memang pasaran."

"Ah, kamu bisa aja," kelakar Liliana tertawa seraya bergerak menuju pintu.

Berlian membukakan pintu itu untuknya. Tangan Berlian bergetar, tenggorokannya panas. Lalu saat ibu dari ayah anaknya itu keluar, Berlian sontak menghela napas lega.

Pernah, kita pernah bertemu lima tahun yang lalu di depan pintu apartemen anak Ibu

FLAWSOME 24

Membasuh wajahnya berulang-ulang dengan air, Berlian menatap pantulan dirinya dari balik cermin wastafel yang ada di dalam toilet itu. Air keran terus mengalir, membuat napas Berlian yang tadi sedikit memburu terdengar lebih tenang. Ia mendesah, mematikan keran itu.

Sejak tidak sengaja bertemu dengan Tante Liliana di dalam ruangan Beni, perasaan Berlian mendadak tak keruan. *Moodnya* berantakan, beruntung setelah wanita itu pergi, Beni segera menghadiri *meeting* Divisi, jadi Berlian bisa melipir sebentar ke toilet untuk menenangkan diri.

Kejadian itu sudah lama berlalu, tapi kenapa dirinya masih merasakan sakit itu. Mungkin ia tidak akan setrauma ini jika saat itu tidak

membutuhkan Beni untuk bertanggung jawab atas kehamilannya. Berlian masih terlalu muda waktu itu, masih banyak hal yang ingin ia capai, terutama dengan sekolahnya.

Susah-susah mendapatkan beasiswa hingga ke Jakarta, pada akhirnya kuliah Berlian berhenti begitu saja di tengah jalan karena dirinya hamil. Saat itu Berlian terlalu lemah untuk menanggung aibnya sendirian, bahkan pernah beberapa kali ia coba menggugurkan Bevan karena rasa takut.

Berlian takut dicemooh, takut digunjingkan, takut tidak bisa membesarkan Bevan, ia juga takut mempermalukan keluarganya. Bahkan ada banyak ketakutan lainnya yang Berlian simpan seorang diri hingga ia akan merasa kacau setiap mengingat itu.

Parahnya Berlian diusir oleh ibu dari lelaki yang seharusnya bertanggung jawab atas bayi

yang sedang ia kandung. Bohong kalau Berlian tidak takut saat melihat wajah Tante Liliana pagi ini, kilasan menyakitkan itu benar-benar terekam kuat di dalam kepala dan rasanya Berlian ingin lari saat itu juga.

Alasan mengapa Berlian tidak ingin berhubungan lagi dengan Beni dan memilih pergi ke Surabaya. Karena belum apa-apa ia sudah lebih dulu diusir oleh nenek dari sang anak. Apa yang bisa ia harapkan? Bahkan bermimpi untuk bisa bersanding dengan Beni itu tidak akan bisa ia lakukan.

Merapikan kemabli penampilannya, Berlian bergegas menuju pantry untuk membuat Beni kopi. Menunggu di ruangan itu seorang diri membuat kepala Berlian kembali menjelajah. Ia hanya bisa melamun dengan pandangan kosong. Bahkan saat Beni tiba di sana, Berlian tidak menyadari itu.

"Be" Beni memanggilnya, tapi Berlian hanya diam. "Berlian?"

Lagi, respon wanita itu masih sama. Berlian hanya menatap kosong pada luar jendela yang menampilkan langit cerah. Bukan karena sedang terpesona, melainkan sedang memikirkan banyak hal yang berputar di dalam kepala.

"Bunda ...," panggil lelaki itu sedikit meledek, dan anehnya itu berhasil menarik perhatian Berlian.

Wanita itu tersentak, menoleh terkejut sebelum kemudian celingak-celinguk menatap sekitar dengan wajah panik. "Ben!" sungutnya horor. "Ini kantor! Jangan gila deh!" omelnya seraya menjauhi meja kerja itu.

Beni dengan tawa geli ikut mendekati Berlian, ia berdiri di depannya dengan wajah tanpa dosa. "Abisnya gue panggilin dari tadi lo

malah diem. Ngelamunin apaan sih? Ngelamunin jorok lo ya?" ledeknya menelisik.

Berlian tentu merengut, tidak lupa ia pasang wajah jutek seraya memicik ke arah lelaki itu. "Gue bukan elo."

"Ya lagian ngapain sih Bunda ngelamun segala."

Semakin keki saja ia saat Beni memanggilnya seperti itu. "Lo kenapa harus panggil itu sih?"

"Lah, kan elo sendiri yang bilang kalo kita harus membiasakan diri berbicara yang baik. Gak boleh pake kata gue sama elo."

"Tapi gak harus manggil gue Bunda!"

"Terus apa? Sayang?" tanya lelaki itu meledek, jangan lupa seringai di bibirnya yang sangat menyebalkan.

Berlian semakin geram saja dengan ledekan Beni, ia mencebik kesal bersama hentakan

kaki di lantai. "Kan bisa panggil aku-kamu. Lagian, cuma di depan Bevan aja kok."

"Biar pun cuma di depan Bevan kita tetep harus belajar ngucapin itu setiap hari. Lo gak mau kan tiba-tiba keceplosan kayak kemaren karena gak terbiasa?"

Memang benar sih, tapi rasanya pasti akan sangat canggung dan aneh. Selama ini, tidak sekali pun mereka pernah bersikap romantis—kecuali saat Berlian memberikan sebuah kejutan ulang tahun pada Beni dulu. Hubungan mereka kan lebih banyak bertengkar di banding baikan.

"Jadi ... " Beni tersenyum geli seraya memandang Berlian. "Panggil aku-kamu nih mulai sekarang?" ujarinya dengan tampang meledek. "Kok kita kayak lagi pacaran ya, Be?" Lalu *cengengesan* tak jelas.

Berlian mencebikan bibirnya sebal. Apa harus ya Beni bersikap kekanakan seperti itu? Membuat Berlian malu saja. Mereka kan bukan anak ABG lagi.

"Terserah," ujanya dan hendak kembali ke meja tapi Beni menahan lengannya, membuat tubuh mereka kembali berhadapan.

"Ada apa sih?" tanya lelaki itu menelisik, ada yang beda dari Berlian semenjak bertemu Mama. "Ada yang salah? Lo kelihatan gak tenang."

Ditanya seperti itu tentu membuat Berlian terdiam. Ia tidak mungkin menceritakan pada Beni apa yang membuatnya tidak tenang.

"Karena Mama? Tadi pagi lo baik-baik aja, tapi pas Mama dateng mendadak lo kayak resah gitu?" Beni bisa melihat dengan jelas perubahan Berlian, meski wanita itu pintar

menutupi. "Lo beneran gak mau keluarga gue tahu tentang Bevan, ya?"

Berlian lantas mendesah, kemudian menggeleng pelan. Ia memilih menghindari pembicaraan itu karena hatinya belum membaik. "Kita udah bahas ini semalem kan? Dan lo udah tau jawabannya."

"Tapi lo tuh aneh, alasan lo gak masuk akal, Be."

"Ben, udah! Gue gak mau bahas itu lagi."

Beni menelisik lagi wajah Berlian, mencoba membaca raut wajah wanita itu. "Elo belum pernah ketemu Mama kan, Be?" tanyanya penasaran.

Mendadak Beni merasa horor, kenapa tidak terpikirkan olehnya kalau dulu Mama pernah bertemu Berlian seperti Mama mendatangi wanita-wanita yang berkencan dengannya sekarang ini.

"Kalian gak pernah ketemu kan?" tanyanya sekali lagi.

Berlian tercekot, wajahnya berubah kaku. Tiba-tiba saja dadanya bergemuruh dan Berlian merasakan lidahnya keluh. Tentu mereka pernah bertemu, bahkan Tante Liliana sendiri yang meminta Berlian untuk menjauh dari lelaki itu.

"Be?"

"Gak," jawab Berlian seraya berpaling dari mata Beni. "Dimana lagian gue ketemu nyokap lo. Gak mungkin banget kita ketemu, kenal aja enggak."

Beni sontak menghela lega. Untung saja. Ia kira Mama akan menemui Berlian seperti Mama menemui wanita-wanita simpanan Beni. Satu-satunya wanita yang tidak boleh diusir oleh Mama hanya Berlian, Beni akan marah kalau itu terjadi.

"Gue kira ...," balas Beni tersenyum lalu menaikkan tangannya ke atas puncak kepala wanita itu. "Kalo ada apa-apa bilang, Be ... jangan dipendem sendirian, lo tuh kebiasaan dari dulu begitu." Dan ia memberi usakan lembut di sana.

Berlian terpegun, wajah galaknya tak lagi ada dan digantikan dengan raut terpesona. Ia merasakan hangat menjalar di pipi hingga ke dada. Rasa itu ternyata belum padam, masih sama seperti lima tahun yang lalu. Perasaan yang ia pendam dalam ribuan detik.

Tapi Berlian harus segera menghapus perasaan itu, karena nyatanya Beni tidak akan pernah ia miliki.

♡♡♡

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas siang, Beni segera menyelesaikan pekerjaannya dan menutup laptop itu buru-

buru. Ia mengamati Berlian yang sedang menatap layar ipad dengan serius, wanita itu tidak sadar sedang Beni pandangi.

Melihat jarum jam di tangan, Beni lantas berdiri, beranjak dari kursi dan menghampiri Berlian setelah memasukkan ponsel dan dompet ke dalam kantung celana serta menyampirkan jas kerjanya di tangan.

"Ayo, Be ..., " ajaknya.

Berlian sontak mengangkat kepala. "Kemana?" tanyanya bingung. "Kan gak ada jadwal luar?"

"Mau jemput Bevan."

"Jemput—" refleks ia membelalak. Maksud Beni, lelaki itu ingin meninggalkan pekerjaanya lagi? "Ngapain jemput Bevan? Bevan nanti dijemput sama Bude."

"Kalo gitu, bilang Bude gak usah jemput Bevan."

"Ben"

"Be"

Berlian mendesah pelan. "Lagian buat apa sih lo jemput Bevan?" Lalu ia berdiri, mensejajarkan tubuh mereka. "Ini belum waktunya istirahat. Lo mau kabur lagi? Kemarin kan udah."

Beni merengut masam. "Gue bos di sini ... mau ngapain juga gak ada yang larang." Lagi juga pekerjaannya kan hanya mengawasi dan memberi persetujuan. Beni punya banyak waktu jika hanya melakukan itu. "Gue udah janji sama Bevan mau ajak dia ke playland."

"Tuh, elo tuh kayak gitu, suka seenaknya aja."

"Gue cuma mau ngabisin waktu sama anak gue aja kok. Emang salah?" balas Beni sewot.

"Lima tahun ya, Be, lo pisahin gue sama Bevan! Terus sekarang lo mau ngelarang gue buat ketemu dia juga?"

Berlian menarik napasnya dalam-dalam. Kalau Beni sudah membawa kesalahannya yang satu itu, Berlian tidak bisa berkutik lagi. Ia akan selalu kalah.

"Tapi nanti siang lo ada janjikan?"

"Janji sama siapa?" Kening Beni terlipat dalam. Pasti lelaki itu melupakan ucapan sang ibu.

"Jasmine."

Beni refleks mengumpat dan memejamkan mata kesal. Astaga, ia melupakan jadwalnya yang satu itu. Padahal ibunya sudah mewanti-wanti tadi pagi.

"Gak usah ya, biar Bude aja yang jemput." Berlian membujuk dengan lembut. "Bevan

pasti juga udah lupa kok sama janji lo. Nanti biar gue yang kasih pengertian kalo dia tanya." Sungguh ia seperti sedang membujuk Bevan yang sedang merajuk, bedanya ini versi besar. "Ya?"

Beni sempat terdiam, melirik jarum jam di tangan. "Bisa kok," jawabnya. "Gue janji sama Jasmine jam satu siang, ini baru jam sebelas, masih keburu, Be ... masih ada waktu."

"Tapi, Ben—"

"Lo gak mau ikut?" potongnya. "Jadi gue aja yang jemput Bevan?"

Tentu Berlian tidak bisa membiarkan Bevan hanya berdua bersama Beni, bisa-bisa anaknya diberi es krim lagi.

Lantas menghela, Berlian mengangguk. "Ya, gue ikut," putusnya dengan pasrah pada akhirnya.



Bevan terlihat senang sekali saat melihat Bunda yang menjemputnya, apalagi saat mengingat kalau Om Ayah akan mengajaknya bermain di playland hari ini. Di dalam mobil yang melaju pelan itu Bevan terus mengoceh menceritakan semua yang ia kerjakan tadi.

"Miss Jessi tadi suruh kami menggambar, Bunda."

Berlian yang sudah memiringkan tubuhnya dan menghadap ke belakang menanggapi dengan antusias. "*Wah ... seru sekali.*"

"Hem." Bevan mengangguk gembira, sedangkan Beni menatap anak lelakinya itu dari balik kaca spion. "Lalu kami main di taman, mencari gambar bintang. Aku dapat tiga, Bunda, Aila dapat satu, dia kelihatan

bersedih. Lalu aku kasih punyaku satu untuk Aila agar dia tidak menangis."

"Keren, Boy," tanggap Beni bangga. "Gitu dong kalo jadi cowok."

Bevan tersenyum senang karena mendapat pujian dari Om Ayah. Ia lalu menawarkan sesuatu. "Om Ayah mau lihat gambar aku?"

"Boleh."

Lalu Bevan mengeluarkan buku menggambar nya dari dalam tas. Membuka lembarannya hingga berhenti di gambar terakhir yang ia gambar hari ini di sekolah.

"Tebak aku gambar apa?" tanya bocah laki-laki itu pada Beni dengan cengiran khasnya.

Beni lantas pura-pura berpikir. "*Emm ...* gambar singa?" tebaknya asal.

Bevan menggeleng. "Bukan."

"Oke, Om Ayah nyerah deh."

"Aku gambar Bunda dan Om Ayah bersama aku," tunjuknya pada Beni. Meski gambar itu terlihat berantakan, tapi Beni bisa memahami artinya. "Aku di tengah, Om Ayah di sini, dan Bunda di sini, kita bergandengan mau pergi ke playland."

Seketika dada Beni bergemuruh, ada perasaan asing yang menyusup masuk ke dalam dadanya, membuat Beni merasa sesak. Perasaan macam apa yang sedang meliputinya itu? Beni tidak mungkin semelow ini hanya karena melihat gambar amburadul mirip ceker bebek itu kan?

Tapi artinya dalam sekali.

"Wahh" bibirnya bergetar. "Keren gambarnya."

"Keren kan?"

"Iya, mirip ceker bebek," ujar lelaki itu meledek, yang ia indikasikan untuk menghilangkan rasa tidak nyaman yang menyusup masuk ke dalam dadanya.

Berlian sontak memukul lengan Beni, menatapnya horor. "Jahat banget sih, Ben."

"Becanda ...," balasnya terkekeh.

Sementara itu Bevan yang tidak paham, kembali bertanya pada Berlian, "ceker bebek itu apa sih, Bunda."

"Itu loh ... maksudnya Om Ayah gambar Bevan bagus sekali."

"Yeayy, gambarku emang bagus," ujar anak itu bangga.

Beni menyambar. "Iya, bagus banget. Sini Om Ayah kasih jempol." Lalu mengacungkan ibu jarinya ke arah Bevan.

"Ya sudah, kalo udah selesai kasih unjuk ke Om Ayah, Bevan simpen lagi bukunya di dalam tas," perintah Berlian.

Bevan mengangguk, kembali menyimpan buku gambarnya itu ke dalam tas dan duduk di kursi belakang dengan rapi. Beruntung perjalanan siang itu tidak macet hingga lima belas menit berkendara, mereka tiba di parkir *basement* sebuah pusat perbelanjaan.

Bevan tampak senang, baru kali ini ia pergi ke mall menaiki mobil. Biasanya dengan angkutan umum atau motor. Ngomong-ngomong, mobil yang Beni berikan masih terparkir rapi di depan halaman rumah kontrakan Berlian. Entah bagaimana kondisinya setelah kemarin ia tidak pulang.

"Kita makan dulu ya, baru ke playland." Berlian memberi perintah mengingat anaknya

baru saja pulang sekolah. Bevan harus mengisi perutnya dulu agar tidak sakit.

"Yah, Bunda" seperti biasa, Bevan akan mulai merengek kalau keinginannya ditunda. "Aku mau langsung ke playland."

"Gak boleh, harus makan dulu," tekan Berlian tidak bisa diganggu gugat.

Bevan lantas beralih pada Beni. "Om Ayah, aku mau langsung ke playland."

Melihat ibu dari anaknya yang sudah memberi pelototan tajam, Beni juga jadi takut. Ia lantas menggeleng dan meringis ke arah Bevan. "Om takut sama Bunda. Makan dulu aja ya?"

Seketika Bevan cemberut. Mereka lalu masuk ke dalam sebuah restoran cepat saji kesukaan Bevan. Berlian memesan paket meal untuk anak-anak, lalu memesan paket dewasa untuk dirinya.

"Lo gak makan kan, Ben?" tanyanya pada Beni yang sedang menggendong Bevan. "Gue pesen buat Bevan sama gue doang."

"Ihh, Bunda ngomong gue-elo." Bevan cemberut. "Masa Bunda ngomong itu," cebiknya kemudian. "Katanya gak boleh."

Berlian lagi-lagi meringis merasa bersalah saat keceplosan berkata seperti itu lagi di depan Bevan, sedangkan Beni tersenyum geli yang ia indikasikan sebagai ledekan. Benar yang Beni bilang, ia harus membiasakan diri mengganti kata gue-elo menjadi aku-kamu.

"Haduh, maafin Bunda ya, mulut Bunda nakal nih. Janji deh gak diulanginagi," runtuknya dan Bevan balas dengan anggukan, ia lantas menoleh pada Beni. "Kamu gak makan kan?"

"Makan lah," jawab lelaki itu tanpa melunturkan senyum meledek. "Aku pesenin sama kayak kamu aja ya, Bun," tambahnya

yang membuat Berlian jengkel, tak lupa dengan mata yang melotot itu.

"Ya udah sana, cari tempat duduk."

Tidak langsung pergi, Beni lebih dulu memberikan dompetnya pada Berlian. "Pake uang aku aja."

"Gak usah."

"Udah buruan, banyak yang antri."

Berlian lalu menatap ke belakang, dan memang benar ada antrian di sana. Ia lalu terpaksa menerima dompet itu tanpa berkata apa pun.

Setelah menyerahkan dompetnya, Beni kemudian mencari tempat duduk bersama Bevan. Tak lama Berlian datang membawakan pesanan mereka.

"Kamu burger aja ya, nanti kan mau makan siang lagi." Berlian menyerahkan satu paket

burger dan cola ke depan Beni, yang lelaki itu balas dengan picikan mata menelisik.

"Ini lagi nyindir gak sih?"

"Nyindir apa?" tanya Berlian sibuk menyiapkan makan Bevan. Anak lelakinya itu berseru girang saat paket makannya mendapat hadiah.

"Nyindir kalo aku mau ketemu cewek lain."

Sontak satu alis Berlian naik ke atas, tangannya terhenti di udara saat hendak membuka bungkus nasi sang putra. "Apa masalahnya?"

"Kamu gak cemburu gitu?"

Berlian menahan tawanya yang akan mencuat. Ia menggeleng geli. "Pedenya gak pernah ilang ya dari dulu?" ledeknya terkekeh. "Terserah, Ben, dari dulu aku juga biasa aja kamu ketemu cewek lain."

Beni cemberut. Padahal ia ingin Berlian cemburu, setidaknya ia tahu kalau wanita itu tidak ingin Beni dekat dengan wanita lain. Tapi sepertinya Berlian memang tidak pernah memiliki rasa padanya, sementara hatinya masih untuk wanita itu.

Halah! nasib sekali.

"Om Ayah, cemburu itu apa sih?"

Si cerewet yang tidak pernah lupa untuk bertanya. Beni yang masih sebal lantas berdecak, melahap burgernya tak santai. "Cemburu itu seperti Bunda yang marah-marah saat Om Ayah ketemu cewek lain," jelasnya dengan mulut penuh.

Berlian menghela, menatapnya tak habis pikir. Umur saja yang tua, tapi kelakuan menyeruapi Bevan.

"Apa Bunda cemburu kalo aku bertemu Aila? Aila kan juga cewek."

"Tidak," jawab Berlian sembari tangan membersihkan nasi di pipi Bevan.

"Jadi Bunda hanya cemburu saat Om Ayah bertemu cewek?"

"Iya." Beni yang menjawab. "Itu karena Bunda sayang banget sama Om Ayah," ledeknya pada Bevan.

Bocah laki-laki yang tidak bisa diledek itu lantas mencebik. Menatap Berlian dengan mata berkaca-kaca. "Berarti Bunda tidak sayang aku?" tanyanya sedih. "Kenapa Bunda tidak sayang?"

"Kata siapa?" Berlian buru-buru menangkan, ia juga memberi tatapan tajam pada Beni. "Bunda paling sayang sama Bevan."

"Tapi Om Ayah bilang Bunda sayang Om Ayah."

"Bunda sayang semuanya, tapi paling sayang sama Bevan."

Lantas anak itu menoleh ke arah Beni. "Bunda paling sayang sama aku! Weeee!" Dan memeleatkan lidahnya kesal. "Om Ayah tidak paling disayang. Aku yang paling disayang."

Beni hendak membalas, tapi Berlian memukul tangannya keras. "Gak usah disahutin! Seneng banget bikin anak nangis."

Akhirnya ia mengalah, meski masih jengkel karena Berlian tidak cemburu pada Jasmine.

♡♡♡

Semua makanan yang ada di atas meja sudah habis tak tersisa. Kini waktunya Beni membawa Bevan menuju playland seperti yang ia janjikan. Baru saja hendak berdiri,

ponselnya tiba-tiba saja berdering. Sebuah nomor tanpa nama tertera di layar.

Berlian yang paham meminta Beni mengangkat panggilan itu lebih dulu. Ia lalu mengajak Bevan untuk tidak berisik karena Berlian tahu kalau panggilan itu pasti dari wanita yang memiliki janji dengan lelaki itu di sebuah restoran.

"Hallo"

"Hallo, Beni. Ini aku Jasmine."

Melirik sekilas pada Bevan dan Berlian, Beni lalu berdehem. "Oh iya, Jasmine."

"Kamu udah tau kan kalo hari ini kita mau makan siang? Tante Liliana udah kabarin kamu kan?"

"Ya, tadi Mama udah bilang."

"Syukur deh."

"Tapi janji ketemuan jam satu kan?"

Terdengar nada terkesiap di ujung sana, Jasmine seolah sedang menahan rasa kaget. *"Kamu lagi sibuk? Gak apa-apa kok kalo kamu mau berangkat jam satu."*

"Jangan bilang kamu udah sampe?"

Jasmine terkekeh. *"Aku terlalu excited sampe udah datang lima belas menit yang lalu."*

Astaga! Beni menggeram. Kenapa juga gadis itu harus datang buru-buru? Tidak mungkin kan karena dia kelaparan? *Arghh!* Beni kesal sekali.

Menatap ke arah Berlian yang membalasnya dengan senyuman, ia lalu turun pada Bevan yang merapatkan bibirnya seperti perintah Bunda. Padahal hari ini Beni ingin menghabiskan waktu istirahatnya dengan sang putra, tapi gagal.

Sial.

"Ya udah," ujarnya tak ikhlas. "Aku jalan ke sana."

"Makasih ya, Ben."

Beni menghela, menatap dua orang teristimewa di depannya itu dengan tampang menyesal.

"Kenapa?" tanya Berlian.

"Kayaknya aku gak bisa temenin Bevan main."

"Oh—ya ... gak apa-apa." Berlian sedikit tercekat, sedikit kecewa juga. "Kita pulang aja. Aku bisa naik angkot sama Bevan."

"Jangan," tolak Beni. "Kamu temenin Bevan aja, aku cuma sebentar kok."

"Gak perlu, Ben."

"Perlu, Be" Beni tidak ingin membuat anaknya kecewa. Ah, segala yang ia rangkai

hari ini mendadak hancur. Kenapa sih Mama menyiapkan makan siang dengan Jasmine tanpa berbicara dengannya lebih dulu? Beni kesal sekali. "*Please*, kamu temenin Bevan dulu di playland, nanti aku nyusul."

"Yakin kamu bisa nyusul?"

"Yakin. Restorannya masih satu gedung sama mall ini." Ia lalu beralih menatap turun pada Bevan. "Boy, mainnya ditemenin Bunda dulu ya? Om Ayah ada perlu sebentar. Nanti Om Ayah nyusul."

Bevan lantas menoleh pada Bundanya.

"Gak apa-apa ya, Bevan sama Bunda dulu mainnya?" bujuk Berlian. "Nanti Bunda yang temenin masuk ke dalam."

Anak itu mengangguk. "Nanti Om Ayah nyusul kan?" Meski ada rasa kecewa karena tidak bisa bermain bersama Beni.

"Ya, Om Ayah pasti nyusul."

"Hem, aku gak apa-apa."

Sedihnya Beni saat mendengar anak lelakinya berucap seperti itu. Ada yang retak di balik dadanya.

"Tuh, Bevan bilang gak apa-apa kok." Berlian tersenyum mencoba bersikap biasa meski hatinya sedikit tidak ikhlas dengan perpisahan itu. "Ya udah sana, kamu ketemu Jasmine."

Beni beranjak, mengeluarkan kunci mobilnya dari kantung celana. "Kunci mobil kamu pegang aja, kalo emang aku lama, kamu bisa pulang sama Bevan."

"Gak usah, Ben."

"Nggak, Be." Beni meletakan benda itu di atas meja. Cuma itu satu-satunya cara menahan Berlian agar tidak meninggalkannya. "Kalo

gitu aku pergi ya." Ia beralih pada Bevan. "Boy, Om Ayah pergi sebentar ya."

Bevan mengangguk, yang Beni balas dengan ciuman di kepala, pun dengan kepala Berlian. "Aku cuma sebentar," bisiknya, lalu pergi dari restoran cepat saji yang beberapa menit lalu telah berhasil membuat mereka terlihat seperti keluarga kecil yang bahagia.

"*Ihh ... Bunda dicium sama Om Ayah.*" Dan suara Bevan yang meledeknya membuat bunga-bunga di dalam dada Berlian berhamburan begitu saja.

Ya ampun, bisa-bisanya ia merona di depan Bevan.

FLAWSOME 25

Saat tiba di restoran itu, Beni mendapati Jasmine sudah ada di sana, sedang duduk menunggu. Gadis itu benar-benar datang lebih awal dari waktu yang dijanjikan. Entah bagaimana ia harus bersikap saat ini, Jasmine merupakan perempuan yang baik, ia tampak anggun dan cantik. Bisa dibilang Jasmine adalah tipe ideal kaum laki-laki.

Beni akui, melihat Jasmine untuk pertama kali sedikit menimbulkan rasa ketertarikan, tapi kini tidak lagi. Kalau saja sejak awal ia sudah tahu kalau Bevan adalah anaknya, mungkin Beni akan langsung menolak saat Mama memintanya untuk dekat dengan gadis ini.

Saat itu Beni berpikir tidak ada salahnya dekat dengan seorang wanita, ia memang harus

sedikit serius mengenai masa depan. Ketiga temannya sudah berkeluarga, tidak ada salahnya kan jika ia juga berpikiran untuk ke sana? Ya, tapi itu sebelum ia tahu kalau Bevan adalah anaknya.

Setelah satu fakta itu menamparnya dengan nyata, Beni akui, prioritasnya kali ini bukan lagi mencari wanita yang ingin ia ajak berumah tangga, melainkan bagaimana ia bisa memberikan keluarga yang utuh untuk Bevan bersama dengan Berlian. Lantas bagaimana caranya? Sementara Berlian saja ingin Bevan tetap dirahasiakan?

Yang lebih parahnya, ajakan menikah yang ia utarakan ditolak mentah-mentah.

Ck!

Lagi juga, bagaimana itu bisa dibilang ajakan menikah kalau tidak ada cincin dan bunga?

"Loh? Beni?" Jasmine terkejut saat mendapati lelaki itu sudah datang dan sedang berdiri di depannya saat ini. "Kok kamu udah sampe?" tanyanya membelalak. "Bukannya baru jalan? Kayaknya beberapa menit yang lalu kita masih teleponan?"

Beni tersenyum, menarik kursi di depan gadis itu dan duduk di sana. "Sebelumnya aku ada perlu di mall ini, jadi bisa langsung ke sini."

Jasmine meringis. "Kerjaan ya? Aku ganggu? Maaf, aku gak tahu," ujarnya tak enak.

Sebenarnya sih memang mengganggu, tapi Beni tidak mungkin mengatakan itu. Ia hanya tersenyum seraya menggelengkan kepala. "Gak kok. Tapi kayaknya nanti aku gak bisa lama-lama ya."

"Ha?"

"*Sorry ...*," pelas Beni, meringis tidak enak. "Ada kerjaan yang gak bisa ditinggalin."

Jelas ada raut kecewa yang terpancar di wajah Jasmine, tapi sebisa mungkin gadis itu tutupi. "Oh, ya ... gak apa-apa. Aku tau kok kamu sibuk. Udah nyempetin dateng ke sini aja aku udah senang," ujarnya memaksakan senyum. "Kalo gitu, kita langsung pesen makanan aja ya."

"Hem." Beni membalasnya dengan anggukan kepala.

Lantas mereka mulai memesan makanan. Beni yang tidak terlalu lapar karena tadi sempat memakan burger yang Berlian pesankan memilih untuk menyamakan menu makanan mereka.

Seraya menunggu pesanan mereka jadi, keduanya lantas membuka perbincangan ringan. Jasmine termasuk anak yang pemalu karena setiap mata Beni memindainya, gadis

itu akan menunduk dengan rona merah di pipi.

Meski begitu, Jasmine bisa secara blak-blakan menunjukkan ketertarikannya pada Beni. Ia tidak sungkan mengatakan kalau Beni tampan, Beni keren, dan juga karismatik. Dipuji seperti itu membuat Beni sedikit kikuk, bukan senang tapi Beni malah merasa canggung.

Tak lama pesanan mereka datang, keduanya melahap makanan itu sambil sesekali melemparkan obrolan seru. Beni baru tahu kalau ternyata Jasmine juga menjadi anak terakhir di keluarganya. Gadis itu memiliki seorang kakak laki-laki yang saat ini sedang meneruskan bisnis sang ayah, sementara ibunya memiliki butik di salah satu kawasan bangunan elit.

Jasmine bilang ia belum pernah berkencan, dan lelaki pertama yang pernah makan bersama dengannya adalah Beni. *Wow*, Beni bingung harus senang atau takut. Biasanya tipe gadis seperti Jasmine akan sulit ditolak. Padahal tujuan dari pertemuan mereka ini tidak ada. Setelah ini, Beni tidak akan bertemu lagi dengan gadis itu.

"Kata Tante Liliana, sebelum kerja di perusahaan Om Januar, kamu punya usaha sendiri?"

Beni menahan sebentar tangannya yang hendak menyuapkan sendok ke dalam mulut untuk menganggukan kepala dan menjawab pertanyaan Jasmine. "Hem."

Gadis itu meletakan sendoknya ke atas piring, lalu beralih menatap ke depan. "Usaha dibidang apa?"

"Kuliner," jawab Beni seraya mengunyah nasi di dalam mulutnya. "Cuma restoran kecil gitu, tapi cuma bertahan selama tiga tahun."

"Tiga tahun juga keren kok." Jasmine menimpali penuh semangat. "Aku malah belum kesampaian punya usaha sendiri."

"Emang kamu mau bikin usaha apa?" tanya Beni basa-basi.

"Aku mau punya butik atas nama aku sendiri. Selama ini kan masih nebeng sama Mama," jelasnya sambil tertawa pelan. "Aku kerja di butiknya Mama."

"Kamu yang ngedesain baju?"

"Hem. Aku lulusan Desain Mode."

"Oh" Beni berseru, berusaha terlihat tertarik dengan obrolan mereka. "Jadi kamu Desainer?" tanyanya.

Jasmine tersenyum malu-malu dengan anggukan kepala samar. "Ya."

"Keren."

"Tapi gak sekeren kamu," balas gadis itu menatap Beni dengan rona merah di pipi. "Kamu tuh hebat bisa punya usaha sendiri."

"Hebat apanya?" Beni berdecak lalu menenggak air putih yang ada di dalam gelas dan menggeser piringnya menjauh.

Setiap mengingat restorannya kadang membuat Beni kesal, tapi kalau ia masih mengelola restoran reyot itu, bagaimana ia bisa membelikan pesawat jet untuk Bevan? Bayar gaji karyawan saja minta belas kasih ketiga temannya.

"Restoran aku aja sekarang udah tinggal nama, alias bangkrut," kelakarnya yang membuat Jasmine tertawa geli. "Udah tinggal

res-resannya aja tuh di ruko. Gak ada yang tersisa selain malu."

Jasmine tergelak. Rona merah di pipi menjalar hingga ke telinga. "Kamu tuh lucu ya, Ben," tawanya seraya menutupi bibirnya yang terbuka.

Dua kali bertemu dengan gadis itu, Beni tahu kalau Jasmine adalah tipe wanita yang sangat menjaga penampilannya di depan laki-laki. Berbeda dengan Berlian yang bisa tergelak puas saat bersamanya tanpa peduli akan terlihat jelek.

Berlian memang apa adanya, sederhana dan tidak aneh-aneh. Satu-satunya keanehan yang ada di diri wanita itu adalah jalan pikirannya yang tidak bisa Beni mengerti dan pahami. Berlian seolah mengambil jalan tak biasa dari banyaknya jalan yang sering dilewati orang lain.

Seperti halnya saat wanita itu tahu kalau dirinya sedang hamil. Jika semua wanita akan meminta pertanggung jawaban dari ayah janin tersebut, Berlian malah sebaliknya. Ia malah memilih pergi dan menyembunyikan itu dari Beni.

Ya, kan? Wanita itu memang aneh.

Ck, membicarakan Berlian membuat Beni ingat kalau ia harus segera mengakhiri makan siang ini. Beni sudah berjanji akan mengajak Bevan main. Saat ini ia tidak punya banyak waktu untuk menanggapi Jasmine lebih jauh, ia harus segera pergi.

Melirik jarum jam di pergelangan tangannya, Beni lalu mendesah pelan. Sudah hampir satu jam berlalu sejak ia meninggalkan Berlian dan Bevan di restoran cepat saji. Beni harus segera menyusul mereka. Ia harus menepati janjinya pada sang putra.

"Kenapa?" Jasmine bertanya saat menyadari Beni terlihat begitu resah.

Lelaki itu menggeleng lalu mengambil ponselnya dari kantung celana. Tidak ada pesan dari Berlian, apa wanita itu meninggalkannya?

"Kamu udah selesai kan?" tanya Beni seraya memasukan ponselnya kembali.

"Udah," jawab Jasmine. "Kenapa? Kamu kelihatan buru-buru?"

"Aku ada *meeting* abis ini. Kamu gak apa-apa kan aku tinggal?"

Jasmine sempat terhenyak sebelum kemudian ia mengangguk dan memaksakan senyum. "Ya, aku gak masalah. Kamu bisa langsung pergi, nanti ditunggu *meeting* malah gak enak."

"Hem." Padahal bukan untuk *meeting*, tapi ini lebih penting dari sekedar *meeting* yang harus ia hadiri. "Ya udah, kalo gitu aku bayar—"

Seketika Beni terdiam saat ia merogoh kantung celananya dan tidak menemukan dompetnya di sana.

Oh, *shit*! Beni baru ingat kalau tadi dompetnya ia berikan pada Berlian. Pasti sekarang masih ada pada wanita itu

"Kenapa?" Jasmine bertanya lagi.

Sumpah demi apa pun, bagaimana ia harus membayar semua makanan ini?

"Dompet kamu ketinggalan ya?" tebak gadis itu tersenyum.

Beni menyengir lebar, lalu menggaruk belakang kepalanya yang sebenarnya tidak gatal. "Aku boleh pinjem uang kamu dulu gak? Nanti aku ganti," ujaranya tidak enak. "Kamu

irim nomor rekening kamu, uangnya bakalan aku transfer."

"Gak usah." Jasmine yang belum melunturkan senyum di bibirnya, lantas mengeluarkan dompet dari dalam tas. "Biar makan siang kali ini aku yang bayar, kamu bayar makan siang selanjutnya aja."

Eh?

Gimana maksudnya?

"Sebagai bayaran traktiran makan siang hari ini, aku mau kamu traktir aku makan siang lagi nanti."

Apa? Beni mendadak lemot.

Apa maksudnya mereka akan bertemu lagi nanti?

Duhhhhhh!

♡♡♡

Berlian benar-benar lupa. Ia tidak sadar kalau dompet Beni masih tertinggal padanya. Bukan bermaksud menahan benda itu, tapi tadi setelah membayar semua makanan mereka di kasir, Berlian memasukkan dompet Beni ke dalam tas, lalu ia melupakan benda itu karena sibuk pada Bevan, dan baru teringat saat ingin membayar tiket playland tadi.

Berlian sempat ingin menelepon Beni, tapi takut mengganggu. Lelaki itu kan sedang berkencan. Berlian tidak mau mengacaukan makan siangnya dengan wanita yang telah Tante Liliana pilihkan untuk lelaki itu. *Ck*, menyebut kata berkencan membuat hati Berlian memanas. Meski mulutnya mengatakan kalau ia tidak cemburu tapi hatinya berkata sebaliknya.

"Bunda"

Berlian terhenyak, menatap turun pada sang putra yang memanggilnya. "Iya, Nak?"

Beberapa menit yang lalu mereka baru saja selesai bermain di dalam playland, Bevan sempat melupakan Beni meski sesekali ia bertanya kapan Om Ayah datang. Lalu setelah satu jam selesai, mereka sama-sama menunggu lelaki itu di kursi tunggu yang ada di sana.

"Kenapa? Bevan capek?" tanya Berlian sekali lagi sambil mengusap wajah sang anak.

Bevan menggeleng, lalu mencebik sedih. "Om Ayah kemarin janji mau main sama aku di playland, tapi kenapa aku mainnya sama Bunda?"

Mendengar itu, membuat Berlian tiba-tiba merasa sesak menyusup masuk ke dalam dadanya. Sudah pernah ia katakan kalau Bevan itu tidak bisa dijanjikan. Anaknya itu

pasti akan merajuk atau bersedih saat janji yang diberikan tidak ditepati.

Kalau hanya sekedar merajuk Berlian masih bisa menangani, tapi kalau sudah bersedih seperti ini, Berlian rasanya tidak tega. "Memangnya kenapa main sama Bunda? Kan kita udah lama gak main berdua? Bevan gak suka?"

"Aku suka kok," jawabnya masih dengan tampang sedih. "Tapi Om Ayah berbohong."

"Om Ayah gak berbohong, Om Ayah sebenarnya mau main sama Bevan, tapi tadi Bevan dengar sendiri kan kalo Om Ayah ada keperluan mendadak."

"Apa keperluan mendadak itu?"

"Emm" Berlian berpikir sejenak. Rasanya setiap saat ia benar-benar dibuat belajar oleh Bevan. Ada saja pertanyaan yang harus Berlian jawab dan ia takut salah berbicara.

"Jadi ... seperti Bevan yang sakit perut dan harus segera ke toilet, Om Ayah juga seperti itu. Ada yang harus dikerjakan dan itu bersifat penting."

"Apa Om Ayah sakit perut? Om Ayah harus ke toilet, Bunda."

"Em ... gak juga sih. Tapi sedikit sama seperti itu. Hanya bedanya Om Ayah harus pergi ke tempat lain."

"Pergi kemana? Apa Om Ayah pergi ke tempat yang sama seperti playland?"

Menggaruk alisnya bingung, Berlian hanya bisa menganggukan kepala karena tidak tahu harus menjelaskan seperti apa lagi pada sang putra kalau sebenarnya ayahnya itu sedang berkenan dengan—

"Bunda, itu Om Ayah ...," Bevan menunjuk ke arah belakang tubuh Berlian, yang sontak membuat wanita itu menoleh. "Om Ayah

datang ...," panggil Bevan seraya turun dari kursinya.

Dada Berlian seketika bergemuruh saat mendapati Beni sedang berlari ke arah mereka. Lelaki itu benar-benar datang untuk menyusulnya. Beni tidak bohong dengan ucapannya.

"Om Ayah."

Tiba di depan mereka, Beni membungkuk untuk menetralkan deru napasnya yang menderu. Ia berlari dari restoran tempatnya dan Jasmine bertemu sampai ke lantai tiga dimana playland yang Bevan ingin masuki berada.

"So—sorry" lelaki itu berujar putus-putus, napasnya tertarik berat. Peluh bercucuran di dahinya.

Apa Beni benar-benar berlari untuk sampai ke sini?

"Lo pasti udah nunggu—ish." Lalu meringis saat menyadari kesalahannya. "Maksudnya ... kamu pasti udah nunggu lama ya?"

Berlian menggeleng. "Gak kok." Ia lalu membuka tutup botol air mineral dan memberikan itu pada Beni. "Minum dulu baru ngomong."

Beni menerimanya dan menenggak air mineral itu untuk membasahi tenggorokannya yang kering akibat berlarian tadi.

"Om Ayah abis darimana, Bunda," tanya Bevan berbisik. "Om Ayah kok kelelahan?"

"Om Ayah berlari karena mau bertemu Bevan." Berlian tersenyum menjawab anaknya.

Sementara itu Beni sudah menyerahkan kembali botol air mineral yang sudah kosong itu ke arah Berlian, lalu mengusap peluhunya

dengan lengan kemeja. Napasnya juga sudah terdengar normal.

Ia menatap Berlian. "*Sorry* kelamaan"

"Gak kok, Bevan juga baru selesai mainnya." Ia berdecak. "Ngapain sih lagian pake lari-larian kayak gitu?"

"Takut ditinggal."

"Tadi kan udah bilang minta ditungguin. Ya ditungguin lah."

"Ya namanya juga takut, Be," cebik Beni seraya menjatuhkan pandangannya ke bawah, dimana anak lelaki bermata bening itu sedang menatapnya. Beni membungkuk sedikit. "Boy ..." ia usap rambutnya lembut. "Maaf ya, tadi Om Ayah gak bisa nemenin main."

"Hem." Bevan mengangguk. "Tidak apa-apa. Kata Bunda, Om Ayah sedang ada keperluan

mendadak seperti ingin ke toilet saat sakit perut."

Ha?

Beni mengernyit, menegakan tubuhnya dan menatap Berlian yang membalasnya dengan cengiran.

"Tadi aku bingung mau bilang apa sama Bevan, ya udah yang terlintas cuma itu," jelasnya menyengir.

"Gak sakit perut juga, Be."

"Terus kamu mau kalo aku bilang sama Bevan kalo sebenarnya kamu itu lagi kencan sama—" kalimatnya tertahan seketika saat teringat kalau di sana masih ada Bevan. Berlian terdiam, menggerakkan kedua bola matanya gugup.

"Kencan?" ulang Beni dengan sebelah alis terangkat. "Jadi kamu mikir aku kencan?"

Berlian lantas berdehem. "Ya udah lah, yang penting sekarang udah ketemu. "

"Gak bisa disebut kencan kalo cuma makan siang sama seorang kenalan. *Ck*, emang ya, cemburu bisa bikin negative thinking." Lalu Beni menggendong Bevan, mengacuhkan Berlian yang kini sedang membelalak dengan sorot kesal. "Mau kemana lagi kita, Boy? Main di Fun Word mau?"

"Mauuuuu," jawab Bevan senang.

Berlian dengan cepat menahan Beni saat lelaki itu hendak membawa anak mereka pergi. "Mau kemana lagi? Bawa Bevan pulang aja, kita harus balik ke kantor."

"Kerjaan udah ditanganin sama Zeki."

"Ditanganin gimana? Kan Bosnya itu elo, Ben!"

"Bahasa kamu, Be!" Beni melirik Bevan yang anteng di gendongannya. Sepertinya anak itu tidak mendengar perdebatan ayah bundanya karena sedang sibuk melihat anak-anak yang membawa gulali. "Inget masih ada Bevan."

Berlian mendesah. "Pulang ajalah."

"Kalo kamu mau pulang, ya pulang aja sana."

"Om Ayah" Bevan menginterupsi perdebatan itu. "Aku mau permen kapas seperti mereka," tunjuknya pada gerombolan anak yang membawa gulali.

Permintaan Bevan adalah hal mutlak untuk Beni, kecuali kalau dilarang oleh Berlian.

"Oke. Kita beli dimana—"

"Nggak!" Berlian langsung memotong. "Bevan punya sugar rush, gak boleh makan yang manis-manis. Berapa kali sih aku harus bilang sama kamu!?"

Beni mulai terpancing. "Ya gak usah ngebentak. Gitu aja marah-marah."

Bevan langsung mengeratkan pelukannya di leher Beni. "Aku gak jadi mau permen kapas, Om." Karena ia takut kalau Bunda sudah marah. "Ayo kita ke Fun Word."

"Hem. Bentar dulu ya." Beni lalu beralih pada Berlian, menatap wanita itu yang juga sedang menatap galak ke arahnya. "Mau ikut gak? Apa mau pulang? Aku sama Bevan mau main, aku kemarin udah janji soalnya."

Mana mungkin Berlian bisa tenang meninggalkan Bevan pada Beni. Ada dirinya saja Bevan hampir diberikan gulali, apalagi tidak ada? Tentu ia harus ikut mereka.

"Ya aku ikutlah," sungut wanita itu. "Emang kamu bisa jagain Bevan sendirian?" Lalu ia menyentak kakinya penuh kesal seraya berjalan mendahului Beni.

Diam-diam Beni mengulum senyum geli. Berlian masih saja jutek meski wanita itu sudah memiliki anak. Tapi Beni suka sekali melihatnya, Berlian semakin seksi saat sedang bersungut galak.

"Bunda." lantas Beni mengejarnya, masih dengan Bevan yang ada di dalam gendongan. "Tungguin Ayah dong, jalannya cepet banget sih."

Pada akhirnya, mereka berdua kembali membolos kerja. Lagi-lagi Zeki yang ditumbalkan dengan *menghandle* semua pekerjaan Beni. Bagi Berlian, mungkin Zeki tidak masalah, tapi tidak dengan Silvi. Wanita itu memiliki *circle* pertemanan yang luas di perusahaan, Berlian hanya takut akan ada omongan tidak enak tentang dirinya dan Beni

yang sering keluar kantor tapi bukan untuk urusan pekerjaan.

Bahkan beberapa kali Berlian dapati Silvi seperti memandangnya tidak suka, seolah menegaskan kalau Berlian memang ada apa-apa dengan Beni, seakan ia bisa mendapatkan posisi Asisten Bos karena Beni yang meminta—meski nyatanya memang benar. Sungguh, Bukan hanya di kantor, bahkan di daerah rumahnya saja Berlian dan Beni sudah menjadi bahan gosip.

"Sampe sini aja, Ben." Wanita itu meminta Beni menghentikan mobilnya di depan gang. Waktu sudah memasuki pukul lima sore, biasanya jam segini akan ada banyak orang yang lewat karena akan menjelang malam, Berlian harus menghindari mereka semua agar gosip tentang dirinya tidak semakin membesar.

"Kenapa sampe sini? Bevan tidur, biar gue bawa masuk sekalian."

"Gak. Di sini aja," *kekeuh* Berlian dengan Bevan yang tertidur di pangkuan.

Mereka sudah sama-sama lelah, Beni tidak mungkin mendebat. Jadi, ia memilih mengalah dan membiarkan Berlian turun di pinggir jalan seperti ini.

"Lo gak usah turun." Berlian segera mencegahnya saat Beni hendak melepas *seatbelt*. Ia tahu lelaki itu ingin menggendong Bevan dan membawa anak mereka masuk ke rumah. "Biar gue aja yang bawa Bevan, lo langsung pulang aja."

"Kenapa sih, Be?"

"Nanti banyak yang lihat." Berlian sudah menduga Beni akan mendebatnya, karena seperti biasa yang mereka lakukan adalah selalu berdebat. Tapi lelaki itu hanya diam dan

tak bereaksi, membuat Berlian bingung. Mungkin dia juga sudah lelah jika harus terus bertengkar.

"Ya udah." Beni menghela, tahu kalau mereka ada di kampung yang mungkin akan jadi bahan gosip ibu-ibu tukang ghibah di sana jika melihat Berlian diantar oleh lelaki tampan seperti dirinya. Ugh, untuk yang terakhir adalah fakta yang harus disebar. "Tapi besok gue jemput lo lagi di sini."

"Buat apa?" Berlian mengernyit.

"Gue mau ngajak Bevan ke kebun binatang—gak ada penolakan ya, Be!" sambar Beni saat melihat Berlian hendak melepaskan protes. "Gue mau nebus lima tahun yang udah Bevan lewatin tanpa gue. Jadi gue akan maksa meski lo nolak."

Baiklah, Berlian juga tidak berniat untuk menolak. Biar saja mereka saling menebus

waktu itu, karena lagi-lagi Berlian merasa bersalah karena telah memisahkan ayah dan anak itu.

"Gue mau cium Bevan."

Berlian lantas membiarkan Beni mencium kening putranya, dan tersentak saat ciuman itu berpindah ke pipinya. Berlian menoleh dengan kerjapan kaget.

"Gak sengaja," seloroh lelaki itu berkilah. Padahal niatnya memang ingin mencium pipi Berlian. "Kenapa lihatnya sampe melotot kayak gitu? Mau bales? Nih, cium" Beni menyodorkan pipinya. "Nih. Mau bales cium?"

"Dasar gak waras." Berlian mengumpat seraya membuka pintu mobil itu dengan cepat.

Ia lantas menutupnya dengan sentakan kuat hingga Beni yang ada di dalamnya berjengit kaget. Tapi tak lama bibirnya tertarik lebar

membentuk senyuman. Beni kesenangan karena telah berhasil mencium pipi Berlian.



SPECIAL PART 25–

***“Bundaaaaa, aku mau adik bayi
....”***

Saat tahu kalau hari ini mereka akan pergi ke kebun binatang, Bevan senang sekali. Anak itu belum pernah pergi ke kebun binatang karena Berlian tidak ada waktu untuk mengajaknya. Apalagi saat dulu tinggal di Surabaya mereka benar-benar kesulitan ekonomi, jadi ketika ingin mengeluarkan uang untuk sesuatu yang tidak terlalu penting rasanya begitu sayang.

Beni yang tahu kalau buah hatinya belum pernah pergi ke kebun binatang merasa begitu bersalah. Waktu kecil bahkan tidak bisa dihitung dengan jari berapa kali ia ke kebun binatang, berapa kali ia pergi ke taman bermain, berapa kali ia jalan-jalan ke Luar Negeri, dan juga tidak terhitung berapa banyak

mainan yang ada di rumah. Semua itu ia dapat dengan mudah.

Tapi Bevan?

Bahkan untuk pergi ke kebun binatang yang biaya masuknya masih terjangkau saja ia belum pernah. Beni benar-benar akan menebus semua itu. Lihat saja, ia akan memberikan apa pun yang putranya itu inginkan. Mainan sekaligus mbak tokonya juga akan ia beli kalau Bevan mau.

Eh? Tapi bahaya, bisa dijewer Berlian nanti dia.

"Lo udah sarapan, Be?"

Berlian yang sedang mengawasi Bevan di kursi belakang karena anak lelakinya itu tidak bisa diam dan berlonjak kegirangan saat tahu mereka akan pergi ke kebun binatang lantas menoleh ke samping, menatap Beni yang bertanya demikian.

"Udah. Tadi pagi sempet beli nasi uduk deket rumah."

"Bevan?" tanya Beni lagi.

"Udah juga."

"Aku makan telur ceplok sama nugget," sambar anak lelaki itu saat mendengar obrolan Bunda dan Ayahnya.

Beni lantas mengangguk, membuang napasnya pelan dan kembali fokus pada jalanan di depan sana. "Kirain pada belum sarapan."

"Emangnya lo belum?"

"Belom," jawab Beni santai, tapi respon Berlian justru sebaliknya.

"Kok bisa?" tanyanya sedikit merengut. Mereka akan besenang-senang tapi Beni malah belum sarapan. "Kenapa belum sarapan?"

"Rotinya abis, orang yang suka bersih-bersih apartemen sekaligus beliin gue bulanan gak dateng beberapa hari ini, jadi bahan makanan abis semua."

Berlian mendengus pelan, tidak kentara takut dibilang perhatian. Bisa besar kepala nanti dia. "Terus laper gak?"

"Laperlah, pake ditanya." Beni mendengkus jengkel. Ada-ada saja memang pertanyaan Berlian.

"Harusnya tadi sebelum berangkat bilang," omel wanita itu seraya melihat jarum jam di pergelangan tangan. "Mau nyari makan dulu?"

"Gak usahlah. Ngapain nyari makan kalo gue doang yang makan," tolak Beni. "Lagian nanti bisa lama sampenya." Ini weekend, semua orang pasti ingin liburan sama seperti mereka, sudah dipastikan jalanan akan macet. "Gue

tahan aja. Kalo gak sebelum masuk tol nanti kita berhenti di minimarket, gue beli camilan."

Dengan napas terhela pelan lalu Berlian membuka tas jinjing besar yang ia bawa untuk menyimpan semua keperluan Bevan selama di kebun binatang nanti. Setelahnya ia mengeluarkan satu box makan dari sana. "Tadi sebelum jalan gue sempet buat bekel untuk Bevan. Mau makan ini aja?"

"Apa isinya?"

"Nasi, telur ceplok sama nugget." Karena hanya itu bahan makanan yang ada di rumahnya.

Awalnya Berlian pikir Beni hanya bercanda saat mengatakan akan membawa Bevan ke kebun binatang, tapi tepat pukul lima pagi lelaki itu menghubunginya, mengingatkan kalau ia akan menjemput mereka pukul delapan pagi di depan gang.

Berlian tidak sempat membuat bekal yang mewah karena ia tidak sempat pergi berbelanja dan sibuk menyiapkan keperluan Bevan. Jadi, hanya telur ceplok dan nugget yang gampang untuk dimasak yang ia bawa saat ini.

Beni kemudian mengangguk. "Ya udah, lo suapin kan?"

"Masa disuapin?" Berlian memberi protes. "Makan sendiri lah."

"Ya gue gimana makannya?" Beni kan sedang menyetir. Bagaimana bisa ia makan kalau kedua tangannya saja sedang sibuk pada kemudi? "Suapin aja emang kenapa sih? Dulu juga sering."

Dulu dan sekarang kan beda, mereka dulu dua orang remaja yang sedang kehilangan arah, sedang nakal-nakalnya. Jangankan menyuapi

Beni, bertelanjang di depan lelaki itu saja Berlian tidak malu.

Tapi kini kan mereka sudah memiliki anak, apalagi pasti Bevan akan melihatnya saat menyuapi Beni.

"Buru, Be ... gue laper."

Ck! Manja, persis seperti Bevan.

Lantas dengan bibir mencebik dan pipi yang memerah karena menahan malu dan gugup, Berlian membuka kota makan itu dan mulai menyuapi Beni.

Bevan yang melihat itu lantas turun dari kursi dan berdiri di tengah antara Beni dan Berlian. "Kenapa Om Ayah disuapin? Orang dewasa harus makan sendiri kan, Bunda?"

Si cerewet, Beni memicik dengan dengusan pelan. "Orang dewasa juga boleh kok minta

disuapin kalo lagi males makan sendiri," jawabnya tak mau kalah dari sang anak.

Bevan merengut. "Memang Om Ayah sedang malas? Kenapa malas? Om Ayah harus rajin."

Mendadak Beni kehilangan kalimatnya untuk membalas ucapan sang anak.

Berlian yang mendengar itu lantas terkekeh, celotehan Bevan selalu berhasil menghibur dirinya. Anaknya itu mirip sekali dengan Beni, gemar berbicara. Setiap malam sebelum tidur Berlian akan mendengarkannya berceloteh.

Entah membahas teman-temannya atau hal-hal yang membuatnya senang. Persis seperti Beni saat dulu mereka tinggal di satu atap yang sama.

Lima tahun yang lalu Berlian hanya seorang anak rantau yang berkuliah di Jakarta, suatu ketika ada sebuah insiden yang membuatnya diusir dari kamar kosan tempatnya tinggal

sehingga Berlian harus mencari tempat lain untuknya tidur.

Beni yang saat itu baru membeli apartemen baru meminta Berlian untuk tinggal di sana sekaligus untuk merawat apartemennya yang satu atau dua kali ia kunjungi karena ia masih tinggal bersama kedua orang tuanya.

Namun seiring berjalannya waktu, lelaki itu juga malah ikut tinggal di sana. Tidur di satu ranjang yang sama, hingga ya ... begitu awal mula Bevan terbentuk. Kedekatan mereka menimbulkan perasaan asing meski tanpa status yang membuat mereka sering menghabiskan waktu dengan hal-hal nakal.

"Ihh, sudah besar masih disuapin," ledek Bevan saat Berlian kembali menyuapi Beni.

Mengelus kepala anaknya, Berlian memberi pengertian. "Om Ayah sedang menyetir,

tangannya sedang sibuk, jadi harus Bunda suapin."

"Sama seperti aku saat bermain, Bunda juga suapin."

"Iya, sama seperti Bevan."

Anaknya itu menyengir, dan diamati oleh Beni meski ia sedang sibuk menyetir.

"Mirip lo banget," bisik Berlian tiba-tiba saat tahu diam-diam lelaki itu tersenyum saat mengamati anak mereka.

Beni terkekeh pelan. "Ya iyalah, kan yang buat gue, Be," godanya dengan kerlingan nakal.

Berlian mencibir, meski begitu ia tidak menyangkal, memang benar Beni yang membuatnya, kan?

Lantas dua jam kemudian mereka tiba di kebun binatang yang Beni maksud, yaitu Taman Safari. Bevan pindah ke depan, duduk

di atas pangkuan Berlian. Mereka berkeliling melihat banyak hewan dari dalam mobil. Untuk hewan yang tidak berbahaya mereka boleh memberi makan dan membuka kaca mobil. Terlihat Bevan yang senang sekali saat bisa memberi makan Jerapah dan Zebra.

"Itu hewan apa, Bunda?" tunjuknya pada salah satu hewan yang ada di dalam air.

"Itu namanya kudaniil."

"Kudaniil besar dan berendam di dalam air ya, Bunda?"

"Hem"

Lalu mobil kembali berjalan, memutarinya banyak hewan. Bevan terus berceloteh, menanyakan hewan yang tidak ia tahu dan Berlian menjawab dengan senang hati.

"Kalo yang itu, Bunda?"

"Tirex," jawab Beni asal karena gemas putranya tak berhenti bertanya, sontak hal itu membuat Berlian melotot tajam ke arahnya seraya memberi pukulan kesal di bahu.

"Ngaco!"

"Abisnya berisik banget," keluh lelaki itu.

"Nanya mulu."

"Namanya juga anak kecil."

Bevan merengut, mencebikan bibirnya dengan mata memicing. "Tirex gak ada di sini!" sungut anak laki-laki itu besidekap, layaknya orang dewasa. "Om Ayah ternyata tidak pintar, Bunda!"

Eh?

Beni kontan membelalakan matanya lebar. Apa yang anaknya katakan barusan? Maksudnya Beni bodoh gitu?

"Bevan ngatain Om Ayah bego?"

"Ben!" Berlian tak bisa untuk menahan tawanya agar tidak mencuat. Ia tergelak, menengadah ke atas saking gelinya.

"Enak aja!"

"Tirex itu tidak ada di sini, Om Ayah tidak menonton yutup?"

Sontak berdecak, bibir Beni terlipat gemas. "Gaya banget nonton yutup, anak kecil gak boleh nonton yutup!"

"Kenapa aku tidak boleh menonton yutup?"

"Yutup itu buat orang dewasa."

"Tapi di yutup ada Buzz Lightyear."

"Yutup khusus untuk anak-anak, Ben." Berlian memberi penjelasan. "Lagi juga cuma Sabtu Minggu kok Bevan nonton yutup."

Berlian memang memperbolehkan Bevan bermain gadget, tapi ia tetap membatasinya.

Anak itu boleh menonton yutup hanya saat Berlian libur bekerja. Bagaimana pun, dunia sudah berubah. Ia tidak lagi hidup di jaman dimana dirinya masih kecil. Lagipula, memahami gadget di usia muda juga dapat membantu kecerdasan anak.

"Ck, kebiasaan nih si Bunda." Beni pura-pura marah seraya tetap menjalankan mobilnya dengan pelan. "Om Ayah jewer juga nih."

Bevan segera memasang pertahanan untuk sang ibu. "Om Ayah gak boleh jewer Bunda," ujanya marah. "Ini Bunda aku."

"Terus kalo gak boleh dijewer bolehnya diapain? Dicum boleh gak?" tanyanya meledek, sedikit menggoda Berlian.

Wanita itu melotot dengan gelengan kepala tak habis pikir. Ada saja pembahasan Beni yang melenceng jauh dari obrolan mereka. Kalau tidak modus, namanya bukan Beni.

"Hem." Bevan mengangguk. "Kalo cium boleh, cium itu kan artinya sayang ya, Bunda?" tanya anak itu sambil menengadah melihat Berlian.

Ditanya seperti itu oleh anaknya sontak membuat Berlian terdiam. Ia bingung. Memang benar sih, mencium bisa diartikan sebagai bentuk kasih sayang terhadap orang lain, tapi berbeda kalau Beni yang melakukannya, lelaki itu kan mencium Berlian karena nafsu.

"Boleh ya, Bun?" Beni menambahkan dengan seringai jahil.

Berlian menggeram.

Benar-benar ya, Beni! Bisa-bisanya di depan anak mereka lelaki itu melakukan flirting padanya. Niat ke sini kan untuk mengajak Bevan liburan bukan untuk menggodanya. Dasar mesum!

"Wah ... kita udah mau masuk kandang singa," seru Berlian heboh, berusaha mengalihkan, dan itu menyulut tawa geli terpancar di wajah Beni. "Ayo kita tutup kacanya," ajaknya pada Bevan.

Melihat Berlian salah tingkah rasanya membuat Beni ingin terus menggoda wanita itu. Apalagi, hari ini Berlian tampak sangat cantik, sepertinya wanita itu memoles make up di wajah. Bukan polesan make up seperti saat bekerja, melainkan seperti gadis abege yang ingin berkenan.

Hihi

Mereka sudah memutari tempat itu, menaiki banyak wahana dan juga berkeliling dengan kereta mini. Bevan tampak begitu senang. Anak laki-laki itu masih menjadi sumber tawa

kedua orang tuanya. Si cerewet yang tidak kenal lelah.

Hingga waktu memasuki jam makan siang, mereka lantas mampir ke salah satu resto yang ada di sana. Seraya menyantap makanannya, Berlian dan Beni terus memperhatikan Bevan yang sedang bermain dengan anak seusianya di sana.

Beni terus memindai langkah Bevan, sejujurnya ia masih belum memahami takdir apa yang sedang ia hadapi. Rasanya masih seperti mimpi saat tahu kalau dirinya sudah memiliki seorang anak lelaki berumur lima tahun.

Bertemu Berlian saja setelah lima tahun wanita itu menghilang masih tidak bisa Beni percayai, apalagi kini ada anak di antara mereka, buah hatinya dengan Berlian yang Beni tebak mereka buat saat di atas sofa.

Sebenarnya Beni tidak ingat-ingat sekali berapa kali ia berhubungan badan dengan Berlian tanpa pengaman, tapi di atas sofa waktu itu sepertinya ia mengeluarkan di dalam. Ya, sepertinya Bevan terbentuk saat mereka bercinta di atas sofa.

"Nak" Berlian berteriak memanggil anaknya yang sedang berlarian. "Jangan lari-lari."

"Gak usah dilarang, Be" beda Ayah beda juga Bunda. Berlian merasa was-was saat anak mereka berlarian, tapi Beni malah terlihat begitu santai sambil menyeruput es kelapanya. "Biarin aja dia mau ngapain, jangan dilarang."

"Gue kasih nonton yutup lo marah, giliran lari-lari gak masalah!" Berlian mendelik galak.

Padahal lebih baik menonton yutup dibanding berlari-larian. Kalau Bevan jatuh bagaimana?

"Untuk aktivitas fisik gak masalah, Bevan tuh anak laki, jatuh, berdarah, itu hal kecil, yang penting lo tetep pantau dia."

"Gak bisa gitu lah, Ben. Kalo jatohnya parah gimana?"

"Ya paling nangis," jawab Beni santai. "Anak lo manusia kan? Bukan robot. Ya gak apa-apa lah nangis sebentar."

Berlian menggeram. Mereka memang tidak akan pernah cocok jika menyangkut Bevan. Beni tidak akan mengerti rasa khawatir seorang ibu, pun Berlian yang tidak akan paham mengapa seorang ayah bisa bersikap santai meski anaknya menantang bahaya.

"Lagian cuma di sana aja kok, Bevan gak lari masuk kandang singa," kelakar lelaki itu.

Berlian hendak memberi protes, tapi kalimatnya tertahan saat Bevan berlari

menghampiri meja mereka. "Bundaaaaa" bocah lelaki itu terlihat sedih.

"Loh? Bevan kenapa?" Si Bunda yang khawatir dan perasa bertanya panik. "Jatoh?"

Bevan menggeleng. "Tidak. Aku tadi punya teman baru namanya Rafael, kita bermain bersama."

"Terus kenapa sedih?" Berlian menangkup kedua sisi wajah sang anak, menghapus keringat di atas kulitnya yang memerah. "Kan punya teman baru."

"Rafael punya adik, Bunda. Aku juga mau," ujarinya yang membuat Berlian membelalak. Berbeda dengan Beni yang malah mengulum senyum geli.

"Mau adik?"

"Iya ... kata Om Ayah aku harus minta sama Bunda."

Sontak Berlian memutar kepalanya menatap Beni, meminta penjelasan pada lelaki yang kini malah memberinya tawa geli.

Apa maksudnya? Mengapa Bevan bisa berbicara seperti itu? Ini bukan pertama kalinya Bevan melihat adik bayi, dan tidak sekalipun ia pernah meminta itu. Tapi mengapa sekarang tiba-tiba anaknya meminta sesuatu yang tidak masuk akal.

"Ben?!"

"Bundaaaaa, aku mau adik bayi. Kenapa aku gak punya adik bayi?"

Ya kenapa? Berlian juga bingung menjelaskannya.

"Nanti Bunda bikinin dulu," ujar Beni, mungkin bermaksud menenangkan sang anak tapi malah membuat ibunya mengamuk.

"Dibikin dulu gimana sih, Ben? Jangan ngaco!"

"Kok ngaco? Emang dibikin dulu kan?" sahutnya meledek, lalu manatap turun pada sang anak. "Nanti Bunda sama Om Ayah bikinin buat Bevan."

"Apa lama bikinnya? Aku mau sekarang."

"Ini pasti ulah lo deh!?" tebak Berlian memotong ucapan Beni. Ia sudah hafal isi kepala lelaki itu. "Bevan gak pernah ngerengek minta adik bayi!" sungutnya galak.

"Ya mungkin udah waktunya dia ngerengek minta adek bayi. Kasih aja lah."

Astaga! Berlian pening sekali menghadapi dua orang ini. Apalagi dengan Bevan yang tidak berhenti merengek.

"Bundaaa, apa lama bikinnya?"

"Kamu pasti udah ngantuk ini, ayo Bunda gendong."

Anaknya menggeleng, bergerak menjauhi Berlian yang sudah beranjak dan hendak menggendongnya. Bukan menurut, Bevan malah beralih pada Beni. "Om Ayah ... aku mau adik bayi. Om ayah mau bikinin kan?"

"Oke! Besok Om Ayah bikinin."

"Ben!!" *Arghh!* Berlian harus menahan diri untuk tidak berkata kasar di depan Bevan. "Apa-apaan sih?"

"Ya emang kenapa? Bikin tinggal bikin," ucapnya enteng.

Memangnya bayi itu serupa kue bolu yang setelah diadoni dan dimasukan ke dalam oven lalu jadi.

Tapi ini kan bayi, harus ada aktifitas seksual dulu baru bisa terbentuk. Maksudnya, ia dan Beni? Itu tidak mungkin!!!

Berlian tidak akan sebodoh dulu untuk mau kembali menampung bibit lelaki itu.

"Nanti malem mau?" Kerlingnya nakal.

Sontak Berlian mencubit gemas bibir itu. Sumpah demi apa pun, apa sih yang ada di dalam kepala Beni? Rasanya ingin Berlian bongkar dan ia ganti dengan otak ikan, agar setidaknya bisa sedikit lebih pintar.

"Terserah!" sungutnya dan membawa Bevan masuk ke dalam gendongan.

Beni senyum-senyum kesenangan. Wajahnya bersinar dengan mata berbinar. "Yes, terserah artinya setuju," ujanya cengengesan.

Mendadak hening, langit perlahan mulai

redup, sinar matahari berubah menjadi warna orange. Bevan sudah terlelap di dalam gendongan Beni, anak itu memeluk lehernya dan meletakan kepala di bahu sang ayah. Mereka berjalan beriringan, menapaki aspal untuk tiba di parkir.

Berulang kali Berlian menawarkan diri untuk bergantian menggendong Bevan, tapi Beni menolak. Rasanya benar-benar seperti sebuah keluarga saat berjalan bersama wanita itu sambil menggendong anak mereka.

"Be"

"Hem?" Berlian sedikit menengadah, berusaha menatap wajah Beni yang berada di atasnya karena tinggi badan mereka yang terpaut cukup jauh. "Kenapa?" tanyanya lagi.

Beni sempat menghela, dengan pandangan yang masih menatap ke depan. "Kapan ...

Bevan ulang tahun?" tanyanya sedikit tercekak.

Mendapat pertanyaan seperti itu mendadak membuat Berlian terhenyak, gerak kakinya yang terayun pelan perlahan melambat. Tubuhnya nyaris tertinggal di belakang tubuh Beni yang masih melajukan kakinya dengan tempo yang sama. Ada sesuatu yang berdentam kuat di dalam dada Berlian dan itu cukup mengganggunya.

"Be?"

Beni memanggil, membuat Berlian mengangkat wajah dan tersenyum seraya kembali melangkah untuk mengejar lelaki itu.

"Kenapa?" tanyanya.

Berlian menggeleng. "Gak."

Mereka kembali berjalan menuju parkir dalam suasana yang cukup canggung. Sesekali

Berlian mendengar deru napas Beni yang terhembus berat. Ia paham, ia tahu apa yang Beni rasakan.

"Gue pengen tahu, Be, semua tentang Bevan. Gue pengen tahu kapan dia lahir, kapan dia belajar jalan, apa kata pertama yang dia ucapin saat bisa ngomong. Gue pengen tahu itu semua, Be."

Ada yang retak di dadanya bahkan saat ia tahu Bevan memiliki sugar rush dan ia masih memberikan anaknya itu es krim. Ada rasa bersalah saat tahu Bevan tidak pernah ke kebun binatang meski biaya masuknya sangat terjangkau.

"Gue pengen tahu warna kesukaannya, pahlawan favoritnya, segala hal yang dia suka. Gue boleh tahu itu, Be?"

"Tentu," jawab Berlian. "Karena lo ayahnya. Lo harus tahu semua itu, Ben." Ia menghapus

air matanya yang tiba-tiba menetes. "Gue akan ngejawab apa pun yang mau lo tanyain tentang Bevan. Gimana kalo dari tanggal lahirnya."

Berlian mempertemukan matanya dan mata Beni yang seketika langsung mengangkat tanganya untuk menghapus sisa air mata yang tadi menetes di pipi Berlian.

"Boleh."

"Hemm" meski mencoba tersenyum, jujur saja hati Berlian merasa sakit. Bukan hanya membuat Bevan tidak mengenal ayahnya, tapi Berlian juga berhasil membuat Beni tak tahu apa-apa tentang anaknya, dan semua karena dirinya yang memilih pergi dari hidup lelaki itu. "Bevan lahir di tanggal 1 April, jam delapan malam. Waktu lahir tangisnya kenceng banget. Matanya bulat dan bibirnya merah."

"Mirip lo."

"Tapi gantengnya dari lo," balas Berlian terkekeh. "Bevan suka Buzz Lightyear, warna favoritnya biru. Selain Buzz Lightyear, Bevan juga suka lihatin jenis-jenis Dinosaur. Gue sebenarnya gak terlalu paham." Berlian terkekeh di akhir. "Sama kayak lo, makanan favoritnya itu telur ceplok. Bevan gak terlalu suka buah—dan itu mirip lo lagi."

Kali ini Beni yang tergelak. "Kayaknya dia lebih banyak nurunin sifat gue ya?"

"Ya, sedikit keras kepala dan gak bisa dijanjiin. Bevan gak bisa ditolak. Tapi, meski begitu dia anak yang baik."

"Dan satu lagi." Beni menambahkan. "Bevan anak yang berani. Lo tahu pertama kali gue ketemu dia? Bevan nuduh gue penculik, Be." Ia menggeleng geli jika mengingat itu.

"Bahkan dia berani gigit tangan gue cuma buat ngebelain Aila."

Berlian tertawa. Untuk insiden yang satu itu ia diberi tahu Bude Yum, bahkan sempat ingin meminta maaf langsung, tapi takdir malah tidak mempertemukan mereka.

"Ternyata kita udah sedeket itu ya, Ben. Gue gak nyangka lo malah harus tahu Bevan dengan cara yang dramatis."

"Karena semesta maunya seperti itu."

"He'em." Berlian mengangguk.

Jarak parkir sudah semakin dekat, tapi rasanya Beni ingin terus berjalan seperti ini dengan Berlian. Ingin terus membicarakan anak mereka. Maka di satu kesempatan, ia menggenggam tangan kanan Berlian yang berada di sebelahnya. Menyelipkan jari-jarinya di sela-sela jari wanita itu.

Sontak Berlian terhenyak, menatap turun ke arah genggaman tangan mereka sebelum kemudian menaikkan pandangannya menatap Beni. Dadanya berdebar seketika, wajahnya memanas, apalagi saat Beni mengeratkan genggaman tangan itu dengan ibu jari yang mengelus punggung tangannya lembut.

Berlian merasakan dirinya jatuh ke dalam pesona lelaki itu. Hingga tak lama ia pun ikut mengeratkan genggaman tangan mereka, membiarkan jari-jari tangan Beni membungkus tangannya untuk tetap hangat.

Seandainya saja tidak ada jurang yang dalam di antara mereka, mungkin moment seperti ini akan menjadi moment paling bahagia untuk Berlian. Tapi kenyataan memukulnya telak, jurang itu membuatnya sadar, Beni tidak akan pernah bisa ia miliki.

FLAWSOME 26

Berlian baru saja menginjakan kakinya di dalam lobby gedung perusahaan itu saat bisik-bisik beberapa karyawan perempuan terdengar sedang membicarakan seseorang. Ia juga tidak yakin siapa yang sebenarnya sedang mereka gosipkan, tapi dari kata-kata yang Berlian dengaR seolah semua itu tertuju ke arahnya.

"Gak nyangka gue, tampang doang boleh baik, tapi kelakuan kayak iblis."

Langkahnya yang hampir mencapai pintu lift perlahan melambat. Bola matanya memindai sekitaran.

"Bener-bener bermuka dua, gak heran bisa jadi simpenan atasan."

"Mereka kan sering keluar kantor bareng, abis itu gak balik lagi. Pernah tuh yang harusnya pergi bertiga jadi cuma berdua aja. Kira-kira pulangnya mampir dulu gak tuh?"

Nada-nada mengejek itu membuat Berlian tidak nyaman. Tengukunya memanass seketika.

"Paling pulangnya lepas baju di hotel."

"Pantes ya, bisa cepet banget gitu dipromosiin. Ternyata pake jalur teman tidur."

"*Ho'oh*, dari tukang bersih-bersih masa bisa langsung jadi aspri."

"Sekarang kalo lo mau dipromosiin modalnya cuma satu, gatel aja sama atasan."

Lalu gelak tawa mencibir terdengar bersahutan. Berlian merasakan tubuhnya menegang, dadanya berdetak tak beraturan. Tidak ragu lagi, memang benar dirinya yang

sedang mereka bicarakan, karena kini hampir semua mata tertuju padanya dengan bisik-bisik mencemooh.

Simpanan atasan? Sungguh, darimana mereka mendapat gosip seperti itu?

"Gue denger-denger, si laki punya panggilan sayang buat dia."

"Masa? Gila ... gak tau malu banget duaduanya."

"Si cewek juga dibeliin barang *branded*, Booo."

"Dan paling parah, meja kerja mereka itu ada di dalam ruangan yang sama. Ngapain coba mereka di dalem berduaan?"

"Ngitungin kancing kali."

"Ngitungin kancing apa ngitungin dalemannya?"

"Hahaha"

Berlian mengepalkan kedua tangannya dengan erat. Demi apa pun, ia ingin sekali menyumpal mulut wanita-wanita itu. Bisa-bisanya sesama wanita bergosip seperti itu tanpa tahu kebenarannya.

"Eh, eh, kemarin gue juga lihat kok, mereka pergi berduaan, tapi si laki yang nyetir. Katanya dia itu paling disayang, paling diistimewakan."

"Duuuhh, dasar si paling Aspri!"

"Asisten pribadi buat dipakek doang kali dia."

"Hem, paling cuma buat seneng-senang si laki aja, lo inget kan calonnya si laki yang cakep itu? Beda jauh sama dia."

"Ya iyalah, bagai langit sama bumi. Yang ini sih cuma modal semok doang, status sosial beda jauh, *cuyy*."

"Lagi juga selera si laki tinggi kali, dia juga mikir cewek kayak apa yang baik buat dijadiin istri."

Ting!

Pintu lift terbuka. Berlian yang sejak tadi berusaha menahan dirinya buru-buru memasuki benda itu, ia menekan tombol tutup dengan cepat berharap pintu sudah tertutup sebelum mereka masuk.

Apa mereka pikir Berlian sudi berada di satu lift yang sama dengan mereka? Lebih baik ia naik bersama hantu dibanding dengan wanita-wanita bermulut kotor seperti mereka.

Lantas, saat para wanita itu hendak masuk ke dalam lift, pintunya langsung tertutup, membuat wanita yang berdiri paling depan hampir terjepit dan membelalak kaget.

Masa bodo kalau wanita itu benar-benar terjepit, Berlian malah berharap seperti itu.

Kalau bisa, sekalian mulutnya yang terjepit sehingga dia tidak bisa lagi bergosip.

Berlian bisa melihat mereka yang terkejut dan hendak melemparkan omelan tapi tertahan karena pintu lift yang lebih dulu tertutup rapat.

Berlian mendesah, lalu memijat kepalanya yang pening. "Pasti ini ulahnya Mbak Silvi!" tebaknya kesal.

Bukan bermaksud menuduh, tapi Berlian tahu kalau mereka—wanita-wanita yang baru saja membicarakannya itu merupakan satu *circle* dengan Silvi. Dan bagaimana bisa mereka tahu Berlian satu ruangan dengan Beni sementara hanya dirinya, Silvi, dan Zeki yang tahu tentang itu.

Tiba di lantai yang ia tuju, Berlian lantas masuk ke dalam ruang kaca. Di sana sudah ada Silvi dan Zeki yang duduk di kursinya

masing-masing. Berlian tebak, pasti Beni belum datang dan hal itu bisa ia gunakan untuk bertanya pada Silvi mengenai maksud ucapan wanita-wanita tadi.

"Mbak?" panggilnya saat tiba di depan meja Silvi.

Wanita itu mendongak, menatap Berlian seperti biasa. "Udah dateng, Li?"

"Saya mau nanya, Mbak?"

Silvi mengernyit. "Mau nanya apa?"

"Mbak yang cerita-cerita sama anak-anak humas kalo saya satu ruangan sama Bos?" *To the point* sekali. Berlian sudah tidak bisa lagi beramah tamah dengan siapa pun saat ini. Apalagi setelah digosipkan seperti itu.

"Lo ngomong apa sih?" Silvi yang langsung mengerti maksud Berlian berusaha mengelak

dengan balik melemparkan pertanyaan. "Lo nuduh gue?"

"Saya nanya!"

"Lo nuduh gue sembarangan!" sewot Silvi.

Zeki mendadak terkejut, ia kaget saat tiba-tiba Silvi berteriak nyaring dengan Berlian yang menatap marah pada wanita itu. Apalagi napas Berlian tampak naik turun.

"Oh, jadi emang bener Mbak yang bilang itu." Berlian berdecih sinis. "Apa sih maksud Mbak ngomong kayak gitu ke temen-temen Mbak?"

Silvi menggebrak meja dan beranjak dari kursinya. Wanita itu menantang Berlian. Pun hal yang sama Zeki lakukan saat melihat suasana di antara kedua wanita itu mulai tidak kondusif. Ia lari ke arah mereka.

"Eh, eh, eh? Ini kenapa jadi pada berantem gini?"

"Lo gak ada sopannya sama senior ya, Li!?" sentak Silvi.

"*Duh ...* ngomongnya sambil duduk aja gimana?" tawar Zeki, tapi tidak keduanya gubris sama sekali. "Sekalian minum kopi, nanti gue buatin deh."

"Dimana letak saya gak sopan sama Mbak? Saya nanya, maksud Mbak apa cerita-cerita seperti itu sama temen-temen Mbak? Mbak juga kan yang bilang kalo saya sama Bos sering keluar kantor berduaan?"

Berlian menarik napasnya, berusaha untuk tetap sopan tapi rasa kesal sudah sampai ke kepalanya dan ia ingin memuntahkan semua itu.

"Tadi di bawah, saya denger temen-temen Mbak Silvi ngomongin saya. Cuma Mbak atau Mas Zeki yang tahu saya satu ruangan sama Bos, cuma kalian yang tahu Bos manggil saya

dengan panggilan berbeda, dan cuma kalian yang tahu jadwal Bos."

"Terus lo mau marah karena itu? Emang nyatanya gitu kan?"

Berlian menggeram dengan decihan kesal. "Saya gak tau atas dasar apa Mbak ngomong itu ke mereka! Saya juga gak tahu kenapa Mbak bisa gosipin saya dan nuduh saya itu simpenan Bos!"

"Gue gak pernah nuduh lo jadi simpenan Bos. Kalo mereka mikirnya kayak gitu, ya bukan salah gue dong, toh mereka juga punya mata, mereka lihat sendiri kalo lo sering keluar berduaan sama Bos, abis itu gak balik lagi padahal Bos gak ada jadwal luar."

"Mereka gak akan mikir ke situ kalo Mbak Silvi gak menambahkan hal yang enggak-enggak. Tahu darimana mereka kalo saat itu Bos gak ada jadwal luar?" Berlian menarik napasnya

dalam-dalam, bibirnya bergetar dan wajahnya memerah, bukti kalau emosinya sedang menggelegak. "Mbak juga kan yang menambahkan kalo saya diistimewakan sama Bos?"

Silvi bungkam.

"Padahal Mbak lihat sendiri gimana Bos memperlakukan saya. Itu semua sama seperti dia memperlakukan Mbak dan Mas Zeki."

"*Aduh*, Li, sabar ... jangan teriak-teriak." Zeki berusaha membuat Berlian tenang, karena sejujurnya ia takut Bos akan melihat. "Udah, udah. Lo juga, Vi, udahlah."

"Gak bisa gitu, Mas. Saya dituduh."

"Iya, tapi masalahnya—"

"Ada apaan nih?"

Yang Zeki takutkan pun terjadi. Beni tiba di ruangan itu, yang sontak membuat ketiganya

menoleh serempak ke arah lelaki itu. Ia berdiri tidak jauh dari mereka, sedang menatap dengan kening yang terlipat dalam.

"Lagi berantem?" tanyanya santai.

"Bos" Zeki menghampiri dengan wajah pucat. "Gak kok, mereka berdua cuma lagi ekting buat ikut audisi film Sayap-Sayap Nyungsep."

Memangnya Beni akan percaya pada ucapan Zeki. Jelas-jelas ia mendengar Berlian berteriak. Wanita itu tidak akan bertindak seperti itu kalau tidak ada sesuatu yang membuatnya marah. Lantas Beni menghampiri Berlian. "Kenapa?" tanyanya pada wanita itu.

Berlian berusaha menormalkan raut wajahnya dan juga deru napasnya yang tadi memburu untuk bersikap biasa agar Beni tidak mencurigai dirinya yang sedang bertengkar

dengan Silvi. Ia juga menambahkan senyuman di bibirnya.

"Gak ada apa-apa, Pak. Tadi saya lagi nanyain jadwal film sama Mbak Silvi."

Lebih-lebih ini, mana mungkin Beni percaya, tapi demi menghargai Berlian yang tidak ingin dirinya tahu, ia lantas mengangguk, mencoba terlihat percaya. Meski alisnya kini masih terangkat tinggi.

"Bapak masuk duluan aja, saya buatin kopinya sekarang." Berlian buru-buru melangkah pergi meninggalkan meja Silvi, bergerak menuju pantry.

Beni sempat memandangi Silvi yang tampak takut-takut dengannya, wanita itu hanya menunduk dan menyapa Beni seperti biasa. Lalu tak lama ia meminta Zeki untuk ikut masuk ke dalam ruangnya.

Di dalam ruangan itu, Beni meminta Zeki untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Awalnya Zeki menolak tapi saat Beni bilang akan memotong gajinya jika lelaki itu hanya menutup mulut, maka Zeki langsung menceritakan semuanya pada Beni.

Yang ia rasa saat pertama mendengar itu adalah kesal, yang kedua ia tidak tega dengan Berlian, yang ketiga ia ingin memberi pelajaran pada semua karyawannya yang bergosip itu. Bukan hanya Berlian, mereka jelas-jelas menggossipkan atasan mereka sendiri, dan itu sudah kelewatan

"Kasih ke gue daftar nama mereka yang buat gosip itu, Zek. Biar gue pecat semuanya!"

"Aduh, Bos" Zeki meringis dengan raut takut. "Bukan saya mau kurang ajar nih, tapi lebih baik Bos gak usah ikutan deh, nanti Berlian malah makin kasihan, Bos."

"Gue gak bisa diem gitu aja, Zek, mereka bawa-bawa nama gue!"

"Namanya juga lingkungan kerja, udah jadi hal biasa ada gosip antara atasan dan bawahan. Setiap perusahaan juga gitu kok, Bos. Anggap angin lalu," saran Zeki.

Beni bersungut kesal. "Biasa gimana sih, Zek?!" Ia benar-benar memikirkan perasaan Berlian saat ini. "Omongan mereka tuh udah termasuk fitnah," tekannya penuh emosi. "Seenggaknya gue harus kasih mereka pelajaran."

Zeki menggeleng. "Kalo Bos pecat mereka, yang ada Bos mengganggu operasional perusahaan. Terus kalo Bos negur mereka, yang ada mereka akan semakin mikir kalo gosip itu emang bener adanya. Udahlah, nanti juga gosipnya reda sendiri kalo terbukti Bos gak ada apa-apa sama Berlian."

"Tapi masalahnya gue sama Berlian emang ada apa-apa." Beni mendesis jengkel. Mereka kan memang sedang dekat. Beni sedang berusaha membuat adik bayi untuk Bevan, dan itu harus tumbuh di rahim Berlian. "Ck! Gak membantu lo, Zek! Sana lo ah!" dengusnya sebal.

Zeki menggeleng. "Gini deh, Bos. Agar semuanya berjalan lancar, Bos hanya harus bersikap profesional. Kalo waktunya kerja ya kerja, jangan pacaran."

Beni sontak membelalak, ia tatap Zeki dengan sorot kesal dan bibir yang mencibir, sementara yang ditatap hanya menyengir dengan tampang cengengesan.

Memang kurang ajar Sekertarisnya yang satu ini. Masa ia diperintah oleh bawahan. Lagi juga, dari mana Zeki bisa menebak ia dan Berlian pacaran?

Itu sih, pengennya Beni.

"Sok tau lo!" sungutnya berdecak.

"Yeee," Zeki mencibir. "Taulah, Bos. Bos aja suruh saya cari tahu tentang Berlian, siapa cowok yang deket sama dia, alamat rumahnya. Semua terlihat jelas, Bos."

"Ohh, atau jangan-jangan elo yang nyebar gosip itu ya?"

"Sumpah demi ikan mas kokinya si Bos yang udah mati." Zeki menaikkan kedua jarinya berbentuk V ke atas. "Bukan saya orangnya. Mulut saya selalu tertutup rapat, Bos, meski saya tahu Bos sama Berlian ada apa-apa," tambahannya terkekeh seraya menaik turunkan alisnya. "Aman, Bos, tenang."

Beni berdecak dengan tangan yang terlipat di depan dada, punggungnya bersandar santai. "Bilang aja lo mau bonus," sindirnya mencibir.

Wajah Zeki langsung membola cerah, tentu ia akan senang kalau mendengar kata bonus keluar dari mulut bosnya. "Kalo Bos mau kasih sih, saya gak akan nolak," ujarnya terkekeh. Zeki tidak juga melunturkan senyum lebar itu dari bibirnya, seolah ia baru saja mendapatkan *giveaway* dari Baim Wing. "Bos tenang aja, semua bakalan aman kok. Bos mau ngapain sama Berlian di ruangan ini, saya jagain."

"Dasar penjilat!"

"Tapi saya setia kok, Bos." Zeki membela diri, memberi cebikan ke arah sang atasan.

Tak lama pintu terbuka, menampilkan Berlian yang sedang membawa secangkir kopi untuk Beni. Buru-buru lelaki itu mengusir Zeki dari ruangnya. "Udah sana lo." Mengibaskan tangan santai.

"Oke." Zeki memberi hormat seperti seorang militer, sebelum kemudian ia berbalik dan berpapasan dengan Berlian yang menatapnya bingung. "Hai, Li," sapanya semringah.

Mendadak Berlian tahu apa yang Zeki lakukan di dalam ruangan itu. Pasti ia habis menceritakan kejadian barusan pada Beni. *Ck*, memang tidak bisa menjaga rahasia Mas Zeki itu!

Saat Zeki lenyap dari ruangan Beni, Berlian mendekat. Meletakan secangkir kopi di atas meja lelaki itu dan pamit lagi hendak keluar, tapi ucapan Beni seketika menahannya kembali.

"Gak usah didengerin."

Benar kan, pasti lelaki itu sudah tahu. Sebelum gosip ini sampai ke telinga Pak Januar, Berlian harus segera meredamnya.

"Apa maksud Bapak?" tanya Berlian pura-pura tak tahu.

Beni menegaskan punggungnya. "Lo mau gue pecat mereka?"

"Jangan!" sahut Berlian cepat. Kini tidak bisa lagi berpura-pura, ia tidak mungkin membiarkan Beni melakukan itu.

Berlian memang kesal dengan gerombolan wanita yang menggosipinya pagi tadi, tapi memecat mereka rasanya terlalu jahat. Lagi pula, ini kan urusan pribadi, akan sangat lemah sekali kalau Berlian memakai kekuasaan Beni. Apalagi itu hanya akan membuat gosip di antara dirinya dan Beni terkesan benar terjadi.

"Saya gak apa-apa kok, Pak." Ada hela berat yang Beni dengar keluar dari bibir Berlian. "Jangan ngelakuin apa-apa, anggap aja Bapak gak tahu."

"Kenapa gitu?" tanya Beni mengernyit.

Apa maksud Berlian ia harus pura-pura tidak tahu? Pegawainya membicarakannya yang tidak-tidak. Kalau masalah kedekatan dengan Berlian, ia tidak masalah, tapi wanita itu menjadi simpanan? Bahkan Beni belum berkeluarga, sah-sah saja bukan kalau ia menjalin hubungan dengan wanita manapun, termasuk asistennya sendiri.

"Saya gak mau mereka malah menjadi-jadi. Biar saya yang urus sendiri gosip itu. Saya gak mau ada omongan gak enak, apalagi tentang Bapak. Kalau Bapak bereaksi, pasti mereka akan menganggap semuanya benar."

"Tapi gue gak mau lo jadi gak nyaman, Be."

"Dan tolong jangan panggil saya dengan sebutan itu," sela Berlian menunduk. Wanita itu menarik napasnya dengan tersengal. "Panggil saya Lian, Pak."

Beni berdecak geli. "Jadi panggilan gue pun mereka permasalahan?" decihnya.

Siapa mereka harus mengatur Beni seperti apa? Yang menggaji mereka kan dirinya? Kenapa jadi mereka yang kurang ajar padanya?

"Gue gak suka nurutin apa kata orang, Bokap gue aja gue bantah, apalagi cuma karyawan gue."

"Tapi saya yang menginginkan itu. Saya mau Bapak memperlakukan saya seperti yang lain."

Astaga! Beni mengguyar rambutnya ke belakang, tatanan rambut yang sudah ia rapikan dengan pomade mendadak hancur. "Apa lagi mau lo?" tanyanya seraya beranjak dan bergerak mendekati Berlian.

Perlahan wanita itu memundurkan tubuhnya, menelan ludahnya gugup hingga tanpa sadar

tubuhnya tertahan pada ujung meja. "Sa—ya ... mau—meja kerja saya ... kembali di luar, Pak."

"Ya."

"Saya juga minta Bapak untuk ambil mobil di rumah saya."

"Terus?" Hembusan hangat napas Beni menerpa sisi wajah Berlian dan itu membuatnya semakin merinding dan menundum.

"Kalau ada jadwal luar, saya gak ingin pergi berdua aja sama Bapak."

Beni mengangguk-anggukan kepala.

"Satu lagi, Bapak jangan ketemu Bevan selain hari Sabtu dan Minggu." Berlian buru-buru meluruskan. "Bukan mau melarang Bapak ketemu Bevan, tapi akan lebih baik seperti itu. Saya akan anter Bevan buat ketemu Bapak,

jadi Bapak gak usah ke rumah saya. Bapak boleh video call atau telepon Bevan setiap malam."

"Oke."

Berlian membelalak, menaikkan wajahnya ke atas dan menatap Beni dengan takjub. Diluar dugaan sekali, ia kira Beni akan memberi protes, tapi lelaki itu malah menyetujuinya dengan sangat mudah—maksudnya, serius tidak ada perdebatan seperti yang sudah-sudah?

"Gue akan kabulin keinginan lo." Beni membalas tatapan terkejutnya dengan seringai. "Sekarang giliran lo yang ngabulin permintaan gue."

"Ya?" Semakin membelalak saja Berlian.

"Gue juga punya permintaan."

Ini tidak baik, seharusnya sejak awal Berlian sudah bisa menebak kalau Beni tidak akan menuruti permintaannya begitu saja. Pasti ada yang lelaki itu rencanakan.

"Gue mau ... setiap Sabtu dan Minggu lo sama Bevan nginep di apartemen gue."

"Apa?" Sahutan itu terlontar begitu saja dari bibir Berlian tanpa sadar kalau mungkin saja suaranya bisa terdengar sampai ke luar.

"Bapak gila?" sungut wanita itu kesal. "Itu malah akan menimbulkan gosip yang macem-macem, Pak."

"Gosip selain lo simpenan gue, apa yang mereka bicarain emang bener kan?" Beni menarik ujung bibirnya ke atas, seringai itu benar-benar membuat Berlian jengkel. "Lo sama gue emang punya hubungan. Ada Bevan di tengah-tengah kita. Mau lo ngelak kayak

gimana pun kita tetap terhubung dengan adanya Bevan."

"Tapi nginep di satu atap yang sama di saat kita gak punya status apa-apa itu akan jadi gosip!"

"Lo pikir tetangga gue peduli?"

"Bisa aja kan ada orang kantor yang lihat kita? Apartemen Bapak deket sama kantor."

Beni mendesah. "Kalo itu yang lo takutin, gue aja yang nginep di rumah lo."

Itu malah akan semakin membuat dirinya dalam bahaya, Bude bisa tahu semuanya. Belum lagi dengan para tetangga yang gemar menggibah.

"Bapak mau kita digiring warga karena tidur satu rumah?" sungut Berlian. "Lebih baik saya anter Bevan aja ke apartemen Bapak, tapi gak nginep."

"Buat apa? Percuma! Tujuan gue minta lo nginep sama gue itu karena gue mau ngasih Bevan keluarga yang lengkap, ada Ayah sama Bundanya di satu atap yang sama."

Berlian termangu.

Beni tuh kenapa sih? Kenapa gemar sekali menempatkan Berlian dalam situasi yang memusingkan?

"Kalo lo masih nolak juga, ya udah ... kita nikah aja!" desak Beni seraya merogoh kantung celananya dan mengeluarkan sesuatu dari sana.

Beni hendak memberikan benda yang berada di tangannya itu pada Berlian sebelum wanita yang telah melahirkan putranya itu menghela keras, lalu berujar, "ya udah, saya setuju untuk nginep di apartemen Bapak, asal Bapak gak lagi ngebahas masalah nikah sama saya," putusnya. "Saya gak mau nikah sama Bapak!"

Lalu Berlian berbalik, keluar dari ruangan itu seraya membawa nampan yang tadi ia gunakan untuk mengantar kopi Beni ke pantry.

Dalam hitungan detik, bahu Beni merosot lemas. Ia ditolak lagi? Harus berapa kali ia mengajak Berlian menikah? Apa harus dengan bunga dan makan malam romantis? Bahkan wanita itu terpaksa setuju dengan permintaannya agar Beni tidak lagi membahas tentang pernikahan.

"Kok gue berasa najis," gerutunya pelan. "Sampe segitunya, Be, lo gak mau nikah sama gue? Emang nikah sama gue kenapa sih?" Lalu ia menatap turun pada kotak cincin yang tadi ingin ia berikan pada Berlian.

Sudah sejak lima tahun lalu cincin itu belum juga berlabuh di jari manis pemiliknya.

Haduhh ... soal cinta, Beni memang lebih sial dibanding ketiga temannya.

Kata Anna :

Akankah, gosip sayap-sayap nyungsep itu akan sampai ke telinga Pak Januar? Atau ke telinga Tante Liliana?? Hahaha

Dan apakah adek bayi untuk Bevan segera jadi? 🙄🙄🙄

FLAWSOME 27

Suara musik yang dimainkan oleh seorang DJ samar-samar terdengar masuk ke dalam ruangan VIP yang Beni pesan malam itu. Beberapa menit yang lalu ia meminta ketiga temannya untuk datang ke sana dengan tujuan menemani dirinya yang sedang galau karena lagi-lagi ditolak oleh Berlian.

Setiap perasaannya sedang kacau, Beni memang kerap menghabiskan waktunya di dalam klub malam, ditemani dengan sebotol alkohol dan sebungkus rokok. Tentu ia tidak akan melakukan itu seorang diri, Beni akan meminta ketiga temannya untuk ikut bergabung meski pada akhirnya mereka hanya menghisap satu batang bernikotin.

Sejak menikah, ketiga temannya memang sudah menjauhi alkohol, namun sesekali

mereka akan menenggak minuman haram itu meski hanya segelas. Dulu Beni pikir itu menyebalkan, memiliki istri dan anak akan membuatnya terkekang, tapi kini ia malah ingin merasakannya.

Beni ingin ada yang menungguinya saat pulang, ada yang mengomelinya saat baju dan mulutnya bau alkohol. Ingin saling bertukar pikiran saat di atas kasur. Tidak. Bukan dengan wanita lain, tapi Beni ingin melakukan itu bersama Berlian.

Bisakah? Bahkan hingga detik ini Berlian masih tidak ingin menikah dengannya. Ia kembali ditolak. Apalagi, penolakan kali ini lebih parah, Berlian bahkan tidak memberinya kesempatan untuk mengeluarkan cincin. Ya ampun, sial sekali hidupnya.

Sejak tiba dan duduk di ruangan itu, Beni hanya terdiam seraya menghisap sebatang

rokok di jari tangan. Saat Dimas membuat lelucon dan mereka semua tergelak, Beni memilih tetap diam. Ketiga lelaki itu tahu Beni habis ditolak oleh Berlian, maka itu mereka berusaha menghibur, tapi yang dihibur malah semakin galau.

"Udahlah, Ben ..." Dimas menyeletuk saat Beni yang duduk di sebelahnya masih tampak murung. "Mending lo cari cewek semok di sini. Kayaknya kekusutan lo itu dikarenakan lo kurang pelepasan," ujarnya serupa iblis pembujuk kesesatan.

Andri yang ada di sebelahnya sontak menyenggol lengan Dimas. "Jangan ngajarin yang aneh-aneh lo."

"Dia emang kurang pelepasan, Ndri," balas lelaki itu meledek. "Lihat tuh, perasaan yang udah berkeluarga kita, masa yang kelihatan tua dia."

Beni berdecih, bergerak mematikan bara api pada ujung rokoknya lalu kembali merebahkan punggungnya pada sandaran sofa. "Baru punya bayi aja belagu lo, Dim. Gedeane dikit nanti juga lo dibikin pusing, muka lo jadi makin tua."

"Gak juga sih, Ben, soalnya gue punya istri. Jadi ada yang ngurusin," ledek Dimas yang membuat Beni berdecak.

Sean menyahuti. "Sebenarnya dia cuma butuh vitamin C, Dim."

"Vitamin Cipok sana Cipok sini," lanjut Dimas seolah mengerti maksud Sean.

Sontak mereka tergelak keras. Sebenarnya sudah menjadi tradisi siapa pun yang memiliki masalah di antara mereka berempat, orang itu pasti akan menjadi bulan-bulanan untuk dibully.

Meski begitu, masing-masing dari mereka tahu kalau itu hanya cara lain dari bentuk menyemangati, karena semua solusi pasti dicari bersama-sama.

"Udah-udah." Andri melerai, menyodorkan segelas brendi ke arah Beni yang lelaki itu habiskan dalam sekali tenggak. "Jadi lo maunya gimana, Ben?"

"Gue mau hamilin Berlian, Ndri," selorohnya asal yang sontak membuat Dimas dan Sean berhenti tertawa, keduanya langsung menancapkan atensi masing-masing pada satu sosok di depan sana.

"Apa?" Dimas menganga tak paham. "Apa barusan lo bilang?"

"Gue udah meyakinkan diri gue buat melakukan ini. Gue ... mau Berlian hamil!" tekan Beni penuh keyakinan dan wajah pongah.

Oh, ya ampun ... seolah Berlian mau saja ia tidur.

"Gue mau hamilin Berlian lagi."

"Hamil anak lo?" tanya Sean mengejek, bukan ia tidak tahu maksud dan tujuan Beni merancau seperti itu. Sejak beberapa hari yang lalu mereka berempat memang saling bertukar komunikasi melalui *chat* grup, tapi ia pikir itu hanya lelucon.

"Ya iyalah, Yan, masa anaknya si Supri," dengusnya sebal. "Cuma itu satu-satunya cara biar Berlian mau nikah sama gue."

"Eh, geblek!" Dimas langsung menoyor kepala Beni dengan enteng, sesungguhnya ia gemas sekali dengan isi kepala lelaki itu. "Otak lo emang beneran gak ada ya, Ben!?" sungutnya. "Gue kira itu cuma hoax."

"Lo ngatain gue bego?" cebik Beni mengusap kepalanya.

"Kalo bukan bego apa?" sambar Andri menghela. Jarang-jarang Andri mengatai temannya bego. "Ben, bikin satu anak lagi bukan berarti Berlian bakalan mau nikah sama lo, yang ada dia malah makin kesel sama lo."

"Masa bodo, Ndri, kalo Bevan gak cukup buat mengikat dia dalam sebuah pernikahan, gue harus bikin Bevan Bevan yang lainnya."

"Ck!" Dimas berdecak lalu menghisap rokoknya yang tinggal sedikit itu dan mengembuskannya menjauh. "Kayak yang mau aja Berlian lo ajak bobo bareng," ejeknya gemas. "Palingan lo langsung ditampol."

Sejujurnya Beni juga tidak yakin Berlian akan dengan suka rela ia tiduri, tapi ada banyak cara yang berkelebat di dalam kepalanya dan itu akan Beni praktekan nanti.

"Tenang, itu gampang."

"Jangan bilang lo mau perkosa Berlian?" tebak Dimas yang Beni balas dengan senyum lebar.

"Yaaa, itu opsi ketiga lah, Dim."

"Opsi keduanya apa?" Sean menyahuti. "Mau lo apain si Berlian?"

Menatap ketiga temannya, Beni mengangguk yakin. "Gue bakalan kasih Berlian obat," ujarnya dengan alis bergerak naik turun. "Ada banyak cara menuju roma"

"Dasar kampret!!" Semuanya yang ada di sana serempak melempari Beni dengan kulit kacang. Otak lelaki itu sepertinya memang tinggal cangkangnya saja karena Beni benar-benar tidak pernah berpikir.

"Ck, kenapa sih lo pada?! Harusnya lo pada dukung gue dong."

"Bagus, Ben. Gue dukung. Kebodohan lo emang harus didukung." Dimas berujar gemas. "Dasar bego!"

"Lo dapet ide itu darimana sih, Ben? Astaga!" Bahkan Andri sampai mendesah putus asa. Sepertinya tidak ada yang bisa diperbaiki lagi dari otak Beni. "Pantes Lian gak mau lo nikahin," gumamnya.

Sean menggeleng, mematikan rokoknya ke atas asbak. "Lo yakin kalo Berlian hamil lagi dia mau nikah sama lo?" tanyanya. "Bukan malah kabur lagi?"

Beni seketika terdiam, pun suasana di ruangan itu mendadak hening. Matanya mengerjap-ngerjap beberapa kali, bukan karena kelilipan, melainkan Beni sedang mencerna.

Kenapa ia tidak terpikir hingga ke sana?

"Sekarang yang harus lo pikirin itu bukan gimana caranya ngebuat Berlian hamil lagi, tapi apa yang ngebuat dia gak mau nikah sama lo!" ujar Andri memberi nasehat. "Pasti ada alasannya kan?"

Beni mendesah, menarik satu batang rokok lagi dari bungkusannya. "Dia udah kasih alasannya kok, Ndri."

"Apa?"

"Lian bilang kita beda kasta ... gue orang kaya dan dia cuma anak petani. *Ck*, ngeselin kan?" cebiknya seraya tidak jadi memantik rokok. "Emang gue bisa milih mau terlahir jadi anak orang kaya apa anak petani? Nanti kalo gue terlahir jadi anak petani, dia juga pasti ogah nikah sama gue?" gemasnya. "Masa gue kaya aja salah sih, Ndri?!"

"Berarti lo harusnya ngeyakinin dia, Ben. Bisa jadi Lian nolak lo cuma karena dia belom yakin."

"Ya elah, Ndri ... itu mah cuma alasan Berlian aja." Dimas menyeletuk dengan tampang nyeleneh. "Sebenarnya Lian cuma gak cinta sama dia, mau nolak secara langsung gak enak."

"Sialan lo!" Beni bersungut seraya menoyor kepala Dimas. "Gue yakin Lian juga cinta kok sama gue, karena ribet masalah kasta aja dia jadi nolak gue. Emang Bevan bisa ada di dunia ini karena apa? Karena kita sama-sama cinta lah."

"Iyain ajalah, Dim." Sean menyahut malas. "Alasan Berlian ninggalin lo lima tahun lalu aja gak jelas."

"Nah, iya tuh," timpal Dimas lagi. "Lo punya salah kali sama Berlian, Ben. Makanya dia kayak benci banget sama lo gitu."

Masa sih? Seingatnya mereka baik-baik saja waktu itu. Mereka bahkan masih bertukar pesan. Apa iya ia punya salah?

Aduh ... dasar Dimas sialan! Semakin dibuat pusing saja Beni oleh ocehan lelaki itu.

"Lo pada ngerasa aneh gak sih?" Lagi-lagi suara Dimas yang terdengar. "Alasan Berlian ninggalin Beni kayaknya gak masuk akal. Masa cuma gara-gara uang yang dia bawa kabur, Berlian nekat nanggung masalah itu sendirian?"

Sontak mereka semua saling bertukar pandang, keempatnya mulai berpikir sambil menerka-nerka.

"Setulalit-tulalitnya Dara, Ben, dia aja masih nyari gue buat minta pertanggung jawaban saat tau dia hamil anak gue. Ini Berlian loh"

Kampret! Dimas memang kampret! Beni jadi dibuat berpikir karena hal itu.

"Coba lo inget-inget, lo punya salah apa sama Berlian?"

Apa?

Apa kesalahannya?

Astaga! Semakin Beni berpikir semakin ia dibuat pusing.

♡♡♡

Beni mengabulkan semua permintaan Berlian pagi itu. Meja kerjanya kini sudah dipindah ke depan, mobil yang ia berikan sudah ditarik dari rumahnya, dan sudah hampir lima hari Beni tidak bertemu Bevan kecuali melalui sambungan video call.

Sekarang hanya ada Beni di dalam ruangan itu. Sungguh, pekerjaan yang sebenarnya tidak memusingkan malah terasa berat saat Beni tidak bisa melihat wajah Berlian setiap detik.

Untuk gosip yang beredar, ternyata itu tidak juga mereda meski Beni dan Berlian sudah menjaga jarak seperti permintaan wanita itu. Silvi dan teman-temannya masih tetap senang menggosip. Pun hubungan antara Berlian dan Silvi kini malah menjadi canggung. Berlian tidak akan mengajak Silvi berbicara kalau tidak ada sesuatu yang penting perihal pekerjaan, begitu pun sebaliknya.

Berlian tidak mempermasalahkannya itu selama ia bisa bersikap profesional. Mas Abi juga sempat bertanya tentang kedekatan Beni dan Berlian karena gosip itu benar-benar menyebar sampai ke semua divisi, mungkin anak-anak pabrik juga sudah tahu. Sekarang

tinggal tunggu saja apa gosip itu juga sampai ke telinga kedua orang tua Beni atau tidak.

"Lian" tiba-tiba pintu jati berukiran mewah di depannya itu terbuka, Beni muncul dari belakangnya. Jujur saja, Berlian masih merasa asing saat Beni memanggilnya dengan panggilan seperti itu.

"Iya, Pak?" jawabnya.

"Li, gue mau kopi."

Berlian segera beranjak dari kursinya, lalu mengangguk. "Siap, Pak. Saya buatkan."

Tak lama pintu itu kembali tertutup. Padahal ada telepon intercom, tapi Beni lebih senang memanggil Berlian secara langsung karena ia bisa melihat wajah wanita itu, pun Beni ingin gosip antara dirinya dan Berlian mereda, ia melakukan itu semata-mata untuk wanitanya.

Mengenai nama panggilan Berlian yang ia rubah menjadi Lian, itu hanya berlaku saat mereka di kantor, karena setiap di luar jam kerja Beni tetap akan memanggil Berlian dengan panggilan 'Be'.

Selesai membuat kopi untuk sang atasan, Berlian lantas keluar pantry dan membawa cangkir itu menuju ruangan Beni. Tiba di dalam, ia dapati lelaki itu sedang fokus menatap layar laptop. Berlian meletakan kopi buaatannya ke atas meja.

"Ini udah cangkir ke tiga. Jangan banyak-banyak minum kopi, Pak." Berlian berujar cukup cemas, karena semenjak mejanya dipindahkan ke depan, Beni jadi sering-sering meminta kopi. "Gak baik buat perut Bapak."

Beni segera berpaling, meninggalkan layar laptop dan menatap sang asisten. "Sengaja," jawabnya semringah. "Biar bisa lihat muka

lo." Tak lupa ia tambahkan senyum menggoda di bibir. "Kangen."

Berlian menoleh sekilas ke belakang, memastikan pintu ruangan itu aman. Bahkan sekarang tembok dan seluruh isi gedung ini bisa mendengar apa pun yang terjadi antara dirinya dan Beni.

"Ben!" tegur wanita itu yang merasa sudah aman, sementara yang ditegur malah semakin senang karena mendapat perhatian dari Berlian, maklum saja ia kan caper.

"Apa, sayang?"

"Gue serius! Nanti lo bisa sakit, kopi itu gak baik. Jangan keseringan minta kopi."

"Paling gue cuma gak bisa tidur, Be"

"Menurut lo gak bisa tidur itu bagus? Terlalu banyak kafein itu gak sehat, apalagi buat

lambung!" cemas Berlian. "Berhenti beralesan minta kopi lagi."

"Ya gimana, lo aja pindah ke depan, gimana gue bisa lihat muka lo?" jawab lelaki itu manyun, kalau seperti ini Beni benar-benar mirip seperti Bevan.

"Jangan ngerengek." Berlian menghela. "Kita kan udah sepakat kalo meja gue sekarang pindah ke depan. Lagian, bakalan semakin mencurigakan kalo lo terus-terusan manggil gue ke ruangan ini."

Beni bersidekap, menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. "Sebenarnya kita lagi sembunyi dari apa sih, Be?" tanyanya sambil memicing ke arah wanita itu. "Kalo kita pacaran juga gak akan jadi masalah kan? Gue bukan laki orang, jadi bebas-bebas aja kalo kita pacaran?"

"Siapa juga yang mau pacaran sama lo?!" gertak Berlian nyaring, padahal ia hanya sedang menutupi kegugupan di dirinya. "Gue gak mau!"

"Kan seumpama." Beni mendengkus dengan wajah masam. "Gak usah beneran gitu dong nolaknya." Semakin patah hati saja ia. Lagian, semenjijikan apa sih Beni sampai Berlian benar-benar tidak mau memiliki hubungan dengannya?

"Bos ..." tahu-tahu pintu terbuka, Zeki masuk ke dalam dengan wajah panik.

"Lo bisa ketok pintu dulu gak sih, Zek?" sungut Beni kesal karena sekertarisnya itu benar-benar mengganggu waktu yang ia miliki bersama Berlian. "Apa mau kepala lo yang gue getok!"

"Aduhhhhh, maaf, Bos." Zeki mengaduh tak enak seraya menggaruk belakang kepalanya.

"Tapi ini penting, Bos. Tadi Sekertarisnya Pak Januar nelson, dia bilang kalo Bapak lagi otewe ke sini."

Sontak Beni berjengat, berdiri dari kursinya dengan wajah kaget. "Bokap gue?"

"Iya," angguk Zeki.

Mendadak sekali, untuk apa lelaki tua itu datang ke kantor tanpa mengabarinya? Setahu Beni beliau sudah tidak ada jadwal apa pun di Perusahaan ini. Januar Hadinata hanya akan datang kalau itu menyangkut tentang rapat penting bersama Dewan Komisaris.

Apa karena gosip itu?

Beni sontak beralih pada Berlian, mata mereka bertemu. Ia bisa melihat ada sorot ketakutan di mata wanita itu yang tidak bisa diutarakan. Beni jadi khawatir.

"Ya udah, Zek, lo siap-siap aja," perintahnya pada Zeki.

"Siap, Bos."

Zeki berbalik, keluar dari ruangan itu. Saat Berlian akan melakukan hal yang sama, Beni menghentikannya, melangkah mendekati Berlian dan menyentuh telapak tangan wanita itu. "Gak usah takut, Bokap gak akan bahas soal gosip itu kok," ujarnya menenangkan, Beni bahkan memberi elusan lembut di punggung tangan Berlian.

Wanita itu mengangguk, lalu tersenyum singkat. Ia lantas keluar dari ruangan Beni dan kembali ke mejanya dengan perasaan cemas.

♡♡♡

Seperti yang Dania—Sekertaris Pak Januar katakan kalau Pimpinan mereka itu akan berkunjung ke sana. Zeki segera merapikan

penampilannya, pun dengan Berlian dan Silvi. Ruangan itu diubah menjadi lebih bersih. Meja mereka ditata dengan rapi.

Beni sudah memerintahkan Zeki agar mereka bersiap-siap menyambut sang ayah. Lalu saat Petinggi perusahaan itu tiba, mereka semua berdiri, menyapa dengan hormat pada lelaki tua itu.

Januar Hadinata datang ditemani dengan seorang Sekertaris, satu orang Asisten Pribadi dan dua orang Body Guard berbadan besar. Mereka semua membungkuk dan memberi salam.

"Selamat siang, Pak," sapa ketiganya serempak.

Januar berhenti, memandangi sekitaran. "Beni ada di dalam?" tanyanya pada Zeki.

Lelaki itu mengangguk. "Ada, Pak ...," jawabnya. "Bapak udah nunggu di dalam."

Lantas Zeki mempersilahkan Januar Hadinata untuk masuk dan membukakannya pintu.

Sebelum benar-benar masuk, Januar sempat berhenti dan menoleh ke arah Berlian yang seketika menundukan wajah. Ia mengamati wanita itu beberapa saat sebelum kemudian masuk ke dalam.

Detik itu juga, Berlian merasakan dadanya bertalu kencang, bukan karena terpesona oleh wajah tua lelaki itu, tapi karena ia takut. Kenapa hanya ia yang diperhatikan seperti itu? Sungguh, Berlian takut kalau ini adalah awal mula bencana antara dirinya dan Beni.

♡♡♡

Ketika Januar tiba di dalam ruangan sang anak, ia langsung disambut dengan celotehan putranya itu. Beni beranjak dari kursinya dan membungkuk sedikit. "Selamat siang, Bapak Komisaris yang terhormat." Tak lupa dengan

cengiran lebar yang menjadi ciri khasnya. "Silahkan duduk. Bapak mau minum apa?"

Januar mendengus lalu menggeleng, ia memukul lengan sang anak pelan begitu tiba di depannya. "Jangan kebanyakan becanda."

"Loh ... becanda apanya? Ini kan lagi menyambut kedatangan Bapak Komisaris," jawabnya nyeleneh. "Sebagai seorang yang digaji aku harus hormat sama atasan dong. Harus melayani dengan baik."

"Bukan lagi menjilat biar naik gaji, kan?" ejek Januar membalas sang anak.

Beni seketika meringis, lalu menyetujui itu. "Ya ... sambil menyelam minum air lah, Pa."

Januar kemudian mengibaskan tangannya, duduk di sofa ruangan itu. "Gimana kerjaan kamu?"

"Baik," jawab Beni seraya ikut merebahkan diri di atas sofa yang bersebrangan dengan Januar. "Kerjaan lancar, seperti yang Papa lihat. Gak ada masalah apa pun."

"Papa suka sama hasil kerja kamu, tentang proposal pengembangan promosi itu." Januar mengangguk puas. "Padahal Melani sudah menolaknya. Papa pikir kamu akan gagal."

"Papa meragukan kemampuan aku?"

"Ya, selama ini kan memang hanya keonaran yang kamu buat." Januar mengedik, mencebik remeh pada sang putra. "Engga salah dong kalo Papa gak yakin sama kamu."

Sejujurnya, Beni juga sempat berpikiran seperti itu. Ia saja tidak percaya dengan hasil kerjanya sendiri, apalagi sang ayah?

Tadinya Beni berharap dipecat, tapi setelah tahu kalau ia memiliki Bevan, Beni berjanji akan bekerja dengan baik karena ia harus

menghidupi anaknya dan memberikan yang terbaik untuk sang anak.

"Ada baiknya kerja bagus kamu itu dibarengi dengan omongan baik dari para bawahan kamu."

Beni tebak, pasti Papanya itu ingin membahas tentang gosip yang beredar. "Jadi sebenarnya Papa ke sini mau bahas apa?" tanyanya malas.

"Siapa namanya, asisten kamu itu?" Januar bertanya *to the point*, membuat Beni langsung mencebik dan melengos dengan tampang tengil.

"Rahasiaalah, nanti Papa naksir. Bahaya kalo Papa naksir, Mama bisa ngamuk," rancaunya menahan debar di dada.

"Jangan bercanda, Ben."

"Eh, aku serius loh. Asisten aku itu cantik banget." Ia saja sampai tidak bisa *move*

on selama lima tahun, apalagi setelah tahu kalau wanita itu melahirkan putranya, Beni semakin jatuh cinta saja dibuatnya. "Udahlah, Pa, gak usah didengerin gosip kayak gitu, gak penting."

"Gak akan ada asap kalo gak ada api." Januar menyilangkan kakinya, bersidekap menantang sang anak. "Papa denger tadinya kalian satu ruangan?"

Bola mata Beni sontak bergerak gusar, mendadak ia tidak tenang. Beni hanya takut Papa mengusik Berlian. Ia takut Papa membuat Berlian menjauh darinya.

"Pa—"

Belum sempat Beni bersuara, pintu ruangan itu diketuk dua kali, lalu terbuka dan Berlian masuk ke dalamnya, membawakan dua cangkir teh di atas nampan.

"Berhenti main-main, Mama bilang dia udah punya calon yang baik buat kamu."

Beni langsung memicing saat Januar berujar demikian. Sepertinya lelaki tua itu sengaja mengucapkan kalimat itu di depan Berlian.

Apa Papa tidak tahu kalau menaklukan Berlian itu sesulit saat ia menerobos keperawanannya? Ia bahkan nyaris gila karena ditolak berulang kali.

"Siapa yang main-main sih, Pa?" decaknya. "Lagian, siapa juga yang mau dijodohin? Emangnya ini drama korea," okeh Beni kesal.

Berlian yang akan menyajikan cangkir teh itu mendadak gemetaran, ia menunduk pada Januar sebentar lalu segera menyajikan dua cangkir teh, yang masing-masing ia letakan di depan lelaki itu dan Beni.

"Silahkan diminum, Pak," ujar Belian sopan dan hendak undur diri dari sana tapi tiba-tiba

Januar menahannya dengan melemparkan sebuah pertanyaan.

"Nama kamu siapa?"

Ditanya oleh pemilik perusahaan tempatnya bekerja tentu membuat Berlian terkejut, ia bahkan sampai mengerjap panik dan tidak langsung menjawab.

"Pa!" Beni menegur sang ayah.

"Papa cuma mau tahu nama asisten pribadi kamu."

Berlian menelan salivanya kelat lalu mengangguk kaku. "Sa—saya ... Berlian, Pak," jawabnya terbata dan takut-takut. "Nama saya Berlian."

"Nama yang cantik seperti orangnya," puji Januar tersenyum. Siapa pun yang tidak mengenal Januar pasti menganggap kalau lelaki itu orang yang hangat, tapi Beni yang

mengenal ayahnya tahu kalau senyuman itu mengartikan yang lain.

"Te—terima kasih, Pak."

Beni yang benar-benar takut wanitanya diusik lantas meminta Berlian untuk segera keluar. Berlian menurut, ia menunduk sekilas pada Januar lalu beranjak dari ruangan itu dengan hati berdebar.

"Tujuan Papa ke sini sebenarnya apa sih? Mau jodohin aku kayak Mama? *Ck!* Aku gak mau!"

Januar mengedik, menyeruput teh buatan Berlian dan bergumam nikmat. "Tehnya enak, pasti kopi buatan Berlian jauh lebih enak."

"Pa!!" regek Beni sedikit membentak. Tidak boleh ada yang memuji Berlian selain dirinya.

"Papa sih gak peduli mau Mama jodohin kamu atau engga." Januar meletakan cangkir itu ke

meja. "Tapi kalo ada perempuan baik, kenapa harus nolak?"

"Aku mau nikah sama wanita yang aku cinta, Pa," ujar Beni tegas.

"Wanita seperti apa yang kamu cinta?"

Wanita yang sudah melahirkan anaknya. Aduh, Beni ingin mengucapkan kalimat itu, tapi takut digantung oleh Papanya.

"Ya ada lah," kilahnya mengibaskan tangan. "Papa gak usah tahu, nanti Papa naksir."

Januar Hadinata mengangguk dan tersenyum memandangi anaknya. "Terserah kamu ... tapi Papa setuju sama pilihan Mama, Jasmine anak yang baik. Nikahi dia."

Beni tahu, menentang sang ibu masih terasa mudah untuk dilakukan, tapi kalau sudah ayahnya, ia tidak tahu harus berbuat apa.

Kata Anna :

*Berlian juga baik kok, Pa, dia nakal sama
anak Papa doang 😁*

@roycora123456789



FLAWSOME 28

Kedatangan Papa ke ruangannya membuat Beni pusing, apalagi dengan satu kalimat terakhir yang menyebalkan itu. Memang Beni bisa diatur? Ia akan menolak apa pun yang tidak ia inginkan, pun termasuk menikah dengan wanita yang tidak ia cintai.

Masa bodo kalau ia akan dikutuk, Beni tetap tidak akan menerima apa pun keputusan orang tuanya jika itu menyangkut masa depannya. Beni ingin hidup bahagia atas keinginannya sendiri, bukan karena permintaan Mama dan Papa.

"Mau dipanggil Pak Mahmud sekarang, Pak?" Silvi bertanya setelah Beni keluar dari ruangannya dan bersiap untuk pulang. Hari ini ia tidak fokus bekerja, bukan karena ia

lalai, tapi karena Papa tiba-tiba datang dan membuat *moodnya* jelek.

"Hem," jawab lelaki itu hanya berupa dehemman.

Lantas Silvi menghubungi Pak Mahmud untuk menyiapkan mobil, bersamaan dengan itu Beni melangkah keluar, menuju lift yang ketiganya buntuti dari belakang. Tiba di depan pintu lift yang masih tertutup, mereka bertemu dengan Melani bersama Sekertarisnya yang juga hendak pulang.

"Woi, Mbak." Beni menyapa sang kakak dengan senyum semringah, menutupi kusut di wajah. "Mau pulang juga?" tanyanya basa basi, sudah tahu mau pulang, masih saja ditanya. "Bareng gue, yuk?"

"Gak perlu," jawab Melani dingin, seperti biasa, tapi Beni tidak pernah kehilangan akal untuk berusaha dekat dengan sang kakak.

"Papa bilang sopir lo udah pensiun, pasti lo gak punya supir kan? Mau pulang sama gue? Nanti gue anterin sampe rumah."

Melani mendengus lalu menoleh ke arah Beni.
"Gak usah sok baik."

"Gue emang baik kok," jawabnya masih dengan senyum di bibir. Bertepatan dengan itu pintu lift terbuka, mereka semua masuk ke dalam. "Mau gak?"

"Gak. Lagian gue udah punya sopir baru."

"*Widiih* ... cepet juga, dapet sopir dimana lo? Jangan asal pilih."

Melani tidak ingin menanggapi ocehan sang adik lebih jauh. Ia hanya terdiam seraya menatap pantulan wajahnya pada pintu lift. Bersamaan dengan itu ia bisa melihat wajah Berlian, asisten sang adik.

"Gue denger tadi Papa ke ruangan lo?"

Beni sempat terhenyak sebelum kemudian mengangguk. "Hem."

"Ngapain?"

"Gak ngapa-ngapain, emang gak ada kerjaan tuh orang," kelakarnya yang sontak menyulut semua orang yang ada di sana terdiam panik dengan mata membelalak, terutama semua pegawai Melani.

Ada ya orang sesantai itu? Apa ia tidak sadar kalau sosok yang sedang ia bicarakan itu adalah pemilik perusahaan ini?

Tapi, itu kan ayahnya.

"Lo terlalu banyak bermain-main." Melani melirik Berlian yang seketika menunduk, Beni menyadari itu. "Papa ke sini pasti karena gosip itu."

"Papa ke sini karena kangen sama gue, Mbak."

Melani mendesis. "Lo memang gak sadar ya? Selama gue kerja di sini, gak pernah ada tuh kegaduhan dengan gosip murahan kayak gitu." Lagi, Melani menatap Berlian dengan sorot mengintimidasi. "Lo gak bisa cari mainan lain?" ejeknya dengan bibir tersungging.

Ruangan itu menjadi sangat panas untuk Berlian, meski AC lift masih mengeluarkan suhu dingin di sana, tapi Berlian merasa panas di sekujur tubuh. Ia menunduk, semakin menyembunyikan wajahnya. Ucapan Melani benar-benar berhasil membuat Berlian merasa kecil.

"Mainan?" Beni mendesis. "Ternyata orang kayak lo juga punya waktu buat nanggepin gosip itu ya, Mbak? Gue pikir lo gak suka ngebuang-buang waktu cuma untuk ngedengerin gosip murahan kayak gitu?" ejeknya. "Kayaknya gue harus buat

perhitungan nih sama yang nyebarin gosip. Gak rela gue waktu lo yang berharga itu terbuang percuma, Mbak."

Melani berdecak. Intimidasi dari sang kakak tidak membuat Beni merubah ekspresi wajahnya, ia masih saja santai menanggapi ucapan Melani yang jelas menyindirnya, atau sebenarnya Beni memang pintar menyimpan isi hati?

"Ck, emang dasar tuh gosip, ngeselin banget," decaknya dibuat-buat. "Apa gue harus bikin klarifikasi ya, Mbak? Gue buat video terus gue upload di Stargram?" Beni berpikir dengan tampang nyeleneh. "Gue cuma takut kalo abis ini gue bakalan masuk lambe-lambe, Mbak. Bisa setenar Nicolas Saputra gue nanti."

Mendengar celetukan itu, sontak membuat Zeki melipat bibirnya geli, ia menahan tawanya yang akan mencuat. Ingin tergelak,

tapi ia takut tidak sopan. Bosnya itu memang luar biasa. Zeki pikir Beni akan menanggapi ejekan Melani dengan emosi, tapi ia malah membalas dengan lelucon.

"Apa, Zek, judul film yang lagi nyari aktor buat pemeran utamanya? Siapa tahu gue bisa ikutan audisi."

"Sayap-sayap Nyungsep, Bos," jawab Zeki langsung.

"Nah" Beni bergerak menghadap Melani, tidak lupa bibirnya tersungging tinggi. "Kalo menurut lo, gue cocok gak, Mbak, jadi pemeran utamanya?"

Melani yang sudah tahu kegilaan sang adik hanya mampu mendengkus. Ia melirik Beni dengan kesal. Kalau semakin disahuti, kegilaan Beni akan semakin menjadi, Melani sampai heran sendiri, sebenarnya waktu

hamil adik bungsunya itu, Mama mengidam apa sih?

"Gak waras!" desisnya pelan seraya kembali mengalihkan pandangannya ke depan.

Diam-diam Beni mengulum senyum puas. Membuat kakaknya kalah tidak lah sulit, ia menjadi gila saja Melani sudah menyerah.

Setelah itu, tidak lama pintu lift terbuka, adik kakak itu keluar dari sana dengan diikuti Sekertaris masing-masing yang berjalan di belakang mereka.

"Lo serius gak mau gue anter pulang, Mbak?" Beni masih saja berusaha membuat sang kakak kesal, jelas ia tahu Melani benci sekali dengan dirinya. "Tenang ... gratis kok."

Tubuh keduanya sudah mencapai pintu *lobby*. Melani lalu berdecih, berjalan dengan dagu terangkat tinggi, menunjukkan kekuasaannya.

"Udah berapa kali gue bilang, gak usah! Lo tuh ngeselin lama-lama."

"Sebagai adik yang baik harus ngelindungi kakaknya dong."

"Gak butuh!" jawab Melani sombong. Lalu mereka berhenti di depan *lobby* sudah ada dua mobil yang terparkir di sana. Satu mobil Beni dan satu mobil Melani.

Namun yang menjadi perhatian Beni adalah sosok yang baru saja keluar dari mobil sang kakak. "Tuh, lo lihat supir gue! Gue udah dapet yang baru. Jadi gak butuh bantuan lo," sungut wanita itu.

Beni sempat terhenyak, merasa tidak asing pada sosok yang sedang membukakan pintu untuk sang kakak. Ia seperti pernah melihatnya, tapi dimana?

♡♡♡

Saat Berlian sedang membersihkan diri di kamar mandi, ponselnya yang sedang Bevan gunakan untuk menonton Buzz Lightyear berdering, nama Beni tertera dengan panggilan video. Anak kecil yang mulai paham cara menggunakan ponsel itu lantas menggeser tanda hijau, yang seketika menampilkan wajah sang ayah di depannya.

"Hai, Boy ...," sapa Beni semringah, tapi Bevan membalasnya dengan bibir mencebik.

"Kenapa Om Ayah telepon?" Memang ya anaknya itu tidak ada manis-manisnya dengan dirinya, bukan senang karena Beni menelepon, Bevan malah cemberut saat mendapati wajah lelaki itu. "Aku lagi nonton Buzz Lightyear, jadi terganti karena Om Ayah telepon."

Beni meringis di seberang sana. Galaknya ... persis seperti sang ibu, anaknya kini ikut-

ikutan menjadi kesal setiap ia telepon. Padahal hanya video call akses yang bisa Beni gunakan untuk melepas rindu dengan sang putra. "Jadi Om Ayah ganggu?"

Bevan mengangguk. "He'em."

"Kan Om Ayah mau telepon Bevan."

"Kenapa mau telepon aku?"

"Kangen," jawab Beni tulus.

Terkadang mengajak anaknya berbicara memang sangat menyenangkan. Bevan begitu pintar, ada saja jawaban yang dilemparkan, entah itu berupa pernyataan atau pertanyaan.

"Emang Bevan gak kangen?"

"Aku kangen, aku mau main ke rumah Om Ayah yang besar itu, yang naik lift ke atas lalu aku bisa melihat kolam renang."

"Besok ya, mau?"

"Woah" Bevan yang sedang duduk di atas sofa ruang tengah seraya menunggu ibunya selesai mandi lantas turun ke bawah melompat-lompat kesenangan. "Aku mau, Om Ayah. Aku mau"

Melihat Bevan sesenang itu ternyata menular pada Beni. Ia ikut tertawa, rasanya Beni ingin terus membuat tawa itu melekat di wajah sang anak.

Ponsel yang berada di genggamannya Bevan tak lagi menyorot ke wajah anak itu, melainkan ke arah lain yang seketika terpampang tubuh Berlian yang baru saja keluar kamar mandi dengan handuk yang melilit tubuh.

"Siapa, Nak?" Berlian bertanya seraya mendekat menghampiri sang anak. Tadi di dalam kamar mandi ia mendengar anaknya berbicara dengan seseorang dari sambungan telepon.

"Om Ayah, Bunda," jawab Bevan lalu menyerahkan ponsel itu pada Berlian.

Seketika wanita yang pernah melahirkan itu membelalak kaget. "Ehh? Bunda abis mandi, belum pake baju."

Tapi Bevan tetap menyodorkan ponsel itu pada Berlian hingga Beni bisa melihat wanita itu yang masih memakai handuk.

"Om Ayah bilang kangen aku."

"Ya udah, Bevan dulu yang bicara sama Om Ayah, Bunda pake baju."

"Gak usah pake baju, Be" Beni menyeletuk di seberang sana. "Gue gak masalah kok lihatnya," ledek lelaki itu cekikikan.

Berlian mendengus, lalu bersungut berteriak ke arah ponselnya. "Mesum!"

"Kan dulu sering."

Ya tidak perlu diingatkan juga, bikin kesal saja.

Berlian lantas masuk ke dalam kamar, lalu berganti pakaian. Di luar sana Bevan masih mengobrol dengan Beni, Berlian bisa mendengarnya saat anak mereka bertanya tentang artian mesum.

Ya ampun, Berlian benar-benar harus menjaga ucapannya di depan sang anak.

Selesai memakai baju dengan lengkap, ia lantas keluar, mendapati sang anak sedang bersandar pada sofa seraya tangan memegang ponsel yang mengarah ke wajahnya.

Belian tersenyum. Tua sekali gayanya itu.

"Tadi siang aku nonton si Otan ... Om Ayah aku mau punya monyet."

"Mau piara monyet, Boy?"

"Iya." Kepala anaknya mengangguk. "Boleh tidak?"

Berlian sudah bisa menebak apa yang akan Beni jawab di seberang sana. Lantas ia buru-buru mendekat, merebut ponsel miliknya dari tangan Bevan sebelum Beni menjanjikan sesuatu pada anak mereka itu.

"Enggak!" sergah Berlian. "Gak ya, jangan janjiin apa-apa sama Bevan."

"Bunda, aku lagi berbicara sama Om Ayah." Bevan merengek sambil menarik kaos Berlian, membuat wanita itu duduk di sebelah anaknya itu. Kamera mengarah ke wajah mereka berdua. "Om Ayah, monyet itu lucu kan?"

Beni meringis dengan wajah aneh. Ia jadi bingung harus menjawab apa tanya sang anak. Apa yang lucu dari monyet? Yang ada ia geli. "Boy ... piara yang lain aja ya? Kata Bunda gak boleh, Om Ayah gak berani, nanti Om Ayah

gak dapet cium," kelakar Beni yang sontak mendapatkan pelototan tajam dari Berlian.

Bevan merengut, terlihat sedih dan kecewa. Sejak kemarin, setiap ia meminta apa pun, Beni selalu menyanggupi tapi karena kali ini ia menolaknya, Bevan jadi terlihat tak suka. Karena itulah Berlian tidak ingin Beni memanjakan anak mereka, pasti akan seperti ini jadinya.

"Bevan kan besok mau ke rumah Om Ayah? Kalo mau ke rumah Om Ayah jangan ngerengek yang macem-macem, nanti enggak jadi main ke sana," bujuk Berlian. "Mau ke rumah Om Ayah gak?"

Anak laki-lakinya itu mengangguk. "Mau."

"Jadi nurut ya?"

"Iya, aku tidak akan meminta monyet."

Lagi juga, kenapa harus monyet sih? Kan ada binatang lain yang lebih lucu. Kucing, kelinci. Kenapa anaknya itu malah meminta monyet?

"Be ..."

Beni memanggil saat Bevan sudah turun dari sofa dan mulai memainkan robotnya.

"Hem?"

Mereka lantas sama-sama terdiam, kamera masih menyoroti wajah masing-masing, tapi kedua mata mereka saling berpaling. Ada gugup di sana.

"Soal ucapan Mbak Mel, jangan masukin ke dalam hati ya?" Beni mendesah. "Dia cuma gak suka ada gosip di kantor, Mbak Mel orang yang bener-bener *perfect* masalah kerjaan, jadi sedikit aja ada yang melenceng dari aturannya, dia pasti marah."

"Hem." Berlian mengangguk maklum. "Gue paham kok."

"Please, jangan sakit hati."

"Gak kok ... gue udah kebal," cengirnya, mencoba mengalihkan tapi malah terdengar menyakitkan untuk Beni. "Udah biasa juga dapet omongan gak enak."

"Maaf"

"Kenapa lo minta maaf?"

"Karena gue, lo jadi dapet omongan yang gak enak itu." Beni berujar penuh sesal.

Sejujurnya kalau hanya dirinya yang kena tegur atau sindir Melani, Beni tidak masalah, ia tidak terlalu memikirkan apa kata orang lain. Apalagi hanya ucapan sang kakak. Tapi jika hinaan itu sudah menyakiti Berlian, rasanya Beni yang terluka. Rasanya ia yang sakit hati.

"Gue juga minta maaf karena gak bisa ngelakuin apa-apa tadi."

Di lift tadi, bukan bermaksud ingin membiarkan Melani menghina Berlian, tapi Beni tidak bisa berbuat banyak karena di sana ada bawahan mereka. Beni tidak ingin gunjingan itu semakin membuat Berlian tidak nyaman.

"Sikap lo udah bener kok." Berlian tersenyum. "Lagi juga, kita gak bisa melarang orang lain untuk gak merespon gosip itu. Mereka bebas menilai, mereka kan punya mata dan telinga. Selama itu gak ngebuat gue berdarah-darah, rasanya bukan masalah."

"Jangan terluka, Be."

"Kenapa gue gak boleh terluka? Gue kan juga manusia, Ben."

Beni menggeleng. "Pokoknya gak boleh. Lo gak boleh terluka, gue gak izinin lo untuk itu. Gak boleh ada yang nyakitin lo, Be ... gue gak mau lo sedih."

Kalau Beni bersikap seperti itu, Berlian malah jadi ingin menangis. Kenapa sih lelaki itu harus berubah melow? Kenapa tidak menghibur dirinya dengan ocehan absurd-nya saja? Biasanya juga Beni melemparkan rancauan tak jelas. Kenapa sekarang malah terlihat keren?

Duh... dadanya malah ikutan berulah, kalau seperti ini, Berlian bisa jatuh terpesona.

♡♡♡

Hari Sabtu itu Berlian benar-benar membawa Bevan ke apartemen Beni. Mereka akan menghabiskan waktu dua hari bersama sebagai sebuah keluarga. Ada Bunda, Ayah, dan Bevan. Tadi, begitu tiba saja Bevan sudah merengek minta berenang, dan Beni mengabulkan itu.

Setelah puas bermain air, keduanya kini sudah berada di ruang tengah, duduk di bawah

beralaskan karpet bulu dengan tangan sibuk memegang stik PS. Beberapa menit yang lalu Bevan baru saja selesai Berlian mandikan, dan sekarang wanita itu sedang membuat susu di pantry.

"Nak, nih susunya." Tidak butuh waktu lama kini Berlian sudah tiba di sana. "Bevan?" Ia menyodorkan botol susu itu yang tidak anak laki-lakinya gubris.

Bevan masih asik bermain meski ia belum terlalu paham, sesekali Beni meledek yang membuat anak mereka merengek, lalu keduanya bertengkar karena berbeda keinginan. Sungguh, Berlian seperti memiliki dua orang anak.

"Bevan, Bevan denger Bunda gak?"

"Denger, Bunda," jawabnya lalu mengambil botol susu itu dari tangan Berlian sebelum

kemudian kembali sibuk dengan stik PS dan juga game di tv.

"Bun ... kok Ayah gak dibikinin juga sih??" Beni cemberut karena Berlian hanya perhatian pada anak mereka saja.

"Apa? Mau susu dibotol juga?" ledek Berlian.

"Ya enggaklah ...," dengus Beni sebal. "Kopi kek gitu."

"Lagian ngomongnya gak jelas."

"Bunda aja yang gak peka," cebiknya.

"Ben!" Berlian berdecak jijik. "Geli ah!"

"Geli kenapa? Perasaan belum aku apa-apain tapi udah geli aja," seloroh Beni mesum. Seperti janji mereka, saat di depan Bevan panggilan itu akan berubah.

Berlian menggeleng. "Geli denger omongan kamu."

"Kenapa geli, emang kita udah jadi Ayah Bunda kan?"

"Tapi aneh."

"Tapi aku suka," balas Beni berbinar dan dengan cengiran lebar. "Buruan, Bun, bikinin Ayah kopi."

Berlian tidak mau meladeni, semakin ditantang Beni akan semakin menjadi-jadi. Lebih baik ia beranjak dari sana untuk membuatkan lelaki itu kopi. Tak butuh waktu lama berada di pantry, Berlian lantas kembali bersama satu kopi di tangan yang masih mengepulkan asap di cangkir.

"Nih" ia sodorkan kopi itu ke arah Beni, lalu kembali duduk di sofa yang tidak jauh dari mereka. "Nak, duduknya jauhan dari teve, nanti mata Bevan bisa sakit," ujarnya pada sang anak.

Tapi karena Bevan tidak menyahut dan sedang asik bermain sambil mulut menggigit botol susu, Beni yang kemudian menarik tubuh anak itu, membawanya cukup jauh hingga memberi jarak dari layar teve.

"Udah gede masih aja nyusu pake botol." Beni berujar seraya meledek. "Malu tau"

Bevan yang mendapati ledekan seperti itu lantas menoleh sekilas lalu mencebik. "Aku kan masih kecil, Om, jadi gak apa-apa."

"Nanti gak ada cewek yang naksir loh, kalo gak ada yang naksir, gimana mau punya pacar?"

"Ben!" Berlian menegur, tapi Bevan lebih dulu meletakan stik PS di tangannya dan memukul paha Beni.

"Kalo masih kecil gak boleh punya pacar," sungut anak laki-laki itu. "Aku masih kecil jadi aku gak apa-apa minum susu dibotol. Emangnya Om Ayah minta Bunda buatin

kopi! Om Ayah kan sudah besar harus buatin kopi sendiri," cebiknya sebal.

Berlian terkekeh, ia merasa puas melihat Beni disemprot oleh anaknya sendiri. Lagian, siapa suruh macem-macem dengan anaknya? Meski sedikit tengil seperti Beni, tapi Bevan juga galak seperti dirinya.

"Dasar Om Ayah seperti anak kecil!"

Beni menganga mendengar itu. "Buset anak siapa sih nih?" Yang jelas bukan anak tetangga. "Pinter banget kalo ngomong."

"Om Ayah, ayo buruan main. Om Ayah lama!"

"Iya-iya," balas Beni mencebik lalu meraih stik PS lagi.

Berlian mengamati keduanya, mendengar Bevan memanggil Beni dengan sebutan Om, ternyata membuatnya gemas juga. Meski belum paham dengan kondisi kedua orang

tuanya, tapi Bevan seharusnya tahu kalau Beni itu adalah ayahnya. Kasihan juga Beni yang sampai detik ini masih saja dipanggil Om.

Mungkin sudah saatnya Berlian menjelaskan itu pada anak mereka. "Bevan ...," panggilnya, tapi Bevan terlihat sangat sibuk menekan-nekan stik PS. "Bevan ... lihat Bunda."

"Itu Bunda manggil," timpal Beni seraya mencolek bahu Bevan. "Eh, Boy ... jawab dulu, nanti Bunda marah."

"Iya, Bunda?" Meski begitu matanya masih tetap menatap layar teve.

"Nak, lihat Bunda dulu."

Bevan lantas menoleh. "Aku sedang main, Bunda," regeknya.

"Bunda mau ngomong, Bevan harus dengerin ya."

"Iya, Bunda. Apa?"

"Sekarang Bevan harus panggil Om Beni dengan sebutan Ayah."

Bukan hanya Bevan yang tampak bingung, Beni yang baru saja hendak menyeruput kopi buatan Berlian sontak membalikan tubuhnya menghadap wanita itu. Ia membelalak, menatap Berlian tak paham. "Be?"

"Om Beni itu ayahnya Bevan, jadi Bevan harus panggil Ayah, bukan Om," jelas Berlian.

Bevan mendadak merengut. "Ayah yang menikah dengan Bunda?"

Untuk bagian yang ini mungkin agak sulit, tapi Berlian akan berusaha untuk menjelaskan. "Meskipun bukan Ayah yang menikah dengan Bunda, tapi Om Beni tetap Ayah Bevan."

"Ayahnya aku seperti ayahnya Tomi, Bunda?"

"Iya ... Papa Abi itu kakaknya Bunda, Bevan panggilnya Papa. Tapi kalo Om Beni" mata

Berlian dan mata Beni bertemu, keduanya memancarkan sorot yang berbeda. Sampai detik ini Beni belum bisa berkata-kata karena terkejut. "Om Beni itu Ayah Bevan, ayah yang Bevan panggil Ayah."

"Jadi, bukan Om Ayah?"

"Bukan, tapi Ayah."

Bocah itu menyengir, menoleh pada Beni. "Jadi Om Ayah itu ayah aku? Ayah yang membelikan mainan seperti yang Tomi punya?" tanya bocah itu yang Beni balas dengan anggukan. "Asik, aku nanti mau kasih tau Tomi kalo aku punya ayah yang bisa membelikan aku mainan."

Membiarkan anaknya merayakan kesenangan itu dengan melompat-lompat, Beni beralih pada Berlian. "Be" sungguh, ia kehilangan kalimatnya. "Makasih" diraihnya tangan

Berlian untuk ia genggam dengan erat. "Makasih udah jadiin gue seorang ayah."

"Lo harusnya marah karena gue jadiin lo seorang ayah dengan keadaan seperti ini?"

"Hidup gak melulu berjalan seperti apa yang kita mau kan, Be?" Beni mengunci lekat mata Berlian. "Mungkin ini yang dinamakan kesempurnaan di balik kekurangan. Bevan itu kesempurnaan yang bersembunyi di balik segala kekurangan gue."

"Maaf" Berlian menyendu. Ada banyak maaf yang ingin ia ucapkan. Maaf telah membuat Beni mendadak menjadi seorang ayah tanpa kesiapan. Maaf karena kehilangan banyak moment berharga dengan sang anak selama lima tahun. Maaf telah membuat masalah di hidupnya, dan maaf kalau kehadirannya dan Bevan hanya membuat lelaki itu kesulitan.

"Gak usah mikir yang aneh-aneh." Seolah Beni bisa membaca raut tak tenang Berlian. "Gue senang selama ada lo sama Bevan, jadi jangan mikir yang aneh-aneh."

Berlian mengangguk, membiarkan mata mereka saling mengunci. Seandainya di sana tidak ada Bevan, Beni yakin ia sudah berhasil mendapat satu ciuman di bibir Berlian.

Tapi ... sudahlah, anaknya itu kan banyak protes kalau Beni dekat-dekat dengan Berlian.

"Ayah ...," panggil anak itu yang membuat dada Beni berdesir hangat. "Ayah, pintunya berbunyi."

Maksud Bevan ada yang datang dan membunyikan bel.

Beni langsung beranjak, melihat layar intercom untuk mengetahui siapa yang bertamu. Lalu ia terkejut begitu mendapati

seseorang berdiri di depan pintu apartemennya.

"Be ... gawat!" Ia lalu menghampiri Berlian yang sontak ikutan panik.

"Kenapa?" tanya wanita itu.

"Di depan" Beni tercekat. "Di depan ada Jasmine."

"Apa???"

Astaga! Kenapa sih selalu saja ada pengganggu di saat ia sedang bersama keluarga kecilnya?

Kata Anna :

Kira-kira Jasmine bakalan tahu tentang Bevan dan Berlian gak?

Kira-kira mereka ketemu gak nih? Ahahah

FLAWSOME 29

Sesungguhnya, Beni tidak ingin menutup-nutupi apa pun dari Jasmine perihal dirinya yang sudah memiliki anak, apalagi anaknya itu baru saja memanggilnya dengan sebutan Ayah, pun siapa ibu dari anaknya itu. Beni hanya tidak ingin Jasmine berharap lebih padanya dan nanti malah terluka saat ekspetasinya tidak sesuai kenyataan.

Namun lagi-lagi Beni harus memupus inginnnya itu saat Berlian memintanya untuk merahasiakan semua tentang mereka dari gadis yang telah Mama pilihkan sebagai calon istrinya kelak. Berlian malah meminta Beni membawa Jasmine untuk berkencan, mengingat malam itu adalah malam minggu yang sebagian anak muda gunakan untuk berpacaran.

Sungguh, apa Berlian tidak merasakan cemburu sedikit saja pada Jasmine? Beni kan ingin dicemburui. Inginnya Berlian marah dan meminta dirinya mengusir Jasmine. Tapi ya ... Beni hanya bisa menuruti, Berlian memaksa pulang kalau Beni mengatakan yang sejujurnya pada Jasmine.

Pada akhirnya, ia membawa gadis itu ke salah satu coffee shop yang terletak bersebrangan dengan gedung apartemennya. Di sana mereka mengobrol basa basi, entah mengapa Beni yang biasanya banyak berceloteh mendadak irit berbicara.

"Maaf karena aku ke apartemen kamu gak bilang dulu. Tadi Tante Liliana kasih alamat apartemen kamu, dia minta aku buat dateng."

Beni sudah menebak darimana Jasmine tahu alamat apartemennya. Kenapa sih Mama suka seenaknya saja dan tidak mengabarinya dulu?

"Aku gak ganggu kan?" tanyanya setelah beberapa menit yang lalu pelayan membawakan pesanan mereka ke meja. "Atau sebenarnya kamu lagi ada janji sama seseorang?"

Beni tersenyum—lebih tepatnya memaksakan senyuman. Ia lantas menyedap es kopi miliknya kuat-kuat. Sebenarnya Beni ingin menghabiskan malam minggu ini bersama Bevan yang baru saja memanggilnya Ayah. Rasanya ia belum puas mendengar itu.

Ya ampun, saat mendengar anaknya memanggil Ayah, dada Beni berdetak tak santai. Ia senang sekali, membuncih seperti orang yang jatuh cinta.

"Gak kok," balasnya menjawab pertanyaan Jasmine. "Aku memang rencananya mau di apartemen aja malam ini."

"Masa sih?" Jasmine terdengar terkejut. "Masa cowok kayak kamu cuma di apartemen aja? Ini malam minggu loh, Ben."

Beni mengernyit, meletakan es kopinya ke atas meja lalu melipat tangan di depan dada. "Emang menurut kamu, aku cowok kayak gimana?"

"Eh?" Jasmine seketika tehenyak, sontak merasa tidak enak dengan ucapannya barusan, seolah ia sedang menilai Beni. "Maaf ... aku gak bermaksud menyinggung kamu." Ia meringis, lalu menunduk.

"Nggak kok, aku gak tersinggung sama sekali." Mana mungkin Beni tersinggung, bahkan saat pertama kali berkenalan dengan Berlian, ia dianggap penipu okeh wanita itu. Beni sudah kebal. Ia tidak akan tersinggung atas kesan pertama semua wanita saat bertemu dengannya.

Jasmine lantas menyelipkan rambutnya pada balik telinga. "Maaf, aku bukan mau menilai kamu, tapi aku pikir kamu itu fleksibel. Kamu mudah bergaul, pasti temen kamu banyak."

"Oh ... aku ngerti." Beni tersenyum, senyuman itu mampu membuat dada Jasmine berdebar cepat. Sungguh, rasanya ia baru saja jatuh cinta. "Pasti kamu pikir aku keluar sama temen-temen aku."

"Hm, maksudku itu."

"Yaa, biasanya sih emang gitu, tapi sekarang udah enggak."

"Kenapa?"

Beni lantas berdecak pelan. "Mereka udah pada nikah, udah punya buntut, udah gak asik lagi. Sekarang kalo mau ngajak main harus beliin popok dulu, ck, ngeselin kan emang. Dikira aku Baby Sitter anaknya apa?" keluh Beni.

Jasmine terkekeh, menutup bibirnya dengan gerakan anggun. Mata gadis itu tidak berhenti memindai ke arah Beni. Semua yang lelaki itu lakukan tak lepas dari amatannya. Cara Beni berbicara, cara Beni tersenyum, cara Beni berdecak, bahkan caranya menyedap es kopi. Jasmine suka.

"Kamu tuh lucu banget ya, Ben."

Sebelah alis Beni terangkat, bibirnya yang hendak menyedap es kopi dari sedotan terhenti. "Maksud kamu aku kayak badut?" ujarnya bercanda yang diselingi dengan kekehan pelan.

Jasmine segera meluruskan. "Bukan. Kamu itu jenaka, gemesin ... dan aku suka," tambahnya di akhir kalimat.

Sontak itu membuat Beni membelalak, bahkan ia nyaris tersedak es kopi yang baru disedapnya.

"Aku suka kamu, Ben. Meskipun kita baru dua kali bertemu. Tiga kali sih sama ini," ungkap Jasmine malu-malu, pipinya memerah padam.

Oh—Beni harus membalas apa?

Kalau melemparkan gombalan, itu bisa bahaya. Beni sedang tidak ingin membuat Jasmine terpicat olehnya. Malah mungkin sebaliknya. Ia tidak mungkin menggoda gadis lain sementara Berlian sedang menungguinya di apartemen.

"Jangan buru-buru bilang suka." Beni bersidekap, menyandarkan punggungnya setelah meletakan es kopinya ke atas meja. "Kamu bisa nyesel kalo suka sama aku."

"Memang kamu kenapa?" tanya Jasmine dengan kerjapan polos.

"Aku sering gonta-ganti cewek," ujar Beni dengan tampang berengsek. Biar saja, ia harus

membuat kesan jelek pada gadis itu. "Cewek aku banyak, aku sering tidur sama sembarang wanita."

Raut wajah Jasmine yang tadi berbinar seketika menegang. Beni tebak, pasti gadis itu akan mundur dan menarik kata-katanya yang tadi.

"Aku gak suka terlibat dalam komitmen apa pun, aku lebih suka bercinta satu malam, aku hanya mau seks." Ia lalu menelisik tubuh Jasmine dengan tampang genit, seolah ia adalah si mesum yang haus belaian. "Kalo kamu bersedia nyerahin tubuh kamu, silahkan. Tapi habis itu aku bakalan ninggalin kamu."

Gadis di depannya itu sempat menelan salivanya dengan gugup, Beni tahu Jasmine adalah gadis baik-baik yang menyukai lelaki

romantis dan baik hati, bukan lelaki mesum dan berengsek seperti dirinya.

"Kamu sengaja ya bilang itu sama aku? Mau ngetes aku kan?"

Eh?

Ini gimana maksudnya?

Ngetes apanya? Beni berbicara jujur apa adanya. Ia memang berengsek, gemar bergonta ganti wanita. Beni hanya ingin Jasmine sadar kalau ia bukanlah tipe lelaki idamannya.

"Aku gak peduli, Ben. Aku yakin kamu baik."

"Ck." Beni berdecak gemas. "Kamu terlalu cepat menilai laki-laki. Kamu bisa dalam bahaya kalo melakukan itu."

"Tapi aku suka kamu, aku gak masalah kok sama masa lalu kamu."

"Tapi masalahnya—"

"Kamu mau jadi pacar aku?" tembak gadis itu tiba-tiba, yang sontak membuat Beni semakin melebarkan matanya.

Tubuh yang tadinya bersandar perlahan menegang. Beni berkedip dua kali.

"Ayo ... kita pacaran. Mama sama Tante Liliana juga setuju untuk jodohin kita, lebih baik kita mulai dari berpacaran kan?"

Ini gimana sih?

Kok Jasmine jadi malah mengajaknya berpacaran alih-alih menyiram wajahnya dengan kopi? Beni mengungkapkan kejelekannya itu agar Jasmine mundur dari perjodohan mereka, tapi yang terjadi malah sebaliknya.

Ya ampun, kenapa malah sekacau ini?

♡♡♡

Malam itu Berlian menunggu Beni pulang di ruang tengah. Waktu sudah memasuki pukul sebelas malam, tadi Beni sempat mengabarnya dengan mengirim *chat* kalau lelaki itu akan pulang sedikit lebih malam karena harus mengantarkan Jasmine pulang dulu. Berlian membalas pesan itu dengan satu kata; iya, lalu Beni tidak membalasnya lagi

Diam-diam Berlian merasa tidak nyaman. Ia tidak tahu mengapa, tapi inginnya Beni langsung pulang, tidak ingin Beni mengantarkan Jasmine. Tapi ia siapa? Berlian hanyalah asisten lelaki itu yang secara beruntung melahirkan anaknya. Ngomong-ngomong Bevan sudah tidur setelah tadi ada sedikit drama saat ia membawa anak laki-lakinya itu ke kamar saat Jasmine datang.

Bevan marah karena Beni tidak mengajaknya saat pergi bersama Jasmine. Maklum saja, mereka berdua masih baru menjadi ayah dan

anak, masih hangat-hangatnya untuk dekat. Tidak sulit membujuk sang anak untuk tidur, karena lelah setelah berenang, Bevan jadi terlelap dengan mudah.

Bunyi *passcode* yang ditekan dari luar dan juga suara pintu yang terbuka menyadarkan Berlian dari lamunannya, meski teve di depan sana menyala, tapi Berlian sama sekali tidak fokus pada tayangan di depannya itu.

Berlian hanya sedang memikirkan beberapa hal, mungkin salah satunya tentang Beni dan Jasmine. Kalau mereka menikah, apa Bevan juga akan memanggil wanita itu Bunda? Apa Jasmine bisa menyayangi Bevan seperti anaknya sendiri?

Ya ampun, Berlian bahkan sudah berpikir sejauh itu.

"Belom tidur?" Beni bertanya setelah tubuhnya tiba di ruang tengah

Berlian menoleh, mendapati wajah lelaki itu yang tampak lelah. Ia lalu menggeleng. "Gak bisa tidur."

"Nungguin gue?" tebak Beni yang Berlian balas dengan decakan kesal.

"Pede!"

"Emang." Beni membalas dengan nada meledek. Lantas ia mendekat, merebahkan tubuhnya di sebelah wanita itu. Beberapa kali Beni memijat kepalanya yang terasa pusing.

Melihat itu, Berlian berinisiatif mengambilkan Beni minum. Ia lalu beranjak menuju pantry, mengambil satu botol air mineral yang kemudian ia serahkan pada Beni. "Minum dulu nih," ujarnya.

Beni mendongak, mendapati satu botol air mineral tersodor di depannya. "Makasih," ujarnya seraya menerima itu. "Perhatian banget sih, Be, jadi mau ngawinin—eh,

nikahin maksudnya," seloroh lelaki itu dengan tawa geli. Beni lantas membuka tutup botol air mineral itu lalu menenggaknya kehausan. Rasa dingin menjalar membasahi tenggorokannya.

Sementara Berlian mendengkus, kembali merebahkan dirinya di samping lelaki itu.

"Aahhh ... ya ampun seger banget," desah Beni nikmat. "Padahal cuma air putih, kalo jus lebih enak nih."

"Ngode minta dibikini jus?" cebik Berlian dengan mata memicing.

Beni menyengir. "Ya kalo Bunda mau, kalo Bunda gak mau gak apa-apa."

"Emang gak mau! Nyusahin orang malem-malem minta jus."

"Jus bibir kalo gitu." Beni memajukan bibirnya hendak mencium Berlian, tapi wanita itu tahan dan cubit dengan gemas.

"Ihh, ada-ada aja sih lo!"

Beni tergelak. Sejujurnya ia benar-benar merasa lelah. Jalanan malam ini macet sekali, malam minggu membuat lalu lintas sangat padat. Beni sampai tidak tahan dua jam terjebak di dalam mobil.

"Bevan udah tidur?"

"Udah."

"Ngambek ya dia?"

"Hem ... ya gitu," jawab Berlian seraya menghela napas. Sontak kegiatannya itu membuat Beni menoleh, mengamati perubahan wajah Berlian.

"Harusnya tadi gue minta Jasmine buat pulang aja."

"Kasihan lah kalo lo minta dia balik lagi. Lagian sekarang kan malem minggu, emang seharusnya lo berdua pergi kencan." Berlian terkekeh pelan. "Lo tenang aja, Bevan kalo ngambek cuma sebentar kok. Besok pagi kalo lo ajak berenang lagi dia juga lupa."

"Kalo Bundanya, ngambek gak?"

"Gue?" Kali ini tawanya lebih kencang. "Ngapain gue ngambek? Gak ada urusannya."

Beni berdecak, mengalihkan pandangannya ke depan. "Ck! Cemburu kek gitu, Be."

"Emang kalo gue cemburu dapet apa?"

"Cium dari gue."

Berlian mendesis geli. "Ogah."

Lalu hening, keduanya masih menatap lurus ke depan, memandangi layar teve yang menyalah tapi anehnya tidak ada satu pun yang mengerti dengan tayangan di depan

mereka itu. Keduanya sibuk dengan isi kepala masing-masing, pun dengan debar di dada.

"Tadi Jasmine nembak gue."

Gerak bola mata Berlian yang sejak tadi berputar gusar mendadak terhenti. Ia menegang, belum ingin menoleh ke arah Beni.

"Gue udah sering dapetin cewek yang berani ngajak tidur bareng, tapi belum pernah nemu yang kayak gini." Beni tergelak geli teringat kejadian tadi. "Gak nyangka gue, cewek polos kayak Jasmine berani nembak cowok," lalu mengakhirinya dengan kekehan ringan.

Berlian berpaling, merasa panas mendengar itu.

"Sumpah, bukannya tertarik gue malah takut." Beni lantas bergidik ngeri.

Berusaha membuka suaranya yang tercekat. Berlian juga menelan salivanya susah payah. "Terus ... lo terima dia?"

"Kalo menurut lo, gue terima gak, Be?" Beni menghadap ke arah Berlian, mengamati lekat-lekat wanita itu. "Gue sih belom kasih jawaban."

"Terima aja," saran Berlian seraya memaksakan senyum di bibirnya. "Lagi juga, Jasmine itu kan pilihan Nyokap lo. Pasti Tante Liliana bakalan seneng."

"Lo gak tanya, apa gue juga seneng atau enggak?"

Berlian menunduk, memilin jari tangannya yang tertaut. "Pilihan Nyokap lo gak akan salah."

"Sok tau," decak Beni. "Emangnya elo bisa menentukan kebahagiaan seseorang?"

"Gue yakin lo pasti bahagia."

"Kalo ternyata gue bahagianya sama lo gimana?" tanya Beni menelisik wajah Berlian.

Wanita itu tercekot, menggigit bibir dalamnya untuk menahan rasa sesak di dada. Ia lantas mengangkat wajahnya dan membalas tatapan Beni bersama senyum segar. "Gak mungkin."

"Kenapa gak mungkin?" tanya Beni merengut, sedikit kesal dengan jawaban Berlian.

Memang wanita itu bisa menjamin kebahagiaan Beni jika menikah dengan Jasmine? Memang Berlian bisa melihat masa depan? *Ck, dasar sok tahu!*

"Lo jelas tahu isi hati gue, Be."

Berlian membelalak. "Apaan?"

"Jangan pura-pura."

"Ya mana gue bisa tahu sih, Ben? Lo pikir gue cenayang?" Berlian terkekeh, masih berusaha membalas ucapan Beni dengan lelucon.

Tapi sepertinya lelaki itu malah menjadi semakin kesal. Ia menegakan punggungnya yang tadi bersandar seraya melipat kedua tangan di depan dada. "Lo gak tahu apa pura-pura gak tahu sih, Be?" tanyanya kembali menelisik.

Beni pernah mengungkapkan isi hatinya pada Berlian saat mereka mabuk setelah melakukan permainan truth or dare lima tahun yang lalu.

Apa mungkin Berlian melupakan itu?

"Jadi lo lupa?" tanyanya.

Berlian jelas dibuat pusing dengan ucapan lelaki itu. Sebenarnya Beni sedang membahas apa sih? "Ck, mulai deh lo gak jelas," cebikanya. "Udah ah sana, bersih-bersih."

"Lo beneran gak mau nikah sama gue, Be?"
pelas Beni.

Berlian mendesis geli. "Apa sih sebenarnya yang lo cari dari nikah sama gue, Ben? Tanggung jawab?" Ia menggeleng. "Tanggung jawab lo hanya sebatas Bevan aja itu udah cukup kok."

"Gak bisa gitu lah, Be. Bevan butuh gue sama lo. Lagian, kalo kita nikah, kita bebas mau ngapain aja kan."

"Seks?"

Eh?

Beni terhenyak. Ia mengerjap-ngerjap untuk bisa membaca isi pikiran Berlian.

"Kalo kita nikah, kita bisa ngelakuin seks kan?" ulang Berlian.

Sampai detik ini ia tidak tahu apa tujuan Beni mengajaknya menikah? Entah karena cinta

atau hanya sekedar tanggung jawab terhadap Bevan. Atau malah hanya ingin menikmati tubuhnya seperti dulu?

"*Eiyy*" Beni meringis kaku, menatap Berlian gusar. "Gak gitu, Be. Lo kayaknya salah paham. Maksud gue gak gitu," ujarinya tak enak.

Sepertinya Beni telah salah berbicara. Maksudnya bukan hanya untuk seks. Kalau mereka menikah nanti, mereka bisa melakukan apa pun tanpa takut dengan omongan orang lain. Mereka bisa bertemu setiap hari, bisa bertukar pikiran, mereka bisa berkencan. Sungguh, bukan hanya seks yang Beni pikirkan.

"Gue tahu kok maksud lo." Berlian menunduk.

"Be" Beni menghela, mengguyar rambutnya ke belakang. "*Sorry* udah bikin lo salah paham, oke, lupain aja ya."

"Lo mau?" Berlian mengangkat wajahnya, lalu mempertemukan tatapannya dengan Beni. "Mumpung Bevan udah tidur, kita bisa ngelakuin itu."

"Be" Beni sampai *speechless*. Kalimatnya yang sudah berada di ujung lidah mendadak tertelan kembali.

Apa Berlian baru saja mengajaknya berhubungan badan? Tidak mungkin, itu bukan Berlian sekali.

"Tapi ... setelah ini gue minta sama lo, tolong jangan bahas apa pun tentang pernikahan."

Pantas. Baru saja ia menanyakan sudah terjawab saja. Jadi karena itu? Karena tidak ingin Beni mengungkit pernikahan? Kenapa sampai berani mengajaknya bercinta?

"Ck!" Beni berdecak keras, memalingkan wajah dan meraup udara banyak-banyak. Sudahlah, sebaiknya Beni menghindari

pembahasan ini. Rasanya ia sudah tidak memiliki tenaga kalau harus beradu mulut dengan Berlian.

Lantas beranjak, Beni menghindari bertatapan langsung dengan mata Berlian. "Tidur, Be, udah malem."

Bergerak menjauhi sofa, baru pada langkah ke tiga Beni sudah kembali berhenti saat Berlian kembali membuka suaranya.

"Lo serius gak mau?"

Duh ... tawaran Berlian sangat menggiurkan, tapi ini bukan saatnya ia tergoda. Beni tidak akan menyentuh wanita itu hanya karena Berlian tidak punya pilihan.

"Jangan gila! Gue gak akan nyentuh lo."

"Gue yakin selama ini lo pasti mikirin gimana caranya ngebawa gue untuk terbaring di atas ranjang lo lagi?" tebak Berlian. "Ya kan?"

Beni bungkam. Karena nyatanya apa yang Berlian katakan memang benar. Sejak kemarin ia hanya memikirkan bagaimana caranya meniduri Berlian dan membuat wanita itu hamil. Hanya itu yang ia pikirkan tanpa peduli perasaan Berlian.

Astaga, ia sudah bersalah.

Namun keterdiaman Beni seolah menjawab semua tuduhan yang ada di benak Berlian.

Jadi benar?

Beni hanya ingin tubuhnya.

"Sekarang lo bisa ngelakuin itu."

"Shit!" Beni berusaha mati-matian untuk tidak terpancing, tapi Berlian memang handal dalam menyulut emosinya.

Lelaki itu berbalik, menatap Berlian dengan napas menderu. "Kalo pun gue mau, gue akan ngelakuin itu karena kita sama-sama mau, Be,

bukan karena lo gak mau gue ngebahas tentang pernikahan."

"Kalo ternyata gue juga mau gimana?"

Eh? Beni mendadak beku. Ia mengerjap-ngerjap dengan tampang bodoh. Sungguh, ia tidak salah dengar kan? Berlian benar berbicara seperti itu kan?

Tak jauh berbeda dari Beni, Berlian yang sama terkejutnya tidak menyangka kalau ia bisa berbicara seperti itu. Kenapa ia bisa keceplosan? Apa sekarang ia terlihat seperti seorang mesum?

"Maksud gue—lupain aja." Berlian berpaling, menyembunyikan wajahnya yang memerah.

Tapi Beni sudah terlanjur mendengarnya, Beni sudah terlanjut dibawa senang, maka tanpa menunggu lama, atau malah wanita itu berubah pikiran, Beni melangkah cepat ke

arah Berlian, membalik tubuhnya lalu merangkum wajahnya.

Beni lantas menyatukan bibir mereka, memangut bibir Berlian dengan gerakan tergesah-gesah. Tak hanya diam, Berlian membalas, melingkarkan kedua lengannya pada tengkuk Beni. Perbedaan tinggi tubuh keduanya membuat Berlian berjinjit dan lelaki itu membungkuk sedikit.

Masih dengan bibir yang saling berbalas decapan panas, Beni menggiring tubuh Berlian ke arah sofa, membawa wanita itu untuk duduk di atas pangkuan. Dua tangan Beni meraba punggung belakang Berlian, memberi elusan lembut. Sese kali mereka memutuskan tautan itu hanya untuk meraup oksigen.

Mata mereka terkunci saat tatap bertemu, Berlian mengigit bibirnya dan menangkap

wajah Beni untuk mengelusnya lembut. "Lo gak abis ciuman sama Jasmine kan?"

Beni terkekeh, di tengah gairah yang sudah membumbung, sempat-sempatnya Berlian bertanya seperti itu. "Gue gak cium cewek sembarangan."

"Masa?" Berlian mencebik. "Lo dulu gitu sama gue!"

"Ya, cuma sama lo. Sama lo selalu berbeda."

Lantas Beni kembali menyatukan bibir mereka, kali ini ia memberikan sesapan di permukaan bibir atas dan bawah Berlian. Lidahnya menerobos masuk, menginvasi rongga mulut wanita itu.

Erangan keras lolos dari bibir Berlian, tubuhnya Beni jatuhkan di atas sofa. Kini ia membungkuk di atasnya. Ciuman itu turun menuju rahang, berhenti di tulang selangka.

Beni memberi tanda di sana, menghisap dalam.

Tangan Berlian mencengkram rambut Beni, menyelipkan jari jemarinya di setiap helai. Ia menengadah, membiarkan lelaki itu dengan leluasa menjamahnya dengan bibir.

Buah dadanya diremas sensual dari luar baju, jari jemari itu menari melepas kancing piyamanya. Berlian menatap Beni dengan napas memburu.

Ia tidak salah kan? Pilihannya tidak keliru kan? Berlian sadar, bahkan saat Beni berhasil membuat semua kancing piyamanya terlepas, Berlian sadar apa yang sedang mereka lakukan.

Hanya sekali. Hati kecilnya berkata seperti itu. Kali ini saja. Berlian juga ingin memiliki Beni.

Lantas setelah piyamanya terbuka, Beni yang tidak sabaran langsung menaikan cup bra Berlian ke atas, hingga buah dada dengan puting mencuat itu tampak di depannya. Ia lahap salah satu, menyusui seolah bayi yang kehausan.

Di detik berikutnya Berlian mendesah, ia tidak bisa menahan suara itu keluar dari bibirnya. Di enam puluh detik selanjutnya, Berlian menggelinjang, merasa geli atas perbuatan Beni pada dadanya. Lalu ia membusung.

Hingga detik berubah menit, mereka masih sibuk bertukar saliva sambil sesekali berbalas sentuhan sensual. Lalu, saat kewarasan mulai terkikis, mereka tersentak saat di ujung pembatas ruangan, Bevan memanggil sang ibu dengan wajah sedih.

"Bunda"

Tanpa aba-aba Berlian langsung mendorong tubuh Beni dari atasnya hingga lelaki itu tersungkur dengan tubuh tengkurap di lantai. Berlian yang panik langsung membenarkan pakaiannya, menurunkan bra yang tadi Beni singkap ke atas lalu memasang asal-asalan kancing piyamanya.

"Loh—Bevan bangun?" Berlian bertanya dengan suara tercekat. Ia lantas turun dari sofa untuk menghampiri sang buah hati. "Kenapa?" Ia panik, wajahnya memacarkan raut gelisah.

Sungguh, Berlian takut sekali kalau Bevan melihat apa yang ayah dan bundanya lakukan.

"Bunda aku mimpi, lalu aku terbangun tapi tidak ada Bunda di samping aku," adu bocah itu sedih dengan linangan air mata di pipi.

"Maaf" Berlian mendesis penuh sesal, menghapus air mata putranya. "Bunda minta maaf ya."

Ada dua kesalahan yang Berlian lakukan.

Yang pertama, ia telah meninggalkan sang putra yang sedang terlelap sendirian di kamar.

Yang kedua, karena ia telah sangat bodoh membiarkan Beni menyentuhnya malam ini.

Astaga!!

"Bunda sama Ayah sedang apa? Kenapa Ayah menindih Bunda?" Bevan yang sudah berada dalam gendongan Berlian bertanya sambil menatap ke arah Beni.

Lelaki itu sedang meringis, memegang hidungnya yang terantuk lantai.

"Ayah sedang olahraga," jawab Berlian asal.

Beni bersungut. "Olahraga apaan!" cebiknya. "Hidung gue nih!" Ia beranjak dari lantai, mengusap hidungnya yang perih. Tegateganya Berlian mendorongnya begitu saja tanpa peringatan. "Sakit, Be"

"*Sorry* ...," lirik Berlian.

"Terus gimana? Ini mau gue apain?" Beni menunjuk bagian bawah tubuhnya yang sudah membesar dengan dagu. "Yang ini juga sakit, Be."

Berlian menyengir, menimang Bevan untuk kembali tidur. "Keramas aja sana, sekalian mandi. Lo kan abis dari luar. Bersih-bersih abis itu tidur." Lalu ia pergi begitu saja dan masuk ke dalam kamar.

Tidur?

Beni membelalak, lalu menggeram.

Berlian sialan!

Untuk apa wanita itu merayunya kalau ujung-ujungnya hanya ditinggal begitu saja?

Kamprettt!!!

@roycorasapi

Kata Anna :

Gtchu emang dia mah, Ben. Cipok aja lagi wkwk

Semoga sukaaaa yaaa, enjoy gesss

FLAWSOME 30

Berlian tidak berhenti mengutuki dirinya sendiri yang dengan bodoh menyerahkan tubuhnya pada Beni. Sebenarnya apa sih yang membuatnya seimpulsif itu? Sama seperti lima tahun lalu, saat pertama kali ia meminta Beni menyentuhnya, saat itu Berlian juga tidak memikirkan akibat dari perbuatan mereka yang sekarang terlihat nyata yaitu Bevan.

Apa ini karena hormon dirinya yang akan datang bulan? Atau karena ia tersulut saat tahu Jasmine sudah mengungkapkan isi hatinya pada Beni? Lalu apa yang membuatnya menjadi impulsif? Takut? Marah? Benci? Apa yang harus ia takutkan kalau Beni menerima Jasmine? Bukankah itu

yang ia inginkan? Bukankah Berlian memang berharap Beni menikah dengan Jasmine?

Lantas untuk apa ia marah?

"Jadi gue ketemu Bevan minggu depan lagi, Be?" Beni bertanya dari balik kemudi saat mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah Berlian. Beni mengantarkan sang anak dan wanita itu untuk pulang.

Tadi pagi ia dimusuhi oleh anaknya, Bevan marah dan kesal karena teringat kalau kemarin dirinya ditinggal oleh sang ayah untuk pergi kencan—oh, untuk bagian kencan Bevan sebenarnya belum mengerti, tapi anak itu marah dan tidak ingin berbicara. Beruntung Beni segera mengajaknya ke playland, lalu mampir ke toko mainan, sehingga Bevan bisa memaafkannya dengan cepat.

"Iya, minggu depan lagi. Nanti gue anterin Bevan ke apartemen lo," jawab Berlian.

Di belakang, sang anak sedang sibuk membuka mainannya yang baru Beni belikan. Sekarang mainan Bevan ada banyak dan semuanya terlihat mahal. Beni yang membelikan itu karena tidak ingin anaknya kalah dari anak tetangga.

Tahu Beni menghela dengan dengusan kesal, Berlian memberi pengertian. "Cuma sebentar, Ben, sampe gosip-gosip itu mereda aja. Ini juga buat Bevan, gue gak mau dia diomongin yang enggak-enggak."

"Hem." Hanya itu jawaban Beni. Memang ia bisa apa? Berlian seolah menjadi yang paling kuasa untuk anak mereka, seakan Beni tidak mengerti apa yang terbaik untuk Bevan.

"Masih marah soal yang semalam?"

Diingatkan seperti itu membuat Beni semakin kesal. Tadi pagi mereka sempat bertengkar. Ia tidak terima dengan perlakuan Berlian, apalagi wanita itu mengatakan kalau ajakannya tidur bersama tadi malam hanya sebuah candaan, Berlian tidak benar-benar dengan ucapannya.

Kan sialan! Apa ia pikir libido Beni adalah sebuah candaan? Berlian tidak akan tahu rasanya ereksi yang sudah menegang kaku dan tidak tersalurkan itu akan terasa sangat menyakitkan. Karena itu mereka bertengkar, hingga terinterupis saat Bevan terbangun.

"Maaf ...," lirih Berlian. Bukan tanpa alasan ia mengatakan hal itu pada Beni, Berlian butuh sangkalan atas sikapnya yang impulsif itu, lalu tercetuslah kalau ucapannya tadi malam, hanyalah sebuah candaan. Beni jelas marah, tentu Berlian paham, siapa yang tidak marah

ketika sesuatu yang begitu serius dan penting dibuat candaan. "Ben?"

Beni memilih diam, sekali-kali memberi pelajaran pada Berlian harus ia lakukan agar wanita itu tidak seenaknya saja. Mentang-mentang ia sebucin itu pada Berlian, hatinya dipermainkan begitu saja.

Ck!

Perjalanan menjadi sangat sunyi, hanya suara Bevan yang berbicara sendirian di jok belakang yang terdengar di antara mereka. Hingga mobil yang Beni kemudikan tiba di depan gang rumah Berlian, mereka bersiap-siap untuk turun.

"Bevan, salam dulu sama Ayah, bilang makasih sudah dibelikan mainan."

Bevan mendekat, mencium pipi Beni yang sudah melepas seatbelt untuk menghadap ke belakang. "Ayah, terima kasih sudah

membelikan aku mainan, aku senang sekali hari ini. Aku juga senang bisa bermain di playland dan berenang bersama Ayah."

"Ayah juga." Beni membalasnya dengan usakan lembut di kepala. "Nanti mainannya pamerin ke temen-temen ya."

"Iya."

Sejak kecil saja Bevan sudah diajarkan untuk sombong oleh Beni. Sungguh, ajaran Berlian sepertinya sudah tidak terpakai untuk Bevan.

"Ayo, Nak." Berlian membuka pintu mobil di sebelahnya, lalu membantu Bevan untuk turun dari kursi penumpang di belakang. Tapi seketika anaknya itu terdiam, menoleh ke arah Beni.

"Kenapa Ayah tidak turun?"

Beni yang mendapat pertanyaan seperti itu dari sang anak mendadak terhenyak.

"Apa Ayah tidak pulang?"

Pulang? Dimana sebenarnya tempatnya pulang? Berlian bahkan tidak mengizinkannya mengetuk pintu itu.

"Ayah kan rumahnya tidak di sini," jawab Berlian mencoba membuat anaknya mengerti. "Bevan kan tahu rumah Ayah di gedung yang ada kolam renangnya."

"Tapi kenapa aku rumahnya tidak di sana? Ayah kan ayahnya aku, Bun?"

Detik itu mata Berlian dan mata Beni bertemu, ada sorot sendu yang Beni pancarkan. Dadanya teremas kuat. Lelaki itu memilih diam dan membiarkan Berlian yang memberi penjelasan pada sang anak.

"Nanti minggu depan Bevan ke sana lagi kok, karena Bevan harus sekolah jadi Bevan di sini sama Bunda. Ayah juga harus kerja."

Sempat terdiam, meski raut tak ingin berpisah terpancar di wajahnya, Bevan mengangguk. "Ya sudah." Ia lantas turun dari mobil itu dan melambaikan tangan ke arah Beni. "Dadah, Ayah, nanti kita main lagi ya."

Siapa yang tidak terluka melihat pemandangan itu, baik Berlian dan Beni merasakan remasan kuat di dada masing-masing. Apalagi Beni yang tidak mampu berkata-kata. "Ya ..."

"Pulangnya hati-hati, Ben," ujar Berlian sebelum kemudian menggandeng tangan Bevan untuk membawa anaknya itu melangkah dari sana.

Bevan sempat menoleh ke belakang, tepatnya pada mobil Beni yang masih terparkir di depan gang. Bevan melemparkan cengiran lebar pada sang ayah sebelum kemudian menghilang dari pandangannya.

Beni mendesah, menjatuhkan keningnya di atas kemudi. Mereka tidak bisa terus menerus seperti ini kan? Yang akan menjadi korban adalah Bevan. Sebagai laki-laki ia harus bertindak tegas, meski Berlian tidak ingin ia nikahi, Beni harus membuat keputusan, mungkin dengan mengatakan yang sejujurnya pada Papa kalau ia telah menghamili seorang wanita dan kini anaknya telah berusia lima tahun.

Ya, mungkin lebih baik seperti itu.

♡♡♡

Saat tiba di depan rumah kontrakan itu, Berlian mendapati Bude Yum sedang duduk di kursi teras seraya melipat tangan di depan dada. Wajahnya tampak tegas dan dingin. Berlian sedikit terkejut dan juga takut, sepertinya ada sesuatu yang ingin Bude

sampaikan, karena jarang-jarang Bude Yum ke rumahnya.

"Mbaaahhhh" melihat Bude Yum, Bevan lebih dulu berlari untuk menghampiri. Ia kemudian menghambur memeluk Bude Yum.

"Mbah, aku punya mainan baru dong," pamer anak laki-laki itu. "Mobil remot."

Bude Yum melebarkan senyumnya. "Wahh, iya ... bagus sekali."

"*Hng*, ini harganya mahal."

Lalu terkekeh menanggapi ucapan Bevan yang menggemaskan.

"Bude," sapa Berlian saat langkahnya tiba di sana. "Kok ke sini? Tumben?" Biasanya, kalau ada perlu sesuatu atau ada hal penting yang ingin disampaikan, Bude hanya akan menghubunginya dan meminta Berlian untuk ke rumah, tapi entah mengapa Bude malah datang menemuinya.

"Ada yang mau Bude omongin sama kamu."

Mendadak sekali. Sontak perasaan Berlian tidak enak. Kira-kira apa yang membawa Bude sampai datang ke sini?

"Mau nanya apa, Bude?"

Tidak langsung menjawab, mata Bude malah beralih ke arah barang bawaan Berlian. "Abis darimana kamu?" tanyanya curiga. "Nginep?"

"O—oh ... ini" seketika Berlian menegang, tubuhnya membeku dengan tengkuk yang memanas. "Ak—aku ..."

"Kemarin aku abis berenang, Mbah," celetuk Bevan.

"Berenang di mana?" Bude kembali beralih pada anak laki-laki itu. "Kok Mbah gak diajak?"

"Tidak boleh, nanti Mbah tenggelam karena tidak ada yang menjaga."

"Nak" Berlian menegur Bevan, mendengar anaknya berceloteh membuat Berlian ketar-ketir. "Ceritanya nanti aja ya, masuk dulu yuk."

Berlian hendak mengeluarkan kunci rumah dari dalam tasnya saat tiba-tiba Bude kembali bertanya. "Abis darimana? Nginep dimana? Kamu sama Bevan gak mungkin berdua aja kan?"

Berlian tercekot, gerakan tangannya yang hendak meraih kunci mendadak berhenti. Seharusnya Berlian sudah menebak ini, tidak mungkin Bude tidak curiga kalau ia terus menerus tidak ada di rumah saat malam minggu.

"Terus, siapa laki-laki yang anterin kamu sampe depan gang? Ayahnya Bevan?"

"Bude" Berlian berbalik, napasnya tertarik berat dengan raut wajah yang pias. "Bukan siapa-siapa kok."

Bude mendesis skeptis. "Yakin bukan siapa-siapa tapi beliin Bevan mainan, anter jemput Bevan. Guru di sekolah Bevan cerita sama Bude! Kamu pikir Bude gak tahu!" semprot wanita tua itu. "Tetangga juga pada ngomongin kamu, Lian!"

Berlian menghela, mengusap wajahnya naik turun dengan perlahan. "Ngobrolnya di dalem aja ya?"

"Nggak! Bude harus tahu jawabannya sekarang! Kalo kamu gak mau jawab, oke, Bude akan tanya sama Bevan." Sesuai dengan ucapannya, Bude lantas menunduk, menatap bocah laki-laki yang masih setia memeluk mobil remotnya itu. "Bevan, Mbah mau tanya, kemarin Bevan tidur di mana?"

"Bude—"

"Aku tidur di rumah Ayah, yang naik lift, Mbah, lalu ada kolam renang," jawab anak itu jujur.

Berlian menghela, sementara Bude membelalak dengan wajah yang terangkat. Beliau menatap Berlian dengan sorot kecewa. Ada amarah di sana.

"Tadi Ayah antar kami sampai depan sana." Bevan menunjuk ke arah gang rumah mereka. "Ayah harus kerja jadi tidak ikut turun dengan kami."

"Jadi bener?" Bude bertanya tak percaya. "Kamu udah ketemu sama ayahnya Bevan?"

"Aku bakalan jelasin, Bude, tapi gak di sini, kita ke dalam ya?"

"Nggak!" Bude menolak dengan tegas, beranjak dari kursi dan menatap Berlian

marah. "Kamu jelasinnya nanti aja, sekalian sama orang itu!"

"Ya?"

"Bawa dia ke rumah Bude! Bude tunggu di sana."

♡♡♡

Beni tidak tahu harus menyiapkan apa saat ini. Ia sangat gugup, sungguh, lebih-lebih dari saat ia sidang skripsi. Beberapa saat yang lalu, saat mobil yang ia kendarai belum terlalu jauh dari rumah Berlian, tiba-tiba wanita itu menghubunginya dan meminta Beni untuk kembali ke sana. Lebih parah dari itu, Berlian mengatakan kalau Bude ingin bertemu.

Maksudnya, Bude wanita itu kan?

Ya ampun, dadakan sekali? Beni bahkan belum menyiapkan apa pun sebagai buah tangan. Masa ia datang dengan tangan

kosong. Setidaknya ia harus menyogok Bude agar memberinya restu untuk menikahi Berlian. Kalau seperti ini, semakin jelek saja citranya di depan Bude.

"Jadi ... mau sampai kapan kamu bawa Berlian sama Bevan secara diam-diam?" Bude membuka suaranya seraya menatap galak pada dua orang yang kini sedang terduduk di depannya itu.

Saat tiba tadi, Beni langsung disambut oleh sang anak, tapi Bude melarang Bevan mendekati Beni. Beliau meminta lelaki itu untuk duduk tanpa menawari minum. Bude terlihat sangat marah, bahkan suasana yang terjadi di sana terasa mencekam.

"Sembunyi-semunyi seperti seorang pengecut." Bude berdecak. "Beraninya nurunin cucu saya di depan gang. Kenapa gak sampe rumah?"

Beni meringis bingung. Kan, bukan maunya dia menurunkan Berlian di depan gang, tapi wanita itu yang memang memintanya begitu. Memang sih, seharusnya Beni menolak dan memaksa, bukan malah menuruti Berlian dan menurunkan mereka di sana, bagaimana pun ini memang kesalahannya.

"Ma—maaf, Bude ... seharusnya saya—"

"Aku yang minta Beni untuk turutin aku sama Bevan di depan gang, Bude," sela Berlian tidak ingin Bude menyalakan Beni. "Beni gak salah."

"Tetep aja dia salah." Sekali kesal tetap saja kesal. Bude kembali menatap Beni. "Kamu itu laki-laki, gak pantas menurunkan seorang wanita di pinggir jalan, apalagi ini kampung!"

"Bude"

"Dan apa kamu pikir pantas, kamu datang setelah Berlian berjuang sendirian membesarkan Bevan, lalu kamu membawa

mereka untuk menginap di rumah kamu tanpa izin sama saya?"

"Aku yang minta seperti itu, Bude ... Beni gak salah."

"Jangan terus dibela, Li," sungut Bude penuh emosi. "Lagian bisa-bisanya kamu nginep di rumah laki-laki. Gak lihat kesalahan yang dulu?"

"Aku ngelakuin itu demi Bevan, Bude."

"Terus kenapa gak bilang sama Bude? Udah gak nganggep Bude lagi?"

Berlian menggeleng penuh rasa bersalah.

"Sama sekali engga, Bude. Aku mau cerita, cuma tunggu waktu yang tepat."

"Sampe kapan? Sampe kamu hamil anak lelaki ini lagi?" tunjuk Bude pada Beni dengan dagu terangkat. "Dua orang dewasa di satu atap

yang sama gak mungkin tidak memiliki nafsu!"

"Ya ampun, Bude" Berlian mendesah. "Aku sama Beni gak ngapa-ngapin." Meski mereka hampir khilaf tadi malam. "Aku bener nginep di apartemen Beni cuma untuk Bevan, Bude."

"Jangan bawa-bawa anak sebagai alasan." Bude bersidekap kesal. Bude marah karena Berlian tidak bercerita kalau ia telah bertemu dengan laki-laki yang menjadi ayah Bevan. Apalagi ternyata mereka sudah sering jalan bersama, pun menginap di satu atap yang sama. "Bude kecewa sama kamu, Lian!"

"Ini kesalahan saya, Bude." Beni menyela, tidak bisa diam saja saat Bude menyalakan Berlian. "Lain kali saya akan meminta izin sama Bude saat ingin mengajak Bevan pergi. Saya minta maaf telah membuat Bude kecewa."

"Oh, dan bukan cuma itu aja! Sudah lama saya ingin marah-marah sama kamu." Bude menatap Beni galak. "Saya mau ngomel sama kamu sejak lima tahun lalu, sejak kamu membiarkan Berlian membesarkan Bevan seorang diri!"

"Bude ...," Berlian menegur wanita tua itu lagi, kali ini sedikit meninggikan nada suaranya. "Beni gak tahu soal itu. Tolong jangan dibahas."

"Harusnya dia cari tahu dong, Li!" gemas Bude. Meski Bude tahu kalau Berlian lah yang tidak ingin memberitahukan Beni tentang kehamilannya lima tahun yang lalu, tapi Bude butuh seseorang untuk disalahkan. Bude bukan manusia yang sempurna, ada kalanya ia ingin menyalahkan seseorang. Seperti halnya hari ini. "Sudahlah, percuma Bude ngomong juga, kalian udah sama-sama dewasa. Kalian pasti udah tahu harus berbuat apa. Jadi—"

Belum juga Bude menyelesaikan kalimatnya, Abi sudah lebih dulu mengucapkan salam setelah pulang dari rumah kekasihnya sehingga Bevan yang sibuk bermain berlari keluar menuju pintu dan menyambut lelaki itu.

"Papa Abiiii"

"*Wah*, jagoan di sini?" Abi masuk ke dalam rumah setelah menggedong Bevan.

"Aku punya mainan baru dong, dibeliin sama Ayah aku."

Mereka semua bisa mendengar seperti apa Bevan membanggakan ayahnya meski hanya dibelikan mobil remot.

"Ayah?"

"Iya, Ayah aku sedang bersama Mbah Yum dan Bunda di dalam."

Lalu saat Abi tiba di ruangan itu, ia terkejut. Lebih tepatnya Abi membelalak, ia bahkan sampai melebarkan kedua bola matanya seakan-akan ingin terlepas dari tempatnya. "Pak Argan?" ujar Abi terpekik.

♡♡♡

Setelah tahu kalau Beni adalah Bos Berlian dan juga Abi, sikap Bude Yum jadi berubah baik pada lelaki itu. Bude membuatkan kopi, menyajikan camilan enak, memasang kipas angin, beliau tidak marah-marah dan juga tidak memasang wajah kesal.

Beni sungguh tidak masalah kalau Bude Yum memarahinya, ia tahu apa kesalahannya. Beni juga tidak akan memecat Abi hanya karena Bude telah memarahinya.

"Jadi ... Pak Argan ayahnya Bevan, Li?" Abi yang masih tidak percaya kembali melemparkan pertanyaan pada Berlian, dan

lagi-lagi adik sepupunya itu jawab dengan anggukan kepala. "Kenapa gak cerita? Kenapa gak ngomong sama Mas?"

"Saat itu aku belum siap, Mas."

"Ya ampun!!" Abi menutup mulutnya, masih tak menyangka. Jadi yang ia lihat di toko mainan saat itu adalah Bos mereka? Bagaimana ia harus menghadapi lelaki itu saat di luar pekerjaan?

"Lo nyantai aja, selama di luar kantor gue bukan atasan lo." Seolah Beni bisa membaca isi kepala lelaki itu.

Mana bisa? Yang ada Abi sudah *jiper* lebih dulu. "I—iya, Pak," jawabnya gugup.

"Panggil nama aja."

"Ha?"

"Sudah-sudah ... " Bude menyela. "Jangan banyak nanya kamu, Mas." Beliau lantas

beralih pada Beni. "Ayo silahkan diminum kopinya, Nak Beni."

"Hm, iya, Bude" Beni mengangguk, sedikit mengerjap karena sikap Bude yang berubah.

"Terus, kalian jadinya mau gimana?" tanya wanita tua itu setelah Beni selesai menyedap kopinya. "Kapan kamu mau bawa orang tua kamu buat ketemu Bude?"

"Bude!" Berlian membentak. Tidak suka dengan pertanyaan Bude yang menjurus ke pernikahan. "Bude ngomong apa sih?"

"Loh? Kalian harus menikah lah, Li. Kasihan Bevan."

"Bude, Beni ke sini bukan untuk membahas itu."

"Ya terus untuk apa? Kamu bilang semua demi Bevan. Ya kalo demi Bevan harus nikah dong." Bude kembali menatap Beni, kali ini tidak ada

pelototan tajam dan wajah galak. "Jadi, kapan kamu nikahin Berlian?"

"Bude—"

"Secepatnya, Bude."

"Ben!" Semakin emosi saja Berlian saat mendengar jawaban Beni. "Apaan sih!?"

"Kenapa? Bener apa kata Bude, kita harus nikah."

"Gue gak mau! Udah berapa kali gue bilang gue gak mau bahas itu!" sungut Berlian dengan mata menatap tajam.

Abi yang sudah tahu permasalahan mereka lantas menyela. "Kayaknya kalian butuh bicara berdua, jangan berantem di sini," usulnya.

Mengerti itu, Berlian kemudian beranjak, sempat menarik napasnya dalam-dalam

sebelum kemudian menatap turun pada Beni.
"Kita bicarain ini di rumah gue."

Beni setuju, ia lantas berpamitan pada Bude.

Bevan yang melihat Bunda dan Ayahnya hendak pergi lantas berlari mengejar. "Bunda ... Bunda sama Ayah mau kemana? Aku ikut."

"Bevan di sini aja, sama Papa Abi."

"Nggak. Aku mau ikut."

Abi berusaha menahan Bevan, tapi anak itu berontak.

"Bunda, aku ikut."

"Bevan di sini aja! Denger gak sih Bunda bilang apa!" bentak Berlian yang terbawa emosi. "Jangan ngerengek! Kenapa jadi manja gitu sih?"

Bevan seketika tersentak, bocah itu menciut dengan bibir yang mencebik. Tak lama air

matanya tumpah. Melihat itu Beni mendekat, menggedong sang putra.

"Aku takut, Ayah," lirihnya.

"Jagoan di sini dulu ya sama Papa Abi, Ayah mau bicara sama Bunda sebentar," bujuk Beni.

Puas menangis di bahu sang ayah, Bevan lantas mengangguk. "*Hng* ..." lalu ia turun dan beralih pada Abi.

♡♡♡

Berlian mengajak Beni untuk berbicara di rumah yang sudah tiga bulan ini ia tempati. Mereka baru saja masuk saat tiba-tiba Berlian menuding Beni dengan penuh emosi. "Lo apa-apaan sih!"

"Elo tuh yang apa-apaan!" balas Beni tak kalah sewot. "Gak gitu, Be! Gue tahu lo gak suka, tapi lo gak perlu ngebentak Bude. Lo gak perlu

bentak Bevan! Anak lo gak salah apa-apa! Bukan gitu caranya ngelampiasin kekesalan lo!"

"Semua gara-gara lo!" Berlian menggeram penuh emosi. "Harusnya elo gak perlu ketemu Bude! Harusnya sejak awal lo gak perlu ketemu Bevan!"

"Makin gila lo ya, Be!"

"Ya! Gue emang udah gila!" jerit Berlian kesal. "Gue udah gila dan gue gak mau ngebahas apa pun mengenai pernikahan sama lo!"

"Kenapa? Kenapa lo gak mau bahas itu?" Beni membalas dengan bentakan yang jauh lebih keras. "Kenapa? Kasih gue alasan yang tepat, Be! Kenapa lo gak suka gue bahas itu!"

"Karena gue gak mau nikah sama lo!"

"Apa yang ngebuat lo gak mau nikah sama gue? Lo bilang semua demi Bevan kan? Yang

terbaik buat Bevan cuma punya keluarga yang lengkap!"

Berlian bungkam, menarik napasnya gemetar dan berpaling dari Beni. Ia memeluk kedua lengannya, mengusap naik turun sebagai bentuk pertahanan diri.

"Bevan butuh orang tuanya, Be. Dia butuh kasih sayang ayah dan bundanya secara utuh."

"Tapi bukan gue!"

"Bukan lo gimana!?"

Berlian berbalik, menyalang pada Beni. "Bukan gue orangnya! Lo bisa memberi Bevan kasih sayang yang lengkap dengan wanita lain, sama istri lo kelak dan gue gak keberatan! Tapi yang jelas bukan gue orangnya."

"Lo bundanya, Berlian!"

"Perempuan kayak gue gak akan pantas buat lo, Ben!"

Beni menggeram. "Terus perempuan kayak gimana yang pantas buat gue? Hah? Kayak gimana, Be!?"

Melipat bibirnya, Berlian menahan air matanya untuk tidak tumpah. Emosi sudah menguasai keduanya. Tidak ada pembicaraan yang tenang, semua menaikkan nada bicaranya seolah tidak ingin mengalah.

"Seperti Jasmine."

Beni terdiam. Napasnya menderu naik turun. Ia tatap Berlian dengan sorot terluka.

"Jasmine perempuan baik, dia pantas sama lo."

"Jasmine, Jasmine, Jasmine!" Beni membentak nyaring. "Kenapa sih lo bahas dia mulu?" amuknya. "Jadi lo rela gue nikah sama Jasmine? Lo rela Bevan panggil dia Bunda?"

Tidak. Tentu saja tidak. Tapi Berlian tidak bisa mengungkapkan itu. Jasmine wanita yang tepat untuk Beni. Status sosial mereka sama, Jasmine terlahir dari keluarga terpandang, pendidikan tinggi, Jasmine pasti akan menjadi pasangan yang cocok untuk Beni. Sedangkan Berlian? Ia mungkin akan menjadi parasite di dalam hidup lelaki itu.

"Ya ...," jawabnya dengan bibir bergetar. "Gue rela dia jadi ibu sambung Bevan, Jasmine kelihatan sangat baik, dan gue rasa dia bisa nerima Bevan seperti anaknya sendiri."

"Terus gue? Lo gak mau tahu apa yang terbaik buat gue?" Remuk sudah, Berlian benar-benar sudah memutus harapan Beni untuk menikahi wanita itu. "Seberengsek apa sih gue di mata lo, Be?"

"Gak ada hubungannya sama itu, Ben." Berlian kembali berpaling. "Jasmine perempuan yang baik, dia pantas buat lo."

Beni berdecih, mengguyar rambutnya ke belakang lalu menengadah. Ia menatap langit-langit ruangan dengan tatapan nanar sebelum kemudian kembali menatap Berlian. "Ya ... lo bener. Bahkan Jasmine jauh lebih baik dari lo yang cuma mikirin diri lo sendiri," sindirnya. "Oke, gue akan nikahin dia seperti keinginan lo. Gue bakalan terima perjodohan itu. Puas?" Ditatapnya Berlian dengan sorot terluka. "Puas kan?"

Lantas Beni berbalik, keluar dari rumah itu dengan satu kalimat yang mampu membuat Berlian beringsut jatuh di atas lantai bersama air matanya yang menetes.

Ya, yang terbaik memang seperti ini.

Kata Anna :

Be 🙄 🙄

Btw gess, kalo kalian nanya, kenapa sih Berlian ngotot banget gak mau dinikahin sama Beni padahal dia juga cinta? Jawabannya karena Berlian terluka.

Ketika lo dihina dan itu gak sesuai kenyataannya, lo pasti marah kan? Nah tapi dia dihina dan semua itu bener, jadi kayak terluka yang parah banget, trauma gitu.

Apalagi saat itu dia tahu kalo ternyata dia hamil, jadi ... wajar dia sekuat tenaga nolak diajak nikah, tapi dalam diri ada ego kayak gak mau Beni sama cewek lain.

Jadi Berlian itu mengsedih 🙄 🙄

FLAWSOME 31

Pertengkaran mereka siang itu membuat sikap Beni yang sebelumnya tampak santai pada bawahan berubah menjadi dingin, apalagi pada Berlian. Lelaki itu kembali menyebalkan. Belum ada satu jam bekerja, Berlian sudah dibuat pontang panting naik turun dari lantai satu ke lantai sepuluh hanya untuk mencari berkas yang sebenarnya tidak jadi ia pakai untuk *meeting*.

Beni tentu sengaja membuatnya susah, jelas saja, memang apa yang Berlian harapkan setelah mereka bertengkar begitu hebat, bahkan nyaris mengumpulkan tetangga di depan rumah hanya karena satu masalah yang masih sama, yaitu pernikahan.

Padahal Berlian hendak meminta maaf karena ucapannya siang itu, Berlian sadar ia sudah

kelewatan dan tidak seharusnya ia mengatur perasaan Beni, tapi lelaki itu malah terus marah-marah hingga Berlian merasa takut untuk meminta maaf.

Sudah hari ke tiga Beni layaknya anak perawan yang sedang PMS. Ia menjadi galak, gemar marah-marah dan membentak, bahkan bukan hanya pada Berlian, tapi Zeki dan Silvi juga ikut kena semprot saat ada kesalahan kecil yang tidak sesuai denganinginnya.

Pagi ini saat *briefing* berlangsung, Zeki dilempari berkas laporan yang salah dibuat, Silvi mendapat amukan karena *meeting* dengan salah satu Aliansi yang bentrok dengan kunjungannya ke kantor cabang, lalu Berlian ... ya wanita itu tidak tahu apa kesalahannya tapi tetap juga Beni semprot.

"Kerja lo jadi gak beres ya, Zek? Gue izinin santai tapi lo malah kebablasan!" Beni membentak dengan wajah mengeras dan napas naik turun. "Lo juga, Vi! Kerjaan udah dibantuin sama Berlian masih juga salah! Lo pada ngapain aja sih?"

"Maaf, Bos." Zeki menundukan wajahnya takut menatap Beni yang menyeramkan. "Nanti saya rubah."

"Lo jadi harus kerja dua kali kan, Zek? Coba kalo dari awal gak salah, udah kelar nih laporan!"

Berlian meringis, melipir takut ke belakang Zeki.

"Elo juga, Li!"

Berlian sontak tersentak, menundukan wajahnya semakin dalam. Ia sampai berjengit saking kagetnya.

"Elo gue gaji di sini buat bantu Silvi, tugas udah dikerjain bareng-bareng masih aja ada yang salah!"

"Ma—af, Pak ... gak akan saya ulangi lagi." Berlian mencicit takut, tangannya saling tertaut di depan tubuh dengan kaki yang bergerak gusar.

"Udah lah, sana lo pada balik ke depan, bikin kesel aja!" sungut Beni penuh emosi. Ia lantas melonggarkan ikat dasi yang melilit di leher, kembali mejatuhkan tubuhnya di atas kursi kebesarannya.

Saat ketiga orang itu sudah mencapai pintu, Beni tiba-tiba menghentikan gerak kaki mereka. "Gue mau es susu," ujarnya pada Berlian yang seketika berbalik, pun dengan Zeki dan Silvi.

"Ha? Apa, Pak?"

"Lo budeg?" Lagi-lagi Beni bersungut, menatap Berlian galak. "Masa harus gue ulang?"

"Eng—enggak, Pak ..." Berlian menggeleng. "Saya minta maaf, saya langsung buatin." Mendadak panik, sudah dua kali ia disemprot pagi ini oleh lelaki itu. Dan juga, apa katanya tadi? Es susu? Tumben sekali.

"Ya terus ngapain lo bertiga masih berdiri di sana, buruan balik kerja."

"I—iya, Bos," sahut mereka berbarengan.

♡♡♡

Berlian membuatkan es susu seperti permintaan Beni. Ia tahu setelah ini akan ada banyak permintaan konyol yang akan lelaki itu berikan padanya, Berlian harus kuat-kuat. Ia juga harus mengebalkan diri, jangan sakit hati apalagi sampai menangis.

Lantas setelah selesai, Berlian membawa es susu itu ke ruangan sang atasan yang sedang gemar mengomel. Mengetuk pintunya dua kali hanya sebagai formalitas, lalu mendorong benda itu dan masuk ke dalam.

Berlian meletakkan es susu itu di depan Beni yang sibuk menatap layar laptop. "Silahkan diminum, Pak," ujarnya.

"Hem." Beni hanya berdehem sebagai jawaban.

Berlian tidak langsung keluar, ia masih betah berdiri di depan meja kerja Beni seraya menimbang apa yang akan ia ucapkan pada lelaki itu. Sesungguhnya, Berlian menyesal dengan pertengkaran mereka tempo hari. Tidak seharusnya ia berkata seperti itu pada Beni, ia juga ingin menarik kembali kata-katanya yang meminta Beni untuk menerima perjodohan dengan Jasmine.

Berlian tidak akan memaksanya, karena ia sendiri belum siap kalau memang Beni memiliki pasangan yang kelak akan Bevan panggil Bunda. Namun belum sempat membuka suara, kalimat Berlian tertahan di ujung lidah saat suara ketukan pintu terdengar dari luar. Zeki terlihat masuk ke dalam.

"Pak, ada Bu Jasmine di luar," ujar lelaki itu.

Sama-sama menegang, baik Beni dan Berlian tak sengaja melemparkan pandangan satu sama lain. Beni yang lebih dulu memutuskan tatapan mata itu hingga kemudian ia meminta Zeki untuk mempersilakan Jasmine masuk.

"Suruh masuk aja, Zek."

"Siap, Bos."

Tak lama Jasmine masuk, Berlian buru-buru beranjak, membawa nampan yang ia gunakan

untuk membawa segelas es susu untuk sang atasan.

"Hai, Ben"

"Hai" Beni beranjak, berdiri menghampiri Jasmine. "Kok gak bilang mau ke sini?"

"*Surprise* ...," jawab gadis itu.

Mereka berpapasan, Berlian menunduk sedikit sebagai sapaan hormat.

"Be"

Refleks berbalik, Berlian menatap Beni yang memanggilnya. "Iya, Pak?"

Jasmine mendadak ikut memutar tubuhnya, menoleh ke arah Berlian.

Be?

Beni memanggil asistennya dengan panggilan seperti itu? Manis sekali?

"Buatin Jasmine minum." Beni beralih pada gadis itu. "Kamu mau teh apa kopi?" tanyanya.

Jasmine buru-buru menyadarkan diri lalu tersenyum dan mengangguk. "Teh aja."

Beni mengangguk, kembali menatap Berlian. "Teh hangat aja."

"Iya, Pak."

Lantas Berlian keluar dari sana, meninggalkan Beni dan Jasmine di ruangan itu. Kemudian ia menuju pantry, membuat minum seperti yang Beni perintahkan. Setelah selesai ia lalu kembali masuk ke dalam ruangan sang atasan.

Saat tiba, Berlian dapati keduanya sedang berbicara seru seraya tertawa senang. Mendadak aura yang Berlian rasakan menjadi tidak enak, apalagi saat ia berhenti di meja sofa yang menghalangi Jasmine dan Beni, lelaki itu seketika menghentikan tawanya seraya melirik Berlian.

"Oh iya, Mine"

"Hem?" Jasmine berhenti tertawa dan fokus pada kalimat yang ingin Beni katakan.

"Soal permintaan kamu waktu itu, aku mau jawab sekarang."

Seketika mimik wajah Jasmine berubah, tampak tegang dan juga penasaran, pun dengan Berlian yang sontak menghentikan gerakan tangannya yang akan meletakkan cangkir teh di depan gadis itu. Tidak. Tolong jangan bilang kalau Beni ingin menerima perjodohan mereka.

"Setelah dipikir-pikir kayaknya" Beni menahan kalimatnya sejenak, melirik Berlian seraya menunggu reaksi wanita itu atas kalimat yang akan ia ucapkan.

Wajah Berlian mendadak tegang, bahkan wanita itu terlihat menahan napasnya dengan mata yang bergerak gusar.

Melihat itu Beni memfokuskan sepenuhnya sorot mata ke arah Berlian, ia menyeringai. "Lo udah selesai?" tanyanya sedikit sinis.

Berlian mengerjap, tersentak dengan ucapan itu. "Ha? Ke—napa, Pak?"

"Gue mau ngomong penting sama Jasmine, lo udah selesai? Kalo udah, bisa keluar sekarang."

Mengedipkan bulu matanya dua kali, Berlian merasakan dadanya bergemuruh, ada detak tak nyaman di dalam sana dan itu membuat sesak. Buru-buru ia menyadarkan diri, lalu meletakan cangkir teh yang ada di tangannya ke depan Jasmine. Ia kemudian beranjak dari sana dengan menahan luapan pedih di dalam hatinya yang mendadak remuk.

Apa ia sudah terlambat?

Apa ia benar-benar terlambat?



Hampir setiap malam sebelum tidur Beni akan menghubungi Bevan melalui panggilan video. Mereka akan bertukar cerita hingga Bevan kelelahan dan anaknya itu mulai mengantuk. Setiap Beni menghubungi Bevan, Berlian akan menghindari lelaki itu dan hanya membiarkan anaknya berbicara dengan sang ayah.

"Ayah ... kenapa Ayah tidak tidur dengan kami? Bukannya Ayah itu ayah aku? Teman-temanku ayahnya tidur dengan mereka."

Sontak ucapan anaknya itu membuat Berlian yang sedang membuat susu menghentikan gerakan tangannya. Berlian menoleh, Bevan sedang mengarahkan ponsel pada wajahnya yang sedih.

"Setiap Sabtu dan Minggu kan Bevan tidur sama Ayah." Beni menyahut seperti itu di seberang sana.

"Kenapa hanya Sabtu dan Minggu?"

"Karena hari-hari lainnya Ayah harus kerja."

"Seperti ayahnya Tomi? Ayahnya Tomi bekerja sangat jauh, harus naik pesawat dulu. Jadi Tomi hanya tidur dengan ibunya. Apa Ayah juga seperti itu?"

Berlian tebak Beni di seberang sana pasti sedang mengangguk, karena yang ia dapati selanjutnya Bevan tersenyum. "Ohh, jadi ayah bekerja? Apa Ayah bekerjanya jauh? Apa naik pesawat juga?"

"Emm ... kadang jauh, kadang engga. Kalo jauh Ayah harus naik pesawat."

"Aku juga mau naik pesawat, Ayah, aku belum pernah naik pesawat."

"Bevan mau naik pesawat?"

"Hem."

"Oke, nanti liburan sekolah kita ke Bali ya. Naik pesawat."

"Asiikkk" Bevan melompat-lompat kegirangan. "Aku senang karena mau naik pesawat. Asikkk."

Berlian diam-diam tersenyum, meski semuanya sangat mendadak, tapi perlahan Beni bisa menjadi ayah yang baik untuk Bevan. Berlian akui, lelaki itu merupakan ayah yang bertanggung jawab. Ia tidak membiarkan Bevan kesulitan, tidak membiarkan anaknya bersedih.

Bahkan Beni mengirimkan sejumlah uang yang menurut Berlian itu sangat banyak untuk biaya sekolah Bevan. Berlian tidak menolak, ia membiarkan Beni mengambil tanggung jawabnya sebagai seorang ayah.

"Bunda mana, Boy?"

"Ada. Bunda sedang bikin susu aku."

"Ayah mau ngomong sama Bunda."

"Hem." Lantas turun dari sofa, Bevan bergerak menghampiri sang bunda dan menyerahkan ponselnya itu. "Bunda, Ayah bilang mau bicara dengan Bunda."

Tersenyum seraya menerima benda itu, Berlian mengusap puncak kepala sang anak. Setelah Bevan kembali menuju sofa, Berlian lantas mengarahkan ponsel itu ke wajahnya. "Kenapa, Ben?"

Mata mereka bertemu, meski hanya dari balik layar, tapi itu menimbulkan sengatan yang mampu membuat dada keduanya berdebar.

"Sabtu ini anaknya Sean ulang tahun, dirayain, dia ngundang Bevan sama lo. Mau dateng kan?"

Cukup terkejut—meski Berlian sudah tahu kalau Beni pasti menceritakan dirinya pada ketiga temannya, tapi Berlian tidak menyangka kalau Sean akan mengundang dirinya dalam acara penting sang anak. Sungguh, Berlian tidak pernah siap jika harus masuk ke dalam kehidupan Beni.

"Em...." ia bergumam cukup panjang seraya melarikan matanya. "Gimana kalo lo ajak Bevan aja? Gue gak ikut."

"Kenapa?" Ada nada kecewa yang terdengar dari kalimat Beni. "Sabtu ini lo gak ada acara kan?"

"Gue gak bisa."

"Gak bisanya kenapa?"

Berlian berkedip lambat, untuk sesaat ia terdiam mencari alasan yang tepat. "Gue udah ada janji, gak enak kalo dibatalin."

"Sama siapa?"

Kenapa Beni begitu posesif sih? Berlian kan takut kalau harus menarik ucapannya. Ia takut menjadi tidak tahu diri dan menginginkan lelaki itu untuk dirinya sendiri.

"Sama temen." Buru-buru Berlian mengalihkan pembicaraan. "Kalo gak lo ajak Jasmine aja, gak perlu ajak Bevan."

"Kenapa jadi ngajak Jasmine?" Beni bersungut tidak suka. "Ini kan acara ulang tahun anaknya Sean, bukan ulang tahun emak bapaknya Sean. Kenapa gue harus bawa Jasmine?"

Oh, lelaki itu marah. Berlian tahu seharusnya ia tidak mengungkit Jasmine di saat mereka sedang membahas Bevan.

"Ya—maksud gue, lo bisa kenalin Jasmine sama temen-temen lo."

"Terus kalo udah gue kenalin, apa lo bakalan puas?"

Berlian merengut, sedikit tersinggung.
"Kenapa gue?"

"Lo seneng kan?"

"Atas dasar apa gue harus gak seneng."

"Bangsat!" Beni mengumpat kasar di sebrang sana. "Ngomong sama lo bawaannya ngajak berantem mulu tau gak!"

"Siapa yang ngajakin berantem sih? Lo yang tiba-tiba mau ngomong sama gue, terus lo juga yang marah-marah," balas Berlian tak kalah sewot. "Lo tuh gak jelas."

"Gue ngomong baik-baik, Be. Ngajak lo ke pesta ulang tahun anaknya Sean."

"Ya gue gak bisa."

"Cuma sekali doang nyenengin Bevan!"

"Kalo gue gak bisa ya mau gimana lagi, Ben?!"

Beni berdecak, emosi jelas terpancar di wajahnya. Beni ingin, setidaknya jika bukan untuk dirinya, Berlian bisa mengalah untuk Bevan, tapi wanita itu memang keras kepala dan egois. Beni kesal sekali setiap mendapat penolakan dari Berlian.

"Lo tuh gak ada usahanya buat nyenengin anak! Tau lah! Gue benci banget sama lo, Be!"
Lalu ia mematikan panggilan itu begitu saja.

Berlian tercengang, matanya membelalak saat layar ponsel tak lagi menampilkan wajah Beni. Apalagi dengan satu kalimat terakhir yang lelaki itu lemparkan.

♡♡♡

Hari ini Beni ada kunjungan ke pabrik roti yang ada di Tangerang, mengecek bahan-bahan dan juga kualitas roti. Semua anak

buahnya mulai menyiapkan keperluan lelaki itu untuk satu hari ini. Selesai briefing pagi, Zeki segera mengatur semuanya dengan baik dan sempurna, ia tidak ingin berakhir diomeli oleh Beni seperti kemarin.

Tidak tahu apa yang membuat Bosnya berubah menjadi seperti monster, yang jelas Zeki tahu pasti ada masalah antara Beni dan Berlian, karena sejak kemarin mereka juga saling diam, pun Berlian yang ikut kena semprot. Tidak salah lagi tebakannya, pasti mereka sedang bertengkar.

"Zek ..." Beni keluar dari ruangnya yang seketika membuat mereka berdiri. Lelaki itu keluar dengan tangan sibuk membenarkan letak jam di pergelangan tangannya. "Udah semua?" tanyanya lalu mengangkat wajah.

"Udah Bos."

"Hari ini lo sama gue aja yang ke pabrik."

Zeki refleks melebarkan matanya. "Lian, Bos?"

"Berlian biar di sini, temenin Silvi." Lalu ia beralih pada wanita itu. "Makan siang gue hari ini mau bebek panggang dari restoran Taste Paradise."

"Baik, Pak." Berlian segera mencatat pesanan Beni itu.

Lantas setelah itu, Beni dan Zeki segera berangkat ke pabrik diantar oleh Pak Mahmud.

Ditinggalkan berdua dengan Silvi di ruangan ini membuat Berlian tidak nyaman, ia kemudian memilih untuk merapikan ruangan Beni. Berlian berkutat di sana cukup lama karena semenjak ia pindah ke depan, ruangan Beni jadi kurang terawat. Meski ada OB yang membersihkan tapi mereka tidak berani membereskan berkas-berkas yang berceceran.

Sesekali Berlian keluar untuk bertanya pada Silvi apa ada pekerjaan yang bisa ia bantu, tapi karena komunikasi mereka yang sudah berubah canggung semenjak gosip itu beredar, Silvi jarang meminta bantuan pada Berlian. Jadilah Berlian memilih sibuk di ruangan Beni.

Jam dua belas kurang lima belas menit ia selesai. Berlian lantas pamit keluar pada Silvi untuk membelikan makan siang Beni. Dengan menggunakan ojek *online*, Berlian menuju ke salah satu mall besar yang ada di Jakarta, karena setahunya restoran yang Beni maksud hanya ada di sana.

Tiba di restoran tersebut, Berlian memesan bebek panggang seperti yang Beni inginkan. Menunggu saar pesanannya dimasak, sesekali Berlian mengirimkan pesan teks pada Bude, menanyakan kabar sang anak. Selang

beberapa menit, Berlian tersentak saat ada seseorang yang memanggil namanya.

"Lian?"

Menengadah, Berlian mengernyit untuk mengenali orang tersebut. Ia merasa tidak asing, tapi sedikit melupakan wajah itu.

"Kamu Lian kan?" tanya lelaki itu memastikan.

Lalu saat Berlian mulai mengenalinya, ia membelalak. "Gerry?"

Seorang laki-laki dari masa lalunya, yang dulu pernah singgah di dalam hatinya dan pernah sedikit membuatnya bahagia.

Dia Gerry.

Kata Anna :

*Tebak-tebakan nyokk. Beni ngomong apa sama Jasmine? Ditolak apa diterima?
Hahah*

*Ada Gerry, gesss ... yang udah baca
Lasterday pasti tahu doi siapa wkwk*



FLAWSOME 32

Berlian tentu mengenalnya, Gerry adalah mantan kekasih saat ia muda dulu. Lelaki itu yang pernah menyentuh hidupnya sebelum Beni datang dan memporak porandakan hati Berlian seperti saat ini. Cukup terkejut, Berlian kembali memastikan.

"Gerry?"

"Iya, ini Gerry," katanya berbinar. "Astaga, Lian ... udah lama banget aku gak lihat kamu." Gerry menarik kursi di depannya, duduk di sana seraya bibir tersenyum lebar. Sejajurnya Gerry tidak menyangka bisa bertemu Berlian di sini. "Apa kabar?"

"Baik. Kamu?"

"Aku juga baik." Gerry terlihat antusias. "Kamu ... ya ampun, gak berubah. Masih cantik."

"Apa sih." Berlian terkekeh menanggapi itu.

"Sama siapa?"

"Sendiri." Berlian menunjuk bon di tangannya. "Aku lagi nunggu untuk *take away*."

"Oh, aku kira makan sama temen," pancing Gerry. "Kamu kemana aja? Terakhir aku denger, kamu lepas beasiswa dan keluar dari kampus. Kenapa?"

Wajah Berlian mendadak berubah, ia dan Gerry memang satu kampus, mereka menjalin kasih karena seringnya bertemu di sana. Lalu saat tahu dirinya hamil Berlian pergi begitu saja melepas beasiswanya dan kabur ke Surabaya. Tidak ada satu pun dari teman-temannya yang tahu, pun dengan Gerry.

"Gak apa-apa," jawab Berlian melarikan mata.
"Cuma ada sedikit masalah."

Seolah bisa membaca raut wajah wanita itu, Gerry mengalihkan pembicaraan mereka.
"Sekarang tinggal dimana, Li? Kamu belum berkeluarga kan? Masih *single* kan?"

Berlian melepaskan tawanya saat mendengar rentetan kalimat tanya yang Gerry berikan padanya. "Aku belum nikah, tapi udah punya anak," jawabnya tersenyum.

Gerry mendesis. "*Tsk*, bisa aja bercandanya." Ia menanggapi ucapan Berlian dengan jenaka, padahal apa yang Berlian ucapkan memang benar, ia sudah memiliki anak. "Jawab dulu, Li, kamu tinggal dimana sekarang?"

"Rumah Bude."

"Bude Yum?" tanya lelaki itu yang Berlian balas dengan anggukan. "Masih sama kan rumahnya?"

"Masih, ngapain nanya-nanya?"

"Kalo mau ketemu kamu kan bisa langsung ke sana," jawab Gerry cengengesan.

Berlian berdecak. "*Sorry*, gak terima tamu." Lalu tiba-tiba ia teringat ucapan Beni yang mengatakan kalau Gerry pernah menemui lelaki itu dan membicarakan sesuatu yang tidak-tidak tentang dirinya.

Berlian lantas berdecak, lalu bersungut kesal. "Aku masih kesel ya sama kamu."

"Kenapa sama aku?" tanya Gerry kaget. Wajahnya tampak bingung, pasalnya ini pertemuan pertama mereka setelah lima tahun, tapi mengapa Berlian terlihat kesal olehnya.

"Kamu kan yang bilang sama Beni kalo aku suka gonta ganti cowok buat morotin uangnya?"

"Jadi kamu udah ketemu Beni?" Ia membelalak, tapi Berlian sudah terlanjur mencebik.

"Bukan itu yang mau aku bahas! Tapi kenapa kamu bisa nuduh aku kayak gitu?"

Gerry meringis, wajah Berlian di depannya saat ini benar-benar menyeramkan. Persis seperti saat mereka pacaran dulu, Berlian sangat judes dan galak kalau digoda.

"Maaf ... aku bener-bener minta maaf udah bilang kayak gitu sama Beni. Waktu itu aku masih kesel karena kamu putusin, terus pas tahu kalo kamu pacaran sama Beni, aku gak terima. Dan ... ya gitu deh," ucapnya penuh sesal. "Kamu maafin aku kan, Li?"

Tidak terlalu peduli dengan permintaan maaf Gerry, Berlian malah bingung dengan ucapan lelaki itu yang mengatakan kalau ia dan Beni berpacaran.

"Aku gak pernah pacaran sama Beni," ujar Berlian meluruskan.

"Tapi Beni bilang gitu."

Seketika Berlian terdiam. Untuk apa Beni berbicara seperti itu pada Gerry? Pada kenyataannya mereka tidak pernah menamai hubungan mereka itu kan?

"Tunggu deh, jadi ini kamu udah ketemu Beni?"

"He'em." Berlian mengangguk. "Aku kerja sama dia, nih aku ke sini karena beliin dia makan siang."

"Kok?" Gerry melotot kaget.

"Aku jadi Asprinya Beni."

Tahu-tahu Gerry berdecak. "Kok bisa sih si Beni kasih kamu kerjaan kayak gitu? Mending kamu pindah ke kantor aku aja, Li. Kamu bisa jadi Admin atau Sekertaris aku," tawar lelaki

itu, lalu menaik turunkan alisnya. "Biar kita bisa ketemu terus."

Berlian sontak mencibir, ia sudah tahu akal bulus Gerry. "Gak deh, makasih," tolaknya.

Obrolan mereka lantas terputus ketika seorang pelayan datang membawakan pesanan Berlian. "Terima kasih, silahkan datang kembali."

Berlian mengangguk. Ia beranjak dari kursi dan menatap ke arah Gerry. "Ger—"

"Aku anter ya, Li," tawar lelaki itu memotong ucapan Berlian.

"Gak usah, aku bisa naik ojek *online* kok."

"*Please* ... aku mau anterin kamu. Anggap aja sebagai penebus kejahatan aku dulu."

Berlian terkekeh, sejujurnya ia sudah melupakan itu. Untuknya apa yang Gerry katakan pada Beni sudah tidak penting lagi.

Beni sudah menemukan masa depannya, jadi bagaimana lelaki itu memandangnya saat ini Berlian sudah tidak terlalu memperdulikannya.

"Ya, *please* ..., mau ya?" pelas Gerry.

Hitung-hitung menghemat ongkos, Berlian lantas menerima tawaran lelaki itu. Lagi juga, menolak tawaran teman lama itu tidak baik.

♡♡♡

Gerry mengantar Berlian dengan mobilnya, tidak perlu diberi arahan, ia jelas sudah tahu dimana letak kantor Berlian. Perusahaan milik ayahnya Beni itu tampak sangat besar berdiri di pinggir jalan, semua orang yang melintas pasti tahu kalau gedung besar itu milik pengusaha kaya bernama Januar Hadinata.

Selama diperjalanan mereka saling melemparkan obrolan seru. Lebih banyak Berlian yang bertanya tentang kehidupan Gerry setelah mereka berpisah. Lelaki itu sekarang menggantikan sang ayah untuk mengelolah usaha keluarga. Gerry terlihat berbeda, dia berubah, tampak berwibawa meski cara berbicaranya masih seperti Gerry lima tahun yang lalu.

Bahkan bagaimana mereka bisa bertemu saja membuat Berlian cukup terkejut. Gerry baru saja mengadakan *meeting* dengan seorang klien. Ya ampun, dulu boro-boro bertemu klien, Gerry itu sama seperti Beni yang gemar mabuk-mabukan dan bermain wanita. Mereka putus karena itu.

Tiba di pelataran gedung, Berlian memaksa Gerry untuk tak mengantarnya sampai ke depan *lobby*. Berlian tidak ingin ada gosip yang aneh-aneh lagi tentang dirinya di

perusahaan itu, maka lebih baik ia turun di depan gedung.

"Makasih ya, Ger," ujarnya seraya melepas seatbelt di tubuh. Berlian bersiap-siap keluar dari mobil itu. "Salam buat keluarga kamu, sama pacar kamu juga."

"Dih, aku gak punya pacar."

Berlian terkekeh. "Ya udah, salam sama cewek yang lagi deket sama kamu."

"Kamu dong. Kita kan lagi deketan," godanya genit.

Tergelak keras, Berlian menggelengkan kepala. Sungguh gombalan Gerry tidak akan mempan, karena Berlian sudah terdoktrin oleh gombalan Beni. Baginya, tidak ada lelaki yang segombal atasannya itu.

"Terserah kamu. Kalo gitu aku turun ya." Berlian lantas keluar dari sana, melangkah

untuk masuk. Baru pada langkah yang belum terlalu jauh dari mobil Gerry, ia mendengar lelaki itu memanggilnya.

"Lian"

Berlian menoleh, mendapati Gerry yang sudah keluar dari mobilnya. "Hape kamu ketinggalan," ujar lelaki itu menghampiri Berlian.

Seketika Berlian mencari ponselnya di dalam tas dan memang tidak ada. Ia lalu mengaduh. Bisa kacau pekerjaannya kalau ponselnya tertinggal.

Saat tiba di depannya, Gerry segera menyerahkan benda itu pada Berlian. "Kebiasaan."

Berlian menyengir. "Gak sadar aku." Ia menerima benda itu dengan wajah yang panik. Untung ponselnya tidak benar-benar tertinggal. "Makasih ya, Ger."

"Hem ... cerobohnya masih sama," ledek lelaki itu seraya mengusap puncak kepala Berlian, yang sontak wanita itu balas dengan wajah galak dan bersungut-sungut.

"Ih, gak usah pegang-pegang! Tampol nih!"

Gerry hanya tertawa menanggapi ancaman Berlian. Tanpa keduanya sadari, saat mobil yang membawa Beni untuk kembali ke perusahaan itu melintas di samping mereka, seseorang di dalam sana menggeram dengan rahang mengeras saat melihat interaksi mereka.

Oh, Berlian tidak tahu saja kalau kini dirinya dalam bahaya.

♡♡♡

Saat tiba di ruangan kaca itu, Berlian dapati Zeki sedang meringis seraya bergerak cemas kesana kemari. Ia mengernyit, terheran-heran

melihat sikap Sekertaris Utama Bos mereka. Lalu mendekati lelaki itu, Berlian menyentuh bahunya. "Mas?"

Zeki berjengat, menepuk-nepuk dadanya yang kaget. Ia lantas berbalik. "Astaga, Li ... lo tuh cari gara-gara aja!" Lelaki itu mengomel karena tahu apa yang membuat Beni marah barusan. Sementara Berlian yang tidak tahu apa pun semakin mengernyitkan keningnya. "Bos marah tuh, lagi di ruangnya."

"Karena laper?"

"*Ishh*, bukan!" Duh, Berlian pura-pura bego atau memang bego beneran sih? Zeki menggerutu dalam hati. "Udah deh, lo masuk aja sana, kalo Bos marah-marah lo minta maaf terus akuin lo salah."

Berlian mendadak takut. Apa separah itu? Hanya karena makan siangnya telat datang,

Beni sampai mengamuk? Lagi juga, ini kan belum masuk jam makan siang.

"Ya udah, Mas. Saya masuk dulu ya."

Zeki membalasnya dengan anggukan.

Buru-buru Berlian melangkahakan kakinya menuju ruangan Beni, mengetuk pintunya sebanyak dua kali lalu masuk ke dalam.

Beni sedang terduduk di atas sofa dengan kedua tangan yang menangkap kepala dan siku sebagai penyanggah. Berlian mendekat.

"Pak ... ini makan siangnya, mau saya pindahkan ke piring atau Bapak mau—"

"Jadi dia alasan lo nolak gue?"

Berlian terdiam, melongo menatap Beni.

"Dia orang yang lo maksud?" Lelaki itu perlahan mengangkat wajahnya, mata mereka

bertemu, Berlian melihat ada sorot amarah di sana, namun ia belum mengerti.

"Dia ... siapa ya, Pak?" Berlian bertanya bingung.

"Lo gak bisa nemenin Bevan datang ke pesta ulang tahun karena ada janji sama dia?"

Berlian masih tidak paham, sebenarnya siapa yang Beni maksud? Dia siapa?

Ia lantas semakin mendekatkan diri ke arah lelaki itu. "Maaf, Pak, saya gak ngerti Bapak ngomong apa? Sebenarnya siapa—"

"Gerry, Be!" bentak Beni nyaring, napasnya tau-tau menderu. "Lo janji sama dia kan? Dia orang yang lo maksud?"

Gerry?

Berlian menganga dan menutup bibirnya. Kedua bola matanya terbuka lebar.

Jangan bilang kalau tadi Beni melihatnya dengan Gerry?

"Jadi balikan sama dia?" Beni beranjak, mendekati Berlian yang sontak mengambil langkah mundur. "Sama Gerry?" decihnya.

Berlian menggeleng, menoleh ke arah pintu karena takut Zeki menguping di sana. "Gue gak mau bahas masalah pribadi di kantor, Ben."

Beni mendesis geli, menengadah seraya meraup udara untuk melegakan rongga dadanya yang sesak. "Tinggal bilang aja! Lo balikan sama si tayi itu?"

"Kenapa memangnya kalo gue balikan sama Gerry?"

"Bangsat!"

Prang!

Sontak Berlian berjengit dengan mata tertutup saat Beni melempar vas bunga yang diletakan di atas meja sofa sebagai pajangan ke belakang tubuh Berlian. Wanita itu ketakutan, bahunya bergetar dengan tangan yang meremat sisi rok kerjanya dan juga plastik makanan.

"Lo nolak gue ajak nikah karena udah balikan sama Gerry? Kenapa Gerry sih, Be?" tanyanya marah lalu bergerak ke depan memukul pintu lemari pajangan yang dilapisi kaca.

Lagi, benda itu pecah yang seketika membuat punggung tangan Beni terluka. Darah segar mengalir di sana dan juga serpihan kaca yang berceceran di lantai.

Berlian terkejut, membuka matanya dan segera menghampiri Beni. Ia raih tangan lelaki itu yang dipenuhi darah. "Astaga, Ben! Tangan lo!"

"Gak usah peduli!" Beni menepis tangan Berlian yang hendak menyentuhnya. "Gak usah sok baik kalo itu cuma pura-pura!" sungutnya.

"Lo marah karena apa sih, Ben?" salak Berlian berkaca-kaca. Ia ketakutan saat melihat darah berceceran. "Benci sama gue? Harusnya elo nyakitin gue bukan malah nyakitin diri lo sendiri!" Bibir Berlian bergetar, tak lama ia menangis dengan isakan pelan. "Kenapa harus nyelukain diri lo kalo lo bisa tampar gue! Lo bisa pukul gue!" Lalu isakan itu semakin kencang terdengar.

Berlian terlihat gemetaran, pasalnya darah yang ada di tangan Beni sangat banyak, luka itu tidak main-main karena pukulannya sangat kencang. Saking kencangnya hingga lemari itu rusak.

"Kenapa gak pukul gue aja?" Berlian Meraung seraya menutupi wajahnya dengan telapak tangan. Ia berjongkok, merasakan kakinya yang selemas jelly.

Melihat Berlian yang bergetar ketakutan seperti itu membuat Beni tak tega. Ia menghela, mengambil tisu yang ada di atas meja dan mengelap darah di tangannya. Emosinya masih menggelegak, tapi ia tidak bisa marah-marah di depan Berlian, ia tidak ingin wanita itu ketakutan.

Lantas Beni keluar dari sana, mendapati Zeki di depan ruangnya dengan wajah takut. Jelas lelaki itu bisa mendengar perdebatannya dengan Berlian di dalam, apalagi bunyi pecahan kaca yang menggema. Beruntung tidak ada Silvi di sana.

"Zek, suruh Berlian pulang, abis itu lo beresin ruangan gue," perintah lelaki itu dan berlalu bahkan sebelum Zeki menyanggupi pintanya.

♡♡♡

Berlian diminta pulang oleh Zeki untuk menenangkan diri. Sungguh, apa lelaki itu tahu hubungannya dan Beni? Mengapa Zeki santai saja seakan tidak curiga dengan semua hal di antara dirinya dan Bos mereka? Zeki seolah mengerti, Berlian juga tidak paham, dan ia tidak sempat bertanya karena terguncang saat Beni marah-marah sampai melempar vas bunga dan juga melukai dirinya sendiri.

Saat ia pulang Bude Yum juga sempat bertanya, mengapa tumben sekali Berlian pulang lebih cepat dari biasanya. Lalu saat mengingat kalau yang menjadi Bos wanita itu adalah ayahnya Bevan, Bude lantas

mendapatkan jawabannya tanpa perlu Berlian menjawab.

Semenjak Beni bertemu Bude dan mendapati peperangan sang keponakan dengan ayah dari cucunya, beliau tidak lagi membahas tentang pernikahan, meski sesekali menyerempet dan mengatakan hidup menjadi *single parent* itu tidak enak karena Bude pun merasakannya setelah Pakde meninggal sepuluh tahun yang lalu.

Saat ini Berlian sedang duduk di sofa ruang teve, pandangannya tak lepas memandangi layar ponsel yang sejak pulang tadi ia gunakan untuk mengirim pesan teks pada Beni. Sudah ada lima pesan yang ia kirim, tapi Beni belum juga membalasnya dan hanya membaca pesan itu.

Berlian : *gimana luka di tangan lo? Udah diobatin?*

Berlian : harus diobatin, Ben, lukanya parah.

Berlian : bales, please ... gue khawatir.

Berlian : Ben? Nanti bisa infeksi kalo gak diobatin.

Berlian : gue minta maaf

Saat pesan terakhir dikirim, Berlian merenung. Mengapa ia yang meminta maaf pada lelaki itu? Kan yang salah Beni. Lagi juga ia tidak melakukan kesalahan apa pun.

"Bunda" Bevan datang, menghampiri Berlian dan berdiri di depannya. "Apa Ayah telepon aku, Bunda?"

"Belum," jawab Berlian, sontak wajah anaknya meredup.

"Kenapa belum?"

"Bentar, Bunda tanyain Ayah dulu ya." Buru-buru Berlian mengetik pesan ke nomor Beni. Kenapa tidak terpikir untuk membawa nama Bevan dalam obrolan *chat* itu, pasti Beni akan langsung membalasnya.

Berlian : *anak lo kangen! Bales pesan gue.*

Tak lama berselang satu panggilan video masuk, benar saja apa yang ia pikirkan. Berlian langsung melebarkan senyumnya namun berusaha tetap tenang dan tidak kentara kalau ia merasa senang karena Beni menghubunginya.

Lantas menggeser tombol hijau untuk menjawab panggilan video itu, Berlian bisa melihat wajah Beni yang datar. "Gimana tangan—"

"Mana Bevan?"

Baru juga mau bertanya tentang kondisi tangan lelaki itu, Beni sudah menyerobot dan bertanya tentang anak mereka.

"Gue lihat tangan lo dulu."

"Mana Bevan!?"

Berlian mencebik, mendengus dengan nada kesal. Ia lalu menyerahkan ponsel itu pada sang anak.

Sebal sekali, padahal ia hanya ingin tahu kondisi tangan lelaki itu, tapi Beni malah lebih memilih berbicara dengan Bevan dibanding dirinya.

♡♡♡

Keesokan harinya, Berlian baru tahu kalau malam dimana setelah mereka bertengkar, Beni datang ke klub malam dimana Gerry juga ada di sana. Beni memukuli Gerry dengan membabi buta hingga lelaki itu babak belur.

Gerry mengabari Berlian sambil marah-marah, ia juga bertanya mengapa Berlian tidak bercerita kalau mereka akan menikah—maksudnya ia dan Beni.

Jujur saja, Berlian tidak akan mengelak tuduhan itu. Beni pasti mengatakannya agar ia dan Gerry tidak lagi berhubungan. Skenario Beni sudah bisa dibaca dengan baik oleh Berlian. Meski begitu Gerry masih saja ingin menemuinya, malah lelaki itu sempat mengajaknya makan siang. Apa Gerry tidak takut kalau Beni akan memukulnya lagi?

Jam dua siang Beni datang, seperti yang ia katakan kalau Sean mengundang anaknya untuk datang ke pesta ulang tahun putri lelaki itu. Berlian sudah menyiapkan sang putra dengan baik, Bevan sudah wangi dan rapi.

"Ayah" bocah itu memanggil Beni saat melihat ayahnya sudah tiba di depan rumah. "Sebentar ya, aku pake sepatu dulu."

"Hem." Beni mengangguk, tidak berniat masuk meski Berlian sudah memintanya untuk menunggu di dalam. Lima menit berlalu, Berlian keluar dari rumah.

"Masuk dulu, gue udah buatin kopi. Gak enak nunggu di sini, dilihatin tetangga."

Karena memang jam segitu ibu-ibu kontrakan sedang sibuk berkumpul dan bergosip. Bude Yum yang memberi penjelasan kalau lelaki yang selama ini mengantarkan Berlian adalah ayahnya Bevan. Bude Yum mengatakan kalau mereka bercerai untuk menutupi aib keponakannya.

"Ayo."

Lantas tanpa sepatah kata apa pun Beni masuk ke dalam rumah kontrakan itu. Duduk

di sofa ruang teve seraya menunggu sang anak yang belum kelar memakai sepatu. "Bisa gak, Boy?" tanyanya.

Bevan mengangguk. "Aku bisa sendiri."

Berlian datang dari dapur, membawa secangkir kopi yang ia serahkan pada Beni. "Semalem lo pukulin Gerry?" tanyanya tanpa basa basi.

Beni yang hendak menyedap kopi mendadak berhenti, *mood*-nya seketika rusak saat Berlian membahas lelaki itu. "Kenapa? Gak suka? *Ck*, cemen banget pake bilang-bilang," dengus Beni kesal.

Duduk di sebelah lelaki itu, pandangan Berlian jatuh pada tangannya yang sudah terlilit perban. "Siapa yang obatin?" tanyanya seraya menunjuk luka Beni dengan dagu. "Kok lilitan perbannya jelek."

"Gue yang pasang."

"Udah dikasih obat?"

"Gak tau," jawabnya datar dan sinis.

Berlian lantas bergegas, mengambil kotak obat di kamar dan kembali duduk di sebelah Beni. "Siniin tangan lo." Beni menurut, meski dengan tampak kesal dan marah. "Kalo gak dibersihkan bisa infeksi, ini bahaya takut ada serpihan kaca." Dengan telaten Berlian membersihkan luka Beni, mengganti perbannya dan sesekali meniupi luka itu saat ia memberi obat.

Beni mengamati pemandangan itu dengan perut yang menggelitik, sedikit kesal karena sikap Berlian. "Sebenarnya lo perhatian kayak gini buat apa sih, Be?"

"Buat Bevan. Karena lo ayahnya Bevan, gue gak mau Bevan sedih pas tahu ayahnya berdarah."

"Bevan apa lo?" tanya Beni memancing, karena sejak tadi anak lelakinya itu tidak berkomentar saat melihat tangannya terluka.

"Ya Bevan lah."

Beni berdecak sebal, masih saja mengelak padahal sudah jelas-jelas terlihat.

Tak lama wanita itu selesai membersihkan luka Beni dan mengganti perbannya. Bevan sudah merengek ingin pergi karena ia tidak sabar untuk datang ke pesta ulang tahun.

"Bevan jangan dikasih yang manis-manis ya, Ben."

"Kalo inget," sahut lelaki itu saat mereka sudah berada di depan pintu.

Berlian merengut sebal. "Harus inget, awas aja kalo gue tahu Bevan lo kasih es krim."

"Makanya ikut."

Lalu Berlian mendengkus, tentu ia tidak bisa membalas ucapan Beni.

"Bunda, aku pergi dulu ya." Bevan berpamitan yang lantas membuat Berlian membungkuk di depan sang anak.

"Ciumnya mana?"

Bevan tersenyum, menghampiri Berlian dan memberi kecupan di kedua pipi, di jidat dan terakhir di bibir. "Sudah," ujarinya girang. "Sekarang giliran Ayah yang cium Bunda."

Eh?

Kedua orang dewasa itu sama-sama terkejut. Berlian mendadak panik sementara Beni menelan ludahnya susah payah. Apa anaknya sedang menyuruhnya mencium Berlian? Oh, tentu saja itu perintah yang sangat menyenangkan untuk Beni, tapi mereka kan sedang musuhan.

"Ayo Ayah, cium Bunda kayak aku tadi."

Beni mengangguk kaku, lalu mendekati Berlian. "Anak lo yang minta," bisiknya.

Berlian menggeleng. "Di pipi aja."

Mana mungkin, karena setelah itu Beni menangkup kedua sisi wajah Berlian, melabuhkan kecupan di kedua pipinya dan berlanjut ke dahi. Tidak berhenti sampai di situ saja, Beni lantas menjatuhkan bibirnya di atas bibir Berlian yang sontak membuat wanita itu melebarkan matanya. Beni bukan hanya mengecup, ia juga memangut sebentar bibir itu sebelum melepaskan dan menyeringai.

"Bibir gue gerak sendiri," ujarnya meledek.

Berlian membeku, mematung seperti orang bodoh yang baru saja terhipnotis. Bahkan saat Beni membawa anak mereka ke mobil, Berlian belum juga bisa menyadarkan dirinya.

Bukan Beni namanya kalau tidak pintar mencari kesempatan.

Kata Anna :

Dasar mesyummmm 🤪🤪

Beni sekalinya cemburu langsung mukulin Gerry, kesian itu anak orang 🥺🥺

FLAWSOME 33

Untuk ukuran anak umur satu tahun, pesta ulang tahun itu berlangsung sangat mewah, tapi bukan Sean namanya kalau pesta ulang tahun anaknya tampak sederhana. Bahkan ia mengundang salah satu penyanyi papan atas sebagai pengisi acara. Beni akui, teman-temannya memang begitu menyayangi anak mereka, pun dengan dirinya.

Beni jadi menerka-nerka, seperti apa pesta ulang tahun Bevan yang pertama, apa Berlian membuat pesta yang mewah untuk anaknya? Apa Bevan mendapat banyak hadiah? Atau mungkin anaknya sama sekali tidak pernah merayakan pesta ulang tahun?

Membayangkan itu membuat hati Beni meringis. Kalau memang benar, Beni patut menyalahkan dirinya sendiri. Ia memiliki

banyak uang, hidup mewah dan serba berkecukupan, tapi mengapa anaknya harus melewati hidup seperti itu? Kenapa Bevan harus kesulitan? Ia benar-benar merasa bersalah. Harusnya ia ada di saat Bevan butuh.

Memandangi sang anak yang sedang bermain dengan Aila di depan sana, Beni kembali merasa sakit. Bevan tampak sangat senang, ia bertemu teman-teman baru di pesta itu. Berlari kesana kemari, melompat-lompat, seolah baru pertama kali melakukannya.

Tadi Bevan sempat merengek meminta es krim pada Beni, meski sudah Berlian wanti-wanti, tapi Beni yang tidak bisa menangani rengekan sang anak lantas memberikan itu. Alhasil kini Bevan menjadi tidak bisa diam dan tidak berhenti bergerak. Masa bodolah, paling setelah ini Berlian akan mengamuk.

"Kenapa Berlian gak ikut, Ben?" Sean baru saja bergabung ke meja itu sesaat setelah dirinya sibuk menyapa tamu yang lain. Begitu tiba, hal pertama yang ia tanyakan malah Berlian, membuat Beni mendengus kesal mengingat wanita itu.

"Gak tau!" jawabnya sewot.

"Ck, gak usah lo tanya deh, Yan, lagi PMS dia, dari tadi manyun mulu," celetuk Dimas yang sedang menimang anaknya. Lelaki itu duduk di sofa yang berada di depan Beni, sementara Dashiell—anak Dimas dengan Dara yang baru lahir beberapa bulan yang lalu berada di pangkuannya.

"Loh, bukannya lo bilang udah ketemu Budenya Berlian? Terus kenapa malah murung?" tanya Sean seraya duduk di sofa yang ada di sebelah Dimas. Beni akan selalu bercerita tentang apa pun menyangkut

Berlian, bahkan saat ia memukuli Gerry kemarin malam karena cemburu.

"Ya jelas murung lah ... meskipun udah ketemu Budenya Berlian, dia kan tetep ditolak." Dimas yang lagi-lagi bersuara seolah ialah juru bicara lelaki itu. "Berlian tetep gak mau dinikahin. *Ck!* dosa apa sih lu, Ben?"

Andri yang kini duduk di sebelah Beni dengan Ali—anak keduanya— yang ada di pangkuan, menegur Dimas. "Udah lah, Dim, gak usah lo perjelas gitu. Ikut prihatin sama masalah temen."

"Ini gue juga lagi prihatin, Ndri"

Beni mendengus, sungguh bibirnya malas sekali menimpali ucapan teman-temannya, Beni seakan sudah kehabisan tenaga karena menghadapi masalahnya yang cukup pelik dengan Berlian.

"Kenapa sih, sekarang kalo ketemu yang dibahas masalah gue mulu? Lo pada gak ada pembahasan lain apa?"

"Kan yang punya masalah cuma elo," sahut Dimas tanpa salah. "Lagian, semuanya udah kebagian ... nah sekarang giliran lo, Ben."

"Lo kata BLT!" sungut lelaki itu kesal. "Lo bahas Andri kek tuh!" tunjuknya pada manusia paling tenang di antara mereka. "Bahas masalahnya dia kek!"

Dimas lagi-lagi bersuara. "Andri makhluk Tuhan paling baik di muka bumi ini, Ben. Dia gak mungkin punya masalah. Satu-satunya masalah yang bakalan menimpa hidupnya cuma satu, saat Mia minta cere sama dia."

"Amit-amit!" sahut Andri dengan wajah horor. "Kok lo ngedoain sih, Dim?" sungutnya.

"Mana ada sih gue ngedoain lo yang buruk-buruk," cebik Dimas. "Gue selalu memberkati lo, Ndri."

"Ya itu omongan lo, kampret!"

Beni lantas melengos, memutar bola matanya dengan malas. Ia menatap sekeliling. Kali ini mereka bukan lagi berada di ruang VIP sebuah klub malam, melainkan Ballroom hotel dengan hiasan kuda pony dimana-mana. Bukan lagi brendi atau absinth yang mereka tenggak, melainkan orange jus dan juga air putih. Bukan lagi suara musik DJ yang memekakan telinga, melainkan lagu anak-anak yang menggema.

Mengapa waktu berputar begitu menyeramkan? Dari klub malam bisa berubah menjadi klub bapak-bapak muda. Bahkan kini ketiga temannya sedang sibuk

menggendong anak masing-masing, dengan Sean yang baru saja dititipi Sera oleh Safira.

"Si Sera dulu mirip banget sama lo, Yan, pas satu tahun malah mirip Nyokapnya," celetuk Dimas memandangi putri Sean yang sedang berulang tahun hari itu.

"Anak kalo baru lahir emang gitu," timpal Andri. "Belum ketahuan mirip siapa, bisa berubah-ubah. Ali juga waktu lahir mirip gue, eh sekarang malah jadi duplikatnya Mia."

"Dashiell juga gak mirip lo waktu lahir, sekarang malah mirip banget." Sean ikut bersuara. "Tapi masih bisa berubah lagi kalo seumuran Dashiell gini."

"Nah, kalo Bevan waktu lahir mirip siapa, Ben?" tanya Dimas. Mereka bertiga sontak memutar kepala ke arah Beni, satu-satunya lelaki paling nelangsa di sana.

Wajah Beni mendadak murung. Ia menghela lalu mendesis. "Lo serius nanya itu sama gue, Dim?" cibirnya kesal.

Seolah sadar telah salah berbicara, sontak Dimas merapatkan bibirnya lalu meringis kecil. "Duh, *sorry-sorry* ... bukan maksud gue mau ngeledak," ringisnya. "Maap ya, maap"

"*Ck!* Ngeselin emang lo." Meski tahu Dimas tidak bermaksud meledeknya, tapi tetap saja ada yang menyelekit di dalam dadanya.

Setelah dipikir-pikir, sepertinya hanya Beni yang tidak tahu seperti apa wajah anaknya saat lahir, berapa berat badannya, berapa panjang tubuhnya, seperti apa suara tangisnya. Ia bahkan tidak tahu mengapa Berlian memilih nama Bevan untuk anak mereka. Apa artinya?

Ya Tuhan, ternyata ia memang menyedihkan itu.

"Ganti pembahasan aja lah."

"Ya udah ... tanya yang lain, Ndri," timpal Sean nyeleneh.

Andri lantas mengalihkan pembicaraan mereka. "Gimana sama cewek yang dijodohin Tante Lili, Ben?" tanyanya, tapi bukan membuat mood Beni membaik, malah membuatnya semakin buruk.

"Lo gak ada pembahasan yang lain apa, Ndri?" Beni bersungut penuh emosi. "Ini sih tetap aja bahas masalah gue."

Andri menyengir. "Abisnya kisah lo doang yang paling enak dibahas, Ben."

"Iya, ngeledeknya juga enak," tambah Dimas yang langsung mendapat tawa menggelar dari kedua temannya yang lain. Hanya Beni yang mencebik dengan raut nelangsa.

Sudahlah, rasanya berkumpul bersama mereka malah membuat Beni kesal akhir-akhir ini.

♡♡♡

Pesta ulang tahun itu berakhir cukup sore, Beni membawa pulang Bevan setelah anak lelakinya itu puas bermain dan kelelahan, lalu Bevan tertidur saat di perjalanan pulang. Anaknya itu langsung terlelap akibat memakan es krim. Meski baru sebentar mengenal buah hatinya, tapi Beni sudah paham dampak apa yang terjadi kalau Bevan memakan makanan manis.

Tiba di halaman sebuah kontrakan tiga pintu, Beni menghentikan mobilnya di sana. Ia memarkirkan kreta besinya itu seraya buru-buru melepas *seatbelt* di tubuh. Waktu sudah memasuki pukul tujuh malam mengingat malam minggu jalanan sangat padat. Beni

lantas keluar, memutari kap mobil dan menuju kursi penumpang. Ia membuka pintunya lalu menggendong Bevan keluar dari sana.

Belum sempat mengetuk pintu, Berlian sudah lebih dulu membuka benda itu. "Tidur ya?" tanyanya. Berlian lantas melebarkan daun pintu. "Bawa ke kamar aja, Ben."

Menuruti wanita itu, Beni membawa Bevan ke kamar, lalu membaringkan anak mereka di atas ranjang.

"Gak lo kasih es krim kan?"

Beni meringis, tidak menjawab, tapi sikapnya itu malah membuat Berlian bisa menebak semuanya.

Lantas wanita itu mendengkus. "Biasa deh, gak pernah dengerin omongan gue."

Beni menyengir tanpa mengucapkan kalimat apa pun, ia lalu keluar dari kamar itu yang diikuti oleh Berlian, merebahkan pantatnya di atas sofa. "Gue istirahat bentar di sini ya, Be. Capek banget." Ia berujar dengan wajah yang kusut. Berlian jadi tidak tega ingin mengusir, padahal waktu sudah cukup malam, tidak enak pada tetangga kalau ia masih menerima tamu.

"Mau kopi gak?" Tapi bukannya mengusir, ia malah menawarkan kopi. *Duh*, lidahnya benar-benar tidak konsisten.

"Boleh," jawab Beni sembari menyandarkan punggungnya dan memejamkan mata. Ia hanya butuh menyegarkan pikiran sejenak. Setelah berkumpul bersama ketiga temannya dan membicarakan tema rumah tangga, rasanya kepala Beni pening.

Hanya ia seorang yang belum berumah tangga, lalu saat ingin, tapi wanitanya yang menolak menikah dengannya. Sial sekali memang hidupnya, terlebih satu fakta yang membuatnya sakit, ia tidak ada di saat Bevan lahir. Tidak tahu seperti apa wajah anaknya saat itu, miripnya kah? Atau mirip Berlian? Entah siapa yang harus disalahkan atas semua itu, yang jelas bukan ingin Beni menjadi seperti ini.

Membawa secangkir kopi panas setelah selesai membuatnya, Berlian melangkah menuju ruang teve dimana Beni tadi meminta izin untuk mengistirahatkan tubuhnya sejenak. Dilihatnya lelaki itu yang terpejam dengan deru napas teratur. Berlian letakan cangkir kopi itu di meja teve, lalu tak sengaja matanya melihat perban di tangan Beni yang sudah kusut.

Ia mendesah, masuk ke dalam kamar dan mengambil kotak obat. Diam-diam ia duduk di sebelah lelaki itu, menarik tangannya dan membuka lilitan perban yang tadi siang ia pakaikan. Berlian membersihkan luka di tangan Beni, mengobatinya penuh keheningan.

Beni yang tidak sepenuhnya tidur—karena sejak tadi ia memang hanya memejamkan mata—lantas membuka kedua kelopakannya, menatap Berlian yang dengan telaten mengobati lukanya. Beni tidak melakukan apa pun selain memandangi wanita itu hingga ia membuka suara dalam lirih.

"Waktu umur 1 tahun, ulang tahun Bevan dirayain gak, Be?"

Sontak tangan Berlian yang hendak mengolesi obat berhenti, pun ia terhenyak.

"Kado apa yang paling dia suka?"

Sudut hatinya meringis, lalu matanya memanas. Kalau sudah membicarakan tentang Bevan, rasanya ia tidak bisa menahan haru di matanya, dan pilu itu menguar, merambat ke dada.

"Waktu Bevan lahir, mukanya lebih mirip siapa? Gue atau lo?" Beni bertanya dengan nada lirih, hingga rasa sesak itu sampai ke Berlian. "Berat badannya berapa, Be? Tingginya?"

Menahan air mata yang tahu-tahu menggenang, Berlian melanjutkan kegiatannya mengobati luka Beni hingga kembali tertutup perban.

"Kenapa lo kasih dia nama Bevan?"

Berlian mengangkat wajah, netranya langsung bertemu dengan netra pekat yang memancarkan sorot nelangsa itu sedang menatapnya.

"Gue pengen tau semuanya, Be, gue pengen tau gimana anak gue waktu lahir karena gue gak pernah tahu itu. Gue gak bisa kayak temen-temen gue yang nyeritain gimana perasaan mereka pas anak mereka lahir, gimana senengnya mereka pas pertama kali anak mereka manggil ayah. Gue gak tau semua itu, Be, gue gak tau rasanya." Lalu satu tetes cairan bening tumpah dari mata Berlian. "Gue kehilangan semua itu, Be. Gue kehilangan moment dimana seharusnya gue menjadi orang pertama yang tahu pertumbuhan anak gue."

"Ben—"

"Lebih dari itu, Be" hela napas Beni terdengar sangat putus asa. Berlian belum pernah menjumpai Beni seperti itu. "Gue menerka-nerka seperti apa ulang tahun Bevan yang pertama, kado apa yang dia dapet. Apa

pestanya ngundang banyak orang? Dan untuk siapa potongan kue pertamanya?"

Berlian mengusap air matanya, nyaris terisak karena ucapan Beni yang memukulnya telak, membuatnya sadar telah menjadi sosok jahat untuk lelaki itu dan anak mereka.

"Apa kata pertama yang dia ucapin. Kalo sedih siapa yang Bevan cari? Kapan dia mulai belajar jalan." Beni melirih sedih. "Gue kehilangan banyak moment berharga sama anak gue, Be. Gue ngelewatin lima tahun ulang tahunnya. Gue gak gendong dia saat pertama lahir. Gue gak kasih dia nama. Gue gak tau apa-apa tentang Bevan."

"Ben" tangis Berlian pecah, ia menggenggam tangan Beni dengan perasaan bersalah. "Maaf."

"Lo menjadikan gue seorang ayah, tapi kenapa lo gak kasih gue kesempatan untuk memberikan dia keluarga yang seutuhnya?"

"Maafin gue, Ben. Maaf."

"Apa salah gue, Be? Kenapa lo gak mau nikah sama gue?" Beni melirih dengan sorot terluka, dan Berlian bisa melihat semua kesakitan itu. Ia menggeleng cepat bersama air mata yang terus menetes.

"Enggak, Ben! Enggak." Berlian merancau dengan perasaan bersalah.

Astaga, ia telah membuat Beni kehilangan banyak moment berharga sebagai seorang ayah, pun ia membuat Bevan juga kehilangan itu. Sejajurnya siapa yang jahat di sini?

Ia yang dengan egois memisahkan mereka berdua. Bahkan setelahnya tidak bisa memberikan Bevan sebuah keluarga yang lengkap. Tapi di satu sisi Berlian tidak bisa

menikah dengan Beni, ucapan Tante Liliana masih sangat membekas diingaatannya dan ia tidak ingin Beni malu memiliki istri sepertinya yang tidak sederajat. Kasta mereka terlalu jauh.

"Apa gue seberengsek itu? Apa gue gak pantes jadi suami lo, Be? Atau gue punya salah sama lo sampe—"

Tidak membiarkan Beni terus berbicara, Berlian membungkam bibir lelaki itu dengan sebuah ciuman, menangkup kedua sisi wajah Beni, menempelkan bibirnya dan menahannya cukup lama, hingga detik berikutnya, Beni yang memulai semua itu dengan sebuah pangutan lembut.

Ia mengecap bibir Berlian, melumat bagian atas dan bawah bergantian. Menyelipkan lidah di antara dua belah bibirnya hingga Berlian membalas ciuman itu dalam ragu.

Bibir mereka saling bergerak, saling membalas lumatan hingga suara decapan terdengar nyaring memecah hening di malam yang sunyi.

Terhenyak, Berlian mendorong dada Beni dengan canggung. Wajahnya memanas, napasnya menderu cepat. Berlian mengusap wajahnya, menghapus air matanya dan menggigit bibir karena malu mengingat ialah yang telah memancing gairah lelaki itu lebih dulu. Di detik selanjutnya, Berlian beranjak, berdiri menjauh dari Beni dan memeluk kedua lengannya.

Tahu kalau Berlian mulai tersadar, Beni buru-buru mengejar wanita itu, membalik tubuhnya dan menangkap kedua sisi wajah Berlian dan mencium wanita itu dengan penuh tuntutan, awalnya Berlian sedikit memberontak, tapi ternyata pertahanannya tak sekuat itu, ia dikalahkan oleh gairah yang bergejolak.

Berlian membiarkan Beni memimpin ciuman itu, menyudutkannya pada tembok di belakang. Kedua tangannya merambat menuju tengkuk Beni, melingkar sempurna di sana dengan kaki yang sedikit berjinjit. Kepala mereka bergerak ke kanan dan ke kiri, mengimbangi langkah yang semakin bergerak menuju kamar belakang.

Untuk sesaat mereka melepas ciuman itu, saling berbalas tatapan dan deru napas yang menggebu. Detik mata mereka bertemu, keduanya menyadari bahwa kilat gairah itu masih sama besarnya, seperti lima tahun yang lalu. Sinyal itu seolah mengatakan pada keduanya untuk tidak berhenti sampai di sini saja. Hasrat yang mulai membara menjadikan keduanya gelap mata.

"Gue cinta sama lo, Be."

Berlian yang masih sibuk mengais udara seketika menganga, membuka lebar-lebar matanya tanpa bisa mengucapkan kalimat apa pun yang keluar dari mulutnya.

Tunggu. Ia tidak salah dengar kan?

Beni baru saja mengatakan cinta padanya?

"Gue udah mendem perasaan itu dari lima tahun yang lalu, Be, gue yakin lo juga punya perasaan yang sama kayak gue."

Berlian *speechless*, ia bahkan sampai membuka rahangnya karena terlalu terkejut dengan pengakuan Beni. Lima tahun yang lalu? Lelaki itu mencintainya sudah selama itu?

"Gue udah jujur, Be, sekarang giliran lo." Beni usap lembut bibir bawah wanita itu seraya mata terus menatap ke arahnya. "Apa lo juga punya perasaan yang sama kayak gue?" bisiknya kemudian.

Berlian berkedip, berusaha menyadarkan diri.
"Ben?"

"Hum? Apa lo juga cinta sama gue, Be?"

"Beni ... gue—"

Nyatanya Beni takut mendengar jawaban Berlian. Ia takut kalau wanita itu ternyata tidak memiliki perasaan yang sama dengannya.

"—gue"

Berlian menahan napasnya saat Beni mengunci pandangan mereka, lalu menarik pinggangnya hingga tubuh mereka saling menempel lekat. Di satu kesempatan Beni mendorong pintu di belakang tubuh Berlian dan membawa masuk wanita itu menuju ruangan gelap yang Berlian jadikan sebagai tempat pakaian yang belum digosok.

"Gak usah lo jawab," bisiknya lalu kembali memcumbu Berlian.

Keranjang cucian baju jatuh saat mereka bergerak untuk tiba di atas kasur tipis yang terbentang di lantai, sinar remang-remang masuk dari celah jendela yang menampilkan langit malam dengan lampu neon sebagai penerang jalan. Beni membaringkan tubuh Berlian dengan hati-hati di sana, lalu ia merangkak di atasnya.

Mereka sempat berbalas tatapan, meski gelap tapi keduanya masih bisa melihat wajah masing-masing melalui sinar lampu di luar sana yang berpendar. Berlian sadar, ia sudah tidak bisa lari lagi dari jerat Beni, ia tahu kemana semua ini akan berakhir. Maka, saat Beni melepas kancing piyamanya, Berlian hanya bisa pasrah dan memejamkan mata.



Masih dengan bibir yang saling memangut, Beni membuka kedua tungkai kaki Berlian, memposisikan tubuh di tengah-tengahnya hingga menggesek miliknya di depan area intim Berlian.

Wanita itu melenguh, mengeratkan kesepuluh jari tangannya ke atas bahu Beni, meremas kemeja berwarna hitam yang lelaki itu pakai untuk datang ke acara ulang tahun anaknya Sean.

Melepas sebentar untuk meraup oksigen, mata mereka kembali bertemu. Jelas ada kabut gairah yang sama di mata keduanya, Berlian mencoba menetralkan deru napasnya yang terengah-engah. Beni menatapnya seolah sedang meminta izin, dan Berlian memberikan itu.

Baju piyamanya sudah Beni tanggalkan, pun dengan celananya. Berlian sudah tidak lagi

berbusana sementara pakaian lelaki itu masih lengkap. Kini Beni bisa melihat dengan jelas meski di tengah keremangan, dua bukit kembar yang tak berpenghalang terpampang dengan seksi.

Ia terkagum-kagum melihat pemandangan seindah itu di depannya. Meski bukan yang pertama kali Beni mendapati Berlian bertelanjang, tapi setelah lima tahun berlalu, ternyata ada yang berubah dari buah dada Berlian. Lebih besar dari yang dulu.

Dengan cepat Beni melahap salah satu puncaknya, memilin dengan lidah. Berlian melenguh dengan dada membusung, menyusupkan jari jemarinya ke dalam helai rambut Beni, meremasnya sebagai pengalihan dari rasa nikmat. Napasnya kembali berantakan, kakinya menjejak.

"Ben—*eugh*" ia melenguh atas perlakuan Beni itu.

Tidak hanya mengulum, Beni melumat puting Berlian dan memainkannya dengan lidah lalu menghisap seperti bayi yang kehausan. Berlian menggelinjang, terengah-engah hingga hanya bisa memejamkan mata.

Puas dengan dua buah dada kenyal dengan ujung puting yang menegak, Beni beranjak, berdiri dengan kedua lutut sebagai penyanggah. Ia membuka kemejanya seraya mata masih menyoroti Berlian yang menarik napas dengan seksi.

Tak lama kemeja hitam itu sudah menghilang dari tubuhnya, menyisahkan kaos putih yang Beni gunakan sebagai dalaman. Ia menarik ke atas kaos itu melewati kepala, terlampau menggoda hingga Berlian merasa begitu berdebar. Keduanya seakan tidak sabar untuk

melepas hasrat yang menggebu-gebu setelah lima tahun tak saling menyentuh.

Lantas melepas sisa kain di tubuh, Beni kembali membungkuk, membungkam bibir Berlian dengan ciuman dan membelit lidahnya. Cumbuan Beni beralih ke rahang wanita itu, turun dan menghujani lehernya dengan hisapan dalam dan berakhir dengan tanda cinta di sana.

Beni menelusuri tubuh Berlian dengan bibirnya, mulai dari tulang selangka, turun menuju dada dan melumatnya sesaat, kemudian bibir itu semakin turun menuju perut Berlian, memberi kecupan-kecupan lembut di sana. Bevan dulu pernah ada di sana, tumbuh di balik perut Berlian.

Bibir Beni kembali menyapukan kecupan sensual di sekujur tubuh Berlian, kali ini dengan kepala yang terbenam di antara dua

kaki. Beni membelai area intim Berlian dengan lidah, membuat wanita itu menjerit tertahan akibat nikmat. Tangannya meremas rambut Beni, kepalanya menengadah, hingga tak lama lenguhan pendek terdengar dan Berlian tiba di orgasme pertamanya.

Dadanya bergerak naik turun, tubuhnya melemas. Beni beranjak, hendak mengurut miliknya tapi Berlian mengambil alih itu. Ia beranjak, bersiap membungkuk di depan Beni tapi lelaki itu melarangnya. "Jangan, pake tangan aja," tolak Beni.

Berlian menurut, ia mengurutkan jari jemarinya pada batang tegak itu, membuat milik Beni semakin terasa keras. Sese kali Beni menarik wajahnya untuk menyatukan bibir, mereka berciuman dan saling bertukar saliva. Merasa tak tahan, Beni kembali membaringkan Berlian, membuka kedua kaki

wanita itu dan menyiapkan diri untuk menerobos masuk.

"*Eugh!*" Mereka melenguh bersamaan saat tubuh mereka menyatu, kedua kaki Berlian Beni bawa melingkar di pinggulnya, menjepit miliknya dengan nikmat. "Ben—"

Beni mencumbu leher Berlian, menyapu tulang selangka, menghujani wajah wanita itu dengan cumbuan sensual, lalu mencium bibirnya dan memberi lumatan lembut.

Berlian merasa penuh, sekaligus utuh. Mereka kembali menyatu, mungkin ini kesalahan, tapi terasa sangat benar saat hati mereka saling menerima. Pergumulan yang dilandasi perasaan cinta terasa sangat berbeda, ada getar di dalam dada yang mampu melukis asa.

Cintanya tidak sepihak bukan? Beni juga memiliki perasaan itu, ia baru mengakuinya tadi meski belum mendengar perasaan Berlian

yang seungguhnya. Jadi rasa yang Berlian tahan selama lima tahun, ternyata berbalas. "I love you, Be," bisik lelaki itu bersama pinggul yang bergerak maju mundur.

Berlian melenguh berulang kali, memeluk Beni begitu erat. Ia menerima seutuhnya semua kenikmatan yang lelaki itu berikan. Desah mereka semakin liar, tentu masih bisa mereka tahan sebelum tentangga sebelah memergoki mereka, apalagi jika Bevan tiba-tiba bangun.

"Beni"

"Hum??"

"Ben!"

Berlian menengadah, lalu menggeleng. Ia tidak bisa menjabarkan kenikmatan yang sudah Beni berikan padanya. Kedua dadanya yang bergerak seirama dengan gerak tubuh Beni, deru napas mereka yang bersahutan,

lalu kulit yang saling menempel. Beni seolah membuatnya melayang.

Apalagi saat lelaki itu menaikan tempo gerakannya. Mungkin ini yang orang katakan dengan surga dunia, kenikmatan yang hanya bisa dirasa oleh orang-orang yang melakukan hubungan dengan cinta. Berlian merasa gila.

Detik selanjutnya Beni menyematkan sebuah kecupan di pipinya, mengulum telinganya, lalu melepaskan geraman yang menunjukkan kenikmatan. "Aghh, Be!!" Beni merasakan milik Berlian menjepitnya tanpa ampun, memijat sehingga Beni merasa benar-benar sempit. Ia terus memompa miliknya, membuat tubuh Berlian semakin terombang-ambing.

Mata mereka bertemu, lalu kedua bibir itu kembali menyatu. Mereka berbalas decapan panas sebelum kemudian Berlian merasakan

perutnya mengetat. Ia akan tiba, gairah itu siap menggulung mereka. Lalu di satu kesempatan yang tak terduga, Beni membawa sebelah kaki Berlian untuk naik ke atas bahunya, posisi mereka terlihat sangat intim dan liar.

"Ben—"

Semakin mempercepat gerakanya, Beni membuat Berlian mengeratkan tangannya di atas sprei lusuh yang kini menjadi alas percintaan mereka. Beni lalu memberi sentakan lebih dalam, kuat, dan juga cepat. Ia mendesah untuk satu dorongan yang membuat semuanya tumpah membasahi dinding rahim Berlian.

"Beeeee" Beni menggeram panjang, sebelum kemudian tergolek lemah dan menjatuhkan wajahnya di ceruk leher Berlian. Beni mencari kehidupan di sana, menghirup

aromanya yang seperti candu. Rasa rindu itu terbayarkan, dan mereka seakan kembali pada lima tahun yang telah berlalu.

@roycorasapi



FLAWSOME 34

Lima tahun yang lalu, Berlian hanyalah seorang gadis biasa yang secara beruntung mendapatkan beasiswa untuk berkuliah di Ibu Kota. Biaya hidup yang besar memaksa Berlian untuk mencari pekerjaan. Menjadi seorang waiterss di salah satu kelab malam membuatnya bertemu dengan Beni.

Awalnya Berlian sangat antipati pada lelaki itu, tapi mulut manis Beni perlahan meyakinkan Berlian kalau mereka bisa menjadi teman. Lalu, pertemanan itu terus berlanjut hingga ke atas ranjang. Hubungan yang tidak pernah mereka namai itu perlahan menimbulkan perasaan asing yang menyusup masuk ke dalam dada Berlian.

Berlian akui, seharusnya ia tidak jatuh cinta pada Beni. Peraturan pertama dalam mejalin

hubungan tanpa status adalah dengan tidak melibatkan hati, tapi Berlian telah melanggar itu. Ia membiarkan hatinya jatuh pada Beni hingga ia menyerah saat satu fakta menamparnya telak, kalau ada jurang tak kasat mata di antara mereka.

Berlian menyadari dirinya memang tidak pantas untuk lelaki itu. Dunia mereka berbeda, layaknya langit dan kolong bawah bumi. Berlian hanya seekor itik buruk rupa, sementara Beni pangeran tampan dan kaya raya. Status sosial mereka yang sangat jomplang membuatnya takut jika harus hidup bersama lelaki itu.

Pun ditambah dengan ucapan Tante Liliana saat mengusirnya dari apartemen Beni. Siapa yang bisa percaya diri menghadapi perbedaan itu, apalagi Berlian yang hanya anak seorang petani. Sudahlah, lebih baik memupuk mimpi

bersama Beni bukan? Dibanding ia harus sakit untuk yang kedua kali.

Pukul satu pagi Berlian terbangun, ia mengerjap di antara pendar sinar lampu neon yang masuk ke dalam ruangan itu. Ia menoleh kebelakang, pada Beni yang kini sedang terlelap sambil memeluknya dengan posesif. Sebelah lengan lelaki itu melingkar di perutnya, sementara satu lagi ia gunakan sebagai bantalan kepala Berlian.

Wangi tubuh keduanya kini sudah bercampur, peluh akibat kegiatan mereka barusan telah melekat satu sama lain. Deru napas saling menerpa, aroma seks begitu kental tercium. Berlian mengelus lengan Beni yang melingkar di perutnya.

Lantas mengambil ponsel lelaki itu yang ada di lantai, Berlian melihat jam di sana. Buru-buru ia melepas pelukan Beni, memunguti

pakaiannya yang tadi Beni lepas. Ia memakai kembali semua itu, lantas keluar kamar, mengecek keadaan Bevan sebelum kemudian masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan diri.

Selesai berpakaian Berlian kembali ke kamar dimana Beni tidur, kali ini ia menyalakan lampunya, hingga bisa melihat tubuh Beni yang terlelap dengan wajah lelah. Ia lantas mendekat, menggoyangkan tubuh Beni pelan. "Ben ... bangun."

Lelaki itu tidak memberi reaksi apa pun, dengkur halus masih terdengar darinya. Terlihat seelah apa lelaki itu setelah mereka mencapai puncak itu.

"Beni, ayo bangun." Lagi, ia goyang lengan Beni dengan sedikit tenaga, yang lantas mendapatkan respon sebuah lenguhan dari lelaki itu. "Ayo bangun, udah jam satu."

"Baru jam satu, Be, gue masih ngantuk."

"Lo harus pulang."

Mendengar itu, mata Beni terbuka sebelah, ia menyipit untuk bisa melihat Berlian.

"Sebelum tetangga tahu, lo harus pulang."

"Be, jahat banget sih?"

"Bukan jahat." Berlian menghela. "Ini kampung, Ben, gue gak mau ada gosip yang gak enak kalo warga tahu lo nginep di sini."

Beni mengucek matanya, beranjak duduk seraya menarik kain yang ia gunakan untuk menutupi tubuh mereka setelah selesai bercinta tadi. Lalu Beni mengusap wajah naik turun demi mendapatkan kesadarannya kembali setelah terlelap hanya beberapa jam.

"Buruan mandi."

"Lo udah mandi?" tanyanya yang Berlian balas berupa anggukan kepala.

"Gue buatin kopi buat lo di jalan ya? Ayo bangun." Kemudian Berlian beranjak, berdiri dan hendak keluar dari kamar itu, tapi Beni kembali bersuara.

"Be?"

Terhenyak, Berlian menoleh ke belakang, pada Beni yang kini menunduk dengan napas tertarik berat.

"Lo udah denger isi hati gue kan?" Lalu atmosfer di antara mereka kembali terasa canggung. "Gue udah nyimpen perasaan itu sejak lima tahun lalu." Beni menaikkan wajahnya, menatap Berlian. "Gue marah saat lo pergi bukan karena lo bawa kabur uang gue, Be ... tapi lo juga bawa kabur hati gue."

Berlian bungkam, ia berpaling dengan cepat saat matanya kembali memanas. Ia tidak bisa

@roycorasa56

berkata jujur, takut kalau kenyataan kembali menamparnya telak. "Untuk itu, gak usah dibahas ya. Gue gak bisa jawab apa pun."

"Gimana perasaan lo, Be?"

"Gue gak tau, Ben."

"Tolong jujur sama gue."

Berlian menggeleng, membalik tubuhnya hingga kini ia memunggungi Beni. "Lebih baik lo cepetan mandi, gue tunggu di depan." Lalu ia keluar dari kamar itu dengan isi hatinya yang ia simpan rapat.

Sementara Beni yang masih berada di kamar hanya bisa membuang napasnya dengan kasar demi melegakan rasa sesak di dada. Apa sesulit itu meyakinkan Berlian kalau menikah dengannya tidak buruk, ia jelas sudah mengatakan isi hatinya, namun Berlian masih juga ragu.



Berlian sedang membuat kopi di dapur saat Beni baru saja selesai mandi. Lelaki itu mendekat, berdiri di sekat antara dapur dan meja makan. Saat Berlian berbalik, mata mereka bertemu, keduanya melempar senyum canggung dengan debar jantung yang menggila. Nyatanya, persetubuhan mereka beberapa jam yang lalu membuat keduanya salah tingkah.

"Gue buatin lo kopi, buat di jalan." Berlian berjalan keluar dari sana seraya menyerahkan sebotol termos kecil kepada Beni. "Gak ada makanan, lo makan di apartemen aja ya," ujarnya bermaksud untuk mengusir Beni agar segera pergi dari sana. Karena sungguh, ia canggung sekali.

"Hem." Lelaki itu hanya berdehem, menerima termos itu dari tangan Berlian dengan raut tak terbaca. "Gue pulang dulu, Be."

Berlian mengantarkan Beni sampai depan pintu, waktu saat itu sudah memasuki pukul dua pagi, suasana sangat sepi dan sunyi, hanya terdengar suara jangkrik yang masih setia berbunyi. "Hati-hati ya, Ben. Naik mobilnya pelan-pelan aja."

Beni mengangguk, sesaat hendak membuka pintu rumah itu, ia berbalik lagi, menghampiri Berlian dan merogoh kantong celananya. "Gue mau kasih ini buat lo." Lalu ia raih telapak tangan Berlian, dan ia letakan sebuah cincin di atasnya. "Gue beli ini lima tahun yang lalu."

"Ha?" Berlian menganga seperti orang bodoh. "Buat apa?"

"Tadinya gue mau ngelamar lo pake cincin itu."

Lagi-lagi Berlian dibuat terkejut dengan pengakuan Beni barusan, sudah dua kali ia mendapati fakta baru tentang lelaki itu. Mengetahui Beni memiliki perasaan padanya saja sudah membuat Berlian tidak percaya, apalagi saat tahu Beni pernah ingin melamarnya lima tahun yang lalu.

"Gue mau lo simpen ini, Be"

"Tapi, Ben—"

"Jangan nolak, anggap aja ini sebagai hadiah kalo lo emang segitu beratnya mau nikah sama gue."

"Ta—tapi" Berlian masih menganga, masih tidak menyangka dengan semuanya. "Kenapa bisa lima tahun yang lalu lo beli ini buat gue."

Beni tersenyum. "Kan tadi udah gue bilang, gue mau ngelamar lo. Ini bukan gombalan, Be, kalo lo gak percaya, lo bisa tanya Andri, gue serius mau ngajakin lo nikah."

"Ben" Berlian berkaca-kaca, menatap cincin di telapak tangannya tanpa bisa berkata-kata lagi. Jadi Beni benar-benar mencintainya? Beni benar ingin menikahinya?

"Nanti kalo hati lo udah terketuk, pake cincinnya ya, Be." Ia mendekat, berdiri di depan Berlian dan melabuhkan sebuah kecupan di kening wanita itu. "Gue sayang sama lo."

Lantas Beni keluar dari rumah itu, melangkah menuju mobilnya, ia sempat melambai pada Berlian yang masih berdiri kaku di depan pintu sebelum kemudian menjalankan kereta besinya meninggalkan pelataran rumah itu dan menghilang dari pandangan Berlian.

Dalam hitungan detik, Berlian merasakan sesak teramat sangat merambat di dada. Kalau saja tidak ada jurang yang dalam di antara

mereka, mungkin saat ini dirinya dan Beni sedang menikmati hidup sebagai sebuah keluarga yang utuh.

♡♡♡

Waktu masih terlalu pagi untuk dirinya membuka mata, tapi Berlian tidak bisa tidur lagi setelah mendapatkan kejut jantung dari Beni. Lelaki itu mengungkapkan isi hatinya setelah lima tahun Berlian menerka-nerka apa yang Beni rasa padanya.

Lantas mereka bercinta, dengan kadar kepuasan yang luar biasa. Lalu, ditambah dengan satu fakta terbaru yang menyatakan kalau Beni sempat ingin melamarnya saat dirinya meninggalkan lelaki itu lima tahun yang lalu.

Coba bayangkan, bagaimana isi kepala Berlian saat ini, semua terasa ribut, sangat berisik dan membingungkan. Ia masih sulit percaya,

masih tidak menyangka. Apalagi jika melihat cincin yang ada di tangannya saat ini.

"Ya Tuhan"

Berlian menyimpan benda berkilau itu lagi dalam genggamannya. Jika saja Beni tidak mengakui perasaannya tadi malam, mungkin semua akan lebih mudah untuk Berlian. Karena tahu cintanya berbalas, kini Berlian merasa amat dilema.

Ia ingin Beni, tapi sadar dirinya tidak pantas untuk lelaki itu. Jadi, mana yang harus Berlian pilih, menerima ajakan menikah Beni, atau terus menutupi perasaannya dan melepaskan Beni menkahi wanita yang sederajat dengan lelaki itu.

Entahlah.

Memikirkan itu membuat Berlian tidak bisa terlelap, bahkan sampai matahari menampakan dirinya ke peraduan, hingga

bunyi aktifitas di luar rumah terdengar, dan anaknya yang tampan itu terbangun meminta susu. Berlian belum lagi tertidur. Matanya berat, tapi isi kepalanya tidak ingin beristirahat.

"Bunda, Ayah datang." Begitulah kira-kira teriakan sang anak saat Beni datang lagi ke rumahnya. Baru 9 jam dari pertemuan terakhir mereka, Beni sudah kembali ke rumah itu dengan membawa banyak mainan.

Bukan hanya mainan, Beni bahkan memberikan anak mereka sebuah ponsel keluaran terbaru yang harganya mungkin setara dengan gaji Berlian selama lima bulan. Tentu hal itu membuat Berlian tidak suka.

Bukan cemburu sang anak dibelikan *handphone* baru oleh Beni sementara miliknya saja masih keluaran lama,

tapi karena Beni memanjakan Bevan sampai seperti itu.

Berlian tidak ingin Bevan jadi manja dan bergantung pada orang lain meski itu ayahnya sendiri. Berlian ingin Bevan berusaha saat menginginkan sesuatu, bukan dengan cara instan seperti ini.

"Boy, gimana? Seneng gak?" Beni bertanya pada Bevan setelah tubuhnya duduk di atas sofa ruang teve. "Suka gak sama mainannya?"

"Aku suka, Ayah ... aku senang sekali." Bevan menjawab pertanyaan sang ayah seraya berputar-putar memperhatikan semua mainan yang ada di sana. Bahkan Beni juga membelikan mainan dingdong seperti yang ada di funword. Astaga, Berlian tidak tahu harus berkata apa. "Ayah, aku boleh ajak teman-temanku main di sini."

"Boleh dong, pamerin aja semuanya," ujar Beni jumawa. "Semua yang Bevan mau nanti Ayah beliin."

"Asikkkk!" Lantas Bevan keluar, mengumpulkan semua teman-temannya untuk masuk ke dalam rumah, bocah laki-laki itu memamerkan semua mainan yang ayahnya belikan.

Sementara itu, Berlian yang sedang menyiapkan sarapan hanya bisa menarik napasnya dengan kasar, antara kesal karena Beni memanjakan anaknya dan pusing melihat mainan sebanyak itu di dalam rumah kontrakkannya yang sempit.

Ditinggal sang anak yang sibuk memamerkan mainannya pada teman-temannya, Beni bernjak, menghampiri Berlian yang sedang ada di meja makan. "Masak apa, Be?" tanyanya basa basi seraya melirik ke arah jari

tangan Berlian. Tidak ada cincinnya di sana, Beni seketika menghela kecewa.

"Telor sama sayur sop," jawab wanita itu sinis.

Beni tahu Berlian marah karena ia membelikan banyak mainan untuk anak mereka. Lantas ia semakin mendekat. "Be?"

"Gue gak suka ya, lo manjain Bevan kayak gitu," sungut Berlian dengan tangan sibuk meletakan telor ceplok di atas meja. "Cukup kok beli satu mainan aja, lo gak harus beliin sebanyak itu."

"Ya elah, Be" Beni akan selalu membalasnya dengan nada nyeleneh. "Itu belom apa-apa, Rapatar aja dibeliin mainan lebih banyak sama Rapi Ahmad, masa anak gue enggak?"

"Bevan bukan Rafatar, Ben!" Berlian bersugut kesal. "Dan lo juga bukan Rafi Ahmad!"

"Iyalah, gantengan gue kemana-mana," jawab Beni seraya menepuk dadanya. "Lagian, uangnya juga banyakan gue, Be."

Berlian sontak merotasikan kedua bola matanya. Sungguh, sempat-sempatnya Beni menyombongkan diri seperti itu sementara Berlian mulai jengah dengan semua mainan Bevan yang banyak itu. "Lo juga beliin Bevan hape ya! Dia belum butuh, Ben."

"Dia butuh, Be. Bevan sering pake hape lo kan buat nonton yutub?"

"Ya kan ada hape gue."

"Terus kalo lo perlu gimana?"

Berlian berbalik, memandang Beni kesal. "Selama ini bisa kok. Bevan juga gak pernah ngerengek kalo hapenya gue pake!" sungutnya marah.

Beni mengalah, tahu kalau keadaannya sudah tidak mendukung untuknya berdebat dengan Berlian. Ia lalu mengangguk dan meminta maaf. "Iya-iya, *sorry* ... janji ini yang terakhir."

Lalu hening, Berlian mencoba mentralkan deru napasnya yang menderu karena emosi, lantas ia bergerak lagi ke dapur, membawa semangkuk besar sup yang pagi ini ia masak.

"Lo oke, Be?"

Kening Berlian mengkerut, tak paham kenapa Beni bertanya demikian. "Gue baik-baik aja, emang gue kenapa?"

"Syukur deh." Beni menaikan satu sudut bibirnya. "Gue takut kalo semalem gue terlalu keras nekan lo. Bekasnya gak perih kan?"

Berlian yang tahu kemana arah ucapan Beni sontak membelalak, ia menolehkan wajahnya pada lelaki yang kini sedang tersenyum tinggi

sambil menatapnya. Berlian tahu ada sirat meledak di dalam senyum itu, apalagi dengan sorot mata Beni yang menatapnya jenaka.

Mendadak blingsatan, pun dengan tengukunya yang tiba-tiba memanas, Berlian akan meremang setiap mengingat kalau semalam mereka kembali melakukan seks, atau ia boleh menyebutnya bercinta?

"Bevan ..." Berlian langsung bergerak ke ruang depan, memanggil sang anak. "Makan dulu yu, Nak. Bevan"

Detik itu juga, Beni tidak bisa menahan tawanya untuk tidak tergelak kencang. Berlian sangat lucu kalau sedang bersemu, ia pasti gugup dan malu. Nyatanya, semalam Beni meniduri Berlian bukan dengan paksaan, mereka mau sama mau. Artinya, bukan hanya hatinya saja kan yang bermain saat itu.

Pagi itu berjalan seperti biasa. Beni memimpin *briefing* Tim di ruangnya, Zeki menjelaskan seluruh agenda acara sang atasan, Berlian mencatat dan Silvi menuliskan laporan. Semua tampak lancar, tidak seperti kemarin-kemarin saat Beni terlihat begitu galak seperti anak perawan yang sedang datang bulan.

Tapi semua berubah saat tiba-tiba saja buletin pemberitahuan kinerja perusahaan keluar dan sampai ke telinga Beni, di dalam laporan tersebut ada beberapa masalah yang terjadi, yaitu menurunnya permintaan pasar untuk melakukan pendistribusian sehingga berpengaruh pada penurunan laba bersih perusahaan.

Hari itu perusahaan mendadak heboh, semua karyawan sibuk. Beberapa Komisaris menghubungi Beni dengan nada penuh amarah, tak terkecuali Papa. Beliau meminta

Beni untuk segera mengevaluasi dimana letak kesalahannya, mencari solusi untuk perbaikan.

Bukan berarti sebelumnya tidak pernah terjadi, tapi beberapa bulan ke belakang, perusahaan hampir tidak pernah mendapati penurunan laba. Karena omelan Papa itu Beni amat sangat kusut, bahkan mood-nya yang bagus seketika berubah buruk.

"Zek" Beni keluar dari ruangnya seraya tangan sibuk melonggarkan ikat dasi di leher. Lengan kemejanya sudah dilipat hingga sebatas siku, ia lantas berdiri di depan meja Zeki yang membuat semua karyawannya berdiri ketakutan. "Kumpulin semua kepala Divisi di ruang rapat, jam 1 ini gue mau ngevaluasi pekerjaan mereka. Jangan sampe ada yang telat."

Dengan cepat Zeki mengangguk, lalu menyanggupi pinta lelaki itu. "Baik, Bos."

Saat akan kembali ke dalam ruangnya, Beni berbalik, menatap ke arah Berlian yang masih berdiri dari balik mejanya. "Li ..."

"Iya, Pak?"

"Gue mau kopi, jangan manis-manis."

"Baik, Pak." Berlian menyanggupi dengan cepat. Ia lantas menuju pantry setelah Beni kembali masuk ke dalam ruangnya.

Berlian tidak tega melihat Beni sekusut itu, ia tahu sejak tadi Beni sudah disemprot sana sini, apalagi dengan Melani yang gemar memarahi adiknya itu. Wajah Beni terlihat sekali pusingnya, bahkan sudah tiga cangkir kopi yang lelaki itu minta.

Karena itu, Berlian tidak membuatkan Beni kopi seperti permintaannya, melainkan

secangkir coklat panas yang Berlian yakin bisa merilekskan tubuh dan kepala Beni yang lelah.

Membawa minuman itu ke ruangan sang atasan, Berlian meletakkannya ke atas meja. "Silahkan diminum, Pak," ujarnya.

Beni hendak menyeruput tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar laptop, tapi ia sontak menoleh saat mencium wanginya. "Kok coklat?" tanya lelaki itu seraya menatap Berlian dengan kernyitan di dahi.

Berlian menarik bibirnya untuk sebuah senyuman, ia lantas menjelaskan pada Beni alasannya membuatkan lelaki itu coklat panas. "Bapak udah minum kopi banyak dari tadi, jadi saya ganti pake coklat."

"Tapi gue mau—"

"Coklat bisa merilekskan pikiran, Pak. Bapak coba minum dulu."

Beni menatap Berlian cukup lama, mencari ketenangan dari wanita itu. Dan beruntungnya, ia selalu mendapatkan itu. Berlian sumber ketenangan yang sesungguhnya bagi Beni.

Menyeruput coklat panas itu, Beni bergumam nikmat. "Enak. *Thanks*, Be"

"Bapak butuh bantuan?" tawar Berlian yang tidak tega melihat Beni kesulitan, ia ingin membantu, ingin meringankan beban lelaki itu. "Saya bisa bantu Bapak kalo Bapak mau."

"Lo duduk di sini sambil nemenin gue aja itu udah ngebantu, Be."

"Kalo gitu saya bakalan duduk di sini," pungkas Berlian yang sontak membuat Beni terkejut. Apalagi wanita itu langsung menarik kursi di depannya dan duduk tepat di depan Beni. "Kalo gak, saya bantu nyiapin dokumen buat rapat nanti aja ya, Pak?"

Beni tercengang, sedikit tak percaya Berlian mau menuruti pintanya. Sumpah, apa wanita di depannya ini benar-benar Berlian? Apa ia tidak salah mengenali.

"Pak?" Berlian menyadarkan Beni yang terdiam kaget. "Saya bantu nyiapin dokumen aja, boleh?"

Akhirnya Beni mengangguk, lalu mengedipkan matanya untuk menyadarkan diri. Kehadiran Berlian di ruangan itu sama sekali tidak membantunya, bukan karena Berlian tidak bisa bekerja, tapi konsentrasi Beni jadi buyar karena terus memandangi wajah cantik wanita itu.

Belum lagi bayangan ketelanjangan Berlian malam itu yang terus berkelebat di dalam kepala Beni. Berlian sangat seksi dan cantik, rasanya menyentuh Berlian sekali saja tidak akan cukup. Beni ingin mengulang dan

mengulangnya lagi, tapi mungkin keberuntungan seperti malam itu tidak akan datang untuk yang kedua kali.

Dua jam Berlian berada di dalam ruangan Beni, membantu lelaki itu menyiapkan segalanya, hingga Zeki yang juga sudah selesai merampungkan pekerjaannya masuk ke dalam, mengabari Beni kalau seluruh kepala Divisi sudah menunggu di ruang rapat.

"Be, berkasnya bisa lo kasih Zeki." Itu perintah Beni ketika melihat Berlian sudah merapikan dokumen yang akan ia jadikan bahan rapat nanti.

Zeki menerima dokumen itu, lalu keluar lebih dulu meninggalkan Berlian dan Beni di dalam ruangan itu. Sebelum keluar, Beni berdiri di depan Berlian, memandangi wanita itu untuk lagi-lagi mencari ketenangannya. Ia melangkah mendekat, memangkas jarak

tubuh mereka hingga Beni bisa mencium wangi tubuh Berlian.

"Gue takut gagal, Be," ujarnya saat mata mereka saling mengunci. "Gue takut karena masalah ini, masa percobaan gue gagal, dan gue gak bisa mempertahankan kursi kepemimpinan gue. Gue gak mau Bevan lihat gue gagal."

"Lo gak akan gagal, gue yakin lo bisa, Ben."

"Lo percaya gue bisa, Be?"

Berlian mengangguk, mengelus rahang Beni dan merapikan rambutnya yang sedikit berantakan karena sibuk berpikir sejak tadi. "Hem, doa gue sama Bevan selalu ada buat lo, dan kita berdua percaya kalo lo bisa."

Senyum Beni merekah, ia lantas mengambil tangan Berlian, mengelus punggung tangannya dengan ibu jari. "Makasih, Be. Lo sama Bevan itu kekuatan gue, penyemangat.

Tapi gue bakalan lebih semangat lagi kalo lihat cincin yang gue kasih kemarin ada di jari manis tangan lo." Beni memandang turun jari tangan Berlian yang polos. Ia masih berharap cincin itu ada di sana.

"Lo minta gue buat pake cincin itu di saat lo juga nerima perjodohan lo sama Jasmine."

Alis Beni tertaut, bibirnya tersenyum tipis. "Gue? Nerima perjodohan? Kapan?"

"Kemarin, pas Jasmine ke sini. Lo mau ngomong itu kan sama dia?"

Beni sudah menebak kalau Berlian pasti akan berpikiran seperti itu. Padahal Beni sama sekali tidak menerima perjodohan yang telah Mama buat, ia malah menolaknya. Beni tidak bisa menikah dengan wanita yang tidak ia cintai. "Lo salah paham, Be, gue gak nerima perjodohan itu kok, kemarin gue malah nolak Jasmine."

"Ha?" Berlian membeliak, bibirnya terbuka sedikit karena terlalu kaget. "Lo nolak Jasmine?"

"Hem," angguk Beni, ia langtas meraih tangan Berlian dan mengelus jari manisnya. "Pikirin lagi ya, Be... gue berharap lo mau pake cincin itu." Kemudian Beni mencuri satu kecupan di pipi Berlian, ia lantas keluar dari ruangan itu setelah membuat Berlian terbungong-bungong.

Ia menatap kepergian Beni dengan sudut hati yang teremas kuat. Apa ia egois kalau menahan lelaki itu di sisinya? Apa Beni akan bahagia jika hidup bersamanya? Atau, ini sudah saatnya ia memberi kesempatan pada lelaki itu?

Berlian lantas mengeluarkan rantai kalung dari lehernya, yang kemudian ia pandangi cincin pemberian Beni yang menggantung di

sana. Ia sengaja menjadikan cincin itu sebagai bandul di kalungnya, agar selalu ada bersamanya.

"Gue juga mau sama lo, Ben, tapi apa kita bisa?" lirihnya pada dirinya sendiri. "Apa kita bisa dapet restu dari keluarga lo?"

@roycorasasa



Flawsome 35

Mungkin ini memang ujian buat Beni, karena bukan hanya masalah pendistribusian yang menurun, tapi rating perusahaan juga mengalami penurunan. Menurut laporan siang itu, sesuai data dari Dorbes Indonesia, PT. Boga Saji mengalami penurunan rating perusahaan. Penjualan produk mereka berupa roti dan juga kue kalah dari perusahaan baru yang menyajikan harga lebih murah dan lebih variatif. Tiga puluh tahun mengibarkan sayapnya, baru kali ini PT. Boga Saji berada di urutan ke dua sebagai perusahaan roti terlaris.

Tentu kabar itu kembali membuat heboh satu gedung perusahaan, terutama Komisaris dan Direksi, yang membuat Beni lagi-lagi mendapat amukan dari sang ayah. Sedikit banyak masalah rating berpengaruh pada

saham perusahaan. Ia dituding tidak becus dalam bekerja, apalagi sudah hampir tiga minggu masalah pendistribusian belum bisa Beni selesaikan. Papa mengomel, lalu meminta Beni untuk segera memperbaiki masalah itu. Saat ini, jangan ditanya seperti apa kusutnya Beni, ia bahkan sempat menyemprot semua anak buahnya untuk pelampiasan.

"Pak" Berlian masuk ke dalam ruangan Beni setelah mengetuk pintunya sebanyak dua kali. Ia membawa secangkir es coklat di nampan, padahal lelaki itu tidak memintanya, tapi Berlian berinisiatif membuatkan es coklat karena tahu Beni habis kena amuk sang ayah. "Saya buatin Bapak es coklat."

Beni yang sedang pusing hanya berdehem tanpa mengalihkan pandangannya dari layar laptop dan berkas di tangan. Kalau boleh jujur,

ia sudah muak sekali dengan semua berkas itu.

"Diminum dulu, Pak." Berlian masih di sana, tidak ingin pergi sebelum Beni meminum es cokelatnya.

"Nanti gue minum," sahut lelaki itu.

Berlian mengesah, meremat napa yang berada di tangannya dengan gelisah. Ia masih betah berdiri di sana, mengamati Beni yang tampak sangat kusut dan kacau. Ia tahu, Beni butuh ditenangkan, maka itu ia membuat es cokelat meski Beni tidak meminta itu.

Makanan manis bisa membuat Beni tenang, Berlian sudah mengenal lelaki itu selama hampir tiga tahun sebelum mereka berpisah selama lima tahun. Mereka menjalin hubungan tanpa status yang tentu saja membuat Berlian hafal dengan semua kebiasaan lelaki itu.

"Kenapa masih di situ, lo udah bisa keluar," usir Beni tanpa nada marah, ia hanya tidak ingin Berlian terbebani dengan sifatnya yang mendadak menyebalkan karena masalah kantor. "Nanti gue minum es cokelatnya."

Berlian menggeleng, meski Beni tidak melihat itu. "Saya mau lihat Bapak minum es cokelatnya dulu."

Beni mengesah cukup keras, namun Berlian tidak menunjukkan rasa takutnya. Lantas lelaki itu beralih dari layar laptop dan menatap Berlian. "Kalo lo mau nenangin gue, lo gak harus diem di situ aja kan, Be?" sungutnya.

Alih-alih takut, Berlian malah tersenyum. Ia lantas bergerak melangkah menuju kursi kerja Beni, berhenti di sebelah lelaki itu dengan pandangan menatap turun. Tangannya tergerak secara alami untuk menyentuh rahang Beni lalu mengelusnya lembut. "Lo

mau peluk gue?" tawar Berlian bersama satu senyum yang menenangkan. Berlian tahu, Beni butuh itu darinya.

Tak butuh waktu lama, Beni meninggalkan berkas menyebalkan itu untuk memutar kursinya dan memeluk Berlian. Ia meletakan wajahnya di depan perut wanita itu, lalu melingkarkan tangan di sepanjang pinggang. "Sorry gue udah nyebelin hari ini."

"Gak apa-apa kok." Berlian elus rambut Beni. "Gue tau lo pusing banget mikirin perusahaan."

"Semangatin gue ya, Be ... gue butuh semangat dari lo."

"Hm, gue bahkan selalu doain lo, Ben."

Cukup lama mereka menahan posisi seperti itu, hingga pintu di depan sana terbuka, dan Zeki masuk ke dalam dengan tampang terkejut. Bos—*aduhhhh!*" Ia berbalik agar

tidak melihat pemandangan itu, tapi Beni sudah keburu kesal.

"Lo emang minta dipotong gaji ya, Zek?!"

"Ampun, Bos," ringis lelaki itu.

Pelukan Beni pada Berlian sudah terlepas. Kini Beni beranjak dari kursinya dengan tampang kesal. "Mau ngapain sih lo masuk-masuk ke ruangan gue."

"Mau ngabarin" Zeki berbalik, tapi dengan wajah yang menunduk. "Mobil udah siap, kita jalan jam berapa ke Bandung?" tanyanya takut-takut. Lagi juga, salah sendiri mengapa mereka berpacaran di dalam kantor.

"Jam 1," jawab Beni bersama dengusan. "Udah sono lo balik lagi ke depan."

"Si—siap, Bos!"

Selepas kepergian Zeki, Beni kembali menghadap ke arah Berlian. Hari ini ia akan

ada kunjungan evaluasi ke pabrik yang ada di Bandung. Berlian tidak ikut atas permintaan Beni, kemungkinan mereka tiba lagi di Jakarta pada malam hari, sementara ada anak mereka yang membutuhkan Berlian. Maka itu Beni hanya akan didampingi oleh Zeki dan Silvi.

"Ada sesuatu yang mau gue tunjukkan sama lo, Ben." Berlian lantas membuka kancing kemeja bagian atasnya, yang sontak membuat isi kepala Beni menjelajah kemana-mana. "Be?" tanyanya kaget, ia sampai menahan tangan Berlian.

"Gue mau lo lihat sendiri."

Ia sudah pernah melihatnya, lebih besar dari lima tahun yang lalu—kalau itu yang Berlian maksud adalah buah dadanya.

"Jangan mikir jorok," dengus Berlian. Lalu saat kancing kedua terbuka, Beni bisa melihat dengan jelas sesuatu yang mengkilap di dada

Berlian, benda yang ia berikan pada wanita itu tempo hari.

Beni menganga, menatap Berlian tak percaya. "Be?"

"Gue gak mau pake cincin ini sendiri, harus lo yang pakein."

"Be—ya Tuhan!" Beni *speechless*. Ia bingung ingin berkata apa. "Jadi ... lo mau?"

Berlian mengangguk, dengan senyum berbinar dan mata yang berkaca-kaca. "Hm, gue mau, Ben ... gue mau nikah sama lo," lirihnya dengan bibir bergetar.

Beni dengan cepat meraih kedua sisi wajah Berlian, menangkupnya dan menyatukan bibir mereka. Ia mencium Berlian penuh rasa cinta, tak menyangka Berlian akan menerima ajakan menikah darinya. Wanita itu menerimanya. Beni tidak bisa lagi menutupi

rasa bahagiannya saat itu juga. Ia seperti mendapatkan jackpot.

Ciumannya terlepas, membuat mata mereka bertemu dengan deru napas yang memburu. "Pulang dari Bandung kita ketemu Nyokap sama Bokap gue ya."

"Jangan dulu," tahan Berlian. "Nanti, tunggu perusahaan stabil ya, tunggu gue siap juga ketemu sama Nyokap Bokap lo"

"Be" Beni memeluknya dengan erat, sangat erat sampai Berlian kesulitan bernapas. "Makasih ya, gue senang banget. Astaga! Gue rasanya mau peluk lo terus. Gue cinta sama lo, Be."

Berlian tersenyum, ikut senang karena kini ia tidak perlu lagi menutupi perasaannya pada Beni. "Gue juga cinta sama lo, Ben. Sejak lima tahun lalu."

Pengakuan Berlian sontak kembali membuat Beni menganga. Ia melepas pelukan itu, menatap Berlian dengan sorot terkejut. Ia mencoba mencari kesungguhan di mata itu, barang kali ia salah dengar. Tapi senyum Berlian meyakinkannya. Kali ini Beni benar-benar kehilangan kalimatnya. Beni tidak tau harus berkata apa.

"Perasaan kita lima tahun lalu sama, Ben, gue juga kaget pas lo bilang udah memendam perasaan lo selama itu."

"Be"

"Gue gak bisa nahan itu lagi, gue mau jujur sama lo kalo gue juga cinta sama lo, Ben."

Beni kembali mencium Berlian, membungkam benda lunak selembut jelly itu dengan mulutnya, kali ini lebih menuntut, ia lumat habis bagian atas dan bawah bergantian.

Berlian sempat kewalahan meladeni ciuman panas Beni sebelum akhirnya mereka saling membalas lumatan dan membelit lidah. Gerak kaki mereka menuju ke arah sofa dan Berlian terkesiap saat lelaki itu membaringkannya di sana.

Tangan-tangan nakal Beni bergelirya memasuki rok span Berlian, mengelus, meraba, lalu menyelipkan satu jarinya melewati celah kain tipis. Beni menggoda daging kecil di sana. Sontak aksinya itu membuat Berlian menepuk tangannya dan menariknya keluar.

Kalau saja tidak teringat masalah perusahaan yang harus segera diselesaikan, mungkin Beni sudah menelanjangi Berlian di atas sofa itu, dan mereka sudah menjemput kenikmatan dunia itu di sana.



"Nanti kamu istirahat makan siangya sama Abi aja ya. Aku udah minta dia buat nemenin kamu." Beni memerintah, yang sontak membuat Berlian mengernyit bingung di atas pangkuan lelaki itu.

Kancing ketiga kemejanya sudah terlepas, dan ada bercak merah keunguan di bawah tulang selangkanya. Jangan tanya itu ulah siapa, yang jelas Beni adalah pelakunya.

"Kenapa sama Mas Abi?"

"Gak apa-apa, biar kamu ada yang jagain sekalian aku bisa pantau kamu." Beni tidak ingin Berlian digoda lelaki lain, apalagi jika itu Gerry. Ngomong-ngomong, panggilan mereka sudah berubah, Beni yang mengusulkan itu agar mereka terlihat seperti sepasang kekasih.

"Sampe segitunya. Posesif," ledek Berlian mencibir. Lantas ia merapikan kembali pakaiannya yang sudah Beni buat acak-

acakan, mengaitkan kembali tiga kancing teratas yang terbuka. Berlian lalu melepas cincin Beni dari rantai kalungnya, memberikan benda itu pada lelaki yang sedang memeluknya dengan posesif. "Nih, kamu yang pakein. Masa aku pake sendiri," cebiknya.

Dengan senyum yang mengembang di bibir, Beni memakaikan cincin itu di jari manis Berlian. Ia kecup punggung tangannya sebelum kemudian mengecup kening wanita itu. "Aku gak akan ngelepasin kamu lagi, Be ... aku akan buat kamu terus ada di samping aku, dan aku berjanji akan bahagiain kamu sama Bevan," bisiknya seduktif.

Tak lama Beni menggeram dengan kesal karena harus segera berangkat ke Bandung. Ia jadi sebal sendiri karena di saat dirinya dan Berlian baru saja saling mengungkapkan

perasaan masing-masing, ia malah harus meninggalkan wanita itu.

♡♡♡

Ditinggal Beni tanpa pekerjaan membuat Berlian bingung ingin melakukan apa, ia lantas memilih membersihkan ruangan lelaki itu. Di tengah kegiatannya yang cukup menguras tenaga, Berlian mendapati ponselnya berdering, nama Gerry tertera di layar.

Ia sempat mengernyit, menerka-nerka untuk apa Gerry menghubunginya. Tak lama terdiam Berlian mengangkat panggilan itu. Suara Gerry yang menyapanya langsung terdengar.

"Hallo, Li ..."

"Kenapa, Ger?" tanya Berlian *to the point*, ia tidak ingin memicu pertengkaran dengan Beni

kalau lelaki itu tahu ia masih berkomunikasi dengan Gerry.

"Makan siang bareng yuk."

"Gak mau," tolaknya langsung.

Gerry di seberang sana sontak berseru masam. Memang ya, Berlian itu tidak bisa basa-basi dengan seorang lelaki. Setidaknya, tolak dengan halus dan beri alasan, ini malah langsung ke intinya.

"Ya elah, Li ... cuma makan siang kok, masa gitu aja gak mau."

"Aku udah janji mau makan siang sama Mas Abi."

"Kan udah sering kalo sama Mas Abi, sekarang sama aku ya? Hitung-hitung bayaran karena gara-gara kamu Beni mukulin aku!" keluh lelaki itu sedikit kesal

mengingat wajahnya babak belur karena tonjokan Beni.

Berlian merengut. "Kenapa gara-gara aku?"

"Karena kamu gak bilang kalo mau nikah sama dia."

"Ya kamu juga gak nanya."

Gerry berdecak, Berlian tebak pasti wajahnya saat ini tampak masam. *"Sekali doang, kalo kamu gak mau, aku datang ya ke kantor kamu."*

Bola mata Berlian sontak melebar, sebelum kemudian ia mendesis jengkel.

Gerry memang tidak berubah, selalu nekat untuk membuatnya malu. Dulu lelaki itu sampai membuat keributan di depan kelab malam tempatnya bekerja karena tidak ingin Berlian putus, dan sekarang ia kembali mengancamnya dengan alasan akan datang ke

kantor Berlian. Kalau seperti ini, rasanya Berlian setuju Beni memukuli lelaki itu.

"Lagi juga, aku udah di depan pelataran gedung kantor kamu nih."

"Apa?" Berlian memekik. "Kamu gila?"

"Sekali doang, Li ... anggap aja ini acara makan siang antar teman lama."

"Nggak! Siapa juga yang mau temenan sama kamu," sungut wanita itu kesal.

"Li, please ..."

Berlian sebenarnya malas, tapi kalau tidak dituruti Gerry akan terus menghubunginya, dan Berlian tidak ingin Beni tahu itu. Sejujurnya, amarah Beni lebih menyeramkan dari pada diganggu Gerry.

"Sekali aja kan?"

"Iya, sekali doang kok."

Baiklah, sekali saja. Hitung-hitung meminta Gerry untuk tidak mengganggunya lagi. Ia tidak ingin Beni kembali berpikiran buruk dengannya. "Oke, sekali aja ya."

"Yes!" Gerry berseru kesenangan di seberang sana.

Lantas Berlian bergegas ke bawah, sempat mengabari Mas Abi kalau dirinya tidak bisa ikut makan siang bersama lelaki itu, dan Mas Abi bertanya alasannya karena ia secara langsung diminta Beni untuk menemani Berlian.

"Aku mau makan sama temen kampusku, Mas," jawab Berlian saat itu.

Akhirnya Mas Abi percaya dan membiarkan Berlian makan siang dengan teman kampusnya itu yang ternyata adalah mantan kekasih sang adik sepupu.

Berlian lantas tiba di *lobby*, hendak melangkah ke depan pelataran namun langkah kakinya tertahan saat melihat Gerry sedang berbincang dengan seseorang yang Berlian tahu sebagai supir pribadi Melani yang baru. Mereka terlihat saling mengenal, karena beberapa kali Gerry menepuk lengan lelaki itu. Ada hubungan apa mereka?

♡♡♡

Selesai makan siang yang dipangkas sangat singkat karena Berlian malas berlama-lama dengan Gerry, lelaki itu lantas mengantarkannya kembali ke kantor. Tadi mereka berdua hanya makan, lalu membahas masa lalu yang sedikit banyak membuka mata Berlian tentang perasaan Beni padanya.

Ternyata bukan hanya sekali Beni bertemu Gerry di masa lalu, hampir setiap kesempatan mereka bertemu, entah itu di klub malam

atau di tempat tongkrongan anak-anak kampus. Beni memang sudah mengibarkan bendera peperangan karena waktu itu Gerry sering sekali menjelek-jelekan Berlian, dan hal itu yang membuat Beni tidak bisa melihat Berlian dekat dengan Gerry lagi.

"Oh iya, Ger," Berlian membuka suaranya setelah setengah perjalanan terlewati. "Tadi, pas kamu jemput aku, aku lihat kamu ngobrol sama orang. Itu siapa?"

"Yudi?" Gerry mengulang untuk memastikan.

"Mungkin," jawab Berlian mengedik. Ia tidak tahu siapa namanya, hanya saja Berlian tahu kalau lelaki yang tadi berbincang dengan Gerry adalah supir baru Melani.

"Aku sempet kenal sih, tapi gak kenal banget. Dulu bokapnya sempat ada kerjasama sama Papa."

"Papa kamu?"

"Hem." Gerry menjawab dengan fokus yang terbagi pada jalanan di depan sana. "Dulu bokapnya Yudi punya usaha Kontraktor gitu, terus Papa kerjasama untuk bikin perumahan, ya aku kenal dia di sana."

"Kerjasama?" Semakin bingung Berlian. Artinya Yudi bukan anak orang sembarangan kan? Tapi mengapa lelaki itu malah bekerja jadi supir?

"Beberapa tahun lalu usaha bokapnya bangkrut." Gerry menjelaskan karena melihat wajah Berlian yang bingung. "Terus dia kerja di sini sekarang."

"Yudi kan pasti bukan lulusan SMA, apalagi kalo ngelihat perjalanan karir bokapnya, dia pasti bisa dapet kerja yang lebih baik kan? Tapi kenapa jadi supir?"

"Mungkin cari kerja susah, Li." Gerry menanggapi dengan berpositif *thinking*.

"Masa sih? Pasti kenalan bokapnya banyak, tinggal minta masukin kerja, pasti dia dapet jabatan yang menjanjikan, mentok-mentok marketing lah, masa bisa separah itu sampe jadi supir."

Gerry mengernyit, sedikit banyak terpengaruh oleh ucapan Berlian. "Iya sih, bener juga. Tapi, bisa jadi dia gak mau minta tolong karena malu," jawab Gerry berspekulasi. "Soalnya, denger-denger waktu itu dia sempet dijodohin gitu sama anak salah satu konglomerat. Perjodohan bisnis, kalo berhasil, bisa nolongin perusahaan bokapnya yang nyaris bangkrut."

"Terus? Jadi nikah?" tanya Berlian yang mendadak penasaran.

"Enggak. Soalnya cewek yang mau dijodohin nolak gitu, terus ya, jadinya perusahaan bokapnya beneran bangkrut. Tapi menurut

aku memang perusahaan Yudi udah gak bisa diselametin lagi sih, terlalu banyak koruptor di dalam manajemennya."

Tak lama mobil Gerry berhenti di depan pelataran gedung PT. Boga Saji, Berlian turun dari mobil itu, disusul oleh Gerry.

"Makasih buat traktirannya, besok-besok gak usah, aku gak mau lagi."

Gerry terkekeh. Dimana-mana semua wanita akan mengatakan terima kasih dan berharap ditraktir lagi, tapi Berlian malah melarangnya. Memang ya, wanita seperti Berlian ini sangat langka, beruntung Beni bisa memiliki satu. *Ck*, kalau saja ia tidak menysia-nyiakan Berlian saat itu.

"Iya gak lagi, besok-besok kan kamu yang traktir."

"Ogah!" ledek wanita itu dengan wajah nyeleneh. "Udah sana kamu balik."

Gerry berdecak. "Ngusir banget sih, Li."

"Iya, aku males lihat kamu lama-lama," ledeknya bercanda. Kemudian Berlian masuk ke dalam pekarangan gedung, sementara Gerry masih mengamatinya.

Hingga sesaat Berlian sudah menghilang dari pandangannya, Gerry hendak kembali masuk ke dalam mobilnya, tapi sebuah suara terdengar memanggil namanya.

"Mas Gerry?"

Gerry berbalik, lalu melebarkan matanya. "Jasmine?"

♡♡♡

Berlian menggigit bibir bawahnya, mengeratkan jari-jari tanganya di bahu Beni. Pinggulnya terus bergerak naik turun, memberi nikmat pada lelaki yang kini sedang

sibuk menjejalkan mulut pada puncak payudaranya itu.

Beni melumat puting Berlian dengan lidahnya, memberi sensasi nikmat tiada tara yang membuat wanita itu menggelinjang seraya tubuh terus memacu untuk mencapai pelepasan mereka.

"Ben" Berlian menengadah, meremas bahu Beni dengan kuat lalu merasakan perutnya mengetat. "Beni" ia akan tiba, nikmat itu akan segera meledak.

Beni tidak tinggal diam, kedua tangannya yang berada di pinggul Berlian membantu wanita itu untuk bergerak naik turun. Miliknya terjepit sempurna, Berlian memacu diri semakin kuat. Rasa dingin tak lagi terasa meski waktu sudah terhitung malam.

Tadi, setelah pulang dari Bandung, Beni langsung melajukan mobilnya ke rumah

kontrakan Berlian. Rasanya ia tidak tahan menunggu besok untuk melihat wanita itu, maka begitu tiba dan waktu sudah memasuki pukul sepuluh malam, Beni langsung mengajak Berlian bercinta di atas sofa itu.

"*Eugh—Ben!!*"

Berlian menengadahkan, membusungkan dadanya yang penuh bercak merah keunguan. Ia lalu mendesah, melenguh panjang saat sesuatu yang begitu nikmat menerjangnya lalu meledak hingga menjalar ke seluruh tubuhnya, membakar setiap saraf lalu membuat kepalanya terasa lega. Berlian selalu merasa candu atas rasa itu.

Tak lama berselang, Beni pun mendapatkan apa yang coba mereka raih dari kegiatan bepeluh itu. Ia mencengkram pinggul Berlian, sama-sama mendesah lalu menggeram tertahan. Kepala Beni jatuh pada sandaran

sofa, mencoba meraih oksigen untuk memenuhi paru-paru. Ia lantas memeluk Berlian yang sudah menjatuhkan kepala di dadanya.

Mereka masih sibuk mencari udara, mencoba menetralkan kobaran api yang membara, pun masih menikmati sisa-sisa pelepasan yang menggelora.

Telapak tangan Beni mengusap punggung telanjang Berlian, mengecupi bahu wanita itu dengan sayang. Hingga menit demi menit terlewati, Beni lantas membuka suaranya.

"Tadi siang makan sama siapa? Kata Abi kalian gak makan bareng."

Sontak Berlian membelalak, wajahnya yang terbenam di dalam dada lelaki itu membuat keterkejutannya tidak terlihat.

Ternyata Beni mengingat permintaannya siang tadi. Berlian pikir, lelaki itu sudah lupa karena kepergiannya ke Bandung.

"Aku juga telepon kamu, tapi gak diangkat."

Siang tadi Beni menghubunginya, Berlian sengaja tidak mengangkat panggilan itu karena takut Beni akan tahu kalau ia sedang bersama Gerry.

Bukan bermaksud menutupi, hanya saja kalau Beni tahu ia sedang bersama mantan kekasih, lelaki itu pasti akan mengamuk.

"Oh itu ... pas kamu telepon sebenarnya aku tahu, cuma aku lagi seru ngobrol sama temen aku jadi gak sempet kejawab."

"Temen yang mana?" tanya Beni ingin tahu.

Berlian semakin panik, tubuhnya mendadak tidak nyaman. "Itu ... temen kuliah aku dulu."

"Temen kuliah?" Beni tampaknya belum puas dengan jawaban Berlian. Sembari tangan sibuk mengelus kulit telanjang wanita itu yang terasa halus, Beni kembali melemparkan pertanyaan, "cewek? Siapa namanya?"

Ya ampun... Berlian tidak tahu kalau Beni bisa seposesif ini. Padahal lelaki itu terlihat konyol dan jenaka, tidak ada sosok serius di wajahnya, tapi mengapa Beni bisa seperti CEO dingin yang ada di novel-novel sih? Yang 1 x 24 jam harus tahu kemana wanitanya pergi.

"Be ..."

"Ha?"

"Kok bengong? Aku tanya, siapa nama temen kamu?"

Menjauhkan wajahnya dari dada Beni, Berlian pura-pura mencebikan bibirnya. "Kalo aku ceritain, kamu juga gak akan tahu. Udahlah, lagian temen aku cewek kok."

"Ya biar tahu makanya kamu cerita."

Berlian mendesah.

Harus mengelak dengan alasan apalagi dirinya?

Sampai kapan pun Berlian tidak akan jujur kalau tadi siang ia sedang bersama Gerry, bisa menimbulkan banyak masalah nantinya. Beni sudah pasti akan mengamuk.

Baiklah, hanya menyebutkan satu nama secara random saja, Beni juga tidak akan tahu kalau ia berbohong. "Namanya Anggi," sungut wanita itu. "Kamu gak tau kan?"

"Enggak," jawab Beni santai tanpa tahu jantung Berlian sudah jumpalitan.

"Ck, terus kenapa nanya!"

"Ya biar tahu."

Berlian mencebik. "Tahu namanya juga gak tahu yang mana orangnya."

"Gak apa-apa." Beni terkekeh lucu, gemas melihat Berlian yang mencebik. "Ini bibir minta dicium banget sih," ujarnya seraya mencubit bibir Berlian.

Wanita itu langsung meringis dengan rengekan manja.

Terkadang bersama Beni membuat Berlian lupa diri. Ia kan sudah tidak muda lagi. "Sakit"

"Sini aku obatin." Beni mengecupnya singkat, tapi Berlian membalasnya dengan gelitikan geli di perut. Mereka sempat tergelak pelan, menjaga suara agar tidak terdengar sampai ke luar. Hingga secara tiba-tiba Berlian mengingat sesuatu.

"Oh iya, Ben ... supirnya Bu Melani yang baru, itu kira-kira dapet dari yayasan atau dia ngelamar langsung ke perusahaan?"

Beni yang heran atas pertanyaan Berlian seketika mengernyit bingung. Ia tidak menyangka Berlian melemparkan pertanyaan seperti itu. Maksudnya, ada urusan apa Berlian dengan supirnya Melani?

"Aku gak tahu," jawab Beni menelisik. "Lagian kenapa tiba-tiba banget kamu tanya itu?"

Sempat terdiam, tapi Berlian sebisa mungkin menjaga raut wajahnya agar tampak biasa. "Gak apa-apa, cuma mau tahu aja," kilahnya seraya menyengir. "Kalo jadi supir gitu tuh harus lewat yayasan atau ngelamar langsung."

"Oh ... aku kira kenapa." Beni ikut terkekeh lalu mencoles hidung Berlian. "Biasanya sih bagian HRD yang urus, Mbak Mel juga gak tahu soal itu."

Berlian lantas hanya mengangguk, lalu membiarkan Beni kemabali menerjangnya dengan ciuman panas hingga mereka kembali menerjang nikmat gairah itu untuk yang kedua kali.

@roycorasapi



SPECIAL PART 35 –

“I Love You, Be”

Setelah memberi hentakan yang terakhir pada tubuh Berlian di bawahnya yang menandakan Beni telah tiba pada ujung puncaknya, lelaki itu lantas menjatuhkan tubuhnya di atas tubuh Berlian dengan deru napas memburu.

Dijatuhkan wajahnya di ceruk leher wanita itu seraya berusaha menghirup udara, pun hal yang sama Berlian lakukan. Ia mencoba mengisi kembali oksigennya ke paru-paru setelah beberapa detik yang lalu menerjang puncak gairah itu.

Untuk beberapa saat mereka masih sibuk menikmati sisa-sisa pelepasan, hingga kemudian Beni membungkuk, meminta Berlian memiringkan tubuhnya ke samping

dan ia berbaring miring di menghadap tubuh berpeluh yang sialnya tampak seksi itu. Beni memeluk Berlian, melingkarkan lengannya di perut sang wanita, menahan tubuhnya agar tidak jatuh.

"Mandi gih sana." Berlian yang kini memainkan jarinya di dada Beni berujar demikian. Sofa ruang teve itu memang tidak bisa menampung tubuh keduanya dengan sempurna, tapi Beni punya cara tersendiri untuk memeluk Berlian. "Mau aku masakin air panas?"

"Gak usah."

"Kalo gitu mandi sana."

Wangi tubuh keduanya kini sudah bercampur, peluh akibat kegiatan mereka barusan telah melekat satu sama lain. Deru napas saling menerpa, aroma seks begitu kental tercium. Berlian mengelus lengan Beni yang terbuka,

pun lelaki itu yang mengelus punggung belakangnya yang tak tertutup apa pun.

"Mandinya berdua ya, Be?" pinta Beni sambil mengecupi puncak kepala Berlian, tidak lupa nada merengek seperti Bevan.

Berlian menggeliat, mendongak sedikit ke atas untuk mempertemukan mata mereka. "Nanti yang ada gak mandi," tebaknya yang memang benar. "Kamu mandi duluan aja, nanti aku buatin teh hangat."

"Sebentar, aku mau kayak gini dulu." Beni mengeratkan pelukannya. "Masih gak nyangka sama pengakuan kamu."

"Pengakuan apa?"

"Kamu bilang cinta sama aku udah dari lima tahun yang lalu. Kok bisa?"

Berlian mencebik. "Kamu aja bisa kenapa aku engga?" Lalu ia menghela napas pelan. "Kita

masih menggebu-gebu saat itu, masih terlalu muda."

"Aku pikir kamu gak pernah suka sama aku," balas Beni. "Tampang kamu selalu jutek kalo aku ajak pacaran."

"Karena kamu playboy, banyak ceweknya."

"Tapi aku serius cinta sama kamu, Be."

Berlian mengangguk, mempercayai itu.

"Apa karena kamu pikir aku banyak ceweknya, terus kamu gak minta tanggung jawab sama aku pas tahu hamil Bevan?"

Berlian bungkam, tentu bukan karena itu. Sampai detik ini Berlian belum bisa menceritakan apa yang sudah Tante Liliana lakukan padanya lima tahun lalu pada Beni, bahkan saat perasaannya dan Beni saling berbalas, Berlian masih memikirkan, apa

mereka bisa bersama, atau malah nantinya ia kembali diminta untuk menjauhi lelaki itu?

"Be? Kok bengong?" Beni mengecup hidungnya lembut, mengusak pelan di pipi. "Mikirin apa?"

"Gak. Gak mikirin apa-apa. Udah yuk, Bevan suka kebangun tengah malam, nanti kalo gak ada aku di sebelahnya dia nangis. Yuk, mandi aja."

"Berdua?" tanya Beni yang masih berusaha mengajak Berlian mandi bersama.

"Kamu duluan, mandinya sendiri-sendiri aja."

"Gak mau ah."

Ck, mode Bevannya lagi kumat. Pemaksa dan tidak bisa ditolak. Berlian tahu tidak ada kata mandi kalau ia dan Beni berada dalam satu ruangan yang sama dengan tubuh bertelanjang.

"Ben ... katanya mau jadi Ayah yang baik, mandi sana."

"Dimana sih korelasinya mandi malam-malam sama jadi Ayah yang baik?" dengus lelaki itu. "Berdua ya? Janji gak ngapa-ngapain," cengirnya.

Oh ya? Apa Beni pikir Berlian akan percaya? Tidak mungkin lelaki seperti Beni tidak melakukan apa pun saat berduaan dengannya di dalam kamar mandi, apalagi hasrat mereka setelah bercinta tadi masih menggebu-gebu. Tidak mungkin Beni hanya memandangnya yang diguyur air.

"Ayo, Be"

"Oke, tapi abis itu kamu pulang ya."

"Kok ngusir?" tanya Beni mengernyit tak suka.

Berlian menggeleng. "Bukan ngusir. Kan aku udah pernah bilang, ini kampung." Lalu ia

beranjak dan meraih bajunya yang tergeletak di lantai hanya untuk menutupi buah dadanya yang terekspos. "Kamu datang ke sini aja bisa menimbulkan gosip, apalagi kalo pulang pagi."

"Kan aku ayahnya Bevan."

"Tapi kamu kan bukan suami aku."

Beni mendengkus, ikut beranjak lalu memeluk tubuh Berlian dari samping. "Berarti kita harus segera nikah kan?" bisiknya sambil mengecupi bahu mulus Berlian. "Kapan siapnya ketemu Mama sama Papa aku?"

Kalau membahas pernikahan, Berlian masih terlalu takut. Takut ditolak oleh kedua orang tua Beni. Ia cukup sadar diri siapa dirinya jika dibandingkan lelaki itu.

"Tunggu dulu sampe perusahaan stabil, biar kamu juga bisa fokus."

“Kelamaan, Be.”

“Makanya cepet kamu selesain masalah perusahaan.”

Beni berdecak. Ia saja sudah sangat pusing dengan pekerjaannya. Lagi juga, hal wajarkan kalau perusahaan ada pasang dan surut, tapi Papa ingin perusahaan miliknya terus berada di atas.

“Bahas nanti lagi aja ya, mending kita mandi,” ajak Berlian terpaksa, dibanding lelaki itu terus membahas pernikahan dan tidak segera pergi.

“Jadinya mandi bareng?” tanya Beni semringah dengan senyum lebar yang memperlihatkan giginya.

Mau tak mau Berlian mengangguk. “Hem,” jawabnya lalu melepas pelukan Beni untuk beranjak dan masuk ke dalam kamar mandi.

Tentu Beni tidak akan menyia-nyiakan ajakan itu, ia segera mengejar Berlian, mengunci wanita itu di dalam kamar mandi yang sama dengannya, lalu menyerang dengan cumbuan panas.

♡♡♡

Berlian tahu seharusnya ia tidak memancing Beni dengan sebuah hasrat, karena nyatanya lelaki itu memiliki gairah yang besar saat bersamanya. Beni tidak akan menyia-nyiakan keintiman mereka tanpa sebuah pelepasan. Lelaki itu memiliki stamina yang kuat untuk menghujaminya dengan sengatan-sengatan dasyat. Berlian bahkan sampai membekap bibirnya agar suara desahannya tidak terdengar hingga ke tetangga. Mengingat kalau ini adalah rumah kontrakan yang dindingnya begitu tipis.

"Ben—"

Beni menyetubuhinya dengan posisi berdiri, sebelah kaki Berlian ia angkat, lalu pinggul itu bergerak dengan tempo cepat.

"Ya ampun, Ben!"

Beni terkekeh, mengusak hidungnya di pipi Berlian. "Kayaknya bukan cuma Bevan aja yang bangun, tetangga kamu satu RT juga bakalan bangun denger suara kamu," ledeknya.

Berlian menggeleng, lalu mendesis nikmat. Meski sulit mencari pelampiasan karena posisi mereka saat ini, tapi Berlian akui bercinta dengan posisi berdiri terasa sangat memabukan. Rasa nyeri karena punggung belakangnya yang bergesekan dengan tembok saja tidak lagi terasa. Beni memang ahlinya dalam membuat Berlian lupa diri.

"Ka—mu ... jangan kenceng-kenceng makanya."

"Kurang kenceng maksud kamu?" Beni menyentak miliknya lebih dalam, sengaja untuk mengerjai Berlian, sontak hal itu membuat Berlian memekik lalu melebarkan matanya.

"Ben!"

"Becanda, Sayang." Ia lalu memangut bibir wanita itu, menyedap bagian atas dan bawah bergantian.

Waktu sudah memasuki tengah malam, rasa dingin menyapa apalagi dengan posisi mereka yang berada di dalam kamar mandi, tapi itu semua tidak memadamkan api gairah yang menjalar di tubuh keduanya. Mereka seolah dua orang *hypersex* yang tidak mengenal lelah.

"Ugh—Beni!!" Erangan Berlian selalu diselingi dengan namanya, itu lah yang membuat

hasrat Beni semakin terpancing. "Ya ampun! Jangan keras—*akh!*"

Tidak ingin digerebek karena ketahuan berbuat mesum, Beni kembali membungkam bibir Berlian dengan ciuman. Wanita itu meladeninya dengan baik, bibir Berlian bergerak sangat agresif dengan kedua tangan yang melingkar di bahu Beni. Ia juga memberi remasan pada rambut hitam lelaki itu.

"Ben ... ya ampun!"

"Jangan minta ampun." Beni berbisik sambil sesekali menggeram. "Minta lagi, Sayang."

"Ben—lebih cepet."

"Nah, gitu dong" lantas sesuai dengan perintah Berlian, Beni semakin menaikkan tempo hujamannya, pinggul itu terus bergerak maju mundur, bunyi peraduan dua alat kelamin terdengar nyaring di sana, pun tubuh Berlian yang terbentur tembok.

"Akh!!"

Berlian mendesah kewalahan, bingung ingin menjabarkan rasanya saat Beni menyentak tubuhnya begitu dalam dan keras. Berlian menggeleng, merasakan serangan rasa nikmat yang luar biasa. Tubuhnya terombang-ambing, pegangannya pada bahu Beni mengerat.

"Ben, a—aku pegel," lirik wanita itu.

Beni terkekeh, jika tadi ia hanya mengangkat satu kaki Berlian, kini Beni mengangkat keduanya dan membawa tubuh wanita itu ke dalam gendongan.

Berlian terkesiap, ia melenguh lalu mengedip lambat. "Nanti jatuh"

"Enggak," jawab Beni mengecup rahang Berlian. Ciumannya turun menuju dua gundukan sintal dengan puting mengeras itu, lalu melahap salah satunya dengan rakus.

Berlian hanya bisa menengadahkan, bibirnya digigit sensual dan tangannya menekan kepala Beni. Sementara itu, di bawah sana Beni terus memacu dirinya, menyentak Berlian dengan tempo cepat.

Dalam beberapa menit perutnya mengetat, Berlian akan segera tiba, pun dengan milik Beni yang semakin membesar. Mereka siap mencapai puncak itu, Berlian mengetatkan miliknya, semakin menjepit Beni dengan kedua kaki yang melingkar di pinggul lelaki itu.

"Be—*shit!*"

"Beni ... aku! Aku—"

Lalu disatu hentakan keras, Berlian memekik dan mereka meledak bersama-sama. Tubuhnya melemas, napasnya menderu dan rasa hangat itu menjalar di tubuh. Beni masih menjaga posisi mereka agar Berlian tidak

terjatuh, memeluk pinggang wanita itu sementara Berlian menjatuhkan wajahnya di atas bahu Beni.

"I love you, Be"

@roycorasapi

Kata Anna :

Helaawww, ini adalah Special Part yang gak akan ada di buku atau aplikasi lainnya.

Kenapa ada Special Part, karena ini tadinya mau aku gabung di part sebelumnya, cuma terlalu panjang dan takut jelek wkwkwk gak sepercaya diri itu loh akyuuuu.

*Tapi, setelah dipikir-pikir, daripada gak dipost, ya udah aku jadiin Special Part aja.
Hihi*

FLAWSOME 36

Sejak kemarin jadwal Beni lebih banyak diisi dengan kunjungan ke setiap pabrik yang ada di beberapa kota, ia harus mengevaluasi semuanya, mulai dari hal terkecil sampai yang besar. Beni juga disibukan dengan *meeting* perencanaan untuk produk baru sebagai daya saing bagi kompetitor.

Lelaki itu jauh lebih sibuk dari sebelumnya, Berlian kadang merasa tidak tega karena jadwal makan Beni pun jadi berantakan. Berlian tahu karena memang ia yang mengurus itu. Beni hanya terus meminta kopi agar ia bisa fokus menyelesaikan pekerjaannya. Setiap malam Beni akan menelepon Berlian karena tidak bisa tertidur.

Rasanya tidak tega melihat Beni sekeras itu untuk memajukan perusahaan. Bahkan

kadang setiap lelaki itu pulang dari perjalanan bisnis ke luar kota, Berlian akan menyambutnya di rumah, dan ia akan secara suka rela melebarkan kedua kakinya hanya untuk Beni sentak dalam-dalam di saat lelaki itu butuh pelepasan.

Seperti yang Berlian minta, mereka akan menemui kedua orang tua Beni kalau perusahaan sudah kembali normal, tapi sampai saat ini rating perusahaan masih berada di posisi kedua dan pendistribusian masih belum meningkat. Mungkin butuh waktu lagi, karena baru terhitung hampir tiga minggu setelah semua kekacauan itu bermula.

Beni sedang ada jadwal *meeting* di luar bersama Direktur Marketplace yang bekerja sama dengan mereka. Seperti biasa, Beni melarang Berlian untuk ikut setiap ia melakukan jadwal luar, padahal sudah tugas Berlian menemani Beni dan mengatur semua

keperluannya, tapi lelaki itu tidak ingin Berlian kelelahan karena hampir setiap malam ia sudah mengganggunya.

Berlian jadi memikirkan Beni, bagaimana makan siang lelaki itu. Apa Beni menghabiskannya? Apa Beni makan dengan banyak? Ia takut Beni jatuh sakit karena telat makan atau bahkan tidak makan sama sekali. Sesaat sibuk memikirkan Beni, Berlian lalu tersentak saat ponselnya yang ada di saku blazer berdering. Nama Bude Yum tertera di layar, Berlian buru-buru mengangkatnya. "Iya, Bude?"

"Li ... Lian, gawat." Mendengar suara Bude yang panik, dada Berlian sontak bergemuruh hebat. *"Miss Jessi di sekolah Bevan bilang kalo Bevan udah dijemput sama kakeknya. Aduh, Li ... Bude gak tahu siapa yang jemput Bevan."*

Mata Berlian langsung melebar, debar dadanya yang bergemuruh seketika terhenti sebelum kemudian berpacu semakin cepat. Kakek? Siapa yang dimaksud kakeknya Bevan oleh Miss Jessi? Kedua orang tua Berlian jelas sudah meninggal, pun suaminya Bude. Lantas?

"Aduh, gimana dong, Li?" Terdengar suara Bude yang bergetar sekaligus takut. *"Bude takut Bevan diculik."*

"Bude tenang dulu ya" karena kini Berlian sama paniknya. "Ciri-ciri orangnya Bude tahu?"

"Katanya laki-laki tua, naik mobil. Agak mirip dengan Bevan."

Berlian mencoba mencerna. Mirip dengan Bevan? Jangan bilang orang itu apa yang ada di dalam pikiran Berlian saat ini. "Oke, Bude

tenang ya. Aku bakalan langsung ke sana. Bude tunggu aku."

Setelah mendapat persetujuan dari Bude, Berlian lantas bergegas keluar kantor dengan tas kerjanya. Ia tidak lagi pamit pada Beni, mungkin setelah rapat nanti ia akan menelepon bosnya itu karena kini otak Berlian benar-benar kosong.

Tapi, saat ia sedang menunggu pintu lift terbuka, ponselnya lagi-lagi berdering, kali ini sebuah nomor tanpa nama. Berlian yang cemas langsung mengangkat panggilan itu.

"Hallo?"

"Selamat siang, Bu. Saya Junet, asisten Pak Januar Hadinata."

Saat mendengar nama Januar Hadinata disebut, seketika Berlian tahu dengan siapa anaknya saat ini.

Tuhan! Ia kira bisa menyembunyikan Bevan lebih lama dari keluarga itu, tapi lagi-lagi takdir gemar membuatnya kalang kabut.

♡♡♡

Di sebuah meja yang ada di dalam taman bermain itu, mereka duduk saling berhadapan. Berlian meremat jari jemarinya yang ada di atas paha dengan perasaan takut, wajahnya menunduk dalam, berbeda dengan raut yang ditunjukkan oleh orang di depannya itu.

Januar Hadinata malah sibuk menikmati pemandangan di depan sana, dimana sang cucu sedang sibuk bermain di dalam sebuah playland yang ia sewa untuk beberapa jam ke depan. Tidak ada pengunjung lain di dalam sana kecuali Bevan yang ditemani oleh para bodyguard.

Oh, jurang tak kasat mata itu semakin terlihat jelas antara dirinya dan Beni. Lihat, betapa jomplangnya kehidupan mereka.

"Bevan sangat aktif." Januar membuka suaranya, membuat Berlian dengan perlahan mengangkat wajah dan menatap sosok tua itu dengan ludah yang tertelan kelat. "Dia sama sekali tidak takut dengan orang baru."

Dada Berlian bergemuruh dan telapak tangannya berkeringat. Belum lagi napasnya yang tercekat setiap mendengar Januar bersuara.

"Saat saya bilang kalo saya adalah kakeknya, dia terlihat senang. Bevan langsung setuju untuk ikut dengan saya."

"Bevan anak saya." Berlian akhirnya membuka suaranya setelah sejak tadi hanya membiarkan Januar Hadinata yang berbicara. Ia merasa ada sesuatu yang Januar inginkan

darinya saat ini. "Seharusnya Bapak meminta izin saya sebelum membawa anak saya pergi."

Januar tertawa pelan, menyedap kopinya dan beralih menatap Berlian. "Apa ada yang salah kalau seorang kakek menjemput cucunya."

"Bapak gak akan semudah itu menerima Bevan sebagai cucu Bapak."

"Kata siapa?" Tawa Januar menggelegar. "Saya suka Bevan, dia pintar dan aktif."

"Tapi Bevan lahir dari hasil hubungan yang tidak sah."

Sudut bibir Januar tertarik ke atas. "Maksud kamu, dia aib untuk keluarga saya?" sindirnya.

Berlian bungkam, deru napasnya berhembus tak normal. Buatnya Bevan itu anugerah, tapi mungkin untuk keluarga Hadinata, Bevan tak lebih dari sekedar aib yang akan merusak

nama baik. Berlian tahu, Januar sedang merencanakan sesuatu.

"Bagus kalo kamu tau itu, ternyata kamu cukup sadar diri."

"Sebenarnya apa yang Bapak inginkan?" Jari-jari tangan Berlian saling meremat. "Apa tujuan Bapak membawa Bevan seperti ini."

Januar tersenyum, menegakan tubuhnya hanya untuk menatap Berlian lebih dekat. "Saya yakin kamu tahu."

"Apa karena Beni?" Berlian menahan napasnya saat mendapati Januar tidak merespon apa pun selain memberinya senyum penuh arti. "Bapak ingin saya meninggalkan Beni?" tebak Berlian.

Ia tentu tahu kemana arah pembahasan mereka ini, Berlian tahu apa yang akan Januar Hadinata minta padanya.

Lalu senyum tipis tercetak pada salah satu sudut bibir Januar Hadinata. Ia tidak menyangka kalau Berlian cepat memahami keadaan. "Kamu mungkin akan mengatakan saya jahat, tapi ... itu yang terbaik."

"Saya gak bisa. Maaf, Pak." Berlian hendak beranjak, tapi kalimat Januar kembali membuatnya mematung di kursinya saat ini.

"Kamu tau kan kalau Beni masih dalam masa percobaan. Dia bisa saja dilengserkan dari jabatannya saat ini jika para pemegang saham merasa Beni tidak mampu mengemban tugas dengan baik."

Bibir Berlian terkantup rapat, napasnya menderu dengan mata yang memerah. Terlihat jelas wanita itu sedang berusaha menahan emosinya saat ini.

"Mereka memantau kinerja Beni, apalagi dengan masalah terbaru di perusahaan. Beni

bisa saja gagal dari masa percobaannya kalau dia tidak mampu memperbaiki kekacauan itu. Kehadiran kamu dan Bevan hanya akan menjadi masalah baru, kalian hanya akan membuat Beni jauh lebih sulit."

Tahu-tahu tubuh Berlian mengigil. Rasanya masih ada trauma di dalam dirinya atas pengusiran Tante Liliana, kini Januar Hadinata menambah luka itu dengan kembali memintanya pergi dari hidup Beni.

"Seharusnya sebagai seorang ayah, Bapak yakin kalo anak Bapak bisa mengatasi itu, bukan malah mencari-cari alasan dan melemparkannya pada orang lain."

Januar berdecih. Sudut bibirnya tertarik tinggi, menyerupai seringai licik yang mampu membuat Belian kehabisan napas. "Sepertinya kamu gak sadar, posisi kamu dan Bevan adalah ancaman terbesar untuk karir Beni."

Matanya yang terbuka lebar seketika memanas, Berlian menelan salivanya kelat. Ia berusaha mencari pelampiasan dengan mencengkram tali tasnya erat.

"Kamu jelas tau, anak kamu terlahir tanpa sebuah hubungan yang sah, sekali pun Beni mampu memperbaiki masalah perusahaan, apa kamu pikir status Bevan tidak akan mempengaruhi keputusan para pemegang saham?"

Dada Berlian mencelos seketika, hatinya semakin terluka. Lebih dari sakit mendengar kata-kata Januar, Berlian terluka saat apa yang dikatakan oleh lelaki tua di depannya ini adalah kebenaran.

"Kalian potensi terbesar yang mampu merusak masa depan Beni."

Berlian menggeleng setelah sebelumnya mencari pembenaran atas hidupnya. Ini demi

Bevan. "Maaf, saya bener-bener gak bisa. Saya gak bisa meninggalkan Beni, saya gak mau membuat Bevan terpisah lagi dari ayahnya."

"Sebelumnya kamu melakukan itu dengan mudah."

"Karena saya pernah melakukan itu, makanya saya gak mau memisahkan mereka lagi." Berlian berdiri, meraih tasnya dan menggenggam talinya dengan erat. "Maaf, Pak, saya rasa pembahasan kita cukup sampai di sini. Tolong jangan temui anak saya lagi."

"Sama seperti kamu." Berlian berhenti. "Saya akan melakukan apa pun untuk melindungi anak saya. Termasuk memisahkannya dari anak kamu."

Mendengar itu, getar di tubuh Berlian semakin tak terkontrol, napasnya tercekat dan kepalanya memanas. Kedua telapak tangan Berlian mengepal erat, urat-urat lehernya

menyembul membuktikan sekesal apa ia pada lelaki di depannya ini.

"Saya gak akan membiarkan itu terjadi!" Lantas, tanpa rasa hormat, Berlian melangkah pergi dari hadapan Januar. Masa bodo kalau ia dianggap kurang ajar, tapi Berlian benar-benar kesal dengan Januar Hadinata. Ia kesal dengan semua yang lelaki tua itu katakan.

Astaga!

"Bevan" ia memanggil sang anak, tubuh Berlian masih terasa bergetar, dan kakinya selemas jelly. Berhadapan dengan Januar Hadinata memang membuat takut, Berlian sampai kehilangan napasnya untuk beberapa saat. "Nak, ayo pulang."

Anak laki-lakinya itu menoleh, lalu melebarkan senyum saat mendapati Berlian berdiri di pintu masuk playland. "Bundaaa ...," teriaknya girang. "Bunda, ayo kita main."

"Waktunya sudah selesai, Bevan harus pulang."

"Tapi aku masih mau main, Bunda."

Berlian menggeleng, melangkah mendekati sang buah hati karena sepertinya Bevan tidak ingin keluar. "Besok main lagi, sekarang kita pulang ya."

Bibir mungil itu mencebik, ada raut sedih yang terpancar dari mata bulatnya. Bevan belum puas bermain, ia masih ingin berada di sana, tapi saat matanya mendapati sang kakek sedang melambaikan tangan, Bevan langsung membalas itu dengan riang. "Eyang Papa ..., "ujarnya memanggil Januar.

Berlian menoleh, lalu menggeram. Ia tidak suka Bevan memanggil laki-laki yang mencoba memisahkannya dengan sang ayah dengan panggilan itu. Buru-buru ia

menggendong Bevan, membawanya keluar dari Playland.

"Bunda, ada Eyang Papa. Katanya kakek itu Eyang aku," celoteh Bevan. Berlian tidak merespon, ia hanya berjalan cepat seraya menggendong sang putra untuk menjauh dari kakeknya. "Bunda, aku belum pamit."

"Nggak usah." Ia tidak pernah mengajarkan Bevan untuk bersikap tidak sopan, tapi tidak dengan orang yang mencoba memisahkan anaknya dengan Beni. "Kita harus cepat-cepat pulang."

"Kenapa cepat-cepat?"

"Mbah Yum sudah menunggu."

Tak lama ponselnya berdering, dengan kesulitan Berlian merogoh benda itu dan mengangkatnya.

"Be, kamu dimana?"

Berlian membeku saat suara Beni di seberang sana terdengar cemas dan khawatir. Apa lelaki itu tahu?

"Aku baru jemput Bevan."

"Kamu ketemu Papa kan?"

Kedua mata Berlian mendelik. Tentu tebakannya benar, Beni menghubunginya karena lelaki itu tahu ia dan Januar bertemu. Lagi pula, darimana lelaki itu tahu?

"Be, kamu beneran ketemu Papa? Kalian dimana? Papa gak ngapa-ngapain kamu kan? Papa gak jahatin kamu? Untuk apa Papa ketemu kamu?" Beni memberondong semua pertanyaan itu hingga Berlian mengesah dengan pejaman mata. *"Be, jawab! Aku cemas."*

Sebelum menjawab, Berlian menarik napasnya demi menyamarkan nada suaranya

yang bergetar karena ketakutan. "Pak Januar cuma ajak Bevan main di playland."

"Kamu masih di sana?"

"Hem."

"Tunggu aku, jangan kemana-mana, tunggu aku di sana, aku bakalan jemput kamu."

Dan panggilan itu terputus secara sepihak. Berlian tebak, Beni pasti langsung meluncur ke tempatnya tanpa memakan makan siangnya lebih dulu. Ah ... benar, ia dan Bevan memang hanya menyulitkan Beni.

♡♡♡

"Ayah" adalah seruan pertama Bevan saat melihat Beni masuk melewati pintu mall. Ia berlari menerjang lelaki itu, lalu memeluknya sebelum kemudian Beni gandong.

"Abis ngapain sih, Boy? Mukanya sampe merah gitu?"

"Aku tadi abis main di playland, aku diajak sama Eyang Papa."

Kedua mata Beni mendelik, lalu ia mengalihkan perhatiannya pada Berlian yang masih berdiri dengan senyum tipis di tempatnya. "Kamu gak apa-apa?"

"Hem," angguknya.

"Yakin?"

Berlian meyakinkan itu dengan menarik sudut bibirnya lebih lebar. "Memang aku kenapa?"

"Apa yang Papa omongin sama kamu? Dia gak ngelakuin yang aneh-aneh kan?" Beni bertanya dengan nada cemas yang kentara. Ia jelas tahu seperti apa ayahnya. "Dia gak ngelukain kamu?"

"Apa sih kamu." Berlian terkekeh geli, menutupi perasaan buruknya dengan

memasang wajah baik-baik saja. "Lihat tuh, Bevan aja seneng gitu."

"Tadi aku main di playland, tapi tidak ada anak yang lain, Ayah. Sangat sepi. Aku ditemani oleh Om-Om berbadan besar." Bevan bercerita saat ayahnya menoleh.

"Bevan senang?"

"Iya, aku senang, Ayah."

Lalu Beni kembali menatap Berlian, mencoba membaca sorot mata wanita itu. Beni yakin, tujuan Papa hari ini bukan Bevan, melainkan Berlian. Pasti ada sesuatu yang Papa katakan dan Berlian sembunyikan darinya. "Harusnya aku udah bisa nebak kalo Papa akan dengan mudah mengetahui Bevan. Harusnya aku lindungin kalian, Be."

"Aku gak apa-apa, Ben," yakinnya. "Pak Januar gak ngelukain aku." Tapi ia bohong, mungkin bukan luka di tubuhnya, melainkan

di hatinya yang rapuh itu. "Kamu tenang aja." Ia elus lengan Beni yang sedang menggendong Bevan.

Meski begitu, Beni tidak akan percaya ucapan Berlian begitu saja. Ia harus bertanya pada ayahnya, harus memastikan kalau lelaki yang ia panggil Papa itu tidak melukai kekasihnya.

"Kamu udah makan?" tanya Berlian mengalihkan, ia tidak ingin berlarut-larut pada rasa sakitnya. Ia sudah menentukan, dan Berlian akan berjuang untuk kebahagiaan sang anak. Semua demi Bevan.

"Belum."

Seperti tebakannya.

"Harusnya makan dulu, kamu gak boleh keseringan nunda-nunda makan kayak gitu."

"Iya, Be"

"Terus sekarang mau makan apa?"

"Cari makan di sini aja ya?" usulnya, dan Berlian setuju.

Mereka kemudian melangkah ke dalam mall, mencari restoran yang ingin mereka masuki. Melihat ada satu restoran yang sepertinya menggugah selera, Beni mengajak Berlian untuk makan di sana.

Setelah selesai memesan beberapa menu, Beni beralih lagi pada Berlian yang lebih banyak diam selama mereka berjalan tadi. "Kamu gak lagi sembunyiin sesuatu dari aku kan, Be?"

Ditanya seperti itu, Berlian kembali melemparkan senyumannya. "Apa yang harus aku sembunyiin?"

"Pertemuan kamu sama Papa." Beni menghela was-was. "Papa ngomong apa aja sama kamu?"

"Gak ada." Ia mengedik. "Cuma ngomongin Bevan. Pak Januar bilang Bevan anak yang

aktif dan pintar. Mirip kamu banget, kan? Apalagi kalo Bevan lagi ngomong."

Beni tahu ada yang ditutup-tutupi oleh Berlian, tapi ia juga tidak bisa memaksa wanita itu untuk bercerita, mungkin Berlian lebih nyaman seperti itu. Beni bisa bertanya pada Papa nanti.

Lantas, ia genggam tangan Berlian yang berada di atas meja, ia beri senyuman penuh ketenangan. "Kalo ada apa-apa, kamu bisa bilang sama aku. Jangan dipendem ya, Be"

"Hem," angguk wanita itu. Nyatanya Berlian lebih senang memendam hingga Beni tidak perlu merasa terbebani oleh lukanya. Ia bisa mengatasi itu. "Oh iya, darimana kamu tahu Pak Januar ketemu aku?"

"Dari Bude Yum, Bude yang cerita."

"Bude telepon kamu?"

"Iya. Pas aku selesai *meeting*, mau balik ke kantor, Bude telepon katanya Bevan dijemput sama kakeknya. Bude takut itu penculikan, makanya dia telepon aku," jelas Beni. "Tapi aku langsung kepikiran Papa, maka itu aku tanya kamu, dan dari respon kamu, aku yakin kalo itu memang Papa."

Ah, pantas saja. Karena setelah tahu sang anak bersama kakeknya, Berlian meminta Bude untuk pulang, Berlian tidak menjelaskan dan hanya mengatakan kalau Bevan baik-baik saja. Mungkin Bude panik makanya beliau menghubungi Beni.

"Belajar untuk ngehubungin aku kalo ada apa-apa, Be ... Bevan juga anak aku. Aku harus tahu apa yang terjadi sama dia."

Berlian menunduk, lalu membalas genggaman tangan Beni. "Maaf ... aku cuma gak mau kamu kepikiran. Lagi juga tadi gak terjadi apa-apa

kok. Jadi aku pikir, mungkin nanti aja aku ceritanya sama kamu," ujarnya seraya mempertemukan pandangan mereka lagi. "Maafin aku ya."

Beni mengangguk untuk sebuah pengertian. Ia mengelus punggung tangan Berlian, mencoba memberi ketenangan, hingga tak lama pelayan datang membawakan pesanan mereka, dan membuat gengaman tangan itu terlepas.

FLAWSOME 37

Sore itu, Mama Liliana yang sedang duduk di ruang tengah seraya menikmati teh hangatnya mendadak terkejut saat tiba-tiba saja sang anak lelaki yang jarang pulang ke rumah itu datang dan menghampirinya.

"Loh, Ben? Ke rumah kok gak ngabarin?" tanya Mama setelah menyimpan majalahnya ke atas meja. "Kamu baru pulang kerja ya?"

Bukannya menjawab, Beni malah balik bertanya pada Mama. "Papa dimana, Ma?"

"Ada di ruang kerjanya, kenapa kamu nanyain Papa?"

"Ada yang mau aku omongin."

Mama mengernyit. "Tumben?" tanya wanita tua itu penasaran. Pasalnya meski menginginkan sesuatu, Beni tidak pernah

sampai pulang hanya untuk berbicara dengan Papa. "Mau minta apa kamu kali ini?"

Beni menggeleng, melesat menaiki anak tangga menuju ruang kerja Papa tanpa peduli pada panggilan Mama yang menatapnya bingung. Ada yang harus Beni bicarakan dengan Papa, terkait hubungannya dengan Berlian. Papa jelas sudah tahu kalau ada sesuatu yang besar yang sudah ia tutupi dari keluarganya, dan itu adalah Bevan.

"Pa" Beni membuka pintu ganda itu, membuat Papa yang berada di balik meja kerjanya dengan kaca mata bertengger di hidung menoleh ke arahnya dengan raut tak terbaca. Papa tampak tak terkejut seolah beliau sudah memperkirakan kedatangannya. "Ada yang mau aku omongin sama Papa." Ia tiba di depan meja kerja Papa, menatap sang ayah dengan serius.

"Mau ngomong apa?" sahut Januar tenang, namun hal itu malah membuat Beni semakin ketar ketir. Rasanya lebih baik menghadapi amukan Papa dibanding sikap tenangnya yang seperti itu. Karena Beni tahu, diamnya Papa menghanyutkan.

"Papa udah tahu, kan?"

Januar mengernyit, meletakan ipad di tangannya ke atas meja, lalu membuka kaca mata bacanya dan membiarkan benda itu menggantung di leher. "Tau apa? Kamu kalo bicara yang jelas, Ben."

Menelan salivanya, Beni mendadak berdebar. "Gak usah pura-pura gak tau, Papa bawa anak aku dari sekolahannya tadi siang."

"Anak kamu?" Ada tawa meledek yang tersemat di bibir Januar, dan itu membuat Beni kesal. "Siapa?"

"Pa!?"

"Oh ... Bevan yang kamu maksud?"

"Harusnya aku udah bisa nebak kalo Papa pasti akan mencari tahu tentang Berlian." Beni menarik napasnya, mencoba melawan sang ayah dengan sikap yang sama. "Papa udah ngomong apa aja sama Berlian?"

Januar mengedik. "Memang wanita itu gak cerita?"

"Berlian gak mau ngomong apa pun sama aku, Pa, dia gak akan cerita karena Berlian gak pernah mau nyusahin aku."

"Kalo gitu Papa juga gak akan ngomong apa pun sama kamu."

"Pa!" Beni menggeram, membasahi bibirnya dan mengguyar rambutnya ke belakang. "Papa gak ngelukain Berlian, kan? Papa gak ngehina dia kan?"

"Kamu mengenal Papa, Ben." Januar menegakan punggungnya, membalas tatapan sang anak yang tampak menggebu-gebu. "Apa Papa pernah memandang seseorang hanya dari status sosialnya?"

Tidak. Meski galak dan menyebalkan, Papa tidak pernah memandang rendah seseorang, bahkan pada bawahan yang bekerja dengannya. Papa pernah membantu seorang penjaga rumah dan menyekolahkan anaknya hingga lulus kuliah.

Papa akan menjadi sosok baik selama orang itu tidak berpotensi mengganggu perusahaannya. Tapi bagaimana dengan Berlian? Apa Papa juga akan menerima Bevan meski bocah itu adalah potensi terbesar untuk menghalangi karir Beni.

"Papa gak pernah melarang kamu melakukan apa pun yang kamu suka, Papa gak pernah

nuntut kamu untuk jadi anak yang sempurna, tapi satu yang selalu Papa minta, kelola perusahaan dengan baik."

"Aku melakukan itu, Pa. Papa lihat kan aku lagi berusaha untuk memenuhi permintaan Papa."

"Bukan hanya untuk memenuhi permintaan Papa, Ben, tapi itu juga untuk kamu, untuk masa depan kamu." Papa menjeda kalimatnya sesaat hanya untuk menenangkan emosinya. "Masa depan kamu mungkin akan hancur kalau seluruh pemegang saham sampai mengetahui aib kamu di masa lalu."

"Bevan bukan aib."

"Lantas harus Papa sebut apa anak yang lahir di luar pernikahan?"

"Dia cucu Papa!"

Januar memejamkan matanya sejenak, menarik napas dan membuang itu dengan perlahan. "Jangan hanya memikirkan diri kamu sendiri, Ben, ada ribuan karyawan yang bergantung hidup sama perusahaan, sekali kamu membuat kekacauan, itu juga akan berdampak buruk untuk mereka."

Beni mengesah, lalu mengguyar rambutnya ke belakang. "Terus Papa mau aku kayak gimana? Semua udah kejadian, Pa, Bevan anak aku!"

"Lepasin mereka!"

Beni sontak menganga, wajahnya yang terkejut terlihat memerah dan rahangnya mengeras. Beni merasakan bibirnya keluh meski sekedar untuk memaki Papa. Ia tak paham mengapa Papa bisa setega itu pada Bevan. Bocah itu kan cucunya.

Lantas berdecih, Beni menggelengkan kepalanya samar. "Hanya karena Bevan terlahir dari hasil hubungan diluar pernikahan, Papa jadi buta dan menutup mata Papa sama cucu Papa sendiri?"

"Lantas kamu mau membanggakan dia di depan publik? Kamu mau menghancurkan perusahaan dan mencoreng nama baik keluarga?"

"Kalo gitu aku yang akan keluar dari perusahaan," putusnya menggebu-gebu. "Papa gak akan malu kalo gitu kan? Dan aku juga bisa nikahin Berlian."

Januar Hadinata berdecak, sudut bibirnya tertarik tinggi menyerupai seringai tipis di wajah. Ia tautkan kesepuluh jarinya di atas meja, ia condongkan tubuh menuanya itu hanya untuk memberi tatatapan menantang pada sang anak. "Papa bisa mengambil Bevan

dari Berlian, itu gak sulit, Ben. Papa bisa menempuh jalur hukum dan menuding Berlian telah menyembunyikan cucu Papa selama ini."

"Pa!" Beni membentak nyaring.

Astaga! Kenapa Papa bisa sejahat itu?

"Kamu cukup biayain kehidupan mereka berdua, rahasiain semua ini dari publik. Tutup rapat-rapat aib kamu, dan jangan ada satu orang pun yang tahu tentang Bevan, termasuk kakak-kakak kamu." Papa kembali menyandarkan tubuhnya. "Pecat Berlian mulai besok," putusnya yang seketika membuat Beni mengumpat kasar.

Bangsat!

"Kenapa Papa bisa setega itu sama aku? Bevan itu anak aku, Pa!"

Prang!

Bunyi pecahan kaca terdengar menggema di dalam ruangan itu. Papa dan Beni yang sejak tadi sibuk berdebat sontak mengalihkan perhatian mereka ke arah sumber suara, tepatnya dimana Mama sedang berdiri dengan wajah terkejut dan mulut terbuka lebar.

"A—anak?" tanya wanita tua itu terbata. Mama memandangi Papa dan Beni bergantian. "Anak siapa? Ada yang bisa jelasin sama Mama?"

Beni lantas mengusap wajahnya dengan frustrasi, ia lalu menceritakan semuanya secara detail pada Mama. Dan Beni sudah menduga seperti apa reaksi ibunya itu. Harusnya ia memang tidak perlu menceritakam semuanya.

♡♡♡

"Mama bisa menerima Bevan, tapi Mama gak bisa nerima ibunya!" Mama berujar demikian

saat Beni membawanya masuk ke dalam kamar. Beliau terlihat sangat marah tapi juga terkejut. Mama tidak menyangka kalau selama ini ia memiliki seorang cucu. "Mama ngerasa terluka sama kamu, Ben!"

"Ma"

Mama menggeleng, sejak tadi sudah menangis karena sedih. "Tega-teganya kamu menyembunyiin semua itu dari Mama, Ben? Bisa-bisanya kamu nggak cerita sejak awal sama Mama dan Papa."

Bukan mau Beni, Berlian yang melarangnya karena mungkin wanita itu tahu akhirnya akan seperti ini. "Kalo aku cerita, apa Mama sama Papa akan nerima Bevan? Apa Mama sama Papa akan nerima Berlian?"

"Jelas Mama gak bisa nerima wanita itu! Dia yang pergi bawa anak kamu, terus kembali lagi setelah lima tahun! Untuk apa? Untuk

morotin kamu? Dia pasti kehabisan uang dan cuma mau uang kamu."

"Berlian bukan wanita kayak gitu, Ma," ujar Beni frustrasi. "Bahkan saat kita bertemu, Berlian gak mau aku tahu tentang Bevan."

"Bisa aja itu cuma akal-akalan dia, kan?!" Mama masih melemparkan sanggahan. Hati ibu mana yang bisa percaya pada wanita yang tiba-tiba meninggalkan anaknya dengan keadaan hamil, lalu kembali lagi setelah anak itu berusia lima tahun. "Kamu yakin itu anak kamu?"

"Aku yakin, Ma ... tanpa perlu tes DNA, aku yakin Bevan anak aku." Karena hanya dirinya yang pernah menyentuh Berlian, ia yang pertama dan satu-satunya. "Gimana pun, aku harus tanggung jawab kan, Ma?"

"Tanggung jawab kamu cuma sama anak itu!" Mama bersungut dengan air mata di pipi.

Anak lelakinya itu menggeleng. "Aku mau nikahin Berlian, Ma, biar Bevan punya keluarga yang utuh."

"Mama gak setuju!" tolak Mama cepat. "Mama gak tau dia baik atau enggak, Ben."

"Maka itu Mama ketemu sama Berlian, biar Mama bisa menilai sendiri Berlian seperti apa."

Kepala Mama menggeleng lagi. Beliau menyusut tangisnya pelan. "Kenapa harus punya anak di luar pernikahan sih, Ben? Kenapa tiba-tiba cucu Mama udah lima tahun aja?"

Beni mengesah, ikut terduduk di tepi ranjang yang ada di sebelah Mama. Kalau bisa, ia juga ingin memutar waktu, ingin ada di saat Berlian hamil dan melahirkan Bevan. Tapi, takdir memang gemar membuat hidupnya menjadi dramatis.

"Kalo aja aku punya mesin waktu, Ma. Aku juga mau memperbaiki segalanya."

♡♡♡

Beni menyandarkan punggungnya pada sandaran jok, kepalanya menengadah ke atas dengan mata terpejam. Ia baru saja tiba di pelataran kontrakan Berlian setelah tadi langsung pulang dari rumah Papa. Saat ini isi kepala Beni rasanya benar-benar berantakan, masalah perusahaan belum selesai, tapi masalah baru sudah menghampirinya.

Beni tidak berhenti memikirkan Berlian, ia terus memikirkan perasaan wanita itu. Beni tidak ingin Berlian terluka karena penolakan kedua orang tuanya. Apalagi dengan penolakan Papa, ayahnya itu bahkan sampai mengancam akan memisahkan Berlian dan Bevan. Astaga, jangan sampai Berlian tahu itu.

Memijat keningnya, Beni tersentak saat ada satu panggilan yang masuk ke dalam ponselnya. Dari Mama. Beni segera menjawab itu dengan malas. "Iya, Ma?"

"Besok Mama mau ketemu sama Bevan, bawa dia ke apartemen kamu, Mama tunggu di sana."

Dan Mama memutus panggilan itu begitu saja, bahkan tanpa Beni sempat menjawabnya.

"Ketemu Bevan?" Kening Beni mengernyit dalam.

Mama ingin menemui anaknya. Untuk apa? Tapi, bukankah ini sesuatu yang baik?

Ia bisa menggunakan Bevan untuk membujuk Mama merestui hubungannya dengan Berlian, bukan?

Lalu senyum licik tersemat di bibirnya. Buru-buru Beni keluar dari mobilnya dan

melangkah menuju ke depan pintu rumah kontrakan Berlian. Ia mengetuk beberapa kali benda di depannya itu sebelum kemudian terbuka, dan wajah Berlian yang mengantuk menjadi hal pertama yang ia jumpai.

"Hai ...," spanya.

Berlian tersenyum, membuka daun pintu lebih lebar. "Udah malem loh, Ben."

"Iya sengaja, biar Bevan udah tidur," selorohnya seraya masuk ke dalam.

Pintu tertutup, dan ia segera mengajak Berlian untuk duduk di atas sofa panjang. Sebelum mengutarakan keinginannya, Beni lebih dulu mencumbu wanita itu hingga Berlian berontak.

"Ben! Ih, main nyosor aja kamu tuh."

Beni menyengir, menghapus bekas salivanya yang menempel di bibir Berlian. "Abisnya

kamu menggoda banget sih. Lihat muka kamu tuh kayak minta dicium terus."

Berlian tergelak. "Apa sih? Gak jelas deh," ledeknya terkekeh geli. "Lagian kamu ngapain ke sini? Besok kan jadwalnya aku sama Bevan nginep di apartemen kamu."

Beni seketika menarik napasnya. Mendadak ia berdebar untuk meminta izin pada Berlian. Bagaimana pun, ia takut wanita itu tidak mengizinkan Bevan bertemu dengan Mama.

"Ben?" tegur Berlian yang melihat Beni melamun. "Kenapa?"

"Be ..."

"Hum?"

Sempat ragu, tapi Beni berusaha mengutarakan maksudnya. "Besok Mama mau ketemu sama Bevan."

Sontak mata Berlian melebar, untuk beberapa saat ada gemuruh di balik dadanya yang berdetak tak nyaman. Tante Liliana ingin bertemu Bevan? Untuk apa? Apa untuk mengambil anaknya?

"Be"

"Jadi Mama kamu udah tau?"

Beni mengangguk. "Hem, tadi aku abis dari rumah Papa. Aku ceritain semuanya sama Mama. Aku juga bilang sama Papa mau nikahin kamu."

"Terus Papa kamu bilang apa?" Meski Berlian sudah tahu apa yang akan Januar Hadinata katakan pada anaknya, tapi ia tetap ingin mendengar itu dari mulut Beni. "Dia nolak aku?"

"Aku akan tetap nikahin kamu, Be." Beni kembali meraih tangan Berlian, menggenggamnya dengan erat. "Ini gak akan

mudah, ke depannya mungkin akan sangat sulit, tapi kalo kita sama-sama berjuang, aku yakin semua ini bisa kita lewatin."

Berlian tahu dan ia sudah menduganya jauh-jauh hari, jadi Berlian tidak begitu kaget. Ia sudah memperkirakan segala kemungkinan terburuk, pun dengan segala penolakan yang ia terima.

"Kenapa kamu gak jujur sama aku tentang apa yang Papa omongin siang tadi?"

Wajah Berlian menunduk, deru napasnya sedikit tersendat. Ia tatap jari jemari mereka yang saling tertaut. "Aku gak mau kamu kepikiran, masalah perusahaan udah buat kamu sulit, aku gak mau menambah itu."

"Tolong jangan tinggalin aku, Be. Meski berat ngelewatin ini, tolong tetap di samping aku."

Tidak.

Berlian memang tidak berniat melakukan itu. Lima tahun yang lalu ia meninggalkan Beni karena tidak tahu isi hati lelaki itu. Mungkin juga karena ia masih terlalu lemah, masih terlalu muda dan tidak bisa berpikir panjang, tapi sekarang ia tahu Beni mencintainya, mereka memiliki Bevan, anak itu yang menguatkan Berlian hingga detik ini. Jadi, ia tidak akan meninggalkan Beni.

"Aku gak akan ninggalin kamu, Ben," ujar Berlian membalas genggam tangan Beni yang mengerat. "Aku mau berjuang sama kamu."

Mata Beni seketika berbinar. Tidak peduli berapa banyak orang yang menentangnya, asal Berlian bersedia berjuang bersamanya, Beni akan selalu kuat melewati itu. "Aku gak akan ngebiarin kamu terluka."

"Aku percaya."

Lantas kedua belah bibir itu saling menyatu, ada lumatan dan decapan yang terdengar merdu. Untuk beberapa saat mereka terlalu hanyut, hingga Beni mengangkat tubuh Berlian untuk naik ke atas pangkuannya. Mereka saling membelit lidah dengan sensual.

"Aku sayang kamu, Be ...," bisik Beni di depan bibir Berlian saat ciuman itu terlepas. "Aku sayang kamu dan Bevan. Kalian segalanya. Makasih kamu udah mau berjuang sama aku."

Berlian membalasnya dengan kecupan mesra. "Jadi besok aku gak usah ke apartemen kamu, kan?"

"Hm, sebaiknya kamu jangan ketemu Mama dulu. Aku butuh waktu buat ngeyakinin Mama tentang hubungan kita."

Berlian mengangguk, mengelus rahang Beni lembut. "Ya."

"Aku mau kamu, Be ...," bisik Beni seraya mendusel leher Berlian. Tangannya sudah bergerak mengelus paha wanita itu, naik hingga menuju bokongnya. Ia beri remasan sensual. "Mau kamu banget."

Berlian tahu kode itu. Seperti biasa, ia hanya akan memasrahkan dirinya saat Beni mulai melucuti pakaiannya, lalu mereka mengulang nikmat itu di atas sofa yang sudah beberapa kali mereka gunakan sebagai tempat melepas hasrat. Ternyata, masalah yang terjadi tidak juga menyurutkan api gairah mereka.

♡♡♡

Bevan menyembunyikan wajahnya di belakang tubuh Beni saat melihat Mama Liliana yang baru saja datang membawa banyak mainan dan juga jajanan menyapa bocah itu. Bevan mudah dekat dengan orang-

orang, tapi terkadang ia juga takut pada sosok tertentu.

"Berikan salam, Boy, ini Eyang, Mamanya Ayah." Beni membujuk seraya membawa tubuh mungil itu keluar dari balik tubuhnya. "Eyang ini neneknya Bevan."

"Seperti Mbah Yum, Ayah?"

"Iya, bener."

"Halo, Bevan" Mama menyapa, merasa senang hanya dari melihat wajah sang cucu. Bevan mirip sekali dengan Beni, kalau seperti ini, rasanya tidak butuh tes DNA untuk memastikan Bevan cucunya atau bukan. "Eyang Mama bawa mainan untuk Bevan, ada jajanan juga loh. Lihat nih, ada robot."

Bevan langsung berseru dengan mata melebar saat Mama Liliana menunjukkan satu box robot berukuran besar di depan Bevan. Sebelum datang, Mama sempat bertanya pada Beni apa

saja yang cucunya itu suka. "Buzz Lightyear. Eyang Mama tau Buzz Lightyear juga?"

Mama mengangguk, bibirnya tertarik lebar karena senang cucunya mau mendekat. "Iya, Eyang Mama juga tahu dong."

"Apa aku boleh membuka mainan ini?"

"Boleh. Tentu aja." Mama gemas sekali dengan Bevan. Benar yang Beni katakan, cucunya itu pintar berbicara. "Semua ini punya Bevan, Eyang Mama yang beliin, jadi Bevan boleh buka semuanya."

Senyum kecil terbit di bibir mungilnya. "Terima kasih, Eyang Mama, aku senang sekali mendapatkan banyak mainan. Ini semua bagus."

"Sama-sama. Pinter banget sih kamu." Mama mengusak puncak kepala Bevan. "Aduh, cucu Eyang." Lalu memangku Bevan dan menciumi pipinya.

Beberapa saat Beni hanya membiarkan mereka bermain, lalu berceloteh, sementara ia sibuk bertukar pesan dengan Berlian. Mama tampak menyukai Bevan, mereka cepat dekat. Bahkan Bevan akan terkekeh geli saat Mama menciumi pipinya. Anak lelakinya itu sudah memahami keluarganya, Mama juga melakukan video call dengan Papa. Yang membuat kaget, Bevan ternyata sudah seakrab itu dengan Papa yang bahkan ia sendiri tak dekat dengan lelaki itu.

Bevan memanggil Papa dengan sebutan Eyang Papa, entah siapa yang memulainya meminta memanggil seperti itu yang jelas setelah bertemu dengan Papa, Bevan mulai memanggil kakeknya dengan panggilan itu, pun saat bertemu Mama. Bevan memanggilnya dengan panggilan Eyang Mama. Mungkin benar, darah lebih kental dari air. Bevan bisa merasakan ketulusan

Mama meski wanita itu belum sepenuhnya menerima Berlian.

"Ini ganteng banget, anaknya siapa sih?" ujar Mama sambil mencubit pipi Bevan.

Bocah laki-laki itu menyengir. "Aku anaknya Ayah Ben dan Bunda Be"

Be?

Beni menoleh dramatis. Bisa-bisanya anaknya itu memanggil Berlian dengan nama kesayangannya. Karena terlalu sering mendengar sang ayah memanggil Bunda dengan sebutan Be, Bevan jadi tertular panggilan itu.

"Bevan cuma anaknya Ayah Beni."

"Ma!" Beni menegur ibunya. "Jangan kayak gitu, aku gak izinin Mama ketemu Bevan lagi ya."

Mama mencebik sebal. Ia belum menyukai Berlian, satu-satunya fakta yang ia sebal dari Bevan adalah karena terlahir dari rahim wanita itu.

"Aku juga anaknya Bunda Be, Eyang"

"Iya-iya," sahut Mama jengkel, tapi tidak bisa lama-lama karena cucunya begitu menggemaskan. "Terus kalo gitu. Bevan cucunya siapa?" tanya Mama lagi berusaha melupakan rasa kesal karena membahas Berlian.

"Cucunya Eyang Mama dan Eyang Papa."

"*Aduhh*, pintarnya" Liliana mengusak puncak kepala Bevan. "Sini-sini Eyang foto, nanti kirim ke Eyang Papa yaa."

Mama sibuk memotret Bevan sementara Beni memandangi interaksi keduanya. Andai saja Mama dan Papa bisa menerima Berlian, pasti

kebahagiaan Beni akan bertambah banyak. Tapi Beni tidak boleh menyerah.

Perlahan, ia akan meyakinkan kedua orang tuanya. Ia akan meyakinkan Papa kalau status Bevan tidak akan menghalangi posisinya di perusahaan, pun itu tidak akan merusak nama baik keluarga.

"Ma" Beni mendekat dan duduk di sebelah Mama yang seketika memasang wajah masam.

"Apa?" sahut wanita itu ketus.

"Aku mau ngomong sama Mama."

"Ya ngomong aja, Mama dengerin kok." Meskipun menyahuti ucapan sang anak, tapi Liliana tetap memasang wajah jutek seraya membuang muka. "Apa? Mau ngomong apa?"

"Kasih kesempatan buat Berlian, Ma."

Wanita itu mendelik tidak suka.
"Kesempatan? Untuk apa Mama kasih dia kesempatan."

"Mama coba dulu kenal sama Berlian, dia wanita baik-baik, Ma."

"Wanita baik-baik gak hamil di luar nikah, Ben. Gak akan bawa kabur cucu Mama."

"Tapi Bevan anaknya Berlian, Ma."

"Ya tetep aja cucu Mama," sahut Mama Liliana sewot.

Duh ... Beni meringis.

Berdebat dengan Mama rasanya sama seperti berdebat dengan Bevan. Mereka bertiga kan serupa. Keras kepala dan tidak mau mengalah.

"Mama gak mau kamu dapet wanita yang cuma mau harta kamu aja, Ben. Mama mau kamu dicintai, disayang, diperhatiin. Bukan

cuma saat kamu banyak uang, tapi saat kamu gak punya apa-apa dia tetep sama kamu."

"Semua itu ada di diri Berlian, Ma."

"*Alaahh*, buktinya dia pergi ninggalin kamu kan?" cibir Mama. "Terus balik lagi buat apa coba? Minta uang?"

Beni menghela, membuang napasnya perlahan demi menyabarkan diri. "Berlian gadis baik-baik, Ma. Dia pergi saat itu karena bingung, Berlian masih terlalu muda saat tahu dia hamil. Kalo Berlian emang matre, saat ketemu aku dia pasti udah minta ini dan itu."

Mama bersidekap, melirik putranya. Sebenarnya Liliana mudah tersentuh pada hal-hal sederhana. Maka itu, Beni akan sedikit menjual kisah Berlian agar Mama mau membuka sedikit saja hatinya.

"Aku udah ngerusak Berlian, Ma. Dia itu anak baik, Berlian dapet beasiswa di Universitas

terkenal, meski dari kampung tapi Berlian tetap berusaha untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Karena aku dia kehilangan masa depannya, Ma. Berlian ngurus anak aku sendirian tanpa seorang suami. Mama lihat kan? Bevan tumbuh menjadi anak pintar dan aktif, Berlian merawat Bevan dengan baik, Ma."

Mendengar satu fakta itu, sedikit banyak membuat hati Liliana tersentuh. Wajahnya menyendu. Beliau lalu memandangi Bevan. Cucunya mungkin tidak akan sepintar itu kalau Berlian tidak mengajarnya. Ya, sedikit banyak, ada campur tangan wanita itu dalam mengasuh sang cucu, bukan?

Liliana bukanlah wanita yang melihat seseorang dari latar belakang keluarganya, tapi kalau bisa, jangan seorang asisten juga. Apa kata orang-orang nanti?

"Mama mau kamu dapet yang terbaik, Ben."

"Berlian yang terbaik buat aku, Ma, buat Bevan juga."

"Dia gak cinta sama kamu."

"Kata siapa?" Beni membawa tangan Liliana untuk ia genggam. "Aku pastiin Berlian bukan wanita yang ada dipikiran Mama. Dia beda, Ma, Berlian gak menjual dirinya."

Mama mencebik. Jarang-jarang bahkan hampir tidak pernah Beni membahas wanita seperti ini. Seolah yakin kalau Berlian adalah wanita yang akan menjadi jodohnya. "Kalo Mama tetap gak srek, gimana?"

Beni tersenyum, ibunya sudah mulai goyah, artinya Mama mau berusaha membuka hatinya untuk Berlian. Ia lantas mengambil tangan Mama, ia genggam erat. "Coba dulu ya, Ma. *Please* ... sekali aja, coba deket sama

Berlian. Ajak dia ngobrol, Mama pasti bakalan suka."

Berpikir seraya bibir mencebik ke depan, Mama pandangi wajah anaknya itu. Apa harus? Apa hanya wanita itu yang anaknya mau? Tapi belum pernah Mama melihat Beni seperti ini. Tidak bisakah yang lain? Masa Berlian? Dia kan hanya seorang asisten.

"Ma?"

Mama berdecak, merengut malas. "Tapi gak janji. Mama gak mau dipaksa."

"Iya" Beni tersenyum lebar sekali, lalu memeluk ibunya penuh sayang. Segalagalkannya Mama, Beni tahu ibunya itu masih memiliki hati yang baik. "Makasih, Ma"

FLAWSOME 38

Mumpung Bevan sedang bersama Beni, Berlian menggunakan waktu luangnya itu untuk berbelanja bahan kebutuhan rumah tangga yang sudah habis selama sebulan. Tadi ia sudah mencatat semuanya, pun dengan camilan Bevan. Karena anaknya tidak bisa memakan makanan manis, maka Berlian menyetok camilan sehat untuk buah hatinya itu.

Tadi ia sempat bertukar pesan dengan Beni, ia juga dikirim foto Bevan dan Tante Liliana yang sedang bermain. Sebagian dari diri Berlian merasa senang karena Tante Liliana bisa menerima Bevan sebagai cucunya, tapi sebagian lagi merasa takut kalau ia akan dipisahkan dari Bevan karena Tante Liliana tidak menyukainya.

Sibuk mengambil bahan masakan yang akan ia beli, Berlian tersentak saat ada sebuah tangan yang menyentuh pundaknya. Ia menoleh, lalu membelalak saat mendapati Gerry yang ternyata melakukan itu. "Bikin kaget aja!" sungut Berlian.

Gerry menyengir, melongok pada troli belanjaan wanita itu. "Sendiri aja, Beni mana?"

Berlian merotasikan kedua bola matanya. "Emang harus ya setiap hari sama Beni."

"Kan pacarnya."

"Pacaran gak harus 24 jam sama-sama," dengus Berlian seraya mendorong kembali trolinya.

"Ya udah, kalo gitu aku yang temenin deh." Gerry mengikuti Berlian, entah apa yang lelaki itu lakukan di sana, Berlian tak mendapati belanjaan lelaki itu.

"Gak perlu. Lagian kamu ke sini mau ngapain sih? Pilih belanjaan sendiri aja sana."

"Aku ke sini nemenin adek sepupu, eh dia ngilang gak tau kemana. Tadi katanya mau ke toilet, tapi gak balik-balik."

"Bukannya dicari," decak Berlian. "Nanti diculik loh."

"Ck, udah gede kali, Li. Biarin aja."

Tak peduli meski Berlian mengusirnya, Gerry tetap mengikuti wanita itu melangkah. Entah ke rak sabun, atau bahan masakan. Bahkan saat Berlian mengambil pembalut. Ngomong-ngomong, Berlian ingat ia belum mendapatkan tamu bulanannya, mungkin efek kelelahan sehingga ia telat datang bulan.

"Li, abis dari sini mau kemana?"

"Pulang," jawab Berlian setelah mereka mengantri di depan kasir.

"Makan dulu yuk, aku laper."

Berlian menggeleng. "Gak deh, aku gak mau buat huru hara, kalo Beni tahu bahaya."

"Beni gak akan tau, aku janji." Gerry menaikkan kedua jarinya yang berbentuk V ke atas. "Tenang aja, aku yakin kali ini aman. Sepupuku juga udah pulang tadi, katanya dia pulang sama temennya. Kan ngeselin."

Terkekeh, Berlian menimang ajakan Gerry. Kalau dipikir-pikir ia memang butuh waktu lebih lama berada di luar rumah, hitung-hitung meluangkan waktu untuk dirinya sendiri. Lantas ia mengangguk. "Ya udah."

Gerry akan selalu berseru kesenangan setiap Berlian mau ia ajak makan. Lantas setelah membayar belanjaan itu, keduanya masuk ke salah satu restoran, tanpa tahu kalau sejak tadi ada yang mengikuti mereka sejak berada di supermarket.



Beni pasti akan selalu bertampang kusut setelah selesai melakukan *meeting* evaluasi, ia akan menjadi dingin dan jarang berbicara. Berlian saja sampai takut meski hanya untuk bertanya menu makan siang yang Beni inginkan.

Semenjak pendistribusian menurun, perusahaan mendadak sibuk. Rasanya tidak ada satu orang pun di perusahaan itu yang bisa berleha-leha meninggalkan pekerjaannya. Istirahat saja mereka masih sempatkan membahas pekerjaan. Lembur sudah tak terhitung berapa kali.

Tapi mungkin tidak untuk Berlian, wanita itu malah diminta Beni untuk menemani sang ibu. Coba ulangi? Menemani ibu dari lelaki itu, yang artinya wanita itu adalah sosok yang

telah mengusirnya lima tahun yang lalu, bukan?

Entah bagaimana bisa, Beni bilang ibunya itu ingin mengajak Berlian menjemput Bevan. Siapa yang tidak syok mendengar itu. Hubungan mereka tidak baik, sejak awal hingga saat ini. Mungkin Tante Liliana lupa, tapi Berlian masih mengingat dengan jelas.

"Aku gak mau, Ben," tolak Berlian gusar, mendadak ia tidak tenang. Trauma itu masih ada setiap ia berdekatan dengan Tante Liliana. "Kenapa kamu gak minta persetujuan aku dulu sih?"

"Mama yang minta, Be ..." Beni memeluknya dari belakang, mengecupi bahu Berlian yang sontak wanita itu tepis.

"Aku takut."

"Mama gak akan makan kamu, tenang aja. Mama cuma mau deket sama kamu kok."

Berlian menoleh dramatis ke arah Beni. "Gak mungkin!" Tentu ia tidak percaya, Tante Liliana pernah mengusirnya hanya karena ia tidak sederajat dengan mereka, lalu bagaimana bisa wanita itu ingin berusaha dekat dengan wanita yang tidak sederajat dengannya?

"Serius, Mama yang bilang sama aku barusan." Memang benar Mama tadi menghubunginya, namun beliau mengatakan ingin menjemput Bevan, lalu kesempatan itu Beni gunakan untuk membujuk Mama bertemu dengan Berlian.

Ya, meski dengan sedikit kebohongan, tapi rencananya berhasil kan?

"Tapi aku masih gak percaya, Tante Liliana gak mungkin mau terima aku."

"Kenapa engga?" tanya Beni seraya membawa tubuh Berlian menghadap ke arahnya. Ia beri

ketenangan pada wanita itu, ia yakinkan Berlian kalau Mama tidak seburuk pikirannya. "Kamu belum kenal Mama lebih jauh, maka itu kalian harus sering-sering pergi bareng."

Berlian tidak bisa membalas ucapan Beni, sesaat ia temenung. Berlian hanya takut ditolak lagi.

"Mama udah mau berusaha deket sama kamu, tapi kamu malah gini." Beni usap kedua lengan Berlian. "Kalian harus sama-sama berusaha, katanya mau nikah sama aku, Mama itu calon mertua kamu loh, Be."

Mencebik, Berlian mencari keyakinan di mata Beni, sebelum ke-mudian ia menarik napasnya. "Ya udah, aku coba temuin Tante Liliana ya."

"Hm."

"Bos."

Pintu terbuka di depan sana terbuka, lagi-lagi Zeki memergoki mereka berdua sedang saling berpandang. Beni menoleh kesal. "Duh, maaf, Bos. Ada Bu Jasmine di depan, makanya harus saya ganggu."

Saat nama Jasmine disebut, Beni menoleh pada Berlian. Wanita itu tampak sedikit tidak suka, tapi bukan Berlian namanya kalau tidak bisa menutupi itu. "Ya udah, aku tunggu Tante Liliana di bawah aja ya. Biar dia gak nunggu."

Beni mengangguk, lalu beralih lagi pada Zeki. "Suruh masuk, Zek."

"Siap, Bos."

Berlian lantas keluar dari ruangan itu, berpapasan dengan Jasmine yang akan masuk ke dalam. Mereka sempat bertukar tatapan, Berlian mencoba bersikap hormat dengan menganggukan kepala, setelahnya ia menuju ke *lobby* untuk menunggu Tante Liliana.

Sementara itu, tidak ada yang berubah dari Jasmine setelah Beni menolak pernyataan cintanya tempo hari. Gadis itu masih sering menebar senyum manis padanya yang tentu membuat Beni tidak tertarik.

Setelah basa basi menanyakan kabar, dan Beni membawa Jasmine untuk duduk di sofa ruang kerjanya. Zeki datang membawakan minuman untuk mereka berdua.

"Silahkan."

"Terima kasih," balas Jasmine. Ia lalu menyesap teh hangat itu setelah Zeki pamit keluar. "Berlian mana? Biasanya dia yang buatin minum?" tanya Jasmine setelah meletakan cangkir teh itu ke atas meja.

Beni terdiam, menggerakan bola matanya kaku.

Haruskah ia mengatakan yang sejujurnya kalau Berlian sedang pergi bersama calon

mertuanya yang tidak lain adalah ibunya Beni?

Tapi mungkin itu akan menimbulkan masalah baru lagi. Ia belum bisa mengungkapkan hubungannya dengan Berlian, masih banyak hal yang harus dipertimbangan. Beni juga harus melindungi Bevan dari gunjingan orang-orang.

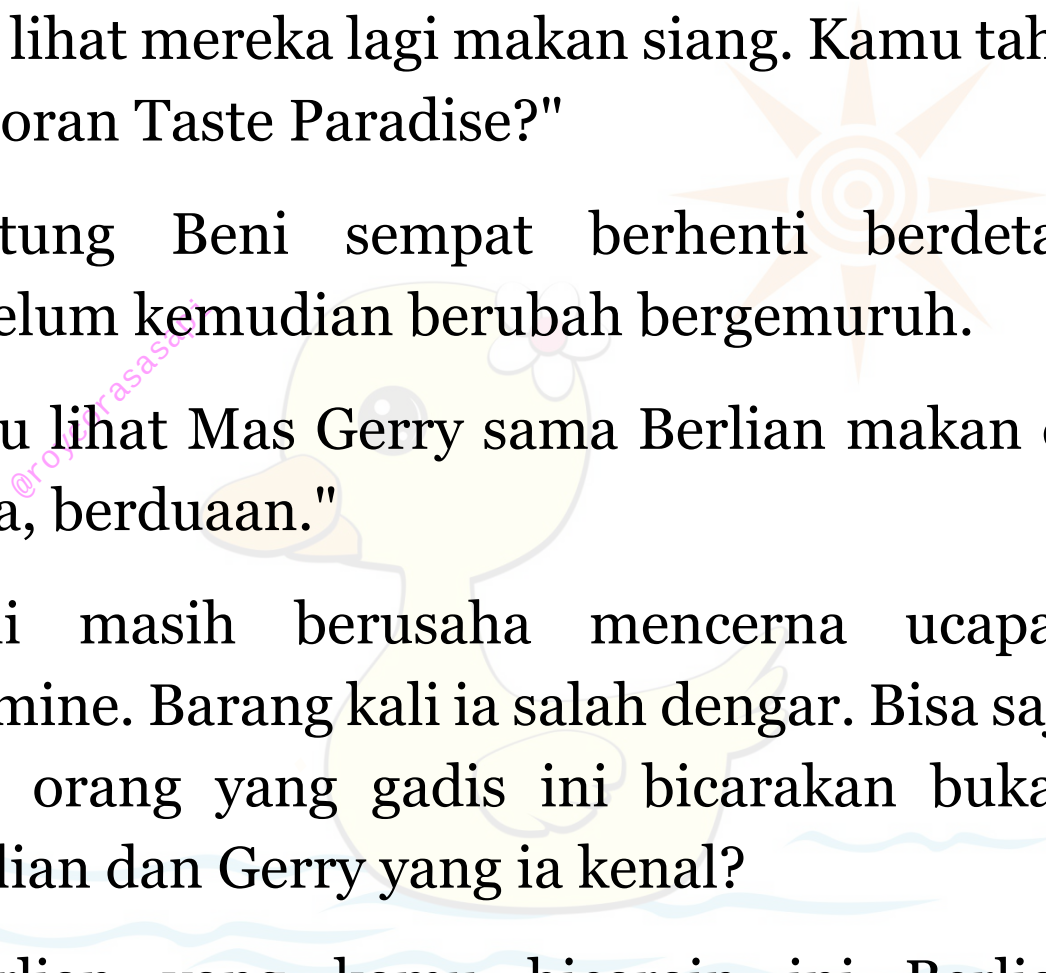
“Lagi keluar, tadi aku tugasin dia,” jawab Beni.

Jasmine mengangguk, lalu kembali membuka suaranya. "Waktu itu aku ketemu Berlian sama kakak sepupu aku loh."

Beni tidak akan menghentikan gerakan tangannya yang hendak menyeruput teh miliknya kalau saja nama Berlian tidak Jasmine sebut. Mendengar itu Beni lantas mengurungkan niatnya. "Berlian?" tanyanya dengan sebelah alis yang tertarik ke atas.

"Aku punya kakak sepupu, namanya Mas Gerry. Waktu aku janji mau ketemu temen, aku lihat mereka lagi makan siang. Kamu tahu restoran Taste Paradise?"

Jantung Beni sempat berhenti berdetak sebelum kemudian berubah bergemuruh.

"Aku lihat Mas Gerry sama Berlian makan di sana, berdua." 

Beni masih berusaha mencerna ucapan Jasmine. Barang kali ia salah dengar. Bisa saja dua orang yang gadis ini bicarakan bukan Berlian dan Gerry yang ia kenal?

"Berlian yang kamu bicarain ini Berlian asisten aku kan?" tanyanya masih berharap Jasmine salah.

Tapi gadis itu mengangguk dengan senyum merekah, seolah sedang meledek Beni yang dirundung duka. "Iya, Berlina asisten kamu."

Mendadak Beni tercekot dan kepalanya seketika memanas. Ia tertegun untuk waktu yang lama sebelum kemudian membuka suara dalam lirihan, "Mereka ketemuan?"

"Hm. Ternyata aku baru tahu loh kalau Mas Gerry itu satu kampus sama Berlian, dan tau gak sih, Ben, ternyata mereka itu pernah pacaran." Jasmine berujar penuh semangat dan wajah yang berbinar, berbanding terbalik dengan Beni yang sudah menegang dan pucat. "Aku rasa mereka balikan."

"Kapan kamu lihat mereka makan siang?"

"Belum lama ini sih, yang pertama pas kamu ke Bandung, inget gak aku pernah ngechat kamu?"

Ya, saat ia kunjungan ke Bandung. Saat ia meminta Berlian makan siang dengan Abi. Saat ia mencoba menghubungi wanita itu tapi tidak Berlian angkat. Saat ia ke rumahnya dan

bertanya dengan siapa ia makan siang, dan ternyata Berlian menipunya.

Shit!

Beni memaki dalam hati.

"Dan kalo yang kedua pas banget kemarin."

Sontak Beni kehilangan napasnya. Tolong jelaskan hari apa ini? Oh, ini bukan hari kesialannya, kan?

"Ternyata dunia itu sempit ya, Ben?"

Ya, sesempit dadanya yang sesak saat ini.

Beni merasakan amarahnya berkobar, rasa panas naik ke kepala, dan emosinya mulai menggelegak penuh amarah.

Jadi, sudah berapa banyak kebohongan yang Berlian tutupi darinya?

Sudah berapa kali wanita itu menipunya? Bahkan saat tidak ada Bevan bersamanya,

Berlian malah sibuk memilih bertemu dengan Gerry.

Oh, sialan!

Ini lebih sialan dari sekedar diselingkuhi.

Beni rasanya ingin menghajar orang saat ini.

♡♡♡

Berlian sempat mengabari Bude Yum untuk tidak menjemput Bevan hari ini karena ia dan Tante Liliana yang akan menjemput anaknya itu. Setelah turun ke lobby, Berlian menunggu sesaat mobil Tante Liliana tiba. Tak lama seorang laki-laki berjas hitam menghampirinya.

"Bu Berlian?"

Berlian sempat mengerjap kaget, ia tidak biasa dipanggil 'Bu'. "I—iya, Pak."

"Nyonya sudah menunggu di dalam mobil," ujar lelaki itu seraya menunjuk ke arah mobil sedan mewah yang terparkir di pelataran lobby.

Berlian mengikuti lelaki itu hingga pintu bagian belakang mobil dibuka, di dalam sudah ada Tante Liliana yang duduk mengenakan kaca mata hitam dan tas mewah terampir di sampingnya.

"Buruan masuk," perintah wanita paruh baya itu.

Berlian yang gugup menelan ludahnya, menarik napas tak kentara sebelum akhirnya menuruti perintah itu dan duduk di sebelah Tante Liliana yang kini sedang melepas kaca mata hitamnya.

"Beni pasti udah bilang sama kamu, kan?" tanya Tante Liliana dengan nada angkuh, khas wanita sosialita sekali.

"Udah, Bu." Berlian mengangguk sebagai jawaban. Kedua tangannya teremas dengan gugup. Mentalnya memang selemah itu kalau berurusan dengan orang kaya.

"Ya udah, kamu kasih tau supir dimana sekolah Bevan."

Berlian lantas menyebutkan nama sekolah Bevan pada supir pribadi Liliana, hingga tak lama mobil itu melaju meninggalkan pelataran lobby dan membuat suasana canggung kentara sekali di sana.

Sejak masuk ke dalam mobil itu dan duduk di sebelah Tante Liliana, Berlian terus meremot jari-jari tangannya yang berada di atas roknya. Sungguh, apa ucapan Beni benar tentang Tante Liliana yang mencoba untuk dekat dengannya?

"Sebenarnya saya gak suka sama kamu." Liliana berujar setelah setengah perjalanan

terlewati. "Beni yang minta saya untuk mendekatkan diri sama kamu."

Berlian harusnya sudah menebak itu, aneh saja kalau Liliana tiba-tiba ingin mengenal dirinya.

"Saya masih gak paham sama alasan kamu yang memilih meninggalkan Beni lima tahun lalu."

Itu karena dirinya, bukan? Kalau saja Tante Liliana tidak mengusir Berlian, mungkin ia tidak akan pergi dari hidup Beni, dan bisa jadi saat ini mereka sudah memiliki dua anak, hidup dengan bahagia dan Bevan tidak harus kehilangan sosok ayah selama lima tahun.

"Beni bilang, saat itu kamu masih terlalu muda dan kamu bingung, tapi saya tahu ada alasan lain yang membuat kamu pergi dari Beni," tebak Liliana.

Berlian mengangguk, ia mengangkat wajahnya yang sejak tadi menunduk dan menatap ke depan. "Ibu benar, ada alasan lain."

"Apa? Karena uang?" decih wanita paruh baya itu. Ternyata setelah lima tahun berlalu, Tante Liliana tidak berubah, masih memandang semua wanita sama. Serendah itu. "Udah saya tebak."

"Bukan itu." Menarik napasnya, Berlian memberanikan diri menoleh pada wanita yang Beni bilang adalah calon ibu mertuanya itu. "Saya pergi saat itu karena saya tahu, saya dan Beni berbeda."

Tante Liliana ikut menoleh, dengan gerakan dramatis, bahkan kedua bola matanya terbuka lebar.

"Saya cuma anak petani, sementara Beni memiliki segalanya. Kalau saya minta

tanggung jawab, pasti Ibu akan mikir saya cewek matre yang cuma mau uang Beni. Ibu pasti akan menuding saya sebagai wanita murahan dan menganggap saya tidak lebih dari seorang pelacur untuk anak Ibu."

Sontak terhenyak, Tante Liliana sampai kehilangan kalimatnya mendengar kalimat panjang keluar dari bibir Berlian. Tanpa Tante Liliana tahu, Berlian sengaja mengucapkan semua kalimat itu untuk mengingatkan beliau pada ucapannya lima tahun lalu saat mengusir Berlian.

"Lagi juga, saya gak tahu apa saat itu Ibu dan keluarga akan menerima kehamilan saya atau malah meminta saya menggugurkan janin itu."

Liliana langsung membelalak. "Astaga! Jadi kamu pikir saya sejahat itu?"

Berlian mengedik. "Bisa aja kan?"

Semakin membulat saja kedua bola mata itu. Liliana lantas memberengut. "Nyesel saya nanya gitu sama kamu," sungutnya berpaling keluar jendela seraya memakai kembali kaca mata hitamnya. "Udahlah, gak usah dibahas."

Detik itu, Berlian mati-matian menahan bibirnya untuk tidak tertarik lebar. Akhirnya ia bisa juga membalas wanita tua itu. Semoga saja ia tidak kualat setelah ini.

Flawsome 39

Ternyata bukan hanya berniat menjemput Bevan, Liliana juga mengajak cucunya itu makan siang dan berjalan-jalan di mall. Meski awalnya Bevan masih tampak takut, tapi cucunya itu perlahan bisa membiasakan diri denganya. Tentu jalan-jalan siang itu ditemani oleh Berlian juga.

Liliana ingin membelikan Bevan gulali tapi Berlian menahannya dan mengatakan kalau Bevan punya sugar rush. Liliana tentu terkejut, Beni tidak mengatakan apa pun padanya, padahal di dalam jajanan yang Liliana belikan kemarin ada coklat dan es krim.

"Si Beni gimana sih, kok yang kayak gini saya gak dikasih tau," gerutu wanita itu sebal. "Lihat aja tuh anak!"

"Dia memang sering lupa, Bu."

"Nah, berarti bukan salah saya kan? Bener kan? Salah si Beni tuh, sama anak lupa-lupaan gitu."

Berlian terkekeh. Jika diperhatikan lebih dekat, sifat Beni memang mirip sekali dengan Tante Liliana, dan Bevan menuruni sifat keduanya itu.

Selama berjalan-jalan di dalam mall Berlian hanya mengikuti kemana Liliana membawa anaknya pergi. Bevan tampak senang sekali, apalagi Liliana selalu membelikan apa yang cucunya mau.

Jika dengan Beni, mungkin Berlian bisa menolak saat Bevan dimanja, tapi bersama Liliana ia tidak bisa berkutik. Ia hanya menurut dan mengikuti.

"Kamu gak ada yang mau dibeli?" tanya Liliana sesaat mereka masuk ke dalam toko pakaian.

Berlian menggeleng, mencoba bersikap sopan.
"Gak, Bu."

"Sekalian saya bayarin, kamu pilih aja." Liliana berujar dengan gayanya yang angkuh dan sombong, tapi sesuai dengan isi dompetnya.

"Gak usah, Bu. Terima kasih." Berlian kembali menolak.

Liliana memicing untuk itu. Memang sih tawarannya barusan hanya sekedar menguji seberapa matre Berlian. Jujur saja Liliana belum mempercayai wanita yang anaknya cinta itu, bisa saja kan Berlian kembali hanya karena menginginkan uang Beni.

Mereka lantas kembali berputar-putar, mencari tempat makan untuk mereka mengisi

perut. Suara Bevan yang lebih banyak mengisi kegiatan mereka hari itu. Saat makanan datang, mereka melahap semua itu dengan khitmad. Liliana terus memperhatikan seperti apa Berlian mengurus Bevan, bagaimana telatennya wanita itu saat membantu Bevan makan sendiri.

"Pasti gak mudah ngurus Bevan seorang diri." Wanita itu bergumam yang sontak membuat Berlian menaikkan wajahnya.

Mata mereka bertemu, dan Berlian selalu memberi senyum menenangkan. "Mengurus anak pasti gak mudah, Bu. Yang ada suaminya aja masih kesulitan, apa lagi yang gak ada suaminya."

"Lagian sih pake pergi." Bukan Liliana kalau tidak membuat orang lain jengkel.

Berlian mengangguk untuk memaklumi.

"Kamu cinta sama Beni, atau kamu deketin dia lagi karena cuma mau sesuatu?"

"Kalo yang Ibu maksud cinta adalah saat saya gak ingin dia pergi dari hidup saya dan ingin selalu bersamanya, ya mungkin saya jatuh cinta sama Beni. Saya ingin selalu bersama dia, Bu. Saya gak mau dia terluka."

Liliana mencibir, ia yang bertanya, tapi ia juga yang kesal. Pertanyaan yang sejak tadi ia lemparkan selalu Berlian jawab dengan penuh keyakinan, dan anehnya ia tidak menemui keburukan di dalam setiap kalimatnya. "Memangnya sejak kapan kamu cinta sama Beni?"

"Enam tahun yang lalu, dan itu gak berubah." Berlian tidak bohong, perasaan itu tumbuh mungkin sebelum mereka membuat Bevan.

Tante Liliana kembali mencibir. Benar yang Beni katakan, mengenal Berlian lebih dekat

membuat penilaiannya berubah, ternyata Berlian tidak seburuk itu. *Ck!* Entah Liliana harus senang pilihan sang anak tidak salah, atau ia menyesal mengenal Berlian lebih jauh? Lantas beliau beralih pada sang cucu. "Bevan sudah?"

Bevan yang sudah puas berjalan-jalan dan makan lalu mengangguk. "Sudah, Eyang."

"Ya udah, kalo gitu kita bayar." Lantas Liliana memanggil waiters, mulai membayar semua makanan mereka siang itu.

Setelah selesai, Liliana menggandeng tangan Bevan untuk keluar. Saat hendak menuju pintu keluar dan pergi dari restoran itu, tiba-tiba saja seorang wanita berlari dengan terburu-buru, lalu menyenggol lengan Liliana hingga membuat wanita itu hampir terjatuh dan Bevan yang ada digenggamannya juga ikut tepental.

"Aduh, maaf, Bu" wanita itu meringis dengan wajah penuh sesal. "Maaf, saya gak sengaja."

Liliana yang sudah kesal hendak memaki orang tersebut, tapi kalimatnya terpotong saat Berlian lebih dulu memberi omelan.

"Mbak gimana sih?" Matanya melotot marah, raut wajahnya terlihat galak dan menjeramkan. "Kalo jalan lihat-lihat dong, ini ada orang di belakang," sungutnya berapi-api, Liliana sampai melongo.

"Iya, Mbak, maaf. Saya gak sengaja."

"Saya tau gak sengaja, tapi harusnya Mbak lebih hati-hati, kalo kayak gini Mbak bisa ngelukain orang lain!" sungutnya. "Lihat kan, ada anak kecil dan orang tua, kalo mereka kenapa-napa gimana?"

Wanita yang sedang terburu-buru itu seketika memucat, pun dengan Tante Liliana yang

mengedipkan matanya berulang-ulang. "Sekali lagi, saya minta maaf, Mbak. Saya gak sengaja," ujar wanita itu memelas.

Berlian mendengkus, lalu membiarkan wanita itu pergi tanpa melunturkan wajah galaknya. Ia lantas beralih pada Tante Liliana yang masih setiap merapatkan bibir. "Ibu gak apa-apa?" tanyanya. "Gak terluka kan?"

Liliana menggeleng dengan mulut menganga tak percaya. Wanita itu melarikan bola matanya ke kanan lalu ke kiri, kemana saja karena ia sedang terkejut. Tidak menyangka kalau ada orang yang lebih galak dari dirinya.

♡♡♡

Selepas dari mengajak Bevan jalan-jalan bersama Tante Liliana, Berlian kembali bekerja. Saat ia tiba tadi, Beni tidak ada di ruangnya, Zeki bilang lelaki itu pergi keluar bersama Jasmine. Sedikit banyak Berlian

cemburu, tapi ya sudah, ia bisa apa? Hubungannya dan Beni saja ditutupi, lagi juga Berlian yakin Beni tidak akan berpaling.

Pukul dua siang lewat lima belas menit, Beni kembali, Berlian menyambutnya dengan senyuman tapi ada yang berbeda dari lelaki itu, Beni tampak dingin dan tak ingin menatapnya. Bahkan saat ia bertanya habis darimana, lelaki itu hanya menjawab singkat. Berlian jadi bertanya-tanya, apa selama pergi bersama Tante Liliana ia sempat melakukan kesalahan dan wanita tua itu melapor pada Beni?

Hingga jam kantor berakhir, Beni masih diam tidak mengucapkan kalimat apa pun selain hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan. Ia juga tidak mengantar Berlian pulang hingga dirinya harus melewati kemacetan dengan menaiki angkutan umum. Bukan Berlian sudah sombong dan tidak ingin menggunakan

transportasi itu karena Beni sering memberinya kemewahan, hanya saja Beni seperti bukan Beni yang ia kenal.

Berlian tiba di rumah Bude setelah melewati kemacetan yang lumayan hebat. Jam pulang kerja memang jam yang paling menegangkan. Semua kendaraan seakan keluar dari tempatnya. Bunyi klakson dan asap kendaraan seolah menjadi penghias jalanan. Berlian hanya bisa menyabarkan diri dengan rutinitas itu, yang membuatnya semangat hanyalah memikirkan sang anak di rumah.

"Yang tadi itu Bu Liliana kan, Li?" Begitu sapaan dari Mas Abi yang ia dengar saat tiba di rumah Bude. Berlian hanya mengangguk dengan lelah. "Kenapa bisa dia sama Bevan?"

"Ceritanya panjang, Mas."

"Ya udah ceritain." Mas Abi ikut duduk di kursi teras itu. "Mas punya banyak waktu."

Berlian menghela napasnya pelan, terlalu malas untuk bercerita, tapi kalau tidak diceritakan, Abi pasti akan terus mendesak. "Intinya Bu Liliana udah tahu kalo Bevan itu cucunya."

"Dia kan?" Abi menebak, dan Berlian tahu kemana arah ucapan lelaki itu. "Dia yang udah usir kamu lima tahun yang lalu?"

Hanya pada Abi, Berlian menceritakan alasannya mengapa ia tidak ingin menemui lelaki yang sudah menghamilinya. Maka itu, saat melihat Berlian bersama Liliana di pelataran gedung perusahaan tadi, Abi langsung teringat ucapan Berlian.

"Dia gak merasa bersalah?"

"Bahkan dia gak inget aku, Mas," desah Berlian yang tampak kusut. Ia lalu membuka ponselnya, tidak ada kabar apa pun dari Beni semenjak pulang tadi.

"Pantes," decak Abi sedikit kesal. "Harusnya kamu cerita sama Pak Argan, biar dia gak nyalahin kamu terus. Kamu kan pergi karena ibunya, dia yang udah buat Bevan gak tahu ayahnya."

Menarik napasnya, Berlian menghembuskan itu perlahan. "Biar aja, Mas. Biar aku simpen sendiri. Aku sama Beni udah baik-baik aja. Bu Liliana juga gak rese-rese banget." Meski sesekali masih menyindirnya. "Yang penting Bevan udah tahu siapa ayahnya, siapa neneknya. Tadi dia senang banget diajak jalan-jalan sama Bu Liliana."

Abi ikut senang untuk itu. "Kalo keputusan kamu kayak gitu, Mas cuma bisa dukung. Cuma kalo wanita itu coba nyakitin kamu lagi, Mas gak akan tinggal diem, Li."

Berlian tersenyum ke arah kakak sepupunya itu. Meski hanya sepupu, tapi Abi

menyayanginya sudah seperti adik kandungnya sendiri. "Makasih ya, Mas."

Abi mengangguk, mengusak puncak kepala Berlian. Lantas tak lama Bevan keluar setelah dimandikan Bude Yum, mereka kemudian berpamitan, Berlian mengajak sang putra untuk pulang ke rumah kontrakan mereka.

Sejak berpisah di *lobby* kantor, sampai ia tiba di rumah, Beni tidak juga menghubunginya, padahal lelaki itu selalu menyempatkan diri mengirim pesan pada Berlian dan menanyakan apa ia sudah sampai rumah atau belum, dan apa yang sedang Berlian lakukan. Tapi, satu pesan pun tak masuk ke dalam ponselnya.

Sebenarnya ada apa? Mengapa Beni seolah sedang marah padanya?

"Nak, Bunda mandi dulu ya. Nanti kalo Ayah telepon bilang Bunda lagi mandi."

"Oke, Bunda."

Berlian kembali ke kamar, mencari baju ganti untuknya. Namun saat hendak menuju kamar mandi, pintu rumahnya diketuk dua kali. Niat mandi ia urungkan untuk membuka pintu.

Berlian cukup terkejut begitu mendapati lelaki yang sejak tadi ia tunggu kabarnya itu tahu-tahu sudah berada di depan rumahnya. "Kok gak ada kabar?" tanya Berlian dengan helaan pelan.

Raut wajah Beni masih sangat dingin, terlihat jelas pancaran matanya yang menatap Berlian tajam. "Ada yang mau aku tanyain sama kamu." Bahkan nada suaranya terdengar menakutkan.

Fix, Berlian melakukan kesalahan.

"Mau nanya apa?" Wanita itu membuka pintu rumah lebih lebar, membuat Beni masuk ke dalamnya dan ia tutup benda itu lagi. "Kamu

kenapa sih dingin banget sama aku sejak pulang makan sama Jasmine?"

"Kamu jalan sama Gerry?" Beni tidak suka berbasa basi, ia bertanya langsung ke inti. yang sontak membuat Berlian membelalak. Wanita itu sudah merasakan jantungnya terjun bebas ke dasar perut. Matanya memanas dan kepalanya terasa kosong. Berlian tidak bisa lagi merasakan dimana kakinya berpijak saat ini, yang ia tahu, akan ada sesuatu yang buruk setelah ini.

"Ben" hanya itu yang bisa Berlian gumamkan, membuat emosi Beni semakin menggelegak. Berlian bisa saja mengatakan kalau mereka tidak sengaja bertemu, atau apa pun itu yang membuat Beni tenang, tapi responnya malah terkejut dan ketakutan.

Beni berdecih geli. "Bangsat!" umpatnya seraya membuang wajah sekilas sebelum

kembali melemparkan tatapan tajam pada wanita yang telah membangkitkan emosinya.

"Aku jelasin dulu." Berlian hendak menyentuh, tapi Beni menghindar. "Kemarin aku gak sengaja ketemu Gerry di supermarket."

"Dan kamu gak cerita sama aku?"

"Aku takut kamu marah."

"Terus apa bedanya sama sekarang?"

Mata Berlian seketika memanas, genangan air itu sudah berkumpul dan membuat pandangannya buram.

"Terus, Gerry juga berubah nama jadi Anggi saat kalian janji makan siang di Taste Paradise? Ck, romantisnya."

"Ben" habis sudah dirinya, darimana Beni bisa tahu kalau ia sempat makan siang dengan Gerry di tempat itu? Apa Gerry yang

mengatakannya? "Kita cuma makan siang, Ben."

"Bukan masalah CUMA makan siangnya, Be!" Beni menekan kata cuma dengan sentakan. "Kamu jelas tau aku gak suka kamu deket-deket sama dia, tapi bukannya menjauh kamu malah bohongin aku!"

Berlian bergerak gusar, menjadi posisi yang bersalah memang menyebalkan. Ia bahkan tidak bisa membela diri. "A—aku ... aku pikir kalo aku terima ajakan makan siang dari Gerry, dia gak akan ganggu aku lagi."

"Terus saat ketemu di supermarket, kamu seneng dia ganggu kamu lagi? Kamu gak nolak lagi? Kamu udah ketagihan ketemu sama dia?"

"Ben!" Berlian membelalak dengan napas yang menderu, satu bulir air pedih itu tumpah. "Jahat banget kamu ngomong gitu."

"Lebih jahat mana? Aku atau kamu yang bohongin aku?" Beni sontak berdecih, mengguyar rambutnya ke belakang. "Kalo aja gak ada yang bilang sama aku tentang ini, mau sampe kapan kamu bohongin aku?" ejek Beni menyeringai. "Mau sejauh mana kamu bohongnya?" Lalu ia menarik sudut bibirnya ke atas, menatap Berlian dengan penuh amarah. "Bakalan terus jalan sama Gerry—oh, mumpung Beni gak tau, kenapa gak gue terima aja ajakan jalan dari Gerry. Gitu?"

Tangis Berlian pecah. Ia membalas tatapan Beni dengan sorot menyesal. Astaga, kenapa sih ia mau-mau saja saat Gerry mengajaknya makan siang?

"Telepon aku kamu *reject*, karena lagi seru ya berduaan sama Gerry?"

"Gak gitu" kalau sudah bersalah, kata apa pun rasanya sulit terucap. "Aku bisa jelasin, Ben."

"Gak!" Beni menggeleng, napasnya tersengal, bukti bagaimana emosi kini sedang menguasainya. "Aku udah gak percaya lagi sama kamu! Penjelasan apa pun yang kamu kasih ke aku udah gak akan masuk di kepala aku, Be!"

"Tapi kamu harus denger!"

"Apa?!" Beni membentak nyaring, membuat bahu Berlian berjengit dan ia mulai terisak. "Kamu itu cuma mau membela diri kan? Kamu enggak mau disalahkan!"

"Gak, Ben ... maafin aku." Berlian semakin tergugu pilu. Ia menyesal, sumpah demi apa pun Berlian menyesal sekali telah membohongi Beni. "Maaf, aku minta maaf, tolong maafin aku."

Beni mengusap wajahnya, lalu mencengkram rambutnya penuh emosi. "Kalo udah ketahuan baru minta maaf. Pas bohong mikir gak sih aku bakalan sakit hati?"

"Aku gak maksud untuk bohong—"

"Gak bermaksud bohong tuh gimana? Bohong itu pilihan, Be! Kamu bisa jujur sama aku! Kamu bisa jujur kalo memang kamu mau!"

"Maka itu kasih aku kesempatan untuk ngejelasin." Berlian menarik tangan Beni. "Kamu jangan marah-marah kayak gini."

"Siapa yang gak marah kalo ada di posisi aku?" Beni menyentakunya lagi. Katanya lelaki adalah makhluk dengan ego paling besar, dan kebohongan Berlian kali ini sudah berhasil melukai ego Beni. "Kamu tau kan aku lihat kamu sama Gerry aja aku bisa mukulin dia! Apalagi ini kamu jalan bareng, makan bareng, belanja bulanan bareng." Beni menggeleng,

membayangkan itu semua membuat amarahnya kian berkobar.

"Bunda"

Suara sang anak sontak membuat keduanya menjauh.

Bevan datang, mengintip dari ambang pembatas ruang teve dan ruang tamu dengan wajah takut. Keributan kedua orang tuanya tentu membuat bocah itu ketakutan. "Kenapa Bunda menangis?"

Melihat kehadiran anaknya tentu membuat Beni tersadar, ia berpaling, meletakan tangan di pinggang sambil berusaha menenangkan diri.

Sementara itu Berlian mendekat, menghapus air matanya dan memasang senyum tipis. "Bunda nggak nangis kok."

"Apa Bunda dan Ayah bertengkar?"

"Enggak."

"Bunda menangis, aku lihat air mata Bunda." Bibir Bevan ikut bergetar, ia tidak tega melihat Bundanya menangis. "Bunda jangan menangis."

"Bunda gak nangis." Ia mengusap rambut anaknya lembut. "Bunda lagi berbicara dengan Ayah, Bevan tunggu di ruang teve ya?"

Meski ragu-ragu, tapi anak itu menurut. Bevan kembali ke ruang tv.

Beni sadar tidak seharusnya ia bertengkar dengan Berlian saat ada anak mereka. Maka itu ia memutuskan untuk menghindar. "Aku pulang," ujanya pada Berlian yang coba menahannya.

"Jangan pulang dulu, Ben." Ia menahan Beni yang hendak berbalik. "Kita harus selesain ini dulu."

Beni bungkam, melangkah ke depan pintu, bahkan ia pulang tanpa memberi ciuman selamat malam pada anak mereka.

"Beni!" Berlian mencegat tangannya. "Ben, jangan gini."

Beni sudah berada di pintu depan, hanya butuh sekali tarikan pintu itu akan terbuka. Tapi gerak tangannya tertahan saat suara Berlian lagi-lagi terdengar.

"Jadi kamu mau ninggalin aku?" jerit wanita itu frustrasi. "Kamu mau ninggalin aku sama Bevan kan?! Iya? Mau pergi gitu aja untuk ninggalin kita?"

Mendengar tuduhan itu tentu membuat emosi Beni semakin menggelegak. Amarahnya sudah di ubun-ubun. Sejak tadi ia berusaha untuk tidak berbuat kasar tapi Berlian menguji pengendalian dirinya. Berbalik dengan napas menderu, Beni meninju tembok

di samping wanita itu. Suaranya cukup gaduh hingga Bevan tiba-tiba menangis. Luka robek kembali tercetak di punggung tangannya.

"Aku gak pernah ninggalin kamu, Be!" Hembusan napas kasar itu menerpa wajah Berlian. Tatapan Beni sangat dingin hingga nyaris membekukannya. "Sejak awal kamu kan yang ninggalin aku! Kamu yang pergi. Jangan samain aku kayak kamu! Aku enggak seberengsek itu."

Berlian sudah menangis tersedu-sedu. Air matanya sudah menganak sungai. Tubuhnya terguncang hebat. Ia memelas dengan menjatuhkan kepalanya di dada Beni, menumpahkan tangis. "Aku minta maaf, maafin aku ya."

Kepala Beni menggeleng, mendorong pelan bahu Berlian agar menjauh darinya. "Aku gak tau kali ini bisa maafin kamu atau enggak. Aku

butuh waktu." Lalu ia pergi dari sana setelah membuka pintu dan menutupnya dengan bantingan kuat.

Berlian semakin menggigil, tubuhnya luruh ke atas lantai dengan isak tangis yang tidak bisa dihentikan. Sungguh, mendapati sorot kecewa dari mata Beni membuatnya sesak.

♡♡♡

Kepalanya nyaris pecah karena pusing memikirkan perusahaan, belum lagi permintaan Papa, kini Berlian menabahkan pening itu dengan berbohong padanya. Sungguh, ia bisa memaklumi kalau Berlian memang ingin pergi dengan teman-teman wanita itu, termasuk Gerry, tapi mengapa harus berbohong? Mengapa Berlian tidak jujur saja?

Beni muak sekali, ia benci sekali kalau sudah ditipu apalagi oleh wanita yang ia cintai. Bisa-

bisanya ia tertipu, bahkan sampai dua kali. Astaga! Tidak bisa Beni gambarkan sekesal apa perasaannya saat ini, sebesar apa ia ingin memukul Gerry. Pun lelaki itu yang sudah ia peringatkan untuk jangan menemui Berlian lagi, tapi Gerry malah dengan berani mengajak kekasihnya makan siang. Entahlah, Beni butuh waktu untuk memaafkan Berlian.

"Bangsat!" Ia melempar jas kerjanya ke depan teve, lalu merebahkan tubuhnya yang teramat lelah itu ke atas sofa. Bisa dilihat dadanya yang bergerak naik turun dengan cepat, bukti sebesar apa emosinya saat ini. "Berlian sialan!"

Sejak tadi Beni tidak berhenti mengumpat, tapi terhenti saat dering ponselnya menggema, lalu nama Papa tertera di dalam layar. Beni benar-benar merasa ini hari tersialnya, Papa menghubunginya pasti untuk membahas masalahnya dan Berlian. Papa

pasti masih ingin menekannya untuk memecat wanita itu.

"Iya, Pa?"

"Kenapa kamu belum memecat Berlian?"

Embusan napas berat Beni lepaskan, ia bersandar pada badan sofa dengan kepala yang menengadah. "Tolong, Pa—"

"Pecat Berlian atau Papa melakukan hal buruk yang gak akan pernah kamu duga."

Shit!

Beni ingin memaki Papanya saat ini juga. Ia benar-benar ingin mengutuk takdir.

Bangsat!

Mengapa hidupnya harus serumit ini sih?

Kenapa harus ada dua pilihan yang menyulitkan?

"Cepat tentukan pilihan kamu."

"Pa, aku gak bisa." Beni mengesah seraya memijat pangkal hidung dengan pelan, nyeri itu bersarang di sana.

"Kamu mau menghancurkan perusahaan?!"

"Gini deh, Pa." Ia buka matanya yang tadi sempat terpejam. "Aku bakalan pindahkan Berlian ke ruangnya Mbak Mel, aku janji masalah ini gak akan sampai ke publik. Aku akan tutup rapat aib aku." Beni tidak punya pilihan, dibanding harus memecat Berlian dan melepaskan wanita itu, rasanya lebih baik menyembunyikannya, bukan? "Aku janji gak akan bikin Papa malu, *please*"

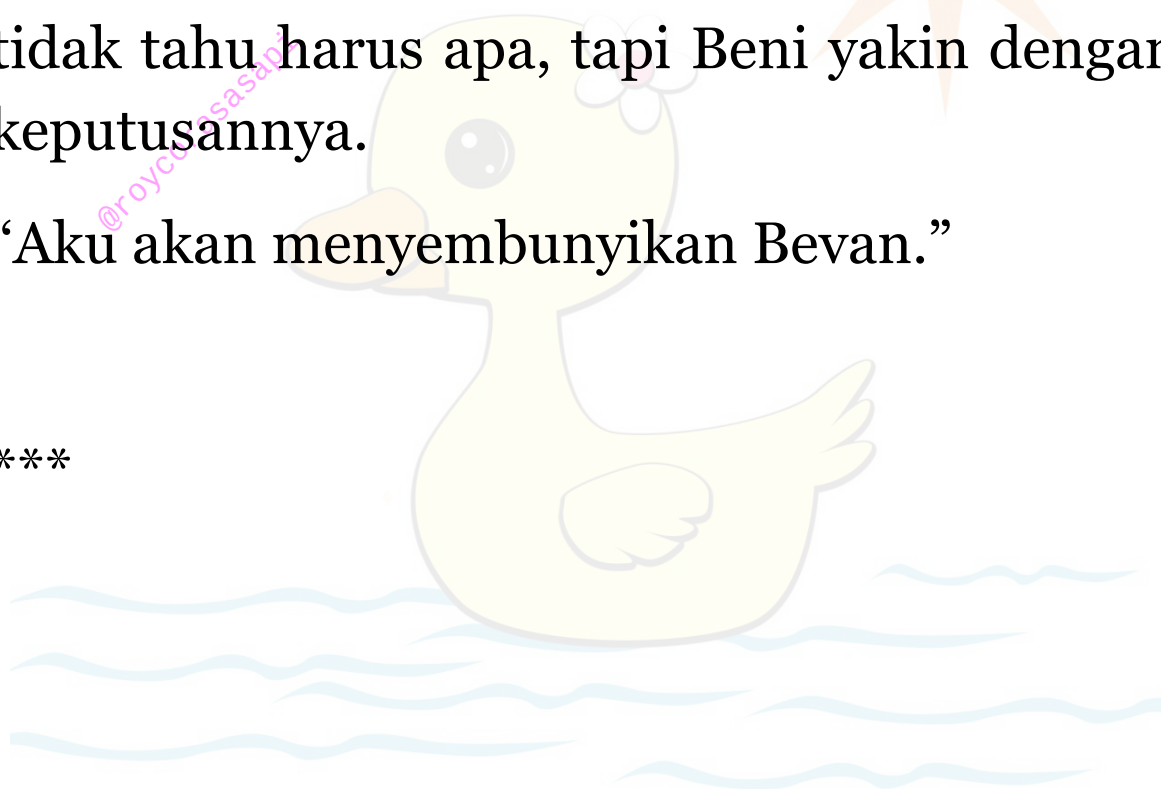
"Oke." Papa menyetujui di seberang sana tanpa perdebatan, membuat dada Beni bergemuruh. *"Tapi gimana kalo publik tahu, apa yang akan kamu lakukan?"*

"Ya?"

"Kalo sampai aib itu terbongkar, apa yang akan kamu lakuin untuk memperbaiki itu semua?"

Beni sontak menggeram. Ia memejamkan mata dan menarik napas dengan berat. Ia tidak tahu harus apa, tapi Beni yakin dengan keputusannya.

“Aku akan menyembunyikan Bevan.”



Flawsome 40

Pagi itu Berlian tidak bisa menahan rasa terkejut saat Bu Nani menghubunginya, kepala HRD di PT. Boga Saji itu mengatakan sesuatu yang membuat Berlian tercengang. Sungguh ia bahkan masih mencoba mencerna semuanya. Bu Nani bilang, mulai hari ini, Berlian akan dipindahkan ke ruangan Melani. Bukan tanpa alasan, tapi Beni yang memintanya.

Beni? Tapi mengapa?

Hati Berlian rasanya terluka, ada yang retak di dalam sana. Sebesar itu amarah Beni padanya hingga lelaki itu tega memindahkan Berlian ke ruangan Melani. Apa ia memang tidak bisa dimaafkan? Apa Beni memang sudah tidak ingin melihatnya. Bahkan tanpa mengatakannya lebih dulu pada Berlian. Ia

sungguh terluka, hatinya sakit. Apa seperti ini caranya Beni membalas?

Melangkah memasuki ruangan kaca yang setiap hari ia masuki, hati Berlian merasa kosong, mulai hari ini ia harus membersihkan semua barang di atas meja kerjanya untuk ia pindahkan ke meja yang ada di ruangan Melani. Zeki menyambut kedatangannya dengan wajah iba, mungkin lelaki itu tak tega padanya yang tiba-tiba dipindah.

"Li ... lo gak apa-apa?"

Kepala Berlian mengangguk. "Saya cuma pindah ruangan kok, Mas. Masih satu lantai juga," jawabnya lalu meletakan satu kotak di atas meja. Tampak sekali wanita itu yang berusaha untuk terlihat baik-baik saja.

"Maksud gue bukan itu." Zeki tentu mengetahui hubungan Berlian dan Bos mereka, tapi dengan secara mengejutkan,

bosnya sendiri yang malah memindahkan Berlian. "Lo baik-baik aja kan?"

Tersenyum, Berlian kembali mengganggu kepalanya. Ia tampak sibuk merapikan barang-barang yang ada di mejanya untuk ia masukan ke dalam kardus sebelum nanti barang-barang itu ia pindah ke tempat baru.

Hingga kemudian tak lama kedatangan lelaki yang semalam membuatnya tak berhenti menangis mengharuskan Berlian menghentikan kegiatannya hanya untuk menyambut lelaki itu.

"Pagi, Bos."

"Pagi, Pak."

"Pagi," sahut Beni datar, lalu melewati meja Berlian begitu saja seakan ia memang sudah tidak peduli pada wanita itu.

Berlian mengesah, mati-matian menahan kedua matanya untuk tidak merespon apa yang hatinya rasa. Lantas setelah selesai merapikan barang-barangnya, Berlian pamit pada Zeki dan Silvi, ia juga menyempatkan membuat kopi untuk Beni.

Diketuknya pintu jati itu sebangak dua kali, lalu masuk ke dalam dan meletakkan secangkir kopi ke atas meja kerja Beni. "Saya mau pamit, Pak," ujanya menahan suaranya agar tidak terdengar bergetar. "Mulai hari ini saya akan bekerja di ruangnya Bu Melani."

"Hem." Beni hanya bergumam tanpa ingin menatap wanita yang berdiri di depan meja kerjanya itu. "Semoga betah," imbuhnya.

Berlian mengangguk, menelan salivanya untuk menahan air mata yang mulai menggenang di pelupuk mata. "Makasih, Pak.

Kalo gitu saya pamit." Lalu berbalik, melangkah menuju pintu.

Namun sebelum membuka benda itu, Berlian menyempatkan diri melepas cincin pemberian Beni yang beberapa waktu lalu sempat lelaki itu sematkan di jari manisnya, sebelum akhirnya kembali melangkah ke arah meja kerja Beni dan berdiri di depannya.

"Kayaknya lebih baik kamu pikirin lagi niat kamu buat nikahin aku." Berlian berujar seraya tangan meletakan cincin berlian itu ke atas meja. Beni melirik benda itu dalam diam. "Kamu udah nidurin aku, kan? Jadi kayaknya niat kamu buat nikahin aku juga udah gak penting," lirihnya.

Lalu dengan hati yang remuk redam, Berlian berbalik, melangkah keluar dari ruangan itu, meninggalkan Beni yang tak memberi respon apa pun pada pernyataannya.

Hancur sudah harapannya, hancur semua yang ia impikan.

Mungkin kedekatannya dengan Beni beberapa bulan ini membuat Berlian lupa, kalau tidak seharusnya ia menggantungkan hidupnya pada orang lain.

♡♡♡

Bekerja bersama Melani tentu berbeda ketika ia bekerja bersama Beni. Berlian masih harus banyak belajar untuk bisa beradaptasi dengan cara kerja wanita itu. Benar kata Beni, Melani itu pekerja keras, semua harus tampak sempurna di matanya, tidak boleh ada kesalahan dan kekurangan dalam bentuk apa pun. Ia juga tidak mentolelir keterlambatan. Melani bahkan memberi contoh dengan datang *on time* setiap hari.

Jika dilihat sekilas, wanita itu memang tampak angkuh dan galak, bahkan katanya

banyak Karyawan Marketing yang tidak berani datang untuk meminta tanda tangan Melani, karena ketika mereka masuk ke dalam ruangan itu, sama saja seperti mereka masuk ke dalam rumah setan. Sseseram itu Melani di mata mereka.

Ruangan Melani berada di satu lantai yang sama dengan ruangan Beni, tidak ada yang berbeda dari kedua ruangan itu, interiornya masih tampak serupa, fasilitasnya pun tak jauh berbeda. Hanya saja, di ruangan Melani hanya terdapat satu meja yang diletakan tidak jauh dari pintu ruangan sang Wakil Direktur.

Namanya Rina, Sekertaris Melani, ia juga yang mengurus semua jadwal Melani setiap harinya. Mulai dari *meeting* dan makan siang. Berlian mendapatkan *training* singkat dari wanita itu. Berbeda dengan Beni yang memiliki banyak anak buah, Melani cukup dengan satu Sekertaris dan juga sopir karena

nyatanya ia tidak terlalu suka bekerja dengan banyak orang di sekitarnya.

"Saat kamu bekerja bersama saya, semua hal yang biasa kamu lakukan saat bersama Beni tidak lagi berguna di ruangan ini. Saya gak suka karyawan yang lelet, lamban mengerti dan senang bermain ponsel, selain urusan pekerjaan. Saat kamu kerja, ya kamu harus fokus sama pekerjaan kamu."

Begitu sambutan yang Berlian dapatkan saat tubuhnya masuk ke dalam ruangan itu. Melani benar-benar tipe bos yang visioner.

Pantas ia memiliki ambisi untuk mendapatkan kedudukan tertinggi di perusahaan.

"Saya juga gak suka ada cinta lokasi di kantor. Saya harap kamu bisa bersikap profesional."

Untuk yang satu itu Berlian mendadak menelan salivanya. Ia lantas mengangguk cepat, menatap Melani takut-takut. "Iya, Bu."

"Ada yang mau kamu tanyain?"

Berlian menggeleng. "Gak ada, Bu."

"Baik kalo gitu." Melani kembali fokus pada layar laptop di depannya. "Kamu bisa bertanya pada Rina kalau ada hal yang gak kamu pahami. Ingat, saya tidak mentolelir kesalahan besar."

"I—iya, Bu." mendadak Berlian meringing. Memang ya, aura Melani itu tidak main-main. Pantas banyak yang mengatakan masuk ke ruangan ini sama seperti masuk ke rumah setan. Toh, iblis nomor satunya sedang duduk di depannya saat ini.

"Ya udah, sekarang kamu bisa keluar."

Mengangguk dua kali, Berlian lantas undur diri dari ruangan itu. Tiba di luar Berlian melihat sudah ada satu meja tambahan dan juga kursi yang dipersiapkan untuk dirinya. Rina yang menjadi seniornya tersenyum seraya memanggil Berlian.

"Li, sini"

Tadi mereka sudah berkenalan, yang Berlian tangkap Rina ini orang yang ceria dan cepat beradaptasi.

Supel dan gemar berbicara, Rina memang cocok untuk Melani yang tampak angkuh.

Oh, tapi Berlian hanya menanggapi seperlunya. Ia takut seperti yang sudah-sudah, seperti yang terjadi antara dirinya dan Silvi.

Berlian tidak ingin sakit hati saat tahu kalau orang terdekatnya yang selama ini membuat gosip di kantor.

"Ini jadwal Ibu selama seminggu ke depan."

Berlian menerima sodoran kertas yang Rina berikan, lalu membacanya. Ia cukup terkejut untuk beberapa poin yang tertera.

Berbeda dengan Beni yang sering melakukan kunjungan, Melani banyak menghabiskan waktunya dari balik meja kerja. Bahkan saat makan siang pun Melani masih tetap berada di dalam ruangnya.

Workaholic, rasanya julukan itu memang pas tersemat di belakang namanya.

"Jangan kaget ya, Bu Melani memang sekeras ini kalau masalah perusahaan. Saya juga gak pernah lihat beliau kencan, setiap hari waktunya cuma untuk bekerja. Kamu harus bisa menyesuaikan itu."

Berlian meringis sambil mengangguk. Hari pertama membuatnya cukup terkejut, tapi Berlian bisa melakukan pekerjaannya dengan

baik. Ia membantu Rina menyusun jadwal, lalu memisahkan berkas proposal yang ditolak dan diterima Melani.

Rina sudah bekerja hampir selama empat tahun, memang hanya wanita itu yang sepertinya cocok dengan gaya kerja Melani, karena sudah ada tiga Sekertaris yang mengundurkan diri karena merasa tertekan bekerja di bawah tuntutan wanita itu.

"Oh iya, nanti siang akan ada *meeting* Direksi, kamu sudah biasa ikut Pak Beni kan?"

Berlian menggeleng. "Yang biasa ikut Mas Zeki sama Mbak Silvi." Karena Beni memiliki dua Sekertaris, jadi Berlian tidak diperlukan untuk masuk ke ruang *meeting*.

"Ahh, kalo gitu nanti kamu ikut masuk ya."

Dalam hitungan detik, Berlian merasa ingin tenggelam saja. Ikut *meeting* artinya ia harus

kembali bertemu dengan Beni, sedangkan ia sendiri butuh waktu untuk melihat lelaki itu.

Ya Tuhan! Bisa kah ia pura-pura sakit saja.

@roycorasapi



FLAWSOME 41

Meeting siang itu dipimpin oleh Beni seperti biasa, lelaki itu duduk di kursi ujung yang membuatnya menjadi pusat perhatian. Sementara Melani duduk bersebrangan dengan sang adik, hal itu membuat Beni dengan leluasa memandangi Berlian yang duduk di belakang Melani.

Ditatap Beni dengan tajam seperti itu membuat Berlian merasa mual, entah mengapa mendadak tubuhnya bereaksi aneh. Ia merasa demam dan tidak enak badan—oh, apa doanya terkabul? Ia baru saja berharap sakit agar tidak ikut *meeting*, tapi sakitnya malah sudah di dalam ruangan.

"Li, kamu gak apa-apa?" Rina bertanya karena sejak tadi melihat Berlian menunduk seraya

meremas perutnya. "Kamu sakit? Muka kamu pucat banget."

"Kayaknya mau datang bulan deh, Mbak." Peluh menetes kecil-kecil di dahinya.

"Mau keluar aja?"

"Memang boleh?" tanyanya berbisik, Beni di depan sana terus menatap ke arahnya, membuat Berlian takut. Apa Beni tidak mendengarkan jalannya *meeting*? Kenapa sih lelaki itu terus menatapnya?

Rina mengangguk, membiarkan Berlian keluar dari ruangan itu tanpa mengganggu jalannya *meeting*.

Sementara di ujung sana Beni langsung berbisik pada Zeki, meminta Sekertarisnya itu untuk mengikuti Berlian. Zeki keluar ruangan, menunggu di depan toilet karena tadi ia sempat melihat Berlian masuk ke sana.

Selang beberapa menit, Berlian keluar lalu terkejut mendapati Zeki berdiri di depan pintu toilet wanita. "Mas Zeki ngapain di sini? Gak ikut rapat?"

"Gue abis ke toilet tadi, terus lihat lo di sini," ujarnya berbohong. "Elo kenapa, Li? Muka lo pucet."

Berlian terhenyak lalu menghapus ujung bibirnya yang terkena air saat ia membilas wajah. "Mual, kayaknya mau datang bulan, Mas."

"Untung deh. Daripada lo telat datang bulan," seloroh Zeki yang malah membuat Berlian mendadak bungkam. Wajahnya memucat.

Telat datang bulan?

Seketika otaknya ngeblank.

Tunggu, ia memang belum mendapatkan tamu bulanannya kan?

Sudah berapa lama?

"Woy, Li, malah bengong." Zeki mengagetkannya. Berlian buru-buru tersadar. "Gue boleh pinjem hape lo gak? Gue lupa tadi naro hape dimana."

Tanpa curiga, Berlian memberikan hapenya pada Zeki, lalu membiarkan lelaki itu membawanya. "Nanti gue balikin ke ruangan lo, gue mau balik ke ruangan Pak Beni dulu. Kayaknya keselip di sana."

"Hm."

Lebih dari memikirkan hapenya yang dibawa Zeki, Berlian malah memikirkan ucapan lelaki itu tentang tamu bulanan yang tak kunjung datang.

♡♡♡

Sudah empat hari Liliana hanya bisa memandangi cucunya dari jarak jauh. Setiap

siang di jam pulang sekolah, Liliana akan berangkat dari rumah menuju sekolahan Bevan, lalu berhenti di depan pelataran taman kanak-kanan itu hanya untuk memandangi cucunya.

Liliana ingat betul saat suaminya mengatakan untuk jangan menemui Bevan lebih dulu karena bisa menimbulkan gosip jika ada media yang melihat mereka. Januar tentu tidak bisa membiarkan citra baik perusahaannya rusak begitu saja hanya karena satu kesalahan yang dibuat anaknya.

Meski mereka menyayangi Bevan, tapi tetap saja anak itu lahir dalam keadaan yang tidak tepat. Januar jelas paham kultur di Indonesia, anak hasil hubungan gelap akan dianggap aib, dan itu bisa berdampak buruk pada saham Perusahaan. Jadi, jalan satu-satunya adalah menyembunyikan anak itu.

Liliana ingin sekali memamerkan Bevan, ingin mengatakan pada teman-temannya kalau ia juga memiliki seorang cucu. Tapi aib anaknya bukan sesuatu yang harus dipamerkan bukan? Ia tidak bisa begitu saja mempublikasikan Bevan. Pun, demi ketenangan hidup Bevan.

"Ya ampun ... Eyang kangen sama Bevan." Liliana mengumam dari dalam mobil dengan bibir yang mencebik. Ia ingin sekali memeluk cucunya itu, ingin membelikan banyak mainan. Menebus lima tahun yang telah ia lewati. Liliana tidak tahu seperti apa wajah Bevan saat bayi. Berapa bobot tubuhnya. Ia kehilangan moment itu. Jadi, Liliana ingin menebusnya saat ini. "Itu kok Bevan belum dijemput sih? Kasihan kan kelamaan nunggu di situ! Kepanasan, nanti kalo hitam gimana?"

Liliana ingin sekali turun dan membawa cucunya dari sana, tapi ia takut dibilang

penculik. *Eh?* Tapi ia kan neneknya, tidak ada nenek yang menculik cucunya bukan?

"Dil." Lantas memanggil Fadil—sang sopir pribadi—Liliana bergerak ke depan.

"Iya, Nyonya?"

"Bawa Bevan ke sini dong."

Eh? Fadil menoleh penuh dramatis. "Mana boleh, Nyonya? Nanti saya dibilang penculik."

"Kan saya yang nyuruh, saya itu neneknya."

"*Aduh*, Nyonya ... bukan saya gak mau, tapi bahaya ngajak Bevan ke sini. Ini kan kawasan anak-anak, yang jaga ketat, Nyonya."

Lilian mendengkus sebal. "Saya kangen mau peluk."

"Kenapa gak Nyonya aja yang samperin ke sana?"

"Gak boleh loh sama suami, takut menimbulkan gosip katanya," rutuk Liliana sebal. Meski hanya baru beberapa kali bertemu Bevan, tapi rasa rindu sudah begitu besar. Aneh sekali bukan? Padahal Liliana tidak menyukai ibu dari anak itu.

"Nyamar aja, Nyonya." Fadil memberi usul, yang membuat Liliana melebarkan matanya, antara terkejut dan juga penasaran.

"Nyamar gimana?" tanyanya bersungut.

"Iya, kayak artis-artis korea gitu. Pake masker sama kaca mata hitam, terus pake topi."

Liliana sempat berpikir, hingga tak lama senyum lebar terbit di bibir. Benar yang Fadil katakan, mengapa ia tidak menyamar saja untuk menemui cucunya? Pasti tidak ada orang yang mengenali.

"Ide bagus." Liliana lantas memakai masker yang ada di dalam tasnya, lalu membiarkan

kaca mata hitam yang sejak tadi bertengger di hidungnya itu untuk tetap di tempatnya. "Saya gak punya topi, Dil."

"Pake topi saya mau, Nyonya?"

"Topi kamu bau gak?" cibirnya. Mau meminjam saja harus mengejek dulu, tipikal majikan yang tidak tahu diri memang.

Fadil melepas topinya, lalu mendekatkan ke hidung. "Wangi kok, Nyonya."

"Ah, saya gak mau ah." Liliana bergidik jijik. "Gak usah pake topi, gak masalah, yang penting muka saya gak kelihatan."

Fadil hanya mengangguk-angguk saja. Terserah majikannya saja, yang penting gajinya ditransfer sesuai tanggal.

Lantas, dengan masker dan kaca mata hitam yang bertengger di wajah, Liliana turun dari mobil itu, melangkah menuju sang cucu yang

sedang menunggu untuk dijemput. Di sebelah Bevan berdiri guru taman kanak-kanak itu. Liliana semakin mendekat dan tiba di depan cucunya.

"Hallo, Bevan"

Melihat keanehan dari orang yang baru saja menyapanya membuat Bevan takut. Bocah itu beringsut mendekati Miss Jessi. "Miss"

"Maaf, ibu siapa?" Miss Jessi bertanya, takut muridnya menjadi korban penculikan. Karena sungguh, penampilan Liliana tampak mencurigakan.

"Saya Eyangnya kok, Miss." Lalu membuka masker dan kaca mata hitamnya. Bevan yang mengenali lantas berseru heboh. "Eyang Mama"

"Hallo, cucu Eyang"

Miss Jessi yang sebelumnya meragukan wanita tua itu kini menatap keduanya cukup terkejut. Karena setahunya Bevan hanya memiliki Mbah, yang biasa menjemput bocah itu. Tapi karena Bevan mengenali neneknya, ia membiarkan mereka untuk berbicara.

"Eyang kangen sama Bevan." Liliana berjongkok di depan sang cucu dan memeluk erat cucunya itu. "Bevan kangen gak sama Eyang?"

"Kangen," jawabnya. "Eyang mau jemput aku?" Bevan bertanya dengan mata berkedip polos.

"Nggak, Eyang cuma mau lihat Bevan aja."

"Kenapa mau lihat aku?"

"Karena Eyang kangen." Liliana mengecup pipi gembil cucunya.

Bevan menengklengkan kepalanya, mencari seseorang di belakang tubuh Liliana. "Kenapa Eyang Papa tidak ikut? Apa Eyang Papa tidak kangen aku?"

Duh, si comel. Mirip sekali dengan Beni saat kecil. Liliana rasanya gemas sekali mendengarkan Bevan berbicara. "Eyang Papa sibuk, seperti Ayah Bevan yang sibuk bekerja."

"Apa kerjanya jauh?" tanya bocah itu lagi bersama raut penasaran. "Apa menaiki pesawat? Aku belum pernah naik pesawat, Eyang. Ayah bilang kalau kerjanya jauh harus naik pesawat."

Liliana tentu tersentil saat cucunya bilang belum pernah menaiki pesawat. Ia bahkan bisa lima kali naik pesawat setiap bulan untuk berbelanja di Luar Negri.

"Bevan mau naik pesawat?"

Kepala mungil itu mengangguk dengan cepat. "Mau, Eyang. Kata Ayah nanti kalo aku libur sekolah, Ayah mau ajak aku naik pesawat."

"Oke. Nanti liburan sama Eyang juga ya."

"Hore ... aku mau naik pesawat." Bevan melompat kesenangan karena telah dijanjikan liburan oleh nenek dan ayahnya. Anak itu terlihat senang sekali, Liliana jadi merasa sedih kehilangan moment lima tahun bersama sang cucu.

Lantas saat sedang memandangi Bevan yang kegirangan, Liliana mendapati ponselnya berdering. Satu panggilan masuk dari nomor Jasmine. Dengan cepat Liliana menjawab panggilan itu.

"Hallo, Jasmine."

"Hallo, Tante, apa kabar?"

"Baik." Liliana sudah menegakan tubuh, berdiri di samping sang cucu. "Jasmine apa kabar?"

"Baik, Tante." Lalu ada hening sejenak sebelum kemudian Jasmine kembali membuka suaranya. "Tante, bisa ketemu gak?"

"Sekarang?"

"Iya. Ada yang mau aku omongin sama Tante."

Liliana merengut. Tumben? Apa ini mengenai Beni? Bukannya perjudohan itu sudah batal? Lagi juga ia tidak mungkin menikahkan Beni dengan Jasmine, sang anak sudah memaksanya untuk merestui Berlian.

"Ini penting, Tante."

Liliana lantas mengangguk meski Jasmine tidak bisa melihat itu. "Em ... ya udah kamu

kirimin alamat ketemuan dimana ya, nanti Tante nyusul."

"Baik, Tante."

♡♡♡

Ini sudah hari ke empat Berlian pindah ke ruangan Melani. Di dua hari pertama mungkin Berlian masih terkejut dengan gaya bekerja wanita itu, apalagi saat ia tahu kalau Melani pulang lebih lama dari karyawan lainnya. Jam tujuh bosnya itu baru keluar kantor. Mau tidak mau Berlian yang telah pindah menjadi bawahannya ikut menyesuaikan jam pulang wanita itu.

Sudah dua hari ini ia tiba di rumah saat langit sudah menggelap, dan Bevan yang sudah tertidur. Berlian telah kehilangan waktu bersama sang anak. Ngomong-ngomong ucapan Zeki masih membuatnya kepikiran, meski begitu Berlian tidak berani melakukan

tes. Bagaimana kalau ia hamil? Dua kali ia melakukan kesalahan dengan Beni.

Ya Tuhan! Bahkan pertengkarnya dengan Beni belum memiliki kemajuan. Entah berakhir atau terus berlanjut hubungan mereka, Berlian bingung, lelaki itu tidak memberinya kepastian. Mereka tidak lagi berkomunikasi bahkan jika menyangkut Bevan.

Hanya sekali dari empat hari mereka bertengkar, Beni menghubungi sang anak melalui panggilan video, itu pun melalui ponsel yang lelaki itu belikan untuk Bevan. Beni benar-benar menutup akses komunikasi antara dirinya. Lelaki itu benar-benar memusuhinya.

Karena itu Berlian merasa tidak bersemangat, pekerjaannya yang terasa ringan menjadi begitu berat. Tapi Berlian harus

mengesampingkan urusan pribadinya itu, Melani tidak menyukai anak buahnya berkerja tidak profesional dan ia belum siap untuk dipecat. Maka itu, mati-matian Berlian menahan rasa sesak di dada.

"Lian." Rina memanggil, yang dengan cepat Berlian tanggap. "Karena hari ini Pak Beni gak bisa ikut *meeting* di Bogor, jadi tugas itu diambil alih sama Bu Mel. Kita siap-siap ya."

"Iya, Mbak." Dalam sahutannya Berlian larut ke dalam pemikirannya, kenapa Beni tidak bisa melakukan *meeting* itu? Tumben sekali? Ada apa?

"Tapi sebelum itu saya boleh minta tolong."

"Apa, Mbak?"

"Tolong ambilin dokumen yang akan dijadikan bahan *meeting* nanti, ada di ruangan Ibu. Saya mau keluar dulu, mau beli kopi buat Ibu."

"Baik, Mbak."

Lantas Berlian masuk ke dalam ruangan Melani, meminta dokumen untuk bahan meeting seperti yang Rina minta. Ia menyusun semuanya dengan rapi, lalu memasukannya ke dalam amplop.

"Kamu sakit, Lian?" Melani bertanya saat melihat wajah Berlian yang pucat.

Berlian buru-buru menggeleng. "Gak kok, Bu." Meski sesungguhnya ia memang sedang tidak enak badan. Sejak kemarin nafsu makannya berkurang, Berlian merasa lemas dan mual. Apalagi pikirannya terus bercabang karena ucapan Zeki.

"Yakin? Kita mau kunjungan ke Bogor, jangan sampe kamu nyusahin saya dan Rina," ketus Melani.

Berlian menelan salivanya, lalu mengangguk. "Yakin, Bu," ujarnya. Ia tidak mau dicap tidak profesional oleh wanita itu. Ia takut dipecat.

Lalu tak lama pintu ruangan itu terjerembak kencang, membuat Berlian dan Melani sontak menoleh kaget.

"Mama!" Melani hendak mengomel, tapi melihat wajah Mama yang masuk dengan tampang marah dan kesal, Melani tidak jadi melakukan itu.

"Dasar wanita busuk!" Mama berteriak nyaring seraya menatap Berlian dengan sorot marah. Wanita tua itu menggeram, seolah siap memakan Berlian hidup-hidup. "Murahan!"

Liliana melangkah dengan cepat, berdiri di depan Berlian yang kini terlihat bingung. Wajah wanita itu benar-benar memancarkan amarah, ia berdecih sebelum kemudian mengangkat tangan kanannya untuk ia

ayunkan ke wajah Berlian. Sebuah tamparan dengan bunyi nyaring mendarat tepat di pipi Berlian, rasa sakit dan panas langsung menjalar di sana.

Berlian terkejut, pun dengan Melani yang ada di sana. Ia memegang pipinya yang sakit dan memandang Liliana tidak mengerti. "Bu?"

"Jangan panggil saya ibu! Saya bukan ibu kamu! Dasar wanita murahan!" Liliana menyerang Berlian lagi, kali ini mendorong wanita itu hingga Berlian tersungkur ke atas lantai.

"Mama!" Melani mendekat, menahan ibunya yang siap memukuli Berlian. "Mama apa-apaan sih? Ini kantor, Ma!"

"Masa bodo! Mama benci sekali dengan wanita ini, Mel!" Tatapan Mama belum teralihkan dari Berlian yang saat ini sedang meringis sambil menahan rasa sakit di

perutnya. "Kamu memang murahan, kamu bawa kabur uang Beni dan sekarang berani muncul di depannya lagi! Seharusnya saya tahu kamu itu bukan wanita baik-baik? Kamu gak tahu diri."

Berlian membelalak. Satu kalimat Tante Liliana yang ia dengar barusan membuatnya terkejut. Tante Liliana tahu kalau ia pernah membawa kabur uang Beni? Apa lelaki itu yang bercerita?

"Kamu sudah kehabisan uang sampai berani mendekati anak saya lagi? Kamu merayu Beni hanya untuk uang kan? Kamu mau uang? Hah!" Liliana membuka tasnya, mengambil beberapa lembar uang berwarna merah dari sana dan melempar itu ke wajah Berlian. "Nih, ambil uang! Dasar murahan!"

Tubuh Berlian menggigil, untuk beberapa saat ia seperti dibawa kembali menuju lima tahun

yang lalu, saat dimana Liliana menawarkan sejumlah uang padanya agar Berlian pergi dari hidup Beni. Sungguh, Berlian trauma sekali dengan kejadian itu. Meski tidak ada kekerasan, penolakan Liliana saat itu mampu menghancurkan hatinya.

"Ya Tuhan! Bisa-bisanya Beni suka sama wanita kayak gini!" Liliana melepas cekalan Melani di lengannya, amarah berhasil membuat kekuatan wanita tua itu bertambah hingga ia bisa menyingkirkan Melani yang menghalanginya. "JANGAN HALANGIN MAMA, MEL!"

Kembali menerjang Berlian, kali ini Mama Liliana menjambak rambutnya hingga kepala Berlian mendongak karena tarik itu. Matanya memanas, air mata sudah menggenang di sana. Rasa sakit bercampur malu yang kini ia rasa.

"PELACUR! JALANG GAK TAHU DIRI!"

Tubuh Berlian terombang ambing, ia hanya bisa pasrah saat kekerasan itu ia dapatkan. Sementara sebelah tangannya meremas perut yang semakin kesakitan. Berlian tidak mungkin membela diri, apa yang Tante Liliana katakan memang benar, ia telah membawa kabur uang Beni, ia telah mencuri uang lelaki itu setelah Beni menidurinya.

Ia memang pelacur, bukan?

Melani yang sudah kebingungan bagaimana cara meredakan amarah sang ibu lantas memilih menghubungi Beni, Melani meminta adiknya itu untuk datang ke ruangnya. Setelah selesai, Melani mencoba melepaskan jambakan Mama pada rambut Berlian. "Ma ... udah, Ma, Berlian kesakitan. Mama jangan bikin malu gini deh."

"Mama gak peduli, Mel! Mama mau kasih pelajaran sama wanita murahan ini."

"Gak gini, Ma!"

Sementara itu Berlian hanya terdiam, tidak melawan atau menghindar saat Liliana memukulinya. Melihat itu Melani malah menjadi geram. Kok ada sih wanita yang tidak melawan saat dipukuli? Apalagi pukulan Mama sangat kencang dan sadis.

"Mama!" Beni baru saja tiba di sana. Ia masuk ke ruangan itu dengan napas menderu. "Ma, astaga!" Beni membelalak saat melihat Mama menjambak Berlian dengan membabi buta. "Ma, udah, Ma" mendekat untuk memisahkan Mama, Beni menahan tangan ibunya. "Ma, Berlian kesakitan."

"Biarin, dia pantas dapet ini!"

"Ma!" Beni mencoba menarik ibunya, tapi hal itu justru membuat kepala Berlian semakin

tertarik. Sudah dua orang yang memisahkan tapi kekuatan Mama benar-benar luar biasa. "Ma, aku mohon, jangan gini."

Beni memeluk ibunya dari belakang sedangkan Melani melepaskan cengkraman sang ibu pada kepala Berlian. Rambut wanita itu rontok hingga tersangkut di jari tangan Mama Liliana.

"Mama gak sudi kamu sama wanita ini, Ben." Beliau menuding Beni setelah jambakannya berhasil dilepas. Mama berbalik untuk melihat wajah anaknya. "Dia bukan wanita baik-baik. Wanita ini pelacur!"

"Ma, Berlian gak gitu."

"Kamu masih bela dia?"

"Nggak, Ma ... Mama salah pah—"

Mama kontan menampar wajah anak laki-lakinya itu yang hendak membela Berlian.

"Wanita kayak gini mau kamu nikahin?" sungutnya penuh amarah. "Mama gak akan kasih restu! Sampe mati Mama gak mau kamu sama wanita ini."

"Ma!"

"Dia bawa kabur uang kamu, Ben! Wanita ini pencuri! Wanita matre yang cuma mau harta kamu aja!"

Beni melemas. Jadi Mama sudah tahu? Darimana Mama bisa tahu masalah itu? Sudah lima tahun berlalu dan Beni bahkan menyembunyikan itu dari semua orang, kecuali temannya dan ... Gerry.

Shit!

Beni melirik Berlian yang tersungkur di atas lantai, wanita itu tampak acak-acakan dengan sudut bibir yang terluka, pun sejak tadi Berlian memegang perutnya dengan ringisan

kecil. Berlian menangis, belum beranjak dari lantai dengan wajah yang menunduk dalam.

"Tinggalin dia, Ben! Dia bukan wanita baik-baik!" Mama bukan hanya marah pada Berlian, tapi beliau juga marah pada anaknya yang menutupi kesalahan wanita itu. Hanya karena cinta Beni menutup mata akan kelakuan Berlian padanya dulu. "Dengerin apa kata Mama, Ben!"

Beni mengangguk, untuk saat ini ia tidak akan melawan, Mama sedang terguncang dan Beni harus membuatnya tenang. "Ya, kita bicarain ini baik-baik ya, Ma."

"Pokoknya Mama gak sudi!"

Melani menghela pelan, bergerak mendekati sepasang ibu dan anak itu. "Lo bawa Mama pulang aja, Ben, biar Berlian gue yang urus."

Mengerti maksud Melani, Beni mengangguk. "Gue minta tolong, Mbak." Ia lantas beralih

pada Berlian yang masih mematung di lantai. Beni harus memberi penjelasan pada Mama, untuk itu ia lebih memilih membawa Mama pulang dibanding menenangkan Berlian.

Astaga, Beni tidak tega melihat wanita itu.

Berlian tampak syok, apalagi luka di bibirnya yang kemungkinan sangat menyakitkan, tapi tidak akan sesakit hatinya yang Mama hina. Beni ingin sekali memeluknya, tapi ini bukan waktu yang tepat untuk ia melakukan itu. Memberi penjelasan pada sang ibu jauh lebih penting.

Ya ampun, mengapa ingin bersama Berlian banyak sekali cobaannya?

Kata Anna :

Aduhh, Berlian kasian 🥺🥺 itu kepalanya
dijambak, Si Mama barbar juga gesss 🤡

@roycorasapi



FLAWSOME 42

Berlian merapikan kegaduhan yang terjadi di dalam ruang kerja Melani. Ia juga kembali memperbaiki dirinya dengan memoles *make up* pada wajahnya. Padahal Melani menyuruhnya pulang, tapi Berlian menolak dan terus melanjutkan pekerjaannya yang tertunda tadi.

"Jadi kamu beneran punya hubungan sama Beni?" Melani berujar setelah beberapa menit yang lalu ia meminta Rina untuk menunda keberangkatan mereka ke Bogor dan juga meminta wanita itu meninggalkannya berdua saja dengan Berlian di dalam ruangan itu. "Bener, kan? Kamu sama Beni berhubungan?"

Keterdiaman Berlian menjawab pertanyaannya. Melani mendesah, menatap Berlian yang hanya menunduk takut. "Ini

yang saya gak mau kalau kamu beneran ada hubungan sama Beni. Lihat kan Mama saya? Dia pasti gak akan cocok sama kamu."

Tangan Berlian yang sedang memegang cangkir teh itu gemetar, sudut bibirnya terasa sakit pun dengan kulit kepalanya, tapi mungkin itu tidak seberapa dibanding dengan hatinya yang terluka. Berlian harap ini mimpi, kejadian tadi sangat menakutkan untuk diingat.

"Kamu jelas tahu perbedaan kamu dan Beni tanpa harus saya jelaskan."

Tanpa sadar kepala Berlian mengangguk. Tentu ia tahu, bahkan sebelum semuanya sejauh ini, Berlian sudah sadar kalau ada jurang di antara mereka, dan dirinya tidak akan pernah pantas untuk lelaki itu.

"Maafin saya, Bu."

Melani menghela dengan tangan terlipat di depan dada. "Sebaiknya kamu akhiri hubungan kamu dengan Beni."

Mendongak, Berlian menatap Melani dengan mata yang memanas. Bibirnya bergetar dan tangannya semakin mencengkram cangkir teh itu dengan erat. Ia berusaha sekuat tenaga menahan air bening itu untuk tidak tumpah. Pada akhirnya, semua orang akan memintanya untuk melepaskan Beni. Pada akhirnya, ia akan kembali diminta untuk pergi dari lelaki itu.

"Saya gak mau kegaduhan seperti ini terulang lagi. Selama kamu masih berhubungan dengan Beni, saya yakin Mama saya akan melakukan hal yang sama seperti hari ini ke kamu." Melani memajukan tubuhnya, menatap Berlian yang masih terkejut. "Saya gak akan membiarkan ranah saya diganggu, hari ini saya masih bisa memaafkan, tapi jika

itu terulang lagi, saya gak bisa mempertahankan kamu."

Berlian menghela sambil memejamkan matanya, kegaduhan yang terjadi hari ini telah membuat semuanya kacau. Berlian bisa memahami kalau Melani marah, ia mengerti kekesalan wanita itu. Kejadian tadi telah mengganggu pekerjaan mereka dan Melani mungkin tidak seluang itu untuk mengurus masalah percintaan beda kasta yang terjadi antara dirinya dan Beni.

Beruntung kekacauan itu tidak terdengar sampai ke telinga yang lainnya. Rina yang memang sudah sangat profesional merahasiakan kekerasan yang terjadi pada Berlian dan menutup rapat bibirnya hingga karyawan lain tidak ada yang mengetahui itu. Melani tidak salah memilih Sekertaris. Kalau saja itu Silvi, mungkin Berlian sudah tidak

berani memunculkan wajahnya di perusahaan.

"Kamu gak mau pulang aja?"

Berlian menggeleng. "Saya harus profesional kan, Bu? Jadi saya akan menyelesaikan pekerjaan saya hari ini."

Melani sebenarnya tidak tega, bagaimana pun kekacauan itu dimulai oleh Mama. Apalagi Mama memukuli Berlian dengan membabi buta. Pasti rasanya sakit sekali, maka itu ia meminta Berlian untuk pulang dan beristirahat, tapi wanita itu malah menolak.

"Kamu yakin? Saya gak mau terjadi kekacauan pada *meeting* nanti."

"Saya yakin, Bu," tukas Berlian mencoba terlihat baik-baik saja. "Saya pastiin *meetingnya* berjalan lancar."

"Ya udah, kalo gitu kita berangkat sekarang, kepala Divisi di sana pasti sudah menunggu."

Lantas Berlian mengangguk. Ketiganya turun ke bawah setelah memastikan kalau dokumen yang akan digunakan untuk rapat nanti sudah mereka bawa semua.

Mereka tiba di *lobby*, dimana supir baru Melani sudah menunggu dengan mobil yang siap membawa mereka menuju Bogor. Rina duduk di kursi depan, sementara Berlian di kursi belakang yang bersebelahan dengan Melani.

"Bu, kopi." Rina memberikan tumbler kopi yang biasa Melani gunakan. Wanita itu menerimanya dan langsung menyedap isinya. "Lian, ini buat kamu." Rina juga membelikan Berlian kopi yang wanita itu terima dengan senyum dan ucapan terima kasih.

Sebenarnya perjalanan itu tidak memakan waktu banyak, Melani sudah sering bolak balik Bogor, tapi entah mengapa, setelah meminum kopi dirinya terus menguap, dan tak lama ia terpejam. Pun dengan Berlian, ia merasa ada yang aneh dengan tubuhnya, matanya terasa berat, Berlian hanya memejamkan mata, lalu sayup-sayup terdengar suara Rina dan Yudi yang berbicara.

"Udah tidur semua, Mas. Kita langsung aja ke sana."

"Iya."

Dan Berlian tidak ingat lagi apa yang terjadi setelahnya.

♡♡♡

Beni sudah bisa menebak kalau Mama pasti akan mengamuk sesampainya mereka di rumah. Mama marah-marah, menghina

Berlian dengan kata-kata kasar. Tidak sampai di situ saja, Mama juga terus memintanya menjauhi Berlian. Beni rasanya pening sekali. Di satu sisi ia harus menenangkan Mama, tapi di sisi lain ia masih memikirkan kondisi Berlian setelah ia tinggalkan. Wanita itu terlihat sangat mengenaskan, apalagi dengan luka di bibirnya.

Beni benar-benar bingung. Ia tidak tahu harus apa, semuanya terjadi sangat mendadak dan Beni tidak bisa berpikir cepat. Lagi pula, bagaimana Mama bisa tahu tentang masa lalunya bersama Berlian, apalagi itu bagian terburuknya.

Apa mungkin Gerry? Tapi Mama tidak mengenal lelaki itu, atau bisa saja Gerry menceritakan itu pada Jasmine, lalu Jasmine mengadu pada Mama?

Ck! Beni sudah bisa menebak sekarang.

Setelah Mama tenang—butuh waktu yang lama untuk membuat ibunya tidak lagi marah-marah, Beni segera melajukan kereta besinya untuk kembali ke kantor. Ia harus bertemu dengan Berlian, harus memastikan kondisi wanita itu baik-baik saja.

Beni juga ingin meminta maaf atas sikapnya beberapa hari ini, ia bahkan tak bisa tidur saat Berlian mengembalikan cincinnya begitu saja. Bukan maksud Beni mendiamkan wanita itu, ia hanya ingin Berlian mengerti perasaannya, rasa cemburu yang sulit sekali ia hilangkan.

"Zek," panggilnya begitu tiba di ruang kaca.
"Tim-nya Mbak Mel udah ke Bogor?"

"Nah ... itu, Bos." Zeki malah membuatnya bingung. "Pihak Bogor bilang mereka belum sampe, nomor Lian sama Seketarisnya Bu Melani juga gak bisa dihubungin," jelas Zeki.

"Nomor Lian masih aktif sih cuma gak diangkat."

Jantung Beni seketika berdebar cepat, entah mengapa perasaannya mendadak tidak enak. Tumben sekali Mbak Melani ceroboh dengan pekerjaannya. Ponsel tidak aktif dan tanpa kabar bukan wanita itu sekali. Pasti ada sesuatu yang terjadi.

"Kemarin lo udah sambungin GPS hape Berlian ke hape gue, kan?"

"Udah, Bos."

Kemarin Beni sengaja meminta Zeki untuk menyambungkan GPS hape Berlian pada ponselnya, niatnya agar ia bisa memantau keberadaan wanita itu. Beni takut Berlian membohonginya lagi. Tapi ternyata itu malah berguna di saat seperti ini.

"Coba lo lihat, posisi Berlian lagi ada dimana." Beni menyerahkan hapenya pada Zeki seraya

masuk ke dalam ruangnya dan diikuti oleh Sekertarisnya itu. Beni memijat kening, kemudian menggulung lengan kemejanya hingga sebatas siku. "Gimana?"

Zeki sedang berusaha melihat posisi Berlian, ia lantas membelalak saat menyadari posisi Berlian berada jauh dari tempat yang seharusnya mereka tuju. "Bos" ia mendekat dengan gerakan heboh. "Posisi Lian sekarang di Bandung."

"Bandung?" Beni mengulang dengan raut terkejut. Ia beranjak lagi dari kursi kerjanya. "Lo gak salah? Bener gak itu?"

"Bener, Bos," jawab Zeki dengan yakin. "Lihat sendiri deh." Ia menjulurkan benda itu pada Beni yang seketika menegang. Wajahnya kaku dan berubah pasi. "Ngapain mereka di sana? Berlian beneran ikut Mbak Mel kan, Zek?"

Zeki mengangguk. "Ikut, Bos. Saya lihat Lian masuk ke mobilnya Bu Melani."

Isi kepala Beni semakin ricuh, kemana Melani dan Berlian kalau sampai detik ini belum tiba di Bogor? Apalagi titik keberadaan Berlian berada jauh dari tempat yang seharusnya. "Ini ada yang gak bener, Zek! Gue harus nyusul Berlian, siapin mobil, Zek."

"Bos mau pergi sendirian?"

Kedua bola mata Beni berputar kesal. "Ya sama lo lah, udah buruan."

Lantas mereka berdua bergegas menuju ke titik lokasi yang tersambung di hape Berlian. Beni harus segera menemukan kekasihnya, perasaannya mulai tak tenang, ia takut terjadi hal-hal buruk pada Berlian, pun dengan kakaknya.

♡♡♡

Berlian merasakan kepalanya pening, perutnya bergejolak dan mual. Saat matanya terbuka sedikit, Berlian sudah mendapati dirinya terikat di atas sebuah kursi kayu tua yang berhadapan langsung dengan sebuah ranjang dimana Melani terbaring di atasnya dengan tangan terikat.

Berlian ingin membuka matanya lebih lebar, tapi terasa berat. Lalu samar-samar ia melihat seorang lelaki dari balik kamera yang menghadap langsung ke arah dimana Melani berbaring dengan pakaian tak layak. Berlian mencoba melihat lebih jelas, mereka berada di sebuah ruangan bekas kamar yang sudah lama tak terpakai.

Ya Tuhan, penampilan Melani sangat berantakan, dalaman wanita itu terekspose, rok span yang ia gunakan sudah robek dan tertarik ke atas hingga menampilkan paha mulusnya. Melani dibekap, ia tidak berhenti menangis,

air mata sudah jatuh membasahi seluruh wajahnya yang pucat.

"Udah sadar?" Pertanyaan nyeleneh itu meluncur bebas dari mulut seseorang. Ia membelalak saat mendapati Rina ada di sana, sedang tersenyum mengejeknya.

"Mbak?"

"Udah sadar, Li? Gimana? Pusing?" Itu bukan tanya bernada cemas, melainkan sebuah ejekan.

Berlian berusaha berontak, hingga bunyi kursi yang beradu lantai terdengar nyaring. "Mbak, ini ada apa? Kenapa Mbak Rina ngiket kita kayak gini?" Ia masih mencoba mencerna semuanya, apa yang terjadi, mengapa Rina dan Yudi mengikatnya dan Melani?

"Kenapa?" Rina mendesis. "Ya untuk balas dendam lah." Kemudian tergelak.

Muka Berlian sudah menunjukkan kepanikan, siapa yang tak panik saat terbangun dalam keadaan seperti ini. "Lepasin Bu Melani! Kalian mau apa sih? Untuk apa lo bawa kamera itu!"

Yudi mendekat, bergerak ke arah Berlian dengan sudut bibirnya yang tertarik tinggi. "Gue... mau buat film dewasa yang menarik."

"Apa maksud lo!?" Suara Berlian sudah bergetar. Ia tentu ketakutan, bukan ia tidak tahu apa yang Yudi katakan, tapi Berlian berusaha untuk memastikan. "Lo gila?!"

Dagu Berlian dicapit oleh dua jari Yudi, dinaikan wajahnya ke atas hingga mata mereka bertemu. "Gue bakalan bikin wanita angkuh itu kehilangan kehormatannya. Dia bakalan menganggap dirinya kotor dan gak pantas bersanding dengan lelaki mana pun."

Sama seperti kata-kata yang dia ucapin saat nolak gue dulu!"

Berlian mengernyit.

"Lo inget gue, Mel?" Lelaki itu beralih pada Melani. "Inget siapa gue?"

Melani hanya bisa menjejakan kakinya, air mata terus menetes, ia tidak bisa berontak atau pun bersuara. Melani ingin memaki Yudi dan Rina saat ini juga. Terutama Rina, wanita yang bekerja dengannya itu ternyata wanita jahat dan licik.

"Lelaki yang dijodohin sama lo tapi lo tolak dengan kata-kata kasar!"

Detik itu, Melani berhenti berontak. Sejujurnya ia tidak mengingat siapa saja yang pernah dijodohkan padanya, apalagi hanya seorang lelaki berengsek seperti Yudi.

"Gue yakin cewek angkuh kayak lo gak akan inget." Yudi berdecih menatap Melani. "Lo bilang gue gak pantes sama lo, kita gak selevel. Lo bilang lelaki kayak gue gak cocok sama wanita kayak lo karena status kita yang beda. Oh, ya, elo juga terlalu menjunjung tinggi harga diri lo, dan sekarang gue akan ngebuat harga diri lo itu gak berarti apa-apa lagi. Gue mau tau sekuat apa lo mempertahankan harga diri lo itu."

"Berengsek, Yud!" Berlian menggeram.

Rina menampar Berlian, hingga wajah wanita itu terlempar ke samping. "Bisa juga ya lo ngomong kasar!"

"Sialan!" Berlian memaki Rina, menatap penuh benci pada wanita di depannya ini. Oh, ia menyesal telah berpikir kalau Rina jauh lebih baik dari Silvi, ternyata wanita itu lebih buruk. "Jadi kalian udah ngerencanain ini

sejak lama? Lo sengaja ngedeketin Bu Melani cuma untuk ini? Dasar licik!"

Tawa menggelegar terdengar, Yudi dan Rina tergelak dengan wajah yang menyebalkan.

"Oh iya, gue juga punya kejutan buat lo." Yudi mendekat, mengeluarkan ponselnya dari saku celana. "Menurut lo, gimana kalo foto ini gue sebar."

Yudi mengarahkan layar ponsel itu kepada Berlian, yang sontak membuatnya memucat, dalam hitungan detik Berlian merasakan jantungnya berhenti berdetak, kedua bola matanya melebar dan napasnya tercekat. "Lo?!" geramnya dengan amarah yang menggelegak. "Jangan gila, Yud!"

Yudi tertawa terbahak-bahak, menikmati moment dimana Berlian membelalak pucat. Ia lantas memberi isyarat pada Rina untuk membuka bekapan di bibir Melani, yang

seketika membuat wanita itu berteriak memaki.

"Dasar kurang ajar! Wanita sialan!" maki Melani pada sang mantan sekertaris. "Gue bakalan buat perhitungan sama lo, Rina! Lihat aja!"

Rina tertawa dengan seringai di wajah. "Oh ya? Memang lo bisa keluar dari sini, Ibu Melani yang terhormat?" Lalu decihan sinis ia lemparkan.

"Apa salah gue sampai lo berbuat kayak gini?"

"Lo nanya?" decaknya geli. "Gara-gara lo sama keluarga lo, keluarga gue jadi hancur! Karena Bokap lo yang memutuskan kerja sama begitu aja, perusahaan Bokap gue hancur!"

PT. Boga Saji yang sebelumnya masih dipimpin oleh Januar Hadinata pernah membangun pabrik tambahan di Bogor, dan itu menggunakan jasa kontraktor milik orang

tua Yudi. Kedua orang tua mereka juga sempat menjodohkan keduanya, tapi entah apa yang terjadi, Januar memutus kontrak kerja sama itu, dan Melani menolak perjodohan mereka, hingga kemudian bisnis dan usaha milik ayah Yudi bangkrut.

"Setimpal kan sama apa yang lo dapet hari ini?"

Yudi lantas menenangkan adiknya, membawa Rina menjauh dari Melani. Ia lantas membisikkan sesuatu pada Rina hingga adiknya itu keluar dari sana.

Beralih pada Berlian, Yudi menunjukan sebuah foto ke arah wanita itu. "Gimana kabarnya Bevan? Pasti lagi lucu-lucunya ya? Kira-kira Tante Melani udah tahu belum?"

Bahu Berlian bergetar, matanya memanas dan giginya bergemeletuk. Yudi baru saja memperlihatkan potret Beni dan Bevan saat di

playland waktu itu, pun potret-potret lainnya ketika Beni menjemput anak mereka di sekolah.

"Lo udah tau, Mel, kalo adek lo udah punya anak?" Melani mengernyit, ia lantas menoleh pada Berlian. "Lo pasti belom tau kan? Nih gue kasih tau." Yudi lantas menunjukan foto yang sama yang ada di ponselnya pada Melani, yang seketika membuat wanita itu membelalak. "Namanya Bevan, hasil hubungan gelap adek lo sama asistennya." Senyum Yudi tertarikan tinggi. "Kira-kira, gimana ya kalo publik tau anak bungsu Januar Hadinata ternyata memiliki anak di luar nikah."

"Berengsek!" Berlian memekik dengan segala emosi. "Jangan macem-macem, Yud!"

"Duh, tapi kalo gak macem-macem gak seru dong?" Lelaki itu mulai mengotak-atik

ponselnya. "Satu foto aja deh ya? Eh, kayaknya kurang."

"Yud!" Berlian kembali memekik. Jika foto itu sampai tersebar, hidup Bevan pasti tidak akan tenang, media pasti akan mencoba mencari keberadaan anaknya, dan orang pasti akan menggunjingkan Bevan. "Tolong, anak gue gak salah! Tolong jangan ganggu dia!"

Melani merasa kian pening, fakta terbaru yang baru saja ia dengar benar-benar tidak bisa dicerna oleh kepalanya. Beni punya anak? Umurnya lima tahun dan itu adalah hasil hubungannya dengan Berlian? Jadi, sudah selama itu mereka berhubungan? Apa kedua orang tuanya juga sudah tahu?

"Yah ... fotonya udah kekirim. *Sorry*." Yudi berseru kesenangan saat foto itu berhasil ia kirimkan pada salah satu media sosial. Ia juga mengirimkan foto itu pada beberapa akun

gosip. "Kira-kira butuh waktu berapa lama foto ini bakalan viral?"

Berlian menggeram, ia terus berontak hingga ikatan pada pergelangan tangannya membuat tangannya memerah. "Gue bakalan buat perhitungan sama lo, Yudi!"

"ih takut," ledek Yudi menjijikan. Ia lalu kembali mempersiapkan kameranya. "Sekarang balik ke tujuan awal gue. Tadi lo tanya kan kamera itu buat apa?" ujarinya pada Berlian seraya membungkuk di depan wanita itu, membuat wajah mereka saling berhadapan. "Ini bakalan gue gunain sebagai kenang-kenangan. Siapa tau Pak Januar dan Ibu Liliana mau ngelihat seperti apa anaknya yang angkuh ini saat gue setubuhi," ejeknya.

Berlian sontak membuang ludahnya ke wajah Yudi, berdecak tanpa takut. "Lo emang keparat! Lo gak pantas hidup."

Yudi berdecih, mengusap cairan di wajahnya lalu menatap Berlian dengan rahang yang mengeras. "Lo emang gak takut mati ya? Lo gak takut anak lo kehilangan ibunya? Oh, tapi kan ada kakeknya yang kaya raya itu. Lo beruntung dihamilin Beni, Lian!"

"Jaga omongan lo, Sialan! Pantes Bu Melani nolak lo waktu itu, lo emang pantes dihina, Yud! Lo cuma jadi benalu dan hancur sama kayak perusahaan Bokap lo!"

Mendengar hinaan itu tentu membuat Yudi marah. Ia melepaskan satu tamparan keras yang bersarang di wajah Berlian, membuat sudut bibir wanita itu robek dan darah segar mengalir di sana. Berlian meringis, merasakan sakit namun tidak membuatnya berhenti untuk terus menghina Yudi.

"Jadi lo cuma bisa ngelawan cewek?" decihnya kesal. "Oh, karena lo emang cemen, lo gak

berani berhadapan langsung sama Beni karena lo gak akan sebanding sama dia! Lo itu pengecut! Gak akan ada cewek yang mau sama lo!"

Emosi Yudi semakin menggelegak, Berlian sudah berhasil menyentuh harga diri lelaki itu. Yudi lantas kembali menampar Berlian, membuat wajahnya terlempar ke samping dengan keras.

"Setelah dia, elo yang bakalan jadi pemuas nafsu gue, lo lihat aja, apa Beni masih mau sama lo setelah gue berhasil menyentuh wanitanya? Gue bakalan kirim rekaman itu ke cowok lo yang bego itu!"

"Dasar gila!" Berlian menjerit. Ia lalu membelalak saat Yudi mendekatan diri ke arah kamera. Ia menyalakan benda itu dan menuju Melani. "Yud, apa yang mau lo lakuin?!"

Yudi berdecih, semakin menantang Berlian dengan melepas kaos-nya. Ia merangkak di atas Melani yang beringsut menjauhinya. "Lo mau apa, sialan! Bokap gue gak akan tinggal diam! Bokap gue akan bunuh lo!"

"Ya, Bokap lo emang pembunuh! Dia udah bunuh kedua orang tua gue!" Lantas Yudi menyerang Melani dengan ciuman penuh nafsu, sesuatu yang menjijikan yang membuat Melani bersumpah untuk membunuh lelaki itu.

"Berengsek!" Berlian menjerit seraya berusaha melepaskan ikatan di tubuhnya. "Berhenti!"

Sementara itu Melani terus berontak, ia menjerit, menjejakan kakinya, menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan untuk menghindari ciuman Yudi. Siapa pun pasti

tidak ingin dilecehkan seperti ini, apalagi dengan lelaki berengsek yang pernah ia tolak.

Yudi berhasil menyentuh tubuh Melani, Berlian yang melihatnya merasa geram.

"Berhenti, berengsek!!"

Lantas dengan sisa-sisa kekuatan yang ia miliki, Berlian bergerak, mengangkat kursi yang terikat dengannya dan menerjang Yudi. Bunyi nyaring terdengar saat kursi tua itu membentur tembok dan pecah di tubuhnya.

"Ahh!"

Oh perutnya.

Berlian merasakan perutnya teremas kuat hingga nyeri itu membuatnya sulit bergerak.

"Arghhh!"

Tapi bukan saatnya ia untuk mengeluh, Yudi sudah terpelanting akibat terjangannya, lelaki

itu terbentur tembok dan saat ini ia tidak bergerak. Hal itu Berlian gunakan untuk melepas ikatan di tubuhnya saat kursi tua itu pecah.

"Bu" Menahan rasa nyeri di tubuh, Berlian mendekati Melani dan membantu wanita itu membuka ikatan pada tangannya. "Ibu gak apa-apa?"

Melani mengangguk dengan linangan air mata di pipi dan wajah yang ketakutan. Ia hampir saja diperkosa oleh Yudi, ia hampir dilecehkan oleh si keparat itu.

"Kita harus keluar dari sini." Berlian membantu Melani turun dari ranjang. Tapi tiba-tiba nyeri itu kembali menerjangnya. "Argh!"

Melani menoleh terkejut, mendapati Berlian meringis dengan darah segar yang mengalir di kakinya. "Li—an, kaki kamu?"

Berlian mengikuti arah pandang Melani, dan ia juga terkejut saat mendapati ada darah yang mengalir dari pahanya.

"Lian? Kamu gak apa-apa?" tanya Melani ikutan panik, darah itu cukup banyak dan Berlian masih berusaha untuk membantunya. "Kamu berdarah, Lian." Semakin syok saja wanita itu.

Berlian mencoba menenangkan, ia menganggukan kepala. "Saya gak apa-apa, Bu. Sekarang yang terpenting kita harus keluar dulu dari tempat ini."

Yudi sudah mendapatkan sedikit kesadarannya, dan mereka tidak bisa terus berada di sana.

"Tapi kamu—"

"Ayo, Bu." Berlian menggiring Melani untuk keluar, meski nyeri di perutnya tak

tertahankan, ia harus bisa membawa sang atasan keluar dari tempat terkutuk itu.

Tiba di luar ruangan, mereka dihadang oleh Rina. "Bangsat!"

Berlian tidak memiliki tenaga, tapi Melani masih bisa menampar wanita itu. "Elo yang bangsat!" umpatnya karena sejak tadi itu yang ingin Melani lakukan. "Dasar keparat!"

Sempat terjadi perkelahian di antara kedua wanita itu, hingga kemudian Melani mendorong Rina sampai jatuh terguling melewati anak tangga. Berlian terkejut, pun dengan Melani yang tidak menyangka telah melakukan itu. "Li? Dia gak mati, kan?" tanyanya ketakutan.

Berlian menggeleng, membantu menenangkan Melani. "Jangan takut, kita gak salah." Nyatanya Melani mendorong wanita

itu karena membela dirinya. "Sekarang kita harus segera keluar dari sini."

Lantas setelah tiba di luar rumah yang ternyata berada di tengah hutan, mereka melewati jalan setapak yang entah membawa mereka kemana. Dengan langkah tertatih dan napas yang tersengal, Berlian berusaha membawa mereka menjauh dari sana. Matanya sudah berkunang-kunang, keringat dingin membajiri wajah.

Melani yang melihat itu menjadi takut. "Berlian, kamu gak apa-apa? Mau sembunyi dulu? Kita berhenti sebentar."

"Gak, Bu, kita gak ada waktu."

"Tapi kamu berdarah." Melani menangis, sesuatu yang jarang ia lakukan. Ia lantas membopong tubuh Berlian, membantu wanita itu untuk berjalan. Semakin jauh melangkah, Berlian merasa tubuhnya semakin lemas,

pandangannya pun mulai mengabur, jalanan di depan sana tak lagi terlihat.

"Bu, saya gak kuat," lenguhnya dengan tetesan peluh di dahi. "Ibu bisa tinggalin saya di sini."

"Gak." Melani menggeleng, wanita itu tampak histeris melihat Berlian terkapar. "Saya akan ngebawa kamu sampai kita sama-sama selamat."

"Tapi, Bu—"

"Seperti yang kamu bilang, kita akan selamat."

Lalu derap langkah kaki terdengar di sana, mereka berdua mengalihkan pandangan ke sumber suara. Melani bisa bernapas lega begitu melihat wajah yang ia kenali, begitu juga dengan Berlian.

"Be" Suara itu—ya Tuhan. "Berlian"

Oh astaga, Berlian tidak pernah sesenang ini saat mendengar lelaki itu memanggil namanya.

"Sayang ... Ini aku."

Sumpah demi apa pun, Berlian merindukannya. Ia ingin memeluk lelaki itu. Wajah yang ia rindukan kini mendekat, bersimpuh di depannya.

"Ben"

"Iya, ini aku."

Berlian sempat menyentuh wajahnya, memastikan kalau ini bukan mimpi, sebelum kemudian pandangannya buyar dan berubah menggelap.

FLAWSOME 43

Setelah Berlian mendapatkan penanganan dari petugas medis di rumah sakit yang tidak jauh dari lokasi kejadian, Beni terpaksa harus meninggalkan wanita itu karena ia diminta datang ke kantor polisi untuk memberi keterangan atas kejadian yang menimpa kakak dan kekasihnya.

Beni sudah menghubungi Abi untuk datang ke rumah sakit, ia meminta Abi untuk menemani Berlian, ia juga menghubungi kedua orang tuanya dan menjelaskan keadaan Melani saat ini. Mama tentu syok, dan Papa merasa marah. Ia meminta petugas kepolisian untuk mengusut tuntas kasus ini.

Yudi yang merupakan dalang atas penculikan itu kini melarikan diri, dan lelaki itu sedang dalam pengejaran polisi. Sementara adiknya,

Rina, kini sedang berada di rumah sakit akibat benturan yang terjadi saat terjatuh dari tangga. Keduanya sudah ditetapkan sebagai tersangka.

Beni sendiri tidak tahu persisnya kejadian itu seperti apa, tapi keadaan Melani yang jauh lebih baik dari Berlian membuat polisi bisa mendapatkan kesaksian dari wanita itu. Alhasil mereka langsung bergerak cepat untuk mengusut kasus itu.

Tadi Beni kalut sekali, meski sedikit terlambat mengingat saat ia tiba di lokasi kejadian Berlian sudah terkapar di atas tanah dengan darah yang mengalir dari pangkal pahanya, tapi ia berhasil menyelamatkan kakaknya dan wanita yang ia cintai itu.

Melihat Berlian tak sadarkan diri membuat Beni benar-benar menyesal, ia tidak bisa berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Apalagi

saat ia tahu Berlian keguguran. Sumpah, tidak perlu otak cerdas untuk bisa menebak janin siapa yang sedang Berlian kandung, itu jelas benihnya, buah cintanya dengan Berlian.

Astaga, Beni nyaris gila saat tahu itu, ia rasanya ingin menenggelamkan dirinya pada kubangan penyesalan detik itu juga. Berlian hamil dan ia memusuhi wanita itu, ia mengabaikannya, tidak memperdulikannya. Bahkan Mama sempat menghajar Berlian dengan membabi buta sebelumnya.

"Pak Beni." Tiga orang *bodyguard* Papa berdiri di depannya.

Setelah kejadian penculikan Berlian dan Melani yang menghebohkan beberapa pihak, ada hal yang jauh lebih heboh yang kini membuatnya terancam melepaskan kedudukan di perusahaan. Fotonya dan Bevan yang sedang berada di playland dan juga foto

lainnya tersebar di jagat maya, terutama portal berita *online*.

Belum lagi judulnya yang menggiring orang-orang untuk menghujat. Sungguh, Beni tak masalah kalau dirinya mendapat banyak hujatan, tapi tidak dengan Bevan. Apalagi wajah Bevan terpampang jelas di sana. Beni benar-benar memikirkan kondisi anaknya. Ketenangan Bevan bisa terganggu. Beni tidak ingin anaknya diusik.

"Di luar ada dua wartawan, Pak Januar meminta Bapak untuk segera kembali ke rumah."

Beni mengesah. Bahkan baru beberapa jam setelah berita itu keluar, saham perusahaan sudah turun sebanyak 5%, sudah ada dua Investor yang menarik sahamnya dan pergi dari perusahaan. Papa jelas mengamuk, beliau yang mewanti-wanti Beni agar aib ini tidak

tersebar hingga ke ranah publik, tapi nyatanya ia tidak bisa menjaga itu. Para pemegang saham sepakat untuk mengskors Beni sampai RUPS di terbitkan.

"Hm." Mengangguk, Beni tidak berniat menolak. Ia tahu ia bersalah, dan satu-satunya jalan adalah mengikuti perintah Papa, karena bukan hanya berdampak pada perusahaan, tapi berita itu juga akan berdampak pada anaknya. "Kasih gue waktu sebentar, gue mau lihat kondisi Berlian dulu. Gue akan balik setelah ketemu dia," pintanya lesuh.

Ketiga *bodyguard* Papa mengangguk, mengikuti langkah Beni yang bergerak menuju ruang rawat Berlian. Sebelum pulang, ia harus memastikan kondisi sang kekasih, bukan? Ia harus meminta maaf pada Berlian. Semua kekacauan yang wanita itu terima hari ini karena kesalahannya, ia yang tidak bisa

melindungi Berlian dan anak mereka, pun dengan perusahaan.

Beni akan mempertanggung jawabkan itu.

♡♡♡

Saat tersadar dari obat bius yang diberikan oleh Dokter tadi, Berlian menyadari kalau hanya ada Abi di dalam ruangan itu. Hanya Abi yang ia lihat sejak keluar dari ruang tindakan, padahal seingatnya, Beni ada di sana, lelaki itu yang menggengam tangannya sebelum Dokter membawa Berlian ke ruang tindakan.

Apa ia berhalusinasi? Apa Beni memang tidak ada di sana? Karena kini yang Berlian tahu hanya kakak sepupunya itu yang menemaninya, pun saat Dokter mengatakan kalau kandungannya sudah tidak bisa lagi dipertahankan. Berlian keguguran, benturan yang ia terima saat menyelamatkan Melani

membuat rahimnya pendarahan hingga janin itu luruh dan tidak terselamatkan. Berlian benar-benar merasa bingung, ia baru saja sadarkan diri dan Dokter sudah mengucapkan kalimat yang tidak masuk akal.

"Mas?"

Abi yang sedang duduk di samping ranjang dengan kepala terantuk membuka matanya lebar-lebar, ia dapati Berlian sudah sadar di atas ranjang rumah sakit. "Li? Udah bangun? Mau minum?" tawar lelaki itu, karena setelah mengetahui kalau dirinya keguguran, Berlian menangis histeris dan baru beberapa jam yang lalu ia tenang dan tertidur.

"Boleh, Mas," jawabnya lemas.

Awalnya Berlian tidak mempercayai keguguran itu, karena sejujurnya ia tidak tahu kalau ada makhluk lain yang tumbuh di dalam perutnya—mungkin Berlian sudah berfirasat,

tapi ia tidak berani meyakinkan. Abi lantas menjelaskan, mengatakan kalau janin itu baru berusia empat minggu dan ia harus kehilangannya di saat ia baru mengetahui kehadirannya.

Tidak ada yang bisa Berlian lakukan selain menangis saat mendengar itu, ia menjadi histeris dan Dokter terpaksa memberinya obat penenang. Bukan hanya merasa sakit di sekujur tubuh, Berlian juga merasakan hatinya terbelah-belah hingga ia tidak bisa menerima semuanya. Ia mungkin berhasil menyelamatkan orang lain tapi ia tidak berhasil menyelamatkan nyawa anaknya sendiri. Sungguh Berlian merasakan kehancuran itu.

"Ini, Li." Mas Abi datang membawakan segelas air dengan sedotan di atasnya. "Minum pelan-pelan."

Berlian melakukan itu, menyedap air putih untuk membasahi tenggorokannya yang terasa sangat kering dan perih. Setelah selesai, Mas Abi meletakkan gelas itu di atas meja nakas lagi.

"Gimana keadaan kamu?" tanyanya.

Berlian memaksakan senyum. "Lumayan. Aku udah cukup baik, Mas." Mungkin tubuhnya, tapi tidak dengan hatinya. Karena bagian yang satu itu benar-benar terluka cukup besar. "Bevan sama Bude ya, Mas?"

"Iya." Abi terlihat sangat ragu ingin mengatakan sesuatu, berulang kali ia menarik napas hingga Berlian bisa membaca itu.

"Ada apa, Mas? Ada yang salah." Tentu sikap Abi membuatnya curiga. "Apa tentang Bevan?"

Mengangkat wajah, Abi menghela seraya menatap Berlian. "Foto Beni sama Bevan

kesebar, Li. Ada di portal berita *online* sama akun gosip," jelas kakak sepupunya itu.

Seharusnya Berlian tidak terkejut, karena ia ingat saat penculikan itu, Yudi mengirimkan foto Bevan dan Beni ke beberapa media sosial dan akun gosip. Pasti foto itu sudah menyebar dan menjadi buah bibir.

"Boleh aku pinjam hape Mas Abi? Aku mau lihat." Karena ponsel-nya hilang saat ia dibawa ke rumah hutan oleh Yudi.

Abi menyerahkan benda itu pada Berlian, hingga kemudian wanita itu mencari berita yang sedang viral, dimana wajah anaknya terpampang jelas di sana.

***Terlihat anak bungsu Januar
Hadinata—PT. Boga Saji,
menggandeng sang anak hasil
hubungan di luar nikah.***

Diketahui Beni Hadinata, anak bungsu Januar Hadinata, baru saja diangkat menjadi CEO PT. Boga Saji dengan banyak pertentangan di dalamnya. Beni yang diketahui memiliki banyak skandal sebelum dirinya ditunjuk menjadi CEO sempat menuai banyak protes saat pemilihan.

Baru-baru ini dirinya sempat terlihat berada di sebuah taman kanak-kanak untuk menjemput seorang anak. Sumber mengatakan kalau anak tersebut merupakan anak Beni yang lahir di luar nikah. Diketahui hingga detik ini, Beni belum pernah melangsungkan pernikahan dengan seorang wanita, dan namanya juga tidak terdaftar di kantor catatan sipil manapun. Karena begitu meresahkan, banyak warganet yang meminta klarifikasi dari pihak terkait.

Menutup laman web itu, Berlian mengesah panik. Ia menyerahkan kembali ponsel Abi

pada pemiliknya. "Terus Bevan dimana, Mas? Gimana keadaannya?"

"Kamu tenang ya, orang suruhan Pak Januar udah bawa Bevan sama Bude ke tempat yang aman."

Mendengar nama Januar Hadinata disebut, Berlian semakin panik. "Mas biarin mereka bawa Bevan?"

"Gak, Li." Tahu adik sepupunya itu takut dipisahkan dari anaknya, Abi pun menjelaskan. "Bevan sama Bude juga kok, dia cuma diungsikan sementara waktu sampe berita ini mereda. Pak Beni juga udah setuju."

"Beni?"

Abi mengangguk. "Iya, tadi Pak Beni sempet ke sini pas kamu masih tidur, Pak Beni juga minta beberapa anak buahnya untuk jagain Bevan di rumah itu."

Ternyata ia tidak salah, Beni memang ada di saat ia kesakitan. Berlian pikir ia hanya berhalusinasi saat melihat wajah Beni sebelum Dokter melakukan tindakan. Sudut hatinya sedikit merasa tenang.

"Bevan gak rewel kan, Mas?"

"Tadi Mas sempet tanya Ibu, Bevan anteng kok, katanya di rumah itu ada kolam renang, dia berenang abis itu tidur."

Berlian menghela lega. "Mungkin ngantuk karena abis main air." Lalu ia teringat Bude. "Mas ... Bude tau?"

Abi mengerti yang Berlian maksud. Ia lantas mengangguk sebagai jawaban. Sejak tadi Bude Yum terus menghubungi Abi, bertanya tentang kondisi Berlian. Abi terpaksa menceritakan kalau Berlian keguguran dan Bude Yum langsung menangis mendengarnya.

"Bude pasti marah sama aku."

Abi tidak menjawab, ia hanya tersenyum untuk menenangkan Berlian. Ibunya itu sangat melindungi Berlian, sudah menganggap Berlian seperti anaknya sendiri, lalu tahu-tahu kejadian ini terulang. Sudah pasti Bude Yum marah, atau lebih tepatnya kecewa.

"Kamu gak usah pikirin itu dulu, palingan Ibu marah cuma sebentar. Dibanding marah, Ibu kayaknya lebih cemas sama keadaan kamu."

Berlian jadi semakin sedih, setelah kedua orang tuanya meninggal, satu-satunya orang yang tidak ingin Berlian kecewakan adalah Bude Yum. Tapi sekarang ia malah melakukan itu. "Bude pasti kecewa," lirihnya.

Abi menggelus pundak sang adik sepupu. "Ya udah lah, kamu pikirin kesembuhan kamu dulu, masih ada Bevan yang butuh kamu, Li."

Benar. Masih ada anaknya yang harus ia lindungi. Masih ada Bevan yang menjadi kekuatannya. Berlian harus kuat untuk melindungi Bevan, karena kini wajah anaknya sudah tersebar dan banyak omongan tidak enak yang mungkin akan melukai Bevan.

“Hem, iya, Mas.”

Lalu tak lama pintu ruangan itu terbuka. Mereka kira itu Beni, tapi saat sosok itu masuk lebih dalam, Berlian sontak melebarkan kedua matanya dengan bahu yang berjengit kaget.

"Pak Januar?"

♡♡♡

Berlian sudah tersadar saat Beni masuk ke dalam ruang rawat inap itu. Ia dapati wanita itu yang kini terduduk seraya bersandar pada ranjang rumah sakit yang sudah dinaikan. Selang infus tertancap di pergelangan

tangannya, serta pandangan mata Berlian yang menatap ke luar jendela.

Beni menarik napas sesaat sebelum kemudian mendekati wanita itu. "Be ...," panggilnya. Saat langkah Beni semakin mendekat, ia merasakan dadanya teremas semakin kuat. Rasanya menyesakan. "Gimana keadaan kamu? Ada yang sakit?" tanyanya begitu tiba di sisi ranjang.

Berlian bungkam. Tentu ada, hatinya yang sakit.

"Be" Saat Beni hendak menyentuh tangannya, wanita itu segera menghindar. Ia tahu Berlian pasti marah, sebelum adanya kejadian ini hubungan mereka sedang di ambang kehancuran karena pertengkaran sepele, jelas Beni tahu Berlian kesal padanya. "Aku minta maaf, Be."

"Dia udah gak ada, Ben." Berlian melirih tanpa mengalihkan pandangannya dari luar jendela. "Kata Dokter aku keguguran." Matanya berkaca-kaca. "Aku udah firasat dia ada di perut aku, tapi aku takut buat ngeyakinin."

Saat ia sadar telah melewati tamu bulanannya, Berlian sebenarnya ingin melakukan tes, tapi ia takut karena saat itu hubungannya dengan Beni juga sedang memburuk. "Tapi ternyata aku kehilangan dia sebelum aku tahu dia bener-bener ada."

Beni mengusap wajahnya dengan tarikan napas berat. "Semua salah aku, Be ... aku yang gak bisa ngejaga apa pun, aku bodoh banget. Perusahaan, kamu, Bevan, dan janin itu, aku yang gak mampu ngejaga semuanya, Be ... maafin aku."

"Mungkin memang lebih baik janin itu gak selamat."

"Be?" Beni terhenyak kaget. "Kamu ngomong apa sih?"

"Karena kalo lahir dia hanya akan jadi aib yang lainnya."

Beni memejamkan mata, berpaling dengan tangan mencengkram rambutnya seraya memunggungi Berlian. Ia ingin memaki, karena sungguh mengapa hidupnya harus sekacau ini? Mengapa banyak hal yang tidak bisa ia lindungi?

"Tolong jangan mikir kayak gitu, Be" berbalik lagi, Beni tatap Berlian yang belum merubah posisinya. "Kamu, Bevan, dan janin itu segalanya buat aku."

"Kalo segalanya kamu gak akan nyaktin aku, Ben!"

"Aku minta maaf, sayang."

Berlian berdecih, perlahan menolehkan kepalanya. "Kenapa semua harus serumit ini?" Ia tatap Beni dengan sorot sayu. "Aku cuma mau hidup Bevan gak perlu diusik, Ben. Aku cuma mau tenang sama anak aku."

"Akan aku pastiin itu. Kamu jangan mikir buruk ya, anak kita akan baik-baik aja, Bevan gak harus nanggung ini semua. Aku akan lindungin dia." Beni meraih tangan Berlian. "Hum? Percaya sama aku ya, Be." Dikecupnya punggung tangan itu berulang-ulang.

"Lebih baik kamu pulang." Berlian membuang wajahnya ke samping seraya menarik tangannya lagi. "Aku mau sendiri, Ben."

"Be"

"Aku butuh waktu, semuanya bikin dada aku sesak, ngelihat kamu bikin aku gak bisa bernapas. Semua kekacauan ini masih belum bisa aku terima. Lebih baik kamu pulang, kata

Mas Abi ada wartawan di depan rumah sakit, mereka pasti nungguin kamu. Lebih baik kamu segera pergi dari sini dibanding semuanya semakin kacau."

Beni menggeram. Ia benci saat dirinya tidak bisa melakukan apa pun untuk melindungi keluarganya. Beni paham ketakutan Berlian, wanita itu pasti juga memikirkan Bevan. Ketenangan anak mereka akan terancam jika berita itu tidak segera ditindak, maka itu Beni memilih untuk menyembunyikan Bevan, pun karena ia sudah berjanji pada Papa.

"Aku masih mau di sini sama kamu, Be."

"Kamu harus istirahat, kamu udah terlalu banyak menanggung. Perusahaan juga lagi kacau kan?"

Tidak berniat membenarkan, Beni tidak ingin Berlian tahu kalau ia diskors dan terancam dilengserkan dari jabatannya. Beni tidak ingin

Berlian memikirkan hal-hal yang tidak harus dipikirkan oleh wanita itu.

“Aku juga butuh waktu untuk ketemu sama kamu. Aku masih terluka atas sikap kamu sebelumnya.”

Beni sadar akan kesalahannya, dan ia tidak berniat membela diri. "Maafin aku, Be. Aku tahu aku salah."

“Kalo gitu jangan ketemu aku,” sentak Berlian.

Beni bungkam, ia mengesah lalu mengangguk pelan. Beni tahu Berlian butuh waktu, dan ia akan memberikan itu sebelum akhirnya ia akan berjuang lagi untuk meyakinkan wanitanya. “Hem, aku kasih kamu waktu. Tapi aku pastiin kalo aku akan ngelindungi kamu sama Bevan, aku janji akan memperbaiki semuanya, Be. Tolong jangan menghindar terlalu lama.”

Apa yang harus diperbaiki?

Semuanya sudah kacau.

Semua sudah berantakan. Hanya Berlian yang bisa memperbaiki itu semua. Hanya dirinya.

♡♡♡

Melani mengalami trauma ringan akibat insiden penculikan yang terjadi padanya itu. Tidak ada luka serius di tubuhnya, hanya terdapat luka di kening, lengan, dan lebam-lebam di sekujur tubuh. Tapi, ada yang membuat Melani tak habis pikir, pelaku yang ternyata merupakan supir pribadinya itu adalah lelaki yang dulu pernah dijodohkan oleh sang ibu.

Mengapa ia tidak tahu saat menerimanya sebagai supir? Apalagi dengan Rina si Sekertaris sialannya itu. Astaga! Melani merasa dirinya pintar, nilai akademiknya bagus, tapi mengapa ia tidak bisa menilai

orang lain? Mengapa ia bisa menerima dua orang licik itu untuk ada di sampingnya.

Ugh! Melani kesal. Dibanding trauma, rasanya ia lebih ingin membunuh lelaki itu. Yudi telah menyentuh tubuhnya, telah melihat kulit mulusnya, meski kejadian yang paling buruk itu tidak terjadi, Melani tetap saja tidak bisa terima dilecehkan seperti itu. Ia hampir diperkosa, lalu Berlian menyelamatkannya.

Ya ampun, ia berhutang nyawa pada wanita itu. Sedikit banyak Melani mencemaskan keadaan Berlian. Terakhir yang ia lihat, Berlian mengeluarkan banyak darah dari pahanya, Melani tidak tahu apa yang terjadi, tapi Mama mengatakan kalau wanita itu keguguran. Berlian kehilangan janinnya karena benturan hebat.

Berlian yang memiliki anak berumur lima tahun dari adiknya saja masih sulit ia cerna, apalagi ini?

Lantas menghela, sore menjelang malam itu Melani gunakan untuk merenung. Ia menatap keluar jendela yang menunjukkan langit gelap. Ada niat untuk mengunjungi Berlian yang juga dirawat di rumah sakit itu, tapi Melani ragu. Melani takut Berlian malah akan menyalahkannya atas musibah yang menimpa wanita itu.

"Mel?" Papa Januar yang baru masuk ke dalam ruangan itu menyapanya, membuat Melani yang segera membalikan tubuh dan terduduk.

"Papa udah ketemu Berlian?" tanyanya penasaran.

Lelaki tua yang sebentar lagi akan memasuki usia enam puluh tahun itu mengangguk

singkat, lalu mendudukan tubuhnya di *single* sofa yang ada di sana.

"Gimana keadaannya, Pa?"

"Gak terlalu buruk," jawab Papa seraya menghela dan meneliti ponselnya.

Tapi sepertinya Melani masih penasaran meski ia sudah bertanya pada Mama tadi.

"Berlian beneran keguguran, Pa? Dia hamil? Anak Beni?"

Papa mengangguk singkat.

"Tapi Berlian baik-baik aja kan?"

Meski sibuk dengan ponselnya, Papa masih tetap menjawab tanya sang anak. "Hem."

Melani mendadak terdiam, ia merasa bersalah atas kejadian yang menimpa Berlian hari ini. Meski ia tidak menyukai bagaimana Berlian dan Beni melakukan hubungan di luar

pernikahan, tapi tetap saja ia yang membuat Berlian kehilangan janin itu.

Papa yang tahu isi kepala putrinya lantas langsung memasukan kembali ponselnya ke dalam jas. Beliau menatap dengan tegas sang anak. "Kamu gak usah terlalu merasa bersalah, Mel. Papa udah kasih kompensasi untuk Berlian."

Mendengar itu Melani seketika murka. Apa kata Papa barusan? Kompensasi? Sehinanya itu Berlian sampai Papa memperlakukannya dengan buruk.

"Papa keterlaluan!" sungut Melani. "Berlian udah nolonging aku, Pa!"

"Papa akan lebih keterlaluan lagi kalo gak ngasih apa-apa, Mel."

"Dia wanita yang udah ngelahirin cucu Papa, dan janin yang gak bisa diselamatkan itu juga calon cucu Papa! Bisa kan Papa kasih

perhatian ke dia, jenguk Berlian setiap hari. Kalo Papa kasih uang dia pasti akan tersinggung."

Papa mengibaskan tanganya ke udara. "Papa gak punya banyak waktu untuk itu." Beliau lantas beranjak, meneliti jarum jam di tangannya. "Papa harus pulang. Besok Papa mau ketemu Pak Yusril untuk membahas masalah perusahaan. Jadi Papa minta maaf kalo enggak bisa jenguk kamu besok."

Karena keadaan Melani yang berada di rumah sakit dan Beni yang sedang diskors, Papa terpaksa harus turun tangan lagi untuk memantau perusahaan. Maka itu beliau tidak memiliki banyak waktu bahkan untuk menemani anaknya di rumah sakit.

"Papa udah suruh dua orang untuk berjaga-jaga di depan kamar kamu. Untuk seterusnya kamu akan Papa berikan pengawal."

Melani yang masih kesal tidak menjawab ucapan sang ayah, ia malah memilih untuk berbaring dan menutupi wajah dengan selimut.

@roycorasapi



FLAWSOME 44

Benar yang Papa katakan, beliau menyiapkan dua orang pengawal berbadan besar untuk menjaganya. Karena begitu ia keluar dari sana, Melani mendapati dua orang itu sedang berjaga di depan ruang rawatnya. Awalnya ia terkejut, namun saat kedua orang itu membungkuk untuk menyapa, Melani tau kalau mereka adalah orang suruhan Papa.

Melani meminta suster membawakannya kursi roda. Sejak semalam ia terus memikirkan ini. Apa seharusnya ia bertemu Berlian dan mengucapkan terima kasih secara langsung? Melani sudah berhutang nyawa pada Berlian, sesungguhnya kalau pun ia sendirian di sana, Melani belum tentu bisa keluar dari tempat itu.

Maka, setelah meminta salah satu pengawalnya untuk mendorong kursi roda yang ia gunakan, Melani tiba di depan pintu rawat inap VVIP itu. Ia menatap pintu di depannya dengan ragu, apa ia tidak mengganggu wanita itu datang di jam yang seharusnya digunakan untuk beristirahat?

Lantas mengetuk pintunya sebanyak dua kali, Melani mendengar sahutan suara Berlian dari dalam sana. Ia mendorong masuk, meminta pengawal menunggu di depan. Saat tiba, Melani melihat Berlian yang menegang begitu mendapati dirinya di sana.

"Bu Melani?" Berlian ingin turun dari ranjang saat melihatnya kesulitan memakai kursi roda, tapi Melani menahannya dan mengulas senyum seolah mengatakan ia bisa melakukan itu. "Ibu kan masih sakit, kenapa ke sini?"

"Ada yang mau saya omongin sama kamu."

Berlian menelan salivanya. Meski tidak sedang bekerja, entah mengapa aura Bos perfeksionis masih melekat di diri Melani, dan Berlian seakan terintimidasi oleh itu.

"Gimana keadaan kamu?" tanya Melani saat kursi roda yang ia gunakan berhenti di sebelah ranjang Berlian.

"Udah baikan, Bu."

"Kata Dokter tangan kamu dijahit?" Melani sempat bertanya-tanya perihal kondisi Berlian pada Dokter yang menangani wanita itu, makanya ia bisa tahu tentang jahitan di tangan Berlian. "Gimana lukanya?"

Berlian refleks menyentuh lengannya yang diperban sebelum kemudian mengangguk. "Cuma jahitan kecil kok, udah gak begitu sakit," jawabnya tersenyum. "Kalo Ibu gimana? Udah lebih baik?"

"Ya" Melani menaikkan kedua bahunya—tampak santai dan tak terlihat seperti korban penyekapan. "Saya baik-baik saja."

Lalu keduanya sama-sama terdiam, bingung ingin melanjutkan obrolan. Suasana canggung terasa sekali. Berlian rasanya malu bertemu dengan Melani, apalagi saat menyadari kalau wanita itu telah mengetahui hubungannya dengan Beni yang menghasilkan anak di luar nikah, pun ditambah keguguran yang terjadi padanya.

"Saya mau bilang makasih sama kamu, Lian." Melani memecah hening yang terjadi. "Kamu membantu saya yang nyaris menjadi korban pemerkosaan. Hanya membayangkannya saja membuat saya mual." Ia lalu bergidik.

Berlian mengangguk dengan wajah menunduk, sejujurnya masih merasa canggung. Mereka baru saling mengenal

setelah Berlian dipindahkan ke ruangan Melani, dan pembicaraan yang terjadi hanya seputar pekerjaan. Berlian selalu merasa kerdil setiap berhadapan dengan keluarga Beni.

"Saya gak tahu apa yang akan terjadi sama saya kalo saat itu kamu gak ada. Sejajurnya ... saya gak seberani kelihatannya." Ia terkekeh pelan di akhir kalimat, lalu sama-sama menunduk. "Saya punya hutang sama kamu."

"Nggak, Bu." Berlian menyergah tak enak sambil mengangkat wajahnya. "Ibu gak perlu bilang seperti itu, semua orang yang ada di posisi saya juga pasti akan melakukan hal yang sama."

"Tidak semua." Melani berdecih geli, mengamati lantai rumah sakit. "Karena banyak dari mereka yang membenci saya."

"Membenci bukan alasan untuk tidak membantu manusia yang sedang kesulitan kan, Bu?" Berlian membalas, membuat Melani menatapnya. "Hati manusia gak ada yang tahu."

Lalu desah geli keluar dari bibir Melani, ia menatap Berlian dengan sorot datar. "Sejujurnya saya masih sulit mencerna semuanya, Lian," ujar wanita itu hampir berupa bisikan. "Saya merasa bersalah atas apa yang menimpa kamu, tapi bukan berarti saya membenarkan apa yang sudah kamu dan Beni lakukan."

Kembali menunduk, Berlian tak berani bersuara. Ia merasa sangat malu. Seharusnya ia belajar dari kesalahan sebelumnya. Harusnya kehadiran Bevan bisa menjadi pembelajaran, tapi mereka malah kembali mengulang itu.

"Sebagai seorang atasan, saya pasti akan memecat kamu, tapi sebagai seorang perempuan, saya berharap kamu bisa menentukan pilihan yang baik untuk kamu dan anak kamu."

Berlian meremat baju pasien yang ia kenakan. Sesak itu tahu-tahu menyerangnya. Berlian memahami apa maksud Melani dan ia bersyukur Melani masih bisa memposisikan dirinya sebagai seorang perempuan. "Terima kasih, Bu."

Melani mengangguk, sebenarnya ia bukan wanita yang bisa peduli pada orang lain, tapi Berlian pengecualian, bukan karena wanita itu sudah membantunya, tapi Melani merasa Berlian berbeda.

"Ya udah, kalo gitu saya kembali ke ruangan saya ya."

"Ibu mau saya bantu?"

"Gak perlu," tolak Melani lembut. "Di luar ada pengawal Papa saya."

Lantas, Melani menjalankan kursi rodanya, menuju pintu. Tapi sebelum benar-benar menghilang dari sana, Berlian kembali membuka suaranya.

"Bu"

Melani berhenti, menoleh ke arah wanita itu.

"Boleh saya minta tolong sama Ibu, anggap saja sebagai balasan untuk hari ini."

Sempat terdiam, Melani melihat bulir air mata jatuh di pipi Berlian. Ia tahu, wanita itu sudah menentukan pilihan dalam hidupnya.

"Ya, apa itu?"

♡♡♡

Nyatanya selama diskors, Beni dilarang memakai semua fasilitas kantor. Mobil, supir,

dan juga Sekertaris, meski begitu Zeki masih terus ada di saat ia meminta bantuan. Para pemburu berita masih terus mengejarnya untuk sebuah *statment*, bahkan ada yang menunggunya di depan gedung apartemen. Beni merasa sudah tidak aman. Karena hal itu Papa melarang-nya untuk tinggal di sana.

Bukan hanya itu, Papa juga melarangnya untuk keluar dan bertemu Bevan sampai berita yang beredar sedikit mereda. Beni tidak menolak, ia tahu itu salah satu cara untuk melindungi anaknya. Jika media sampai tahu dimana Bevan berada, pasti ketenangan Bevan akan terganggu, dan Berlian sudah memintanya untuk menjaga privasi anak mereka.

Bukan pulang ke rumah, Beni lebih memilih untuk tinggal di ruko. Ia hanya butuh ketenangan dan ruko tempat yang pas untuk melakukan itu. Rapat komite akan

dilaksanakan tiga hari lagi dari hari ini. Beni tahu masa depannya sedang dipertaruhkan, entah ia masih bisa menjabat atau malah akan dilengserkan.

Sejujurnya, Beni masih ingin menjabat di sana, ia sadar kalau ia butuh uang dan kekuasaan untuk melindungi anaknya. Tapi semua keputusan sekarang ada di tangan para pemegang saham. Kalaupun ia harus kehilangan jabatannya, Beni akan menjalankan kembali bisnisnya yang sempat bangkrut dan membangun usaha restorannya lagi. Ia akan bertanggung jawab atas hidup orang-orang yang ia sayang.

"Berlian masih belum mau ngomong sama gue, Ab?" Ia bertanya pada Abi yang ada di seberang sana. Karena ponsel Berlian hilang, maka komunikasi yang ia miliki hanya dari ponsel Abi.

"Iya, Pak," sahut lelaki itu meringis.

Beni lalu berdecak. "Gak usah pake embel-embel Pak, santai aja ngomong sama gue," pintanya setengah kesal. Padahal mereka sudah sering bertemu, tapi Abi masih saja memanggilnya dengan sebutan Bapak. "Terus, kata Dokter gimana? Kapan Berlian bisa pulang?"

"Besok udah boleh pulang."

Seketika Beni menghela napas. "Bilangin, Ab, gue belom bisa jemput."

"Hm, Berlian juga bilang gak usah dijemput." Lalu hening sesaat. *"Dia masih belom mau ketemu."*

"Gue berdosa banget sama dia." Beni melemas, bahunya tertarik lesuh. Ia sangat merindukan Berlian, tapi di satu sisi ia juga tidak bisa menemui wanita itu. Beni sedang menjadi incaran wartawan, dan ia takut

privasi Berlian ikut terganggu jika para wartawan itu menemukannya. "Ab, bilang sama Berlian, gue minta maaf, gue janji akan memperbaiki semuanya. Jadi dia gak perlu mikir apa pun, semua bakalan balik seperti semula."

"Hem, nanti saya coba kasih tahu Berlian."

"Dia di samping lo kan sekarang?"

Abi tidak menjawab, terdengar ia berbisik dengan seseorang yang juga ada di sana dan Beni tebak itu adalah Berlian. Selama dua hari ini, Berlian tidak ingin menerima panggilan darinya, wanita itu menghindar, dan bagian terburuknya ia tidak bisa menemui Berlian karena situasi mereka.

"Iya."

"Bisa lo *loudspeaker*, Ab? Gue mau Berlian denger apa yang mau gue omongin."

Abi mengikuti perintah Beni, panggilan itu sudah *loudspeaker* oleh Abi dan Beni merasa gugup.

"Sayang, aku tau kamu masih marah sama aku, aku tau kamu kecewa. Apalagi dengan berita yang beredar membuat kamu cemas sama Bevan. Aku tau semua gak mudah buat kamu lewatin, tapi, Be ... jangan takut ya, jangan berpikiran buruk, aku bakalan perbaiki semuanya, kita pasti bisa kumpul sama-sama lagi. Aku janji, keadaan seperti ini gak akan lama, ini cuma sementara, aku bakalan perjuangkan kamu sama Bevan."

Beni berujar dengan satu kali tarikan napas dan ia ucapkan dalam nada suara tegas. Tidak ada keraguan dari ucapannya itu. Ia akan berjuang demi Berlian dan Bevan, ia akan mempertanggung jawabkan semua kekacauan yang ia buat.

"Tolong kuatin aku ya, Be"

Sementara itu, di seberang sana, tanpa Beni tahu Berlian sudah menangis, meredam suaranya dengan telapak tangan yang membekap bibir. Berlian tidak ingin menjadikan beban Beni semakin besar, lelaki itu sudah terlalu banyak menanggung. Benar yang Januar Hadinata katakan, ia dan Bevan hanya akan menyulitkan hidup Beni. Mereka sumber kekacauan yang sesungguhnya.

♡♡♡

Terhitung sudah lima hari Beni tinggal di ruko, ia benar-benar menuruti pinta Papa untuk tidak keluar agar tidak menimbulkan perhatian. Kemarin Berlian sudah diperbolehkan pulang, wanita itu langsung Zeki antar ke rumah persembunyian dimana Bevan juga ada di sana. Beni melakukan panggilan video ke ponsel Bevan yang ia

belikan, lalu ia juga sempat melihat wajah Berlian meski hanya sekilas.

Untuk beberapa hari ini, berita itu semakin surut. Pihak Beni tidak memberikan statment apa pun hingga gosip itu berlalu begitu saja dan terlupakan. Lima hari ini benar-benar membuat hidup Beni berubah, bahkan ia tidak bisa bertemu dengan teman-temannya. Beni hanya bisa berkeluh kesah pada mereka semua melalui sebuah grup chat yang kemudian diledak oleh Dimas dan Sean, Andri lagi-lagi hanya menjadi penikmat.

Ruko yang ia tempati memiliki tiga lantai, Beni menggunakan lantai ke dua sebagai kamar tidurnya. Ruangan yang sebelumnya ia gunakan sebagai gudang kini dirubahnya menjadi kamar tidur. Hanya ada kasur kingsize dan meja, lalu lemari kecil yang berisi baju. Untuk makan, beberapa kali Zeki membawakannya, dan sesekali Beni memasak

telur dan mie instan. Padahal ia bisa hidup mewah jika tinggal di rumah Papa, namun Beni tidak sekuat itu mendengar ocehan Mama.

Menggeliat seraya menyipitkan matanya, Beni berusaha tersadar saat ia mendengar seseorang menekan bel restorannya. Rasa kantuk yang terlewat berat membuat Beni enggan beranjak dari ranjangnya saat ini. Ia baru terlelap beberapa jam yang lalu setelah semalaman sibuk memikirkan apa yang harus ia katakan pada pemegang saham untuk membuat mereka kembali percaya padanya dan membiarkan Beni untuk memimpin kembali perusahaan.

"Iya, tunggu ..." Beni berteriak berusaha menyahuti orang yang masih setia menekan bel restorannya. "Iya, ck! Gak sabar banget sih! Awas aja kalo si Zeki, ganggu orang pagi-pagi," gerutunya. Seraya bangkit dari ranjang,

ia bergerak turun ke bawah, memastikan siapa orang yang bertamu sepagi ini.

Pintu kaca itu ia tutupi gordenn, lalu saat ia sibak, Beni terhenyak begitu mendapati Berlian sedang berdiri di depan sana. Mata yang tadinya sulit terbuka kini membelalak lebar. Beni sampai mematung beberapa detik untuk menyadarkan dirinya sebelum kemudian ia mengedipkan mata berulang-ulang.

"Be?" Buru-buru ia memutar kunci dan membuka pintu kaca itu. "Be ... kamu—"

"Maaf aku ke sini gak bilang dulu sama kamu."

Beni hanya bisa melongo dengan bibir terbuka lebar. Ia sudah terbangun kan? Atau ini hanya mimpi?

"Aku ganggu tidur kamu ya?"

Beni mengerjap.

Tentu saja tidak. Beni bahkan akan membukakan pintu itu jika Berlian datang di tengah malam. Tapi, yang membuat Beni terkejut adalah darimana Berlian tahu ia berada di ruko? Beni jelas menutupi masalah yang terjadi pada wanita itu.

"Aku tadi sempat belanja." Berlian menunjukan bungkus plastik di tangannya. "Kamu belum sarapan kan?"

Tidak menjawab, Beni malah mematung dengan wajah kaget. Sumpah, apa artinya Berlian sudah tidak marah padanya?

"Ben?" Disentuhnya lengan Beni hingga ia tersadar dan mengerjap cepat.

"Be ... kamu udah sehat?" Berlian mengangguk. "Kamu tau darimana aku di sini?"

"Aku tau dari Mas Zeki."

Seharusnya Beni tidak perlu tekejut, Zeki memang gemar melanggar perintahnya. Semenjak ia diskors, Zeki semakin menyebalkan. *Ck!* Kalau bukan karena telah sering membantunya, mungkin sudah Beni pecat lelaki itu.

Ngomong-ngomong, saat tahu kalau Beni memiliki anak bersama Belian, Zeki terkejut bukan main. Bahkan lelaki itu tidak langsung percaya saat Beni mengatakan ia dan Berlian sudah saling kenal sejak lima tahun lalu. Tapi saat melihat Bevan, ya Zeki tahu kalau benih Bosnya memang ada di sana.

"Aku yang paksa Mas Zeki untuk cerita," jelas Berlian.

Beni menghela, menundukan wajah penuh sesal sekaligus takut. Ia takut Berlian marah karena menutupi masalah ini darinya. "Aku bisa jelasin, Be"

"Ya ...," angguknya. "Tapi ini aku boleh masuk gak?" Karena kini mereka masih berdiri di depan pintu ruko. "Belanjaanku berat nih."

Terkesiap, Beni buru-buru mengambil tas plastik di tangan Berlian dan melebarkan pintu kaca resto itu agar Berlian bisa masuk ke dalam. "Kamu ke sini naik apa?"

"Ojek," jawab Berlian seraya mengamati isi ruko tersebut. Ruangannya lumayan luas, dan interiornya sangat cantik. Seperti restoran pada umumnya, di sana berjejer meja dan kursi yang sepertinya tidak Beni rubah sejak ia mendirikan restoran itu.

"Tempatnya bagus. Luas lagi."

Ada sebuah dapur dan juga kamar mandi kecil di ujung sana. Berlian mengamati semua itu hingga tanpa sadar ia hampir terjatuh saat kakinya tidak sengaja tersandung kardus-kardus yang tergeletak di lantai.

"Itu barang-barang ruko yang gak kepake," jelas Beni sebelum Berlian bertanya. Ia kemudian meletakan semua belanjaan itu ke atas meja bar. "Di bawah berantakan, kamu mau ke atas aja?"

Berlian mengangguk. "Tapi itu belanjanya taruh di dapur aja, nanti mau aku masak."

Beni mengerjap. "Kamu mau masak?"

"Hemm." Lalu Berlian menoleh, dan detik itu juga mata mereka bertemu. "Kayaknya udah lama ya aku gak masakin kamu?"

"Be, kamu udah gak marah sama aku?"

Berlian menggeleng, lalu memilih untuk tidak membahas itu. "Kamu tidurnya di atas?"

"Hem." Lantas menggiring wanita itu untuk naik ke atas, Beni menjaganya dari belakang. "Tapi gak terlalu besar kamarnya, masih berantakan juga."

"Nanti aku rapihin."

Mereka tiba di lantai dua, Berlian lalu memasuki ruangan yang Beni gunakan sebagai kamar tidur. Memang berantakan karena bagaimanapun ruko itu bukan bangunan yang bisa digunakan untuk tempat tinggal.

"Kenapa milih tinggal di ruko? Kalo tinggal di rumah Papa kamu kan kamarnya lebih besar."

Beni mengedik. "Di ruko lebih tenang." Karena semenjak berita ini beredar, ia butuh ketenangan. "Be, maaf aku gak cerita soal ini."

Mengangguk, Berlian bergerak masuk semakin ke dalam. Ruangan yang Beni jadikan kamar itu terlihat cukup luas jika dibanding dengan kamar tidurnya yang ada di rumah kontrakan. Meski berupa ruko, tapi bangunan ini cukup mewah, terlihat dari besarnya setiap ruangan yang ada di sana.

"Kamu mandi dulu sana, biar aku beresin ini."

Beni mendekat, membawa tubuh Berlian untuk menghadap ke arahnya.

"Kamu udah gak marah?" tanyanya lagi, merasa belum percaya, Berlian yang memusuhinya selama di rumah sakit tiba-tiba ada di rukonya dan seolah mereka baik-baik aja.

"Jadi kamu maunya aku marah?"

"Nggak!" Beni menggeleng cepat, lalu memeluk Berlian erat. "Aku gila karena kamu musuhin."

"Kan kamu duluan yang musuhin aku."

Lalu ia meringis, melepas pelukan itu dengan senyum kaku. "Maaf buat itu," lirihnya penuh sesal. "Aku bener-bener nyesel, Be."

"Udah ah, mending kamu mandi, nanti aku buatin sarapan," pinta Berlian seraya

mengelus wajah Beni. Ia merasakan bulu-bulu halus lelaki itu di telapak tangannya. "Kamu berantakan," bisiknya.

"Nanti bantu cukuran ya."

Berlian mengangguk. "Hm."

Lantas tanpa menaruh curiga, Beni menuruti pinta wanita itu dan masuk ke dalam kamar mandi.

FLAWSOME 45

Menyandarkan tubuhnya pada ambang pintu dapur sambil memandangi sosok cantik yang sejak tadi sibuk bergerak kesana-kemari di depannya itu, Beni tersenyum penuh bahagia. Ia kira mimpi mendapati Berlian ada di dalam rukonya, apalagi sedang memasak seperti itu. Tapi ini nyata, wanita itu memasak untuknya. Oh, kalau seperti ini mereka seperti pasangan suami istri sungguhan.

"Kamu ngapain berdiri di sana, mending bantu aku sini." Berlian merasa jengah karena sejak tadi Beni tidak berhenti memperhatikannya dengan senyum di bibir. "Ambilin piring deh daripada begitu terus."

"Siap, Bunda"

Berlian menganga, tapi anehnya ia tidak memberi protes seperti sebelum-sebelumnya.

"Piring ini, Bun?"

"Hem." Berlian menerima sodoran piring yang Beni berikan. "Bakwan jagung nih, kamu suka kan?"

"Suka dong." Beni kemudian memeluk Berlian dari belakang, mengecupi lehernya yang putih mulus itu dan menghirup aromanya.

"Aku keringetan loh, bau ... udah sana, kamu duduk aja."

"Aku mau kayak yang di pilem-pilem loh, Be. Pas istrinya masak, suaminya meluk dari belakang."

Berlian terkekeh lebar, antara geli dengan ucapan Beni atau geli karena cumbuan lelaki itu. "Kalo di film, dapurnya bukan dapur restoran ya," ledeknya.

Beni ikut tergelak, melepaskan pelukannya di perut Berlian dan membalik tubuh wanita itu yang sedang memasak. "Aku mau beli rumah yang ada kolam renangnya, buat tempat tinggal kita. Gak usah gede-gede banget, yang penting ada kolam renangnya. Nanti setelah nikah kita tinggal di sana."

Berlian sontak membelalak, mengerjapkan bulu matanya berulang-ulang.

"Nanti kamu masakin akunya juga gak di dapur restoran lagi, jadi kalo mau peluk bisa kayak di pilem-pilem."

Beni tahu wanita itu terkejut, tapi memang tujuan awal mereka berhubungan karena ingin menikah, bukan?

Lantas merogoh kantung celana miliknya, Beni mengeluarkan sebuah cincin yang sempat Berlian kembalikan padanya tempo hari dan memasukan benda itu ke salah satu

jari manis sang kekasih. "Jangan lagi kamu balikin cincin ini sama aku, aku nyaris kena serangan jantung kemarin."

Menatap cincin berlian itu yang sudah tersemat di jari manisnya, Berlian tidak mengucapkan apa pun selain tersenyum dengan ragu. Ia lantas mengecup bibir Beni sekilas, sebelum akhirnya kembali sibuk pada masakannya.

Tak lama, masakan Berlian pun matang meski saat memasak beberapa kali ia harus diganggu oleh Beni yang memberi ciuman dan pelukan. Mereka tampak sangat mesra di dalam dapur restoran itu.

Walaupun tempat yang mereka gunakan saat ini tidak mendukung untuk mereka melakukan adegan romantis, tapi keduanya tetap merasa senang saat melakukannya.

Pagi itu Berlian memilih memasak soto Surabaya kesukaan Beni, makanan yang Beni suka semua Berlian buatkan, bahkan telur ceplok sekali pun yang sudah sering lelaki itu makan tetap Berlian sajikan untuknya.

Setelah selesai, semua makanan yang Berlian buat Beni bawa ke salah satu meja yang ada di sana. Mereka duduk saling berhadapan. Beni tidak berhenti melebarkan senyuman di bibirnya, apalagi saat semua masakan itu tersaji di depan mereka.

"Aku udah bisa bayangin kalo nanti kita nikah, setiap hari kayaknya aku bakalan lihat semua masakan ini."

Lagi-lagi Berlian menanggapi hanya dengan sebuah senyuman. Lalu ia menuang nasi ke atas piring Beni.

"Oh iya, jagoan aku gimana? Bevan betah kan tinggal di rumah itu?" Beni bertanya seraya

mencomot bakwan jagung dan ia masukan ke dalam mulut. "Makasih," ujarnya setelah Berlian selesai mengambilkannya nasi.

"Betah, kan ada kolam renangnya."

"Aku kangen," lirik Beni sendu. Berlian melihat itu dengan napas yang tercekat. "Gini ya rasanya jadi ayah, gak ketemu anak beberapa hari bikin gak tenang. Apalagi aku udah janji, libur sekolah mau ajak dia ke Bali."

Berlian berpaling, mengerjapkan bulu mata demi mengalihkan rasa panas di mata. "Gak usah kamu pikirin itu, Bevan pasti juga udah lupa."

"Aku janji, Be, setelah masalah ini kelar, aku bakalan ajak kalian liburan."

Seperti sebelumnya, respon Berlian hanya berupa senyuman. Tangannya sibuk menuang kuah soto ke dalam mangkuk yang kemudian

ia berikan pada Beni, pun Berlian melakukan hal yang sama untuk dirinya sendiri.

"Aku juga mau ngelamar kamu ke Bude, Be."

Dalam hitungan detik, Berlian membeku. Ia terdiam dengan bola mata yang bergerak gusar. Tidak ada respon apa pun yang Berlian berikan hingga Beni kembali membuka suaranya.

"Kamu kira-kira siapnya kapan?"

"Jangan bahas itu dulu," jawab Berlian melengos dan melanjutkan kegiatannya.

"Kamu masih sakit hati sama ucapan Mama?"

"Kenapa aku harus sakit hati? Apa yang Mama kamu ucapin emang bener kan?"

"Enggak, Be" Beni menghela, meletakan sendok dan garpu ke atas piring. "Aku tau kamu gak gitu."

"Mungkin kamu yang gak kenal aku."

Lalu desah kasar keluar dari bibir Beni, ia meraih tangan Berlian, meminta wanita itu untuk menatapnya. "Aku minta maaf atas nama Mama, aku tau Mama udah kelewatan kemarin, gak seharusnya Mama sekasar itu sama kamu. Aku akan terus kasih penjelasan sama Mama tentang uang itu."

"Udah aku maafin kok," jawab Berlian, dengan satu senyum di bibir.

Beni tidak bisa membaca isi hati wanita itu saat ini, apa Berlian benar-benar sudah memaafkan ibunya, atau wanita itu hanya mencoba untuk kuat.

"Udah yuk, makan. Nanti keburu dingin," ajaknya.

Beni mengangguk, mulai melahap makanan itu tanpa tahu kalau diam-diam Berlian mengamatinya dengan sorot sendu. Ia ingin

mengambil sebanyak-banyaknya potret wajah itu, sebelum kemudian mereka mungkin tak lagi bertemu.

♡♡♡

"Begini ya?" Seraya duduk di atas wastafel, Berlian dengan tangan yang sibuk mengolesi shaving foam ke dagu dan sisi wajah Beni bertanya dengan nada bingung. "Aku enggak salah kan?" tanyanya lagi mencoba menelisik.

Sudah hampir semua rambut halus di wajah Beni tertutupi busa, namun Berlian yang baru pertama kali mencukur jenggot tampak sangat kaku dan bingung.

"Bener kok," jawab Beni berdiri di depan Berlian. Kedua tangannya bertumpu pada ujung wastafel yang bersisian dengan paha wanita itu sehingga kini tubuh Berlian terkunci di antara dua lengannya. "Nah, tinggal kamu cukur." Matanya tidak lepas

memandangi wajah kekasihnya yang indah. Mata, alis, hidung, dan bibir, Beni rasanya ingin mengecup semua itu.

"Aku takut ngebuat kamu berdarah deh."

"Gak usah takut." Beni memberi ketenangan.

"Aku juga pernah ngebuat kamu berdarah, kan?" Lalu tersenyum penuh arti hingga Berlian mengernyit menatapnya.

"Maksud kamu?"

Lalu ia terkekeh, cukup kencang. "Waktu aku bikin kamu gak perawan."

Dan Berlian sontak menganga saat mendengar itu. Dengan cepat ia memukul bahu Beni, membuat lelaki itu meringis namun dengan gelak tawa keras yang terdengar puas.

"Gak lucu ya!" cebik Berlian, sebelum kemudian jari lentik itu mengambil pisau

cukur dan bersiap menggunakannya. "Kamu apaan sih ungkit-ungkit itu!"

"Bercanda, Sayang." Beni memajukan bibirnya untuk mencium Berlian, tapi wanita itu malah bergerak mundur.

"Nanti busanya nempel di muka aku."

"Cium dikit aja." Berlian menggeleng. "Bee ... ciuummmm," regeknnya persis seperti Bevan.

Lantas dengan geraman pelan—mungkin sedikit gemas dengan kemauan lelaki yang harus di turuti, Berlian kemudian mengecup bibir Beni, dan shaving foam yang ada di wajah lelaki itu menempel sedikit di wajahnya. Beni hapus itu dengan lembut.

"Yang bener, kamu tuh pecicilan banget."

"Abisnya kamu seksi kalo lagi marah-marah."

Ck! Berlian tidak bisa untuk tidak merotasikan kedua bola matanya detik itu juga.

Si genit tukang gombal.

Jarak mereka terpaut cukup dekat, Berlian bisa merasakan embusan napas Beni yang menerpa wajahnya. Pisau cukur itu mulai Berlian gerakan, pelan dan penuh kehati-hatian. Beni terus memandangnya, teramat suka dengan ciptaan Tuhan yang satu itu.

"Ben."

"Hum?"

"Kamu udah siap buat dateng ke rapat komite?"

Mendengar itu sontak Beni menatap Berlian dengan lipatan di dahi. "Kamu tau darimana?" Karena ia sangat merahasiakan apa pun yang berhubungan dengan masa depannya di

perusahaan dari Berlian, agar wanita itu tidak berpikir yang macam-macam.

"Ada deh."

"Pasti Zeki," decak lelaki itu kesal. "Tuh orang mentang-mentang aku lagi diskors jadi seneng ngelanggar perintah atasan."

Berlian terkekeh, meski begitu ia tetap fokus membersihkan bulu halus di wajah Beni.

"Siap gak siap aku harus siap kan, Be?"

Berlian menghentikan sejenak kegiatannya hanya untuk menatap Beni. Ia elus anak rambutnya yang jatuh di dahi. Alis, mata, hidung, bibir, semua yang ada pada lelaki itu coba Berlian simpan di dalam memori kepalanya. Jika suatu saat nanti ia rindu, Berlian bisa mengingat semua itu.

"Tapi apa pun hasilnya, aku pastiin, aku akan selalu ada untuk kamu dan Bevan. Kita akan

kumpul sama-sama lagi dan hidup sebagai sebuah keluarga yang utuh."

Senyum itu tercetak di bibir Berlian, teramat manis yang mungkin tidak Beni tahu memiliki arti lain. "Aku akan selalu berdoa untuk kebaikan kamu, Ben."

"Kebajikan kita," balas Beni mengecup telapak tangan Berlian. "Aku, kamu, dan anak-anak kita."

"Hm." Berlian membalasnya dengan gumaman. Lantas kembali mengerjakan pisau cukur di tangannya, Berlian membabat habis bulu-bulu halus di wajah Beni.

"Kamu gak usah mikir yang buruk-buruk ya, ini udah jadi tanggung jawab aku, Be. Kamu sama Bevan itu tanggung jawab aku, sesulit apa pun pasti akan aku perjuangkan."

Lagi-lagi Berlian hanya meresponnya dengan sebuah senyuman, tidak banyak kata yang ia

ucapkan, Berlian hanya tidak ingin moment berharga seperti ini hilang dari pandangannya.

"Udah nih."

Beni melirik cermin di balik tubuh Berlian, lalu tersenyum saat mendapati pekerjaan wanita itu yang mengesankan. "Makasih ya, Sayang." Dan ia beri kecupan di bibir wanitanya.

Bukan hanya kecupan, seharusnya Berlian sadar kalau satu kecup saja tidak cukup untuk lelaki.

Ia memejamkan mata saat pangutan lembut Beni berikan, kepalanya dimiringkan ke kanan, pun hal serupa Beni lakukan. Satu tangan Beni berada di tengkuknya, menekan untuk memperdalam ciuman. Mulanya berawal dari rasa rindu yang menggelegak,

lalu menyebar menjadi hasrat yang menyulut nafsu.

Lantas, Berlian anggap itu sebagai hadiah di ujung penutup temu.

♡♡♡

Tidak ada pagi yang secerah ini menurut Beni. Ia masih mengingat bagaimana kemarin Berlian mengejutkannya dengan datang ke ruko ini, lalu wanita itu memasaknya sarapan hingga makan malam. Dan malam harinya, mereka tidur sambil berpelukan.

Beni merasa tidurnya terlampau nyenyak hingga tanpa sadar langit sudah bersinar terang di atas sana dan waktu menunjukan pukul sebelas siang. Ia menoleh ke samping, tidak ia dapati wanita yang seharian kemarin membuatnya senang bukan main. Mungkin Berlian sudah terbangun, dan mungkin

sekarang wanita itu sedang memasak di dapur.

Ah, hatinya berbunga-bunga, rasanya ada yang meletup-letup di dalam sana.

Membayangkan Berlian memasak di dapur dan ia datang seraya memeluk tubuhnya dari belakang. Rasanya masih seperti mimpi bisa bersama wanita itu hingga detik ini.

Beranjak dari baringnya, Beni duduk mengamati jendela kamar yang terbuka, sinar matahari masuk dan menyorotinya, tapi anehnya, ia merasa tidak terusik, pagi ini terlalu indah jika harus dimulai dengan kekesalan.

"Be?" Ia memanggil Berlian sambil bergerak turun dari ranjang. Senyumnya merekah lebar. "Sayang?" panggilnya lagi.

Tak mendapati sahutan, entah mengapa mendadak perasaan Beni tidak enak.

"Be?"

Saat tubuhnya tiba di luar kamar, semua terdengar senyap, hanya suara kendaraan dari luar sana yang memasuki indera pendengarannya. Jantung Beni mendadak ribut, ada detak tak nyaman yang tahu-tahu menyinggahinya.

"Be, kamu dimana?" Langkah kakinya yang terayun pelan mendadak berubah panik. "Berlian? Sayang? Kamu masak?"

Namun di dapur pun wanita itu tidak ada. Semua tampak rapi dan sunyi. Menelan ludahnya, Beni berbalik. Mengeledah seluruh ruangan yang ada di lantai bawah, tapi lagi-lagi tidak ia temukan Berlian dimana pun.

Kembali menaiki anak tangga. Beni memeriksa ke dalam kamar mandi, dan hal yang sama ia jumpai, Berlian tidak ada di sana. "Be? Jangan bercanda deh, kamu ngumpet

dimana sih?" Beni masih mencoba berpikiran baik meski kepalanya mulai diliputi bayang-bayang mengerikan.

Rasanya seperti *dejavu*.

Ia yang tidak menemukan Berlian dimana pun sesaat dirinya pulang dari berlibur bersama teman-temannya.

Rasanya seperti ditarik kembali ke lima tahun yang lalu, saat Berlian meninggalkannya tanpa pesan apa pun.

"Enggak!" Beni menggeleng, menolak apa pun yang ia pikirkan saat ini. "Enggak, Be."

Lantas bergerak memasuki kamar, Beni hendak mengambil ponsel untuk menghubungi wanita itu, tapi sesuatu yang mengkilap mengalihkan perhatiannya. Beni seketika mencelos, tubuhnya mematung dengan mata menatap lurus ke arah benda

tersebut sebelum kemudian dadanya bergemuruh ribut.

Tidak. Tolong jangan lagi.

Ia melangkah pelan, fokus Beni kini hanya pada benda yang ia sematkan di jari manis wanita itu kemarin pagi saat di dapur. Sebuah cincin yang ia gunakan untuk melamar Berlian kini tergeletak di atas meja dengan selembar kertas yang terlipat di bawahnya.

"Be ...," bisiknya merana. Ia jatuhkan tubuhnya yang lemas pada tepian ranjang, lalu dengan tangan bergetar Beni meraih kertas tersebut, membuka lipatannya dan mulai membaca isinya.

Ben

Beni merasakan sakit teramat sangat detik itu juga, rahangnya mengetat dan napasnya memburu.

Maafin aku ya

Maaf aku pergi gak pamit sama kamu secara langsung. Aku pikir aku gak punya keberanian untuk itu. Aku tau caraku ini hanya akan membuat kamu kembali terluka, aku minta maaf.

"Terus untuk apa kamu pergi?" lirihnya.

Ben

Aku sama Bevan pamit ya, jangan cari kami. Aku harap kamu baik-baik aja di sana. Maaf harus kembali pergi dengan cara seperti ini, maaf harus kembali pisahin kamu sama anak kamu, bagiku ini yang terbaik.

"Enggak, Be ... Enggak!" Beni menjatuhkan air matanya yang entah sejak kapan sudah berkumpul di pelupuk mata. "Bukan ini yang terbaik."

Beberapa hari ini aku sadar, kehadiran aku sama Bevan cuma akan menyulitkan hidup kamu, kami hanya akan menjadi beban buat kamu. Mungkin kamu bisa jauh lebih bahagia tanpa kami, dan mungkin juga kamu gak harus melewati masalah ini kalau aja aku enggak nekat kembali ke Jakarta.

"Kalian bukan beban, dan gak akan pernah menjadi seperti itu"

Keegoisanku yang berharap kita bisa lebih dari sekedar teman masa lalu menamparku telak, menyadarkanku kalau sampai kapan pun aku enggak akan pernah pantas untuk kamu. Dunia kita terlalu berbeda, Ben. Aku sadar aku terlalu kerdil untuk kamu yang hidup dengan kemewahan.

Bahkan setelah aku membuat kamu menjadi seorang ayah tanpa adanya kesiapan, dan kamu menerima Bevan dengan sangat baik,

aku masih menginginkan kamu untuk aku? Rasanya ingin serakah, tapi siapa aku sampai berani berharap bisa bersanding sama kamu?

Beni ... Terima kasih sudah memberikan moment terbaik untuk Bevan sebagai seorang ayah. Terima kasih telah membuatnya merasakan kasih sayang itu. Percayalah, Bevan sangat mencintai kamu. Begitu besar.

Kamu bilang ingin memperbaiki keadaan kan? Mulai itu dari keluarga kamu, perbaiki hubungan kalian, terutama dengan Papa kamu. Beliau hanya ingin yang terbaik untuk kamu, Ben. Aku percaya, masa depan kamu jauh lebih cerah tanpa kami.

Beni mendesis dengan air mata yang berlinang. "Bisa-bisanya kamu bilang itu di saat niggalin aku, Be?"

Ben

Benci aku sebanyak yang kamu mau, tapi setelah itu tolong lupain aku, dan kembali menjalani hidup kamu dengan baik.

Aku pamit ya,

Aku pergi.

Berlian.

Beni menjatuhkan selembar kertas itu ke atas lantai, matanya terpejam seiring air mata yang terus menetes. Jadi, ia kembali ditinggalkan? Sudah sesakit apa Berlian berada di sampingnya hingga wanita itu kembali memilih untuk meninggalkannya?

FLAWSOME 46

Beberapa hari yang lalu

Ruangan itu terasa sangat canggung setelah Abi meninggalkannya untuk berbicara berdua dengan lelaki yang ingin sekali Berlian hindari. Ia terus menunduk, memilin jari jemarinya yang berada di atas paha dengan gugup. Sementara Januar Hadinata duduk di kursi yang berada di sebelah ranjangnya.

Ini pertemuan ketiga mereka setelah pertemuan kedua Berlian melarangnya bertemu sang putra yang tak lain cucu dari lelaki tua itu. Sebelum Januar mengucapkan apa pun, Berlian sudah tahu apa tujuan ayah dari kekasihnya itu datang menemuinya lagi.

"Saya mau mengucapkan terima kasih sama kamu."

Saat suara itu berdengung, Berlian mengangkat wajahnya ragu-ragu.

"Karena kamu, tidak ada hal buruk yang terjadi pada Melani. Saya merasa berhutang budi sama kamu."

Berlian mengangguk dua kali. "Saya membantu Bu Melani karena saya memang peduli."

Januar mengulas senyum segaris di bibir, satu kakinya bersilang di atas kaki yang lain. Meski tersenyum, tapi Berlian bisa merasakan aura mencekam dari sosok di depannya itu.

"Kejadian hari ini pasti sudah membuat kamu terguncang, saya mengerti."

Berlian semakin meremat jari jemarinya. Tanpa sadar ia menahan napasnya yang tercekat.

"Saya pun ikut merasa terpukul atas musibah yang menimpa kamu."

Januar jelas membicarakan tentang keguguran yang menimpanya. Berlian rasanya malu jika mengingat itu.

"Mengucapkan terima kasih tanpa membawa buah tangan rasanya sangat tidak sopan. Tapi saya tidak memiliki keranjang buah saat ini," kelakar lelaki tua itu.

Berlian tidak tahu harus merespon seperti apa candaan itu, karena tak lama setelah kalimat itu terucap, Junet masuk ke dalam. Asisten pribadi Januar Hadinata itu menyodorkan sebuah cek kosong ke arah Berlian yang sontak membuatnya terdiam bingung.

"Ini apa?" Ia bahkan tidak berani menerima benda itu sampai Januar menjelaskan sesuatu padanya.

"Itu cek kosong. Anggap saja sebagai kompensasi karena kamu sudah menyelamatkan nyawa anak saya, dan ganti rugi atas semua yang terjadi sama kamu."

Berlian merasakan dadanya teremas kuat, seolah ada yang memukulnya telak, sesak itu merambat hingga ke seluruh tubuhnya. Bahkan, rasa sakit itu lebih besar dibanding saat Tante Liliana mengusirnya.

"Terima saja." Januar lantas meminta Junet untuk memberikan cek itu pada Berlian dan lelaki itu kembali keluar. "Kamu bisa menuliskan nominal yang kamu inginkan di sana."

"Saya gak perlu semua ini," tolak Berlian. "Apa yang terjadi hari ini, saya akan menganggapnya sebagai musibah."

Januar sontak tersenyum tipis. "Saya memaksa."

"Apa ini juga termasuk kompensasi agar saya mau meninggalkan Beni?" tebak Berlian seraya memberanikan diri untuk menatap lelaki tua di depannya itu. "Itu tujuan Bapak ke sini kan?"

Januar sontak terkekeh ringan. "Ternyata kamu lebih pintar dari yang saya pikirkan."

Berlian mengepalkan kedua tangannya, berusaha bernapas normal meski deru napasnya terdengar memburu dan tersengal.

"Beni diskors, dan dia terancam dilengserkan dari jabatannya di perusahaan. Saya sudah bilang bukan, kehadiran kamu dan Bevan hanya akan menyulitkan dia, dan kamu sudah melihat sendiri dampaknya."

Berlian tercekat, matanya terpejam merasakan gemuruh di dada.

"Kamu pasti tahu kalau Beni adalah anak laki saya satu-satunya, menantikannya lahir ke

dunia sudah saya tunggu sejak lama. Dia penerus perusahaan, pemimpin PT. Boga Saji. Tugasnya bukan hanya memikirkan kamu, tapi ada ribuan pekerja yang bergantung hidup di perusahaan. Saya harap kamu mengerti."

Berlian menggigit bibirnya dengan dentam kuat di dada yang terasa begitu menyakitkan. Ia membuka bibirnya yang bergetar, menahan rasa panas yang tiba-tiba menyerbu matanya.

Januar merangkum kesepuluh jarinya yang berada di atas lutut. Ia lagi-lagi menatap Berlian dengan sorot yang sulit dipahami. "Saya bisa menerima anak yang lahir di luar nikah. Saya anggap itu sebagai kesalahan saat muda. Tapi" senyumnya tertarik segaris. "Tidak untuk yang kedua kali."

Berlian menahan rasa perih itu, ulu hatinya seolah diremas kuat. Ia kesulitan bernapas.

"Kesalahan kalian hampir memperburuk keadaan. Bagaimana kamu akan memperbaikinya? Bukan hanya tentang perusahaan, tapi ada nama baik keluarga saya. Saya yakin keluarga kamu juga akan malu tentang hal itu."

"Maaf ...," cicitnya pelan.

"Tebus permintaan maaf kamu dengan pergi dari hidup Beni."

Memberanikan diri menatap sosok di depannya, Berlian mati-matian menahan cairan bening yang sudah menggenang di pelupuk matanya untuk tidak tumpah. "Apa kalau saya meninggalkan Beni, Bapak bisa memastikan dia tidak akan dipecat dari jabatannya?"

Januar mengangguk. "Ya, saya bisa melakukan itu."

"Apa Bapak bisa memastikan Beni tidak lagi dimusuhi oleh kakak-kakaknya?"

Sempat terdiam, Januar menatap Berlian dengan sorot berpendar, beliau seperti sedang menilai wanita seperti apa yang ada di depannya hingga kemudian desah pelan terdengar. "Ternyata kamu sangat mengenal keluarga saya."

"Saya hanya mau Beni bahagia."

"Biar itu menjadi urusan saya."

Lantas cairan pedih yang coba ia tahan sejak tadi akhirnya tumpah. Berlian merasa dirinya tidak sekuat itu untuk menahannya. Ia terlampau lemah, apalagi menyangkut hati yang dipaksa pergi.

"Hm, kalo gitu saya akan pergi," lirihnya serak. "Saya akan menuruti pinta Bapak, tapi saya mohon bantu Beni tetap berada di posisinya." Berlian menyodorkan cek yang

tadi Junet berikan. "Saya gak butuh ini, yang saya mau hanya kebahagiaan Beni."

Januar menatap cek kosong itu dengan senyum tipis. Pandangannya pada Berlian seketika berubah hanya dalam hitungan detik. Apa seperti ini wanita yang anaknya cintai?

♡♡♡

Dengan penuh kekalutan, Beni mengendarai mobilnya menuju rumah sementara yang ia gunakan untuk menyembunyikan Bevan dari pencari berita. Ia bahkan belum mengganti pakaiannya sejak semalam. Beni langsung bergegas pergi setelah selesai membaca surat yang Berlian tinggalkan.

Meski isi surat itu sudah menjelaskan semuanya, tapi Beni masih berharap kalau semua ini hanya mimpi, kepergian Berlian hanya sebuah candaan dan wanita itu kini sedang tertawa puas karena telah berhasil

mengerjainya. Sungguh, Beni tidak masalah seperti itu dibanding ia harus kehilangan Berlian untuk yang kedua kali.

Tiba di sana, Berlian tidak ada, pun dengan Bevan, Bude, dan Abi. Seingatnya, ia memboyong semua keluarga Berlian untuk tinggal di sana. Pak Satpam mengatakan kalau mereka sudah pergi sejak tengah malam, menggunakan mobil. Saat ditanya kemana tujuannya, Pak Satpam tidak mengetahui. Beni semakin kalang kabut, tapi ia tidak menyerah.

Setelah pergi dari rumah itu, ia kembali melajukan kereta besinya menuju rumah kontrakan Berlian. Beni memarkirkan dengan asal kendaraannya itu lalu turun dan melangkah terburu-buru menuju pintu depan. Ia menggedor pintu rumah Berlian dengan kuat, berharap penghuninya segera keluar.

"Be ... buka pintunya, Be ... ini aku." Ketukannya semakin menguat, namun tidak ada sahutan dari dalam rumah. "Be ... buka pintunya." Ia berseru, dengan napas yang memburu. "Be, tolong jangan bercanda, buka pintunya, Be. Ini aku." Tangan Beni bergetar, setiap ketukan yang ia berikan pada daun pintu itu menimbulkan ketakutan.

Tolong jangan.

Jangan biarkan Berlian meninggalkannya untuk yang kedua kali.

"Be ... tolong buka pintunya." Semuanya masih sama.

Senyap.

Isi kepala Beni sudah tak keruan, kepalan tangannya kian menguat. Ia mencoba untuk tetap tenang dan berpikir baik, namun pikiran buruk terus menghantuinya. Rasanya sangat

menakutkan, tak kalah menakutkan seperti lima tahun yang lalu.

"Be" lalu tubuhnya merosot di depan pintu rumah itu. "Kamu tinggalkan aku lagi, Be? Kamu pergi lagi dari aku?"

♡♡♡

Bukan hanya menggedor rumah Berlian yang ternyata kosong, Beni juga mendatangi rumah Bude Yum yang letaknya tak jauh dari rumah kontrakan Berlian. Sama seperti di sana, rumah Bude Yum juga kosong. Hape Abi pun tidak bisa dihubungi.

Tetangga bilang Bude Yum pergi ke Bogor dimana rumah saudaranya berada. Bude pergi sejak kemarin. Mendengar itu, sudah tidak bisa Beni jelaskan sekalut apa dirinya saat ini. Beni yakin, Bude dan Abi tahu dimana keberadaan Berlian.

Tapi, ia tidak kehabisan akal. Datang ke gedung perusahaan meski jadwal rapat umum dilaksanakan besok, Beni turun dari mobilnya kemudian melangkah masuk ke dalam lobby. Ia disambut oleh Zeki.

"Bos ..., " sapa Seketarisnya itu sedikit panik.
"Bos mau ngapain?"

"Berlian pergi lagi dari gue, Zek."

"Ha?" Zeki membelalak kaget sekaligus tak paham, tapi meski begitu ia tetap mengikuti Beni yang bergerak melangkah menuju Divisi Marketing. "Terus ini Bos mau kemana?"

"Gue mau ketemu Abi, gue yakin dia tau kemana Berlian."

Hari itu terjadi kehebohan karena kedatangan Beni, masih jelas diingatan semua orang kalau Bos mereka itu sedang terkena skandal hingga membuatnya diskors, tapi Beni tiba-tiba datang dengan penampilan yang kusut dan

berantakan. Hanya dengan kaos putih polos dan celana panjang. Meski begitu, karyawan yang melihat Beni sontak menunduk memberi hormat.

Saat tiba di ruang kaca, Beni segera masuk ke dalamnya, semua yang ada di sana tentu terkejut. Beni segera mencari Abi di antara meja-meja yang berjejer. Ia menemukannya, pun dengan Abi yang melihat kehadirannya di sana. Beni segera menghampiri lelaki itu.

"Gue mau ngomong sama lo."

Bisik para karyawan sayup-sayup terdengar, Abi menoleh pada sekitaran. Ia tahu, mereka tidak bisa berbicara di sana karena akan ada banyak telinga yang mendengar. "Gak bisa di sini," ujarnya pada Beni.

Lantas berusaha mencari tempat yang sekiranya aman tanpa harus keluar dari sana, Beni mendapati kepala Divisi baru saja keluar

dari ruangnya. Dengan cepat Beni meminta Abi mengikuti langkahnya.

"Selamat siang, Pak Beni ... ada keperluan—"

"Gue butuh ruangan lo," selanya saat Pak Norman—kepala Divisi Marketing—hendak menanyakan keperluannya datang ke sana.

"Ha? Gimana, Pak?"

"Gue pinjem ruangan lo sebentar." Lalu Beni menatap Zeki sesaat. "Jaga depan, Zek, ini penting!"

"Siap, Bos!"

Lalu masuk ke ruangan itu, pun dengan Abi, Beni langsung menodong pertanyaan yang sejak tadi ingin ia tanyakan. "Berlian ninggalin gue, lo pasti tau dia kemana kan?"

Abi yang memang sudah mengira kalau Beni akan datang untuk bertanya soal Berlian

hanya terdiam. Ia menundukan kepala lalu menarik napasnya dengan pelan.

"Ab, jawab gue! Lo pasti tau Berlian dimana kan? Dia pasti cerita sama lo kan? Dimana dia, Ab, gue mau jemput Berlian."

"Saya nggak tahu," jawab Abi dingin, tidak peduli kalau lelaki di depannya ini adalah bosnya.

"Maksud lo apa?" Napas Beni menderu. "Gue yakin lo tahu!"

"Mending Bapak pulang, saya gak punya jawaban atas pertanyaan Bapak."

Beni maju selangkah ke depan, lalu menarik kerah Abi dengan penuh emosi. "Lo jelas tau dimana Berlian! Lo pasti tau, Ab! Dimana dia sekarang? Kasih tau gue!"

Abi melepas cengkraman tangan Beni pada kerah bajunya dengan sentakan yang cukup

kencang hingga lelaki itu mundur ke belakang. "Kalo pun gue tau, gue gak akan kasih tau lo dimana Berlian saat ini." Tak ada lagi rasa hormat, Abi sudah tidak bisa menahannya lagi. "Seharusnya, sebelum lo dateng ke gue, lo tanya itu sama Bokap lo dulu!"

Beni menatap Abi dengan sorot tak mengerti. "Apa maksud lo?"

"Bokap lo yang bawa Berlian!"

Sontak terhenyak, Beni merasakan kedua bahunya menegang dan telapak tangannya mengerat. Ia mendadak kehilangan kalimatnya dan hanya bisa membiarkan Abi yang terus berbicara.

"Pagi tadi Berlian cuma pamit, dia gak bilang mau pergi kemana, tapi gue lihat asisten Bokap lo, gue yakin dia pergi karena desakan Bokap lo!"

Beni yang masih linglung sulit mempercayai itu. "Lo ... yakin?"

Abi berdecak geli dengan sorot kesal. "Gue udah tebak kalo lo bakalan ngomong kayak gini." Lalu mendekat, berdiri di depan Beni tanpa takut. "Lo mau tau lima tahun lalu kenapa Berlian ninggalin lo saat tahu dia hamil?"

Bahu Beni seketika melemas.

Oh, apa lagi ini? Kenyataan apa lagi yang tidak ia ketahui?

"Itu karena Nyokap lo! Dia yang udah usir Berlian!"

Bagai tersiram air es, Beni merasakan sekujur tubuhnya menggigil, ia terhuyung satu langkah ke belakang, matanya berkedip lemah dan wajahnya memucat.

Mama?

Lima tahun yang lalu Mama bertemu dengan Berlian? Dan ibunya itu mengusir Berlian seperti Mama mengusir wanita murahan yang ada di apartemennya?

Astaga, Beni kehilangan kalimatnya detik itu juga. Lidahnya terasa keluh dan tubuhnya seakan mati rasa. Ia menatap Abi bingung, masih belum bisa mempercayai itu.

"Nyo—nyokap ... ngusir Berlian?"

"Hm, dan bukan cuma itu aja. Dia juga ngehina Berlian, dia nawarin sejumlah uang dan minta Berlian untuk jauhkan lo yang tentunya gak dia terima! Gue yakin hal yang sama juga Bokap lo lakuin sama Berlian kemarin."

Jantung Beni seketika bergemuruh, kepalanya pening dan terasa berat. Rasa kesal, marah, bersalah, kecewa, berkumpul menjadi satu.

Astaga! Kenapa sih orang tuanya harus seperti itu? Kenapa mereka harus sekejam itu? Sudah berapa banyak luka yang Berlian tahan karena dirinya?

Sudah berapa besar penderitaan yang dilalui wanita itu?

Kalau seperti ini, Beni benar-benar ingin mengutuk masalah yang singgah di hidupnya.

FLAWSOME 47

Mungkin benar pepatah yang mengatakan kalau hidup tidak akan berubah hanya karena kita menginginkannya, karena itu yang Beni rasa saat ini. Inginnya hanya sederhana, bahagia bersama Berlian dan anak mereka, tapi takdir malah gemar membuatnya susah.

Tidak bisakah cobaan itu berhenti saja? Ia juga ingin bahagia, ingin merasakan tawa, tapi mengapa selalu duka yang ia rasa? Sebenarnya, apa yang sedang Tuhan rencanakan untuknya? Mengapa harus begitu susah? Apa kehilangan Berlian lima tahun lalu belum cukup untuk membuatnya menderita? Lantas kenapa harus ada yang kedua?

Ahh, rasanya kepala Beni ingin pecah.

Mama, wanita yang sangat ia sayangi, satu-satunya wanita di rumah yang tidak ingin ia sakiti, ternyata penyebab kepergian Berlian lima tahun yang lalu. Beni tahu ibunya memang sering menyambangi apartemennya hanya untuk mengusir wanita yang ia ajak tidur.

Mama akan melemparkan kata-kata pedas dan makian agar semua wanita itu menjauhi darinya. Namun, Beni tidak pernah terpikir kalau Mama juga melakukan hal yang sama pada Berlian sebelumnya, bahkan menjadi alasan mengapa ia ditinggalkan dan tidak pernah mengenal sang anak.

"Ma" Beni berlari memasuki rumah besar itu, menyerukan nama Mama beulang-ulang. "Mama!" Suaranya menggema, keadaan rumah yang sepi membuat suaranya terdengar nyaring. "Mama!"

Hendak melangkah menaiki anak tangga, tiba-tiba tubuh Mama muncul dari sekat penghubung ruang tengah.

"Kenapa, Ben?" Wanita tua bertanya saat mendengar suara ribut anaknya. "Ada apa?"

Tidak jadi menaiki anak tangga, Beni memutar tubuhnya menuju ruang tengah dan berdiri di depan Mama. "Aku mau tanya sama Mama."

Mama yang melihat tampang sang anak kacau dan berantakan sontak mengernyit. "Iih, kamu kok jelek gini sih? Berantakan banget. Muka kamu tuh kusut kayak belum mandi. Bener belum mandi?"

"Ma ... bener Mama udah usir Berlian?"

Ditanya seperti itu, lipatan di dahi Mama kian dalam. Mama lantas berdecak, lalu melipat tangan di depan dada, selain masih kesal dengan Berlian, Mama juga tidak *mood*

membicarakan wanita itu. "Usir apa lagi sih? Mama lihatnya aja males," decihnya mencebikan bibir.

Beni mencoba untuk tetap sabar, bagaimanapun ia sangat meng-hormati Mama. "Ma, aku mau mastiin sesuatu sama Mama."

"Kenapa? Kenapa lagi sama wanita itu?"

"Apa bener lima tahun yang lalu Mama usir Berlian dari apartemen aku?"

Mama jelas tak paham. "Apa sih maksud kamu?"

"Mama usir Berlian kan? Mama hina Berlian dengan kasih dia uang? Iya, kan?"

"Kapan?"

"Lima tahun yang lalu!"

Mama bungkam, mencoba mengingat.

"Berlian gak maksud untuk bawa kabur uang aku, Ma. Dia kembali lagi, tapi di apartemen dia ketemu Mama, dan Mama minta Berlian untuk jauhkan aku. Mama hina dia, Mama kasih dia uang!"

Ada banyak wanita yang beliau usir dari apartemen Beni dan Mama sama sekali tidak mengingat mereka, jangankan mengingat wajah, namanya saja beliau tidak tahu. "Dia terima uangnya? Kalo gitu artinya dia emang matre!"

"Berlian gak pernah terima uang itu!" Beni membentak nyaring yang membuat Mama tersentak.

"Apa sih, Ben? Kamu kok bentak Mama kayak gitu?"

"Mungkin Mama lupa, tapi Berlian enggak! Mama udah usir dia, Mama usir Berlian yang lagi hamil!"

Mama sontak membekap bibirnya, membelalak terkejut. Mama mencoba mengingat, tapi beliau benar-benar tidak memiliki bayangan.

"Dia coba minta pertanggung jawaban aku, Ma! Tapi Mama usir Berlian! Mama buat Bevan gak punya ayah!"

Mama sama sekali tidak mengingat itu, tapi jika yang Beni katakan benar, artinya ia orang yang membuat Bevan terpisah dari Beni dan tidak mengenal mereka. Ia yang membuat dirinya tak mengenal sang cucu?

"Ben" Mama tak mampu berkata-kata, lidahnya keluh. "Ma—Mama gak tahu," lirihnya yang seketika merasa bersalah.

Beni sudah kalut, ia mencengkram rambutnya dengan kesal. Ia kesal mengapa tidak bisa mencegah itu, mengapa tidak bertemu Berlian lebih dulu agar Mama tidak

menemuinya. "Kenapa Berlian sih, Ma? Aku gak masalah Mama usir wanita mana pun, tapi engga dengan Berlian."

Mama memasang wajah takut sekaligus bersalah. Kalau ssat itu beliau tahu Berlian hamil anak Beni, Mama juga tidak akan mengusirnya.

"Aku cinta sama Berlian, Ma!" Ia membentak sang ibu tanpa sadar. "Cuma Berlian satu-satunya perempuan yang aku sayang. Kenapa Mama tega ngelakuin itu? Kenapa Mama tega pisahin Bevan dari ayahnya?"

Kerusuhan yang Beni buat di rumah itu membuat Melani yang juga ada di rumah bergerak turun ke bawah. Ia mendapati sang adik sedang mengomel, membentak sang ibu. "Lo apa-apaan sih, Ben!?" sungutnya seraya mendekat. "Ada masalah apa?"

"Lo gak usah ikut campur, Mbak!" sentak Beni berapi-api. Isi kepalanya berantakan, dan ia merasa begitu kalut memikirkan Berlian yang memilih pergi lagi dari hidupnya.

"Lo pikir lo jagoan di rumah ini?" Melani tak akan kalah dari sang adik. Ia semakin mendekat, berdiri di antara Mama dan Beni. "Lo kayak anak yang gak disekolahkan sampe berani bentak orang tua kayak gitu!"

"Mel" Mama menghambur memeluk Melani, beliau menggeleng panik. "Mama gak tahu kalo dulu Mama pernah usir Berlian," ujanya sedih.

"Usir Berlian gimana maksudnya?" Melani bertanya tak paham. "Mama kapan usir Berlian?"

"Lima tahun lalu, Berlian pergi karena Mama, Mel. Kata Beni, Berlian lagi hamil saat itu."

Mama lalu menangis. "Mama gak tau, Mel, Mama merasa bersalah."

"Udah-udah, Mama tenang dulu ya." Melani mengusap lengan Mama, mencoba memberi ketenangan sebelum kemudian ia kembali menatap sang adik bungsu.

"Lo udah kelewatan, Ben! Lo gak perlu bentak Mama kayak gitu, gak sepenuhnya kejadian itu salah Mama!"

"Lo tau apa sih, Mbak?" Matanya memerah, dan Beni ingin sekali menangis saat ini. "Lo gak tau rasanya jadi gue, Mbak! Lo gak tau rasanya dipisahin sama anak lo!"

"Tapi bukan berarti itu membenarkan apa yang lo lakuin sama Mama!"

Mama yang melihat kedua anaknya bertengkar seketika melerai. "Udah-udah, Mel, ini memang salah Mama."

"Bukan salah Mama, saat itu Berlian gak bilang kan kalo dia lagi hamil anak Beni! Mama gak tau, kan?"

Mama menggeleng dan Beni bungkam, tapi napasnya yang menderu terdengar berantakan.

"Apa kalo Berlian bilang dia hamil Mama akan tega ngusir dia? Enggak, Ben! Mama juga gak sejahat itu!" bela Melani.

Mama seketika terisak, merasa bersalah sekaligus sakit hati karena Beni menyudutkannya. Mama menutup wajah. "Ini salah Mama, salah Mama."

Lantas Melani meminta asisten rumah tangga di sana untuk membawa Mama masuk ke kamar. Mama butuh menenangkan diri. Hati ibu mana yang tidak sakit saat sang anak menyalahkannya atas kejadian yang bahkan tidak ia ingat.

"Lo udah nyakitin Mama!" bentak Melani, pun Beni kini juga merasa bersalah karena sikapnya pada Mama.

"Semua orang gak ada yang ngerti perasaan gue, Mbak!" lirihnya.

Tak lama Papa tiba di dalam rumah itu, menatap keributan yang terjadi di dalamnya. "Ada apa ini?" Beliau lalu menatap anak laki-lakinya. "Kenapa kamu teriak-teriak kayak gitu? Setelah ngebuat keributan di kantor, sekarang kamu mau buat keributan di rumah juga?"

Beni yang sudah menoleh pada sumber suara menatap dengan decihan kasar pada sang ayah. "Oh, mumpung Papa juga ada di rumah, sekalian aja kan aku bikin keributan lebih besar lagi?"

Papa mendekat, masuk semakin ke dalam dan berdiri tidak jauh dari kedua anaknya, dimana

sang putra sedang berdiri menatapnya nyalang. Junet selalu setia di belakang pun dengan ketiga *bodyguard*nya.

"Kamu seharusnya intropeksi diri, kamu sedang dalam masa pengawasan para Komite Disiplin, kamu bisa saja dilengserkan dari jabatan kamu! Harusnya kamu memberikan sikap yang baik bukan malah membuat keributan seperti di kantor barusan!"

Kedua tangan Beni mengerat, bahkan urat-urat tangannya menyembul keluar membuktikan betapa besar amarahnya saat ini. "Apa Papa pikir setelah Papa usir Berlian aku masih mau menjabat di perusahaan Papa?" Ia berdecak. "Gak, Pa! Aku gak peduli kalo aku bakalan dipecat dari jabatan aku, aku gak peduli! Yang aku peduliin saat ini adalah Berlian dan Bevan! Dia pergi karena Papa!"

Papa menarik sudut bibirnya ke atas, menatap sang anak penuh ejek. "Pantas Berlian memilih buat ninggalin kamu! Sikap kamu aja seperti ini!"

Beni merengut marah. "Apa maksud Papa?!"

Tak menjawab, Papa menggeleng dengan seringai tipis di bibir, beliau lantas bergegas naik ke lantai atas tanpa peduli pada Beni yang kini mengamuk.

"Pa!" *Bodyguard* Papa menahannya. "Apa maksud Papa!" jeritnya penuh amarah. "Papa!" Tapi Januar Hadinata tak peduli dan terus melangkah menuju ruang kerjanya. "Berengsek!" Beni mengumpat nyaring.

"Jaga sikap lo, Ben!" tegur Melani yang semakin kesal dengan sikap sang adik. "Lo bener-bener kayak anak yang gak disekolahkan!"

"Gue gak peduli!"

"Dia Bokap lo!"

"Tapi karena Papa Berlian ninggalin gue, Mbak! Dia pergi lagi dari gue!" Beni menjatuhkan tubuhnya ke atas lantai, duduk di sana dengan tangan menangkup kepala. Sejak tadi kakinya sudah sulit menopang tubuh, rasanya lemas, lalu di saat semua semakin menyakitkan, ia tidak lagi bisa menahan itu. "Papa udah usir dia, Mbak!"

"Berlian udah dewasa! Dia pergi atas kemauannya sendiri! Dia yang memilih seperti itu!"

"Dia gak akan pergi kalo Papa gak usir dia!"

"Papa mungkin usir dia, tapi Berlian gak akan pergi kalo dia emang gak mau!" Melani mencoba menyadarkan sang adik. "Dan seharusnya yang lo lakuin bukan nangis kayak gini! Dia memilih pergi demi lo bisa menjabat

lagi di perusahaan! Jangan buat keputusan Berlian ini jadi sia-sia karena sikap lo itu!"

Beni sontak mendelik, dengan gerakan cepat ia menoleh pada Melani dan menatap sang kakak dengan sorot terkejut. "Apa maksud lo?" tanya lelaki itu menyalang. "Mbak?"

Melani menghela, mengusap wajahnya naik turun dan membalas tatapan sang adik yang kini telah beranjak dan berdiri di depannya.

"Mbak? Lo tau darimana?"

"Berlian minta tolong sama gue."

"Lo ketemu dia?" tanya Beni panik dan frustrasi. "Lo tau dia dimana?"

"Nggak! Tapi Berlian minta tolong sama gue pas kita ketemu di rumah sakit, dia minta gue buat ngeyakinin lo untuk mau menjabat di perusahaan. Berlian udah berkorban buat lo, dan lo sia-siain gitu aja?"

"Tapi bukan ini yang buat gue bahagia, Mbak!"

"Berlian mau lo dewasa, Ben, dia mau elo pimpin perusahaan!" Melani mengesah pelan.

"Mungkin dia milih pergi juga karena mau lo perjuangkan! Ini bukan saatnya lo ngebantah Papa, mungkin aja Papa tau dimana Berlian!"

Beni langsung terdiam, mencerna semuanya dengan baik.

Ya, mungkin Papa tahu dimana Berlian, karena seperti yang Abi bilang, Berlian pergi bersama asisten Papa.

Tapi, sekalipun Papa tahu dimana keberadaan Berlian, jelas ayahnya itu tidak akan memberitahukannya begitu saja. Papa pasti ingin sesuatu darinya.

Shit!

♡♡♡

Lampu remang-remang dan suara musik DJ yang memekakan telinga menjadi tujuan Beni setelah keluar dari rumah Papa. Ia tahu, ini bukan saatnya untuk bersenang-senang setelah Berlian meninggalkannya lagi, tapi Beni butuh solusi, ia butuh untuk tetap waras.

Tidak apa meski yang ada saat ini hanya ketiga temannya. Memangnya siapa lagi yang mau mendengarkan keluh kesahnya selain mereka bertiga? Setiap ada masalah Beni pasti akan mencari ketiga manusia keparat itu yang sialnya selalu ada untuknya.

Setelah lima menit yang lalu menceritakan setragis apa kisah cintanya dan Berlian, Beni memantik satu batang rokok yang ia selipkan di kedua belah bibirnya. Ia butuh menjernihkan kepala, terlihat sekali sekacau apa ia saat ini. Bahkan rasanya Beni ingin meminum obat tidur untuk sejenak lupa pada penderitaannya.

Ruang vip itu menjadi sangat hening meski suara musik DJ masih memekakan telinga mereka, ketiga temannya hanya mampu terdiam dengan sorot prihatin, mereka tentu tidak menyangka kalau manusia paling konyol di antara mereka harus menanggung masalah seberat ini. Bahkan Dimas yang biasanya gemar berceloteh mendadak diam karena tidak tega dengan nasib sang sahabat.

Sungguh, di banding kisahnya, kisah Beni ini lebih menyakitkan. Seperti Romeo dan Juliet namun bedanya cinta mereka terhalang kasta. Restu orang tua tidak didapat padahal sudah ada anak di antara mereka. *Duh*, untung dulu ibunya tidak seperti itu meski tahu kalau Dara adalah anak dari selingkuhan suaminya.

"Lo gak mau minum, Ben?" Berusaha mengurai suasana menyedihkan yang terjadi di antara mereka, Dimas dengan rokok terselip di jari tangannya menyodorkan

segelas brendi ke arah Beni. "Nih, biar lo gak aus."

Sontak saja hal itu membuat Andri melotot tajam ke arahnya. "Lo gila, Dim?!" geram lelaki itu pelan. "Temen lagi kacau malah lo kasih alkohol."

"Emang tolol nih." Sean menimpali seraya menoyor kepala Dimas kencang. "Jangan ngadi-ngadi, Dim."

"Siapa yang ngadi-ngadi sih?" keluh Dimas sewot. "Gue kan cuma gak mau Beni kehausan," kilahnya dengan bibir yang mencebik. "Niat gue baik loh."

Sean sontak berdecak, mengambil satu batang rokok dan ikut memantiknya. "Kalo dia mabok gimana? Terus gelap mata dan ngebakar rumah Bokapnya?"

"Ini juga malah nambah-nambahin!" Andri menegur yang membuat Sean merapatkan bibirnya. "Ngomong yang baik-baik aja sih."

Beni mendesah, menggeser gelas itu kembali ke arah Dimas. "Gue gak minum," ujarnya lalu menyandarkan tubuh. "Gue harus tetap waras dalam keadaan kayak gini."

Ketiganya sontak menoleh terkejut, mereka membelalak dengan mulut menganga. Tumben sekali? Bukan hal aneh kalau ada masalah Beni lari ke alkohol, tapi akan jadi aneh kalau lelaki itu malah menolak minuman itu saat dirinya sedang dilanda masalah berat.

"Lo serius, Ben?" tanya Sean kaget. "Serius gak mau? Lo kaga kesambet setan di sini kan?"

"Kaga," jawab lelaki itu lalu menghembuskan asap mengepul dari mulutnya. "Gue bukan Dimas yang ada masalah dikit larinya ke alkohol."

"Eh?" Dimas merengut tak terima. "Kenapa jadi gue?" sewotnya kesal. "Perasaan gue gak ada ngeledak lo, Ben."

"Tapi kan emang bener omongan gue? Elo tuh doyan mabok. Inget gak lo waktu ada masalah sama Dara, ke apartemen gue cuma numpang mabok. *Ck!* Cowok-cowok kayak lo itu harusnya dimusnahkan, Dim," cibir Beni dengan tampang menjengkelkan.

Dimas sontak menganga, yang tadinya ia prihatin dengan masalah lelaki itu, mendadak Dimas ingin menoyor kepala Beni. Memang sialan temannya itu, saat sedang dirundung masalah saja, Beni masih sempat-sempatnya meledek Dimas.

"Tadinya gue mau bersimpati sama lo ya, Ben," decih Dimas yang mulai sebal. "Tapi ngelihat lo udah bisa ngeledak gue kayak gini, gue rasanya nyesel udah bersimpati sama lo."

"Gak bisa gitu lah, Dim." Beni mematikan ujung rokoknya ke atas asbak, lalu bersidekap seraya menatap Dimas. "Kalo bersimpati ya bersim-pati aja, mana adanya simpati lo bisa ditarik lagi."

"Dasar gila!" sungut Dimas.

Andri menggeleng dengan kekehan ringan, tak habis pikir melihat kelakuan kedua temannya.

"Jadi, udah baik-baik aja nih?" tanya Sean.

Beni terhenyak, sempat memberi senyum segaris sebelum kemudian mengedik. "Gue gak akan baik-baik aja sebelum ketemu sama Berlian, Yan, tapi kalo gue ngagalau mulu yang ada gue gak bisa ketemu mereka." Karena ia harus tetap waras untuk bisa membawa kembali keluarga kecil-nya.

Andri mengangguk, menepuk bahu Beni, mencoba menguatkan temannya itu. Ia kagum Beni masih bisa berpikir tenang meski

awalnya ia sempat menebak kalau lelaki itu akan mabuk hingga tak sadarkan diri di dalam kelab malam.

"Artinya lo udah tau mau nyari Berlian darimana?" Andri menyeletuk yang Beni balas dengan gelengan kepala.

"Belom."

Sontak ketiganya berseru masam. "Gue kira udah ada *planning*," sungut Sean kesal.

Melihat sesantai apa Beni saat ini membuat mereka menebak kalau mungkin saja lelaki itu sudah mendapatkan solusi atas masalahnya. Tapi ... Beni tetap Beni, tidak ada yang bisa merubahnya, meski ada bom sekalipun.

"Harusnya elo sekarang lagi nangis-nangis, Ben, bukan malah ngelawak kayak gini," timpal Dimas.

"Gue gak ngelawak ya, Dim."

"Iya, cuma tampang lo minta diketawain." Dimas mendengus sebal. Bisa-bisanya ada orang yang memiliki masalah masih bisa meledek dan melucu seperti Beni.

"Kayaknya bokap gue tau dimana Berlian," ujar Beni pada ketiga temannya.

"Udah pasti bokap lo tau, kan Berlian diumpetin sama dia!" Dimas menyambar setengah jengkel.

Andri menyahut. "Lo udah coba tanya?"

Beni menggeleng dengan tampang lesuh, bahunya merosot lemas seraya tangan memijat kening. "Gue yakin kalo dia gak akan kasih tau gue keberadaan Berlian." Lalu mengesah. "Lagian kenapa sih Bokap gue kayak drama korea banget pake ngusir Berlian gitu. Padahal kekayaan dia gak akan abis kalo gue nikah sama Berlian," keluh Beni masam.

Memang rumit sekali hidupnya. Beni merasa Tuhan tidak adil dengan pemilihan masalah yang terjadi padanya. Meski ia yakin bisa melewati itu semua, tapi Beni ingin bahagia tanpa masalah. Mengapa Tuhan tidak memberinya masalah yang mudah saja sih? Agar tidak perlu lagi ada yang terluka.

"Bapak-bapak setipe Bokap lo ini emang nyeremin, Ben," celetuk Dimas membuang asap rokoknya menjauh. "Lo harus punya power besar buat ngadepin dia. Lo gak bisa ngelawan Bokap lo kalo lo masih di ambang pengangguran."

Beni sontak menautkan kedua alisnya, menoleh pada Dimas dengan gerakan dramatis. "Bangke!"

"Lagian lo yakin mau keluar dari perusahaan?" Sean menambahkan. "Udah siap

jadi gembel lagi?" ledeknya yang mendapat gelak tawa dari kedua temannya yang lain.

Dan Beni tidak tahan untuk tidak merotasikan kedua bola matanya seraya mendengkus kesal. Memang ya teman-temannya kalau berbicara tidak pernah disaring, tapi anehnya selalu benar.

Andri menepuk bahu Beni yang kini sedang menangkap wajah dengan siku sebagai penyanggah di atas paha. "Lo tenang aja, Ben. Berlian pasti ketemu."

"Gak usah lo tenangin, Ndri, dia kurang tenang apa lagi ngadepin masalahnya ini," sambar Dimas yang diangguki oleh Sean

"Gue aja gak nyangka Beni bisa ngendaliin dirinya sebaik ini, gue pikir nih anak bakalan sekacau lo, Dim," sahut lelaki itu.

"Kenapa gue?" Dimas lagi-lagi memprotes dengan sewot.

"Lo gak inget waktu lo bikin keributan di kelab malam? Sampe semua orang diteleponin," dengus Sean mencibir Dimas. "Galau lo nyusahin orang tau gak. Bikin malu."

Lelaki itu langsung memberengut. "Ya kan waktu itu gue lagi kalut, Yan."

"Kurang kalut apa lagi si Beni? Masalahnya aja gak kelar-kelar dari lima tahun yang lalu, tapi dia masih bisa tenang."

"Yee, emang dianya aja yang senang ngoleksi masalah."

"Bangke," decih Beni di dalam tangkupan wajahnya. "Lo pikir gue Filatelis."

"Itu kolektor perangko, jir!" Dimas bersungut, dan yang lain malah terkekeh.

Jika mereka lupa, Beni sudah mengamuk di rumah tadi. Tenaganya sudah terkuras jadi yang harus ia lakukan adalah mengirit energi

untuk bisa mencari keberadaan Berlian dan anak mereka. Ia tahu, tidak mudah untuk menggapai kebahagiaan, maka itu Beni harus berjuang.

Melepas tangkupan wajahnya dan menerawang ke atas. Musik DJ tidak sedikit pun mengganggu untuk terus berpikir. Mungkin Beni tampak tenang di luar, tapi jauh di dalam hatinya, ia hancur. Beni berantakan. Rasanya seperti menaiki roller coaster, ia mungkin akan pusing jika tidak menikmatinya.

"Gue kangen anak gue," lirihnya. Hanya karena mengingat Bevan yang bisa membuat Beni berpikir jernih hingga saat ini. "Gue mau peluk"

FLAWSOME 48

Memilih pulang ke rumah besar itu, Beni merasa bersalah karena telah membentak Mama tadi. Meski apa yang Mama lakukan lima tahun lalu sangat menyebalkan, tapi Beni juga tidak bisa menyalahkan Mama sepenuhnya, saat itu Mama tidak tahu kalau Berlian sedang mengandung. Mungkin kalau saja Mama tahu, kejadiannya tidak akan seperti ini.

"Mbok" Saat Beni masuk, ia melihat Mbok Sar sedang merapikan meja makan. Wanita paruh baya yang sudah bekerja selama hampir dua puluh tahun pada keluarganya itu menoleh, lalu terkejut mendapati Beni ada di rumah.

"Loh, Den, pulang?" tanyanya, karena semua ART tahu Beni tidak tinggal di rumah ini.

"Mau ketemu Mama," jawab Beni seraya mendekat. "Mama dimana ya, Mbok?"

"Di atas, tadi ke kamar."

"Kalo Papa?"

"Kayaknya di ruang kerjanya, Den."

Beni mengangguk, ia harus memastikan kalau dirinya tidak bertemu Papa saat ini. Ia masih enggan melihat wajah Papa yang tega membuang cucunya sendiri.

"Ya udah, saya ke atas, Mbok."

"Iya, Den."

Beni pun menaiki anak tangga untuk tiba di kamar Mama, dimana kamar itu juga Papa gunakan untuk beristirahat. Takut-takut kalau mereka bertemu, Beni mengetuk pintu kamar Mama sebanyak dua kali. "Ma ...," panggilnya. "Mama?" Diketuk lagi, kali ini lebih keras. "Ma"

"Masuk, Ben." Mama menyahut dari dalam.

Beni kemudian mendorong pintu itu dengan perlahan, dan masuk ke dalam. Ia lihat Mama sedang sibuk dengan ponselnya.

"Kamu tidur di rumah?" tanya Mama seraya mendekat, ponsel masih berada di tangan.

"Hem, malam ini aja."

Saat tiba di depannya Mama lalu mencebik.

"Kamu masih marah sama Mama?" tanya beliau dengan tampang bersalah. Beni menggeleng, memeluk Mama dengan kedua tangan melingkar di pinggang ibunya. Ia menyalurkan perasaan gundah, sedih, galau, kacau, dan takut di sana. "Mama minta maaf ya ... kalo saat itu Mama tau, Mama gak akan usir Berlian. Mama bener-bener gak tahu, sampe sekarang aja Mama lupa pernah ketemu Berlian," cebik wanita tua itu sedih.

Beni lantas semakin mengeratkan pelukan itu, menganguk dan mencoba mengerti Mama. "Aku yang harusnya minta maaf, Ma. Aku udah bentak-bentak Mama tadi. Aku udah kelewatan."

"Mama loh sedih kamu bentak, kamu kan gak pernah bentak Mama kayak gitu."

"Iya, aku minta maaf ya. Aku kalut banget pas tahu Berlian pergi lagi."

Mama sempat mendengus sebelum kemudian mengurai pelukan itu. "Memang Berlian beneran pergi lagi?" Lalu tatap sendu anak bungsunya.

"Hm." Beni menganguk. "Papa yang usir."

Meski sempat kesal karena masalah uang Beni yang Berlian bawa kabur, tapi Mama juga tidak kepikiran untuk mengusir Berlian, beliau masih memikirkan Bevan. "Terus, sekarang Berlian di mana?"

"Aku gak tau, Ma."

"Bevan juga Berlian bawa ya?"

Beni mengangguk sebagai jawaban.

"Kamu mau Mama cariin Detektif? Kalo gak yang lokal, yang di luar negri bisa Mama dapetin buat kamu."

Beni mendesah dengan senyum tipis. "Nggak usah, Ma. Aku coba cari Berlian sendiri aja."

"Mama khawatir sama Bevan. Lima tahun Mama gak tahu dia, terus masa sekarang dipisahin lagi? Kasihan anak itu, Ben."

Beni mengusap-usap lengan Mama, menarik napas lalu membuang itu dengan perlahan.

"Ma"

"Hem?"

"Aku cinta Berlian, Ma." Mama sempat terhenyak sebelum kemudian merengut lagi.

"Aku mau nikahin dia, bukan karena aku harus bertanggung jawab atas hidup Bevan, tapi dari dulu, cinta aku buat Berlian gak berubah. Mama mau kan restuin aku? Mau kan terima Berlian?"

Bibir Mama bergetar, ia pandangi wajah anaknya dengan sendu. Melahirkan Beni setelah hamil untuk yang keempat kali rasanya tidak mudah. Bahkan Mama sempat menyerah untuk mendapatkan anak laki-laki, tapi harapannya terwujud saat bayi mungil itu lahir dua puluh tujuh tahun yang lalu.

Mama rasanya tidak rela kalau ada wanita lain yang anaknya cintai, Mama takut Beni direbut, tapi hidup terus berputar kan? Akan ada wanita yang menggantikannya untuk memeluk anaknya seerat dirinya saat ini. Akan ada yang mencintai anaknya sebesar ia mencintai buah hatinya itu. Mungkin saja wanita yang tepat itu adalah Berlian.

"Kalo kamu bahagia, Mama akan restuin."

"Tapi aku mau Mama juga bahagia. Aku mau Mama terima Berlian karena hati Mama, biar nantinya gak ada hal yang membuat Mama dan Berlian menjadi asing."

Lalu air mata Mama tumpah. Mama meredam suara tangisnya di dalam pelukan Beni. Beliau memeluk sang putra dengan erat. "Mama restuin, Ben, Mama terima Berlian apa adanya, Mama gak akan usir-usir dia lagi. Mama mau yang terbaik buat kamu, Mama mau kamu bahagia. Kalo Papa gak kasih restu, biar Mama yang hadapin. Kamu harus cari Berlian, Mama mau minta maaf sama dia."

Beni terkekeh penuh haru, membalas pelukan Mama dan mengecup kepalanya. "Aku sayang, Mama. Sayang banget. Makasih ya, Ma"

♡♡♡

Selepas meminta maaf pada Mama, Beni kembali ke kamarnya. Ia merasakan badannya terasa sangat remuk, ia bahkan belum mandi sejak pagi, makan saja Beni tidak ingat apa ia sudah melakukan itu. Tapi yang Beni tahu, sudah dua bungkus rokok yang ia hisap seharian ini. Meski begitu, rasa lelahnya setelah berkeliling entah kemana saja itu tidak ada apa-apanya dibanding perasaan hampa yang menyinggahi hatinya.

Beni butuh beristirahat, ia harus tetap kuat dan bertenaga dalam menghadapi hari esok. Masih banyak rintangan yang akan menerjangnya, kepergian Berlian tentu membuat segalanya menjadi begitu menyiksa, hari-hari Beni pasti tak lagi sama. Ia merasa hampa, hidupnya terasa kosong. Lantas Beni duduk di atas lantai dengan kepala bersandar pada tepian ranjang, ia tatap cincin yang pagi ini Berlian kembalikan padanya.

"Dua kali kamu ngebuat aku kayak orang bego, Be. Dua kali kamu bawa kabur hati aku," lirihnya. "Ya Tuhan, Be ..." ia usap wajahnya berkali-kali, deru napas frustrasi mengiringi kekalutannya. "Kenapa kamu tega?"

Tapi Beni pastikan, untuk kepergian Berlian kali ini, ia akan mene-mukannya. Ia yang akan menjemput wanita itu dan anak mereka.

"Tunggu aku, Be, tunggu." Lantas di tengah kekalutannya itu, pintu kamarnya tiba-tiba terbuka. Beni menoleh dengan kepala menengadah dan mata menyipit. Di sana, tepat di ambang pintu kamarnya Beni dapati sang ayah yang tanpa mengetuk pintu masuk ke dalamnya. Ia mendengus sebal.

"Papa kira kamu udah gak mau pulang." Kalimat itu meluncur bebas dari mulut Januar Hadinata yang sontak menyulut emosi sang anak kembali berkobar.

"Kalo Papa mau ngajak berantem, mending jangan sekarang, aku capek," ujarnya lalu melengos malas dan memasukkan cincin itu ke dalam kantung celana. Ia lantas pura-pura sibuk pada ponselnya. "Lagi juga, Papa gak mungkin seluang itu untuk berantem sama aku, kan?"

Papa terkekeh pelan, bergerak semakin ke dalam hingga berhenti di depan Beni. "Nggak ada yang mau ngajakin kamu berantem."

"Tapi aku males liat muka Papa, bawaannya emosi."

Seraya tersenyum, Papa menganggukan kepala, beliau lantas mengalihkan pembahasan. "Kamu gak lupa kan kalo besok ada rapat komite untuk menentukan masa depan kamu di perusahaan?"

"Aku gak akan datang," jawab Beni santai yang ia indikasikan untuk menantang sang ayah. "Aku gak minat kerja di perusahaan Papa."

"Perusahaan itu nantinya juga akan jadi milik kamu."

"Apa Papa pikir aku peduli?" Ia tatap sang ayah dengan seringai di bibir.

Papa mengedik. "Papa juga gak peduli sama keputusan kamu, yang jelas kamu harus datang besok."

"Mending Papa keluar sebelum aku jadi kurang ajar."

Papa lantas melempar map berwarna hitam tebal ke arah Beni yang terjatuh di depannya. "Itu daftar nama pemegang saham yang kemungkinan akan memilih kamu untuk tetap berada di perusahaan. Yakinkan mereka semua kalo Bevan itu bukan anak kamu, dan gosip yang beredar tidak benar."

Untuk yang satu ini Beni benar-benar tidak bisa lagi menahannya. Ia membuang map itu dan menatap Papa tajam. "Papa bener-bener gak punya hati ya?! Bevan anak aku, Pa! Sampai kapan pun dia akan tetap jadi anak aku!"

"Ini demi jabatan kamu."

"Aku gak peduli semua itu!" bentak Beni nyaring, sungguh kalau bukan ayahnya, mungkin sudah ia hajar lelaki menyebalkan di depannya itu. "Masa bodo dengan perusahaan! Aku gak akan datang! Lebih baik aku jadi pengangguran dibanding aku harus gak mengakui anak aku, Pa!"

Papa membalas tatapan sang anak tak peduli. "Terserah kamu." Lalu beliau mengibaskan tangannya. "Tapi Papa tahu kamu gak akan meng-ecewakan Berlian, bukan?"

"Pa!"

Papa yang hendak melangkah keluar dari kamar itu mendadak menghentikan langkahnya, beliau menoleh sejenak, menatap Beni dengan seringai tinggi di wajah. "Pilihan ada di tangan kamu. Papa nggak akan membujuk meski kamu hidup susah." Lantas keluar dari kamar itu sebelum kemudian Beni semakin mengamuk.

♡♡♡

Melani curiga Papa tahu dimana Berlian, meski ayahnya itu jahat dan menyebalkan, tapi ia tahu Papa tidak akan membiarkan Berlian pergi membawa cucunya, apalagi Bevan itu anak laki-laki, Papa sangat menyukai anak laki-laki, terlihat sebesar apa beliau mencintai Beni.

Lantas, setelah Papa berbicara dengan Beni, Melani menunggu Papa di undakan anak tangga teratas. Saat Papa menyadari

kehadirannya, lelaki yang berstatus sebagai ayahnya itu menatapnya dengan kening mengernyit.

"Ngapain kamu di situ?" tanya beliau.

"Papa tau kan dimana Berlian?" ujar Melani *to the point*. "Papa yang sembunyiin dia?"

Papa mengulum senyum tipis di wajah, bergerak menuju ruang kerjanya. "Kamu kayak Detektif aja, Mel."

"Aku serius, Pa."

"Papa juga serius."

"Artinya bener Papa yang sembunyiin Berlian?" desaknya. "Papa tau kan itu malah akan ngebuat Beni semakin benci Papa?"

Papa melangkah yang diikuti oleh Melani dari balik punggungnya. "Kok kamu jadi perhatian gitu sama Beni, bukannya kamu benci ya sama adik kamu?"

Melani langsung bungkam. Ia tertohok mendengar penuturan Papa. Sebenarnya Melani tidak sepenuhnya membenci Beni, hanya saja saat itu ia merasa kesal mengapa Papa terlalu membedakan mereka.

"Kan Papa juga yang buat aku sama Beni berantem."

Papa menghela, menganggukan kepala dan membuka pintu ruang kerjanya dengan lebar membiarkan sang putri mengikutinya dari belakang.

"Maaf kalo Papa terkesan membeda-bedakan kalian. Papa gak bermaksud seperti itu. Menjadi orang tua gak ada sekolahnya, Mel. Papa cuma mencoba memberikan yang terbaik untuk kalian."

Melangkah ke dalam, Melani masih mengikuti sang ayah. "Dengan lebih percaya Beni dan gak percaya sama aku?"

"Kapan Papa gak percaya sama kamu?" tanya Papa tersenyum.

Melani bungkam.

Jika dipikir-pikir memang tidak pernah sih, semua urusan perusahaan selalu Papa percayakan pada Melani, apa pun yang ia pilih Papa akan menyetujui.

Satu-satunya yang tidak Papa percayai adalah jabatan Direktur Utama di perusahaan.

"Rasa cinta Papa sama besar ke kalian, gak ada yang berbeda, hanya saja mendidik anak lelaki akan berbeda dengan anak perempuan."

Melani menyimak ucapan Papa dengan bibir mencebik.

"Beni itu kan anak laki-laki, suatu saat dia akan menjadi kepala rumah tangga. Sebagai orang tua, Papa harus memberi Beni modal agar dia bisa memimpin rumah tangganya

dengan baik, agar dia bisa memberi nafkah anak istrinya. Papa bertanggung jawab atas itu, Mel. Kalo Beni gagal, Papa juga gagal."

"Terus aku, Papa gak peduli?"

"Papa peduli sama semua anak Papa, sama kamu, Afika, Kalina. Suatu saat nanti kalian akan mengerti mengapa Papa terkesan membedakan kalian. Kamu mungkin gak selamanya bisa menanggung beban perusahaan. Ketika ada laki-laki yang datang menemui Papa dan meminta salah satu dari kalian sebagai istrinya, satu persatu dari kalian pasti akan keluar dari rumah ini. Kalo Papa mati, semua tanggung jawab kepala rumah tangga di rumah ini akan berpindah ke anak laki-laki, yaitu Beni."

"Papa kok ngomongnya gitu?" Melani bersungut tak suka, bahkan kedua alisnya

sampai menukik tajam mendengar penuturan Papa.

"Memang benar kan? Papa kan gak akan hidup selamanya, Mel. Kamu nanti akan menjadi tanggung jawab lelaki lain, Afika, Kalina, semua yang kalian lakukan pasti harus dari izin suami, bukan dari Papa lagi, dan perlahan cinta kalian buat Papa juga akan tergantikan."

"Enggak gitu lah, Pa."

Papa terkekeh, duduk di *single* sofa yang ada di dalam ruang kerjanya seraya menyilangkan kaki. "Makanya jatuh cinta, nanti kamu rasain sendiri gimana rasanya kamu mencintai laki-laki selain Papa."

Melani langsung cemberut, ikut mendudukan diri di sofa yang berhadapan dengan Papa. "Udah deh, makin ngelantur. Ngomongin yang lain aja."

"Mau ngomong apa?" Papa terkekeh geli melihat anaknya tak nyaman membicarakan hati.

Melani memperbaiki posisi duduknya, menghadap Papa sepenuh-nya. "Papa bener tahu dimana Berlian?" tanyanya kembali pada pembahas-an awal mereka. "Terus dia ada dimana?"

Lantas senyum geli tercetak di wajah Papa. "Ada apa sampe kamu mau tahu? Karena berhutang nyawa sama dia?"

"Gak gitu, Pa." Melani semakin menekuk wajahnya dengan masam.

Kalau boleh jujur, Melani sebenarnya bukan wanita yang baik, ia juga tidak suka mengasihani orang lain, ia tidak mudah iba.

Hanya saja Berlian tampak berbeda di matanya. Melani sudah sering bertemu

banyak orang, mulai dari yang baik tapi menusuk, sampai yang benar-benar jahat.

Ia tahu, tidak banyak orang yang menyukainya karena sifatnya yang sombong dan angkuh, atau mungkin banyak yang membencinya dan ingin membunuhnya seperti Yudi.

Tapi Berlian berbeda, wanita itu tidak pernah memandangnya dengan sorot kebencian meski Melani pernah menghina saat mereka di lift waktu itu, bahkan saat ia meminta Berlian putus dari Beni.

Lalu saat mereka terkena musibah kemarin, Berlian masih mau untuk membantunya.

"Aku ngerasa Berlian beda, dia baik. *Ck!* Klise banget kan, tapi aku ngerasa dia emang baik."

Papa setuju untuk itu. Sejujurnya pandangan Papa terhadap Berlian langsung berubah saat wanita itu meminta kebahagiaan untuk Beni.

Yang sangat mengejutkan, alih-alih menginginkan uang, Berlian malah ingin Beni bahagia, bahkan meski tanpa dirinya. Dari sana Januar bisa melihat sebesar apa wanita itu mencintai anaknya.

"Papa nggak suka Berlian karena dia orang miskin? Lagian kita kan udah kaya kenapa itu jadi masalah sih, Pa?"

Papa kembali terkekeh, kali ini sampai memijat keningnya karena merasa lucu mendengar penuturan Melani.

Bahkan dulu putrinya itu tidak ingin bergaul dengan orang miskin dan bodoh.

Tapi sekarang, Melani malah membela Berlian sampai seperti itu.

"Ternyata bukan hanya berhasil merubah Beni, Berlian juga berhasil merubah kamu ya, Mel?"

Melani mengernyit, sedikit kesal dengan ucapan Papa yang tak jelas. "Maksudnya?"

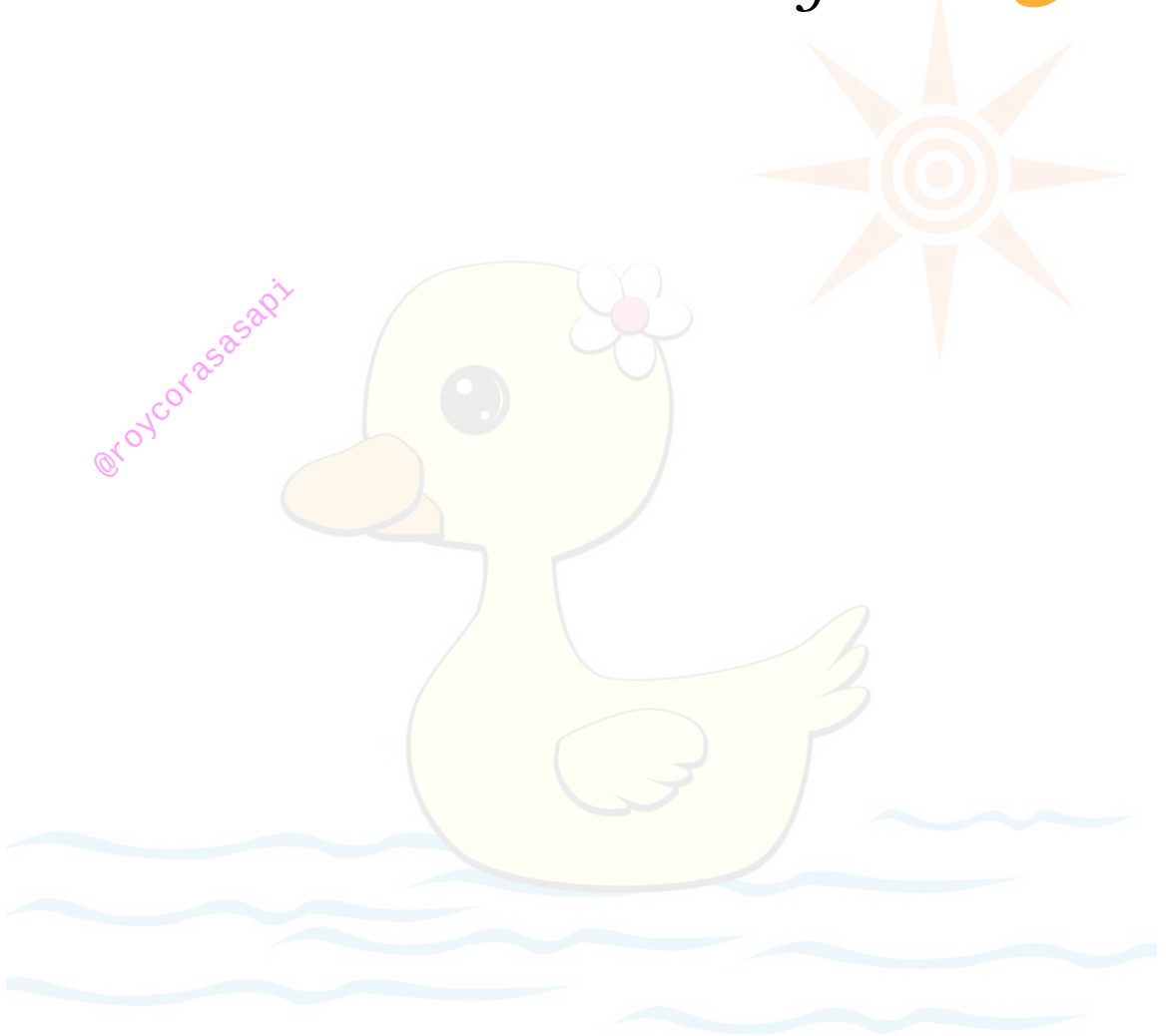
Kata Anna :

Sudah ku bilang di awal, di sini gak ada yang jahat. Yang jahat cuma si Yudi doang tuh. Udah mana jadi buron gak ketangkep-ketangkep lagi wkwk

Permasalahan Beni dan kakak-kakaknya juga udah terlihat kan?? Sebenarnya cuma salah paham aja gess, kek kita sama Abang kita, ngerasa kok nyokap lebih sayang sama abang gue mentang-mentang dia anak laki. Kok Bokap pilih kasih. Padahal ngedidik anak laki sama anak perempuan itu emang beda, dan aku pernah merasakan seperti Melani.

Sejauh ini gimana?

Kira-kira Beni ketemu Berlian gakk?? 😊



FLAWSOME 49

Beni sudah memikirkan ini, jika Berlian pergi dengan alasan ingin dirinya terus menjabat di perusahaan, artinya ia memang harus berjuang demi itu, bukan? Ia harus membuktikan pada Berlian kalau ia bisa menjadi dewasa dan bertanggung jawab, ia bisa memimpin dan menyelesaikan semua kekacauan yang telah ia buat di perusahaan.

Setelah semuanya kembali seperti semula, Beni akan memperjuangkan kembali cintanya, membawa Berlian dan Bevan ke dalam pelukan. Tapi sebelum itu, Beni harus memastikan sesuatu. Bukan berarti setelah ia bertemu dengan Berlian, Papa tidak akan mengganggu hubungan mereka lagi. Maka, Beni harus meminta kesepakatan pada ayahnya itu.

Membersihkan diri dan bergegas memakai pakaian kerjanya, Beni bergerak ke ruang kerja Papa. Ia buka pintu ganda ruangan itu yang tampak megah dan mewah. Melangkah masuk, Beni dapati sang agah sedang berdiri di depan rak buku dan sibuk membaca dokumen di tangan.

"Aku bakalan balik ke perusahaan," ujanya begitu tiba di depan Papa.

Januar Hadinata sontak terhenyak, menaikan satu aliasnya ke atas seraya melirik sang putra dari balik dokumen. Sebelum membuka suaranya Papa sempat terkekeh, beliau menggelengkan kepala dan menutup dokumen di tangannya. "Jadi bener-bener gak punya pilihan?" ejek lelaki tua itu.

Ck! Beni kesal kalau sang ayah sudah tersenyum pongah seperti itu. Seakan seluruh isi dunia bisa dibeli olehnya.

"Aku ngelakuin ini karena Berlian," jawab Beni. "Semua demi anak aku."

Papa mengangguk, menutup dokumen di tangannya. "Lalu?" tanyanya seolah tahu kehadiran Beni di sana bukan hanya untuk menyetujui pintanya.

"Aku akan mempertahankan jabatanku di perusahaan, tapi dengan caraku sendiri."

Sontak sebelah alis Papa tertarik ke atas, beliau tampak terkesan dengan ucapan sang anak.

"Selain itu, aku juga mau buat kesepakatan sama Papa," pintanya dengan tampang serius. "Ini tentang Berlian dan Bevan."

Oh, apalagi ini? Semakin menarik saja, pikir Januar. Kepalanya mengangguk-angguk, senyum di bibir belum juga hilang. Januar jelas mengenal anaknya, Beni memang tidak bisa ditekan, lihat kan? Sifat mereka sama,

tidak ingin kalah. "Kesepakatan apa itu?" tanyanya.

Beni mendekat, berdiri tepat di depan Papa. "Aku akan berusaha mempertahankan jabatan aku di perusahaan, lalu memperbaiki semua kekacauan yang telah aku buat dan membawa perusahaan kembali menjadi nomor satu, tapi aku juga minta sama Papa untuk merestui hubungan aku sama Berlian."

Papa tergelak, tampak menyebalkan untuk Beni lihat, tapi memang ayahnya itu tidak pernah terlihat menyenangkan bukan? Selalu memaksa kehendak dan ingin menang sendiri.

"Setelah aku berhasil menemukan Berlian, aku akan nikahin dia, aku mau Papa merestui hubungan kami dan menerima Bevan sebagai cucu Papa."

Membuang napasnya pelan, Papa mengembalikan dokumen di tangan ke dalam

rak buku. "Berapa lama kamu bisa mengembalikan semua keadaan di perusahaan seperti semula?"

"Tiga bulan," ucapnya tegas. "Kasih aku waktu tiga bulan untuk mengembalikan semuanya seperti semula, nilai saham yang turun dan juga gosip yang beredar beberapa waktu lalu. Dalam waktu tiga bulan, kalo aku bisa mengembalikan semuanya, Papa harus nurutin pintaku, dan gak ada lagi aksi drama korea yang Papa lakukan ke Berlian." Ia berdecak di akhir kalimat. "Papa mirip pemeran antagonis tau gak!?"

Tersenyum geli, Papa lantas mengangguk. "Hm, oke," setujunya yang membuat Beni menganga.

Serius? Ia tidak salah dengar kan? Papa menerima kesepakatan yang ia ajukan begitu saja?

"Papa setuju?"

"Hem." Papa bergerak ke meja kerjanya yang lantas Beni ikuti. "Lebih baik sekarang kamu bersiap ke kantor. Kamu gak punya banyak waktu, selesaikan masalah kamu satu persatu. Papa akan pegang omongan kamu itu."

Baiklah. Beni akan memulai perjuangannya dengan menghadiri sidang Komite yang diadakan hari ini. Satu persatu kekacauan yang ia buat akan Beni perbaiki demi bisa membawa kembali Berlian-nya.

♡♡♡

Beni sedang duduk di tengah-tengah rapat yang akan membahas posisinya di perusahaan. Ada pro dan kontra dalam rapat tersebut. Beberapa Komisaris meminta Beni untuk dipecat, dan beberapa lainnya meminta agar jabatan Beni diturunkan. Beni diminta

memperbaiki nama perusahaan dan juga menormalkan nilai saham.

Akibat gosip yang beredar, operasional perusahaan mendadak kacau. Kericuhan tak bisa dihindarkan. Dibanding yang membela, Komisaris yang menolak Beni kembali menjadi Pimpinan jauh lebih banyak, dan itu membuatnya sedikit tidak percaya diri.

"Sebelum kita memasuki pemilihan suara, apa ada yang ingin Pak Beni sampaikan?" Suara Moderator terdengar, membuat Beni menaikan kepala dan menatap sekeliling. Sejak tadi semua mata tertuju ke arahnya. Papa yang duduk di kursi ujung di antara para Dewan Komisaris juga tidak berhenti menatap sang anak. "Pak Beni?"

Mengangguk, lantas Beni berdehem. "Ada yang ingin saya sampaikan, tapi sebelum itu saya ingin meminta maaf pada kalian yang

mungkin dirugikan atas kegaduhan yang telah saya buat." Beni menarik napasnya, menghembuskan itu dengan berat. "Semua yang terjadi akhir-akhir ini terjadi di luar kendali saya. Apa yang diberitakan tidak semuanya benar, tapi saya juga tidak akan mengelak dengan tuduhan itu."

Suara Beni sedikit bergetar dan matanya menatap satu persatu Komisaris yang hadir. "Ya, saya memang telah memiliki seorang anak. Usianya menginjak lima tahun. Kehadirannya bukan sebuah kesalahan, meski yang terjadi di antara saya dan ibunya tidak bisa dibenarkan."

Lalu mendadak ruangan itu berubah menjadi heboh. Bisik-bisik tak bisa dikendalikan. Beni mencoba menenangkan dirinya. Ia harus bisa merebut kepercayaan mereka lagi.

"Sama seperti kalian, saya juga tidak bisa merubah masa lalu saya. Saya tidak bisa kembali ke masa muda saya dan merubah itu. Apa yang terjadi akan saya pertanggung jawabkan dengan baik. Sebagai manusia saya tidaklah sempurna, tapi saya akan menjadikan semua ini sebagai pembelajaran untuk ke depannya."

Kembali menarik napas, Beni tampak yakin dengan kalimat yang akan ia ucapkan. "Maka itu, saya ingin meminta tolong pada semua orang yang berkumpul hari ini. Beri saya satu kesempatan lagi, saya akan memperbaiki semuanya. Saya berjanji, selama tiga bulan ini saya akan bekerja keras untuk mengembalikan nilai saham perusahaan ke posisi tertinggi, saya akan bertanggung jawab penuh atas apa pun yang terjadi pada perusahaan. Jadi ... tolong beri saya kesempatan."

Beni mengakhiri kalimat panjangnya dengan menundukan kepala. Setidaknya, ia harus terlihat menyesal atas kejadian ini agar mendapatkan simpati dari orang-orang yang mendukungnya.

Bisik-bisik dari beberapa Dewan Komisaris mulai terdengar di telinga, menjadikan ruangan itu sedikit lebih ricuh dari sebelumnya. Saat Beni menaikan kepala, pandangannya langsung bertemu dengan mata Papa. Dari tempatnya saat ini, Papa menganggukan kepala, cukup kagum dengan keberanian Beni.

♡♡♡

Kelegaan itu menyinggahinya, rapat Komite yang terjadi beberapa jam lalu diakhiri dengan banyaknya suara yang menginginkan Beni tetap berada di posisinya saat ini, namun dengan syarat ia harus bisa membawa kembali

nilai saham ke posisi tertinggi dan menjadikan produk mereka sebagai merk roti terlaris nomor satu.

Beni tentu tidak akan mengecewakan mereka yang sudah kembali mempercayainya, pun ia sudah berjanji pada Papa untuk memperbaiki keadaan. Bukan hanya itu, Beni juga harus segera bertemu Berlian. Ia harus membawa wanita itu dengan restu Papa.

Bukan hanya itu, yang membuatnya sangat terkejut adalah saat Melani memberikan suaranya pada Beni untuk tetap menjabat sebagai Direktur Utama di perusahaan. Entah apa yang membuat kakaknya itu berubah pikiran, Melani jadi berubah setelah penculikan itu, meski ia tetap saja masih dingin dan visioner.

Duaarr!!

Beni terkesiap, ia bahkan sampai berjengit saat membuka pintu ruangnya dan mendapati Zeki bersama Silvi sedang menyambutnya dengan sebuah terompet dan confetti.

"Selamat datang lagi ke kantor, Bos!!!" teriak Zeki yang tampak semringah. "Seneng gak Bos?" tanyanya seraya senyum-senyum. "Keren kan disambut pake ginian? Pasti Bos gak nyangka."

Bukan hanya itu, bahkan di sana terdapat spanduk berupa fotonya yang ditempel di tembok ruangan. Hiasan pernik pernik ada dimana-mana, lebih dari menyambut kembalinya Beni ke perusahaan, kejutan itu terlihat lebih cocok jika dijadikan sebagai kejutan ulang tahun.

"Pasti ulah lo ya, Zek?"

"Iya dong, Bos," jawab Zeki bangga. "Keren kan?"

Melangkah ke dalam ruangnya, bukan merasa senang Beni malah menoyor kepala Zeki dengan gemas. "Lo nyampah! Lihat tuh kertas-kertasnya!" omelnya saat di depan lelaki itu.

Zeki sontak mencebik, mengusap kepalanya sambil menggerutu. "Susah loh, Bos, nyiapin ini."

"Emangnya gue minta?"

"Engga sih ...," cebik lelaki itu.

Sementara, Silvi hanya mampu menyengir melihat Bosnya mengomel. Ia meringis lalu melipir. "Saya disuruh sama Mas Zeki, Pak," ujarnya sebelum Beni semakin marah. "Kalo gitu saya ke depan ya, Pak. Selamat bekerja lagi, Pak. Saya permisi." Lalu Silvi

meninggalkan Zeki yang kemudian mendapat semprotan dari Beni.

"Beresin gak! Lo bikin ruangan gue jadi berantakan gini."

"Iya-iya!"

@roycorasapi



FLAWSOME 50

Berlian tidak tahu keputusannya ini sudah tepat atau belum. Ia hanya merasa ini yang terbaik untuk mereka semua, mungkin lebih tepatnya untuk Beni dan keluarganya. Karena bukan hanya hati Berlian, hati sang anak pasti akan terluka. Tapi setelah ini, Berlian yakin Bevan akan lupa pada Beni. Mereka sudah melewati lima tahun tanpa lelaki itu, hanya butuh sedikit waktu lagi, Bevan pasti akan kembali terbiasa tanpa Beni di sampingnya.

Pagi itu ia memutuskan untuk pergi, tanpa Bude dan Mas Abi tahu kemana tujuannya. Hanya saja Berlian mengatakan, keputusannya itu demi kebaikan mereka bersama. Bevan hanya akan merindukan ayahnya sesaat, setelah itu mereka akan belajar untuk melupakan lagi. Berlian tidak

ingin menjadi benalu di dalam kehidupan Beni, lelaki itu sudah terlalu terbebani dengan hadirnya Bevan yang sangat tiba-tiba, apalagi ujaran jahat yang mengarah padanya setelah berita itu beredar.

Menghadirkan Bevan di hidup Beni saja sudah membuat Berlian merasa bersalah, apalagi kini ia nyaris merusak karirnya. Berlian tidak ingin membuat Beni menanggung malu akibat aib yang hadir dari rahimnya itu yang bagi Berlian adalah anugerah. Sudahlah, pergi memang jalan satu-satunya, Berlian sudah pernah hidup tanpa Beni selama lima tahun, dan ia bisa melewatinya. Sekali lagi mengulang, rasanya tak masalah.

"Bunda"

Berlian sedang melipat pakaian yang baru saja ia angkat dari jemuran saat sang anak memanggilnya. Dilihatnya Bevan sedang

bermain bersama mainan robot yang Beni belikan terakhir kali saat mereka bertemu.

"Iya, Nak?" Berlian menghentikan kegiatannya, menatap sang anak sepenuhnya. "Bevan kenapa? Kok cemberut?" tanyanya saat menyadari wajah Bevan tertekuk dan robot di tangan sudah tidak ia mainkan lagi.

"Kenapa Ayah belum pulang juga, Bunda?" keluh bocah itu sedih. "Kapan Ayah akan main sama aku?"

Mendengar itu membuat hati Berlian meringis, rasanya seperti diremas kuat. Bukan cuma sekali Bevan menanyakan kehadiran sang ayah, bahkan sejak mereka tiba di rumah itu satu bulan yang lalu, anaknya selalu bertanya dimana keberadaan Beni. Saat pergi, asisten Januar Hadinata sempat mengantarkan mereka ke stasiun, dan Bevan terus bertanya dimana ayahnya.

"Kan Ayah sedang kerja, Bevan kan tahu kalo Ayah kerjanya jauh." Berlian memberi pengertian seraya mendekati buah hatinya itu. Ia mengelus kepala Bevan lembut.

"Tapi kenapa Ayah tidak pulang-pulang? Ini sudah lama."

"Kalo kerjanya jauh memang pulanginya lama." Berlian lantas menangkup wajah sang anak dan memaksakan bibirnya untuk tersenyum. "Bevan ingat Tomi?" Anak itu mengangguk. "Sama seperti Papanya Tomi, Ayah juga kerjanya jauh. Bevan ingat kan, Papanya Tomi juga pulanginya lama."

Menggerakan kedua bola matanya, Bevan tampak mencoba mengingat itu. "Hm." Lalu ia mengangguk lagi. "Iya, kata Tomi, Papanya pulang-nya lama karena kerja jauh menaiki pesawat. Apa Ayah juga seperti itu, Bunda?"

"Iya" mengusap wajah Bevan, Berlian merasakan oksigen di paru-parunya semakin menipis hingga ia merasa sesak. "Ayah nanti pulang kok."

"Jemput kita ya, Bunda? Pulang ke rumah yang ada kolam renang-nya?"

Bibir Berlian rasanya kaku untuk menjawab itu. Harusnya ia tidak menjanjikan sesuatu yang mungkin tidak bisa ia tepati. Dan mungkin akan selamanya Beni tidak akan pulang pada mereka. Tapi, bukannya memutus harap sang anak, Berlian malah semakin memberi keyakinan. "Hem. Ayah nanti jemput kita."

Sebenarnya, saat pergi dari ruko, Berlian berharap Beni terbangun dan menyadari kalau dirinya tidak ada di sana. Berlian berharap Beni mengejarnya, lalu menahannya yang akan pergi subuh itu. Atau paling tidak,

keesokan harinya Beni mencoba menyewa jasa seorang Detektif untuk mencarinya, hingga kemudian mereka kembali bertemu dan Beni datang untuk menjemputnya.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, sudah sebulan ia tinggal di sana dan harapannya masih sama. Oh, ya ampun ... bahkan ia masih mengharapkan Beni mencarinya setelah ia melukai lelaki itu untuk yang kedua kali. Harapan itu masih bertahan pada minggu ketiga, hingga rasanya Berlian sudah semakin lelah, dan semuanya hanya menyakitkan. Lantas keyakinannya pun ikut memudar. Entah memang mereka akan berjumpa lagi, atau takdir membawa mereka hanya sampai di sini?

Berlian rasanya takut untuk berharap lagi.

♡♡♡

Hari demi hari Beni lewati dengan kesibukan yang luar biasa. Ia bekerja tanpa kenal lelah. Beni datang teramat pagi, lalu pulang di saat matahari sudah tenggelam. Ia layaknya lelaki yang tak memiliki teman, kesibukannya hanya berkutat di kantor lalu kembali ke rumah, begitu saja terus hingga satu bulan terlewati.

Selama satu bulan, Beni belum juga mendapati kabar keberadaan Berlian. Ia sudah menyuruh beberapa orang untuk mencari, pun dengan bantuan ketiga temannya. Padahal Beni yakin, Papa bisa tahu dimana Berlian, tapi ia tidak ingin meminta bantuan lelaki tua itu.

Ada dua alasan, yang pertama, Papa pasti akan mengejeknya karena tidak bisa menemukan Berlian, dan Beni benci sekali saat lelaki yang berstatus sebagai ayahnya itu sudah bersikap pongah. Lalu yang kedua, ia ingin Berlian tahu, kalau dirinya pantas untuk

diperjuangkan, maka Beni akan mencari keberadaan Berlian dengan usahanya sendiri.

Ngomong-ngomong, Abi masih memusuhinya. Di kantor saat mereka bertemu, Abi hanya menyapa selayaknya seorang bawahan terhadap atasan. Pun Bude Yum yang tidak ingin bertemu dengan Beni, ia pernah diusir saat datang ke rumah Bude, disiram dengan air, padahal Beni datang hanya untuk bertamu sekaligus mengetahui kabar Bude, bukan ingin mengetahui keberadaan Berlian.

Seminggu setelah kembali bekerja, Beni segera memperjelas hubungannya dengan Jasmine. Sebagai lelaki sejati, ia mendatangi wanita itu di butiknya, ia menegaskan kalau perjodohan yang dibuat oleh ibu mereka tidak bisa Beni setujui, karena Beni sudah memiliki anak.

Awalnya Jasmine tidak masalah dengan status Beni, ia bahkan mengatakan bisa menerima anak Beni sebagai anaknya sendiri. Tapi lagi-lagi Beni memberi pengertian, kalau ia tidak bisa mencintai wanita lain selain Berlian. Jasmine tentu langsung menangis, gadis itu terluka.

Namun Beni yakin itu hanya sesaat. Setelah Jasmine menemuka lelaki lain, pasti gadis itu akan melupakannya. Karena ada yang bilang, saat hatimu patah, cobalah membuka pintu hati lebih lebar untuk menyambut dunia yang baru. Maka kamu akan melupakan mereka yang telah mematahkan hatimu.

Keesokan harinya, Beni tidak sengaja bertemu dengan Gerry di salah satu klub malam, dan seperti yang diduga, ia menghajar lelaki itu dengan membabi buta. Beni sudah lama ingin melakukan itu, maka saat ada kesempatan ia tidak akan menyia-nyiakannya. Apalagi saat

teringat kalau Gerry adalah biang kerok atas kemarahan Mama pada Berlian di ruangan Melani waktu itu.

Gerry membela diri dan mengatakan kalau ia tidak sengaja menceritakan masalah uang yang Berlian bawa kabur pada Jasmine, dan seperti drama korea yang sering ia tonton, Jasmine menceritakan itu lagi pada Mama agar Mama tidak merestui hubungannya dengan Berlian. Lantas, terjadilah insiden itu. Mengingatnya membuat Beni kembali merasa bersalah.

"Malam, Den," sapa Mbok Sar saat Beni baru saja tiba di dalam rumah mewah itu.

Hampir selama dua bulan Beni pulang ke rumah Papa dalam keadaan yang selalu sama, kusut dan tak bergairah. Mengelola perusahaan memang tidak mudah, apalagi dengan hati yang hampa.

"Malam, Mbok," balasnya seraya masuk semakin ke dalam.

"Mau makan gak, Den? Mbok siapin nanti?"

Beni menggeleng, nyaris setiap pulang bekerja Beni tak pernah merasa lapar meski seharian ia hanya menyantap roti dan kopi, bobot tubuh Beni kini sudah turun sebanyak lima kilo, bulu-bulu halus di sekitar wajah juga sudah semakin lebat. Ia nyaris seperti tarzan kalau saja keluar kamar hanya mengenakan celana pendek tanpa atasan.

Ck, senelangsa itu hidupnya.

"Nggak, Mbok, saya mau langsung ke atas aja."

Mbok Sar mengangguk, lantas membiarkan Beni melangkah menaiki anak tangga untuk naik ke kamarnya.

"Ben."

Beni menghentikan langkah kakinya saat Melani yang berada di undakan anak tangga teratas memanggilnya. Ia menengadah, lalu menatap kakanya itu dengan sorot sayu dan lelah. "Oi, Mbak."

"Nih, laporan perusahaan." Turun satu langkah, Melani menyodorkan map hitam ke arah Beni. "Semua udah normal, lo gak perlu berubah jadi zombie buat majuin perusahaan," kelakarnya, bermaksud membuat sang adik tertawa, tapi respon Beni hanya tersenyum tanpa minat.

"Makasih, Mbak," ujarnya mengambil map tersebut lalu melangkah ke atas menaiki anak tangga, ketika tubuhnya sejajar dengan tubuh Melani, sang kakak kembali berujar, "Perusahaan biar gue yang urus, lo ambil cuti aja buat istirahat."

Menghela pela, Beni menoleh. "Di rumah juga gue ngapain, Mbak."

"Lo kurang tidur."

Beni terkekeh, meski terdengar sangat pelan. "Kok lo jadi perhatian gitu sih, Mbak? Lo udah gak benci lagi sama gue?"

Melani bersidekap. "Ngomong sama lo bawaannya emang bikin emosi ya. Gue tuh berbaik hati mau nampung pekerjaan lo, malah diledek," sungutnya.

Beni menundukan wajah, merasa tidak enak pada Melani karena kembali mengambil posisi wanita itu di perusahaan. "Lo pasti makin benci sama gue ya, Mbak? Karena gue kembali lagi ke perusahaan?"

Kening Melani mengernyit, lalu napasnya terhela pelan. "Buat apa gue benci lo?"

Mengangkat kepala, Beni menatap Melani bingung.

"Emang bener kata Bokap, tanggung jawab lo tuh banyak, emang udah seharusnya perusahaan elo yang pimpin dan gue cukup bantu aja."

Ini gimana? Beni mendadak tak bisa berkata-kata.

"Meskipun gue gak mau nikah, tapi perusahaan emang harus lo yang pimpin, buktinya lo bisa kembalikan saham perusahaan hanya dalam waktu dua bulan. Apalagi merk roti kita udah kembali ke posisi pertama." Melani lantas menepuk bahu sang adik. "Gue yakin Papa emang bener pilih lo."

"Mbak?" Beni menatap sendu.

"Minta cuti sana. Sumpah, elo jelek banget, Ben!" ledeknya terkekeh. "Oh iya, temuim

Papa besok pagi aja, sekarang kayaknya dia udah tidur."

"Hem."

"Satu lagi, lo beruntung punya Berlian." Kemudian Melani melangkah turun meninggalkan Beni yang belum bisa berkata-kata. Lelaki itu hanya mematung dan berdiri di undakan anak tangga dengan bingung.

Kenapa Melani tiba-tiba berkata seperti itu? Apa yang membuat kakaknya berubah? Bukan tidak senang mendapati perhatian dari Melani, hanya saja ia masih merasa aneh.

"Mbak" Ia berteriak dari pinggiran tangga, sontak membuat Melani berhenti. "Makasih," ujanya tulus. Melani membalas itu dengan acungan ibu jari.

Tidak terlihat romantis layaknya kakak dan adik, tapi Beni merasa ia kembali memiliki keluarga. "*Thank you*, Mbak, udah mau jadi

kakak gue lagi," gumamnya pelan yang hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri.

Beni lantas masuk ke dalam kamar, merebahkan diri ke atas ranjang, menatap langit-langit ruangan dengan senyum di wajah. Melani benar, ia memang beruntung memiliki Berlian, tapi pusat keberuntungannya itu sedang tidak ada di sini, mungkin sedang mengambil jarak dan waktu.

Beni anggap kepergiaan Berlian karena wanita itu butuh meyakinkan dirinya sendiri, sebelum nanti Beni kembali membawanya dan menyerang Berlian dengan segala kesungguhannya. Beni akan mengikat Berlian dalam sebuah pernikahan, dan tidak akan membiarkan wanita itu pergi lagi dari hidupnya.

Jadi anggap saja perpisahan ini sebagai bentuk meyakinkan diri hingga nanti Berlian tak bisa lagi meninggalkannya.

"Ya Tuhan ...," desah Beni lelah.

Ia lantas membuka ponselnya, melihat gambar Bevan dan Berlian yang ia simpan di dalam sana. Bulir-bulir air mata menggenang di pelupuk. Hampir setiap malam selepas pulang bekerja, kegiatan itu sudah menjadi rutinitas baru Beni untuk melepas rindu pada mereka.

"Aku kangen, Be ... tolong, aku kangen kalian." Air matanya menetes, mengalir melalui sudut-sudut mata, Beni lantas terpejam.

Rasa kantuk akibat kualitas tidur yang tidak baik membuat lelaki itu terlelap begitu saja. Padahal Beni belum sempat membersihkan diri.



Keesokan paginya, Beni bangun seperti biasa. Ia sudah menyetel alarm di ponsel agar mudah untuk terbangun sebelum Mbok Sar juga membangunkannya dengan mengetuk pintu. Beni yang meminta asisten rumah tangga mereka itu untuk membangunkannya, takut-takut alarm ponsel tidak terdengar.

Setelah rapi dengan pakaian kerja sehari-harinya, Beni menuju ke ruang kerja Papa. Ia harus memberikan laporan perusahaan yang kemarin malam Mbak Melani berikan, bukti kalau ia sudah memenuhi janjinya, bahkan hanya dalam waktu dua bulan ia sudah bisa mengembalikan nilai saham perusahaan, pun itu melebihi ekspektasi.

Mengetuk daun pintunya—yang jarang sekali Beni lakukan, Papa sedang terduduk di balik meja kerja dengan kaca mata yang bertengger

di hidung saat ia mendorong pintu itu masuk. "Pa," panggil Beni mendekat.

Januar langsung mengalihkan pandangannya, menatap si bungsu dengan senyuman. "Ya, Ben?"

"Aku mau nyerahin laporan."

Kepalanya mengangguk, lalu menerima sodoran map hitam dari Beni saat anaknya itu sudah tiba di depan meja kerjanya. Papa membaca dengan teliti, membuka tiap lembar yang ada di balik map itu. Tak lama senyumnya mengembang, Papa menatap penuh bangga sang anak.

"*Good job*. Gini dong, cara kerja kamu sangat memuaskan, gak salah Papa percaya sama kamu." Senyum Papa benar-benar tampak puas, terlihat sebangga apa Papa pada Beni. "Kamu memang Pemimpin yang bertanggung jawab."

Beni menatap sang ayah dengan senyum segaris. Sesungguhnya, ia sendiri tidak yakin dengan kemampuannya, kalau saja tidak ada kekuatan untuk bertemu Berlian dan anaknya, Beni mungkin sudah menyerah.

"Papa bangga," ujar Januar.

"Aku udah penuh semua tanggung jawab aku, sesuai kesepakatan, Papa ngerestuin aku sama Berlian, kan?"

Mendengar itu, senyum Papa perlahan hilang dan tertarik kembali. Beliau tutup map hitam di tangannya dan memandang sang putra dengan sorot yang tidak bisa Beni jelaskan.

Jangan bilang Papa ingin menarik kata-katanya?

"Pa?"

"Papa pikir Berlian adalah sosok yang hanya akan menyulitkan kamu, yang akan menghalangi karir kamu—"

"Pa ... Papa udah janji kan?" sela Beni yang takut Papa membohonginya. "Aku udah lakuin semua seperti yang Papa minta."

Papa mengangguk. "Papa hanya ingin sedikit bercerita." Lalu Papa kembali melanjutkan kalimatnya. "Tujuan awal Papa meminta Berlian pergi dari kamu karena Papa merasa kehadiran wanita itu dan anaknya hanya akan membuat fokus kamu teralihihkan, sementara perusahaan sedang dalam keadaan yang tidak baik. Papa merasa mereka hanya akan menjadi beban untuk kamu."

"Mereka bukan beban, Pa, mereka segalanya untuk aku," ujar Beni dengan nada terluka.

Papa mendesah, mengangguk paham dengan apa Beni rasa. Ia melepas kaca mata bacanya

dan meletakan itu di atas meja. "Seorang ayah hanya ingin yang terbaik untuk anaknya."

"Tapi Berlian yang terbaik buat aku, Pa."

"Jadi ayah gak ada sekolahnya, Ben. Katakan Papa egois, tapi Papa merasa itu yang terbaik untuk kamu, suatu saat nanti kamu akan mengerti." Papa memperbaiki posisi duduknya, menangkup tangan di atas meja. "Kamu selalu memandang segalanya dengan mudah. Bahkan kamu gak berlajar dari kesalahan kamu sebelumnya. Papa mau kamu sadar kalo tanggung jawab kamu itu besar, nggak salah kan kalau saat itu Papa berpikir demikian?"

Beni bungkam, napasnya menderu. Di balik kalimat Papa tentang Berlian yang sedikit menyakitkan, Beni setuju pada ucapan beliau. Memang sebelum semua masalah ini terjadi, ia memandang segalanya dengan mudah,

bahkan jika itu berhubungan dengan tanggung jawabnya di perusahaan. Beni seakan bermain-main dengan pekerjaannya, pun ia sering sekali membolos untuk bermain bersama Bevan.

"Tapi pertemuan terakhir Papa dengan Berlian menyadarkan Papa kalau ternyata wanita itu bukan beban, Papa melihat ketulusan di matanya, dan Papa berpikir, mungkin Berlian yang bisa merubah kamu, dan ya ... kamu menunjukkan perubahan itu. Kamu membuktikan pada Papa dan Berlian kalo kamu juga bisa bertanggung jawab. Kamu bisa menjadi dewasa."

Beni menunduk, memejamkan mata agar air pedih yang tiba-tiba menggenang itu tak tumpah.

"Ini hadiah buat kamu." Papa mendorong selembar kertas di atas meja ke arah Beni,

membuatnya dengan cepat membuka mata dan bergerak untuk menerima kertas tersebut. "Dua puluh empat jam anak buah Papa selalu pantau mereka, mungkin Berlian gak tahu."

Saat melihat isinya, Beni *speechless* dengan mata yang terbuka lebar. Ia kembali menatap ke arah Papa.

"Tadinya Papa mau bawa Berlian ke rumah ini setelah kamu berhasil mengembalikan kondisi perusahaan, tapi kayaknya lebih baik kamu yang bawa mereka ke sini, bawa kembali sumber kebahagiaan kamu, Papa restuin kamu sama Berlian, Ben."

"Pa?" Mata Beni berkaca-kaca, ia bahkan sampai kesulitan menelan salivanya saking terkejutnya pada pengakuan Papa. "Papa serius? Ini beneran, kan?"

"Hm," angguk lelaki tua itu.

Dengan cepat Beni memutari meja kerja Papa, lalu memeluk sang ayah dengan erat. Beni belum pernah merasa sebersyukur ini, mungkin karena ia memang tidak bisa melihat kebaikan sang ayah. Tapi Beni sadar, di balik segala masalah, kebahagiaan pasti sedang menantinya. "Makasih banyak, Pa, makasih."

♡♡♡

Bevan merajuk, bocah laki-laki itu bilang tidak mau bersekolah kalau tidak diantar oleh Ayah. Jelas itu tidak mungkin, Berlian tidak mungkin menghadirkan Beni di rumah ini karena mereka memang sudah berpisah—maksudnya ia yang memilih untuk kembali meninggalkan ayah dari anaknya itu.

Berlian pikir Bevan sudah berhenti merengek ingin bertemu ayah, sudah dua bulan terlewati, tapi ternyata anaknya itu masih merindukan ayahnya. Beni sempat

menjanjikan akan mengajak Bevan liburan, dan bocah itu mengingatnya dengan baik. Mulai dari merengek, sampai Bevan kesal karena ayahnya telah berbohong. Alhasil ia membiarkan Bevan membolos hari ini.

"Nak, mau susu?" tawar Berlian yang melihat Bevan masih menekuk wajahnya. Ia berusaha membuat anak laki-lakinya itu kembali ceria seperti biasanya. Mungkin Bevan bosan juga, apalagi lingkungan di rumah baru mereka jarang ada anak kecil yang seumuran Bevan.

"Aku mau, Bunda," jawabnya tapi dengan nada yang tak ber-semangat.

Berlian paham perasaan anaknya, ia mengerti. Tapi memang begini keadaannya, memang begini jalannya. Mereka harus berpisah dengan Beni demi kebaikan lelaki itu. Ya, setidaknya itu yang Januar Hadinata katakan.

Tapi sialnya hati kecil Berlian masih berharap Beni mencari mereka? Boleh kah Berlian menjadikan Beni doa yang ia panjatkan setiap malam agar lelaki itu kembali bersama mereka? Bukan hanya untuk Bevan, tapi juga untuknya.

"Bunda...."

Terhenyak, Berlian yang sedang membuat susu sontak menoleh dan mendapati Bevan sedang menghampirinya.

Sekarang Bevan sudah bisa meminum susu dengan gelas. Sudah bisa membuka bajunya sendiri. Ternyata dua bulan banyak merubah banyak hal, tapi tidak dengan kondisi hatinya. Cinta untuk Beni masih sebesar sebelumnya.

"Hm? Kenapa, Sayang?"

"Apa aku gak akan punya ayah lagi, Bunda?"

Berlian terkejut dengan pertanyaan itu, ia sempat terdiam sebelum kemudian membungkuk untuk mensejajarkan tubuhnya dengan sang anak. Berlian tatap dengan sendu buah hatinya itu. "Kok Bevan bilang gitu?"

"Iya, kata teman-teman aku di sekolah, kalau tidak diantar dengan ayahnya, artinya tidak punya ayah."

Jadi ini alasan yang membuat Bevan meminta sekolah diantar ayah?

Baiklah, Berlian paham sekarang.

Memaksakan senyum, meski dalam hati meringis, Berlian mengusap puncak kepala sang anak. "Kalau Bevan tidak punya Ayah, yang pen-ting Bevan punya Bunda. Bunda bisa kok antar Bevan sekolah."

Sejujurnya tidak akan sesakit ini kalau saja Bevan tidak pernah bertemu dengan Beni. Anaknya itu tidak akan berharap lebih dan

merengek bertemu ayah kalau saja ia tidak mempertemukan mereka.

"Apa Ayah sudah tidak sayang kita lagi, Bunda?" Bibir Bevan bergetar dan air mata menggenang pada pelupuk matanya. "Apa Ayah marah karena aku nakal?"

"Engga, Sayang." Berlian ikut menangis saat Bevan meneteskan air matanya. Ia menangkup wajah Bevan dan mengusap penuh kelembutan. "Bevan gak boleh bicara seperti itu. Ayah sayang sekali dengan Bevan."

"Tapi kenapa Ayah gak jemput kita, Bunda?"

Berlian bungkam, ia tidak akan memberi harapan pada Bevan lagi, karena nyatanya kini hanya ada mereka berdua di sana.

"Aku sudah menunggu lama." Lalu tangis bocah itu semakin kencang terdengar. "Apa Ayah tidak ingin bertemu kita, Bunda? Kapan Ayah jemput aku?"

Hati Berlian teriris pedih, sesak itu mengerumuni dada. Ia bawa tubuh anaknya ke dalam pelukan, Berlian tenangkan dengan menepuk-nepuk bahunya. Ia sendiri tidak bisa menahan tangis. Siapa pun pasti akan ikut merasa sedih mendengar tangis Bevan yang merindukan ayahnya.

Kapan?

Nyatanya, mungkin Beni tidak akan lagi bersama mereka.

♡♡♡

Selesai menenangkan sang anak, Berlian lantas bergegas mengangkat jemuran yang berada di depan rumah. Langit tampak sangat mendung sepertinya akan turun hujan. Padahal Berlian baru saja mencuci pakaian dan menjemurnya.

Bevan kini sudah kembali bermain dengan robot dan mainannya yang Berlian bawa dari rumah kontrakan yang lama. Setelah meminum susu, anaknya itu sudah jauh lebih tenang dan tidak bersedih seperti sebelumnya. Berlian bersyukur Bevan mampu mengerti keadaan mereka.

"Bevan tunggu sini ya, Bunda angkat jemuran dulu."

"Hem," angguk bocah itu.

Lantas melangkah ke depan, membuka pintu dan menuju jemuran yang terbentang di depan rumah. Berlian yang saat ini sudah memeluk keranjang baju menengadah, melihat langit yang menggelap. Sepertinya benar-benar akan turun hujan.

Lantas buru-buru mengangkat cucian yang berada di jemuran. Saat tangannya hendak mengambil satu baju, ia terhenyak begitu

melihat sebuah mobil berhenti di pelataran rumah kontrakan yang ia sewa.

Awalnya Berlian bertanya-tanya, siapa yang memarkirkan mobil di depan pelataran rumahnya itu? Karena tidak pernah selama dua bulan ia tinggal di sana ada orang yang bertamu.

Namun begitu orang yang berada di balik kemudi keluar, ia seketika membelalak, keranjang baju yang ada di tangannya pun jatuh ke tanah. Seolah disiram air es, tubuh Berlian membeku dan dalam hitungan detik tangannya membekap bibir.

"Be"

Berlian merasakan bulu kuduknya meremag, jantungnya bergemuruh keras.

"Be"

Bahkan suaranya terdengar nyata.

Ia tidak sedang berhalusinasi kan? Benar kan lelaki yang ada di depannya ini adalah lelaki yang sama yang sangat ia rindukan? Lelaki yang sejak kemarin tidak berhenti Bevan tanyakan?

"Beni?"

"Iya ...ini aku" Beni yang kini sudah berdiri di samping mobil melangkah perlahan mendekati Berlian. "Ini aku, Be"

Mata Berlian memanas, napasnya tercekat dan ia kehilangan kalimatnya untuk beberapa saat sebelum kemudian tangisnya pecah. "Ben, kamu datang?"

"Iya, aku datang" Beni semakin memangkas jarak mereka, membuatnya bisa melihat dengan jelas wajah wanita yang ia rindukan itu, wajah wanita yang selalu menghampiri malamnya dalam mimpi. "Aku

jemput kalian, Be ...," ulangnya tak kalah melirih. "Aku datang untuk jemput kalian."

Berlian semakin membekap bibirnya, menahan suara isak tangisnya yang keluar tanpa bisa dicegah. Kedua bahunya ikut bergetar, air mata sudah membanjiri wajah.

Ya Tuhan, sungguh nyata kah ini?

Sebab sorot mata itu menyiratkan kerinduan, raut wajahnya menunjukkan ketidakberdayaan. Berlian tahu semerana apa lelaki itu.

"Ben"

"Aku datang, Be ... aku jemput kamu." Lelaki itu tiba di depannya, meraih tangannya dan menggenggam erat. "Aku mau jemput kamu."

Dan tangis Berlian semakin kencang. Ia meraung di depan Beni, menumpahkan

perasaan hancur yang dua bulan ini ia telan sendirian. "Ben ... ini kamu?"

"Hem, ini aku."

Lantas saat tubuhnya dibawa masuk ke dalam dekapan hangat itu. Berlian sadar. Apakah ini jawaban atas doa-doanya?

Apakah Tuhan mengizinkannya untuk tetap bersama dengan lelaki ini?

"Kita pulang ya."

Dalam rindu yang tak terkira

Mengharapmu hanyalah duka

Aku merentang tangan pada semesta

Kupikir kehadiranmu tak pernah nyata

Ingin menyerah dalam bahagia

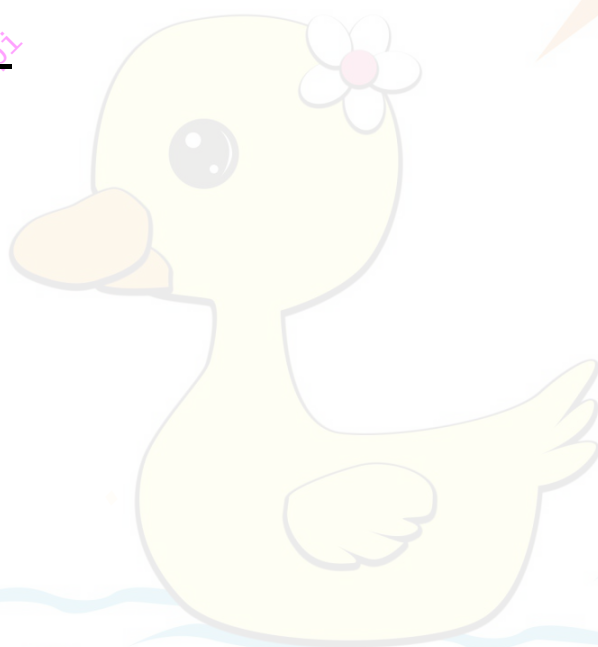
Namun takdir membuat doaku tak sia-sia

Kamu datang menghapus air mata

Memeluk rinduku sepenuh jiwa

—Tamat—

@roycorasa501



EKSTRA PART 1

Pertemuan itu terjadi benar-benar sangat mengharukan. Setelah berpelukan dengan Berlian dan saling mengucapkan kata rindu, Beni yang masih berada di luar pintu melihat sang anak berdiri tak jauh darinya dan sedang menatapnya dengan raut sedih. Beni rindu sekali sosok itu. Untuk pertama kali setelah dua bulan tidak berjumpa, akhirnya ia kembali melihat anaknya.

"Boy?"

"Kenapa Ayah perginya lama?" Bevan berujar dengan bibir mencebik dan mata yang berkaca-kaca. "Apa Ayah sudah tidak sayang aku?" tanyanya begitu Beni mendekat. Anak itu tampak senang sekaligus kesal. Bevan senang karena ayahnya datang, dan ia kesal karena Beni baru datang dan tidak

mengantarnya sekolah. "Aku terus menunggu Ayah. Aku mau telepon Ayah tapi kata Bunda tidak bisa."

"Maafin Ayah ya, Boy." Beni pun tidak bisa lagi menahan tangis-nya. Ia bersimpuh di hadapan sang anak, memeluk tubuh mungil itu dengan erat, menggendong buah hatinya tanpa ingin melepas. Beni menimangnya penuh sayang. "Maafin Ayah."

"Ayah gak sayang aku ya?"

"Sayang, Boy ... Ayah sayang Bevan, sayang banget."

"Tapi kenapa lama? Kenapa Ayah tidak antar aku pergi sekolah?" Bevan sudah tergugu karena sedih. Tangisnya pecah begitu Beni memeluk-nya tadi.

Beni pun yang tak kalah sedih rasanya tidak bisa menjawab pertanyaan anaknya itu, lidahnya keluh untuk sekedar menjawab. Yang

bisa Beni lakukan hanyalah mendekap tubuh Bevan lebih erat lagi dan mengecupi puncak kepalanya penuh sayang. "Maafin Ayah ya. Maaf Ayah baru datang."

"Teman-temanku ke sekolah diantar ayah mereka, aku tidak."

Tangis Bevan semakin membuat hati Beni teriris. Sungguh, ia tidak pernah menyangka kehadirannya begitu dinanti sang anak. Bevan mengharapkannya, menginginkannya untuk terus berada di samping anak itu.

Ya Tuhan, Beni harus menebus itu semua. Ia harus menebus banyaknya waktu yang telah mereka lewati.

"Sekarang Ayah akan selalu antar Bevan sekolah."

"Benar? Ayah tidak bohong?" Dengan wajah yang terbenam di ceruk leher Beni, dan dengan tangan yang semakin mengerat, Bevan

bertanya demikian yang lantas Beni jawab dengan anggukan kepala penuh haru. "Aku tungguin Ayah datang, tapi Ayah tidak datang-datang. Apa Ayah sekarang mau jemput aku dan Bunda untuk pulang ke rumah yang ada kolam renang?"

"Hem." Beni mengangguk. "Ayah mau jemput Bevan dan Bunda."

"Apa kita akan tinggal bersama dan Ayah tidak pergi-pergi lagi?"

"Iya, Ayah gak akan pergi lagi."

Tangis Bevan mereda, bocah itu lantas menarik wajahnya dan me-natap Beni dengan linangan air mata. "Ayah harus janji," ujarnya menyodorkan jari kelingking. Beni terkekeh, pun dengan Berlian.

"Janji, Ayah janji ...," balas lelaki itu menautkan jari kelingking mereka dan mengecupi pipi gembil sang putra.

Berlian lantas mendekat, menghapus air mata Beni dan mengecup bahunya. Ia menjatuhkan wajahnya di lengan lelaki itu. "Maafin aku, Ben."

"Kamu harus dihukum, Be," ujar Beni bercanda dan Berlian tahu itu.

Ia lantas beralih pada sang anak. "Ayah datang untuk jemput kita, Nak. Kita pulang ya," ujar Berlian lalu ikut memberikan pelukan pada dua lelaki yang paling berharga di hidupnya itu.

"Aku kangen Ayah, aku ingin bermain dengan Ayah."

Begitu pun dengan Beni. Sungguh, kehilangan kali ini membuatnya belajar banyak hal. Salah satunya dengan menyadari kalau bukan hanya materi yang tercukupi yang bisa membuat anaknya bahagia, tapi kehadirannya, kasih

sayang, dan juga pelukannya yang sangat Bevan butuhkan.

"Aku sayang kalian, Be ... aku janji akan selalu melindungi kalian."

♡♡♡

Kedatangan Beni ke rumah itu tentu membuat Bevan senang. Dua bulan ia merindukan ayahnya yang sama sekali tidak ada kabar. Biasanya meski Ayah sibuk bekerja, Bevan masih bisa melihat wajah lelaki itu dari sambungan *video call*. Tapi dua bulan ini ia benar-benar kehilangan sosok itu, bahkan mendengar suaranya saja tidak.

Bevan tidak ingin lepas dari ayahnya barang sedetik saja, ia terus memeluknya, meminta digendong. Lalu karena merasa sangat nyaman di dalam gendongan Ayah, pun dirinya yang lelah menangis, Bevan akhirnya terlelap.

Sejak tiba hingga anaknya tertidur pulas, Beni terus mendekapnya tanpa mau melepas. Tubuhnya bergerak kesana kemari, menimang Bevan seakan takut kehilangan moment itu. Sudah banyak waktu yang ia lewatkan dan Beni tidak ingin moment ini hilang begitu saja.

"Udah tidur?" Berlian datang dengan satu cangkir kopi di tangan yang ia suguhkan untuk lelakinya. "Bevan beneran tidur?"

"Hem." Beni mengangguk, membalas tanya wanita cantik itu.

Berlian mengukir senyum lebar, pemandangan di depannya itu memang sangat menakjubkan. Sungguh, Berlian merasa ini seperti mimpi. Ia tidak menyangka Beni benar-benar datang seperti apa yang ia harapkan setiap malam.

"Pindahin aja." Berlian meletakan cangkir kopi yang masih mengepul itu di atas meja.

Hujan di luar sana turun rintik-rintik membasahi tanah. Berlian tadi sempat mengangkat jemurannya sebelum hujan deras mengguyur cucianannya. "Tidurin di kamar aja, nanti kamu capek." Ia mendekat, mengusap lengan Beni lembut.

"Masih betah," kata lelaki itu sambil mendusel bahu sang anak, menghirup baunya. Beni rindu sekali wangi itu, rindu pelukannya, rindu ocehannya, dan rindu regekannya. Mungkin kedekatan mereka terjadi sangat mendadak, tapi rasa sayang Beni timbul dengan tulus. Naluri seorang ayah yang ada di dalam dirinya keluar begitu saja saat berhadapan dengan Bevan. "Aku kangen, Be."

Berlian tersenyum, cukup paham dengan kerinduan Beni pada anak mereka. "Tapi nanti pegel, rebahin di kamar aja ya, kangen-kangenannya nanti lagi," bujuk Berlian yang Beni turuti.

Akhirnya lelaki itu membawa sang anak ke dalam kamar, merebahkannya di atas kasur. Berlian mengamati interaksi itu dari ambang pintu, bagaimana Beni menatap sang anak, bagaimana lelaki itu mengusap rambutnya, mengecup keningnya dan mengelus pipinya. Pemandangan itu menghangatkan hatinya meski di luar sana langit masih setia menumpahkan airnya.

Saat Beni menoleh, mata mereka bertemu. Berlian lagi-lagi melemparkan senyuman manis untuknya. "Sini ...," panggil Beni meminta Berlian mendekat.

Wanita itu menuruti, bergerak dari ambang pintu untuk masuk ke dalam kamar. Berlian lantas berdiri di depan Beni yang terduduk di tepi kasur seraya menatap lelaki itu turun.

"Kangen juga sama kamu, tadi belum puas peluknya." Beni menarik pinggang Berlian, membenamkan wajah di perutnya.

Berlian mengusap rambut Beni yang gondrong, entah sudah berapa lama lelaki itu tidak memotong rambutnya. "Minum kopinya dulu sana."

"Nanti aja." Beni mengecup perut Berlian, lalu menengadah. "Masih mau peluk kamu."

"Nanti keburu dingin."

"Kan bisa diangetin sama kamu," balasnya dengan kerlingan nakal.

Senyum jenaka Berlian lemparkan pada lelaki itu. Meski terdengar mesum tapi ia menyukai sikap Beni yang gemar menggoda.

Lantas pandangan Berlian beralih pada wajah tirus Beni. Lelaki itu tampak sangat kurus. Berapa kira-kira bobot tubuh yang hilang?

Bahkan otot di tangannya tak lagi terasa. "Kamu kok jadi kurus gini sih? Gak makan ya?"

Berdecak, Beni menatap Berlian sebal. "Kamu pikir aku masih bisa mikirin makan setelah kamu tinggal pergi lagi?"

"Ssh." Berlian meringis, mendengar kalimat itu membuatnya tidak enak hati. Ya, ia memang pergi meninggalkan Beni, tapi bisa tidak sih lelaki itu tidak mengungkitnya? Berlian kan malah merasa semakin bersalah. "Maaf ...," lirihnya.

"Lagian hobi banget sih ninggalin aku?" Ia jawil hidung Berlian. "Hobi tuh koleksi bunga mahal, baca buku, meditasi, olahraga. Ini kok hobinya kabur-kaburan."

Berlian refleks memukul lengan Beni. Ia cebikan bibirnya sebagai bentuk kekesalan.

"Ngeledék! Tadi kan aku udah bilang maaf. Diungkit-ungkit terus."

Terkekeh, Beni lalu menggeleng, ia menarik tubuh Berlian untuk duduk di atas pangkuannya, kemudian membawa tengkuk wanita itu mendekat dan melabuhkan sebuah cecupan di bibirnya. "Ga usah minta maaf, aku tau kamu gak punya pilihan saat itu. Papa yang paksa kamu kan?"

"Kamu tau?" tanya Berlian terkejut. Ia pikir Januar Hadinata akan menutupi kenyataan itu.

"Hm. Abi yang bilang."

"Mas Abi?" Alis Berlian naik ke atas dengan kening yang mengerut. Bahkan ia tidak pernah mengatakan pada siapa pun tentang masalah itu. Tentang kepergiannya dan kemana dirinya pergi. Lantas darimana Mas Abi tahu?

"Abi lihat kamu pergi sama asisten Papa." Beni menghembuskan napasnya perlahan. "Papa sendiri gak ngelak itu, dia malah mengakuinya."

Berlian membeku dengan mata yang mengerjap pelan. Bibirnya terbuka sedikit setelah mengerti.

"Gak usah kamu pikirin ya." Tangan Beni bergerak mengelus wajah Berlian, merasakan kelembutan dari kulit wajah wanita itu. "Ini salah aku."

"Enggak." Berlian menyela. "Jangan mencari siapa yang salah siapa yang benar, ini udah takdirnya. Lebih baik kita gunain waktu kita untuk menebus semua itu." Lalu ia menangkap kedua sisi wajah Beni yang dipenuhi bulu-bulu halus. "Aku senang kamu datang. Makasih ya, kamu udah cari kami, Ben."

Beni menunduk sesaat, menarik napas pelan. "Sebenarnya aku tahu kamu di sini bukan dari orang-orang aku." Berlian mengernyit bingung. "Papa yang kasih tau aku."

"Pak Januar?"

"Hem."

Berlian sontak membelalak dengan tangan membekap bibir. "Kok ... bisa?"

"Aku buat kesepakatan sama Papa, kalo aku bisa mengembalikan saham perusahaan ke kondisi semula, aku minta dia buat restuin kita, Be. Dan aku berhasil. Tapi ada yang lebih mengejutkan."

Berlian masih tidak bisa berkata-kata, tapi ia menunggu Beni melanjutkan kalimatnya.

"Papa bilang dia memang mau bawa kamu ke rumah, dia ngerestuin kita bukan karena kesepakatan yang aku ajuin, Papa bilang dia

ngelihat ketulusan di mata kamu, Papa yakin, kamu bisa ngerubah aku."

Masih tak menyangka, Berlian mengedipkan bulu matanya pelan. "P—Pak Januar ngerestuin kita?" Sumpah, Berlian masih ingat kata-kata lelaki itu yang sangat menyakitkan, lalu bagaimana bisa Januar Hadinata memberinya restu? Bahkan ia merasa lelaki tua itu tidak akan bisa menerimanya.

"Hem, dan aku ngebuktiin sama Papa, sama kamu juga kalo aku bisa ... aku bisa, Be, memperbaiki semuanya. Papa melihat perjuangan aku, dan dia percaya itu karena kamu. Karena aku mencintai kamu, Be, aku sayang kamu sama Bevan aku rela berjuang meski rasanya sulit dan lelah."

Senyum haru terbit di bibir Berlian, rasanya ia bersyukur sekali memiliki Beni, bersyukur lelaki itu tulus mencintainya. Berlian tidak

pernah membayangkan bisa mendapatkan cinta sebanyak ini dari seorang laki-laki, apalagi itu dari Beni. Dan ia akan selalu bersyukur dengan perjuangan lelaki itu.

"Terima kasih atas perjuangan kamu."

"Kamu pantas diperjuangkan."

Lalu Berlian mencium bibir Beni, saling berbalas lumatan dan pangutan lembut. Hingga kemudian tautan itu terlepas saat keduanya mem-butuhkan pasokan oksigen ke paru-paru.

"Kamu kelihatan pucat." Berlian mengamati wajah Beni, mengelus kantung matanya yang menghitam dengan ibu jari. "Kamu pasti kurang tidur? Ini juga, kok jadi brewokan gini sih?" Lantas turun mengelus bulu-bulu halus yang tumbuh di rahangnya. "Udah berapa lama gak cukuran?"

"Gak tahu." Lelaki itu membawa tangan Berlian ke depan bibir, lalu mengecupnya lembut. "Nanti mau kan bantuin aku cukur jenggot?"

Tentu. Berlian tentu tidak keberatan melakukan itu. Ia ingin me-nebus dua bulannya yang telah terlewati tanpa lelaki itu. Berlian ingin melampiaskan rasa rindunya yang menggebu, ingin merayakan sebuah perasaan yang bertemu. Untuk itu ia dengan cepat mengangguk. "Hem."

Untuk beberapa saat mata mereka bertemu, Beni mendesah seraya menyelipkan anak rambut Berlian pada balik telinga. Ia membayangkan semerana apa dirinya tanpa wanita itu. Jika diminta untuk mengulang, sepertinya Beni tidak akan sanggup. "Rasanya gak bisa napas, Be ...," keluhnya menyendu. "Dadaku sesak, aku gak bisa napas."

Kehilangan kamu ngebuat aku sekarat, rasanya mau mati, Be"

Kesakitan itu juga Berlian rasakan, penderitaan itu juga ia lewati. Mereka sama-sama sekarat, sama-sama tidak bisa bernapas. Bodohnya kalau ia berpikir itu adalah yang terbaik untuk Beni. "Maaf."

Beni menggeleng. "Kata kamu ini bukan waktunya mencari siapa yang salah dan siapa yang benar. Jadi, berhenti minta maaf ya. Kalo minta cium gak apa-apa deh."

Sontak tergelak geli, Berlian memukul bahu Beni gemas. "Apa sih kamu" lalu keduanya tertawa kencang. Sese kali mereka selingi dengan ciuman panas, Beni mengelus pinggang Berlian, meraba perutnya yang rata.

"Kamu gak kerja?" tanya Berlian saat mereka sibuk meraup udara. "Memang kantor gak apa-apa kalo kamu tinggal?"

"Aku ambil cuti, Mbak Mel yang ambil alih." Lalu Beni teringat. "Oh iya, kok bisa sih kamu sama Mbak Mel jadi deket gitu? Kamu juga minta tolong sama dia kan untuk bujuk aku agar mau bertahan di perusahaan?"

Berlian menyengir. Ia memang meminta bantuan pada Melani, bukan hanya itu, ia juga meminta Melani untuk jangan memusuhi Beni karena ia tahu, Beni sangat menyayangi kakak-kakaknya.

"Ada deh, rahasia," jawab Berlian meledek.

Lantas bergerak turun dari pangkuan Beni, Berlian hendak melangkah keluar dari ruangan itu. "Kamu udah makan?" tanyanya seraya menoleh pada Beni yang masih duduk di tepi ranjang.

"Belum. Aku bahkan belum sarapan pas jalan ke sini."

"Kalo gitu makan dulu. Aku masak ayam goreng sama sayur asem, ada sambel juga. Kamu mau?" tawar wanita itu.

Beni mengangguk teramat semangat. Ia juga rindu masakan Berlian. Terakhir kali dimasaki wanita itu saat mereka berada di ruko, ketika Berlian akan meninggalkannya untuk yang kedua kali. Ck, ya ampun, jika diingat rasanya dada Beni sakit sekali. "Mau," jawabnya seraya bangkit dari tepi ranjang.

Kemudian mengikuti langkah Berlian yang menuju dapur. Ia mengamati rumah itu, di banding rumah kontrakan yang Berlian tempati, rumah itu lumayan jauh lebih besar. Ada dua kamar dan ruang tamu yang lumayan luas.

"Be" Sesampainya di sana, Beni memeluk tubuh Berlian dari belakang, menelusupkan wajah di ceruk leher wanita itu. Membau

wangi Berlian yang selalu menenangkan. "Kangen, Be ... kangen banget sama kamu," gumamnya seraya mengecupi lehernya "Masih ngerasa kayak mimpi, kamu ada di depan aku, bisa aku peluk kayak gini."

Berlian terkekeh lalu berbalik. Ia melingkarkan tangannya di pinggang lelaki itu. "Kamu gak lagi mimpi kok, aku nyata."

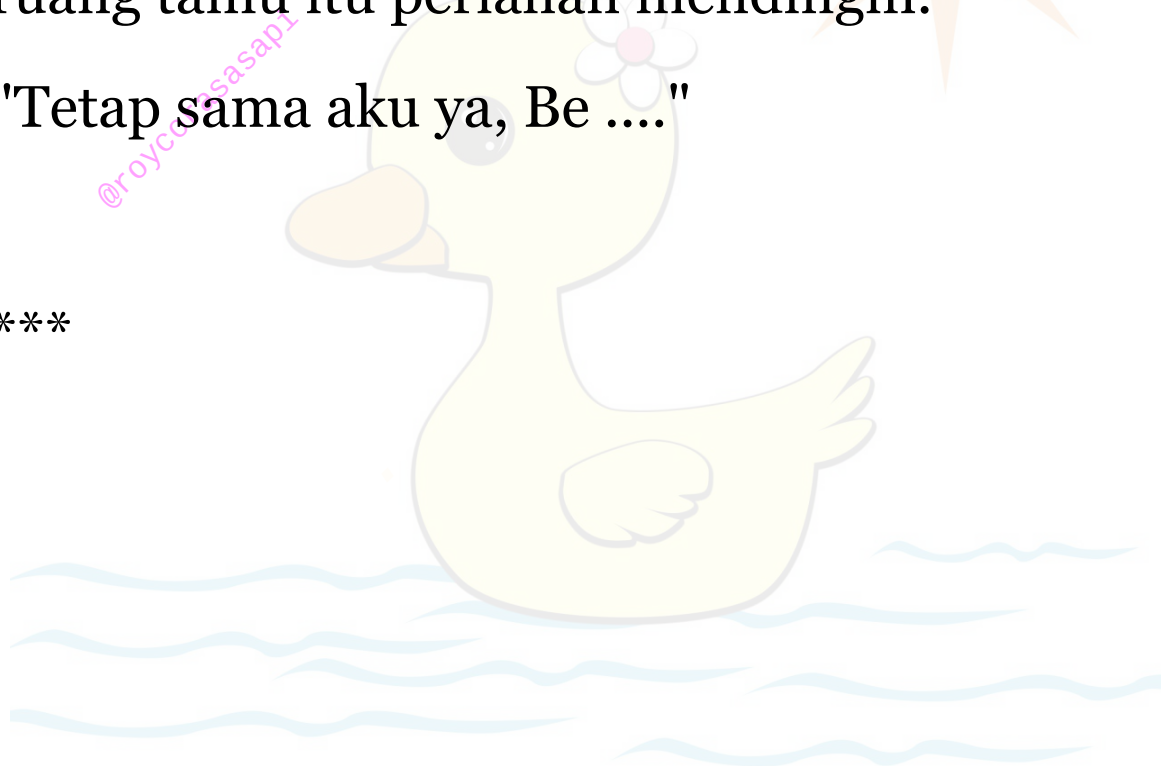
"Jangan tinggalin aku lagi, Be."

"Nggak, Ben." Berlian menggeleng yakin. "Mungkin aku masih bisa ngejalanin hidup kalo gak sama kamu, aku juga pasti akan kuat untuk Bevan. Tapi aku gak bisa nahan rindu sama kamu. Aku gak akan kuat, dan aku juga gak bisa misahin kamu dari Bevan. Jadi aku gak akan pergi lagi dari kamu, Ben. Gak akan."

Beni menangkap kedua sisi wajah Berlian, mengunci tatapannya. Lalu Beni mulai memangkas jarak wajah mereka, melabuhkan

kecupan di bibir Berlian. Ciuman yang semula hanya berupa lumatan lembut, kini berubah lebih menuntut dan mereka memilih berbagi saliva lebih dulu dibanding memulai makan pagi yang sudah terlanjur siang hingga kopi di ruang tamu itu perlahan mendingin.

"Tetap sama aku ya, Be"



Ekstra Part 2

Mumpung Bevan masih tertidur, Berlian memilih untuk membantu Beni membersihkan bulu-bulu halus di area wajah lelaki itu. Berbekal peralatan cukur yang tadi ia beli di salah satu minimarket, Berlian memangkas semua bulu halus di wajah Beni dengan hati-hati. Sepertinya ia sudah mulai mahir menggunakan pisau cukur meski baru sekali membantu Beni bercukur.

Berlian menggerakan tangan dengan pelan, takut melukai wajah Beni, tapi memang lelaki itu yang tengil. Sese kali Berlian harus mengomel saat Beni malah menggodanya dengan menempelkan foam di hidungnya, kadang Beni juga mencuri cium bibir Berlian hingga ia menggeram dengan pelototan galak.

"Kamu bisa diem gak sih? Aku takut kamu berdarah."

"Mau cium," regek lelaki itu sok manja, membuat Berlian sontak memukul bibirnya.

"Jangan gerak. Gak aku bantuin ya?" ancamnya.

Beni seketika merengut, mengangkat tangannya dan memilih untuk mengalah, dibanding ia tidak bisa dekat-dekat dengan Berlian seperti ini. Kalau Bevan sudah bangun, pasti akan sulit untuk mereka berduaan. "Oke-oke," putusnya.

Di dalam kamar mandi yang tidak terlalu besar itu, dengan Beni yang terduduk di kursi yang ia bawa ke dalam sana, Berlian kembali mengerjakan pisau cukur di tangannya, memutari wajah Beni penuh kehati-hatian. "Kamu nanti nginep?" Ia kembali membuka

suara setelah setengah bulu di wajah Beni sudah terbabat bersih.

"Emang kamu tega biarin aku pulang?"
cebiknya

Kekehan ringan terdengar keluar dari bibir Berlian. Jadi, sembari menemani Beni makan tadi, mereka berbincang banyak hal, lalu keduanya membuat kesepakatan kalau Berlian akan pulang ke Jakarta setelah sekolah Bevan yang ada di Bandung selesai.

Berlian tidak ingin membuat anaknya bingung, Bevan sudah dua kali pindah sekolah. Bahkan bocah itu terlihat sulit beradaptasi dengan teman-temannya. Kasihan kalau Bevan harus dipaksa untuk beradaptasi lagi dengan sekolah barunya. Jadi, mau tidak mau Beni menyetujui itu.

"Aku pikir kamu akan kerja."

"Aku ambil cuti kok, mau main sama Bevan dulu, besok juga mau anter sekolah."

"Ambil cuti berapa hari?"

"Seminggu," jawab Beni lalu mengelus pinggang Berlian. "Ke Bandung itu harus kulineran dulu. Aku mau ajak kamu sama Bevan jalan-jalan abis itu kita cari makan."

"Kedengerannya seru."

"Hem"

Berlian mengambil handuk, membersihkan sisa foam yang tertinggal di wajah Beni. Semua bulu halus yang mengganggu sudah tercukur habis, sekarang wajah Beni sudah kembali mulus seperti sebelumnya.

"Tapi, Be ... lusa aku pulang dulu ya, mau jemput Mama."

Gerakan tangan Berlian berhenti, lalu kedua bola matanya mendelik kaku. "Jemput Mama

kamu kemana?" tanyanya cukup was-was. Maklum saja Berlian masih trauma dengan apa yang wanita tua itu lakukan padanya dulu, ditambah dengan pemukulan di ruangan Melani. "Kalo belum bisa balik ke Bandung gak usah dipaksa." Berlian menyelesaikan tugasnya dan berbalik untuk merapikan perlengkapan yang tadi ia gunakan.

"Mama mau ke sini, mau ketemu kamu."

Berlian sontak menegang. Ia berbalik dan membalas tatapan Beni dengan sorot bingung. Seketika otak Berlian nge-*blank*, kepalanya tidak bisa berpikir apa pun selain bertanya-tanya untuk apa Tante Liliana ingin bertemu dengannya?

Seolah bisa membaca ketegangan di wajah wanita itu, Beni lantas menjelaskan. "Mama mau minta maaf sama kamu," ujarnya. "Mama mau minta maaf atas kejadian di ruangan

Mbak Mel sama kejadian lima tahun yang lalu."

Semakin membeku, Berlian jadi linglung. Apa maksud Beni? Lima tahun yang lalu? Apa itu saat Tante Liliana mengusir Berlian dari apartemen lelaki itu?

Lalu, apa artinya Beni sudah tahu kejadian lima tahun lalu?

"Ben, ka—kamu?"

"Hem." Beni menarik bibirnya segaris, lalu berdiri dan berhadapan langsung dengan Berlian. "Aku udah tahu, Be ... dan lagi-lagi Abi yang cerita."

Berlian mengesah lalu mengusap wajahnya dengan kepala menunduk.

"Kenapa gak cerita, Be? Kenapa gak ngomong sama aku kalo Mama usir kamu?"

"Dan ngebuat kamu berantem sama Mama kamu?" Berlian menggeleng, mendongak dan membalas tatapan Beni. "Aku tau kamu pasti bakalan marah, dan aku yakin kemarin setelah tahu kamu pasti langsung marahin Tante Liliana, kan?" tebaknya dan benar.

Beni tidak mengelak, ia memang telah memarahi Mama saat tahu hal itu. Ia bahkan membentak wanita yang telah melahirkannya dengan sangat kurang ajar.

Ah, tapi siapa pun pasti akan sekesal dirinya kan?

"Lagian udah berlalu, Ben." Berlian mengusap lengan Beni, naik turun, mencoba memberi ketenangan pada lelaki itu. "Aku mau bahagia tanpa harus mengingat hal menyakitkan di masa lalu. Ambil baiknya aja, tanpa semua itu aku juga gak akan bisa jadi Berlian yang seperti ini, aku gak akan mengerti makna

hidup," ujarnya semringah. "Udah ya ... jangan bahas itu lagi?"

Beni mendengus. "Kamu memang gitu ya?" Lalu menjawab hidung Berlian, membuat wanita itu mengaduh. "Apa-apa ditanggung sendiri. Apa-apa enggak pernah cerita. Mulai sekarang, kamu harus berbagi sama aku. Sedih, kesel, marah, seneng, semua itu aku harus tahu."

Dan Berlian mengangguk.

"Aku gak mau jadi orang terakhir yang tahu tentang perasaan kamu, Be. Aku mau jadi orang yang bisa menanggung semua beban kamu. Yang bisa mengerti kamu, yang bisa melindungi kamu. Yang selalu kamu butuhkan. Pokoknya aku akan jadi apa pun yang membuat kamu bahagia."

Berlian tergelak, merasa membucuh hanya karena mendengar kalimat sederhana seperti

itu. "Siap, Bos," serunya sambil membuat gestur hormat. Ia menyengir lebar dan hal itu diamati Beni dengan gemas.

"Terus, kenapa pilih Bandung sebagai tempat untuk kabur?"

"Random aja," kediknya. "Bingung abisnya mau kemana."

Beni terkekeh mendengar jawaban itu. Padahal ia sudah menyuruh orang-orangnya untuk mencari Berlian di Surabaya, lalu di kampung halaman kedua orang tuanya, tapi wanita itu malah ada di Bandung yang dekat dengan Jakarta.

"Ngeselin, kamu emang harus dihukum."

Lantas Beni mengecup bibir Berlian, menahannya cukup lama, hingga kemudian berubah menjadi pangutan. Berlian memejamkan mata saat bibir Beni melumat

bibirnya. Kepala Berlian dimiringkan ke kanan, pun hal serupa Beni lakukan.

Satu tangan Beni berada di tengkuknya, menekan untuk memperdalam ciuman. Mulanya berawal dari rasa rindu yang menggelegak, lalu menyebar menjadi hasrat yang menyulut nafsu.

"Mau mandi bareng?" bisik Beni seduktif sesaat ia melepas ciuman itu.

Berlian seketika merinding, tentu ajakan mandi yang Beni berikan sangat menggurikan. Bukan mandi dalam artian sesungguhnya, pasti ada hal mesum yang akan mereka lakukan dan Berlian tidak masalah untuk itu.

Lantas mengangguk, Berlian memberi setuju. Setelah mendapat lampu hijau, Beni kembali mencium bibirnya, memulai semuanya dengan rabaan di pinggang Berlian. Beni berusaha menyulut gairahnya, memasukan

telapak tangan ke dalam kaos yang Berlian gunakan.

Ia mengelus halus kulit perut wanita itu, merayu sensual hingga pangutan yang semula lembut berubah kian menuntut, lidah Beni menerobos masuk seiring tangannya yang sudah menguasai tubuh Berlian.

Wanita itu melingkarkan kedua tangannya di leher Beni, memasrahkan diri saat Beni melepas ke atas kaosnya. Udara dingin menyapa saat tubuh bagian atasnya hanya tersisa bra berwarna hitam. Beni melepas sesaat ciuman itu, membuat deru napas mereka beradu.

Mata mereka bertemu. Tak ingin terburu-buru, mula-mula Beni memberi kecupan di leher mulus itu, membuat Berlian menengadah untuk membiarkan kulitnya dijamah. Erangan keluar dengan lembut,

menggeliat merasakan hisapan kuat yang pasti meninggalkan jejak di sana. Setiap jengkal jemari Beni yang menari di atas tubuhnya mampu mengikis kesadaran Berlian.

Ia mencengkram rambut Beni, menyusupkan jari- jemarinya di antara helai legam sang lelaki. Bibir Berlian terbuka sedikit, mencoba menghirup udara yang semakin menipis. Hawa panas menyebar, menambah kesan intim di antara mereka. Suara decapan bibir Beni semakin menggelapkan mata,

Berlian menggeleng. Tak sanggup menerima nikmat itu. "Ben—"

Puas dengan leher Berlian, ciuman Beni kembali berpindah pada bibir merahnya. Ia lumat benda lembut itu hingga bengkak, menghisap bagian atas dan bawah secara bergantian. Berlian membalas ciuman itu

dengan nafsu yang sama. Tangannya yang tadi berada di leher Beni kini turun, meraba masuk ke dalam kaosnya—setelah kemejanya telah Berlian lepas saat membantu lelaki itu bercukur—Berlian menyentuh perut berotot yang tidak tahu kapan lelaki itu bentuk.

"Eughhh"

Beni melepas ciumannya saat Berlian mengangkat ujung kaosnya melewati kepala. Kini bagian atas tubuhnya tak lagi berbusana, Berlian bisa dengan leluasa menyentuh otot perut Beni, membuat lelaki itu menggeram rendah karena nikmat.

"Bisa nakal juga?" bisik Beni.

Kesan seksi tak pernah pudar dari wajah Berlian yang memerah, gerakan dadanya yang naik turun saat meraup udara tampak sangat indah untuk Beni pandangi. Matanya yang sayu dan kulitnya yang mengkilap menjadikan

Berlian layaknya bidadari yang tersesat di bumi.

"Kamu cantik," pujian itu membuat semburat merah menghiasi pipi Berlian, wajahnya tersipu dengan senyum manis di bibir. Apalagi dengan elusan punggung jari Beni pada pipinya. "Kamu indah, Be"

Beni lantas melepas pengait bra itu, membuat dua gundukan sintal dengan ujung kecokelatan terpampang di depannya, menggoda hasrat Beni untuk semakin menggelora. Bentuknya masih sangat menakjubkan, meski sudah berulang kali Beni menggumalnya.

Lantas tak perlu lama untuk memasukan ujung salah satunya ke dalam mulut, Beni melahap buah dada sintal itu dengan rakus, memilinnya dengan lidah dan yang satunya lagi ia beri remasan lembut. Libido Berlian

terpancing. Desahan menggema di sana. Berulang kali putingnya dihisap, digigit lembut hingga Berlian membusung karena nikmat.

Setelah puas dengan keduanya, Beni lantas mengelus pinggang Berlian, memainkan pinggiran karet celana yang wanita itu gunakan, sebelum kemudian menarik turun dengan perlahan. Kain tipis berbentuk segitiga yang menutupi area intim Berlian juga Beni lepaskan, kini Berlian sudah tak lagi berbusana.

Seolah belum terbiasa meski mereka sudah sering melakukannya, Berlian masih merasa malu tampil polos di depan Beni. Ia menunduk malu yang sontak Beni angkat dagunya ke atas.

"Kamu bener-bener luar biasa. Kamu sempurna."

Entah mungkin hanya rayuan, tapi kata-kata itu menumbuhkan rasa percaya di diri Berlian yang sempat hilang. Ia disudutkan pada dinding kamar mandi di belakang sana, Beni merangkum wajahnya, mencium penuh nafsu. Mereka berbagi saliva untuk beberapa saat, saling membelit dan menghisap. Hingga kemudian Berlian merasakan tubuh Beni menjauh.

Dengan napas menderu ia memperhatikan lelaki itu yang sedang melepaskan celana, pun dengan lapisan dalamnya. Lalu Beni merogoh kantung celananya, membuat Berlian mengerjap bingung dan memperhatikan lelaki itu, hingga tak lama ia menunjukkan pengaman di tangan.

"Kamu bawa itu?" tanya Berlian syok. Bagaimana bisa Beni terpikir pengaman saat menemuinya?

Beni tersenyum. "Papa minta kita pake pengaman." Seolah tahu sifat anaknya. "Aku beli di jalan tadi."

Lalu merobek bungkusannya itu dengan sangat maskulin, Beni memasang pengaman itu pada miliknya yang menegang. Setelah selesai, Beni kembali menyerang Berlian dengan cumbuan-cumbuan sensual, menjamah kedua buah dadanya dan memilin ujungnya dengan ibu jari.

Beni membawa tubuh Berlian untuk duduk di atas keramik penampungan air, lalu melesakan wajahnya di ceruk leher wanita itu, membuat jejak kepemilikan di sana. Ciumannya semakin turun hingga menuju perut, kecupan-kecupan lembut ia lepaskan. Hawa dingin seketika menyerang Berlian saat Beni melebarkan kedua pahanya, lalu sesuatu yang lembut menyapa di bawah sana.

"Eughh!"

Berlian menggigit bibirnya, mencari pegangan agar tidak terjatuh. Ia menggerakkan kepala dengan gelisah, bingung ingin menggambarkan rasa nikmat itu seperti apa. Beberapa kali kakinya berontak untuk tertutup, tapi Beni selalu berhasil menahan kedunya untuk tetap terbuka.

Lenguhan memenuhi seluruh penjuru ruangan, saat hisapan kuat ia rasakan, Berlian menggeliat penuh resah, lalu tak lama cairan hangat itu keluar yang menyulut senyum puas dari lelaknya yang sibuk mengelap ujung bibir dengan ibu jari. Berlian masih mencoba menormalkan deru napasnya saat Beni tiba-tiba melesakan wajah di ceruk lehernya.

Cengkraman erat bersarang di rambut Beni begitu batang tegak berbalut pengaman menyentak masuk ke dalam liang Berlian.

Cukup pelan namun menggoda. Wanita itu menengadah, merasakan dinding-dinding kewanitaannya yang dipenuhi oleh sesuatu yang besar.

Beni mulai bergerak, menahan pinggang Berlian dengan sebuah cengkraman, sementara satu tangannya yang lain ia gunakan untuk menjaga bobot tubuhnya. Semua terasa sangat lembut, Beni memperlakukan Berlian dengan penuh kehati-hatian, seolah tubuh wanita itu adalah sebongkah porselen yang mudah hancur kalau ia memperlakukannya dengan kasar sedikit saja.

Berulang kali kata cinta tercetus dari bibir Beni, bentuk penyanjungan atas sebuah kenikmatan yang diberi. Berlian tetap menjaga posisi kakinya agar Beni dengan mudah memaju mundurkan tubuhnya. Gairah mereka memuncak, peluh semakin deras

mengalir, membuat tubuh Berlian berkilat seksi.

Ia bergetar, napasnya semakin tersengal. Berlian merasakan kepalanya kian memanas bersama dadanya yang berdebar kencang sebelum kemudian puncak itu ia capai. Namun lelaki yang masih menyentak tubuhnya untuk sebuah pelepasan itu belum mendapatkan puncaknya.

Beni adalah lelaki berhasrat yang berusaha untuk mendapatkan kepuasan. Untuk itu Berlian merapatkan kakinya, menjepit milik Beni semakin erat dan membantunya mencapai puncak gairah itu.

"Be"

Beni memejamkan mata, menikmati bagaimana miliknya diremas oleh denyut terdalam dinding kewanitaannya itu. Hingga tak lama, ia menggeram, melesakan wajah ke atas

bahu Berlian seiring cairan hangat miliknya yang tumpah di atas karet pengaman.

Mereka sama-sama meraup udara dengan cepat, mengisi oksigen ke paru-paru. Berlian terpejam, napasnya yang menderu menabrak kulit Beni yang sibuk memberinya pelukan. Kecupan-kecupan manis berlabuh di bahunya yang terbuka, lalu tak lama kata cinta terdengar di telinganya.

"Aku cinta kamu, Be"

Akhirnya, tanpa adanya pengganggu mereka kembali melebur menjadi satu.

♡♡♡

Seperti yang Beni ucapkan, dua hari kemudian Tante Liliana datang ke rumah itu. Beliau datang setelah Beni menjemputnya. Saat tiba, Tante Liliana langsung disambut dengan teriakan heboh sang cucu, Bevan berlari

menerjang tubuh tua yang masih tampak muda itu dengan sebuah pelukan. Mereka saling melepas rindu setelah dua bulan tidak bertemu.

"Eyang Mama ... kenapa Eyang Mama ke rumah aku yang di Bandung? Apa Eyang Mama akan menginap di sini seperti Ayah?" Bocah itu berceloteh panjang lebar membuat Liliana gemas.

"Eyang Mama mau bertemu Bevan, Eyang kangen." Lantas perhatian wanita tua bergaya sosialita itu teralih pada Berlian. "Lian"

Sama seperti Bevan, Berlian menyambut ibu dari lelaki yang dicintainya itu dengan sangat ramah, meski masih ada ketakutan kalau ia akan ditolak, tapi Tante Liliana membuktikan kalau niatnya datang bertemu Berlian untuk sesuatu yang baik.

Beliau memeluk Berlian, mengelus bahunya penuh kehangatan layaknya seorang ibu. Berlian sempat tertegun, tapi Beni menenangkannya dengan memberi senyuman yang diiringi anggukan kepala. Tak lupa ucapan maaf yang keluar dari bibir Tante Liliana terselip di tengah pelukan itu.

"Maafin saya ya, Berlian ... saya banyak salah sama kamu."

"Saya udah maafin Ibu, kok," jawabnya penuh kecanggungan saat pelukan itu terlepas. "Mari duduk, Bu."

Liliana mengangguk. Beliau duduk di atas sofa kecil yang ada di ruang tamu. Beni yang tahu kalau keduanya butuh ruang untuk berbicara memilih mengajak Bevan bermain ke taman yang tak jauh dari sana.

Setelah Beni membawa Bevan pergi, Berlian ke dapur untuk membuatkan minum. Tak

lama ia kembali dengan tangan membawa secangkir teh hangat yang kemudian ia letakan di depan Tante Liliana. "Diminum dulu, Bu," tawarnya.

Liliana menerima dan menyedap teh itu sedikit, lalu kembali meletakan cangkirnya ke atas meja. "Gimana kabar kamu, Lian?" tanyanya dengan nada lembut yang kentara tanpa ada amarah seperti terakhir kali mereka bertemu.

"Saya ... cukup baik, Bu." Ya, kalau saja ia bisa jujur, sebenarnya Berlian sudah berdarah-darah karena perpisahannya dengan Beni. Ia tersiksa karena rindu yang menggebu. "Ibu apa kabar?" tanyanya balik penuh basa-basi.

Berlian bingung ingin membahas apa dengan wanita yang dulu pernah mengusirnya, pun wanita yang menolaknya mentah-mentah untuk bersanding dengan sang putra.

Liliana mendesah pelan, rasa bersalah terlihat jelas di wajahnya. "Saya gak terlalu baik, saya kepikiran kamu sama Bevan," ujar wanita berusia pertengahan lima puluh tahunan itu. "Pas kemarin Beni tahu kamu ada dimana, tadinya saya mau langsung ikut. Tapi Papanya ngelarang, ya saya tahu kalian butuh waktu buat kangen-kangenan."

Berlian menyimak dengan senyum kaku di wajah. Ia mengamati bagaimana gestur Liliana saat berbicara, pakaian wanita itu, perhiasan yang menggantung di seluruh tubuhnya.

Sumpah demi apa pun, bahkan sampai saat ini Berlian masih merasa sangat kerdil saat berhadapan dengan wanita itu.

"Melihat Beni gak ada semangat hidup saat kamu tinggal saya jadi merasa sangat

bersalah. Saya mau minta maaf sama kamu, Lian. Maka itu saya ke sini."

Berlian menunduk, meremat pinggiran *dress*-nya yang lusuh. Lihat kan perbandingan dirinya dan ibu sang kekasih, mereka layaknya langit dan bumi. "Ibu gak perlu minta maaf. Saya tau saat itu ibu hanya mencemaskan anak ibu. Orang tua mana pun pasti ingin yang terbaik untuk anaknya."

"Ya, kamu benar. Dan sekarang saya sadar kalo ternyata yang terbaik untuk Beni itu bersama kamu."

Perlahan Berlian mengangkat wajah, Liliana telah berpindah untuk duduk di sebelahnya. Wanita itu membawa tangan Berlian untuk beliau genggam. "Saya merasa berdosa telah memandang rendah kamu, saat itu saya tidak terpikir kalau ada wanita yang Beni cintai. Saya hanya menganggap semua wanita yang

dekat dengan anak saya adalah wanita yang tidak baik."

"Saat itu saya memang bukan wanita yang baik untuk Beni, saya telah mencuri uangnya."

"Beni sudah menjelaskan semuanya." Tante Liliana mengeratkan genggamannya tangannya pada Berlian. "Saya menyesal, Lian. Tolong maafin saya."

"Saya udah maafin Ibu," balasnya ikut mengeratkan genggamannya tangan itu. "Jadi Ibu gak perlu merasa bersalah lagi."

"Terima kasih," ujar Liliana tulus. "Terima kasih, Lian."

Berlian mengangguk. Keadaan jadi semakin canggung. Sungguh Berlian bukanlah wanita yang bisa berbasa basi hingga menyimpulkan obrolan seru. Ia terlaku kaku, bahkan kalau bukan bersama Beni ia tidak akan bisa berbicara panjang lebar.

"Oh iya" Tante Lilian tiba-tiba teringat sesuatu. "Kamu udah nentuin tanggal sama Beni? Jadi mau kapan? Jangan lama-lama, saya takut Beni kebablasan lagi."

Berlian membuka matanya lebar, cukup terkejut dengan pertanyaan itu. Bukannya ia tidak tahu maksud ucapan Tante Liliana barusan, tapi Beni memang belum mengatakan apa pun terkait hubungan mereka ke depannya. Meski Berlian tahu tujuan mereka apa.

Sejak hari pertama bertemu hingga detik ini Beni memang belum mengatakan apa pun padanya perihal pernikahan, dan Berlian juga tidak ingin memulai percakapan itu lebih dulu.

"Pasti Beni belum ada omongan sama kamu ya?"

Tersenyum kaku, Berlian memainkan bola matanya dengan gusar. "Mungkin nanti akan kita bahas, Bu."

Liliana mendengus, terlalu gemas dengan pergerakan Beni. Bikin anak saja cepat, tapi melamar Berlian mengapa gerakannya lama sekali. *Ck!* Masa harus ia ajari dulu bagaimana cara melamar perempuan yang benar.

"Lian, Beni itu memang terlihat sangat tengil. Dia juga bukan tipe lelaki yang bisa membaca hatinya sendiri, tapi saya yakin kalo Beni bisa dipercaya." Beliau menepuk-nepuk punggung tangan Berlian lembut. "Saya minta tolong sama kamu. Tolong terus bersama anak saya. Entah itu susah mau pun senang. Jangan pergi lagi dari Beni ya, Lian."

Tidak akan.

Sekali pun Tante Liliana tidak memintanya, Berlian tidak akan meninggalkan Beni lagi, ia

sudah terlalu lelah untuk memainkan kisah yang merana ini. Berlian ingin membuat romansa penuh kasih, bukan drama menyayat hati.

"Enggak, Bu." Ia menggeleng pelan dengan mata berkaca-kaca. "Saya gak akan pergi lagi dari Beni. Saya gak ingin menahan rindu untuk yang kedua kali. Rasanya berat. Saya pastikan kalau saya akan selalu ada untuk Beni, entah itu susah mau pun senang."

Liliana tersenyum penuh haru saat mendengar penuturan Berlian, ia memeluk wanita itu dengan hela napas lega. "Terima kasih, Berlian. Terima kasih telah mencintai anak saya."

EKSTRA PART 3

Malam itu Beni mengajak Berlian untuk makan di luar, kiranya hanya makan malam biasa seperti dua hari sebelumnya. Tapi saat lelaki itu menitipkan Bevan pada Mama hingga membuat anaknya itu dibawa ke Jakarta, Berlian menjadi curiga.

Apalagi saat di perjalanan menuju tempat mereka makan, tiba-tiba saja Beni membawanya ke salah satu butik mewah untuk dirias dan dipilihkan baju. Ternyata makan malam yang Beni maksud berada di salah satu restoran bintang lima.

Berlian tampak cantik dengan balutan *dress* hitam panjang dengan bagian bahu yang terbuka dan rambut yang digulung ke atas. Hiasan rambut tertempel cantik di sana, menambah keanggunannya. Leher jenjang

Berlian dibiarkan terekspos hingga menampilkan kulit putih dan mulusnya. Beni rasanya ingin sekali menyedap bagian itu.

Saat tiba di restoran yang Beni pesan, Berlian tidak bisa lagi me-nutupi keterkejutannya. Restoran itu tampak mewah dan elegan. Mereka disambut dengan hangat oleh salah seorang pelayan, lalu diantarkan ke salah satu meja yang terletak di luar restoran, posisi meja itu berada di dekat kolam renang.

Lagi-lagi Berlian tidak bisa menahan decak kagumnya saat lilin-lilin menghiasi jalan setapak yang ia lewati. Bunga-bunga bergantung sebagai hiasan, lampu kerlap kerlip yang indah seperti bintang di langit dan juga musik romantis yang mengalun syahdu di telinga. Sungguh, tidak terlintas di benaknya sedikit pun Beni akan mengajaknya makan malam romantis seperti ini.

"Ben ... bagus banget," bisiknya saat tangan Beni menggenggam erat tangannya seraya melewati keindahan tempat itu. "Hiasannya cantik-cantik."

"Tapi gak secantik kamu," goda lelaki itu yang membuat Berlian mendesis.

Bukannya tersipu Berlian malah mencebik. Tapi tetap saja ia memutari kepala melihat keindahan yang tersaji di depan matanya.

"Silahkan, Pak."

Tanpa sadar mereka sudah tiba di meja yang telah Beni pesan. Meja itu ditata seindah dan semanis mungkin dengan dua lilin berpendar di atas-nya. Beni menarik kursi untuk Berlian duduki, wanita itu sempat mengucapkan terima kasih sebelum kemudian Beni beralih ke kursi di depannya.

Mereka duduk saling berhadapan, suara musik klasik masih mengalun indah. Berlian memandangi sekitaran dengan perasaan kagum, tapi ada yang aneh, mengapa tidak ada meja lain selain meja yang mereka duduki?

"Restorannya emang sepi ya, Ben?" tanya Berlian dengan nada berbisik, tak enak kalau ada pelayan yang dengar.

"Masa sih?" Beni membalas dengan raut wajah yang dibuat-buat tidak tahu. "Mungkin belum pada dateng."

"Mejanya cuma ada satu," bisiknya lagi sambil mencondongkan tubuh. "Tadi di depan kayaknya aku juga gak lihat ada pengunjung lain."

Kenapa ia baru sadar akan hal itu?

Beni terkekeh melihat wajah berpikir Berlian. Satu waktu wanita itu tampak sangat galak,

tapi satu waktu juga dia begitu menggemaskan.

Beni lantas beranjak dari kursinya, Berlian masih sibuk menatap sekitaran sebelum kemudian ia tersentak saat menyadari Beni sudah berdiri di sebelahnya.

"Ben? Mau kemana?" tanyanya kaget.

Beni tidak menjawab, lelaki itu hanya melemparkan senyum manis seraya meminta dua orang yang sudah ia bayar untuk mendekat.

Mereka adalah dua orang violinis yang Beni minta memainkan musik untuk mengiringi malam romantisnya dengan Berlian. Saat instrumen klasik dari alat musik tersebut terdengar, Berlian terlonjak kaget dan melemparkan raut bingung.

"Kamu mau apa sih, Ben?" Bibirnya mencebik sebal. Hingga tiba-tiba saja Beni menarik

tangannya untuk berdiri, mensejajarkan tubuh mereka.

"Kalo kamu masih bingung kenapa restoran ini kelihatan sepi, aku bakalan kasih tau kamu."

Kedua alis Berlian menukik tajam. Ada apa sih dengan Beni?

"Restoran ini udah aku *booking* untuk malam ini."

Berlian sontak membelalak. *Dibooking* hanya untuk makan malam? Apa Beni sudah gila?

Lantas ia hendak melemparkan protes namun belum sempat berucap, Beni sudah lebih dulu mengeluarkan satu buah kotak perhiasan dari kantung jasanya.

Detik itu juga Berlian terhenyak lalu membekap bibirnya dengan kedua tangan.

"Be ... Mungkin akan terasa aneh kalo aku masih aja ngelamar kamu dengan ngajakin nikah sementara kita udah tahu kemana akhir dari hubungan kita ini."

Tunggu! Berlian rasanya belum bisa mencerna semuanya.

"Be"

Beni menarik napasnya dengan gugup. Jantungnya berdetak tak menentu. Sudah ada banyak wanita yang ia taklukan, tapi mengapa melamar Berlian ia masih saja membuatnya deg-degan?

"Niatku masih sama, Be. Aku mau nikahin kamu, mau jadiin kamu istri aku satu-satunya dan membuat keluarga yang sempurna untuk Bevan."

Berlian berkedip-kedip demi menyamarkan air yang menggenang di mata. Ia speechless, bingung ingin berbicara apa. Tapi hatinya

tidak bisa bohong, di dalam sana seperti ada jutaan kembang api yang meledak. Membunyah tak terkira.

"Dulu alasan kamu berpikir untuk nikah sama aku karena restu Mama Papa, tapi sekarang kita udah mendapatkan itu. Jadi aku yakin gak ada alasan kamu untuk nolak aku saat ini."

Bibir Berlian mendesis geli tapi air matanya malah jatuh membasahi pipi. "Kamu memang super percaya diri ya?" sungutnya seraya meng-hapus air bening itu.

Beni terkekeh. "*You know me so well, Be.*" Lantas ia membuka kotak cincin di tangannya itu. "Jadi istri aku mungkin gak mudah, mungkin akan ada banyak pertengkaran selama kita menjalani itu. Tapi yang aku yakinin sama kamu, menikah sama aku gak akan kamu sesalin, Be."

Tangis Berlian semakin deras. Ia belum pernah lagi merasa bersyukur seperti ini setelah kelahiran Bevan ke dunia. Beni bukan hanya membuatnya rindu hingga ingin mati, tapi lelaki itu juga sudah membuat-nya jatuh cinta berkali-kali.

"Orang bilang menikah itu salah satu langkah pertama memasuki dunia yang baru, rasanya seperti menaiki arung jeram."

Beni kemudian bersimpuh di depannya, menyodorkan kotak cincin yang sama seperti yang ia berikan pada Berlian empat bulan lalu. Cincin yang ia beli bahkan sebelum Bevan lahir. Cincin itu tidak akan berubah, sama seperti cintanya pada wanita di depannya itu.

"Kamu siap kan jadi *partner* naik arung jeram aku untuk menerjang kehidupan pernikahan? Kita buat wahana itu menjadi sangat

menyenangkan dan mengasikan tanpa ada kata lelah dan bosan sedikit pun."

Berlian membekap bibirnya, tangis haru lantaran tersentuh mem-buat air matanya tak bisa berhenti. Rasanya sulit menggambarkan betapa bahagianya ia saat ini. Betapa bersyukurnya ia menjadi wanita yang dicintai.

Lantas tanpa berpikir dua kali, Berlian menghapus air matanya, lalu menganggukan kepala dua kali. "Hm. Aku siap, Ben. Aku siap berjelajah sama kamu ke dalam dunia yang baru, dunia yang sama-sama kita tuju. Yang cuma bisa dimasuki sama aku dan kamu."

"Mau kan jadi istri aku?"

Berlian mengangguk lagi. "Hem."

Lalu senyum Beni terukir lebar di wajah. Ia lantas berdiri, mengambil cincin dari dalam kotak dan ia pasangkan ke sela jari manis Berlian. Beni memberi kecupan di punggung

tangan wanita itu, lalu beralih ke dahinya. "Terima kasih, Be ... terima kasih untuk semuanya."

Dalam hidup, mencintai bisa terasa sempurna saat seseorang bisa mencintai orang lain di balik ketidaksempurnaannya. Dan mungkin tidak ada manusia yang sempurna selain mereka yang selalu berusaha untuk mengupayakan masa depan.

Berlian tidak berhenti mengucapkan syukur pada semesta atas anugerah yang dilimpahkan. Benar memang, hidup bisa terasa lengkap dan bahagia kalau kita bisa mensyukuri apa yang kita miliki saat ini

Dan Berlian bersyukur memiliki Beni dan Bevan di hidupnya.

EKSTRA PART 4

Pernikahan itu sudah berjalan selama dua minggu. Selama itu pula Berlian sudah sah menjadi istri Beni dan hubungan di antara mereka sudah terikat, baik secara agama maupun negara. Nyatanya memang tidak ada jalan yang mudah untuk mereka lewati hingga tiba di titik itu. Beni menye-matkan nama belakangnya pada nama Bevan, anak itu juga telah resmi menjadi anaknya.

Sehari setelah melamar Berlian, Beni memutuskan untuk menemui Bude Yum dan meminta restu pada wanita tua itu. Namun niat baiknya tidak berjalan mulus. Bude Yum yang masih marah pada Beni dan kedua orang tuanya sempat tidak memberi restu. Parahnya beliau meminta Berlian untuk menjauhi Beni dan keluarganya.

Setelah dengan susah payah mendapatkan restu Papa dan Mama, mereka kini malah kesulitan mendapatkan restu dari Bude Yum. Perlakuan kedua orang tua Beni pada Berlian membuat Bude Yum sakit hati. Beni paham, ia mengerti apa yang Bude Yum rasakan.

Apalagi setelah menemukan keberadaan Berlian di Bandung, Beni tidak langsung mengabari Bude, membuat Bude kesal dan merasa tidak dianggap. Bukan hanya dengan Beni, Bude Yum juga marah dengan Berlian. Bisa-bisanya Berlian pergi begitu saja tanpa memberitahu Bude kemana ia akan pergi.

Ah, pokoknya hari itu sangat menegangkan. Beni jadi paham betapa berharganya Berlian di dalam hidupnya karena untuk mendapatkan wanita itu, ia benar-benar harus melewati banyak rintangan lebih dulu. Untung saja kedua orang tuanya mau berbesar hati

mengakui kesalahan mereka. Mama dan Papa datang menemui Bude untuk meminta maaf.

Bude Yum akhirnya memberi restu, mau tidak mau karena teringat Bevan yang membutuhkan kedua orang tuanya untuk bersatu. Lalu dua minggu setelah kedua orang tua Beni datang ke rumah Bude, mereka menggelar pesta pernikahan di salah satu Hotel bintang lima yang ada di Jakarta.

Pesta itu berlangsung sangat mewah dan megah namun tertutup dari media. Tidak banyak tamu yang diundang, gosip yang beredar sebelum ini membuat mereka tidak bisa mengeskpos pernikahan itu. Hanya ada beberapa keluarga dan kerabat jauh saja yang hadir. Sisanya yang datang hanya rekan-rekan di perusahaan.

Teman-teman Beni juga datang ke pesta tersebut dengan membawa istri masing-

masing. Mereka terlihat begitu heboh saat tiba, tidak menyangka lelaki yang selalu mengatakan kalau dirinya tidak tertarik dengan pernikahan akhirnya memilih mengakhiri masa lajangnya dengan seorang wanita dari masa lalu. Terlihat jelas sebahagia apa Beni saat itu.

Lantas setelah menggelar pesta mewah selama dua hari dua malam—satu hari di Jakarta dan satu hari lagi di kampung Berlian, Beni lantas memboyong wanita itu untuk kembali tinggal ke Jakarta, mereka memilih tinggal bersama Papa dan Mama di rumah utama.

Awalnya Beni menolak, bagaimana pun ia ingin memiliki privasi dengan Berlian. Sedangkan kalau tinggal bersama Mama dan Papa, apa pun yang terjadi pada mereka, kedua orang tuanya itu akan tahu. Tapi Mama memaksa mereka tinggal di sana, beliau mengatakan ingin lebih dekat dengan sang

cucu untuk menebus lima tahun yang telah terlewati.

Akhirnya, Beni mengalah, pun Berlian yang merasa tidak masalah kalau harus tinggal dengan mertua. Meski rasanya tidak mudah. Apalagi kalau semua gerak geriknya dipantau.

"Eh? Kamu mau apa?" Mama yang baru saja masuk ke dalam dapur langsung berseru heboh saat melihat Berlian yang sudah bersiap dari balik *bowl sink* untuk mencuci piring. "Lepas itu apronnya."

Berlian meringis, melipir lalu melepas apron seperti yang Mama minta. "Lian mau cuci piring, Ma."

"Duh ... kalo kamu yang cuci piring, terus gunanya Mama bayar ART itu apa?" Mama menggeleng dan menarik tangan Berlian menjauhi *bowl sink*. "Ada lima ART di sini, kalo pekerjaan rumah tangga kayak gini kamu

juga yang kerjain, percuma dong Mama bayar mereka."

"Cuma cuci piring, Ma."

Mama menggeleng. "Nggak-nggak. Kamu tetep gak boleh pegang kerjaan di sini."

Berlian merengut kecut.

Sumpah demi apa pun, meski sudah dua minggu tinggal di rumah ini rasanya Berlian belum terbiasa. Ia tidak terbiasa hidup mewah. Apa-apa harus dilayani, harus memberi perintah, bahkan tugas membuat kopi untuk Beni di pagi hari dilakukan oleh pembantu.

Duhh, jangan sampai tugasnya di atas ranjang juga diambil alih oleh pembantu. *Amit-amit!*

"Lagian semua ART di rumah ini sudah punya tugas masing-masing, kalo kamu yang

ngerjain pekerjaan mereka, nanti mereka semua gak ngapa-ngapain."

"Tapi Lian bosen, Ma."

"Kalo kamu bosen lebih baik kamu belanja, habisin uang Beni, daripada dia terus kan yang beli mobil baru?" Mama melangkah ke ruang makan, yang diikuti oleh Berlian dari belakang. "Atau kamu mau kursus jahit?" usul wanita tua itu.

Berlian membelalak.

Kursus jahit?

Astaga! Jahit saja harus kursus? Berlian bahkan bisa menyambung baju yang robek tanpa perlu kursus.

"Gak perlu, Ma," tolaknya buru-buru dengan raut wajah kaku. "Tapi ... boleh kan Berlian masakin Beni."

"*Haduh*" Mama berbalik, menatap Berlian dengan wajah malas. "Gak perlu deh, kalo kamu mau jajan, beli aja lewat *goput*, sekarang apa-apa serba gampang, Li. Mau makanan jepang, tinggal pake jempol, mau makanan *western* tinggal pencet. Atau kamu mau Mama panggilin Koki perusahaan? Masakannya enak loh? Atau mau makan di restoran bintang lima? Mama bisa minta Tuti buat pesenin tempat untuk kamu."

Berlian menghela pelan, ingin sekali memijat keningnya yang terasa pening tapi tidak enak dengan ibu mertuanya itu.

Baiklah. Lebih baik segera dihentikan karena kalau Berliananggapi pasti obrolan mereka akan panjang. Bisa-bisa Mama melantur jauh entah kemana yang ujung-ujungnya meminta Berlian untuk ikut kumpul bersama arisan sosialitanya. "Iya, Ma ...," jawabnya lesuh.

Sekonyong-konyong Mama bergerak ke arahnya lalu berdiri di sebelah Berlian seraya mengelus perutnya yang rata. "Kamu gak boleh capek, Li, nanti adiknya Bevan gak jadi loh."

Eh?

Adik darimana? Ia saja baru dua minggu menikah dengan Beni.

"Belum isi ya?"

Berlian menarik kedua sudut bibirnya aneh. "Ma ... Lian sama Beni nikah kan baru dua minggu."

"Loh?" Mama mengernyit heboh. "Kirain udah depe duluan waktu di Bandung."

Ya Tuhan!! Berlian seperti sedang menghadapi dua Beni di rumah ini—*ahh* tidak, tapi tiga karena Bevan pun menyerupai neneknya ini.

Dalam hitungan detik Berlian seketika tersipu malu, wajahnya memanas dan pipinya memerah. Kepala Berlian rasanya semakin pening saja menghadapi ibu mertuanya itu.

Mama memang bukan tipe ibu mertua yang jahat, tapi kelakuan *absurd*-nya mampu membuatnya geleng-geleng kepala.

"Eng—gak, Ma ...," jawabnya terbata. "Lian sama Beni gak sejauh itu waktu di Bandung," kilahnya, padahal mereka memang beberapa kali berhubungan badan, tapi dengan Beni yang memakai pengaman.

"*Ahh*, Mama kira ...," cebik ibu mertuanya.

Berlian mengesah tak habis pikir. Berbanding terbalik dengan Papa mertuanya yang meminta Berlian dan Beni kalau bisa tidak berhubungan badan sebelum mereka sah. Mama malah berharap mereka sudah melakukan itu agar Berlian cepat hamil lagi.

Haduh! Berlian rasanya ingin pindah planet saja.

"Terus, kamu mau kapan biarin Bevan tidur sendiri di kamarnya? Dia sudah besar loh, Li. Sudah harus tidur sendiri, biar kamu sama Beni juga gak harus terganggu kalo mau berhubungan."

"Lian pikirin dulu ya, Ma. Lian masih kasihan sama Bevan."

"Diajarin, Li, pelan-pelan, kalo gak dicoba kapan bisa?"

Kepala Berlian mengangguk dua kali, dan senyumnya tampak terpaksa. "Ya, Ma."

♡♡♡

Jam enam sore Beni baru tiba di rumah itu, ia langsung bergegas naik ke lantai atas menuju kamarnya yang kini sudah ditempati bersama dengan Berlian. Saat ia membuka pintu,

Berlian baru saja memakai baju. Wanita itu terlihat habis mandi karena rambutnya yang tergerai masih tampak basah.

"Be"

Berlian menoleh ke belakang, mendapati suaminya sudah pulang. "Kok baru sampe? Tumben? Kemana dulu?" tanyanya seraya bergerak mendekati Beni. Bukan ingin bersikap posesif, tapi biasanya lelaki itu sudah tiba di rumah pukul lima sore, tapi kali ini lebih lama satu jam.

"Gak kemana-mana." Beni menyerahkan tas dan jas kerjanya pada Berlian, yang wanita itu terima dan ia sampirkan di tangan. Lantas dengan cekatan Berlian membantu Beni melepas lilitan ikat dasi di lehernya. "Maaf gak ngabarin kalo pulang telat, tadi kerjaan aku lagi banyak banget," ujar lelaki itu lalu mengelus lengan istrinya naik turun.

Ngomong-ngomong mereka belum pergi berbulan madu karena Berlian menolak saat Beni mengajaknya ke eropa. Katanya, Berlian tidak bisa meninggalkan Bevan lama-lama. Tapi, meski begitu saat diajak ke Bali alasan Berlian tetap sama.

"Hari ini ngapain aja?" Beni bertanya, mengamati wajah Berlian dan menjumpit rambutnya yang masih basah untuk ia selipkan ke balik telinga.

"Nonton teve, main hape, sama bengong." Berlian menyengir saat mengucapkan kalimat terakhir.

Ikat dasi yang melilit di leher Beni sudah terlepas, pun dengan dua kancing teratas. Bersamaan dengan itu Berlian bergerak menaruh pakaian kotornya ke dalam keranjang cucian, lalu membawa tas kerja

Beni ke balik pintu yang terhubung langsung ke dalam ruang kerja lelaki itu.

Beni mengikutinya dari belakang, saat mereka tiba di ruangan itu, Beni langsung mendekati Berlian, memeluknya dari belakang dan meniupkan angin di lehernya yang membuat Berlian menggelinjang.

"Bosen ya?" tanyanya berbisik, sesekali memberi kecupan di leher Berlian.

"Sedikit."

"Kalo bosen belanja aja, jalan-jalan ke mall."

"Kamu kayak Mama tau gak." Berlian terkekeh lalu membalikan tubuhnya. Kini wajah mereka saling berhadapan, Berlian mengamati wajah lelah lelakinya. Menyentuh rahang dan pipinya. "Aku masih belum terbiasa, Ben. Masih kaget sama semua kemewahan di rumah ini."

"Nanti juga terbiasa."

"Udah dua minggu ... kayaknya aku gak cocok jadi orang kaya."

Beni sontak tergelak geli, tangannya membawa pinggang sang istri untuk mendekat. Ia tahu Berlian masih perlu penyesuaian diri dengan gaya hidup mereka. Bahkan seminggu setelah pindah ke rumah itu, Berlian pernah hampir menangis karena Mama melarangnya membuatkan kopi untuk Beni. Berlian yang terbiasa mengerjakan apa pun seorang diri kini harus dilayani dan tidak diperbolehkan lelah. Apalagi Mama juga menyewa pengasuh untuk menjaga Bevan. Semakin sedikit saja pekerjaannya.

"Hari ini apa?" tanya Beni mencoba mendengarkan keluhan sang istri.

Terdiam beberapa detik, memilih kata yang baik agar Beni tidak salah paham dan

menganggap ia tidak betah tinggal di sini, Berlian lantas memainkan kancing kemeja lelaki itu. "Tadi aku mau cuci piring, tapi sama Mama dilarang, katanya di rumah ini udah ada yang ngerjain itu."

"Loh? Bener dong yang Mama bilang?" Kening Beni mengernyit. "Emang udah ada ART yang ngerjain itu semua. Lagian aku kerja kan buat bayar mereka, Be? Buat kamu juga."

Berlian manyun, kedua tangannya masih sibuk memainkan kancing kemeja Beni. "Tapi aku juga mau sesekali ngerjain itu, Ben. Mau buatin kamu kopi. Mau masakin kamu. Masa ke dapur aja aku gak boleh," keluhnya.

Beni terkekeh, mengecup bibir mengerucut sang istri. "Ya udah, setiap pagi yang buatin aku kopi kamu aja."

"Nanti Mama larang."

"Aku yang bilang nanti."

Binar di kedua mata Berlian terbit, bibirnya yang manyun ke depan bahkan berubah tertarik lebar. "Bener?" tanyanya senang. "Tapi jangan bilang Mama kalo aku yang minta."

"Iya, sayang." Lalu satu tangan Beni yang berada di pinggang Berlian perlahan turun, mengelus paha wanita itu dan masuk ke dalam dress rumahan yang Berlian gunakan. "Kamu tuh emang nggak boleh capek, Be ... capeknya kalo sama aku aja," kerlingnya nakal.

Berlian tentu tahu apa maksud suaminya, bercinta sudah menjadi hobi mereka setelah status keduanya berubah. Berhubungan badan setelah menjadi suami istri rasanya lebih nikmat, tingkat kepuasannya menjadi berkali-kali lipat. Tapi tetap saja rasanya sulit melakukan itu karena Bevan yang masih tidur bersama mereka.

"Tadinya aku bingung loh, kenapa Papa yang segitu dinginnya punya anak kayak kamu." Berlian memejamkan mata, menggigit bibirnya merasakan sensasi atas telapak tangan Beni yang sibuk menjelajah di bawah sana. "Ternyata kamu lebih mirip Mama ya."

Beni sudah mengukung Berlian ke ujung meja kerja, hingga tubuh wanita itu tersudutkan. Tangan Beni meraba puas, mengelus manja bagian paha dalam Berlian. "Cerewet maksud kamu?" bisiknya seduktif membuat Berlian melenguh.

"Ben—aku udah mandi."

"Salah kamu mandi sebelum aku pulang," ledeknya.

Berlian menengadah, meremat lengan Beni dengan erat. Kesem-patan itu Beni gunakan untuk melabuhkan bibirnya di ceruk leher Berlian. Ia memberi kecupan-kecupan basah,

lalu berubah menjadi hisapan kuat. Telapak tangan Berlian berpindah ke leher Beni, lalu merambat naik menyelipkan jari-jarinya ke sela-sela rambut sang suami.

Apa pun hal manis yang Beni lakukan, Berlian sangat menyukainya. Bagaimana bisa ia dengan cepat luluh pada godaan lelaki itu hanya karena sentuhan telapak tangannya di bawah sana dan kecupan sensual di lehernya. Harusnya Berlian menolak karena mungkin sebentar lagi anaknya akan pulang setelah Afika mengajaknya pergi.

Oh, ngomong-ngomong, Berlian bersyukur sekali kehadiran Bevan bisa merubah suasana rumah yang Beni bilang dulu bagaikan neraka kini menjadi seperti taman bunga yang dipenuhi hal-hal manis dan menyenangkan. Adanya Bevan merubah hubungan Beni dan ketiga kakaknya menjadi lebih baik, meski kadang mereka masih suka bertengkar.

"Ben—" ingin mengelak, tapi dewi di dalam dirinya mengatakan bahwa mungkin mereka memang perlu menghabiskan waktu sebelum nanti Bevan pulang.

Nyatanya hasrat ingin menyatu dengan sang suami memang besar.

Berlian menarik wajah Beni, membawanya untuk bergulat dalam cumbuan. Bunyi kecipak hasil perpangutan dua bibir terdengar nyaring di telinga. Lidah mereka membelit seiring tangan Beni yang melesakan satu jarinya ke dalam kewanitaannya Berlian.

Ia melenguh, tubuhnya bergerak dengan gelisah saat gerakan jari di bawah sana merampas kewarasannya. "Ben—"

"Hum" Beni berdehem sambil sibuk menghirup aroma ceruk leher Berlian.

Sialnya suara rendah lelaki itu merupakan satu dari banyaknya kelemahan yang tak bisa

Berlian tahan saat bersamanya. Permainan jari Beni benar-benar tiada tanding, semua sentuhannya membuat Berlian merasa gila di balik hasrat yang semakin membumbung.

Ingin mendapatkan yang lebih, Berlian membuka pahanya kian lebar. Ia merasakan sentuhan itu semakin dalam. Keringat dingin perlahan keluar, bibirnya digigit sensual dengan kepala tersentak ke belakang. Sese kali ia menggeleng untuk mengekspresikan betapa nikmat sentuhan sang suami.

Sementara itu Beni masih bersemangat menarik ulurkan jarinya di bawah sana, napas Berlian yang tersengal menyulut senyum bangga tercetak di bibirnya. Artinya sang istri menikmati *service* yang ia berikan bukan?

Hingga tak lama Beni merasakan cairan hangat itu membasahi jarinya, Berlian tiba pada pelepasan pertamanya. Wanita itu

melenguh panjang, dadanya bergerak naik turun seirama dengan napasnya yang menderu.

Berlian masih berusaha menormalkan detak jantungnya yang Beni buat jumpalitan saat dengan cepat lelaki itu membalik tubuhnya. Berlian membelalak dengan tangan yang refleks bertumpu pada ujung meja. Ia sedikit membungkuk dengan kedua kaki yang terbuka lebar.

"Sekarang giliran aku," bisik Beni seduktif.

Berlian hanya bisa pasrah saat celana dalamnya diturunkan hingga sebatas betis, lalu *dress* rumahan yang ia kenakan tersibak hingga ke atas pinggul. Berlian tebak, pasti lelaki itu sedang terburu-buru melepas celana kerjanya karena bunyi risleting yang diturunkan terdengar begitu cepat.

Napas Berlian masih menderu sesaat kemudian sesuatu yang keras memasuki intinya dari belakang. Mereka sama-sama melenguh atas penyatuan itu. Berlian meremat ujung meja hingga kuku-kukunya memutih. Sedangkan Beni menarik pinggul Berlian agar penyatuan mereka semakin dalam. Saat dirasa pas, Beni mulai bergerak.

Satu hentakan, dua hentakan, ia masih memberi tempo pelan. Lantas saat di hentakan ketiga, suara Bevan yang berteriak memanggil Bunda terdengar dari luar ruangan.

"Bundaaaaa"

Sontak keduanya tersentak, Berlian dengan cepat berbalik dan melepas penyatuan mereka. Ia mendorong Beni cukup keras hingga lelaki itu hampir terjungkal ke belakang.

"Bundaaaa"

Sumpah demi apa pun, ereksi Beni sudah sangat mengeras dan itu butuh disalurkan, tapi bisa-bisanya Bevan datang di saat yang tidak tepat.

"Nanti malem aja ya," ujar Berlian sambil menarik celana dalamnya ke atas dan menurunkan dress rumahnya. "Aku mandiin Bevan dulu."

"Be ...," lirik Beni nelangsa, miliknya masih menegak keras di bawah sana.

"Maaf, sayang." Berlian meringis kasihan. "Nanti malam bener deh, sekarang ada anak kamu."

Beni berdecak, cukup keras demi menyalurkan rasa kesalnya. "Yang Mama bilang bener, Bevan udah harus pindah ke kamarnya sendiri. Kapan aku bisa hamilin kamu kalo gini terus."

"Ben" Berlian mengesah pelan. Ia sudah tidak punya banyak waktu, pasti anaknya akan membuka pintu ruangan ini saat tidak mendapati dirinya dimana pun. "Terserah kamu deh," ujarnya mengibaskan tangan dan bergerak ke depan pintu.

Benar saja, kalau Berlian tidak segera membuka pintu itu, mungkin Bevan sudah memergoki sang ayah yang belum memasang kembali celananya.

Ekstra Part 5

Tak terasa sang anak sudah berusia enam tahun, ulang tahun Bevan yang ke enam berlangsung sangat mewah dan megah di salah satu restoran bintang lima. Mama menggunakan jasa *Event Organizer* terkenal yang membuat acara itu berlangsung sangat meriah. Bahkan penyanyi cilik yang sedang viral Mama undang sebagai pengisi acara.

Berlian sampai menatap takjub megahnya pesta tersebut. Memang ya, mungkin uang bukan segalanya, tapi uang mampu membeli segalanya hanya dalam jentikan jari. Tidak sedikit kocek yang Mama keluarkan untuk bisa menyulap ulang tahun anaknya itu menjadi pesta yang meriah dan megah, yang juga dihadiri oleh banyak tamu undangan dari kalangan sosialita. Anak-anak seusia Bevan

semua diundangnya, bahkan yang tidak Berlian kenal sekali pun.

"Lusa kita *hang out* berempat yuk, ngecafe gitu. Bosen gak sih ngurus anak sama suami mulu." Itu adalah celetukan Mia saat mereka berempat kumpul di meja yang sama.

Mia, Safira, dan Dara juga hadir membawa anak mereka ke pesta itu. Semua istri dari teman Beni sudah saling mengenal. Berlian yang terakhir bergabung setelah mereka berkenalan secara langsung di pesta pernikahannya.

"Atau kalo enggak kita liburan ke luar negri?" usul Mia mendadak.

Dara yang duduk di sebelahnya mengangguk penuh antusias. "Hm, Dara mau, Mbak," sahut istri Dimas itu.

Dara merupakan wanita paling muda di antara mereka berempat. Ia menikah saat usinya

baru menginjak delapan belas tahun. Beni bercerita kalau Dimas dan Dara menikah karena dirinya.

Berlian tidak tahu apa yang sudah Beni lakukan hingga kedua orang itu bisa berjodoh, tapi yang Berlian tahu, Dara lebih dulu hamil sebelum menikah dengan Dimas.

"Kata anak jaman sekarang itu namanya *healing* ya, Mbak? Bener gak sih, Mbak?"

Sontak Safira dan Mia tergelak mendengar ucapan wanita itu. Jika Mia sosok yang paling ceplas ceplos, Dara adalah sosok yang paling cerewet dan banyak tanya. Maklum saja umurnya masih sangat muda.

"Ya, bisa dibilang gitu, Dar," jawab Mia. "Kan ibu-ibu kayak kita juga butuh *me time*. 24 jam di rumah, ngurus anak sama suami, rasanya

bosen gak sih? Maka itu kita butuh jalan-jalan biar tetep waras."

Dara mengangguk lagi. "Bener, Mbak. Apalagi kalo punya suami kayak Mas Dimas, banyak maunya," keluh wanita itu cemberut. "Dara kadang pusing."

Semuanya menanggapi cerita Dara dengan kekehan. Hingga kemudian Safira menoleh ke arah Berlian. "Kalo kamu gimana, Li? Mau ikut kumpul?" Istri Sean itu adalah wanita yang pendiam di antara Mia dan Dara, tapi semenjak ada Berlian, julukan itu berpindah padanya.

"Ikut aja, Mbak, seru tau," bujuk Dara.

Mia menimpali, "sekalian ngebuat kita jadi lebih akrab. Siapa tahu bisa jadi temen curhat kamu," kelakarnya asal.

Berlian sempat terdiam. Sebenarnya ia bukan tipe wanita yang senang berkumpul, lalu

bergosip bersama-sama. Ia juga tidak terlalu suka berinteraksi dengan orang lain. Tapi semenjak tinggal di rumah mertua sepertinya ia memang membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri, karena di sana pun Berlian tidak melakukan apa-apa.

"Ikut aja, Lian. Biar gak *stress* di rumah terus." Safira menambahkan.

Tawaran berkumpul bersama ketiga wanita itu rasanya tidak ter-dengar buruk. Lagi pula ia harus sering bergaul dengan wanita seusianya bukan? Ia harus merubah kebiasannya yang suka menyendiri untuk mem-biasakan hidup dengan lelaki seperti Beni.

Suaminya itu memiliki koneksi pertemanan yang luas, Beni senang bergaul dan temannya ada dimana-mana. Apalagi ketiga wanita itu adalah istri dari temannya Beni. Jadi, tidak ada salahnya kan kalau ia mencoba berbaur?

"Hem." Berlian mengangguk. "Boleh," ujanya yang sontak men-dapat seruan heboh dari ketiga wanita itu.

"Gitu dong, kan kalo rame tambah seru," sahut Mia semringah.

Lantas obrolan mereka dilanjut ke hal seru lainnya. Percakapan itu didominasi oleh Mia dan Dara, sementara Safira dan Berlian hanya bertugas sebagai penyimak dengan sesekali diselingi gelak tawa.

Ternyata, berkumpul bersama wanita lainnya terasa mengasikan, Berlian tidak merasa asing. Mendengar Dara berceloteh tentang suaminya terkadang membuat Berlian tertawa. Lalu Mia yang menceritakan Andri, pun Safira yang bercerita tentang Sean.

Ya wanita, kalau sudah berkumpul pasti yang diceritakan adalah suaminya.



Lima bulan sudah pernikahan itu berjalan, tidak semuanya yang senang-senang mereka lewati. Terkadang ada saatnya mereka bertengkar, ada saatnya pula mereka berbaikan. Ada saatnya mereka bermusuhan kadang hingga membuat Berlian tidur di kamar anaknya.

Bevan sudah dibiasakan tidur sendiri di kamar yang sudah Mama sediakan. Awalnya bocah itu menolak, pun Berlian yang tidak tega membiarkan anaknya tidur seorang diri. Lima tahun Bevan selalu ada di sampingnya, lalu mendadak bocah itu harus tidur terpisah.

Beni memberi pengertian, membantu Berlian dan Bevan melewati proses itu. Untungnya semua berjalan mudah. Bevan sudah terbiasa tidur tanpa ditemani Berlian. Anaknya itu

tumbuh menjadi anak yang hebat dan pemberani.

Di hari ulang tahunnya yang ke 28 tahun, Berlian membuatkan Beni hadiah berupa mie panjang umur. Wanita itu dulu juga pernah membuatkan makanan itu untuknya. Olahan mie yang Berlian masak dengan bumbu racikannya sendiri lalu ia bentuk menyerupai kue. Seperti namanya, Berlian membuat mie itu dengan doa agar Beni selalu panjang umur.

Semakin bertambahnya usia, Beni merasa sangat bersyukur me-miliki Berlian dan Bevan di sampingnya. Meski hingga detik ini mereka belum dipercaya lagi untuk memiliki momongan, tapi bukan berarti mereka tidak bahagia. Beni tidak memaksa Berlian untuk hamil lagi, kalau belum diberi artinya memang belum rezeki.

Doa Beni sangat sederhana, ia meminta agar keluarganya diberi kesehatan dan umur panjang. Tapi Tuhan memberikan lebih. Ketiga kakaknya berubah menjadi lebih baik padanya, tidak lagi memandang Beni dengan benci. Pun mereka bisa menerima Bevan sebagai keponakan dan Berlian sebagai ipar.

Baru kali ini Beni merasa makan malam di rumah itu menjadi sangat nikmat. Papa yang ia pandang menyebalkan selama ini menjadi sosok yang hangat saat bersama Bevan. Bahkan anaknya itu diberikan satu hektar tanah sebagai kado ulang tahun yang ke enam.

"Ben" Berlian memanggilnya dari balik selimut.

Waktu sudah menunjukkan pukul delapan pagi, dan Beni sudah memiliki janji temu dengan perusahaan kontraktor untuk membahas tentang pembangunan pabrik

baru. Ya, perusahaan semakin maju semenjak dipimpin olehnya. Papa dan para Komisaris yang lain merasa tidak salah memberikan kesempatan kedua pada lelaki itu.

"Ben ... *ihh*, dipanggil istri juga."

Beni sedang memasang jam di pergelangan tangan saat tiba-tiba saja istrinya itu merengek.

"Apa sih, Be?" Ia menghampiri, masih sibuk memasang jam tangan.

"Jangan kerja ya," rajuk Berlian sambil mengapit selimut untuk menutupi tubuh polosnya.

Beberapa menit yang lalu mereka baru saja selesai melakukan *morning sex*, dengan kadar kepuasan yang tinggi. Berlian yang meminta itu sebelum Beni mandi. Tumben sekali kan wanita itu meminta lebih dulu, biasanya Beni yang merayunya agar mau ia setubuhi.

"Aku mau kamu di sini aja, Ben ... temenin aku."

"Kamu sakit?" Beni naik ke atas ranjang untuk mengecek suhu tubuh Berlian. "Gak panas ah," ujarnya sambil membandingkan suhu tubuh mereka.

"Aku gak bilang sakit," sungut wanita itu. "Emang aku bilang gak enak badan?"

Eh?

Kok jadi galak?

Beni seketika meringis. Pagi ini Berlian sangat aneh. Tadi saat ia terbangun, tiba-tiba sekali wanita itu mengajaknya bercinta, lalu sekarang malah merengek sambil memintanya jangan bekerja. Ini seperti bukan Berlian sekali.

"Kamu kenapa sih? Jadi manja gini? Mending kamu mandi sana, terus sarapan. Mama Papa pasti udah nunggu di bawah."

"Tadi kenapa ninggal aku mandinya?" cebik Berlian sebal sambil memiringkan tubuhnya yang masih betah bergelung di dalam selimut.

Beni mendesah, bingung menghadapi Berlian yang seperti ini. "Aku ada pertemuan pagi ini, jadi harus buru-buru." Ia lantas beranjak, meng-ambil tas dan juga jas kerjanya, lalu kembali ke arah ranjang untuk mengecup kening Berlian. "Nanti kalo pertemuannya udah kelar, aku izin deh sama Zeki buat langsung pulang."

"Bener?" Berlian memicik, mencari kesungguhan di wajah Beni. Akhir-akhir ini Beni sering berbohong tentang jam pulang kerjanya. Kemarin mengatakan akan pulang jam empat sore, tapi lelaki itu sampai rumah

malah jam enam. "Gak bohong kan? Bukan cuma rayuan, kan?"

Lelaki itu mengangguk untuk keseriusannya. "Enggak, Sayang. Aku pulang cepet deh. Aku usahain jam makan siang udah di rumah."

"Janji?" Jari kelingkingnya mengacung ke wajah Beni.

Ya ampun, seperti Bevan saja.

"Hem. Janji," jawab Beni seraya menautkan jari kelingking mereka. Ia kembali memberi sebuah kecupan di kening Berlian sebelum kemudian keluar kamar untuk bergabung sarapan dengan yang lain.

Tiba di ruang makan, semua sudah berkumpul. Mama yang biasanya bangun siang juga sudah berada di sana.

"Hai, Boy" Beni menyapa anaknya yang duduk di kursi ujung dengan sang pengasuh

yang sedang menyuapinya. Ia juga melepaskan sebuah kecupan di puncak kepala bocah lelaki itu. "Makan apa?"

"Aku makan telur ceplok, Ayah."

"Enak?"

"Enak dong," jawabnya sambil memberikan jempol ke depan. "Karena ini telur ceplok kesukaan aku."

"Wah, Ayah gak dikasih?"

"No no" kepalanya menggeleng. "Ayah sudah besar, Ayah harus makan sayur."

Semuanya tergelak, memandang Bevan dengan gemas. Hampir setiap pagi celotehan bocah itu akan menjadi penyambut awal hari mereka. Kehadiran anak kecil membuat suasana rumah mereka terasa ramai dan nyaman.

"Dimana-mana yang masih kecil yang makan sayur, Boy," celetuk Beni geli lalu menarik kursi di sebelah sang anak.

"Lian mana, Ben?" Mama bertanya begitu Beni duduk.

Lelaki itu sempat terdiam sebelum kemudian menjawab. "Di atas, Ma."

"Gak sarapan dia?"

"Sarapannya di kamar aja, Ma. Nanti aku minta Mbok Sar buat bawain ke kamar."

"Berlian sakit?" Kali ini Papa yang bertanya. Karena tumben sekali menantunya itu tidak ikut sarapan.

Beni menggeleng, lalu mengedik. Ia juga tidak tahu apa yang membuat tingkah Berlian seaneh itu. "Mungkin, Pa, dari tadi ngerengek mulu sama aku. Gak mau ditinggal."

Afika menyeletuk. "Hamil kali."

Sontak Beni terdiam, gerakan tangannya yang hendak menyendok nasi terhenti. Beni tidak langsung menanggapi, Ia memilih mendengus sebelum kemudian melanjutkan kegiatannya. "Enggak ada hubungannya, Mbak, hamil sama ngerengek?"

"Ck, ya ada lah," balas Afika sewot. "Cewek kalo hamil itu manja, temen gue gitu kok."

"Temen lo doang kali. Lagian Berlian cuma lagi gak enak badan aja kok."

"Emang udah lo cek?" Melani ikut menyahut.

Dada Beni seketika bergemuruh. Ia tidak ingin berharap lebih dulu, takut ternyata tebakan mereka semua salah. "Berlian udah cek setiap bulan. Hasilnya tetep sama."

Lalu Mama berubah heboh, menyerongkan tubuh menghadap anak bungsunya. "Yang bulan ini kan belum," ujarnya bersemangat. "Coba dicek dulu sana."

"Enggak, Ma." Beni mencoba mengelak, bukan ia tidak suka atau tidak menginginkan kehamilan itu, tapi Beni takut membuat Berlian tersiksa. "Berlian gak hamil." Lima bulan ini Berlian selalu mencoba alat tes kehamilan, lalu ia akan berubah murung saat hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

"Kalo ternyata hamil gimana?" timpal Kalina seraya asik menyuap makanannya.

Beni kembali bungkam. Entahlah, ia juga tidak tahu. Tapi yang jelas Beni tidak ingin melihat Berlian murung dan bersedih lalu merasa kalau hamil adalah keharusan untuknya.

"Ck! Udah lah, gak usah dibahas." Beni lantas kembali sibuk pada makanan di depannya. "Mama juga jangan nyuruh Berlian buat tes-tes segala. Kasihan dia kalo nanti hasilnya negatif lagi, Ma."

"Kan cuma nyoba, Ben, kalo negatif ya gak apa-apa, yang penting udah dicoba." Mama mencebikan bibirnya. Beliau sudah sangat menanti untuk menggendong bayi, maklum saja saat Bevan bayi beliau tidak pernah menggendongnya. "Mama juga gak maksa Berlian hamil."

"Tapi kalo Mama kayak gitu, kesannya malah maksa, Ma."

"Ya kan—"

Papa langsung menyela ucapan Mama. "Udah, Ma. Kamu tuh apaan sih. Jangan menekan anak seperti itu. Kalo nanti hamil juga ketahuan. Jangan buat Berlian jadi terbebani."

Kalau Papa yang sudah berucap, Mama seketika langsung terdiam. Lalu sarapan pagi itu ditutup dengan Beni yang kepikiran akan ucapan semua orang di meja makan itu.

Ekstra Part 6

Mama tetaplah Mama, setelah semua orang di rumah ini pergi bekerja, ia meminta Tuti untuk membelikannya *test pack*. Tentu bukan untuk beliau, melainkan sang menantu yang saat ini masih berada di kamar.

Setelah mendapatkan *test pack* yang Tuti beli, Mama lantas bergerak menuju kamar Berlian. Bukan tanpa alasan Mama yakin kalau Berlian hamil, karena beberapa kali saat mereka makan siang bersama, menantunya itu terlihat tidak berselera. Mama yakin Berlian hamil, hanya saja wanita itu tidak sadar.

Mengetuk pintu di depannya sebanyak dua kali, tak lama Mama mendapati Berlian dengan rambut basah keluar dari sana. Berlian terhenyak, mungkin terkejut mendapati Mama berada di depan pintu kamarnya.

"Ma?" Berlian bergerak gusar. Sadar kalau tadi pagi seharusnya ia tetap turun ke bawah untuk sarapan meski rasanya malas.

"Kamu sakit? Kok tadi gak sarapan?"

"Eng" Menggaruk alisnya yang tak gatal, Berlian benar-benar merasa tidak enak pada Mama. Sejujurnya ia tidak sedang sakit, suhu tubuhnya normal, hanya saja Berlian memang sedang malas untuk berge-rak, ia hanya ingin bergelung di atas kasur seraya memainkan ponsel. "Lian sehat kok, Ma. Cuma tadi Lian lagi males aja sarapan."

Mama mengangguk penuh maklum bersama bibir yang terkulum penuh arti. "Ya udah gak apa-apa." Beliau lantas mengajak Berlian untuk masuk ke dalam kamar itu.

Mama menyerahkan satu bungkus plastik yang membuat kening Berlian mengerut. "Ini apa, Ma?" tanyanya bingung.

"*Test pack.*"

Lalu, perlahan bahu Berlian menegang. *Test pack* lagi?

Sumpah demi apa pun rasanya Berlian benci alat tes kehamilan itu. Sudah berulang kali ia menggunakan benda itu tapi tidak ada satu pun hasil yang ia inginkan terlihat.

"Ma?"

"Tes dulu aja, Mama punya firasat kalo kamu hamil." Ibu mertua-nya itu tersenyum sangat lebar, membuat sudut hati Berlian terasa seperti teremas kuat.

Ia takut mengecewakan semua orang, ia takut kalau apa yang diharapkan tidak pernah ada. "Ma, Lian gak hamil."

"Coba dulu," ujar Mama seraya mendorong Berlian untuk masuk ke dalam kamar mandi.

"Ma"

"Cuma coba, Li." Mama meyakinkan lagi.

Semakin gusar saja wanita itu, bahkan Berlian sampai menelan salivanya untuk membasahi tenggorokan. "Ma, tapi nanti kalo Lian gak—"

"Ya gak apa-apa, Mama juga gak nuntut kamu untuk hamil. Ya kalo hamil kita harus syukuri, kalo engga, mungkin memang belum rezeki."

Tapi Berlian tahu ada pengharapan dari sorot mata itu. Ia sangat takut membuat sorot itu berubah jadi binar kecewa. Berlian takut tidak bisa memberikan apa yang keluarga ini harapkan.

Lantas, dengan langkah ragu, Berlian masuk ke dalam kamar mandi. Ia mencoba dua alat dari empat yang Mama berikan. Dalam hati terus merapal doa. Ia cukup ahli menggunakan benda itu, karena sudah beberapa kali memakainya. Hingga kemudian, tak lama hasilnya terlihat.



Beni tidak tenang, ia terus melihat jarum jam saat pertemuan. Ia memikirkan Berlian, terlebih ucapan semua orang saat di meja makan tadi. Beni jadi ingin cepat-cepat pulang, ingin memastikan. Kalau Berlian benar hamil, artinya ia harus menjaga janin itu kan? Mereka pernah kehilangan, lantas ada baiknya Berlian tidak boleh kelelahan.

Apalagi tadi pagi mereka bercinta habis-habisan, mungkin Berlian akan merasa kelelahan karena Beni menyentakanya cukup keras. Tenaganya saja terkuras, apalagi Berlian?

Oke. Itu kalau benar Berlian hamil. Lalu, kalau setelah ia meminta wanita itu untuk tes dan hasilnya negatif, apa tidak membuat hati Berlian patah lagi?

Ck! Beni benar-benar gusar, semakin tidak tenang saja dirinya.

Pertemuan itu berakhir sebelum jam makan siang. Beni bergegas kembali ke ruangnya untuk bersiap pulang, Zeki yang melihat itu cukup heran karena setahunya, jadwal Beni masih ada meski itu tidak banyak.

"Bos mau kemana? Masih ada kunjungan ke pabrik susu."

"Batalin aja, Zek." Beni membuka kancing jasnya lalu melepas benda itu dan meletakkannya sembarang ke atas meja. "Gue harus pulang cepet," ujarnya lalu mencari ponsel.

Zeki melongo, tiba-tiba sekali? Kenapa bosnya itu tidak bilang dari pagi, saat mereka bertemu? Kan ia bisa mengatur ulang jadwal lelaki itu.

"Tapi, Bos—"

"Berlian lagi ngambek, minta gue temenin mulu. Lo tau gak kira-kira dia kenapa?" Beni sudah berhasil memasukan ponselnya ke dalam kantong celana, berdiri menatap Zeki dan menunggu lelaki itu melempar-kan jawaban.

"Ya mana saya tau, Bos. Saya kan jomlo," jawab Zeki menye-balkan.

Beni langsung mendengus. Memang salah bertanya pada lelaki itu. Buang-buang waktu dan energi saja.

"Ya udahlah." Ia mengibaskan tangan, bergerak ke pintu ruangan. "Minta Pak Mahmud siap-siap, Zek. Gue turun sekarang."

"Siap, Bos."

Lantas Beni turun ke lantai bawah ditemani oleh Zeki. Waktu belum memasuki jam makan siang seperti yang Beni katakan pada Berlian kalau ia akan tiba di rumah pada pukul segitu.

Tapi karena hati tidak tenang, Beni ingin segera pulang saja.

Dengan disupiri oleh Pak Mahmud, Beni tiba di rumah dengan keadaan yang masih pagi. Ia segera turun dari mobil, masuk ke dalam rumah. Suasana begitu sepi, apa Berlian masih berada di kamar? Bahkan tak ada yang ia temui saat tubuhnya sudah bergerak ke lantai atas.

Saat tangannya hendak memutar gagang pintu, saat itu juga benda yang ada di depannya terbuka. Baik Beni dan Berlian sama-sama terkejut. Keduanya melebarkan mata dengan tubuh yang berjengit.

"Astaga, Be ... ngagetin aja," keluh Beni mencebik.

Berlian terkekeh, masih memegangi dadanya yang berdebar. "Loh? Kamu udah pulang?"

"Tadi kan kamu yang minta." Beni bergerak ke dalam yang kemudian Berlian ikuti. Lelaki itu menyerahkan tas dan jas kerjanya pada Berlian. "Udah sarapan belum?" tanyanya.

Berlian menjawab dari balik pintu ruang kerja Beni. "Udah tadi." Lantas wanita itu keluar dengan senyum merekah di bibir. "Aku mau kasih kamu sesuatu."

"Apa?" Beni menyerngit.

"Tapi tutup mata ya?" pinta Berlian.

Pikirnya wanita itu ingin mengerjainya, akhir-akhir ini Berlian suka sekali mejahili orang, mungkin karena tertular olehnya. "Apa? Mau nger-jain aku kan?"

"Ihh, enggak. Tutup matanya dulu."

Beni mengangguk, keanehan wanita itu ternyata belum hilang. Baiklah, turuti saja. Akhirnya ia memejamkan mata, menunggu

sesaat dengan senyum kecil di wajah. Beni yakin sekali Berlian akan menjahili-nya, ia mendengar suara kresek dari pergerakan wanita itu.

"Coba buka mata kamu," perintahnya.

Beni membuka mata secara perlahan, lalu sebelah alisnya naik ke atas saat Berlian menyodorkan satu *test pack* berwarna pink ke arahnya. Butuh waktu beberapa detik untuk Beni menyadari saat benda itu berada di tangannya.

Hingga kemudian tubuhnya berjengit dengan cepat dan matanya terbuka lebar. Beni berdiri di depan Berlian dengan mulut menganga. Ia bahkan sampai kehilangan kalimatnya. "Be ... ka—kamu?"

"Hem." Berlian mengangguk, matanya berkaca-kaca. "Iya, Ben"

"Ya Tuhan, Be." Beni langsung memberikan sebuah pelukan erat pada istrinya, mengecupi puncak kepalanya dengan rasa sayang dan syukur.

"Aku hamil, Ben. Aku hamil."

"Ya Tuhan, aku senang banget, Be ..." Lantas tangis bahagia pecah detik itu juga. Beni menangis sambil memeluk Berlian dengan erat. "Be ... aku berdebar, aku terlalu bahagia. Makasih, sayang. Makasih buat hadiahnya."

"Maaf terlambat kasih kado ulang tahun kamu."

"Jangan minta maaf." Beni mengurai pelukan itu. Ia menghapus air matanya yang turun sangat deras. Kali kedua ia menangis setelah sebelumnya Berlian pergi darinya. Tapi kali ini tangisnya penuh haru, ada kebahagiaan di setiap tetesnya. "Ini hadiah terindah di usiaku

yang ke dua puluh delapan, Be. Kado paling spesial seumur hidupku."

Berlian mengangguk, ia pun tak bisa menahan haru dan menangis bersama Beni. Rasanya tidak menyangka, ada yang menggelitik di perutnya saat pertama kali melihat dua garis di dalam alat tes kehamilan itu.

Akhirnya, apa yang mereka tunggu-tunggu datang juga. Buah dari doa-doanya selama ini. Kebahagiaan itu terasa berkali-kali lipat. Beni tidak pernah meminta lebih selain ingin hidup bersama Berlian dan Bevan dengan bahagia, tapi Tuhan lagi-lagi memberi hadiah yang tak terkira untuknya.

Beni sangat bersyukur Tuhan masih sangat sayang padanya, masih memberinya kenikmatan dan rasa bahagia yang tidak terkira. Ia kira seorang pendosa sepertinya

tidak pantas mendapatkan itu. Tapi Tuhan menjawab semuanya.

Bersama dengan Berlian, Bevan, dan juga calon anak mereka Beni merasa dipenuhi dengan karunia.

♡♡♡

Beberapa bulan kemudian Berlian melahirkan seorang bayi lucu berjenis kelamin perempuan. Sama seperti tujuh tahun yang lalu, Berlian melahirkan bayi perempuannya itu dengan cara normal. Bedanya kini ada Beni di sampingnya. Lelaki itu yang terus menggenggam tangannya saat Berlian berusaha membawa anak mereka ke dunia.

Awalnya Beni sangat cemas, bahkan Berlian sempat memintanya untuk tidak ikut masuk ke ruang persalinan. Tapi lelaki itu memaksa, ia harus tahu sehebat apa wanita yang telah membawa anak-anaknya ke dunia itu

berjuang, karena saat Bevan lahir, ia sama sekali tidak melihat itu. Beni harus menebus semuanya, kalau bisa, rasa sakit yang Berlian rasakan biar ia saja yang menanggungnya.

Saat tangis kencang dari buah hatinya memenuhi gendang telinga, Beni sontak menangis seraya mengecupi puncak kepala Berlian. Kali ini wanita itu tidak sendirian, ada Beni yang memeluknya dan mengucapkan kata terima kasih atas perjuangan yang telah ia lewati. Kali ini ada yang menggenggam tangannya, membawanya pada ketenangan. Meski begitu, Berlian merasa sangat bersalah pada Bevan, anak itu lahir tanpa ditemani oleh siapa pun.

"Be ... terima kasih, sayang. Maafin aku untuk tujuh tahun yang lalu. Aku ngerasa bersalah sama kamu dan Bevan."

Ternyata lelaki itu juga merasakannya.

Berlian lantas tersenyum, menggeleng dan menghapus air mata Beni. "Kamu udah menebusnya. Jangan merasa bersalah ya. Kamu Ayah yang hebat untuk Bevan, kamu udah memberikan yang terbaik untuk anak kita."

"Aku akan terus menyayangi kalian, Be. Aku akan terus ada untuk kalian."

"Hem. Aku percaya."

Lalu anak cantik berbibir merah itu dibawa ke tengah-tengah mereka oleh suster. Tangis Berlian tidak bisa berhenti. Pun tujuh tahun yang lalu ia juga menangis, tapi dengan makna yang berbeda. Kali ini tangisnya karena bahagia. Putri cantiknya begitu sehat dan sempurna.

"Yakin mau kasih nama Bening?"

"Hem." Beni mengangguk, menoel pipi gembil anaknya. "Bening Aulia Hadinata. Bagus kan?"

Berlian setuju. Nama putri mereka sangat indah dengan makna yang baik. Semoga Bening selalu dalam lindungan Tuhan dan diberkahi.

"Bening ... nggak sabar ya mau ketemu sama Mas Bevan? Nanti ya kita ketemu." Berlian mengecup pipi anaknya, menatap penuh sayang. "Tapi, Ben, kenapa kepikiran kasih nama Bening?"

Beni mengedik. "Nggak tau. Biar kita kompak aja, biar gak kalah sama keluarganya Ashanty," kelakar lelaki itu. "B empat, kalo gak *be four*. Keren gak, Be? Nanti kita jadiin nama restoran, jual ayam cik-cik sama es teh manis," celotehnya tak jelas.

Berlian menggeleng dengan jengah. Memangnya suaminya itu tidak bisa jauh dari hal *absurd*. Ada saja hal-hal yang tak masuk akal menyangkut di kepalanya. Entah itu tentang anak, atau urusan ranjang. Tapi, anehnya Berlian tidak bisa jauh dari lelaki itu. Rasa rindunya besar sekali.

Mungkin itu juga yang membuatnya betah berada di samping Beni. Lelakinya tak pernah kehabisan akal untuk membuatnya tertawa.

Ah, seandainya bukan Beni, mungki Berlian tidak akan sebahagia ini.

♡♡♡

"Kamu jangan kaku, kalo kamu tegang, Bening gak berhenti nangis."

"Takut ah, Bun ..."

Berlian mengesah dengan wajah jengkel. Dua hari berada di rumah sakit, akhirnya Berlian

sudah diperbolehkan pulang. Saat ini mereka sedang berada di kamar setelah tadi ada banyak keluarga yang datang untuk menengok Baby Yupi—begitu kata Beni karena pipi Bening yang kenyal seperti jelly.

Sementara itu Bevan jadi jauh lebih manja saat adiknya lahir. Anak lelakinya itu memang senang, tapi apa-apa sekarang maunya bersama Berlian. Ingin pipis, sama Berlian, ingin makan, sama Berlian. Sudah mengurus Bening, ia juga harus mengurus Bevan.

"Bun, nanti aja deh belajar gendongnya."

"Gak!" Berlian menolak. "Ayah harus bantu Bunda lah, masa aku ngurus anak sendirian? Nanti kalo aku mau pipis gimana? Kalo aku mau makan terus ngurus Bevan, gimana?"

"Kan ada susternya."

"Gak mau, nanti anak aku lebih dekat sama suster." Berlian ber-gerak mengambil popok

yang ada di sudut kamar. "Coba kamu taro di ranjang, mungkin dia pup."

Dengan perlahan dan kaku, Beni meletakan bayi perempuannya itu ke atas ranjang. Ia lalu mendusel meski bayi itu masih menangis. "Haus kali, Bun."

"Udah mimi kok." Berlian sudah kembali dengan popok di tangan. "Kayaknya dia pup. Coba aku lihat dulu." Ia naik ke atas ranjang dengan susah payah, rasa nyeri masih terasa sedikit-sedikit. "Tuh kan bener. Baby Yupi pup ya? *Uhh*, nangisnya kayak Ayah nih."

Beni merengut, menatap Berlian dengan bibir mencibir.

Kalau yang jelek-jelek sudah pasti turunannya, kalau yang baik pasti Berlian dengan bangga akan mengatakan, *itu turunan dari aku*.

"Bunda ganti dulu ya ... *cup cup*, anak Bunda yang cantik." Lantas, tanpa aba-aba Berlian menyerahkan popok bekas yang di dalamnya terdapat kotoran Bening pada Beni. "Tolong buangin, Yah."

Eh??

Ia mendengus masam, tapi meski begitu tetap mengambil popok bekas itu dan membuangnya.

Setelah selesai, Berlian menggendong Bening, menimang sebentar hingga Beni kembali dan pintu terbuka lebar dengan jebrakan kuat. Bevan masuk ke dalamnya.

"Bunda ...," panggil bocah itu.

"Apa, Nak? Jangan keras-keras gitu buka pintunya, adik bayi lagi bobo," tegur Berlian. Tapi, memang dasar keturunan Beni, bocah itu tak peduli dan masuk ke dalam hingga berdiri di sisi ranjang kedua orang tuanya.

"Aku sudah besar kan, Bunda? Aku sudah mau tujuh tahun kan?"

"Iya" Berlian mengangguk kaku, pun dengan Beni yang menatap anaknya bingung.

"Kenapa tanya itu? Aneh banget sih, Boy."

"Kalo aku sudah besar, artinya aku boleh kan berpacaran?"

Hah?? Apa??

Sontak baik Berlian dan Beni sama-sama menganga mendengar penuturan sang anak.

Pacaran?

Maksudnya gimana?

Beni tergelak, mendekati anaknya dengan gelak tawa geli. "Mau pacaran sama siapa kamu?" tanya Beni nyeleneh. "Kayak laku aja. Emang ada yang mau?" ledeknya.

Lantas, dengan lantang Bevan mengatakan.

"Aku mau pacaran sama Aila, Yah."

Dan detik itu, Beni terbayang muka Andri yang mengamuk padanya saat tahu Bevan berbicara seperti itu.

@roycorasapi





Flawsome

Season 2

@annananana__

FLAWSOME 1

Katanya, masalah terburuk dalam pernikahan adalah orang ketiga, ya Berlian menyetujui itu. Mungkin bagi sebagian pasangan, orang ketiga yang mereka maksud adalah wanita atau lelaki lain, tapi berbeda dengan Berlian. Orang ketiga yang ada di dalam kehidupan pernikahannya dan Beni tidak lain dan tidak bukan adalah mertuanya sendiri.

Oh, jujur saja, Berlian menyesal telah menyetujui keputusan Beni untuk tinggal di rumah itu saat pertama kali mereka menikah. Bukan karena ia dituntut untuk ini dan itu, bukan juga karena ia disiksa dan harus melakukan tugas rumah tangga seorang diri, tapi Berlian benar-benar tertekan karena tidak ada yang bisa ia lakukan di rumah itu.

Memasak, dilarang. Menyuci, dilarang. Menguras kolam ikan, dilarang. Bahkan untuk sekedar mengurus anaknya saja ia dilarang. Berlian benar-benar tertekan, kadang di satu malam saat Beni terlelap, ia suka menangis diam-diam di dalam kamar mandi. Entah mengapa Berlian merasa suaminya itu tidak bisa memahaminya sedikit saja.

Tahun ini Bevan akan berusia delapan tahun, dan Bening sudah memasuki usia tujuh bulan. Berlian sudah merencanakan mpasi untuk anaknya, tapi lagi-lagi ibu mertuanya itu

malah membawa koki perusahaan untuk membuatkan mpasi sang buah hati, katanya semua demi kebaikan Bening. Mama Liliana juga mengatakan kalau mpasi buatan koki hotel akan jauh lebih sehat dan higienis.

Berlian tentu kesal, tapi sebagai seorang menantu apa yang bisa ia lakukan? Menolak pun percuma, apalagi Beni seolah menyetujui usulan sang ibu. Ia tidak memiliki suara di dalam rumah itu, bahkan untuk anak yang telah ia lahirkan. Bevan sekarang sudah tidak lagi dekat dengannya, semua keperluan sang anak selalu dipenuhi oleh suster. Makan, bekal sekolah, pun saat anaknya ingin tidur.

Apa sekarang ia juga harus melepaskan Bening untuk diasuh oleh Baby Sitter?

"Kamu kenapa sih?" Beni bertanya setelah lima belas menit yang lalu ia baru saja pulang bekerja dan hendak masuk ke dalam kamar

mandi, tapi saat melangkah melewati ranjang, Beni malah mendapati sang istri melamun di tepian tempat tidur. "Kusut banget."

Seketika melirik, Berlian tatap suaminya yang sudah bertelanjang dada itu dan hanya mengenakan boxer yang pagi ini ia pilihkan serta handuk yang menggantung di leher dengan sorot tajam. Sungguh, ia sedang tidak ingin ditanya tentang apa pun saat ini.

"Masih karena koki perusahaan?"

"Kamu udah tau jawabannya kan?" balas Berlian ketus. Ia beranjak, memunguti pakaian kerja Beni dan meletakan itu ke keranjang pakaian kotor.

Beni mengesah, niat mandi mendadak ia urungkan karena tingkah sang istri yang tidak berubah sejak sebulan yang lalu. Sejak Mama meminta koki perusahaan mengurus semua makanan yang akan Bening makan. "Ya elah,

Be ... cuma karena koki aja kamu sampe kayak gini."

"Cuma?" Berlian yang suasana hatinya sedang tidak baik menyentak dengan nada tinggi. Ia berbalik, kembali menatap sang suami dengan tajam. "Kamu bilang cuma? Bening anak aku, Ben, aku yang mengandung dia selama sembilan bulan, aku yang lahirin dia, terus kamu bilang cuma?"

"Ya terus mau gimana lagi? Ambil baiknya aja sih, Be. Lagian Mama gak mungkin ngelakuin hal yang bakalan nyelakain Bening. Koki perusahaan kan udah ada sertifikatnya, udah profesional, dan udah pasti terjamin kesehatan Bening."

Semakin tersulut saja Berlian saat mendengar ucapan Beni. Ia melangkah mendekati sang suami, berdiri di depannya dengan wajah memerah. "Terus menurut kamu, aku yang

bakalan nyelakain Bening? Masakanku gak sehat? Bikin Bening sakit? Iya?"

"Mulai deh kamu!" Beni merotasikan kedua bola matanya malas. "Ada gak kata-kata aku yang bilang kalo kamu bakalan nyelakain Bening?"

"Kamu gak bilang secara langsung, Ben! Tapi apa yang kamu ucapin menyiratkan hal itu."

Beni menggeleng dengan hela napas berat. Sejak melahirkan, Berlian jadi sering menyalahartikan ucapannya. Padahal Beni tidak ada maksud seperti yang wanita itu tuduhkan. Lama-lama ia bisa gila kalau setiap pulang bekerja, yang ia dapati hanyalah perdebatan dengan Berlian. Apalagi itu hanya karena masalah yang Beni anggap cukup sepele.

"Terserah kamu lah, semakin ke sini kamu tuh ada aja yang dikomplen. Yang gak betah lah,

yang gak suka Bevan diurusin suster. Kalo gitu kamu bilang sendiri sama Mama sana, jangan ngadu terus sama aku. Kamu pikir aku gak pusing? Aku bukan cuma harus mikirin masalah kayak gini, Be. Kerjaan aku juga banyak."

Lantas masuk ke dalam kamar mandi, menutup pintunya dengan sentakan kuat, Beni meninggalkan Berlian yang masih berdiri di tempatnya dengan wajah kaku dan rahang yang terbuka lebar. Mata Berlian sudah berkabut karena cairan bening yang berkumpul di pelupuknya. Saking terkejutnya dengan ucapan sang suami, Berlian sampai tidak bisa berkata-kata.

"Dan apa kamu pikir aku baik-baik aja?" lirihnya sambil menatap pintu kamar mandi yang tertutup rapat. Air matanya tumpah tanpa bisa ia cegah.



Pagi harinya saat Berlian hendak menyiapkan keperluan Beni untuk bekerja, Bening tiba-tiba menangis, tangisannya tidak seperti biasa. Suaranya sangat keras hingga bisa terdengar sampai ke luar kamar. Berlian sendiri tidak tahu apa yang membuat anaknya itu menangis. Lagi juga, Bening jarang bangun pagi saat ia sedang mengurus Beni.

"Pup kali, Be," tebak Beni yang sedang sibuk mengaitkan kancing kemejanya.

Berlian menggeleng, masih menimang-nimang Bening berharap anaknya tenang dan kembali terlelap. "Tadi udah aku cek, gak pup kok."

"Haus? Coba kamu nenenin dulu." Beni lantas menuju ruang kerjanya. "Be, dasinya ambilin."

"Bentar-bentar, aku nyusuin Bening dulu." Berlian kini sudah duduk di tepian ranjang, membuka kancing piyamanya berniat memberikan Bening minum. Tapi bukannya berhenti, anaknya itu malah semakin keras menangis, membuat Berlian semakin stres dan bingung.

Beni yang sudah keluar dari ruang kerjanya bergerak meletakan tas dan jasnya ke atas meja rias. "Be ... mana dasinya?"

"Bentar, Ben."

Beni menghela, dan suara napasnya itu terdengar tak santai di telinga Berlian. "Buruan, Be ... aku udah telat nih, ada meeting di Bogor."

"Sabar dong, Ben." Berlian mendongak, menatap Beni dengan kesal. "Anak kamu lagi nangis, lagian ambil sendiri kan bisa."

"Biasanya kan kamu yang ambilin." Beni berdecak malas. "Kasih susternya aja sana, kamu urusin aku dulu."

Mungkin Beni lupa kalau Berlian sangat sensitif kalau sudah membahas anak dan pengasuhnya. Lantas tersulut, Berlian menyalak tajam seraya beranjak dari duduknya. "Kenapa harus aku kasih ke pengasuhnya? Emang kamu pikir aku gak bisa? Bening anak aku ya, Ben, kalo dia nangis ya harus aku yang nenangin!"

Beni pun ikut tersulut, karena jujur saja setiap hari bertengkar membuatnya lelah. "Terus kamu mau kayak gitu aja? Gak ngurusin aku? Bening dari tadi juga gak berhenti nangis sama kamu."

"Aku bilang kan sabar!"

"Ya kalo nungguin kamu, aku bakalan telat." Beni membuka laci pakaian, mencari dasinya

dan mengambil sembarang benda itu. "Besok-besok biar pembantu aja yang nyiapin keperluan aku." Lalu ia meraih jas dan tas kerjanya, hendak keluar dari kamar tapi Berlian yang sedang menggendong Bening yang masih menangis menahan lengannya.

"Kamu kenapa ngomongnya gitu sih?"

Beni membalikan tubuh, menatap istrinya yang berkaca-kaca. "Aku gak paham sama sikap kamu akhir-akhir ini, Be. Aku udah berusaha ngomong sama Mama tentang niat kita pindah dari rumah ini, tapi kamu tahu sendiri kan Mama ngomong apa? Kalo kamu terus tekan aku kayak gini, yang ada aku sama Mama bakalan berantem, Be."

"Terus kalo berantem sama aku gak apa-apa?"

"Gak gitu!" bentak Beni. "Aku cuma minta kamu sabar! Jangan terus nekan aku, Be."

Bukan cuma kamu aja yang harus dimengerti, aku juga mau dimengerti, Be!"

Terhenyak, lagi-lagi Berlian tersinggung dengan ucapan Beni. Inginnya sang suami membela dirinya, inginnya Beni memahami apa yang ia rasa, bukan malah melontarkan kata-kata yang menyatakan seakan-akan dirinya lah yang telah memberi tekanan pada lelaki itu untuk segera keluar dari rumah ini.

"Tolong, Be ... aku juga udah berusaha."

Berlian melepas genggaman tangannya pada lengan Beni, mundur selangkah ke belakang. Bening yang berada di dalam gendongannya masih terus menangis, membuat hati Berlian semakin pilu.

"Ternyata ... aku nikahin laki-laki yang gak pernah bisa ngertiin aku," lirihnya lalu berpaling, mengusap air matanya yang kembali menetes.

Tiga bulan lagi umur pernikahan mereka akan memasuki usia dua tahun, tidak pernah sekalipun Berlian merasa sakit hati atas ucapan Beni, tapi kali ini, bukan lagi sakit, ia benar-benar terluka.

Beni mengesah, melangkah mendekati Berlian lalu mengecup keningnya. "Kita bahas ini lagi nanti ya, aku bener-bener udah telat."

Dan seperti yang sudah-sudah, Beni akan bersikap biasa seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka, padahal Berlian sudah nyaris sekarat karena tak bisa melakukan apa pun yang ia mau di dalam rumah ini.



FLAWSOME 2

"Bu ... biar saya aja."

Berlian yang sedang berada di teras samping untuk menyuapi Bening mpasi yang dibuat oleh koki perusahaan sontak menoleh, menatap ke arah pintu pembatas dimana wanita yang sudah tujuh bulan ini mengurus Bening sedang berjalan ke arahnya. "Gak usah," jawab Berlian ketus. "Saya bisa kok," lanjutnya lagi seraya berpaling. Kembali menatap buah hatinya yang sedang duduk di baby chair.

"Saya aja, Bu ... saya disuruh sama Nyonya."

"Saya ibunya Bening, saya yang berhak buat keputusan untuk anak saya."

"Tapi, Bu, ini kan udah jadi tugas saya."

Berlian berdecak, melirik tajam ke arah wanita itu. "Ya kamu ngapain kek, bersih-bersih peralatannya Bening, atau lipatin bajunya."

"Itu juga udah ada yang ngerjain, Bu," jawabnya takut-takut. "Saya bingung mau ngerjain apa."

"Kamu aja bingung apalagi saya?" ketus Berlian dengan bibir mencibir. Setiap hari, itu yang ia rasakan di dalam rumah ini, semua tugasnya seolah sudah diambil alih oleh para pembantu. Lantas, apa yang harus ia lakukan? "Ya udah lah, kamu duduk aja di sini, kalo saya butuh bantuan nanti saya bilang."

Mau tidak mau akhirnya wanita itu duduk di samping Berlian, meski dengan perasaan mencekam, tidak enak karena takut dibilang kurang ajar.

Ngomong-ngomong, namanya Ida, Baby Sitter yang Mama sewa untuk mengasuh

Bening bahkan tanpa membicarakannya lebih dulu dengan Berlian. Wanita yang lima tahun lebih tua darinya itu memang sudah berpengalaman, Mama tidak mungkin menyewa pengasuh yang tidak memiliki sertifikasi.

Tapi meski berpengalaman, Berlian tetap saja tidak menyukai wanita itu. Bukan karena pekerjaannya yang tidak bagus, hanya saja Berlian merasa perannya sebagai seorang Ibu tergantikan karena dari pagi sampai Bening terlelap, Ida selalu berada di sampingnya.

"Mulai sekarang, tugas kamu cuma gantiin saya pas saya mandi atau mau ke kamar kecil. Pokoknya kalo saya lagi gak bisa jagain Bening, baru kamu boleh gendong dia."

Ida yang duduk dengan gugup menelan salivanya susah payah. "Tapi, Bu—"

"Gak ada tapi-tapian, Bening ini anak saya, masa selama tujuh bulan kamu terus yang gendong dia." Cemburunya Berlian membuat ia bahkan terlihat seperti majikan yang galak. "Pokoknya ini udah jadi keputusan saya, kamu gak usah takut sama Nyonya, biar itu saya yang urus."

Ida di sebelahnya hanya bisa menunduk seraya menganggukan kepala.

Lima menit terlewati, akhirnya mpasi yang dibuat oleh koki perusahaan itu habis dilahap oleh Bening. Bayi mungil itu terlihat belepotan bubur, Berlian malah tersenyum senang karena itu.

"Ya ampun, anak Bunda kok gemesin banget sih?" Melihat sang bunda tersenyum, Bening ikut tertawa, bayi tujuh bulan itu berceloteh seraya menggerakkan kaki dan tangannya. "Banyak lagi makannya, anak pinter."

Dicubitnya dengan pelan pipi gembil sang anak.

Mengangkat Bening dari baby chair, Berlian lalu menoleh pada Ida. "Da ..."

"Iya, Bu?"

"Kamu siapin bak mandinya Bening ya, biar saya aja yang mandiin dia."

"Siap, Bu." Ida pun dengan sigap melaksanakan tugasnya yang Berlian perintahkan.

Pagi itu Berlian senang sekali karena Mama Liliana tidak menggangunya yang ingin mengurus Bening. Kata kepala asisten rumah tangga di rumah itu, Mama Liliana sedang keluar untuk bertemu dengan teman arisannya. Dan Berlian tidak akan melewatkan kesempatan itu untuk membiarkan Ida merawat sang buah hati.



Jam dua belas lewat lima belas menit Berlian baru saja selesai meniduri Bening, sekarang Ida yang menemani anaknya di kamar yang Mama Liliana buat untuk bayi mungilnya itu. Berlian ingin makan, ia sudah terbiasa menggabungkan sarapan dan makan siangnya sejak tinggal di sana. Maka itu sekarang ia menitipkan Bening pada Ida.

Tapi saat langkah kaki Berlian tiba di ruang makan, ia tersentak saat mendapati Mama Liliana juga ada di sana. Ia mengecek jam, barang kali salah waktu. Tapi benar, ini baru jam dua belas siang, mengapa Mama sudah ada di rumah?

"Loh, Ma? Mama udah pulang?" tanyanya tanpa melunturkan raut terkejut di wajah.

Berlian kira mertuanya itu akan pulang sore, atau setidaknya jangan di saat ia akan makan

siang, karena jujur saja, Berlian malas sekali mendengar ocehan wanita tua itu.

"Eh?" Mama yang mendengar sapaan sang menantu menoleh, lalu tersenyum seraya menunjukkan bungkus paperbag di tangan. "Mama punya gado-gado siram nih."

Seketika rasa lapar Berlian hilang entah kemana. Bukan ia tidak menghormati ibu mertuanya, tapi saat bertemu Mama pasti ada saja pembahasan yang tidak ingin Berlian dengar.

"Ayo, Li ... sini."

Mau tidak mau Berlian mendekat. "Tadi kata Mbok Sar Mama lagi arisan," ujarnya begitu tiba di sana.

"Iya, tapi gak lama."

Berlian ingin mengesah, tapi takut Mama mendengar. Lantas ia bergerak ke dalam

dapur, mengambil piring saji untuk wadah gado-gado siram yang Mama bawa. Setibanya lagi ia di meja makan itu, Berlian dengan telaten memindahkan semua sayuran dari bungkusannya.

"Tadi pagi Beni ngomong sama Mama." Mama Liliana membuka suaranya setelah hening beberapa saat. "Dia minta izin lagi buat pindah dari rumah ini."

Sontak tangan Berlian yang sedang menuang sayuran ke dalam wadah terhenti. Mendadak matanya membelalak, bergerak gusar.

"Itu kamu yang minta, Lian?"

Tentu mendapat pertanyaan seperti itu membuat sekujur tubuh Berlian langsung memanas. Seketika ia merinding. Apa Beni yang mengatakan pada Mama kalau ia yang meminta pindah?

"Kamu gak betah tinggal di sini, Li?"

"Bukan gitu, Ma ...," sela Berlian buru-buru seraya meletakan bungkusan yang ada di tangan ke atas meja. "Lian cuma mau mandiri aja."

"Loh, di sini kan kamu juga bisa mandiri," balas Mama yang sontak membuat kening Berlian mengerut dan matanya mendelik tanpa sadar.

Mandiri darimana kalau apa pun tugas rumah tangga semua dikerjakan oleh pembantu?

"Mama juga gak larang kok kalo kamu mau pergi, mau belanja. Kalo kamu mau main atau arisan sama temen-temen kamu, Mama gak ngelarang. Mama juga gak pernah ngekanng kamu di rumah ini kan, Lian?"

"Iya ... tapi maksud Lian—"

"Udahlah gak usah pindah-pindah segala." Mama mengibaskan tangan seraya menarik kursi meja makan di depannya. "Lagian kamu

gak kasihan sama Mama? Lima tahun loh, Li, Mama gak kenal Bevan? Mama kan juga mau deket sama cucu-cucu Mama," pelas wanita itu. "Masa kamu mau pisahin Mama lagi sama Bening?"

Kalau sudah seperti ini, apa yang bisa Berlian lakukan? Mama selalu membawa Bevan dan kesalahannya yang telah memisahkan mereka selama lima tahun Seperti yang sudah-sudah, Berlian hanya akan mengalah dan kembali bungkam.

Beginilah menjadi menantu, mengutarakan isi hatinya sedikit saja rasanya tak enak.

♡♡♡

Beni belum pulang, lelaki itu tak mengabari Berlian kalau akan pulang telat. Akhir-akhir ini suaminya selalu bersikap seperti itu. Jarang mengabari, pun saat Berlian bertanya sedang di mana dirinya, lelaki itu akan

membalas dua jam kemudian. Rasanya enak sekali menjadi Beni, bisa melakukan apa pun sesukanya, bahkan ia bisa pulang tengah malam setelah bersenang-senang dengan ketiga temannya. Sementara Berlian, untuk mengurus anaknya sendiri saja ia tidak bisa melakukan itu.

Waktu sudah memasuki pukul tujuh malam, Beni belum juga mengabarinya, apalagi ini sudah tiga jam dari terakhir kali Berlian mengirimkan pesan untuk lelaki itu dan Beni belum juga membalasnya. Berlian jadi overthinking, teringat masa remaja sang suami yang gemar menggoda wanita. Bukan berarti karena sudah beristri tidak akan ada wanita yang tergoda oleh suaminya. Beni masih tampak muda, uangnya banyak, wanita mana pun pasti ingin memiliki lelaki itu.

"Ya ampun! Mikirin apa sih, Li?" gumamnya seraya menggeleng, mengusir pikiran buruk di kepala.

Berlian yang sejak tadi sibuk menimang Bening kini bergerak menuju box bayi untuk memindahkan buah hatinya itu yang sudah terlelap. Sehabis menyusui, Bening langsung tertidur dan Berlian sangat suka melihat anaknya yang terlelap, pipi gembil Bening terlihat menggemaskan. Mata dan hidung, perpaduan yang pas antara dirinya dan Beni. Pantas Bevan senang sekali mencubit pipi adiknya itu.

Tak berapa lama setelah memindahkan Bening pada box bayi, pintu kamar terbuka, Beni masuk ke dalam kamar itu dengan menenteng tas dan jas kerjanya, pun ia membawa satu bungkus plastik berwarna hitam di tangan yang lain. Ia tersenyum saat Berlian menoleh ke arahnya.

"Kok baru pulang?" tegur wanita itu lalu mendekat. "Kenapa gak ngabarin, ini pulangnye telat banget loh. Chat aku juga gak dibales." Ada nada merajuk yang kentara, tapi Beni lagi-lagi tak peka.

"Maaf" ia menyerahkan tas dan jas kerjanya pada Berlian yang langsung wanita itu rapikan ke dalam ruang kerjanya. Saat Berlian keluar, Beni menyerahkan bungkus plastik itu pada Berlian. "Nih, tadi aku beliin kamu somay yang di deket rumah Bude."

Berlian mengernyit, tangannya menerima bungkus plastik itu tapi hatinya merasa curiga. "Ngapain kamu ke daerah rumah Bude?" tanyanya menelisik. "Jalan pulang kan gak lewat situ," cecarnya lagi.

Beni yang gelagapan langsung membuang muka ke samping, ia membelakangi Berlian sambil pura-pura sibuk membuka kancing

kemejanya dan melangkah menjauhi sang istri. "Tau tuh si Zeki, ngajakin muter-muter, katanya mau buang stres."

"Tumben kamu mau?"

"Ya ... cuma buat seru-seruan aja, itu juga karena keingetan kamu suka somay yang di dekat rumah Bude."

Berlian mendengkus, tak percaya begitu saja. Ia pernah bekerja dengan Beni, dan ia tahu watak suaminya seperti apa. Beni tidak mungkin menerima begitu saja ajakan Zeki yang tak jelas. Apalagi di saat jam pulang kerja.

"Kamu aneh," ujar Berlian datar seraya meletakan bungkus plastik itu ke atas meja. "Kamu ke daerah rumah Bude bukan abis nemuin selingkuhan kamu, kan?"

Sontak tersentak, Beni dengan cepat membalikan tubuhnya dengan raut wajah

horor. Seluruh kancing kemejanya sudah terlepas. Ia bahkan sampai menganga menatap sang istri. "Ngomong apa sih, Be? Selingkuh apaan sih?!"

"Ya aku kan cuma nanya." Mengedikan bahunya dengan santai, Berlian mendekati Beni dan membantu lelaki itu melepaskan kemeja yang melekat di tubuhnya hingga hanya menyisakan kaos putih sebagai dalaman. "Kalo gak selingkuh tinggal jawab." Lalu Berlian melangkah menuju keranjang pakaian kotor.

Bukan tanpa alasan ia berpikiran seperti itu, hampir setiap pulang telat, aroma tubuh Beni tercium berbeda, Berlian hafal wangi parfum sang suami, tapi ia yakin yang saat ini ia cium bukan parfum suaminya.

"Jangan mikirin yang enggak-enggak."

Dua lengan berotot itu seketika melingkar di perut Berlian. Seperti tebakannya, Beni pasti akan lupa dengan masalah mereka pagi ini.

"Aku setia sama kamu, Be, gak ada wanita lain. Kamu percaya kan?"

"Hem," balas Berlian berupa gumaman. Ia lantas menggerakkan bahunya pelan, mengisyaratkan Beni untuk melepaskan pelukannya, tapi lelaki itu malah menyibak rambut Berlian, lalu mendusulkan wajah ke dalam perpotongan leher Berlian, memberi kecupan lembut yang kemudian berubah menjadi hisapan kuat. "Ben"

"Mandi bareng yuk." Lalu tangannya merayap membelai buah dada Berlian. "Mau kamu, Be."

"Aku lagi gak mood," tolak Berlian, bermaksud menyindir Beni mengenai masalah mereka pagi ini, namun lagi-lagi suaminya itu

memang tidak peka, Beni malah menyalurkan telapak tangannya masuk ke dalam piyama Berlian, mengelus dua buah gundukan sintal yang tak pernah terhalang kain penyanggah setiap malam hari karena Berlian enggan memakai bra. "Ben—"

"Karena itu, seks bagus buat ngilangin mood jelek."

"Tapi aku udah mandi."

"Mandi lagi juga sering kan?" ujanya menggoda, tak lupa ia lepaskan kecupan nakal di pipi sang istri. "Yukk"

Menghela, Berlian hanya bisa pasrah saat lelaki itu menggiring tubuhnya untuk masuk ke dalam kamar mandi. Meski mendesah berulang-ulang, tapi Berlian merasa tidak bisa menikmati pergumulan mereka malam itu. *Ugh*, bayangan Beni memiliki wanita lain masih berkelebatan di dalam kepalanya.

Kira-kira, wangi parfum siapa yang melekat di kemeja suaminya tadi?

♡♡♡♡

Kata Anna :

Muehehehe, adakah orang ketiga yang lainnya di antara mereka???

Kan lagi ngtrend nih suami selingkuh 😂😂

FLAWSOME 3

"Ben—" Berlian menjauhkan wajah Beni dengan dorongan pelan saat lelaki itu sibuk mencumbu lehernya. Ia berpaling begitu Beni ingin mengecup bibirnya. "Kamu mandi dulu aja deh, kita mainnya di kasur aja ya?" pintanya menawar. "Biar nanti kalo Bening bangun aku masih bisa denger."

"Di sini juga masih bisa kedengeran, Be. Lagian, Bening kalo tidur jarang bangun-bangun kok."

Benar sih, tapi Berlian hanya sedang tidak mood untuk bergumul dengan Beni. Bukan bosan, hanya saja Berlian masih terpengaruh dengan banyak hal, pertengaran mereka tentang pindah rumah, pun pada wangi parfum lain yang melekat di kemeja suaminya.

Kalau saja Beni tahu, isi kepala Berlian lebih dari sekedar ribut saat ini.

"Gak terlalu jelas kalo di sini," kilahnya lagi, berusaha untuk menolak. "Ya?"

Berlian hendak melangkah keluar dari kamar mandi, tapi Beni menahannya dan malah menyudutkan tubuh Berlian pada tembok di belakang sana. Ia tidak akan membiarkan kesempatan ini berakhir begitu saja, sudah dua minggu mereka tidak berhubungan, bahkan Beni rindu tubuh istrinya itu. Maka, tidak ia biarkan Berlian keluar dari kamar mandi tanpa jejak percintaan.

"Eungh!"

Berlian yang sudah tidak bisa menghindar hanya bisa pasrah saat sang suami mencumbunya penuh nafsu. Beni menangkap rahangnya, membungkam bibir Berlian dalam sebuah ciuman panas. Lidahnya menjelajah ke

dalam, mengeksplere ronggah mulut Berlian, mengajak wanita itu untuk saling membelit lidah. Sementara tangannya menjelajah kemana-mana, turun dan menelusup masuk melalui celah karet celana Berlian.

Beni memainkan jarinya di bawah sana, menekan daging kecil yang menggantung hingga membuat Berlian membuka kakinya lebar-lebar. Rasa panas menyerangnya. Seperti yang sudah-sudah, Berlian akan membalas cumbuan Beni. Melingkarkan kedua lengannya ke leher lelaki itu, Berlian sedikit berjinjit karena perbedaan tinggi tubuh mereka yang lumayan jauh, hingga tak lama Beni merasakan kebasahan atas istrinya.

Masih saling bercumbu, mereka berbalas hisapan kuat, suasana yang mendukung tak membantu Berlian untuk memberi penolakan. Ia terlalu lemah untuk melakukan itu. Hingga oksigen di paru-paru mulai menipis, Berlian

menepuk bahu Beni agar ia diberi waktu sebentar saja untuk meraup udara. Mengerti akan kode sang istri, Beni melepas tautan bibir mereka, tapi ia tak bisa menghentikan bibirnya untuk menjelajah.

Sudah hampir dua minggu mereka tidak saling memuaskan, setiap Beni meminta, Berlian pasti akan mengatakan kalau ia sedang tidak mood—tanpa Beni sadari kalau penolakan Berlian itu semata-mata karena ia ingin Beni memahami perasaanya. Berlian ingin Beni mengerti kemuakan yang ia rasa di rumah ini. Tapi ya ... suaminya memang hanya peka pada urusan ranjang saja.

"Ugh!" Berlian mendesah saat ciuman Beni turun menuju lehernya. Ia bisa merasakan gigitan-gigitan kecil di sana yang mungkin akan meninggalkan bekas. "Ben, jangan di situ—ah!" Berlian berusaha bernapas dengan baik. "Nanti kelihatan."

Beni memberikan jejak cinta tepat di leher Berlian, yang mana setiap orang pasti bisa melihat tanda itu dengan jelas.

Puas bermain-main di leher sang istri, Beni melepas satu persatu kancing piyama Berlian, pun wanita itu yang membantunya membuka kaos dalaman berwarna putih yang ia kenakan saat ini hingga terlepas melewati kepala. Tubuh Beni tampak sangat maskulin meski lelaki itu hanya sesekali melakukan gim dalam seminggu.

Buah dada Berlian yang semakin besar semenjak melahirkan Bening membuat Beni tak sabar ingin melahapnya. Ia lantas menurunkan wajah, mengecup ujung bukit sintal itu, lalu menghisapnya kehausan. Beni benar-benar merasa seperti Bening saat ini, apalagi saat ASI Berlian tak sengaja tertelan olehnya.

"Ben—" di tengah rasa bergejolak yang Berlian rasakan atas sentuhan Beni, ia berusaha menyadarkan diri. "Langsung aja yuk, biar gak kelamaan."

Melepas bibirnya dari puting Berlian, Beni menatap istrinya itu. "Sabar, Be. Aku mau puas-puasin sentuh istri aku. Dua minggu ya, aku belum dapet jatah dari kamu."

Kalau urusan jatah saja ingat, istri marah tapi Beni langsung lupa.

"Nanti Bening bangun."

"Enggak." Beni kemudian menggiring Berlian untuk duduk di atas closet, ia melepas pakaian terakhir sang istri, pun dengan dirinya. Mereka sudah sama-sama tak berbusana, Beni lantas mengarahkan miliknya ke depan bibir Berlian. "Kangen bibir kamu," bisiknya.

Sebagai istri yang baik, dan juga karena takut suaminya jajan di luar, Berlian mau tidak mau

membawa benda itu untuk masuk ke dalam mulutnya, hingga Beni merasakan kehangatan yang cukup basah, sebuah sensasi yang sudah lama tidak ia rasakan lagi. Beni menarik dagu Berlian untuk menyatukan kontak mata mereka, wanita itu tampak seksi sekali saat menghisap miliknya.

Setelah dirasa cukup, Beni kembali menggiring Berlian menuju wastafel. Mereka kembali berbalas ciuman, hampir seluruh tubuh Berlian sudah ia jamah, tanda merah ada dimana-mana. Beni lantas membalik tubuh wanita itu, menarik pinggulnya dan meminta Berlian untuk sedikit menungging. Lalu, ia mempersiapkan diri, sebelum kemudian menyatukan tubuh mereka dengan lenguhan yang syahdu.

Malam ini, Beni akan membuat Berlian menjerit hingga mereka mengulanginya lagi dan lagi.



Sekujur tubuhnya dipenuhi oleh peluh, bibirnya digigit sensual, Berlian mendesis kala hujaman di belakang tubuhnya menumbuk dengan sentakan keras, ia terombang-ambing penuh nikmat. Kedua telapak tangan itu meremas erat ujung wastafel, seolah menyalurkan semua rasa yang menyerang. Meski begitu, Berlian akan berpaling setiap kali pandangan mereka bertemu dari balik cermin.

Hatinya masih tak tenang, ditambah masalah yang menimpa mereka akhir-akhir ini. Entah masih bisa dibilang sepele atau tidak, tapi bagi Berlian tinggal di rumah ini hanya akan menambah beban pikirannya. Bagaimana pun, tidak bisa ada dua ratu dalam satu rumah. Apalagi Berlian dan Mama Liliana memiliki banyak perbedaan, mereka akan selalu bentrok, pun dalam hal mengasuh anak.

Meski hampir dua tahun tinggal di rumah itu, tetap saja Berlian masih belum bisa menyesuaikan diri.

"Akh!" Ia memekik saat tempo gerakan Beni di belakang tubuhnya semakin kencang. Lamunan Berlian buyar, lalu ia mengutuk dalam hati. Bisa-bisanya ia melamun saat sedang disetubuhi oleh sang suami. "Ben, pelan!"

Dinginnya udara tak lagi terasa karena kini Berlian merasakan aliran darahnya memanaskan seiring sentuhan Beni pada tubuhnya. Sementara itu, di belakang sana Beni tak berhenti menggerakkan pinggulnya, maju mundur hingga membentur titik kenikmatan Berlian. Pinggul wanita itu ia cengkram, sesekali ia tarik berlawanan dengan arah gerak pinggulnya.

"Gak bisa, Be—" jawab Beni dengan geraman tertahan. "Shit!"

Lelaki itu masih berusaha mencari puncaknya, terus melaju memberi tempo cepat. Hingga tak lama kemudian, miliknya semakin membesar, aliran darahnya mengalir semakin deras. Beni merasa puncak itu akan segera tiba, nikmat itu akan ia raih, namun tiba-tiba saja Beni tersentak saat anak mereka yang sedang terlelap di dalam box bayi terdengar menangis.

Detik itu juga, Beni tak bisa untuk tidak mengumpat.

Bangke!

"Ben" Berlian menoleh ke belakang, mendadak gairahnya hilang saat mendengar suara tangisan Bening. "Aku mau lihat Bening dulu."

Beni tidak peduli, ia kembali menyentak tubuh Berlian setelah tadi sempat berhenti sejenak. "Bentar, Be" sedikit mengeluh, nampaknya ia tak mau melepaskan Berlian. "Tanggung." Beni memacu pinggulnya untuk terus bergerak.

Berlian menggeliat. "Bening nangis, berhenti dulu, aku mau lihat dia."

"Ya ampun, Be, aku dikit lagi sampe."

"Ben!" Dengan sedikit paksaan, Berlian melepas penyatuan mereka. "Anak kamu nangis! Ya ampun!?" omelnya. "Mikirin nafsu aja kamu tuh."

Bersama dumelan khas lelaki itu—tak lupa ia menyelipkan umpatan untuk keadaan yang sangat tanggung—Beni terpaksa membiarkan Berlian keluar dari kamar mandi setelah menutupi tubuh telanjangnya dengan

bathrobe untuk melihat sang buah hati yang kini menangis kencang.

Beni mengikuti wanita itu, menutupi tubuh bagian bawahnya dengan handuk. Ia lantas keluar dan mendapati Berlian kini sedang menimang Bening seraya memberikan ujung buah dadanya pada sang anak. Bening tidak ingin melahap buah dada bundanya, tangis bocah itu masih terdengar keras. Kedua bahu Beni tahu-tahu merosot lemas, sungguh berhenti dalam keadaan menegang nyaris membuatnya gila.

"Ben ... Lian?"

Keduanya serempak menoleh. Pintu kamar diketuk dari luar seiring suara Mama yang memanggil nama mereka. Seolah sudah bisa menebak kalau kehadiran Mama pasti akan membawa masalah baru, Berlian mendelik pada Beni.

"Lian, kenapa Bening nangis? Buka pintunya."

"Aku buka gak, Be?" tanya Beni.

Berlian langsung bersungut. "Ya buka lah."

Memang Beni mau Mamanya mengomel?

Lantas membuka pintu itu, Mama Liliana masuk dengan mata yang tertuju pada putra dan menantunya. Hanya dari melihat penampilan mereka saja, Mama sudah bisa menebak apa yang telah keduanya lakukan.

"Bisa kan, titip Bening sama Ida dulu. Jangan ditinggal-tinggal kayak gitu, lihat kan anak kamu nangisnya gak berhenti, pasti karena kelamaan diangkat." Mama Liliana mengomel, membuat Beni mengesah seraya menggaruk kepalanya.

Sementara respon berbeda Berlian tunjukan, wanita itu melengos dengan tampang malas.

"Ya udah sini, Bening sama Mama aja." Mama mendekat, yang sontak langsung Berlian tolak.

"Nggak usah, Ma, Lian susuin juga tidur lagi nanti."

"Terus abis kamu susuin kamu tinggal lagi."

"Nggak, Ma." Berlian berbalik, bukan bermaksud menantang, tapi sungguh selain selalu diatur, Berlian merasa ia dan Beni tidak memiliki privasi.

Bahkan untuk bercinta saja ia dilarang? Sudah hal wajar bukan sepasang suami istri meninggalkan anaknya yang terlelap untuk melakukan aktifitas itu? Toh Berlian tidak meninggalkan Bening terlalu jauh.

"Lian bisa gantian jaga sama Beni nanti."

"Udahlah, kasih Ida aja." Mama mendekat, seakan ingin merebut Bening darinya, dan itu

membuat Berlian dengan gerakan refleks menghindari sang mertua.

"Nggak perlu, Ma!" ujarnya sedikit membentak, Bening yang tadi sudah lebih tenang kembali menangis. "Lian bisa, Lian sama Beni bisa kok gantian buat mandi."

"Kamu tadi tinggalin anak kamu."

"Cuma sebentar, Ma!"

Sontak baik Mama dan Beni sama-sama terkejut, jujur saja mereka belum pernah melihat Berlian seperti itu, meninggikan nada suaranya, pun menatap Mama tak suka. Beni sampai takut untuk membuka suara, takut menyela ucapan istrinya.

"*Please* ... Bening anaknya Lian, Ma, biar Lian aja yang ngurus dia."

Beni yang tersadar kalau situasi di antara kedua wanita yang sangat ia cintai itu mulai

tidak baik seketika langsung menjadi penengah. "Ma, udah, gak apa-apa," ujanya seraya menarik Mama menjauh. "Nanti aku sama Lian ganti-gantian kok mandinya. Lagian Bening nangis juga udah biasa kan?"

"Ya jangan dibiasian dong, lagian punya pembantu buat apa?"

Berlian sudah bersiap membalas ucapan Mama tapi Beni menggelengkan kepalanya. "Iya-iya, ya udah Mama keluar sana. Berlian mau nyusuin Bening dulu."

Meski sedikit tak suka, Mama Liliana tetap keluar dari kamar anak dan menantunya itu. Sepanjang jalan Mama terus mengoceh yang lantas tak Beni tanggapi.

Setelah menutup dan mengunci kembali pintu kamarnya, Beni berbalik, menghampiri Berlian yang sudah duduk di tepi ranjang. "Gak perlu ngebentak gitu, Be ...," ujanya

tidak bermaksud menegur, hanya mengingatkan. "Namanya juga orang tua, maksud Mama pasti baik."

Sontak mendelik, Berlian menoleh pada Beni dengan sorot mata tajam. Hatinya yang panas karena Mama kini bertambah panas saat Beni berbicara demikian. "Tapi gak apa-apa terkait Bening harus Ida kan? Aku ibunya!"

"Iya aku ngerti—"

"Kamu gak ngerti!"

"Aku kurang ngerti gimana lagi sih, Be?" desah Beni lelah. "Aku ngertiin posisi kamu, posisi Mama. Tapi bukan berarti kamu bisa ngebentak Mama kayak tadi ... Mama itu ibu aku loh, Be."

Entah sejak kapan ia menjadi jahat, Berlian seolah tak peduli itu. "Bukan karena Mama ibu kamu jadi dia gak ada salah ya, Ben!"

"Oke." Beni memilih mengalah. "Aku minta maaf atas sikap Mama tadi, aku akan ngomong sama Mama tentang Ida nanti," desahnya. "Udah puas?"

"Puas?" Berlian semakin tersulut. "Kamu pikir aku gila maaf?"

"Nggak ada aku berpikir kayak gitu. Aku cuma mau turutin maunya kamu. Kamu mau Mama gak selalu apa-apa Ida, kan?"

Napas Berlian menderu. "Jadi kamu belain Mama kamu?"

"Siapa yang belain Mama?" Beni menarik napas dan melepaskan itu dengan hembusan berat. "Gak ada yang harus aku bela, Be. Gak kamu dan gak juga Mama. Kalian sama-sama aku sayang, kalian dua wanita yang paling aku cinta. Jadi, *please* ... sabar dulu untuk ngadepin sikap Mama."

Sabar?

Mau sampai kapan?

Berlian lantas berpaling, tak mau menatap wajah Beni. Sungguh, Beni mengerti tidak sih beratnya jadi Berlian yang harus tinggal bersama mertua? Bagaimana serba salahnya ia dalam menghadapi Mama? Menolak salah, menerima pun hatinya tak mau, ujung-ujungnya ia mendumel. Lalu rasanya ingin mengamuk dan melampiaskan itu pada Beni. Jadilah sikapnya yang seperti ini.

"Aku tau kita udah sama-sama gak mood." Beni mengusap wajahnya dan mengguyar rambut seraya menjambaknya pelan. Berlian diam-diam melirik dan mengamati suaminya. Beni tampak kusut, kepalanya terasa berat akibat ereksi yang tak tersalurkan. "Aku mandi duluan." Lantas ia masuk ke dalam kamar mandi, membersihkan diri dan menuntaskan hasratnya yang belum tuntas itu.

Terkadang Berlian menyesali beberapa hal terkait sikapnya, salah satunya dengan mengabaikan kebutuhan sang suami. Sudah tiga kali ia menolak Beni untuk berhubungan badan, bahkan kali ini ia membiarkan lelaki itu menyelesaikannya seorang diri. Berlian jadi merasa jahat.

"Ya Tuhan!"

♡♡♡♡

Kata Anna :

Ini udah gak ada komedi-komedinya kayak yang season 1. Isinya dari part 1 berantem mulu yakkk 🙄🙄 tapi yang ini ada hot-hot popnya muehehe 😏😏

FLAWSOME 4

Selesai mandi Beni langsung menemui Mama, seperti yang ia ucapkan pada Berlian tadi, Beni akan membahas masalah Ida pada beliau. Meski tadi setelah ia selesai membersihkan diri Berlian masih menyiapkannya pakaian ganti, tapi wanita itu tetap tak mau berbicara, pun Beni yang juga memilih untuk diam. Perdebatan tadi membuat mereka tak saling menegur. Bahkan saat Berlian masuk ke dalam kamar mandi, wanita itu tidak mengatakan apa pun.

Beni jadi serba salah, di satu sisi ia tidak ingin Berlian tertekan karena harus tinggal di rumah ini, di satu sisi lagi ia juga tidak ingin Mama merasa dipisahkan dari cucu-cucunya. Sudah hampir lima bulan hubungannya dan Berlian menjadi dingin, setiap ia pulang kerja,

ada saja yang wanita itu keluhkan hingga membuat mereka bertengkar.

Bukan hanya sekali istrinya itu meminta pindah. Beni bahkan telah mengatakan pada Mama dan Papa perihal masalah itu, tapi Mama selalu menolak dan keberatan, padahal Papa memberi izin. Akhirnya Papa ikut turun tangan, berliau membantu Beni membujuk Mama, lalu setelah Papa berbicara dengan Mama, akhirnya mereka diizinkan untuk pindah, tapi setelah Bening berumur satu tahun, yang artinya lima bulan lagi mereka baru bisa keluar dari rumah ini.

Hanya menunggu lima bulan, tapi Berlian tidak sabar dan itu yang membuat Beni kesal. Apalagi Berlian selalu mengeluh di saat ia baru pulang bekerja. Rasa lelah setelah seharian beraktifitas membuat Beni terkadang tidak sabar menghadapi sifat istrinya itu. Mereka bertengkar, saling diam, dan membuat mood

Berlian buruk hingga wanita itu lupa pada kewajibannya sebagai seorang istri dalam memenuhi batin suami.

"Mama bawa Ida ke sini itu tujuannya baik loh, Ben, biar Berlian ada yang bantu jagain Bening. Biar dia bisa me time, biar bisa jalan-jalan atau mau arisan sama temen-temennya." Mama berujar setelah Beni yang baru saja selesai menyantap makan malamnya di ruang makan itu menjelaskan perihal masalah yang akhir-akhir ini Berlian ributkan. "Ida juga bisa bantu Berlian kalo dia mau kumpul sama temen-temennya."

"Berlian gak butuh itu, Ma," desah Beni mencoba memberi pengertian. "Berlian beda sama Mama, dia udah terbiasa ngerjain apa-apa sendiri. Mama lupa, lima tahun Berlian ngurusin Bevan tanpa bantuan pengasuh?"

Mama bungkam. Sejujurnya, tujuan Mama baik menyewa pengasuh untuk cucu-cucunya, agar Berlian bisa beristirahat dan merasa nyaman tinggal di rumah ini. Bagaimana pun, stigma kalau menantu tinggal di rumah mertua akan menjadi pembantu membuat Mama tidak nyaman, beliau tidak ingin dicap sebagai mertua yang jahat.

"Mama tau Berlian bisa urus Bevan, tapi kalo ada Ida kan tugas Berlian jadi lebih ringan. Terus juga kalo kalian mau berhubungan, Bening bisa dititip sama Ida, terus kejadian kayak tadi gak harus terjadi kan?" cibir Mama yang Beni balas dengan dengusan pelan.

"Itu namanya sensasi, Ma. Kalo lagi begituan terus anak nangis, itu sensasinya jadi orang tua."

Mama mencebik. "Ihh, mana enak?"

"Enak-enak aja kalo Mama gak tiba-tiba dateng!" sungutnya. Karena setelah Mama datang, mereka malah bertengkar dan Beni harus meredakan ereksinya seorang diri.

"Tetep aja, lebih aman kalo Bening ada yang jaga," keukeuh Mama.

Beni langsung mengibaskan tangannya. Mengapa jadi merembet kemana-mana, padahal niatnya berbicara sama Mama bukan untuk hal itu. "Udah deh, Ma, pokoknya Ida tugasin yang lain aja, biar urusan Bening itu jadi tanggung jawab Berlian. Terus juga, Mama gak usah pake koki perusahaan segala buat masakin makanan Bening, Berlian bisa masak sendiri kok."

"Tapi, kan—"

Beni segera menyela ucapan Mama. "Nggak ada tapi, Ma. Berlian yang lebih berhak atas Bening," omelnya yang membuat Mama

cemberut. "Biar jadi urusan Berlian mau kasih tugas apa sama Ida."

"Ya udah, iya." Mama mengalah. "Tapi kalo urusan koki perusahaan Mama gak bisa, makanan Bening itu harus diolah sama orang yang ahli. Udah paling bener Mama minta koki perusahaan buat masakin makanan Bening."

Tetap saja ibunya itu tidak mau mengalah, Beni sampai menggeram tertahan. Setiap memberi protes, ada saja yang Mama negosiasikan. Entah tentang rencana kepindahannya, entah tentang anak-anaknya. Beni jadi bingung sendiri.

"Terserah deh, tapi omongin lagi sama Berlian, dia mau gak, kalo Berlian nolak, Mama jangan paksa." Beni lantas beranjak dari kursinya. "Aku nggak mau Berlian jadi gak nyaman, kasihan dia, Ma."

Lantas Beni kembali naik ke atas setelah mendapat anggukan kepala dari Mama. Tiba di kamar, ia mendapati sang istri sudah terbaring di ranjang dengan posisi memunggungnya. Beni menghela, nasib sekali dirinya malam ini.

♡♡♡

Meski mereka masih saling mendiamkan, tapi Berlian tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang istri dengan baik. Beruntung pagi ini Bening tidak rewel, putri cantiknya itu masih terlelap di dalam box sehingga Berlian bisa mengurus segala keperluan kerja Beni tanpa gangguan.

Pagi itu ia membangunkan suaminya seperti biasa, lalu menyiapkan pakaian kantornya dan juga perlengkapan lainnya. Saat Beni hendak memakai dasi, Berlian membantunya. Semua tampak normal seperti hari-hari sebelumnya, hanya saja suasana di antara mereka terasa

sangat dingin. Tidak ada percakapan yang terjadi, keduanya memilih untuk bungkam.

Sesekali Berlian melirik sang suami yang ternyata juga sedang melirik ke arahnya. Seperti ada yang ingin mereka sampaikan, tapi keduanya seolah sedang memberanikan diri untuk membuka suara. Curi-curi pandang itu masih berlanjut, Berlian sampai tidak fokus memasangkan dasi suaminya.

"Aku—"

"Be—"

Mereka berbicara di saat yang bersamaan. Baik Beni maupun Berlian sama-sama merapatkan kembali bibir mereka. Keduanya langsung berubah salah tingkah. Apalagi Berlian yang tiba-tiba merasakan pipinya memanas. Ia berpaling saat Beni menatapnya dengan lamat. "Ka—mu duluan aja," bisiknya.

Beni mengangguk, menarik dagu Berlian untuk membuat pandangan mereka bertemu, lalu ia kecup singkat bibir merah sang istri. "Maafin aku ya?" ujarinya merasa bersalah, harusnya semalam ia tidak ikut tersulut saat Berlian sedang marah. "Aku udah ngomong sama Mama, mulai sekarang tugas Ida cuma bantu-bantu kamu aja. Dia gak akan pegang Bening kalo kamu gak suruh."

"Kamu bilanginya gimana sama Mama?" Berlian tampak cemas, bagaimana pun ia tidak enak pada ibu mertuanya itu. Mama yang membawa Ida ke rumah ini untuk menjaga anaknya, Berlian hanya tidak ingin dianggap sebagai menantu yang tidak tahu diri. "Aku gak enak. Takut Mama marah sama aku."

"Enggak kok," balas Beni seraya menyelipkan anak rambut Berlian pada balik telinga. "Mama gak akan marah, aku juga bilanginya

baik-baik biar Mama gak tersinggung. Kamu tenang aja, gak usah mikir yang aneh-aneh."

Berlian mengangguk. Senyum merekah terbit di bibirnya. Meski selama tujuh bulan Bening tidak terus-terusan bersama Ida, tapi tetap saja ia juga ingin memandikan anaknya, karena semenjak ada Ida, Mama melarangnya melakukan itu.

"Makasih ya, Ben." Berlian semringah, memeluk suaminya erat. "Aku senang."

Beni membalas pelukan itu sama eratnya. "Iya ... sama-sama, Sayang. Udah ya, jangan marah-marah lagi. Jangan cemberut setiap aku pulang kerja."

"Tergantung." Berlian melepaskan pelukan itu. "Kalo kamu pulang telat terus gak ngabarin aku, ya aku marah lah." Matanya menelisik Beni saat ini, ingin tahu reaksi

suaminya. "Sebenarnya aku mau nanya sesuatu sama kamu."

Eh?

Mendadak sekali, Beni jadi takut. Kira-kira apa yang ingin Berlian tanyakan hingga rautnya begitu serius?

"Aku nyium parfum berbeda di kemeja kamu."

Mengernyit, antara bingung dan tak menyangka Berlian akan menanyakan itu, Beni berkedip pelan. "Parfum? Aku pake parfum yang biasa aku pake kok"

"Aku tau wangi parfum kamu." Berlian menggeleng dengan bibir mencebik. "Setiap kamu pulang telat, pasti wangi kamu beda. Abis ketemuan sama siapa sih? Cewek?"

Beni semakin dibuat bingung, sedikit terkejut atas tuduhan Berlian. Lelaki itu tampak berpikir, hingga tak lama ia teringat sesuatu.

"Aahh, ya ampun ...," Beni berseru pelan. "Aku lupa bilang sama kamu," ujarnya yang menimbulkan kebingungan di diri Berlian. "Waktu aku ulang tahun, Silvi sama Zeki ngadoin aku parfum, Sayang. Cuma gak aku bawa pulang, maksudnya kalo aku tiba-tiba ada meeting terus gak ada baju ganti, aku bisa pake parfum itu. Wanginya juga kurang aku suka, jadi aku simpen di kantor."

Berlian tidak bisa begitu saja percaya, ia kembali menatap suaminya, kali ini dengan sorot menelisik yang kentara. "Kamu serius? Yakin itu parfum dari Mas Zeki sama Mbak Silvi?"

"Hem. Berani sumpah aku." Kedua jarinya terangkat ke atas, membentuk huruf V. "Kalo gak percaya tanya Zeki atau Silvi aja. Mau aku teleponin?"

"Ihh jangan!" Berlian manyun. "Malu lah" masa hanya karena parfum di baju sang suami ia sampai bertanya pada orang kantor. "Aku kira" Berlian langsung menghambur memeluk Beni. Desahnya terdengar panjang. Rasanya lega sekali setelah nyaris tiga bulan ia berpikiran buruk kalau suaminya memiliki wanita lain.

"Emang kamu mikir apa sih? Aku selingkuh?"

Kepala Berlian yang masih berada di dada Beni mengangguk dua kali. "Maaf ya"

"Ya ampun" Beni melingkarkan kedua lengannya di tubuh sang istri. "Dapetin kamu aja susah, Be, masa mau aku selingkuhin gitu aja, gak sebanding lah."

"Jangan ya ... nanti kalo kamu selingkuh, aku bawa Bevan sama Bening buat nyari Ayah baru."

Eh?

Beni sontak mendorong bahu Berlian, matanya melotot dengan horor.

Amit-amit!

Enak saja! Diakui Bevan sebagai Ayah saja susahnya minta ampun, dan dengan santainya Berlian malah ingin mencari Ayah baru untuk anak-anak mereka. *Ugh!* Beni pastikan itu tidak akan terjadi.

"Nggak akan, Be ... semoga aku terus inget kamu kalo ada godaan."

"Makanya, wallpaper hape jangan foto anak-anak aja, pake foto yang ada akunya juga," rajuk Berlian.

Beni tergelak, lalu membuat gerakan hormat. "Oke, siap ganti."

"Nah gitu."

Untuk beberapa saat, Berlian kembali merapikan penampilan sang suami. Sengaja

mengulur waktu karena ingin berlama-lama dengan lelaki itu, tapi tanpa Berlian duga, Beni malah membawanya ke ujung tempat tidur, lalu mencium bibirnya penuh nafsu.

"Ben—" Berlian menghentikannya sejenak.
"Nanti kamu telat."

"Aku gak ada meeting kok."

Napas mereka menderu, saling menerpa satu sama lain. Beni mengunci pandangan Berlian, bisa ia lihat ada kabut gairah yang sama dari sorot mata bening itu. Tak lama Beni mengirim sinyal kotor di kepalanya, meraba pinggul sang istri lalu merambat masuk menyentuh perutnya yang rata.

"Morning sex? Mau?" tawarnya.

Berlian sempat melirik Bening yang masih asik terlelap di dalam box bayi sebelum kemudian ia menganggukam kepala,

menyetujui ajakan sang suami. "Tapi gak apa-apa? Kamu udah rapi gini?"

"Gak masalah, nanti aku tinggal ngabarin Zeki kalo aku bakalan dateng siang," ujar Beni lalu memutuskan untuk merengkuh Berlian dan menindihnya di atas ranjang.

Mereka saling melucuti pakaian, Beni yang benar-benar sulit karena ia harus membuka seluruh pakaiannya yang sudah sangat rapi, dasinya pun sudah terikat sempurna. Setelah semuanya terlepas, mereka berlomba saling berpaut lidah dan bertukar saliva.

Berlian mendesah kala buah dadanya menjadi incaran Beni selanjutnya. Sebelahnya ia hisap dengan brutal, dan sebelah lagi ia remas tak terkendali. Berlian menggeleng, meminta Beni jangan melakukan itu. "Sakit, Ben."

"Maaf."

Lalu ciuman penuh kerakusan itu turun semakin ke bawah, kali ini tujuannya adalah lembah basah sang istri. Beni menenggelamkan wajahnya di antara kedua pangkal paha Berlian, menjulurkan lidah, mengecup, menyapu dengan sensusul hingga tubuh Berlian menggeliat dan dadanya membusung tinggi.

"Ben—" ia tidak ingin menjerit, takut buah hati mereka yang masih asik terlelap terganggu akibat suara desahan sang ibu. Intinya yang tadi lembab kini berubah basah. "Ben—eugh!"

Beni menjauhkan kepalanya, kembali merangkak dan mencium bibir Berlian. Ia meninggalkan beberapa jejak di area leher dan rahang. Beni tahu saat ini keluarganya sedang berkumpul di ruang makan, tapi masa bodo kalau satu rumah tahu ia lebih memilih

menjajah sang istri terlebih dahulu sebelum berangkat bekerja.

Saat Beni melepas ciumannya, deru napas mereka terdengar bersahutan, Beni berdiri dengan kedua lutut sebagai penyanggah. Ia bersiap mengurut miliknya yang menegang tapi Berlian mengambil alih itu. Wanita yang sudah memberikannya dua anak itu beranjak dari baringnya, lalu menjulurkan tangan dan mengurut batang berurat milik Beni sebelum kemudian menggerakannya maju mundur.

Gigi Beni bergemelutuk. Ia tak bisa menjabarkan rasa nikmat yang diberikan oleh telapak tangan istrinya itu. Nikmat dan candu. Beni mengelus rahang Berlian, memasukkan ibu jarinya ke dalam mulut sang istri. Berlian menerima dengan senang hati, memejamkan mata, mengemut ibu jari Beni. Telapak tangan Berlian masih setia mengurut batang berurat milik sang suami hingga Beni kembali

membaringkannya lalu melebarkan kedua kakinya.

"Aku masuk, Be ...," izin lelaki itu.

Mereka sama-sama melenguh saat tubuh mereka menyatu, Berlian menggigit bibir bawahnya ketika Beni memberi gerakan lembut. Awalnya pelan, lalu lama-lama berubah cepat. Dadanya bergoyang seiring sentakan yang Beni lakukan. Berlian merasa penuh di bawah sana, ia melenguh berulang kali, menerima seutuhnya kenikmatan itu.

"Ben—"

Tatap mereka bertemu, ciuman itu kembali tertaut. Ada yang membuncih di dalam sana, hati mereka yang sama-sama berdegub, rasanya masih sama seperti pertama kali mereka jatuh cinta.

"Ugh!!"

Melepas ciuman itu, Beni membantu Berlian untuk duduk di atas pangkuannya. Kembali menyatukan tubuh, kini Berlian yang bertugas sebagai dominan. Ia bergerak, menaik turunkan pinggulnya, meliar di atas pangkuan sang suami.

Berulang-ulang desahannya terdengar, Berlian akan membekap bibirnya saat nikmat itu menyerangnya. Ia masih berusaha untuk tidak mengganggu tidur sang buah hati.

"Astaga, Be ... kamu operasi?"

"Ha?" Berlian membelalak.

"Aku gak yakin Bevan sama Bening keluar dari sini, rasanya masih sama." Seperti saat pertama kali Beni mengambil keperawanan Berlian. "Argh!!"

"Jangan berisik, Ben, nanti Bening bangun," tegur sang istri.

Kedua tangan Beni berada di pinggul Berlian, membantunya untuk terus bergerak. Hingga kemudian tubuh Berlian menegang, wanita itu lantas menengadah, lalu terpejam dan tenggelam dalam kenikmatan.

Orgasme Berlian pecah seiring lumatan bibir Beni pada sebelah payudaranya. Napas Berlian memburu, menderu tak beraturan dengan wajah yang memerah. Belum sempat menormalkan debar jantungnya, Beni sudah menyerangnya lagi. Ia membaringkan tubuh Berlian ke atas ranjang, menyentak miliknya berulang-ulang.

Cukup lama Beni melakukan itu hingga tak lama ia menyemburkan cairan cintanya di dalam Berlian, menggeram lalu terjatuh di atas tubuh sang istri. Napasnya tak kalah memburu. Beni terpejam menikmati sisa-sisa pelepasannya. Ia lalu mengecup singkat leher sang istri dan membisikan sesuatu di

telinganya. "Aku cinta kamu, Be ... sayang kamu sama anak-anak."

Dada Berlian tentu membuncah, ia juga mencintai Beni sebesar lelaki itu mencintai mereka. Lantas, percintaan itu ditutup dengan mereka yang saling berbalas cinta.

♡♡♡♡

@roycorasas



FLAWSOME 5

Mama Liliana menepati ucapannya, ia tidak lagi mengganggu Berlian dalam mengurus anak-anaknya, termasuk Bevan. Kini setiap pagi setelah selesai ia menyiapkan keperluan Beni, Berlian akan mengurus anaknya yang saat ini sudah masuk ke Sekolah Dasar. Meski ia masih harus dibantu oleh Marni—pengasuh Bevan, tapi Berlian merasa senang karena ia yang mengatur segala keperluan sang anak.

Walaupun Mama sudah tidak ikut campur lagi dalam hal mengurus anak, tapi Berlian tetap tidak diizinkan untuk memasak. Mama Liliana masih melarangnya melakukan itu, apalagi jika menyangkut mpasi Bening. Seperti yang beliau ucapkan pada Beni, Mama tidak setuju kalau Berlian yang memasak mpasi cucunya. Karena menurut Mama, makanan yang diolah

dengan benar berpengaruh dalam tumbuh kembang anak-anak.

Berlian tentu belum sepenuhnya senang, tapi mau bagaimana lagi, ia tidak mungkin terus membebani Beni dengan meminta suaminya memohon pada Mama lagi. Jadi, Berlian akan berpikiran positif dan mengambil sisi baiknya, mungkin memang Bening lebih cocok dengan masakan koki perusahaan, buktinya, bocah kecil itu akan makan dengan lahap setiap ia suapi.

Pagi menjelang siang, setelah selesai meniduri Bening yang sudah kenyang sehabis makan dan selesai ia mandikan, Berlian turun ke bawah. Ia hendak meminta izin pada Mama untuk diperbolehkan menjemput Bevan siang nanti.

Sudah lama Berlian tidak menjemput anak lelakinya itu. Pun Berlian ingin mererefresh

pikirannya sejenak dengan keluar rumah. Semenjak melahirkan Bening isi kepala Berlian sangat ribut, maka itu ia butuh penyegaran.

Mama sedang duduk di ruang teve seraya melahap buah-buahan yang tergeletak di atas meja saat Berlian datang menghampiri. Wanita itu menoleh begitu menyadari kehadirannya. "Eh, sini temenin Mama nonton infotainment."

Berlian duduk di sisi kosong sebelah Mama.

"Ini nih, lagi rame nih gosip artis selingkuh." Mama menunjuk-nunjuk ke arah teve. "Suaminya selingkuh sama artis sekuter, Li." Berlian mendelik mendengar ucapan Mama. "Itu loh, selebriti kurang terkenal," jelas Mama yang membuat bibir Berlian tertarik geli. Bisa-bisa sang mertua tahu hal seperti itu. "Coba lihat, kurang cantik apa istrinya sampe

diselingkuhin kayak gitu," ujar Mama berkomentar. "Padahal kelihatannya bucin loh lakinya, tapi gak taunya ... ck! Laki sekarang emang sulit dipercaya."

Berlian hanya menyimak Mama berbicara. Tapi dalam hati juga mengutuki perselingkuhan yang dilakukan aktor itu. Apalagi akhir-akhir ini sering terdengar kabar perselingkuhan dari kalangan mana pun, entah mengapa Berlian merasa resah, takut sang suami menempuh jalan yang sama.

"Sekarang tuh, meski istrinya cantik kayak gimana pun gak ngaruh, emang dasar lakinya aja gak bersyukur." Mama Liliana lagi-lagi berkomentar dengan raut kesal sambil sesekali melahap buah di depannya. "Li, kamu mau?" tawar Mama.

Berlian menggeleng. Lalu teringat tujuannya menghampiri Mama. "Ma"

"Hm?"

Tangannya yang berada di atas paha saling memilin, menunjukkan segugup apa ia saat ini. "Lian mau izin jemput Bevan nanti, boleh gak?"

Sontak Mama menoleh dengan raut wajah yang tak tertebak. Keningnya mengernyit dan matanya memicing. Berlian was-was, sibuk mencari alasan agar Mama mengizinkan. "Jemput Bevan? Kan ada Marni yang jemput."

"Iya, tapi Lian mau jemput Bevan, udah lama Lian gak jemput dia."

"Sama Bening?" tanya Mama menelisik.

Kepala Berlian mengangguk pelan. "Iya."

Sempat terdiam, Mama Liliana tampak berpikir. Berlian kira ia akan dilarang, tapi Mama malah mengangguk kepala dan memperbolehkan dirinya menjemput Bevan.

"Ya udah, kamu juga butuh keluar rumah kayaknya. Tapi ajak Ida sama Marni kan?"

"Ajak Ida aja gimana, Ma?" tawarnya.

Mama menggeleng. "Gak. Kalo cuma ajak Ida, Bevan nanti yang urus siapa?"

Berlian membola. Ya jelas dirinya lah, memang Bundanya Bevan siapa?

Uhh! Mood Berlian langsung terjun bebas ke dasar jurang.

"Ajak Marni atau gak usah jemput Bevan?" putus Mama.

Kalau dalam keadaan seperti ini rasanya Berlian ingin mengadu pada Beni. Kenapa sih Mama tidak percaya sekali padanya? Tidak mungkin kan ia menyelakai anaknya sendiri?

Menarik napasnya dengan hati dongkol, Berlian lantas mencoba mengalah. Lima bulan lagi. Ia hanya harus bertahan sampai lima

bulan saja. Sampai Bening berumur satu tahun dan ia bisa terbebas dari Mama.

"Ya udah ...," helanya pasrah. "Nanti Lian ajak Ida sama Marni," lanjutnya tak ikhlas.

♡♡♡

Bubaran jam sekolah Bevan sudah berlangsung lima menit yang lalu, tapi sang anak belum keluar dari kelas. Berlian menunggu di parkiran sekolah sementara Marni menjemput anaknya di kelas. Setelah mengalah karena tak ingin ribut dengan Mama, akhirnya Berlian membawa Ida dan Marni beserta supir keluarga untuk menjemput Bevan.

Tak berapa lama menunggu, Bevan terlihat berlari menuju mobil yang Berlian tumpangi. Senyum merekah terbit di bibirnya, pun dengan sang anak yang merasa senang saat

mengetahui kalau Bunda yang menjemputnya.

Pintu mobil bagian belakang terbuka, Bevan muncul dari belakangnya. "Bunda ...," sapa bocah laki-laki itu riang. "Bunda jemput aku?"

"Iya dong," jawab Berlian seraya mencium puncak kepala sang anak. "Ugh, Abang bau asyem," ledeknya. "Abis ngapain sih, sampe keringetan kayak gini?"

Bevan menyengir. "Tadi aku abis lari-larian, Bunda. Main polisi dan penjahat sama Dava dan Idan."

"Abang jadi apa?"

"Aku dan Dava jadi polisi, Idan penjahatnya. Nanti Idan bersembunyi lalu kami cari." Berlian menanggapi dengan antusias cerita sang anak. Mendengarkan tanpa menyela, hingga kemudian Bevan merubah topik

obrolan mereka. "Kita mau ke taman bermain ya, Bunda?" tanyanya.

Berlian terdiam. Jika diingat-ingat sudah lama ia tidak mengajak Bevan pergi ke taman bermain. Semenjak memiliki Bening, mereka sepertinya jarang bermain bersama. Mumpung sudah di luar, ada baiknya ia menghabiskan waktu yang banyak dengan anak-anaknya.

Maka Berlian mengangguk. "Abang mau ke taman bermain?"

"Mau, Bunda ... aku sudah lama tidak pergi ke taman bermain."

"Ya udah, tapi kita makan dulu ya?"

"Oke." Bevan mengacungkan ibu jarinya ke depan, tak lupa senyumnya yang lebar ia tunjukkan pada sang bunda.

Lantas meminta supir keluarga untuk melajukan mobilnya menuju salah satu pusat perbelanjaan, Berlian sengaja memilih mall yang dekat dengan kantor sang suami, niatnya agar mereka bisa makan siang bersama.

Tapi sudah tiga kali menghubungi nomor suaminya, Berlian tak mendapati panggilannya terjawab. Apa Beni sedang sibuk? Padahal beberapa jam yang lalu ia sempat meminta izin untuk menjemput Bevan, dan Beni membalas pesannya.

Mencoba memahami kesibukan Beni, Berlian pun kemudian memilih untuk tak mengganggu lelaki itu. Ia membawa kedua anaknya, Ida, dan juga Marni untuk makan siang bersama, sementara Pak supir memilih untuk makan di luar meski Berlian sudah mengajaknya.

"Bunda, aku mau es krim," pinta Bevan saat mereka melewati booth es krim yang ada di sana.

Berlian yang sudah menitipkan Bening pada Ida menoleh ke bawah, pada sang anak sulung yang kini menunjukkan wajah memelas. "Nanti abis makan, tapi sedikit aja ya."

"Iya," angguk Bevan bersemangat.

Seiring bertambahnya usia, sugar rush Bevan juga sudah tidak terlalu parah. Berlian sudah memperbolehkan anaknya itu memakan es krim dan cokelat meski hanya sedikit.

Hari ini Berlian ingin mengajak kedua pengasuh anaknya untuk makan di restoran yang biasa ia datangi bersama Beni. Selain karena lidahnya yang sudah terbiasa dengan masakan di sana, restoran itu juga memiliki beragam fasilitas penunjang, seperti menu anak dan ruangan vip agar orang tua yang

memiliki anak seaktif Bevan tak perlu takut kalau anaknya akan mengganggu pengunjung lain.

Tiba di pintu restoran, Berlian disapa oleh seorang petugas, lalu saat akan meminta satu ruangan VIP yang ada di sana, Bevan berteriak nyaring pada satu sosok yang tentu sangat anaknya kenali. "Ayah" bocah itu berlari, yang sontak membuat Berlian ikut mengalihkan pandangannya.

Detik itu juga, darah Berlian berdesir aneh, seperti ada aliran kegelisahan yang mengacau pikirannya. Ia tercekak, bukan karena melihat Beni di sana, tapi pada satu sosok yang berdiri di sebelah suaminya.

Lelaki itu baru saja keluar dari ruang vip bersama seorang wanita, dan Berlian merasakan sekujur tubuhnya memanas, lalu

tiba-tiba napasnya tercekat. Seketika saja pikiran buruk bersarang di kepala.

"Bevan?" Beni pun tak kalah terkejut, apalagi saat matanya dan mata Berlian bertemu. "Bevan sama Bunda?" Gerak geriknya terlihat sekali gelagapan, Beni seolah sedang menunjukan kalau dirinya baru saja tertangkap telah berselingkuh.

"Iya, aku sama Bunda dan dedek."

Hati Berlian sontak memanas melihat itu. Beni lantas menggendong Bevan, mendekat ke arah Berlian, pun dengan wanita cantik yang ada di sebelahnya.

Wanita itu tampak elegan dengan blazer hitam yang senada dengan celana panjangnya. Berlian mengamati keduanya dengan sorot menelisik.

"Kamu ke sini kenapa gak bilang?" tanya Beni saat ia tiba di depan sang istri.

Kedua bola mata Berlian berotasi, rautnya tampak dingin dan kesal. "Aku bilang, mungkin kamunya aja yang terlalu sibuk," sentaknya, lalu melipat kedua tangan di depan dada.

Sadar akan sindiran sang istri, Beni langsung berdehem, ia mengurai suasana canggung di antara mereka. "Rin ... kenalin, ini istri saya," ujarnya beralih pada Berlian. "Be, ini Karin ..."

Mata Berlian dan mata wanita itu bertemu. Karin yang pertama kali menjulurkan tangannya ke depan. "Karin," ujarnya memperkenalkan diri.

Jujur saja, Berlian malas menjabat tangan itu, tapi ia tetap harus terlihat elegan untuk menunjukkan kelasnya, bukan? Maka itu Berlian membalas jabatan tangan Karin, lalu melemparkan senyum tipis. "Berlian"

"Apa kabar?"

"Baik," jawabnya singkat. Oh, ia malas sekali berbasa-basi.

Saat jabatan itu terlepas, Beni kembali membuka suara. "Kamu tunggu di ruangan yang aku pesen aja, Be, nanti aku ke sana."

"Kalo kamu mau langsung ke kantor lagi juga gak apa-apa, aku sama anak-anak gak masalah."

Beni melebarkan kedua matanya, tahu kalau istrinya marah. "Gak, nanti aku balik lagi."

"Ya terserah." Berlian mengedik.

Lantas Beni menurunkan sang anak, mengecup puncak kepalanya. "Bentar ya, Ayah anter Tante Karin dulu."

Bevan mengangguk, dan Beni beralih lagi pada sang istri. "Ya udah, kau anter Karin dulu ya, Be."

"Silahkan." Lantas Berlian menggeser tubuhnya, mempersilahkan Beni dan wanita itu untuk keluar karena kini dirinya masih berada di depan pintu masuk restoran.

"Saya duluan, Berlian."

"Ya." Lalu melengos dan meminta petugas untuk mencari ruangan vip yang lain.

Apa Beni pikir ia mau memasuki tempat yang telah lelaki itu gunakan bersama wanita lain?

♡♡♡

"Karin ini temennya Sean, Be" Beni memulai penjelasan setelah lima menit yang lalu ia tiba di dalam ruang vip itu. Tadi Beni sempat kewalahan saat tidak mendapati Berlian di mana pun. "Aku dikenalin sama dia."

Berlian menoleh ke arah Beni dengan dramatis. Semua makanan yang ia pesan

sudah tersaji di atas meja. Saat ini Bevan sedang disuapi oleh Marni sementara Bening sudah tertidur lagi setelah Berlian beri susu. "Maksud Sean apa ngenalin kamu sama cewek lain?"

"Bukan-bukan" Beni langsung mengibaskan tangannya. "Sean ngenalin Karin ke aku untuk urusan bisnis," ujarnya menjelaskan.

Akhir-akhir ini Berlian sulit percaya pada Beni, apalagi jika mengingat banyak artis yang berselingkuh. Sumpah, tadi pagi ia baru saja melihat gosip tentang artis cantik yang diselingkuhi. Artis secantik itu saja diselingkuhi, apalagi dirinya?

"Kalo urusan bisnis kenapa Mas Zeki nggak ikut?" Berlian bersungut, masih merasa tak terima. "Dia sekretaris kamu, kan?"

"Zeki lagi banyak kerjaan di kantor."

"Segitu banyaknya sampe gak bisa nemenin Bos?" decaknya. "Baru tau aku. Lagian di kantor kan ada Mbak Silvi."

"Be" Beni menghela. "Kamu gak percaya sama aku?"

"Aku percaya, kapan aku gak percaya sama kamu? Kamu bilang lembur gak taunya ke kelab malam aja aku percaya kan?" sindirnya, mengingatkan Beni kalau setelah tiga bulan Bening lahir, lelaki itu pernah berbohong padanya dengan mengatakan lembur padahal sedang bersenang-senang di kelab malam bersama ketiga temannya. Lalu paginya, Berlian tidak sengaja melihat struk pembayaran di kantung celana lelaki itu.

"Be"

"Aku percaya kok, udah kan? Aku laper."

Beni mengesah, memilih bungkam dan tak mau menyulut amarah sang istri. Di sana

bukan hanya ada mereka, tapi juga ada sang anak yang sudah mulai mengerti pertengkaran orang dewasa. Beni tidak ingin Bevan menjadi trauma saat melihat kedua orang tuanya bertengkar. Mereka pernah melakukan itu dulu, sebelum menikah.

"Nanti kita bahas di rumah aja ya." Beni beranjak, mengecup kening Berlian. "Aku balik kantor dulu."

Berlian ingin mengamuk rasanya. Tidak bisakah Beni mendahulukan dirinya dibanding pekerjaan? Berlian kan ingin dibujuk, ingin dirayu. Bukan berarti apa yang barusan ia katakan semua benar, jujur saja hatinya sedang gelisah, takut suaminya berselingkuh. Berlian butuh diyakinkan, bukan malah ditinggalkan.

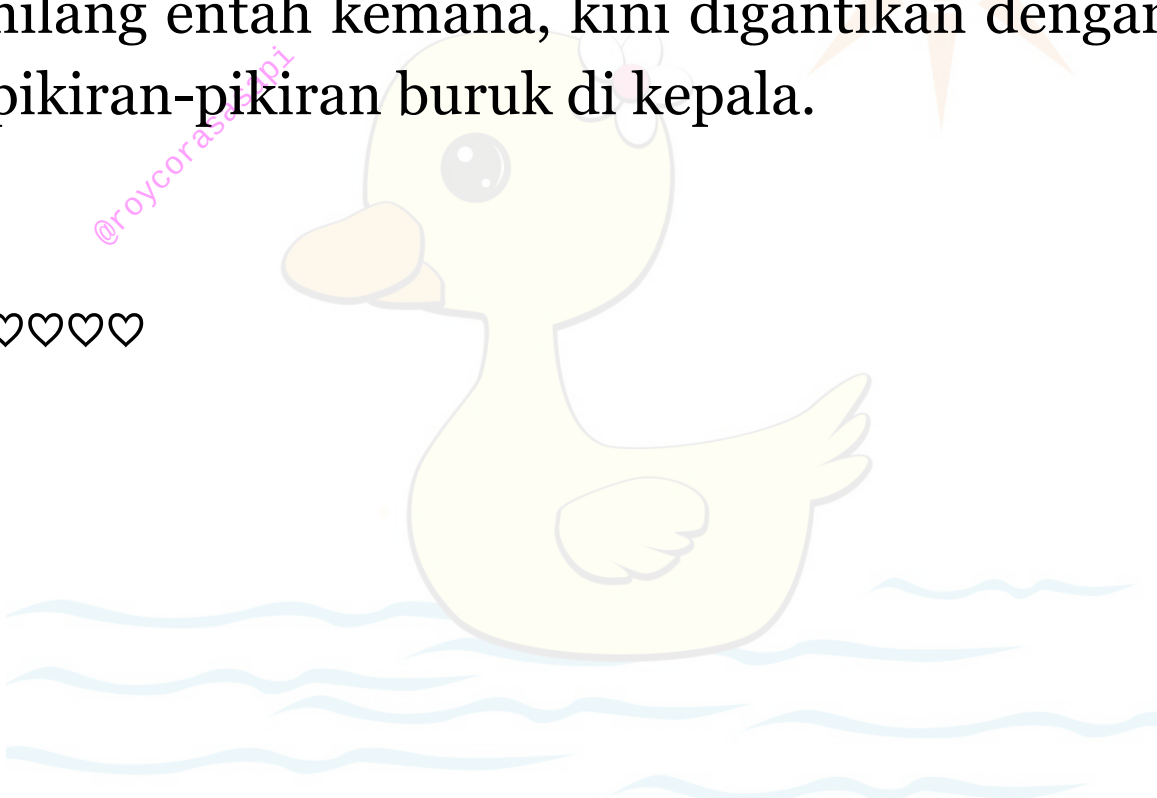
"Ayah ke kantor dulu ya, Boy." Ia mengecup kepala Bevan, pun berlanjut pada Bening yang

terlelap di dalam gendongan Ida. "Nanti kalo udah pulang kabarin aku ya, Be"

Dan lelaki itu hilang dari pandangannya.

Sumpah demi apa pun, nafsu makan Berlian hilang entah kemana, kini digantikan dengan pikiran-pikiran buruk di kepala.

♡♡♡♡



FLAWSOME 6

Seperti yang sudah-sudah, masalah yang akan dibahas di rumah pasti akan Beni lupakan begitu lelaki itu pulang. Padahal Berlian sudah memberi kode dan terus bertanya tentang siapa itu Karin, tapi Beni seperti sedang menyembunyikan sesuatu. Ia akan mengalihkan pembicaraan dan malah bertanya tentang anak-anak.

Sejujurnya Berlian kesal sekali kalau suaminya sudah bertingkah seperti itu, tapi demi menjaga kewarasannya Berlian memilih mengalah. Mungkin Karin memang hanya sekedar partner bisnis, dan tidak seharusnya Berlian menekan Beni dengan berbagai prasangka buruknya.

Seminggu berlalu setelah ia memergoki suaminya bersama seorang wanita di dalam

restoran yang katanya hanya rekan bisnis lelaki itu, Berlian mendapati Beni sering sekali pulang telat. Terkadang malah tidak pulang karena harus terbang ke luar kota untuk perjalanan bisnis.

Kesibukan Beni membuat komunikasi mereka sedikit memburuk, tapi lelaki itu masih bersikap manis seperti biasa. Beni tidak lupa mencium keningnya sebelum tidur, tidak lupa bertanya tentang anak-anak mereka sehingga Berlian tidak merasa ada yang aneh.

Namun selepas pulang dari perjalanan bisnis di Surabaya, Berlian sering memergoki Beni diam-diam menghubungi seseorang, bukan cuma itu, Beni selalu menjauh setiap menerima telepon dari Karin. Tidak hanya sekali, Berlian mendapati suaminya bersikap seperti itu hampir setiap malam.

Ia memang bukan istri yang gemar mengecek hape suami meski Beni tidak pernah melarangnya, tapi bukan berarti Berlian tidak penasaran dengan isi ponsel suaminya itu bukan? Apalagi akhir-akhir ini Beni selalu mengunci ponselnya, Berlian jadi penasaran, sebenarnya apa hubungan mereka?

Ddrtt!

Lelaki itu sedang berada di dalam kamar mandi saat ponselnya berdering, nama Karin tertera di layar. Berlian yang tadi berusaha untuk bersikap biasa saja mendadak kesal. Bayangkan saja, di mana ada rekan bisnis yang menghubungi suami orang malam-malam seperti ini.

Berlian yang sedang duduk di tepi ranjang yang bersebelahan dengan nakas tempat Beni meletakkan ponselnya tiba-tiba merasa gatal ingin mengangkat panggilan itu, tapi secara

mengejutkan pintu kamar mandi terbuka. Sontak Berlian menjauhi nakas dan berdiri dengan gerakan salah tingkah.

"Kamu kenapa?" tanya Beni yang baru keluar dari sana dengan tampang bingung.

Berlian mengedik, lalu menunjuk ponsel Beni dengan dagunya. "Karin telepon tuh."

Beni yang masih mengenakan handuk untuk menutupi bagian bawah tubuhnya buru-buru mendekat, mengambil ponselnya yang sudah kembali menggelap. "Kamu angkat?" tanyanya.

Karena perasaan Berlian masih belum membaik semenjak ia memergoki suaminya sedang bersama wanita lain di restoran, pertanyaan itu tentu menyulut kekesalannya. Berlian merengut, menatap Beni tajam. "Ngapain aku angkat?" sungutnya

menyeramkan. "Lagian takut banget sih kalo aku angkat. Emangnya kenapa?"

"Gak kenapa-napa, kan aku cuma tanya." Meski Berlian hampir mengamuk, Beni masih saja membalas ucapan wanita itu dengan santai.

"Kayak gak ada hari aja, sadar gak sih dia kalo ini udah malem? Apa pantas cewek nelepon laki-laki yang udah beristri malem-malem?"

"Ya kan ini bisnis, Be."

Berlian mendelik. "Bisa besok kan? Emang besok kiamat?"

Mendengar jawaban sang istri yang menggemaskan—padahal Berlian sedang marah, bisa-bisanya itu terlihat menggemaskan di mata Beni, lantas ia tersenyum lalu menarik dagu wanita itu untuk ia kecup. "Ini tuh bisnis penting, sayangku ...," ujanya dan kembali menatap layar ponsel.

"Lebih penting dari keluarga kamu?"

Sempat terdiam sambil mengotak atik ponselnya, Beni bergumam panjang. "Gak lebih penting sih, tapi kalo bisnis ini berjalan lancar, kan hasilnya buat kamu sama anak-anak." Lantas tanpa rasa bersalah, Beni dengan ponsel di tangan melangkah memasuki ruang kerjanya.

Melihat itu Berlian semakin penasaran. Beni tampak semakin mencurigakan. Tak pernah selama mereka menikah lelaki itu sibuk dengan ponselnya sebelum berpakaian, bahkan Beni masih memakai handuk yang menutupi tubuh bagian bawahnya saja.

Hendak mengikuti sang suami masuk ke dalam ruang kerjanya, namun seketika langkah Berlian tertahan saat Beni yang berada di dalam box menangis. Niat memergoki sang suami mendadak ia

urungkan, Berlian memilih bergerak ke arah box bayi untuk menenangkan sang buah hati.

"Ya ampun, Nak ... Bunda kan mau lihat Ayah," gerutu Berlian manyun.

♡♡♡

Hari sabtu seharusnya menjadi hari keluarga, semua berkumpul di rumah, tapi Beni malah pergi bekerja. Katanya ada beberapa hal yang harus ia pantau terkait proyek pembangunan pabrik baru yang ada di Surabaya. Tentu itu menambah kekesalah Berlian pada lelaki itu.

Apa harus Beni memantau proyek di hari yang seharusnya mereka gunakan untuk berkumpul? Padahal selama seminggu hanya dua hari mereka bisa bersama-sama, Bevan bahkan selalu bertanya kapan mereka bisa liburan. Apa Beni tidak kasihan pada anaknya itu?

Berlian tahu, Beni bekerja untuk keluarga, untuk dirinya dan anak-anak, tapi kalau seperti ini terus, bisa-bisa kecurigaan Berlian akan semakin parah. Entah bagian mana yang harus ia percayai dari lelaki itu? Berlian tak tahu yang mana yang benar dan yang bohong. Beni bahkan selalu menghindar setiap ia bertanya.

Setelah selesai memandikan Bening, Berlian turun ke bawah. Ia menuju ruang keluarga dimana seluruh keluarga Beni sedang berkumpul, kecuali Afika yang sudah keluar bersama sang pacar. Di tengah jalan saat ia baru saja menuruni anak tangga, Berlian berpapasan dengan Melani yang akan naik ke lantai atas.

"Hai, Bening ...," sapanya seraya menjawab pipi Bening dengan gemas. "Udah mandi ya, cantik banget sih."

Berlian tersenyum saat melihat Melani yang begitu baik pada anaknya, padahal wanita itu terkenal paling dingin di keluarga ini, tapi anehnya kalau bersama Bening dan Bevan, Melani bisa berubah hangat.

"Mbak."

"Ya?" Melani yang tadi sedang menoel-noel pipi Bening sontak mengalihkan pandangannya pada Berlian yang kini terlihat bimbang. "Kenapa, Li?"

Ada ragu yang menyinggahi, haruskah ia bertanya ini pada Melani? Karena sejak pertemuannya dengan Karin, Berlian merasa tak tenang. Tapi kalau tidak bertanya, ia akan semakin penasaran.

"Lian, kenapa?"

Tersentak, Berlian menyengir kaku. "Itu—Mbak, aku mau tanya tentang Beni."

Melani sempat tersentak dan menyipitkan matanya saat Berlian berujar demikian, tapi ia mencoba menanggapi dengan baik. "Kenapa sama Beni?"

"Kemarin aku gak sengaja ketemu dia sama perempuan di restoran, katanya sih relasi bisnis. Aku cuma mau mastiin aja, emang bener perusahaan punya relasi bisnis yang namanya Karin?"

"Karin?" Melani mengulang dalam bingung. Ia mencoba mengingat-ingat, adakah relasi bisnis mereka yang bernama Karin. "Kamu tau dia dari perusahaan apa?"

Berlian menggeleng lemah. Entah sadar atau tidak, dadanya berdetak dua kali lebih cepat saat mendapati respon Melani yang seolah terkejut saat ia menyebut nama Karin.

"Saya sih kurang tau ya, Lian. Cuma kan pimpinan yang dapet tugas buat ngawasin

pembangunan pabrik baru di Surabaya itu Beni, mungkin Karin ini salah satu penanggung jawab dari kontraktor yang kerja sama dengan kita. Jadi bisa jadi dia emang relasi bisnis perusahaan."

Bahu Berlian langsung merosot lemas. Entah mengapa jawaban Melani tidak membuatnya merasa tenang, masih ada yang mengganjal di dalam dadanya. Berlian merasa Karin itu bukan hanya sekedar partner bisnis, karena pernah menjadi asisten Beni, Berlian tahu Direktur Utama tidak akan mengadakan meeting dengan relasi tanpa di dampingin Sekertaris.

"Atau nanti coba saya tanya sama penanggung jawab perusahaan yang ada di Surabaya."

"Gak usah, Mbak." Berlian langsung mencegah, ia tidak ingin Beni tahu kalau ia bertanya-tanya tentang Karin pada kakaknya

ini. "Gak apa-apa kok, mungkin cuma aku aja yang mikirnya terlalu jauh," cengirnya kaku.

Melani bisa melihat kegelisahan Berlian, meski ia belum pernah merasakan jatuh cinta pada laki-laki, tapi ia tahu kalau ada cemburu di sorot mata adik iparnya itu.

"Ya udah, Mbak, makasih ya. Maaf kalo aku kurang sopan nanya-nanya ini sama Mbak."

"Nggak kok. Jangan sungkan kalo mau cerita atau tanya-tanya, kita kan keluarga."

Berlian mengangguk dengan senyum haru. "Makasih ya, Mbak."

Lantas turun ke bawah, Berlian menghampiri Mama dan Papa yang sedang berada di ruang keluarga. Di sana juga ada Kalina, wanita itu duduk di samping Mama yang berdekatan dengan Papa.

Menyadari kehadiran dirinya dan Bening, Papa segera meminta cucunya itu. "Sini sama Eyang Papa."

Berlian menyerahkan Bening pada Papa yang kemudian terduduk di atas pangkuannya. Lalu Berlian duduk di samping Mama. Mereka tampak senang melihat kelucuan Bening, ikut tertawa saat bayi itu tertawa. Tadi saat ia selesai memandikan Bening, Bevan merengek minta berenang, alhasil anak sulungnya itu sedang bermain air di kolam samping dan ditemani oleh Marni.

Beberapa saat semuanya masih terpaku pada Bening hingga kemudian Mama menyeletukan sesuatu yang membuat Berlian terkejut. "Kamu berantem sama Beni?"

Sontak saja matanya mendelik, sebelum kemudian bergerak gusar. Tadi pagi ia memang sempat bertengkar dengan Beni,

karena masalah lelaki itu yang pergi bekerja di saat seharusnya mereka berkumpul. Tapi, Mama tahu dari mana? Apa Beni yang bercerita?

"Suara kalian tuh kedengeran kalo lagi berantem," tambah Mama seolah tahu yang Berlian pikirkan.

Ia terpaksa, diam-diam mengutuki keadaannya. Sungguh, apa ia sudah tidak memiliki privasi di dalam rumah ini? Bahkan pertengkarnya dan Beni saja harus Mama bahas di sana.

"Ma." Papa menegur sang istri, namun Mama sepertinya tak ingin berhenti.

"Beni tuh kerja loh, Lian. Kamu jangan ngerengek kayak gitu. Dulu Mama waktu masih muda juga sering Papa tinggal-tinggal, tapi Mama tahu Papa kerja buat keluarga."

"Ma" kali ini Kalina yang menegur. "Udah sih, itu kan masalah rumah tangga Beni."

"Mama gak bermaksud ikut campur loh, Kal, Mama cuma bantu ngejelasin sama Berlian biar dia gak berpikiran buruk sama Beni." Lalu beliau menoleh pada anak menantunya. "Ya kan, Li?"

Berlian hanya mampu tersenyum kaku seraya menganggukan kepala.

"Jangan marah, Mama cuma mau kasih kamu pengertian."

"Udahlah, Ma, gak usah dibahas di sini!" Papa lagi-lagi menegur, kali ini nada suaranya cukup tinggi. Beliau tahu, istrinya tak akan berhenti kalau tidak dibentak. "Jangan ambil hati ya, Lian, Mama kamu emang suka ikut campur aja."

"Ihh, Papa!"

"Udah-udah," semprot Papa menyela ucapan Mama. "Lian kalo ada apa-apa bilang Papa ya. Jangan dipendem sendiri."

"Iya, Pa."

Berlian ingin menangis rasanya. Ia hanya butuh privasi, bahkan bukan hanya tentang anak-anaknya, pertengkarnya dan Beni saja membuat Mama juga ikut turun tangan. Apa setelah ini Mama juga akan ikut campur tentang urusan ranjangnya?

♡♡♡

Beni tiba di rumah pada pukul sebelas malam, ia kira istrinya itu sudah terlelap karena sebelumnya mereka sempat berbalas pesan dan Beni mengatakan pada Berlian untuk jangan menungguinya pulang. Beni sudah menjelaskan kalau setelah memantau proyek, ia langsung menemui ketiga temannya di sebuah klub malam.

Apa yang terjadi setelahnya, mereka bertengkar di dalam chat. Berlian tentu jengkel setengah mati. Hari dimana yang seharusnya mereka habiskan bersama dengan anak-anak malah Beni gunakan untuk pergi ke kelab malam. Apa kelab malam lebih penting di banding keluarganya? Berlian sampai tak ingin lagi membalas pesan suaminya itu.

Hingga kemudian Beni pulang, dan mendapati Berlian masih terjaga dan sedang terduduk di tepian ranjang. "Kok belum tidur?" tanyanya seraya mengunci pintu kamar dan mendekat. "Tadi kan aku—"

"Diem di situ." Tanpa menatap suaminya, Berlian berujar sangat amat dingin. "Kamu bau alkohol, jangan deket-deket Bening."

Beni mengendus bau tubuh dan juga mulutnya. "Aku minum dikit tadi." Lalu melempar jaketnya dan juga ponsel ke atas

ranjang. "Andri butuh temen, Be ... kasihan dia."

"Terus kamu pikir aku engga?" Kali ini Berlian berujar seraya menolehkan kepala ke arah Beni. "Kamu pikir aku baik-baik aja di sini?"

"Kenapa lagi sih emangnya?" Beni mendesah malas. "Kita bahas besok aja ya, aku capek."

"Gak bisa! Kita harus bahas masalah kita sekarang."

"Bahas apa lagi sih, Be?"

"Kenapa sih, Ben, aku lihatin kalo kita ada masalah kamu tuh selalu pura-pura lupa? Kamu kayak ngehindar kalo aku mau bahas itu. Sebenarnya aku marah, kamu sadar gak sih?"

"Emang kita ada masalah apa sih?"

Berlian menganga, mulutnya terbuka hendak melemparkan kata-kata kasar tapi tertelan

kembali. "Masalah apa?" Ia sampai kehilangan kalimatnya untuk memaki. "Kamu tanya masalah kita apa?" Lalu membuang napasnya dengan kasar. "Kamu emang nggak pernah mau tahu perasaan aku ya? Kamu emang cuma mentingin diri kamu sendiri?"

"Astaga, Be" ia jadi teringat pertengkarnya dengan Berlian karena Karin. "Jadi masih mau bahas yang di restoran?"

Berlian menggeleng tak habis pikir. Bisa-bisanya Beni sesantai itu menanggapi. "Kamu tuh—bener-bener ya?" desahnya penuh emosi. "Kamu gak sadar apa kesalahan kamu?"

"Ya apa?"

"Kamu selalu buat aku curiga!"

"Curiga sama Karin?" tanya Beni tanpa rasa bersalah. "Kamu begini cuma karena Karin."

"Orang yang kamu bilang cuma itu bisa ngebuat rumah tangga kita berantakan, Ben!" sentak Berlian berapi-api. "Mana ada sih partner bisnis yang setiap malem telepon? Apalagi kamu selalu menjauh setiap mengangkat telepon dari dia!"

Beni mengguyar rambutnya ke belakang. "Sumpah demi apa pun, Be, aku sama Karin cuma sebatas kerjaan. Aku harus buktiin perasaan aku ke kamu kayak gimana lagi sih?"

Bibir Berlian bergetar, satu tetes air bening itu jatuh dari mata indahinya. Saat Beni mendekat Berlian segera berpaling, memunggungi lelaki itu. Kedua tangannya bergetar hebat. Tak bisa ia jelaskan seperti apa perasaannya saat ini. Campur aduk, masalah yang seharusnya sudah selesai, karena Beni selalu menunda untuk membahas itu, kini terpendam di hati Berlian, dan rasanya sudah tak tertampung lagi.

"Sikap kamu buat aku gak percaya!"

"Ya Tuhan, Be ... masa cemburu sama Karin sih?" hela Beni tak habis pikir. "Kamu mau nanya Zeki? Biar dia yang jelasin sama kamu hubungan aku sama Karin."

"Gak perlu!" Menghapus air matanya, Berlian beranjak dari tepi ranjang. "Kamu pikir masalah kita cuma Karin?!"

"Apa lagi?" Kesabaran Beni pun mulai terkikis, alkohol yang tadi ia minum sedikit mempengaruhi kesadarannya. "Kamu mau bahas soal kepindahan kita?"

"Ya kamu pikir aja! Apa aku betah tinggal sama Mama kamu di sini?!"

"Sabar, Be"

"Sabar-sabar!" sungut Berlian. "Kamu gak pernah tahu aku di sini kayak gimana, apa

yang aku rasa." Matanya memanas. "Aku gak bisa terus menerus kayak gini!"

"Aku minta kamu sabar, Berlian! Empat bulan lagi! Tunggu sebentar, kalo kita tiba-tiba pindah, gak enak sama Mama, pasti dia bakalan marah. Kamu emang pengen ya aku berantem sama Mama?"

Berlian membelalak, menatap Beni dengan sorot terluka. "Jahat banget kamu berpikiran kayak gitu?!" Ia menggeleng dengan napas tercekat. "Gak nyangka aku, jadi selama ini aku seperti itu di mata kamu!"

Beni menggeram keras, meninju udara untuk melampiaskan rasa kesalnya. Emosi sudah menguasainya, rasa panas di kepala membuat lelaki itu semakin tak terkendali. Sungguh, ia terkadang merasa bosan dan lelah jika Berlian terus menerus menuntutnya untuk pindah.

Seolah tidak ada hal lain yang harus mereka bahas.

Berlian hendak melangkah keluar kamar tapi Beni menariknya. "Mau kemana?!" Tangannya ditepis, tapi Beni tak ingin begitu saja mengalah. Ia semakin mengeratkan cengkraman tangannya pada pergelangan tangan Berlian.

Untuk beberapa saat mereka terlibat perkelahian, sempat terjadi aksi tarik menarik. Berlian mendorong Beni hingga tubuhnya membentur meja rias yang membuat beberapa botol perawatan wajah jatuh dan menimbulkan keributan. Lalu Beni yang sama sekali tak melepaskan cengkraman tangannya pada Berlian tanpa sadar menyakitinya hingga wanita itu menjerit kesakitan.

"Sakit!" Tangis Berlian makin kencang. Ia meronta semampu yang ia bisa. "Sakit, lepas!"

"Ngomongin baik-baik, Be! Jangan gini."

Berlian berontak, mencengkram tangan Beni dan tanpa sengaja kuku jarinya melukai lelaki itu. "Ngomong sama diri kamu sendiri aja sana! Aku gak peduli!"

Mendengar jawaban sang istri yang menurutnya sudah kelewatan, Beni menarik kasar tangan Berlian, menyeretnya menjauhi pintu. Lalu dalam sekali hentak, Beni membanting tubuh Berlian ke atas ranjang. Detik itu juga, ujung meja nakas di samping ranjang mengenai tangan Berlian, membuat rasa sakit dan perih menjalar di sana.

"Aw!" Berlian menjerit kesakitan. Ia memegangi pergelangan tangannya yang membiru. "Sakit! Kamu nyakitin aku!" Air matanya semakin deras mengalir. Rasa sakit

akibat benturan nakas mungkin tak seberapa, dibanding rasa sakit saat diperlakukan kasar oleh sang suami. "Kamu kelewatan, Ben!"

Beni hanya bisa mengesah, mengguyar rambutnya ke belakang seraya mengutuki dirinya yang sudah kelewatan dan memperlakukan Berlian dengan kasar. Rasa bersalah merambat di hatinya, ia tidak pernah memperlakukan sang istri sekasar ini, tapi alkohol memang sialan! Astaga, Beni benar-benar menyesal.

Ribut-ribut di dalam kamar itu membuat Bening terbangun dan menangis, Berlian segera menghapus air matanya, menahan rasa sakit di tangan lalu beranjak. Ia melewati tubuh Beni yang menunduk penuh sesal.

Saat Berlian berhasil menggendong buah hati mereka, tiba-tiba pintu kamar diketuk dari luar, suara Mama yang lagi-lagi terdengar.

"Ben? Ada masalah apa? Kalian kenapa? Kedengeran loh sampe luar."

Beni menarik napasnya, duduk di tepian ranjang dengan tangan menyanggah kepala. "Gak ada apa-apa, Ma," sahutnya dari dalam kamar. "Cuma masalah kecil."

Mama menyahut lagi. "Kalian berantem ya? Itu Bening sampe nangis. Ada apa sih? Kenapa lagi?"

"Engga, Ma." Terkadang Beni juga lelah pada sang ibu yang terus menerus ingin tahu. "Kita bisa nyelesainnya kok, Ma. Mama balik ke kamar aja sana."

"Tapi, Ben—"

"Ma!" Suara Beni yang nyaring membuat Bening kembali tersentak dan menangis. "Tolong, Ma, ini masalah rumah tangga aku."

Mama di luar sana tak lagi bersuara, mungkin beliau terkejut atas bentakan sang anak lalu menghilang dari depan pintu.

Hingga tak lama tangis Bening mereda, Berlian mengambil bantal dan selimut anaknya itu dari dalam box bayi. Ia hendak beranjak tapi berhenti untuk menatap Beni. "Bahkan untuk bertengkar aja kita gak punya ruang di dalam rumah ini," lirihnya dan berlalu menuju pintu. "Aku tidur di kamar Bening."

Lantas membuka benda itu, Berlian keluar dari sana, meninggalkan Beni dan penyesalannya.

♡♡♡♡

Kata Anna :

Beni redflag nih, udah kdrt dia. Berlian juga sih, mereka sama-sama kdrt 🙄 🙄 🙄

Tapi adegan di atas relate banget kalo lagi berantem, kadang gak sadar main dorong-dorongan terus ada yang nyesel.

Ada gak di sini ibu-ibu yang pernah gak sengaja nyakar suami? Haha adegan di atas adalah kisah nyata 😂 😂 😂

FLAWSOME 7

Usia pernikahan mereka belum genap dua tahun, kata orang tahun-tahun pertama pernikahan adalah tahapan paling menyenangkan, masih sedang hangat-hangatnya. Beni setuju dengan itu. Setahun menikah, semua masih tampak baik-baik saja, ia dan Berlian hampir bisa dibilang tidak pernah bertengkar. Beni tak pernah mendapati Berlian menaikkan nada suaranya, semua tampak sempurna, seperti pernikahan yang mereka damba.

Namun saat Bening lahir, semua percekcoakan itu mulai terjadi, entah karena Mama yang menyewa pengasuh untuk anak-anak mereka, entah karena Mama terlalu ikut campur, entah masalah mpasi, entah apa pun itu yang berkaitan dengan rumah ini. Bahkan saat Beni

pulang telat, Berlian akan berubah marah dan mengungkit permasalahan mereka yang telah lampau.

Jujur saja, Beni bosan, inginnya Berlian mengerti posisinya juga. Ia bukan tidak berusaha, tapi semua butuh waktu. Maka itu Beni memilih menghindar setiap Berlian akan memulai perdebatan. Tapi ternyata, menghindar bukan jalan yang tepat untuk menyelesaikan masalah, yang ada masalah mereka menjadi menumpuk, lalu meledak saat keduanya tidak bisa lagi berbicara baik-baik.

Sungguh, Beni menyesal telah memperlakukan Berlian dengan kasar. Bukan menyesal lagi, ia bahkan ingin menghajar dirinya sendiri karena telah melukai sang istri. Tidak pernah selama mereka berkenalan Beni bersikap seperti ini, ia sangat melindungi

Berlian, tapi ternyata ia juga yang sudah melukainya.

Tengah malam, setelah membersihkan diri dan memastikan bau alkohol tak lagi tercium di tubuhnya, Beni segera beranjak menuju kamar Bening yang Mama buat tanpa persetujuan mereka. Di sana ia dapati sang istri sudah terlelap bersama buah hati mereka. Rasa sesak seketika menghimpit dada saat melihat pemandangan itu.

Beni masuk dengan mengendap-endap, tidak ingin menimbulkan bunyi berisik yang bisa mengganggu tidur Berlian. Sebelum menghampiri Berlian, Beni menyempatkan diri untuk mencium putri kecilnya yang juga terlelap di samping sang istri. Setelah melakukan ritual malamnya itu, ia lantas berputar menuju sisi yang Berlian tempati.

Duduk di tepian ranjang, Beni menarik perlahan tangan wanita itu, berusaha selembut mungkin agar Berlian tidak terusik. Ia lihat tanda memar di tangan istrinya, rasa bersalah merambat ke seluruh tubuh. Sumpah, tidak ada penyesalan yang lebih besar selama hidupnya dibanding saat ini.

Beni mengecup tanda memar itu, menggumamkan kata maaf sebanyak mungkin. Lantas dengan lembut ia olesi obat yang dibawanya tadi. Mungkin karena belum sepenuhnya lelap, Berlian seketika terjaga begitu terusik dengan perbuatan Beni. Mata wanita itu membelalak lebar.

"Kamu mau apa?" tanyanya setengah menyentak. Berlian lalu menarik tangannya kembali. "Tolong jangan ganggu, aku capek."

"Aku mau obatin tangan kamu, Be."

"Gak perlu."

Beni tidak mengindahkan ucapan sang istri begitu saja, ia raih tangan Berlian dengan lembut. Ia kecup lebam itu hingga Berlian menarik kembali tangannya.

"*Please* ... aku gak mau ribut, nanti Bening bangun."

"Maka itu kamu jangan berisik." Beni pun tak mau kalah. "Siniin tangan kamu."

"Ben!"

"*Sstt*, nanti Bening bangun." Lantas meraih tangan Berlian, Beni kembali mengolesi lebam kebiruan itu dengan obat. Berlian hanya bisa pasrah karena tak ingin anaknya terbangun.

Di sela-sela Beni mengoleskan obat ke tangan Berlian, suasana di antara mereka terjadi benar-benar sangat hening, hanya terdengar deru napas mereka yang bersahutan. Beni sengaja memperlama kegiatannya agar bisa terus bersama sang istri. Ia tahu setelah selesai

mengolesi obat, Berlian pasti akan mengusirnya.

"Maafin aku ya, Be." Suara Beni yang memelas memecah hening yang ada di sana. Berlian yang sudah beranjak dan terduduk lantas berpaling. "Aku nyesel, aku ngerasa bodoh banget, Be."

"Aku gak mau bahas apa-apa, Ben."

"Aku tau kamu kecewa, kamu marah. Kamu terluka sama sikap aku. Kamu boleh ambil waktu, tapi jangan lama-lama ya, Sayang. Aku gak bisa tanpa kamu, Be."

Berlian mendengus. Kantuknya mendadak hilang dan digantikan dengan emosi. Jika mengingat kejadian tadi, Berlian benar-benar kesal, tapi ia juga tidak bisa menyalahkan Beni, situasinya tadi benar-benar kacau, mereka sama-sama sedang emosi, pun bukan hanya Beni, Berlian juga telah melukai lelaki

itu. Terlihat dari bekas cakarannya di tangan sang suami.

"Udah kan? Aku ngantuk, mau tidur."

Beni mengangguk, menyimpan kembali obat yang tadi ia gunakan untuk mengobati Berlian. "Kamu bisa tidur lagi."

"Kamu juga tidur sana," usir Berlian. "Aku tau kamu capek."

"Aku tidur sini ya, Be."

"Ben, *please*" Berlian menghela. "Aku masih belum nyaman dekat sama kamu."

Detik itu juga, Beni merasakan hatinya patah tak tersisa. Istrinya sendiri merasa tidak nyaman berdekatan dengannya? Wanita yang seharusnya merasa aman berada di pelukannya kini memilih untuk menjauh karena tidak nyaman dengannya.

Astaga! Beni benar-benar menyesal.

"Udah malem, kamu tidur sana." Berlian mengelus tangan Beni yang masih menggenggam tangannya. "Jangan mainan hape terus, langsung tidur ya."

"Maafin aku, Be" ia beranjak, berdiri di samping Berlian lalu mengecup keningnya. "Aku sayang kamu, aku bener-bener nyesel udah kasar sama kamu tadi."

Berlian tahu itu, terlihat jelas dari sorot mata Beni. Tapi ia belum bisa menerima semuanya, bukan luka di tangan yang ia permasalahkan, tapi luka di hati karena sikap lelaki itu.

♡♡♡

"Ayah, kapan kita liburan?" Adalah pertanyaan pertama Bevan pada sang ayah yang kini sedang duduk di pinggiran kolam. Bevan sendiri sedang bermain air di tempat yang tak jauh dari Beni. "Ayah??"

Beni terhenyak, buru-buru ia menyadarkan dirinya yang sejak tadi sibuk memandangi sang istri yang memilih menjauh dan duduk di kursi pantai yang dipayungi tenda. Wanita itu sedang memangku Bening yang mulai bercelotoh.

"Nanti ya, kalo Bevan udah libur sekolah."

Sang anak lantas beralih pada bundanya.

"Bunda, aku kapan libur sekolah?"

"Sebulan lagi, setelah ulangan semester selesai."

"Asikk" Bevan terlonjak senang di dalam kolam. "Aku gak sabar mau liburan. Naik pesawat kayak waktu itu kan, Ayah?"

Beni mengangguk. "Hem."

Sudah menjadi rutinitas mereka di setiap minggu pagi akan menghabiskan waktu bersama dengan anak-anak, meski itu hanya

mengobrol di pinggir kolam sambil menemani Bevan bermain air.

"Ayah" lagi-lagi hanya suara Bevan yang sejak tadi terdengar.

"Iya, Boy?"

"Kata Eyang Mama, Bunda sama Ayah sedang bertengkar," okeh bocah laki-laki itu yang sontak membuat kedua orang tuanya saling melempar pandangan.

Bisa Beni lihat sorot mata Berlian yang memandangnya dengan tajam. Tentu wanita itu kesal atas sikap Mama yang dengan lancang menceritakan masalah mereka pada sang buah hati.

"Nanti aku tegur Mama," ucap Beni pelan, berusaha meredam amarah sang istri.

Berlian tidak habis pikir, untuk apa sih Mama berbicara seperti itu pada Bevan? Padahal

sebelum pergi tadi, Mama tidak membahas apa pun dengannya dan Beni terkait pertengkaran mereka semalam. Maksud Mama apa coba? Berlian jadi kesal.

Tadi pagi Mama dan Papa terbang ke Bali karena ada undangan dari salah satu kenalan Papa, mereka semua mengantar kepergian kedua orang tua itu sampai depan pintu. Mama yang biasanya selalu mengurus masalah rumah tangganya dan Beni mendadak diam, tapi ternyata Mama malah membawa Bevan dalam masalah ini.

Ck! Berlian kesal.

"Aku gak paham sama Mama kamu!" sentak wanita itu sebelum kemudian berpaling untuk memutus kontak mata mereka.

Beni ingin sekali memaki. Kenapa sih Mama selalu membuat masalahnya dengan Berlian

semakin melebar. Padahal mereka sudah hampir berbaikan.

"Bunda" Bevan cemberut. "Kata guru aku orang dewasa tidak boleh bertengkar, Ayah sama Bunda harus baikan ya?"

Eh?

Beni tercengang, diam-diam ia berterima kasih pada sang anak yang telah berujar demikian.

"Ayo dong, Ayah sama Bunda berbaikan."

Ahh, beruntungnya ia memiliki anak seperti Bevan. Beni janji, ia akan membelikan apa pun yang Bevan mau setelah ini.

"Bunda sama Ayah gak bertengkar kok, Bang." Berlian membalas. "Abang gak usah dengerin Eyang Mama ya."

Beni menoleh pada sang istri yang masih memasang wajah galak. "Be—"

"Jangan bahas di sini," sela Berlian seraya berpaling.

Beni menghela.

Oke, mereka memang tidak seharusnya membahas masalah mereka di depan anak-anak.

Lantas Beni kembali bermain dengan Bevan, menyiram sang anak dengan air kolam yang langsung menimbulkan gelak tawa bocah itu.

Di saat sedang asik-asiknya bermain, ponsel Beni berdering. Ia beranjak dari tepi kolam untuk mengambil ponselnya yang berada di atas meja. Berlian diam-diam mengamati suaminya.

"Ya?" Beni sedikit mengernyit saat mendengarkan seseorang di seberang sana berbicara. "Kok bisa?" Lalu raut wajahnya berubah tegang, semua tak luput dari

pengamatan Berlian. "Oke, oke, saya ke sana sekarang." Dan panggilan itu ia putus.

Berlian buru-buru berpaling, tak ingin terpergok Beni sedang memandangi lelaki itu.

"Be" Beni mendekat, dan Berlian pura-pura sibuk bermain dengan Bening. "Aku izin keluar ya?"

Dalam hitungan detik, mata Berlian langsung membola lebar, ia menoleh dengan gerakan dramatis. "Lagi?" tanyanya sedikit menyentak. "Sekarang hari minggu, Ben!!"

"Iya, tapi ini penting, Be"

"Keluarga kamu emang gak penting?!"

Aduh ... Beni serba salah jadinya. Di satu sisi urusan yang harus ia selesaikan ini sangat penting, tapi di sisi lainnya ia tidak ingin membuat Berlian semakin kesal padanya. Beni harus apa?

"Sekali aja ya, Be? Aku pulang cepet kok," pelasnya. "Aku janji deh nanti malem kita makan di luar, aku pesen tempat di restoran kesukaan kamu. Ya?"

Berlian menggeram. "Terserah kamu lah."

Ck! Terserah itu kata yang sangat menjeramkan dalam sebuah hubungan, tapi Beni harus segera bertemu dengan seseorang yang menghubunginya tadi.

"Karena kamu bilang terserah, aku pergi ya?" ujanya takut-takut. "Artinya boleh kan?"

Berlian melotot horor, kalau saja tidak ada anak mereka, sudah ia pukul kepala Beni saat ini.

Ugh! Dia nggak peka banget sih!!

"Kalo gitu aku pergi ya, Be, nanti malem kita makan di luar. Kamu dandan yang cantik." Lantas Beni mengecup kening Berlian, lalu

beralih pada sang buah hati yang ada di atas pangkuan sang istri. "Dadah anak Ayah." Pun hal yang sama Beni lakukan pada Bevan. Setelah selesai melakukan ritualnya setiap ingin pergi, Beni lantas menghilang dari pandangan Berlian.

♡♡♡

Selesai berenang dan diberi makan oleh Marni, Bevan kemudian tertidur, pun dengan Bening setelah ia susui. Di saat anak-anaknya sedang terlelap, Berlian lantas berinisiatif untuk mengecek kamarnya yang semalam ia tinggalkan begitu saja setelah bertengkar dengan Beni. Saat masuk ke dalam, Berlian sudah menduga kalau kamar itu pasti akan berantakan.

Baju kotor bekas Beni pakai kemarin berserakan di atas lantai, jaketnya yang kotor berada di ranjang pun kaos kakinya yang

berceceran dan tidam tahu dimana keberadaan yang satunya lagi. Saat membuka lemari, isi bajunya sudah amburadul, sepertinya Beni tarik dengan asal saat mengambil baju.

Melihat semua kekacauan itu, Berlian hanya bisa menghela napasnya.

Baru semalam? Bagaimana kalau ia tinggal sebulan?

Lantas membersihkan semua kekacauan itu, Berlian mengambil jaket Beni dan hendak ia letakan ke dalam keranjang pakaian kotor. Sesuatu dari sana tiba-tiba jatuh. Berlian memungut benda tersebut yang ternyata adalah nota pembayaran di salah satu toko perlengkapan rumah.

Sebelumnya ia sudah tidak lagi memikirkan apa pun terkait ketakutannya terhadap sang suami yang berselingkuh, tapi setelah melihat

nota belanja itu, Berlian seketika merasakan dadanya berdebar cepat, jantungnya seperti di pompa kuat hingga membuat aliran darahnya memanass.

Nota pembayaran tersebut beratas namakan Beni, dan yang paling mengejutkan, di dalam sana tertera apa saja yang lelaki itu beli. Sofa, meja makan, teve, lemari pajangan, dan kitchen set, yang mana semua itu adalah barang-barang yang diperlukan untuk mengisi rumah baru.

Lebih dari itu, semua barang yang Beni beli tidak dikirimkan ke alamat rumah ini atau pun apartemen mereka. Lantas, untuk siapa Beni membeli itu semua? Seketika napas Berlian tercekat.

"Ya Tuhan" ia terduduk lemas di tepian ranjang. Sempat meremat nota belanja itu dengan tangan bergetar. Segala pikiran buruk

yang tadi sempat Berlian singkirkan kini datang kembali. Firasatnya semakin tak terkendali.

Lalu dengan tubuh yang menggigil dan isi kepala yang memanas, Berlian menemui kedua pengasuh anaknya, meminta mereka untuk menjaga sang buah hati sampai Berlian kembali. Entah mengapa, firasatnya mengatakan kalau ia harus segera pergi ke rumah dimana alamat yang tertera pada nota belanja itu berada. Ia harus tahu kepada siapa suaminya itu membelikan barang-barang sebanyak itu.

Berlian mengendarai mobil pemberian Beni yang dihadiahkan untuknya saat ia berulang tahun menuju alamat yang tertera. Ia mencoba untuk tetap fokus, meski kini matanya sudah memanas akibat perih di dada.

Kedua telapak tangannya mencengkram setir dengan erat, napasnya menderu tak beraturan. Berlian masih berusaha untuk tetap berpikiran positif, ia yakin suaminya tidak akan sejahat itu untuk menyakitinya.

Namun firasat tetaplah firasat, keyakinan yang ia junjung tinggi itu berubah menjadi malapetaka saat mobil sang suami terlihat melintas di depan mobilnya. Di saat yang bertepatan, kereta besi itu berhenti di depan sebuah rumah dimana alamat yang Berlian tuju berada.

Nahasnya, tak jauh dari tempat ia menghentikan mobil saat ini, Berlian harus mendapati kenyataan pahit. Beni turun bersama seorang wanita, dan sosok itu tidak lain adalah Karin, wanita yang ia duga sebagai selingkuhan sang suami. Wanita yang hampir setiap malam menghubungi suaminya.

"Ya Tuhan."

Membekap bibirnya dengan kedua telapak tangan, tubuh Berlian seketika membeku, air matanya tumpah. Ada yang retak di dalam sana. Apalagi saat kedua orang itu masuk secara bersamaan ke dalam rumah yang entah kapan lelaki itu beli. Semua yang ia lihat saat ini seketika membenarkan segala prasangka buruk di dalam kepala yang sejak tadi coba Berlian sangkal.

Dan sialnya itu adalah kenyataan yang sangat menyakitkan.

♡♡♡♡

Flawsome 8

Berlian kembali ke rumah dengan wajah yang berantakan, tangisnya tak berhenti sejak di perjalanan tadi. Seluruh tubuhnya menggigil, hatinya terluka perih. Tidak pernah terlintas di dalam kepalanya kalau Beni akan menjahatnya seperti ini.

Mungkin Berlian sadar siapa suaminya, seperti apa masa lalunya, tapi ia percaya lelaki itu telah berubah, tidak akan melukainya. Tapi kenyataan memukulnya telak, apa yang ia percayai telah menghancurkannya. Beni tidak pernah berubah. Dia masih sama, gemar bermain wanita.

Sudah berapa lama suaminya dan Karin bersama? Sejak kapan Beni menduakannya? Apa rumah itu adalah tempat tinggalnya bersama Karin? Apa mereka sudah menikah?

Apa itu juga salah satu alasan Beni selalu memintanya bersabar untuk pindah dari rumah Papa? Karena ia punya rumah lain untuk pulang?

Berlian merasa dunianya runtuh, hatinya hancur. Yang bisa ia lakukan sejak tadi hanyalah menangis, bahkan setelah mobilnya terparkir di halaman rumah. Harusnya saat melihat Beni bersama Karin tadi ia langsung melabrak mereka, tapi Berlian rasanya tak sanggup, untuk turun dari mobil saja ia tak kuat. Tubuhnya lemas.

Lantas, setelah memilih kembali pulang, Berlian berusaha menenangkan diri sebelum kemudian turun dari mobil. Ia bergegas masuk ke dalam kamar, mengambil koper yang tersimpan di dalam lemari bagian bawah, lalu membawa masuk seluruh pakaiannya dengan tangan bergetar.

Setelah selesai, ia lantas beralih ke kamar Bevan, membuka koper sang anak dan hal yang sama ia lakukan pada pakaian bocah itu. Berlian memasukkan beberapa baju Bevan, pun dengan milik Bening. Semua keperluan sang anak sudah Berlian pindahkan ke dalam tas besar. Ia bergegas mengumpulkan barang yang akan ia bawa ke rumah Bude Yum, untuk sementara waktu Berlian akan tinggal di sana.

"Bu" Ida yang beberapa menit lalu Berlian minta untuk memesan taksi menghampirinya dengan raut bingung. "Taksinya udah di depan, Bu."

Berlian menoleh, ia sedang memasang gendongan kain untuk Bening. "Hem, tolong bantu saya, Da, tolong bawain koper saya ke depan." Beruntung orang-orang di rumah ini sedang keluar, jadi yang tersisa hanya para asisten rumah tangga saja.

"Tapi, Bu." Ida tampak takut-takut untuk bertanya, tapi ia juga takut kalau Nyonya dan Tuannya bertanya dan ia tidak bisa menjawabnya. "Ibu mau kemana? Kok bawa kopernya banyak? Mau saya temenin gak, Bu?"

"Nggak usah, Da, saya cuma mau staycation aja kok."

"Yakin gak mau ditemeni, Bu?" Ida bisa melihat wajah majikannya yang sembab karena habis menangis. Ida sudah bisa menebak kalau Ibu Bosnya itu pasti ingin minggat karena bertengkar dengan Bapak Bosnya. "Saya temenin aja ya, Bu, nanti Ibu gak ada yang bantu ngurus Bening."

Berlian menghela, Bening sudah berada dengan nyaman di dalam gendongannya. "Gak usah." Lantas ia melangkah keluar kamar, di sana sudah ada Bevan dan Marni. "Mar, ajak

Bevan ke depan, sekalian bantuin Ida bawain koper saya."

"Baik, Bu."

Dibanding Ida, Marni ini jauh lebih menurut, selalu menjawab perintahnya tanpa harus membuatnya kesal dulu.

"Ayo buruan," perintahnya lagi.

Semua koper yang sudah ia persiapkan lantas dibawa keluar oleh kedua pengasuh anaknya. Ketika tiba di depan taksi, penjaga rumah dengan wajah bingung membantu Berlian memasukkan semua koper itu ke dalam bagasi.

"Bu, mau kemana?" tanyanya.

Berlian tersenyum, tidak ingin terlihat mencurigakan. "Mau staycation, Pak."

Mungkin karena tidak paham, penjaga rumah itu hanya mengangguk-anggukan kepalanya. Jujur saja, orang rumah semua sudah

mengetahui perihal pertengkarnya dengan Beni tadi malam. Jadi, sudah bisa ditebak mereka tahu kalau Berlian akan minggat dari rumah itu.

"Saya pergi ya," pamit Berlian pada semuanya.

Setelah ia masuk dan duduk di kursi penumpang belakang bersama Bevan dan Bening di dalam gendongannya, taksi tersebut bergerak meninggalkan pekarangan rumah. Berlian hanya bisa menghela napas, berusaha untuk tidak menangis di depan anak-anaknya meski hatinya sakit sekali.

"Bunda" Bevan menggenggam tangannya yang bergetar. "Kita mau kemana, Bunda?" Sepertinya bocah itu tahu kesedihan yang dirasa oleh ibunya. Bevan melihat Berlian gemetar sejak tadi, apalagi dengan jejak air mata di wajahnya. "Dimana Ayah?"

Menampilkan senyum lebar, Berlian mencoba terlihat baik-baik saja di depan anak sulungnya itu. "Ayah kerja," jawabnya berbohong, tak sanggup mengingat kejadian beberapa jam yang lalu. "Sekarang kita mau ke rumah Mbah Yum, Bevan udah lama kan gak nginep di sana?"

"Ke rumah Mbah? Terus Ayah?"

Berlian terhenyak, mencoba mencari alasan agar Bevan tidak curiga, karena setelah ini Berlian tidak akan membiarkan anaknya bertemu dengan lelaki itu.

"Nanti Ayah menyusul," kilahnya. Entahlah, apa Beni masih peduli pada mereka atau tidak.

Bevan masih terlalu kecil untuk tahu perbuatan ayahnya, pun ia tidak ingin Bevan mengetahui kalau mungkin saja ayah mereka telah melupakannya dan memilih untuk

tinggal bersama wanita baru di rumah besar itu.

♡♡♡

Beni tidak bisa melunturkan senyumnya sejak tadi. Rasa senang setelah bertemu dengan Karin nyaris membuatnya lupa kalau malam ini ia dan Berlian akan makan malam bersama dengan anak-anak mereka. Beni harus segera pulang, beruntung ia telah meminta Zeki untuk memesan meja di salah satu restoran bintang lima favorite Berlian. Jadi, kini Beni hanya harus pulang dan menjemput sang istri bersama buah hati mereka.

Saat tiba di rumah, Beni segera melangkah kaki menuju kamarnya, tempat dimana kemungkinan istrinya itu berada. Begitu membuka pintunya, yang ia dapati hanya kesunyian. Beni beralih ke kamar mandi, di sana ia juga tidak menemukan sang istri.

Lalu isi kepala memerintahkannya untuk bergerak ke kamar Bening, maka itu ia melangkah ke sana. Namun, sebelum kakinya sempat menginjak lantai kamar sang anak bungus, Beni melihat Ida seperti sedang menunggunya dengan gusar.

"Da, Ibu mana?"

"Anu, Pak." Wajahnya tampak cemas dan juga gelisah. "Ibu ... itu"

Beni yang mendengar jawaban Ida tampak bingung, apalagi dengan tingkahnya.

Tak jauh dari tempatnya berdiri, Beni melihat Marni keluar dari kamar Bevan. Ia kemudian bertanya pada pengasuh anaknya yang lain. "Mar, Ibu mana?" Raut yang sama ia dapati pada wanita itu. Beni jadi pusing. "Kok diem?"

"Ibu tadi pergi, Pak," jawab Marni sedikit terbata. "Bawa koper dua sama tas gede. Ibu juga bawa Bening sama Bevan."

"Ha?" Beni tercengang, tentu tak percaya. "Pergi gimana maksud kamu?"

"I—tu, Pak ... Ibu bilang stay ... stay apa gitu, Pak." Kali ini Ida yang menjawab. "Ibu cuma bilang itu."

Beni buru-buru mengeluarkan ponselnya, mencari kontak Berlian dan menghubungi wanita itu. Tapi yang ia dapati hanya suara operator, artinya ponsel sang istri dimatikan. Mendadak perasaannya tak tenang. Beni segera masuk ke dalam kamar Bening, mengecek keberadaan sang istri dan anak mereka. Namun Beni tidak menemukan mereka di sana.

Ia lantas berpindah dan masuk ke kamar Bevan, hal yang sama juga terjadi di sana. Tidak ia temukan Berlian dan kedua anak mereka di kamar itu. Napas Beni seketika tercekat, dadanya bergemuruh lebih keras. Ia

menggeleng, menolak pikiran buruk di kepala. Jangan lagi. Tidak. Ia sudah dua kali merasakan ini.

Terus berusaha menghubungi nomor Berlian, hasilnya masih sama, nomor wanita itu tidak aktif. Emosi Beni langsung tidak terkontrol. Ia keluar kamar, menghampiri kedua pengasuh anaknya. "Kalian gimana sih?" sentaknya. "Masa kalian gak tau Ibu pergi kemana?" omelnya lagi seraya terus menempelkan ponsel di telinga. "Kamu juga, Da! Kenapa gak ikut Ibu tadi?"

"Ibu bilang gak usah, Pak, saya udah nawarin," jawab Ida ketakutan.

Raut wajah Beni saat ini sangat menyeramkan, ia terus mengumpat seraya mengguyar rambut dengan sebelah tangan yang sibuk mengotak atik ponsel. Lantas beranjak dari sana, Beni kembali masuk ke

kamarnya, ia buka lemari pakaian Berlian, di sana hanya tinggal beberapa baju yang masih tersisa.

Beni sontak menjatuhkan tubuhnya dengan lemas ke atas lantai. Ia tak habis pikir, kenapa istrinya itu hobi sekali kabur-kaburan? Sudah tiga kali Berlian kabur darinya, dan semuanya berhasil membuat jantung Beni terjun bebas ke dasar perut. Sudah tiga kali dan Beni tidak akan kalah dari wanita itu. Ia sudah belajar dari kejadian sebelumnya. Maka, Beni akan langsung bertindak.

Ia membuka rekaman cctv rumah, mencocokkan waktu kepergian Berlian, lantas segera melihat nomor taksi yang membawa sang istri pergi, Beni menghubungi pusat pool taksi tersebut dan meminta kontak supir yang bertugas saat itu untuk menanyakan dimana ia menurunkan sang istri tadi. Lalu, setelah mendapatkannya, Beni segera melajukan

kereta besinya menuju tempat dimana istrinya itu pergi.

♡♡♡

Bude Yum terkejut saat melihat Berlian turun dari taksi bersama anak-anaknya. Beliau segera memanggil Abi karena nyatanya, Berlian bukan hanya membawa cucu-cucunya saja, tapi ia juga membawa dua buah koper besar dan juga tas yang berukuran sama.

"Loh? Tumben amat, Li, bawa koper sebanyak ini?" Mas Abi berkomentar sambil berusaha menurunkan koper-koper itu dari bagasi taksi. "Mau nginep berapa hari?"

Berlian tidak menjawab, karena sejujurnya ia tidak tahu harus menjawab apa. Hingga ia melihat Bude yang juga menatapnya dengan sorot kaget. Barulah Berlian meneteskan air matanya. "Bude."

"Li?" Bude Yum seolah bisa menebak hanya dari melihat raut wajah sang keponakan. "Kenapa?"

Berlian tidak bisa menahan air matanya lagi. Ia menangis seraya menghampiri Bude. "Bude" tangisnya pecah. "Aku mau pisah aja sama Beni, Bude."

Tanpa tendeng aling-aling, Berlian mengucapkan kalimat yang mampu membuat Abi menjatuhkan koper besar itu ke atas tanah.

"Aku mau cerai, Bude."

Melihat bundanya menangis, Bevan juga ikut menangis. Seruni—istri Abi yang dinikahi oleh lelaki itu setahun yang lalu lantas mendekat, mengambil alih Bening dari gendongan Berlian lalu membawa bayi mungil itu dan juga Bevan masuk ke dalam rumah untuk ia tenangkan.

Tangis Berlian yang kencang membuat Bude Yum membawa masuk wanita itu sebelum para tetangga melihat. Lantas meminta Berlian duduk di ruang tengah, Bude Yum mengambil minum dan memberikan itu pada keponakannya. "Tenang dulu, jelasin sama Bude kenapa kamu mau cerai sama Beni?"

Berlian menggeleng, menyusut tangisnya seraya meletakan gelas di tangan ke atas meja. "Aku gak mau jadi istri Beni lagi, Bude. Aku gak mau hidup sama dia!"

Eh?

Bude membelalak. "Emang kamu diapain sama Beni?" tanya beliau yang turut cemas. Jarang sekali bahkan hampir tidak pernah Bude melihat Berlian menangis sesenggukan seperti ini, apalagi itu di depan Bevan. "Beni jahatin kamu?"

Berlian bungkam, tak siap jika harus menjelaskan alasannya meminta cerai dari Beni. Ia tidak ingin Bude juga menjadi sakit hati, pun Berlian tidak ingin ayah dari anak-anaknya di pandang buruk oleh keluarganya sendiri, apalagi itu Bude dan Mas Abi.

"Li?" Bude masih berusaha mengorek. "Kasih tau Bude, kamu gak boleh sembarangan minta cerai kayak gitu. Kalian udah punya anak dua, kalo ada masalah diselesain dengan kepala dingin, bukan kabur kayak gini."

"Pokoknya aku tetep mau pisah, Bude."

"Kasih tau Bude alasannya."

Berlian menggeleng. "Aku gak bisa cerita, pokoknya aku mau pisah."

Bude Yum menghela, ia juga pernah muda, pernah bertengkar dengan Pakde lalu meminta pisah. Dan Bude paham ucapannya itu hanya sekedar emosi sesaat, Bude yakin

saat ini Berlian juga seperti itu. Emosinya belum stabil dan Bude tidak mau Berlian menyesali ucapannya suatu saat nanti.

"Terus Beni tau kamu ada di sini?" tanya Bude berusaha menenangkan.

Berlian menggeleng lagi, menghapus air matanya yang tak berhenti menetes. "Tapi kalo nanti dia ke sini, bilangin aku minta pisah ya, Bude. Aku udah gak mau ketemu Beni lagi, aku benci dia."

Bude semakin tak paham, sebenarnya kesalahan apa yang sudah Beni buat hingga membuat Berlian meminta pisah?

"Ya wis, Kamu ke kamar aja sana, istirahat. Jangan nangis lagi, kasihan Bevan ikut nangis tadi."

Berlian mengangguk. Ia juga menyesal karena telah melepaskan menangis di depan Bevan tadi,

padahal, selama di perjalanan Belian sudah menahan air matanya itu agar tidak tumpah.

Berusaha setenang mungkin, Berlian memastikan air matanya sudah berhenti menetes, sebelum kemudian ia ke kamar Mas Abi dan Mbak Seruni untuk melihat Bevan dan Bening.

Di sana ia mendapati Bevan sedang menonton yutub dari ponsel Mas Abi. Sedangkan Bening masih terlelap di atas ranjang. "Nak?" panggilnya pada sang anak.

Bevan menoleh. "Bunda" lalu menghambur memeluk bundanya. "Kenapa Bunda menangis? Aku gak mau Bunda bersedih."

Oh, anak sulungnya yang romantis, Berlian merasa beruntung memilikinya.

"Bunda gak bersedih, Sayang."

"Apa Bunda dinakali? Nanti aku pukul orangnya."

Berlian terkekeh, berjongkok untuk membalas pelukan sang anak sulung. "Wah, seneng banget Bunda ada yang belain."

"Hm," angguk bocah itu. "Jangan menangis ya, nanti aku sedih kalo Bunda menangis."

Ucapan Bevan barusan malah membuat Berlian jadi ingin menangis lagi. Anaknya ini ternyata sudah besar, tahun ini Bevan akan berusia delapan tahun. Bangganya Berlian memiliki anak sehebat Bevan.

"Iya," jawabnya seraya menahan perih di mata.

Melihat itu Mas Abi mendekat, mengelus bahu sang adik. "Udah makan belum kamu? Makan dulu sana, Seruni masak ayam goreng sama sayu asem tadi."

"Hm, nanti aja, Mas. Aku mau mandiin Bevan sama Bening dulu."

"Bening di sini aja dulu, aku masih kangen." Seruni menimpali. "Nanti aku yang mandiin deh, ya?"

Abi dan wanita itu memang belum dikaruniai anak meski sudah setahun lebih menikah, jadi setiap bertemu Bening, Seruni pasti akan menguasai bayi gembil itu sepenuhnya.

Berlian yang paham lantas menyetujui. "Ya udah. Titip Bening ya, Mbak."

"Dengan senang hati."

Berlian tersenyum. Ia lalu kembali ke kamarnya yang berada di sebelah kamar Abi. Kamar yang sengaja Beni buat untuknya.

Ngomong-ngomong Beni telah merenovasi rumah Bude. Tanah kosong di sebelah rumah telah lelaki itu beli sehingga rumah Bude Yum

kini menjadi lebih luas dan lebar. Beni sengaja melakukan itu untuk istri dan anaknya, jadi kalau Berlian ingin menginap, mereka memiliki tempat peristirahatan yang nyaman di sana.

Terkadang, sikap Beni yang seperti itu membuat Berlian tak percaya kalau lelakiinya akan berkhianat. Beni memperlakukannya dengan baik, lelaki itu menyanjungnya, selalu mendahulukan kepentingannya di atas kepentingan Beni sendiri. Tapi apa yang matanya lihat siang tadi, membuat semua kebaikan Beni itu tak lagi berarti. Lelakinya mengkhianati, dan itu sangat melukai.

Apalagi fakta kalau Beni telah membelikan rumah untuk selingkuhannya, memberi barang-barang mewah dan membuat istananya sendiri dengan ratu yang berbeda. Istri mana yang tidak terluka mendapati kenyataan itu? Berlian bahkan menerka apa

kekurangan dan kesalahannya sehingga Beni tega mengkhianatinya? Kalau bukan karena anak-anaknya, Berlian mungkin tidak akan sekuat ini.

♡♡♡

Jam lima sore ia baru selesai memandikan Bevan, tiba-tiba Mas Abi mengetuk pintu kamarnya. Tak butuh waktu lama untuk Berlian membuka itu, ia mendapati wajah Mas Abi yang bingung. "Kenapa, Mas?" tanyanya.

"Di depan ada Beni," jawab lelaki itu.

Berlian yang tercengang sontak langsung melirik jam dinding. Tidak menyangka akan secepat ini Beni menemukannya. "Aku gak mau ketemu, Mas," tolaknya cepat. "Usir aja deh."

"Coba dibicarain dulu, Li." Abi mencoba membujuk, bagaimanapun ia ingin Beni dan

Berlian baik-baik saja. "Kalian tuh udah punya anak, jangan langsung ambil keputusan sendiri. Dibicarain sama Beni ya."

Berlian menggeleng, merasa tak ada yang harus mereka bicarakan lagi karena keputusannya sudah bulat. "Aku mau pisah. Tolong sampein itu ke dia ya, Mas." Lalu pintu kamar ia tutup begitu saja meski Abi belum selesai berbicara. Mau tidak mau Abi yang berdiri di depan pintu dengan wajah kaget menghela, lalu kembali ke ruang tamu untuk menemui Beni.

"Berlian gak mau ketemu." Abi menyampaikan apa yang barusan Berlian bilang. "Katanya dia minta pisah."

Beni melebarkan kedua bola matanya, sungguh tak ada kabar yang paling mengejutkan selain mendengar ucapan Abi barusan. "Ha? Maksudnya gimana?"

"Berlian minta cerai dari lo."

Beranjak dari duduknya, Beni berdiri dengan napas tercekat. "Cerai? Lo gak bohong kan, Ab?"

"Ya ngapain gue bohong, dia sendiri yang bilang gitu."

Kedua bahu Beni langsung merosot lemas, wajahnya diraup dengan kedua telapak tangan yang bergetar. Apa yang mendasari Berlian sampai meminta pisah? Seingatnya tadi pagi mereka baik-baik saja meski Berlian masih belum mau memaafkannya. Apa karena ia izin pergi di hari minggu? Atau karena luka memar di tangan yang telah ia perbuat?

Astaga!

"Kamu tenang dulu." Bude Yum datang dari dapur membawa secangkir kopi untuk Beni. "Diminum dulu kopinya."

Beni kembali duduk, namun belum terlihat tenang. Sumpah demi apa pun, sejak ia tahu Berlian pergi dan membawa kedua anaknya, bahkan sampai ia tiba di dalam rumah ini, tidak terlintas sedikit pun di dalam kepala Beni kalau Berlian akan meminta pisah darinya. Sungguh, perceraian tak pernah ada di dalam benaknya.

"Bukan maksud Bude mau ikut campur, tapi semua pasti ada sebabnya kan, Ben? Ada alasan kenapa Berlian sampe mau pisah dari kamu? Karena saat Bude tanya tadi, Lian gak mau jawab."

Beni menunduk, tangannya menopang kepala. Ia merasakan pusing teramat sangat. Belum pernah selama mereka menikah Beni melakukan kesalahan sebesar ini pada Berlian, apalagi sampai melukai fisiknya. Ya Tuhan, Beni merasa pantas dipukul.

"Saya udah ngelakuin kesalahan, Bude," lirik Beni mengangkat wajah. "Saya udah buat dia kecewa."

Bude Yum dan Abi saling lirik, penasaran kesalahan sebesar apa yang Beni lakukan pada Berlian.

"Kemarin malem kita bertengkar, saya gak sengaja ngelukain tangan Berlian."

"Lo kdrt?" sela Abi sedikit menaikkan nada suaranya.

Beni segera menyergah. "Gue beneran gak sengaja, kita sempet adu mulut saat itu, sempet tarik-tarikan juga. Keadaannya gue sama Berlian sama-sama lagi emosi, dan gue gak sengaja dorong dia ke kasur, terus tangannya kena ujung nakas."

"Harusnya lo bisa kontrol diri, Ben."

"Iya, gue tahu. Gue sadar gue salah, gue nyesel," lirik Beni dengan wajah menunduk. Rasanya ia ingin memutar waktu. Ahh, sialan!

"Ya udah" Bude Yum kembali membuka suara. "Jadiin sebagai pembelajaran, kamu itu kepala keluarga untuk Berlian, kamu harus bisa kontrol emosi," ujar beliau tanpa menyudutkan salah satunya. "Mungkin Berlian ngerasa sakit hati kamu perlakukan kayak gitu, dia cuma butuh waktu."

Beni menghela. Mungkin Bude benar, Berlian butuh waktu. Andai saja kemarin malam ia tidak minum, mungkin Beni masih bisa mengontrol dirinya saat bertengkar dengan Berlian. Mungkin kejadian itu tak akan terjadi.

Astaga! Beni benar-benar menyesal.

"Kalo gitu, coba kamu ketuk pintu kamarnya, siapa tahu Berlian mau buka."

"Hem. Makasih, Bude," angguknya dengan lemas.

Tak butuh waktu lama untuk Beni bergerak menuju kamar Berlian, ruangan yang biasa mereka gunakan saat menginap di rumah ini. Beni mengetuk pintunya, menunggu beberapa saat sebelum akhirnya bersuara. "Be ... sayang, ini aku."

Tak ada jawaban, Berlian tentu tak ingin berbicara dengan Beni. Beruntung Bevan sudah ia titipkan pada Seruni tadi.

"Be, kita omongin baik-baik ya. Buka pintunya, Sayang."

"Nggak perlu!"

Suara Berlian membuatnya lega, namun pintu di depannya itu belum juga terbuka. "Be, aku minta maaf, tolong buka pintunya, Sayang."

"Minta maaf buat apa?!"

"Aku tau salah aku banyak banget sama kamu, aku sadar, Be ... tapi jangan minta pisah ya?" pelasnya.

"Kamu tau salah kamu banyak tapi kamu masih minta aku buat maafin kamu?" Suara Berlian bergetar, sekuat tenaga ia bertahan untuk tidak menangis. Berlian tidak akan terlihat lemah di depan Beni. "Kamu egois, Ben!"

"Sayang"

"Kesalahan kamu udah fatal! Aku gak bisa maafin kamu!"

"Be, tolong ... buka pintunya dulu. Kalo kamu mau minta pisah, ayo ngomong di depan aku."

"Kamu pergi aja! Aku udah gak mau lihat muka kamu lagi. Aku benci kamu, Ben!"

Beni tertohok, seolah ada yang memukulnya telak di sana, ia tidak bisa menyalahkan siapa

pun atas kebodohnya ini, semua memang sudah menjadi konsekuensi dari perbuatannya.

"Aku minta kamu pergi, Ben ... kalo kamu emang mau ketemu aku, bawa surat cerai secepatnya."

"Nggak, Be! Astaga!!" Beni mengguyar rambutnya, menengadahkan merasakan remasan kuat di dada. "Oke kalo kamu belum mau ketemu aku, besok aku bakalan balik lagi ke sini. Aku anggap saat ini kamu cuma butuh waktu untuk kita bertemu."

"Aku minta pisah, Ben!"

"Kamu gak serius, aku tau itu."

"Beni!"

Beni berusaha tenang, ia tidak boleh terpancing. "Besok pulang kerja aku ke sini lagi ya, aku mau ketemu anak-anak. Dan

untuk Mama sama Papa, aku akan bilang ke mereka kalo kamu cuma nginep di rumah Bude." Ia meletakan dahinya di atas daun pintu. "Aku sayang kamu, Be ... aku sayang kamu sama anak-anak, jangan lama-lama ya marahnya. Aku pamit pulang."

♡♡♡♡



FLAWSOME 9

Seperti yang Beni duga, Mama dan Papa pasti akan bertanya dimana Berlian dan cucu-cucu mereka. Lantas Beni pun mengatakan kalau Berlian kini sedang menginap di rumah Bude Yum. Ia juga menambahkan kemungkinan Berlian akan lama menginap di sana. Sejujurnya itu bukan doa Beni, hanya saja ia takut Mama curiga kalau Berlian tidak pulang ke rumah.

Hari pertama tanpa Berlian membuat Beni kesulitan. Ia sudah terbiasa dengan wanita itu, terbiasa dilayani, terbiasa diperhatikan, pun terbiasa mendengarkan cerita sang istri tentang kesehariannya. Beni merasa kosong, rasanya hampa. Ternyata sebesar itu pengaruh Berlian untuk hidupnya. Jujur, Beni tidak bisa tanpa wanita itu.

Menyiapkan segala keperluannya seorang diri, ada saja hal yang membuat Beni kesal. Saat ia harus mencari kaos kakinya yang entah Berlian simpan dimana, lalu saat Beni lupa memakai dasi padahal ada meeting bulanan pagi itu yang harus segera ia pimpin. Hingga akhirnya Zeki harus kembali ke rumah hanya untuk mengambil dasinya yang tertinggal.

Setelah Berlian mengatakan ingin pisah darinya, satu hari untuk Beni seolah terasa sangat lama. Rasanya ia ingin buru-buru menyelesaikan semua pekerjaannya agar bisa segera pergi ke rumah Bude untuk bertemu Berlian. Pukul lima sore, ia sudah tiba di rumah Bude. Saat tahu Beni datang Berlian langsung masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu.

"Be" Beni mengetuk pintu itu. "Buka, Sayang, kita bicarain baik-baik ya?"

Berlian berdecih, menatap pintu dengan nanar.

Kalau sudah begini, Beni baru punya waktu untuk berbicara dengannya. Kemarin sebelum ia kabur, bukannya lelaki itu yang terus menghindar setiap Berlian ajak berbicara baik-baik?

"Be? Aku mohon, Sayang"

Sayang?

Apa Beni juga akan membujuk dengan kata sayang kalau Karin merajuk padanya?

Ck! Sialan! Berlian benci sekali setiap mengingat itu.

"Be, buka pintunya dulu. Apa yang kamu mau, ayo omongin sama aku."

"Udah jelas kan kemarin?!" teriaknya dari dalam kamar. "Udah jelas apa mau aku! Pisah!"

Beni membenturkan dahinya dengan pelan ke atas daun pintu. "Jangan itu, Sayang ... aku mohon."

"Pergi, Ben. Temuin aku lagi kalo kamu udah bawa surat cerainya."

"Aku gak akan bawa itu," sahutnya. "Aku gak akan ceraiin kamu, Be. Aku cinta kamu. Aku sayang banget sama kamu!"

Berlian menggeram kesal. Sekarang apa pun yang lelaki itu katakan, Berlian tidak akan begitu saja luluh dan percaya. Teringat jelas pengkhianatan yang Beni lakukan padanya.

"Terserah! Kalo itu mau kamu, tunggu aja sampai pengacara aku yang kasih surat cerai itu ke kamu!"

"Be?"

"Pergi, Ben, aku udah gak mau lihat kamu lagi."

Malam itu, Beni kembali menuruti istrinya. Ia pergi dari rumah itu dengan harapan Berlian mau memaafkannya. Hingga hari terus berganti, sikap Berlian masih sama, wanita itu terus mengunci diri di kamar setiap Beni datang. Beruntung ia masih diberi akses untuk melihat anak-anaknya.

Bevan yang tampak terpukul, anaknya itu seolah sudah mengerti kalau bunda dan ayahnya sedang ada masalah. Setiap ia datang berkunjung, Bevan pasti akan bertanya apakah ayah akan menjemput mereka untuk pulang, atau hanya singgah dan pergi lagi.

Hati Beni ternyuh, kebodohan yang ia lakukan pada Berlian kini berdampak pada anaknya. Saat pulang pun tubuhnya tak lagi bersemangat, wajahnya kusut. Mama Liliana yang melihat kondisi putranya seperti itu sudah bisa menebak kalau sebenarnya sang menantu kabur dari rumah ini.

Saat beliau mengorek tentang Berlian pada Beni, anaknya itu mengaku kalau mereka sedang bertengkar dan parahnya Berlian meminta pisah dari sang putra. Mama tentu terkejut, apalagi saat Beni bilang kalau dirinya melakukan kdrt pada Berlian. Detik itu juga Mama memukul sang putra dengan kesal.

"Kamu tau gak sih, Ben! Segalak-galaknya Papa, dia gak pernah pukul Mama!" sungut wanita itu marah. "Siapa yang ajarin?!"

"Aku gak sengaja, Ma" Beni memelas. "Aku juga nyesel udah ngelakuin itu," lirihnya menyendu.

Mama tentu tak akan membela anaknya, beliau malah kasihan pada Berlian yang telah Beni perlakukan dengan kasar. Meski hubungan mereka sedikit tidak baik karena pola asuh anak yang berbeda, tapi Mama tetap menyayangi Berlian sebagai menantunya.

Apalagi Berlian sudah tidak memiliki orang tua.

"Memang karena apa sih kalian berantem? Karena Mama?" tebak Mama seraya menelisik wajah Beni. Keterdaman anaknya membuat Mama mengerti. Beliau akui, akhir-akhir ini dirinya memang sangat menyebalkan, apalagi saat ikut campur dalam mengurus kepentingan sang cucu. "Berlian minta pindah karena gak suka sama Mama kan?"

"Bukan gitu, Ma," sanggah Beni. "Bukan karena Berlian gak suka Mama atau gak menghormati Mama. Tapi Mama tau kan, Mama terlalu ikut campur urusan Berlian dalam mengasuh Bening sama Bevan."

Mama Liliana manyun. "Mama kan cuma mau yang terbaik buat cucu Mama."

"Berlian juga tau yang terbaik untuk anaknya."

Benar apa yang Beni ucapakan. Mama jadi merasa bersalah. Sebenarnya tak sepenuhnya semua itu salah Beni, Mama juga turut andil atas kepergian Berlian. Lantas, haruskah ia membujuk menantunya itu untuk kembali pulang? Mungkin saja Berlian mau menarik ucapannya dan tak jadi menceraikan sang anak.

"Ya udah, besok Mama coba ketemu Berlian deh. Sekalian Mama mau minta maaf. Mama juga gak akan ikut campur lagi urusan kalian, kalo Berlian mau pindah, Mama izinin kok."

Mendengar itu, Beni langsung menghela lega. Kenapa tidak dari kemarin saja Mama mengizinkan mereka pindah? Mungkin kejadiannya tidak akan seperti ini.

"Makasih ya, Ma."



Bukan lagi Beni, kini Mama Liliana yang datang untuk menemuinya. Kalau Mama yang datang, Berlian tidak mungkin mengusirnya, maka itu ia merapikan diri, memoles make up sedikit agar tidak terlihat nelangsa. Lantas menemui Mama yang menunggu di ruang tamu bersama Bude.

Setelah tiba, Bude lantas meninggalkan mereka berdua untuk berbicara. "Ma ...," sapanya seraya duduk di samping Mama.

Berlian tebak tentu kehadiran Mama ke sini pasti karena Beni telah menceritakan semuanya pada wanita itu.

"Maaf ya Mama ke sini gak ngabarin kamu dulu."

"Gak apa-apa, Ma." Senyum Berlian tampak kaku, sedikit tak enak karena kepergiannya dari rumah tanpa pamit pada Mama dan Papa.

"Mama udah ketemu Bevan?"

"Udah kok, anaknya juga udah main tuh di depan sama temen-temennya." Mama lalu menyerongkan posisi duduknya, menghadap ke arah Berlian. "Mama udah tau dari Beni," ujarnya to the point.

Tebakan Berlian benar, ia seketika menunduk.

"Maafin Beni ya, Lian," ujarnya memelas.

"Bukan Mama mau bela Beni, tapi Mama yakin dia gak sengaja udah berbuat kasar sama kamu." Mama meraih tangan Berlian, menggenggamnya erat. "Mama juga sadar, kejadian itu gak lepas dari kesalahan Mama juga."

"Ma" Berlian mengangkat wajah, membalas tatapan Mama yang menyorotinya dengan rasa bersalah.

"Kamu berantem gara-gara Mama kan?" Mama nyaris menangis saat berkata demikian. Beliau hanya tidak mau menjadi penyebab

perceraian anaknya dan sang menantu.
"Mama minta maaf, Lian."

"Enggak, Ma."

Mama menggeleng. "Mamu tau kok, Mama sadar Mama udah kelewatan." Tarikan napas Mama terdengar berat. "Jangan pisah sama Beni ya, Li. Anak Mama memang salah, maaf Mama gak bisa didik Beni dengan benar."

Duh, kalau seperti ini malah Berlian yang merasa bersalah.

"Mama janji deh gak akan larang Lian buat pindah ke apartemen, Mama gak akan ikut campur sama cara asuh kamu ke anak-anak. Lian mau pake pengasuh atau enggak, Mama gak masalah. Gak perlu pake koki perusahaan juga gak apa-apa, tapi Lian jangan pisah sama Beni ya?"

"Ma" air mata Berlian berkumpul di pelupuk mata. Tak tega sebenarnya ia melihat

ibu mertuanya seperti itu. "Mama gak perlu minta maaf, bukan itu alasan Lian pisah sama Beni."

"Terus karena apa? Bilang sama Mama, biar Mama omongin sama Beni."

Berlian menggeleng, memilih memendam itu seorang diri. "Lian gak bisa cerita sama Mama. Pokoknya Lian udah yakin buat pisah sama Beni."

"Ya Tuhan, Lian" Mama menangis. "Jangan berpikiran kayak gitu, kasihan anak-anak."

"Lian udah gak mau lagi hidup sama Beni, Ma. Lian terlalu sakit hati."

Tangis Mama semakin deras, pun Berlian yang ikutan menangis. "Apa kesalahan Beni gak bisa dimaafin, Li?"

Kepala Berlian mengangguk. "Udah ya, Ma, Lian akan tetep sama keputusan Lian. Lian mau pisah sama Beni."

Mama terisak di depan Berlian, menggenggam tangan menantunya seraya terus meminta maaf. Mama meminta Berlian untuk memikirkan lagi niatnya, pun dengan anak-anak mereka yang masih kecil. Bevan masih butuh sosok ayah, bocah itu pasti akan terluka kalau ayah dan bundanya bercerai.

Meski begitu, Berlian tetap pada keputusannya. Ia tetap akan bercerai dengan Beni.

♡♡♡

Beni semakin hancur dan tak keruan saat Mama menceritakan tentang pertemuannya dengan Berlian hari itu. Bukan kabar baik yang ia dengar, tapi malah semakin parah. Bahkan sampai Mama yang menemuinya,

Berlian masih keukeuh untuk menceraikan Beni. Ia kalut, pekerjaannya pun jadi berantakan.

Bahkan saat Papa dan Mbak Melani yang datang membujuk, Berlian tetap teguh pada pendiriannya untuk bercerai dari Beni. Berkas-berkas sudah Berlian minta, Abi yang mengambil ke rumah Papa. Mulai dari buku nikah sampai kartu keluarga dan KTP lelaki itu.

Nafsu makan Beni menurun drastis, bahkan ia pernah tidak makan seharian dan hanya bisa meminum kopi sambil menyedap rokok. Waktu tidurnya berantakan. Kantung mata menghitam, bibir kering, dan wajahnya pucat.

Hampir setiap hari ia meninggalkan pekerjaannya hanya untuk datang ke rumah Bude Yum. Ia terus membujuk Berlian, mulai dari yang lembut sampai mengancam akan

mengambil hak asuh Bevan dan Bening, tapi wanita itu tetap saja tidak peduli. Beni benar-benar tidak tahu harus melakukan apa agar Berlian tidak menceraikannya. Sekarang ia seperti mayat hidup.

Malam itu Beni baru saja pulang dari kelab malam. Ia datang ke tempat itu seorang diri tanpa memberitahukan ketiga temannya. Beni hanya ingin menyendiri, ingin melepaskan segala rasa sakit di dada. Ia nyaris gila akibat gugatan cerai yang dilayangkan sang istri. Lantas, ia pulang saat waktu menunjukan pukul satu malam.

Beni mengendarai mobilnya tanpa supir sementara pikirannya sedang melayang-layang, panglihatannya pun mengabur dan kepala terasa berputar-putar. Beni berusaha untuk tetap memfokuskan pandangannya pada jalanan di depan sana, tapi alkohol yang

telah ia tenggak sebanyak satu botol membuat kesadarannya nyaris hilang.

Mobil yang ia kendarai menjadi tidak terkendali. Sempat beberapa kali hampir menabrak pengendara lain, tapi Beni menghindar dengan membanting setir ke kiri hingga ia berakhir menghantam pohon yang ada di pinggir jalan. Beni tidak ingat apa pun setelahnya, yang ia tahu, saat terbangun ia sudah berada di rumah sakit.

♡♡♡

Semalaman, Berlian sulit sekali tertidur. Entah mengapa perasaannya mendadak tidak enak. Sorenya sudah lima kali ia mengintip di depan pintu rumah untuk memastikan Beni datang. Biasanya lelaki itu akan tiba pada pukul lima sore selepas pulang kerja. Tapi sampai jarum jam menunjukkan pukul delapan malam, Beni tidak juga datang.

Berlian jadi menerka-nerka. Apa memang hanya sebesar itu perjuangan Beni untuk rumah tangga mereka? Atau sebenarnya, itu hanyalah kamuflase agar Beni bisa meresmikan hubungannya dengan Karin tanpa ketahuan kalau mereka berselingkuh? Bisa saja kan kini mereka sedang menertawakan Berlian karena kebodohnya?

Baiklah, seharusnya ia tak perlu memikirkan Beni. Mereka akan berpisah dan terserah kalau lelaki itu ingin mempublish hubungannya dengan Karin. Saat ini yang harus Berlian pikirkan adalah perasaan anak-anaknya. Ia harus memikirkan langkah ke depannya untuk masa depan Bevan dan Bening.

Ya, seharusnya begitu.

"Li?"

Berlian menoleh saat Abi tiba-tiba memanggilnya yang sedang berada di dapur untuk membuatkan Bevan susu. Lelaki itu tergopoh-gopoh menghampirinya. Napasnya menderu berantakan.

"Kamu gak pulang?" tanyanya sambil sesekali meraup udara.

Berlian mengernyit bingung. "Pulang kemana?"

"Emangnya kamu gak dikabarin?"

Semakin dalam saja lipatan di dahi Berlian.

"Kabarin apa? Ada apa sih, Mas? Kamu kok kelihatan panik gitu."

"Beni kecelakaan."

Prang!

Gelas di tangannya terjatuh, Berlian merasakan telinganya berdenging sebelum kemudian dadanya ikut bergemuruh.

Bude datang menghampiri karena mendengar suara ribut itu. "Astaga, ini ada apa?" tanya beliau kaget.

Abi segera menjauhkan Berlian dari serpihan kaca yang nyaris mengenai kakinya, ia meminta wanita itu untuk duduk di kursi meja makan.

"Abi, itu Lian kenapa?"

"Bentar, biar aku bersihin ini dulu, Bu."

Bude hanya mengangguk, melihat Berlian yang mendadak berubah pucat. Matanya menatap kosong ke depan. Ia terlihat linglung saat ini.

Abi merapikan kekacauan yang telah Berlian buat, lalu membersihkan serpihan kaca yang berserakan di lantai. Setelah selesai, ia mengajak Berlian dan Ibu untuk berbicara di ruang tengah.

"Beni kecelakaan semalam," katanya memulai penjelasan.

Bude Yum sontak membekap bibirnya. "Kok bisa, gimana keadaannya, Mas?"

"Sekarang sih udah pulang ke rumah, Bu." Abi berujar seraya melirik Berlian. "Tapi sempet dibawa ke rumah sakit."

Raut wajah wanita itu sulit sekali tertebak. Berlian tak memberi respon apa pun, entah dirinya panik, takut, atau sedih. Ia hanya terdiam dengan sorot mata kosong.

"Jam 1 pagi kejadiannya. Mobil Beni sempet oleng sebelum kemudian nabrak pohon. Dugaannya sih karena mabuk."

Berlian masih tidak memberi respon apa pun, namun Abi bisa melihat tangannya yang saling meremat.

"Parah banget, Mas? Ada yang luka gak?" Bude bertanya seakan mewakili Berlian.

"Kalo itu Abi gak tau, Bu. Abi juga taunya dari grup kantor. Lagi rame pada bahas itu."

Berlian menghela, lalu menarik napasnya yang tersendat, karena tanpa sadar sejak tadi ia menahan napasnya. Memejamkan mata, Berlian merasa gamang.

Di satu sisi ia mencemaskan Beni, bagaimana keadaannya? Seperti apa kondisinya? Tapi di sisi lain Berlian menolak untuk bertemu lelaki itu. Bisa saja kan ia bersama Karin saat ini?

"Kamu mau ketemu Beni, Li?" tanya Bude cemas. "Siapa tau dia butuh kamu."

Berlian membuka matanya, lalu menggeleng. "Gak Bude, dia banyak yang urusin kok." Ada Karin, kan? Jadi untuk apa dirinya di sana? "Ya udah, aku mau ke dapur lagi ya, mau

buatin Bevan susu." Lantas ia beranjak dari sana.

Saat tiba di dapur, Berlian langsung terhuyung ke depan dan berpegangan pada kursi meja makan. Napasnya tercekat, dan bahunya bergetar. Meski mencoba mengelak, tapi Berlian tahu dirinya masih amat sangat perduli pada suaminya itu.

"Ya Tuhan"

♡♡♡

Bening rewel sejak pagi, Berlian tidak bisa sedikit pun meninggalkan anaknya itu, bahkan untuk ke kamar mandi saja sulit sekali. Bening hanya mau digendong oleh sang bunda, lepas sedikit, bayi mungilnya itu akan merengek.

Seraya menyusui Bening di atas ranjang, Berlian mengotak-atik ponselnya untuk membuat janji dengan Dokter anak yang biasa

menangani Bening. Bevan ia titipkan untuk sementara waktu bersama Abi dan Seruni.

Saat sibuk menepuk-nepuk paha sang anak, ponselnya berdenting. Sebuah chat masuk dari nomor Mama. Berlian seketika merasakan sesak. Segera ia membuka pesan tersebut.

Mama : Lian, Beni kecelakaan. Mama yakin kamu udah tau, tapi dia butuh kamu, Lian. Beni demam, dia gak mau makan. Mama harap kamu mau pulang, sebentar aja bujuk Beni agar mau makan dan minum obat.

Selesai membaca pesan Mama, dada Berlian bergetar. Entah ia harus percaya atau tidak. Mungkin ini hanya akal-akalan Beni untuk bisa bertemu dengannya, kan?

Memilih menutup ponselnya, Berlian menyimpan benda itu tanpa ingin membalas pesan Mama.

♡♡♡

Paginya Berlian ke Dokter dengan diantar Abi. Sepanjang perjalanan Berlian terus berpikir, haruskah ia ke rumah Papa untuk bertemu Beni? Atau membiarkan lelaki itu dan tak perlu melihatnya lagi sampai sidang cerai dibuka?

Entahlah, Berlian bingung. Bahkan sampai Bening selesai di periksa, lalu mereka menunggu untuk menerima obat, Berlian masih terus melamun. Abi yang ada di sebelahnya tahu kalau Berlian sedang memikirkan Beni.

"Li ...," panggilnya.

Berlian tersentak, mengerjap cepat seraya menoleh pada Abi. "Ya, Mas?"

"Ini obatnya Bening, udah Mas ambil."

Seketika gelagapan. Astaga, bahkan saat nama Bening dipanggil dan obatnya Mas Abi ambil, Berlian tak sadar akan itu. "Oh—iya, Mas. Maaf."

"Gak apa-apa." Abi menyerahkan satu bungkus obat-obatan kepada Berlian. "Mikirin Beni ya?" tebaknya, tanpa perlu dijelaskan Abi juga sudah bisa melihat gelagat itu. "Mau Mas anterin ke sana?"

Berlian menggeleng. "Gak usah, Mas," lirihnya.

"Daripada kamu gak tenang kayak gitu, Bening juga jadinya rewel terus, mending kamu jenguk Beni sebentar, yang penting kamu tau aja keadaannya."

Haruskah?

Berlian kembali galau, hatinya bimbang.

"Kalo emang gak mau sendiri, Mas ikut masuk deh. Gimana?"

Bibirnya manyun. Sungguh Berlian merasa seperti anak ABG saat ini.

Mungkin memang ada baiknya ia bertemu Beni, sekaligus mempertanyakan kejelasan hubungan lelaki itu dengan Karin. Selama ini kan, Berlian hanya menerka-nerka, ia tidak tahu cerita yang sebenarnya seperti apa. Mungkin seharusnya ia pulang ke rumah Papa sekarang.

"Mau Mas anter?"

Menarik napasnya, Berlian menggeleng. "Aku pergi sendiri aja, Mas. Tapi kita pulang dulu ke rumah ya. Kasihan Bening, biar dia istirahat dulu, aku sendiri aja ke rumah Papa."

Abi mengangguk. "Ya udah. Ayo kita pulang."

♡♡♡

Setelah tiba di rumah Bude, Berlian langsung memberi Bening obat. Tak lama bayi mungil itu terlelap. Saat Bening sudah tertidur, Berlian berganti pakaian dan segera bergegas pergi ke rumah Papa.

Dengan taksi online yang ia pesan dari salah satu aplikasi, Berlian tiba di rumah Papa setelah menempuh perjalanan selama satu jam.

Begitu tiba, ia disambut oleh penjaga rumah, tentu saja kehadirannya membuat semua orang terkejut. Apalagi ini hari minggu, semuanya pasti sedang berkumpul di rumah.

"Lian?" Mama tercengang begitu melihatnya. "Ya ampun, makasih kamu udah mau dateng." Beliau tidak menyangka Berlian bersedia

datang untuk menjenguk Beni. "Langsung ke atas aja, Beni belum makan dari pagi. Kemarin Dokter Budi datang buat meriksa Beni, katanya demam, tapi dia gak mau minum obat."

Berlian mengangguk, lalu melangkah ke lantai atas menuju kamarnya yang sudah seminggu ini tidak ia tempati.

Saat membuka pintunya, pemandangan pertama yang Berlian lihat adalah tubuh Beni yang meringkuk di atas ranjang dengan selimut menutupi tubuh. Di atas nakas terdapat beberapa obat-obatan yang Berlian tebak itu milik suaminya.

Mendekat dengan perlahan, ia melihat Beni sedang terlelap, terdengar deru napasnya yang beraturan. Kening lelaki itu diperban, ada lebam biru di pelipis mata. Apa separah itu kecelakaan yang menimpa suaminya?

Berlian lantas duduk di tepian ranjang, menyentuh kening sang suami yang menguarkan panas. Peluh kecil-kecil membasahi dahi. Suaminya benar-benar sedang sakit. Entah karena sentuhannya atau memang lelaki itu tidak benar-benar tidur, Beni membuka matanya dan tersentak begitu melihat Berlian ada di depannya.

"Be?" Ia beranjak lalu meringis saat pening akibat terduduk tiba-tiba menyerangnya.

"Kamu tiduran aja."

"Enggak." Beni menggeleng seraya mengangkat kepala. "Ini kamu, Be?" Disentuhnya kedua sisi wajah Berlian. "Kamu pulang? Ini bener kamu kan?" Karena Beni takut ini hanya halusinasinya saja. Sejak semalam ia terus bermimpi tentang wanita ini.

"Hem, ini aku," jawab Berlian, masih tetap mempertahankan sikap dinginnya. Ia

menjauhkan tangan Beni dari wajahnya. "Tapi aku ke sini cuma mau lihat kamu aja, kata Mama kamu kecelakaan."

Mata Beni menatapnya dengan berkaca-kaca. "Jadi kamu gak pulang, Be?"

Berlian menggeleng, membuang wajahnya ke samping.

"Aku minta maaf, Be ... aku nyesel udah kasar sama kamu. Harusnya aku bisa jaga emosi. Aku janji gak akan ngulangi itu lagi, Be. Kamu bisa pegang janji aku."

Berlian bungkam, karena bukan itu masalah yang sesungguhnya. Ia masih bisa memaafkan kalau Beni menyakiti fisiknya, tapi tidak dengan hatinya, apalagi jika itu mendua, Berlian sudah tidak bisa mentolelir segala bentuk pengkhianatan.

"Aku mohon maafin aku, Be. Kamu boleh pukul aku, cakar aku, tapi tolong jangan tinggalin aku."

Beni menjatuhkan air matanya, kata maaf selalu terlontar dari mulutnya. Kini ia terlihat sangat nelangsa, bahkan sepertinya lelaki itu tidak mendapatkan kualitas tidur yang baik akibat terlalu merasa bersalah, terlihat jelas dari tanda hitam di bawah mata.

Muka Beni tampak kusut dan kuyu, apalagi dengan luka memar di beberapa titik. Melihat itu tentu Berlian merasa tidak tega, rasa cintanya pada Beni jauh lebih besar di banding rasa sakit yang lelaki itu ciptakan. Itulah alasan Berlian tidak ingin menemui Beni, Berlian takut akan luluh begitu melihat suaminya.

"Kalo kamu gak percaya, kita bisa bikin surat perjanjian. Aku gak akan kasar lagi sama

kamu, kalo aku ngelakuin itu, kamu bisa ambil semua harta aku, Be."

"Bukan masalah itu, Ben!" bentak Berlian menyela, ia menoleh ke arah lelaki itu, menatap suaminya dengan nanar. "Bukan karena memar di tangan aku! Bukan karena sikap kamu yang kasar malam itu!"

"Terus apa?" Beni mendesak, wajahnya terlihat sangat frustrasi. "Apa yang ngebuat kamu mau pisah dari aku?"

"Aku lihat kamu sama Karin?" jawabnya.

Sontak Beni mengernyit, menghela napas dengan bahu merosot. "Jadi masih masalah restoran? Ya ampun, Be, itu—"

Berlian menggeleng, wajahnya mengeras. "Aku tau kamu selingkuh, aku mergokin kamu sama Karin di rumah itu," terangnya.

Beni mencoba mencerna ucapan sang istri. "Rumah siapa?" tanyanya tak paham.

"Rumah kalian!" Berlian menjawab dengan nada keras. "Aku nemuin nota pembelian meja sama sofa di jaket kamu, aku ke alamat itu, aku lihat kamu sama Karin di sana!" Lalu bibirnya bergetar. Setiap mengingat kejadian itu, Berlian tidak bisa menahan emosinya. "Sejak kapan kalian selingkuh di belakang aku?"

Beni yang baru paham seketika melebarkan kedua matanya. "Kamu tau?" tanyanya terkejut.

Tangis Berlian pecah saat itu juga. Ia memukul dada Beni dengan segala rasa sakitnya. "Kamu beneran beli rumah itu buat Karin? Kamu udah nikah sama dia?!"

"Apa sih, Be?" Beni menahan kedua tangan Berlian, tapi wanita itu berontak dan terus

memukulinya. "Siapa yang nikah sama siapa?!"

"Gak usah pura-pura bego deh! Aku tau! Aku tau semuanya, Ben!" Tangisnya tak terbendung lagi.

"Bentar, Be" Beni berusaha membuat Berlian tenang. "Kamu lihat aku sama Karin? Kamu udah tahu soal rumah itu?"

Berlian menghentikan pukulannya lalu meraup wajah. "Jahat banget sih kamu, Ben?" Kedua bahunya bergetar hebat. "Sejak kapan? Sejak kapan kalian selingkuh di belakang aku?!"

"Aku gak selingkuh, Be!"

"Gak selingkuh tapi kamu beliin rumah itu buat Karin?" sungutnya setelah melepas tangkupan tangan di wajah. "Untuk kalian tempatin berdua? Berengsek kamu, Ben!"

"Aku gak ada beli rumah buat Karin!"

"Aku lihat pake mata aku sendiri, kalian kelihatan seneng banget masuk rumah itu! Kamu juga beliin Karin barang-barang mahal!"

"Rumah itu punya kamu, Be!" bentak Beni yang sejak tadi berusaha tenang. Berlian terdiam, bulu matanya berkedip lambat. "Astaga!!" Beni lantas mengguyar rambutnya ke belakang. "Jadi kamu minta pisah gara-gara lihat aku masuk ke dalam rumah yang aku beli buat kamu?"

Berlian masih belum paham, wajahnya melongo bingung. "Apa sih?! Gak usah ngelak deh!"

"Itu rumah kamu, Berlian!" gemas Beni.

Berlian berkedip bingung.

Rumah siapa yang Beni bilang tadi?

Mungkin ia salah dengar.

"Ya ampun, Be" lelaki itu mengerang frustrasi, napasnya tertarik kasar. "Oke, aku akan jelasin sesuatu sama kamu." Berlian mengerjap-ngerjap lucu. "Rumah itu aku bangun buat kamu, niatnya mau aku kadoin buat kamu pas pernikahan kita yang ke dua tahun. Dan kalo kamu tanya siapa Karin ... dia itu EO. Dia temennya Sean, Be ... aku dikenalin sama Sean."

Berlian sontak membekap bibirnya, kedua bola matanya melebar tak percaya. Ia sampai bingung ingin berkata apa. Otaknya sulit mencerna apa yang Beni katakan barusan.

"Tadinya aku mau buat pesta kejutan buat kamu, untuk anniversary kita yang ke dua. Karin bilang lebih baik di ballroom hotel, tapi aku maunya di rumah itu, sekalian aku kasih

hadiahnya langsung sama kamu. Maka itu, Karin lihat lokasinya dulu."

"Jadi kamu ke sana sama Karin cuma buat lihat—" Berlian lagi-lagi membekap bibirnya. Sungguh, ini di luar perkiraannya sama sekali. "Ya Tuhan, Ben!" Jahat sekali ia telah berpikiran buruk pada suaminya sendiri. Astaga, Berlian merasa bersalah.

"Rumah itu baru 98% selesai dibangun, Be. Itu juga alasan aku untuk gak buru-buru pindah dari rumah Mama."

Berlian jadi semakin merasa bersalah setelah mendengar penjelasan Beni. Harusnya saat itu ia langsung memergoki keduanya dan meminta penjelasan bukan malah kabur lalu meminta pisah.

Ya ampun, Berlian!

"Gimana bisa kamu mikir itu rumah Karin sementara sertifikatnya aja atas nama kamu!"

Aahh, Beni gemas sekali. Ia sampai menengadah, memejamkan mata dan menarik napasnya dalam-dalam. Sumpah demi apa pun, jadi semua hanya karena salah paham?

"Ben" barulah setelah mengumpulkan kesadarannya, Berlian sanggup memanggil nama sang suami. "Aku minta maaf ya ...," cebiknya sambil mengusap air mata. "Aku gak tahu."

"Ya kan kamu bisa nanya, Be?"

Bibir Berlian semakin manyun, lalu air matanya menggenang lagi. Kali ini bukan karena sedih, melainkan terharu. "Ya maaf, aku kan bingung."

Beni mengesah, ia tatap sang istri. "Jadi aku nyaris mati cuma karena kamu salah paham?"

Saat ini Berlian benar-benar merasa bodoh. Ia menunduk dalam. Kalau saja ia tidak langsung

mengambil kesimpulan seperti itu, mungkin kejadian ini tidak terjadi. Tapi, wanita manapun pasti akan berpikiran yang sama sepertinya, bukan?

"Kita nyaris pisah cuma gara-gara ini, Be?! Ya ampun!!" Beni menengadah, meraup udara sebanyak-banyaknya untuk meredam rasa kesal.

Mendengar Beni menggerutu membuat Berlian mengangkat wajahnya. Ia tatap suaminya dengan sorot tak suka. "Jadi kamu mau nyalahin aku?" sungutnya galak. "Kamu mau bilang kalo semua ini terjadi gara-gara aku?"

"Bukan gitu—"

"Jahat banget sih." Lalu Berlian kembali mencebik. "Padahal aku korban di sini!"

Beni menganga. Korban apanya? Yang korban itu dirinya karena nyaris mati setelah kecelakaan.

"Harusnya kamu jujur sama aku dari awal."

"Namanya juga surprise, Be."

"Terus salah aku?!" Matanya sudah berkaca-kaca.

Kalau sudah begini, Beni bisa apa selain mengalah?

"Oke. Aku yang salah," helanya sambil memeluk sang istri, menenangkan Berlian yang kembali menangis.

Masa bodo kalau ia harus salah setiap waktu, yang penting Beni bisa memeluk Berlian setiap saat.



Kata Anna :

Wkwkwk meski udah banyak yang nebak kalo itu cuma untuk surprise, karena Karin ini pernah ada di cerita The Agreement, tapi tetep bikin keki yaa lihat Beni yang kasar ke Berlian 😂😂

@roycora.sapi



FLAWSOME 10

Selesai menenangkan Berlian sekaligus meminta maaf atas semua kesalahpahaman yang terjadi, Beni lantas meminta wanita itu untuk berbaring di atas ranjang. Bukannya makan dan meminum obat, Beni malah merengkuh tubuh Berlian dengan erat, seolah takut istrinya itu akan pergi lagi.

"Makan yuk" Berlian berujar seraya mengelus lengan Beni. Tubuh suaminya itu masih mengeluarkan hawa panas. "Abis itu minum obat."

"Gini dulu deh, Be, aku kangen, mau peluk kamu."

Jujur saja, semalam ia bermimpi bertemu Berlian. Lalu saat membuka mata, wanita itu pergi dan digantikan dengan bias cahaya

matahari yang masuk ke dalam kamarnya. Beni hanya takut kalau saat ini pun ia hanya sedang bermimpi.

"Ben ... kamu belum makan," bujuk Berlian lagi.

Beni lalu menelusupkan wajahnya di perpotongan leher Berlian, menghirup aroma sang istri yang lama tidak ia cium. "Sayang kamu, Be," gumamnya. Lantas tangan mulai nakal bergerilya ke dalam baju yang Berlian gunakan.

"Tangannya ya!" Dipukulnya tangan Beni dengan gemas. "Ngapain coba?"

"Elus-elus," jawab lelaki itu lalu terkekeh. Ia memberi sesapan di atas kulit leher Berlian. "Sayang kamu banget," bisiknya lagi.

Berlian melenguh atas perlakuan Beni barusan. Matanya terpejam lalu tangannya terangkat untuk mengelus rambut sang suami.

"Ben—*eugh!*" lenguhan pendek terdengar. Lama kelamaan, sesapan itu semakin menuntut. Bibir Beni bergerak semakin ke atas.

"Aku mau kamu, Be ...," bisiknya.

Napas Berlian berhembus tak beraturan, tangan Beni kini mulai menjelajah, meraba sekujur tubuhnya. Ciuman Beni berpindah ke rahang, lalu naik hingga dua belah bibir itu saling berpangut. Lidah Beni berperan aktif untuk membuat Berlian mendesah, sebelum akhirnya mereka saling berbelit di dalam sana.

"Ben—" Berlian menginterupsi suaminya sebelum ia semakin terbuai. "Makan dulu ya."

Beni beranjak, merangkak di atas tubuh Berlian. "Kalo aku makan kamu dulu gimana?" kerlingnya nakal.

Berlian mendengus seraya meraup oksigen untuk memenuhi paru-parunya sebelum nanti

ia akan dihabisi oleh sang suami. "Aku belum kunci pintu."

"Gak akan ada yang masuk."

Beni hendak menyerangnya lagi, tapi Berlian menahan lelaki itu. "Kunci dulu, nanti ada yang masuk."

"Siapa yang mau masuk sih?"

"Mama kamu." Terkadang Mama suka lupa diri dan masuk kamar sang anak begitu saja. "Buruan kunci pintunya."

Akhirnya, dengan hela napas malas Beni beranjak dari ranjang. Ia mengunci pintu kamar lalu kembali mendekati Berlian. Sebelum naik ke atas ranjang, Beni menyempatkan diri untuk membuka kaosnya melewati kepala.

Otot-oto kekar yang dilapisi kulit memar menjadi pemandangan Berlian. "Kamu masih sakit loh, itu biru-biru badannya."

"Aku kuat kok." Beni merangkak lagi di atas tubuh Berlian, kali ini ia mencium bibirnya berulang-ulang. "Nggak tau kenapa tiba-tiba aku gak ngerasa sakit pas lihat kamu."

Berlian mendesis geli. "Gombal." Lalu mengelus rahang sang suami, mata mereka saling berpandang, mengamati satu sama lain. Berlian kemudian menarik wajah Beni, melabuhkan sebuah kecupan di bibirnya. "Aku juga kangen kamu." Jari telunjuk Berlian bermain di dahi sang suami. "Maaf ya, udah buat kejutan kamu jadi berantakan."

Beni sontak terkekeh. Kalau mengingat itu rasanya ia ingin mengamuk, tapi juga ingin tertawa. Mereka hampir berpisah karena sesuatu yang konyol. Kalau saja Beni tidak

kecelakaan, Berlian pasti tidak akan datang ke sini, dan kesalahpahaman itu akan terus berlanjut entah sampai kapan. Bahkan mungkin sampai mereka benar-benar bercerai.

Bolehkah Beni bersyukur karena kecelakaan itu?

"Be, aku gak bisa ngebayangin kalo kita beneran pisah cuma karena kamu salah paham sama aku."

Berlian sontak menyendu, mendadak ia merasa berdosa. "Aku juga ... ya ampun, kok aku bego banget sih," gerutunya mengutuki dirinya sendiri. "Harusnya aku konfirmasi dulu sama kamu kan? Bukan malah langsung ngambek."

"Kan kamu emang gitu." Beni mengecup bibir Berlian, lalu naik ke hidung. "Tapi aku cinta,"

ujarnya terkekeh. "Kalo gitu, kompensasinya nidurin kamu boleh, kan?"

Berlian berdecak. "Otak kamu emang gak jauh dari hal itu ya."

"Kan udah lama, Be ..., " rajuk Beni.

Berlian menggeleng-geleng. Terlalu hafal dengan sifat suaminya. Padahal lelaki itu baru saja kecelakaan, tapi bisa-bisanya berpikiran untuk bercinta. "Ya udah, tapi jangan lama-lama, Bening lagi sakit."

"Sakit?" Wajah mesum Beni seketika berubah panik. "Sakit apa? Udah ke Dokter belum?" Ia beranjak.

"Udah kok, tadi sebelum aku ke sini, aku ke Dokter dulu buat periksa Bening. Sekarang dia udah di rumah Bude. Aku bilang sama Mas Abi kalo Bening rewel, telepon aku." Lalu Berlian melirik ke arah ponselnya. "Tapi dari tadi

hapeku gak ada telepon masuk, mungkin Bening masih tidur."

Beni menghela lega, lalu kembali membungkuk di atas sang istri. "Jadinya gimana? Mau ke rumah Bude aja?" tanyanya yang khawatir. "Nanti kamu gak tenang."

"Gak apa-apa." Berlian meyakinkan Beni, lagi juga anaknya bersama orang yang tepat. Ada Bude dan Seruni.

"Yakin?"

Berlian menaikan sebelah alisnya. "Jadi kamu maunya aku ke rumah Bude aja?"

"Ya enggak lah." Beni menyergah cepat, bukan tidak sayang anak, tapi ia juga menginginkan istrinya untuk ia dekap.

Semoga saja Bening bisa mengerti kalau ayah dan bundanya butuh melepas hasrat setelah mereka bertengkar dan hampir berpisah.

"Gas nih ya?" kelakarnya.

Tergelak, Berlian seketika memekik saat Beni menahan kedua tangannya di atas kepala. Lelaki itu melabuhkan sebuah ciuman di bibir Berlian, yang kemudian disambut olehnya dengan senang hati.

Mereka memulai semuanya dengan perlahan. Beni membantu Berlian membuka pakainnya, melepas kancing-kancing kemeja yang istrinya pakai. Ia mencium lipatan di dada wanita itu, melepas bra hitam yang dikenakan.

Kecupan-kecupan sensual itu meninggalkan bekas di area dadanya, Berlian sontak meremas rambut Beni saat lelaki itu melepaskan tangannya. Kali ini hisapan kuat dan basah terasa memenuhi buah dada Berlian, Beni membelit ujungnya yang sengaja ia lakukan untuk membakar nafsu sang wanita.

Puas dengan dua gundukan sintal itu, Beni kembali menyerang bibir Berlian, membelitkan lidah dan memangutnya hati-hati. Berlian hanya bisa pasrah saat sesapan penuh gelegar hasrat itu mengambil alih fungsi otaknya. Ia mengalungkan kedua lengannya di leher Beni, menekan untuk memperdalam ciuman mereka.

Tak ingin terburu-buru oleh nafsu, perlakuan manis dan lembut Beni berikan dalam menjamah setiap inci tubuh sang istri. Elusan lembut di perut, lalu turun menuju lipatan di pusat tubuh sang istri. Ciumannya pun kini beralih ke rahang. Berlian menggelinjang, menggigit bibirnya dengan mata terpejam. Jari-jari Beni bermain dengan handal, lelaki itu benar-benar tahu cara membuat dirinya basah.

"Ben!" Ia memekik, menahan suara desahan agar tidak lepas dan terdengar hingga keluar.

Berlian bergerak resah, napasnya mulai berembus tak normal. Sese kali tubuhnya terangkat dan tangannya mencengkram pundak Beni sebagai gerak refleks atas nikmat itu. Kedua kakinya mencoba mengapit, tapi selalu ada tangan yang menahannya.

Membekap bibir kala rasa itu menerjang, Berlian menegang sebelum kemudian terengah dengan tubuh yang melemas. Ia menarik udara banyak-banyak untuk memenuhi rongga dada. Lalu saat ia membuka mata, tubuh tegap penuh otot yang sedikit dihiasi lebam biru itu sudah berada di depannya.

Beni sudah menelanjangi diri, pun dengan wanita di bawahnya. Sebelum menyatukan diri, mereka saling membalas ciuman, hingga kemudian lenguhan terdengar saat tubuh mereka menyatu. Beni melesakan wajahnya di perpotongan leher sang istri, sementara

Berlian menyelipkan jari-jari tangannya di surai gelap sang suami.

Tubuh berotot itu mulai bergerak, menyulut denyut dinding kewanitaannya. Berlian meremasnya dengan nikmat. Meski tidak memiliki waktu banyak, tapi Beni tidak serta merta bergerak penuh nafsu. Ia memperlakukan Berlian dengan lembut.

Detik demi detik terlewati, desakan di bawah sana membuat lenguhan seksi keluar dari bibir Berlian. Matanya terpejam lalu terbuka sayu, kedua buah dadanya bergerak seiring tumbukan yang Beni berikan. Kakinya dibuka lebar, jari jemarinya mengerat di lengan telanjang sang suami. Peluh membasahi keduanya.

Beni menggeram, menghirup wangi tubuh Berlian sambil sesekali mengecupi lehernya. Pinggulnya naik turun dengan tempo yang

perlahan dipercepat. Ranjang berdecit kala gerakan Beni semakin tak terkontrol. Lalu saat Berlian mencapai puncaknya, Beni berhenti sejenak agar wanita itu bisa menikmati sisa-sisa pelepasannya.

Tak berlangsung lama, Beni kembali menggerakkan pinggul, memberi dorongan-dorongan nikmat, hingga kemudian matanya terpejam dan napasnya mulai menderu, Beni meraskan miliknya membesar lalu remasan-remasan kuat dinding terdalam sang istri membuatnya menggeram.

Berlian membantu suaminya untuk menjemput puncak itu, merapatkan kaki dan melingkarkannya di pinggang Beni. Napasnya yang tersengal terdengar, suaminya akan tiba. Hentakan demi hentakan mulai tak terkendali, Beni menumbuk semakin keras lalu menekan miliknya semakin dalam. Hingga tak lama, tubuh lelaki itu terkulai

lemas, lenguhan panjang terdengar seiring cairan cintanya yang mengalir di rahim Berlian.

Beni berguling ke sisi kosong sebelah sang istri, hawa panas masih menguar dari tubuhnya. Berlian yang cemas akan hal itu segera beranjak, mengecek kembali suhu tubuh sang suami. Gerakan Berlian membuat Beni membuka mata, ia tersenyum lemah. Meski rasa percintaan mereka masih sama seperti sebelum-sebelumnya, menggebu dan menggelora, tapi Berlian tahu suaminya kelelahan.

"Aku mandi dulu ya."

"Bareng, Be."

"Nggak." Berlian menolak. "Yang ada gak mandi, lagian kamu gak bisa kena air lama-lama, masih panas badannya."

Beni merajuk, tapi Berlian tak peduli. Dibanding ia harus mengurus lelaki itu yang demamnya akan semakin parah, lebih baik menolak permintaanya saat ini.

Sebelum Berlian beranjak dan masuk ke dalam kamar mandi, Beni menyempatkan diri untuk mengecup kening istrinya itu, lalu mengelus rambutnya dengan sayang. Ia bisikan kata cinta pun ucapan terima kasih sebagai bentuk penyanjungan. "Makasih ya, Be. Aku cinta kamu."

Berlian tersipu, balas mencium pipi Beni. "Cepet sembuh ya, Sayang."

"Hem."

Lantas beranjak dari ranjang, Berlian memunguti pakaiannya dan masuk ke dalam kamar mandi.

Dua puluh menit membersihkan diri, Berlian keluar dengan pakaian yang sama. Beni yang

masih berada di atas ranjang melihat itu dengan kening mengernyit. "Ngapain pake baju itu lagi?" tanyanya seraya menelisik sang istri. "Baju kamu kan masih ada di lemari."

"Gak apa-apa." Berlian menjawab sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk. "Cuma mau aja pake baju ini lagi."

"Takut ketahuan Mama ya?" ledek Beni yang paham. Bibirnya terkulum geli seraya menatap Berlian penuh ejek. "Mama maklum kali, Be, dia juga tau kita kan udah lama enggak gituan."

"Ben!" sungutnya.

Beni tergelak geli, beranjak duduk tapi sedikit meringis. Padahal saat bercinta tadi ia tidak merasakan sakit apa pun, tapi mengapa rasa itu malah menyerangnya sekarang.

"Mending kamu mandi," perintah Berlian. "Tapi pake air hangat ya."

Mengangkat tangannya seperti gerakan hormat, Beni beranjak dari ranjang. "Siap, Bos." Lalu melangkah mendekati Berlian dan mengecup pipinya. "Jangan lupa tutupin tanda merah di leher kamu, nanti Mama lihat," ledeknya lagi lalu berlari masuk ke dalam kamar mandi sebelum sang istri mengamuk.

Berlian membelalak, buru-buru melangkah ke arah kaca dan mengamati lehernya yang dipenuhi tanda merah. Ia menggeram, menatap pintu kamar mandi yang tertutup dengan wajah kesal. Padahal sudah berulang kali Berlian meminta Beni untuk tidak meninggalkan bekas di sana setiap mereka bercinta, karena siapa pun pasti bisa melihat tanda merah bekas percintaan mereka itu.

"Issh! Punya suami kok ngeselin," gerutu Berlian sebal.



Selesai Beni mandi, Berlian menyiapkan baju ganti untuk suaminya. Membantu lelaki itu mengeringkan rambut, lalu memintanya untuk turun ke ruang makan. Berlian melayani suaminya dengan baik, menyuapi lelaki itu meski sebenarnya Beni masih kuat untuk makan sendiri. Tapi dibanding mendengar regekannya, alhasil Berlian memilih untuk memenuhi permintaan sang suami.

Selesai makan, Berlian menyiapkan obat-obatan yang harus Beni minum. Siang itu ia benar-benar menuruti apa pun pinta suaminya. Mulai dari bercinta, mengeringkan rambut, menyuapi makan, semuanya Berlian lakukan dengan senang hati, pun karena ia merasa bersalah dengan kesalahpahaman yang terjadi dan membuat Beni kecelakaan.

Saat mereka berdua keluar kamar dan turun ke bawah, tatapan semua orang langsung tertuju pada mereka berdua. Kabar perceraian tentu sudah menyebar, tapi saat melihat keduanya tampak baik-baik saja setelah hampir dua jam tidak keluar kamar, apalagi dengan Berlian yang tampak salah tingkah, semuanya langsung menyadari kalau kedua orang itu sudah berbaikan.

Duduk di antara tatapan penuh selidik, Beni lantas menjelaskan kalau pertengkaran yang terjadi di antara mereka itu hanya sebuah kesalahpahaman, dan akhirnya Berlian mencabut gugatan cerai yang ia layangkan dan mereka memilih berbaikan. Mama dan Papa tentu senang mendengar kabar baik itu. Mereka sampai mengucapkan terima kasih pada Berlian.

"Aku pulang ya, Ben." Di meja makan itu, selepas Beni menelan obatnya, Berlian

melihat jarum jam di dinding. Sudah empat jam dari ia meninggalkan Bening yang sedang tidak enak badan di rumah Bude, Berlian tidak tega meninggalkan sang anak terlalu lama. "Nanti malam jangan lupa minum lagi obatnya."

Beni mendelik. "Kamu mau pergi? Terus aku?"

"Kamu di sini," ujar Berlian seraya menggeser piring di depannya. "Aku udah kelamaan ninggalin Bening, gak enak sama Mas Abi sama Mbak Seruni, kamu tau kan Bayi Yupi kamu itu lagi gak enak badan."

"Ya udah, kalo gitu pulang ke rumah Bude sama aku aja."

"Kamu masih sakit."

Mendesis, Beni menatap istrinya dengan senyum miring di wajah. "Masih mau bukti

kalo aku udah sehat? Tadi di kamar masih kurang?" ejeknya.

Berlian memutar kedua bola matanya. Membalas tatapan Beni dengan jengkel. Harusnya ia tidak perlu meragukan kesehatan sang suami, terlihat jelas sesehat apa lelaki itu saat menyetubuhinya.

"Tapi aku yang nyetir ya? Kamu masih kurang sehat."

"Aku bisa kok, Be. Nyetir dari sini ke rumah Bude masih kuat."

Si keras kepala, terkadang tidak semua apa yang Berlian katakan selalu Beni turuti, malah kadang lebih banyak ia yang menuruti lelaki itu. "Iya-iya, terserah kamu ya. Kalo gitu aku siapin baju kamu dulu."

"Emang kita gak langsung pulang ke sini?" tanya lelaki itu seraya menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi. "Ajak Bevan

sama Bening pulang, Mama sama Papa udah kangen."

Berlian sudah beranjak dari kursi, merapikan lagi obat-obatan Beni dan memasukkannya ke dalam plastik. "Besok aja, gak apa-apa kan? Kamu sama Bening masih gak enak badan gitu, takut kecapekan di jalan kalo pulang pergi. Nanti Bening rewel."

"Ya udah."

♡♡♡

Tiba di rumah Bude, Berlian membawa kabar baik untuk mereka semua yang terkejut saat mendapati Beni datang bersamanya. Berlian mengatakan pada Bude Yum kalau ia akan mencabut gugatan cerai yang telah ia layangkan pada Beni.

Bude Yum dan Mas Abi tentu sangat senang saat mendengar kabar tersebut, mereka

bahkan menganggap keputusan Berlian sudah tepat, itu adalah jalan terbaik untuk semuanya, terutama untuk anak-anak mereka. Apalagi Bevan yang mulai mengerti semuanya.

Melihat Ayah dan Bundanya datang bersama-sama bocah itu terlihat senang bukan main. Bevan bahkan tidak ingin lepas dan menjauh dari Beni barang sedikit saja. Saat tahu Ayah juga menginap di rumah itu, Bevan sampai melompat-lompat di atas sofa.

"Jadi besok kita pulang, Yah?"

"Hem." Beni yang sedang mengajak anaknya bermain itu mengangguk.

Di atas ranjang Berlian sedang menyusui Bening yang malam itu sudah lebih baik, suhu tubuhnya sudah kembali normal.

"Kita jadi liburan, kan? Ayah sudah berjanji sama aku waktu kita berenang."

"Jadi dong." Beni membalasnya penuh semangat. Ia mengusak puncak kepala sang anak dengan gemas. "Nanti abis Bevan selesai ujian semester ya?"

"Hem."

"Emang mau kemana?"

"Ke pantai, tapi yang naik pesawat terbang."

"Oke."

Berlian senyum-senyum melihat interaksi antara anak dan suaminya. Kalau ia berpisah dari Beni, mungkin pemandangan seperti ini akan jarang ia temui lagi, atau bisa saja tidak akan pernah.

Uuhh, jika mengingat kebodohnya itu, rasanya Berlian ingin menjedukan kepalanya ke tembok saja.

"Nak, mainnya udahan dulu ya. Udah malam, ayo tidur," ajak Berlian pada Bevan setelah

meletakan Bening yang sudah terlelap di atas ranjang.

"Aku tidur sama Ayah dan Bunda kan?"

"Iya." Beni yang menjawab, ia merapikan mainan sang anak lalu menggendongnya ke atas ranjang. "Jangan berisik, adek udah tidur."

Bevan berbaring di samping Bening, Berlian di sisi kanan dan Beni di sisi kiri. "Kemarin aku sama Bunda tidur berdua saja, Ayah kenapa tidak tidur bersama kami?"

Sontak baik Beni dan Berlian sama-sama terdiam, pandangan mereka bertemu. Keduanya tidak ada yang ingin membuka suara, terlalu bingung ingin menjawab apa.

"Bunda."

"Iya?" Berlian gelagapan.

"Apa Ayah dan Bunda akan bercerai? Aku dengar Bunda bilang itu bersama Mbah Yum."

Sempat terkejut, lantas keduanya menghela. Berlian yang lebih dulu membuka suaranya. "Bunda dan Ayah tidak akan bercerai."

"Benar?" Bevan menoleh ke arah sang bunda.

"Benar, karena Bunda dan Ayah sayang banget sama Bevan dan adik Bening."

Bevan tersenyum senang, ia juga mengusap hidung Berlian lembut. "Aku senang, Bunda. Aku senang tidur bersama Ayah dan Bunda lagi."

Hati Berlian terenyuh. Sejujurnya ada banyak pelajaran yang ia dapat dari masalah ini, salah satunya untuk tidak langsung menyimpulkan segala sesuatu tanpa mengkonfirmasinya lebih dulu. Hampir saja anak mereka menjadi korban.

"Maafin Bunda ya."

Mendengar lirikan sang istri, Beni langsung beranjak untuk mengecup kening Berlian.

"Jangan bilang itu, gak ada yang salah, Be."

"Hem." Berlian mengangguk sambil menghapus air matanya yang tahu-tahu menetes.

Akhirnya, .alam itu mereka tidur berempati di atas ranjang yang sama. Untuk pertama kali sejak Bevan mulai tidur terpisah, mereka bisa merasakan kehangatan itu lagi.

♡♡♡

Dua bulan kemudian, Beni mengadakan pesta perayaan dua tahun pernikahannya dan Berlian. Ia mengundang banyak tamu, mulai dari ketiga sahabatnya sampai beberapa relasi bisnis dan Komisaris di perusahaan. Beberapa karyawan juga ia undang. Dengan

mengenakan gaun panjang berwarna merah yang bagian bawahnya terbelah sampai paha, Berlian menyapa tamu.

Rumah yang sebelumnya menjadi biang masalah antara dirinya dan Beni kini diubah menjadi ruang pesta yang megah. Rumah itu didekor dengan indah, banyak bunga-bunga yang dihias cantik. Berlian tidak menyangka rumah yang Beni hadiahkan untuknya itu terlihat megah dan besar. Seumur hidup Berlian bahkan tidak pernah membayangkan akan memiliki rumah sebesar itu.

Dulu hidupnya serba pas-pasan, bahkan untuk membayar hutang saja ia nyaris dikorbankan. Tapi lihat sekarang, kemewahan yang Beni berikan membuatnya kembali bersyukur atas takdir Tuhan. Bahkan karyawan yang dulu selalu meremehkannya kini tak sanggup untuk menatap matanya. Mereka menunduk saat Berlian menyapa,

tersenyum penuh sungkan dan berbicara begitu manis.

Sungguh, Berlian benar-benar merinding pada takdir Tuhan.

"Selamat, Ben." Ketiga teman Beni datang untuk memberi selamat, pun dengan membawa istri mereka, kecuali Andri.

"Selamat ya, Lian."

"Makasih ya."

Sempat berbasa-basi, Berlian lalu meninggalkan Beni untuk berbicara dengan teman-temannya. Ia menyapa banyak tamu. Bude Yum, Mas Abi dan Mbak Seruni juga datang. Sementara Bening dan Bevan sedang bersama pengasuh masing-masing.

Hampir semua yang datang adalah kenalan Beni dan teman-teman arisan Mama Liliana, tamu Berlian bahkan tidak ada setengahnya. Semua kemegahan itu tidak lepas dari campur

tangan Karin. Setiap melihat Karin, Berlian jadi malu sendiri. Ia juga sempat meminta maaf pada wanita itu karena telah menuduhnya yang tidak-tidak.

"Selamat ya, Berlian. Semoga pernikahan kamu dan Beni tetap langgeng sampai kalian tua."

"Amin. Terima kasih ya, Karin," jawabnya canggung.

Mereka sempat melemparkan obrolan basa basi, hingga kemudian Beni datang membawanya naik ke atas panggung. Lelaki itu memegang mic, semua pasang mata yang hadir menatap ke arah mereka.

"Sebelumnya saya ingin mengucapkan terima kasih buat semua yang udah hadir di acara ini. Terima kasih juga buat doa-doanya yang kalian berikan untuk saya dan istri." Beni

menoleh ke arahnya, lalu kembali menatap ke depan.

"Hari ini tepat dua tahun lalu, merupakan hari bersejarah untuk saya. Karena di tanggal ini, saya berhasil menikahi wanita cantik ini." Riuh tepuk tangan menggelegar. "Dia, wanita yang selalu sabar menghadapi sifat saya dan tidak pernah lelah berdoa untuk saya."

Beni yang terlihat tampan dengan tuxedo hitam menarik pinggang Berlian, membuat tubuh mereka tak lagi berjarak. "Ada yang ingin saya sampaikan pada istri saya, dan saya meminta kalian sebagai saksi."

Mata Berlian berkedip-kedip bingung. Pipinya memerah karena malu dengan riuh tepuk tangan para tamu. "Ben, apaan sih? Kok gak bilang kalo ada gini-ginian?" bisiknya setengah jengkel.

Beni terkekeh, wanitanya memang berbeda. "Be," ucapnya memulai. "Aku pernah kehilangan kamu, bahkan nyaris tiga kali kalo aja kemarin aku gak kecelakaan."

Sontak orang-orang yang mendengar itu terkekeh, kecuali Berlian.

"Aku tahu rasanya kayak gimana, aku tau sakitnya saat gak bisa lihat wajah kamu."

"Apaan sih, Ben?" Berlian masih tidak paham.

"Di depan semua orang saat ini, aku akan berjanji, Be." Ia menggenggam tangan Berlian. "Sebesar apa pun godaan di rumah tangga kita, entah itu masalah waktu aku yang berkurang untuk kamu dan anak-anak, aku berjanji gak akan ada orang ketiga di dalam rumah tangga kita. Apa pun masalah yang terjadi, tetap kamu tujuan utama aku, Be. Tetap kamu dan anak-anak rumah aku untuk pulang. Gak akan aku cari rumah lain di saat

aku bosan, gak akan aku berkeluh kesah pada wanita lain selain kamu."

"Ben?" Berlian berkaca-kaca.

"Terima kasih udah membesarkan Bevan, udah melahirkan anak-anak aku dan menjadikan mereka anak-anak yang gak pernah kekurangan kasih sayang. Kamu pelengkap hidup aku, segalanya yang gak bisa digantikan oleh apa pun. Bukan cuma kamu yang akan terus berdoa untuk hidup aku, aku juga akan berdoa untuk kehidupan kamu. Aku berdoa agar kamu terus bahagia, tapi harus sama aku bahagianya ya, jangan sama yang lain."

Lagi, seluruh ruangan kembali riuh dengan gelak tawa. Bukan Beni namanya kalau tidak ada kata jenaka.

"Aku juga berdoa semoga aku terus berada di jalan yang baik dan gak pernah melupakan kalian."

Berlian menjatuhkan air matanya, membekap bibir. Antara terharu dan kesal karena Beni bisa membuatnya menangis seperti ini.

"Terima kasih atas segalanya, terima kasih sudah menjadi suami yang bertanggung jawab," balas Berlian.

"Mungkin masih terlalu awal untuk aku bilang ini, pernikahan kita baru masuk di tahun ke dua. Masih banyak cobaan-cobaan lainnya di depan sana, tapi aku yakin kita bisa ngelewatin itu asal selalu bersama-sama dan saling percaya." Beni menghapus air mata sang istri yang tak berhenti menetes. "Tegur dan marahin aku kalo aku ada salah sama kamu, Be, jangan malah ditinggalin kayak kemaren."

Berlian langsung mencubit perut Beni, gemas dengan ucapan konyolnya di depan semua tamu.

"Aku maafin kesalahan kamu, tapi enggak dengan perselingkuhan."

"Gak akan, Be ... amit-amit," sahut Beni sambil memukul kepalanya. "Dapetin kamu aja susah banget, masa mau aku selingkuhin?"

"Ben!" sungut Berlian berbisik. "Jangan gombal!"

"Ihh, gak percayaan dia?" Beni berkelakar yang kembali mengundang tawa dari para undangan. "Tanya Andri kalo gak percaya sebucin apa aku sama kamu," ujarnya jenaka.

Berlian tidak bisa menghentikan tangisnya, tapi ia juga ingin memukul kepala sang suami. Karena di tengah-tengah keromatisan itu, Beni masih saja sempat-sempatnya berkelakar.

Ya Tuhan, apa memang seperti ini jodohnya?

"Aku sengaja ngomong ini di depan banyak orang, biar ada banyak saksi kalo aku bersungguh-sungguh sama ucapan aku. Gak akan aku buat kamu kecewa lagi, Be. Percaya sama aku ya?"

Berlian mengangguk, lantas memeluk Beni dengan tangis yang terisak. Ia melesakan wajahnya di dada bidang lelaki itu, tidak bisa menjabarkan seperti apa hatinya membuncah saat ini. Beni membuat hidupnya terasa sempurna, meski tidak ada yang lebih sempurna daripada Tuhan.

"Aku cinta kamu, Berlian," ujarnya, yang Berlian balas dengan ungkapan yang sama.

Bagi Beni, Berlian adalah rumah. Dalam segala ketidaksempurnaannya sebagai seorang manusia. Wanita itu adalah tempat yang nyaman untuk ia datang di saat lelah,

tempat teraman untuknya berlindung. Tempat yang membuatnya tak ingin beranjak sedikit pun.

Suka duka, senang susah, hanyalah sekelebat dari banyaknya hal yang bisa terjadi di dalam kehidupan rumah tangga. Tapi dibanding memikirkan itu semua, saling percaya dan menjaga adalah hal yang paling penting, baik itu dengan tingkah laku maupun hati.

Karena kepercayaan saja tidak cukup untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga, harus ada usaha dan tindakan untuk membuat salah satunya percaya.

—End—